

VOL 1



# SENDIKA

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FKIP UAD

“Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Abad 21 yang Berkemajuan”

**2017** | Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan

## **SUSUNAN DEWAN REDAKSI**

SENDIKA: Seminar Nasional Pendidika FKIP UAD

Copyright©2017 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan | Universitas Ahmad Dahlan

### **Pimpinan Dewan Redaksi**

Dr. Suparman, M.Si.,DEA.

### **Editor**

Trisna Sukmayadi, S.Pd., M.Pd.

### **Reviewer**

Hendro Kusumo Eko Prasetyo Moro, M.Sc.

Iyan Sofyan, S.Pd., M.A

Yosi Wulandari, S.Pd,M.Pd.

### **Tata Letak**

Lintang Rizham Prakasiwi

Uswatun Hasanah

Febri Eka Safitri

### **Ilustrasi Sampul**

Yoyok Alek Dalhari

### **ISSN**

**2598-6481**

### **Diterbitkan dan Dikelola Oleh**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Jalan Pramuka No. 42 Sidikan 55161

<http://seminar.fkip.uad.ac.id/>

## KATA.PENGANTAR

Puji(syukur(kami(panjatkan(kehadirat(Allah(SWT(yang(telah(melimpahkan(rahmat dan karunia-Nya sehingga(prosiding(online(SENDIKA:(Seminar(Nasional(Pendidikan FKIP(UAD ini dapat(diselesaikan. Prosiding(ini(merupakan(kumpulan(makalah(dari mahasiswa,(peneliti,(guru,(dan(dosen(dengan(bidang(keilmuan(Pendidikan(dari(berbagai daerah(di(Indonesia.(Makalah(tersebut(telah(dipresentasikan(pada(tanggal(19(November 2017( di( acara( SENDIKA:( Seminar( Nasional( Pendidikan( yang( diselenggarakan( oleh Fakultas Keguruan( dan( Ilmu( Pendidikan( dan( bekerjasama( dengan( Badan( Eksekutif Mahasiswa(Fakultas(Keguruan(dan(Ilmu(Pendidikan,(Universitas(Ahmad(Dahlan.

Pada(kesempatan(ini(kami(mengucapkan(terimakasih(kepada(seluruh(pihak(yang terkait( dalam( proses( pembuatan( prosiding( online( SENDIKA:( Seminar( Nasional Pendidikan( FKIP( UAD.( Semoga( prosiding( online( ini( dapat( bermanfaat( dan( dapat menjadi(sumbangan(ilmu(kepada(segenap pembaca.

Yogyakarta,(19(November(2017,

Redaksi

## DAFTAR ISI

Dewan Redaksi .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
<b>Sub Tema 1: Penerapan K13 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal</b>	
Kurikulum 2013 dalam Merajut Pendidikan Karakter .....	1
Anggun Dwi Setya Putri	
Perencanaan Pembelajaran Debat Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi di SMA Negeri 1 Karanganyar.....	7
Boby Gunawan <sup>1</sup> , Budhi Setiawan <sup>2</sup> , dan Muhammad Rohmadi <sup>3</sup>	
Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya untuk Menanamkan Karakter Kebangsaan .....	14
Eni Kurniawati	
Penerapan Kurikulum 2013 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal Melalui “TARI SEKAPUR SIRIH”, JAMBI.....	24
Febrina Crismonika	
Penerapan Kurikulum 2013 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal untuk Anak Usia Dini.....	30
Khusnul Khotimah	
Penerapan K13 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) .....	37
Nabila Karimah Dewi	
Dolanan Anak sebagai Media Pendidikan Berbasis Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Kurikulum 2013 .....	45
Novi Indriyani	
Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa Indonesia.....	50-55
Nurlaela	

Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Mobil-mobilan dalam Pembelajaran Tematik.....	56
Nur Tanfidiyah	
Penerapan K13 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal PAUD TK ABA Senowo.....	66
Parjiyah	
Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Bentengan sebagai Budaya Lokal dalam Penerapan Kurikulum 13.....	69
Parti Wasiyatun	
Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di Sekolah Berbasis Pesantren pada Abad 21 .....	77
Siti Anisah	
Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan dalam Pembelajaran PAUD Kurikulum 2013.....	87
Susetya Diah Lestari	
Penerapan K13 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal Mengembangkan Karakter Yang Kuat, Gigih, Kreatif, dan Inovatif Melalui Pendidikan Anak Usia Dini .....	94
Vita Dewi Permatasari	

**Sub Tema 2: Peningkatan Daya Saing Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan yang Berkemajuan Berbasis K13**

Mengintegrasikan TIK dalam Pembelajaran PAUD .....	99
Ariska Meta Daniati	
“Cry Jailolo” Pendidikan Seni Masyarakat Berorientasi Lokal Berdaya Saing Internasional .....	105
Heni Siswantari	
Koneksitas Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Mengoptimalkan Pendidikan yang Berdaya Saing.....	111
Imam Setyo Nugroho <sup>1</sup> , Anissah Fadila Taharani <sup>2</sup> , Rizka Eliza P <sup>3</sup> , Nurul Azizah <sup>4</sup>	
Kebutuhan Guru dan Peserta Didik pada Pembelajaran Baca dan Tulis Tingkat Permulaan di Sekolah Dasar.....	116
Supriyadi <sup>1</sup> , Dwi Yulianti <sup>2</sup> , Munaris <sup>3</sup>	

PAUD sebagai Fondasi Pendidikan Berkemajuan untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa Indonesia..... 126  
Tsabita Naila Ulinnuha

Analisa Tingkat Kondisi Fisik Mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian ..... 135  
Zulbahri

### **Sub Tema 3: Kelas Inspirasi dan Pendidik Super Kreatif Berbasis K13**

Strategi Pendidikan Abad 21 Melalui Pengembangan *Critical Thinking Skills* Siswa Generasi Z ..... 144  
Andicha Dian Saputra<sup>1</sup> dan Nindiya Eka Safitri<sup>2</sup>

Optimalisasi Peran Guru dalam Memperkenalkan Makanan Lokal Sejak Usia Dini ..... 152  
Dwi Isnawati

Indonesia Mutiara Pendidikan dengan Guru Super Kreatif untuk Menciptakan Kelas Inspiratif Berbasis Kurikulum 2013 ..... 159  
Nurika Miftahuljannah

Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional ..... 165  
Raudia Utami

Urgensi Kecerdasan Sosial (*Social Intelligent*) bagi Anak Usia Dini ..... 171  
Rika Sa'diyah

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Suhu dan Kalor ..... 183  
Septina Severina Lumbantobing

Pendekatan Scientific untuk Menyiapkan Calon Pendidik Menghadapi Kurikulum 2013..... 189  
Vera Yuli Erviana

### **Sub Tema 4: Mengintegrasikan TIK dalam Pembelajaran Berbasis K13**

Transformasi Keterampilan Berkomunikasi Tulisan Siswa SMP Menggunakan Multimedia Komputer dalam Materi Struktur Bumi ..... 196  
Anggi Hanif Setyadin

Keanekaragaman Jenis-Jenis Vegetasi Strata Herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta sebagai Sumber Belajar Biologi ..... 206  
Ani Triana<sup>1</sup>, Trikinasih Handayani<sup>2</sup>

Efektivitas Penggunaan TIK dalam Model Pembelajaran yang Berbasis K13 Terhadap Minat Belajar Peserta Didik .....	214
Dewi Kusuma Astuti	
Studi Etnobotani & Upaya Pelestarian Pohon di Sekitar Kraton Yogyakarta.....	220
Hendro Kusumo Eko Prasetyo Moro	
<i>Treasure Kids Smart</i> sebagai Alternatif Media Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar .....	230
Hengkang Bara Saputro	
Integrasi Software Prezi pada Pembelajaran Tematik Berbasis Saintifik di Sekolah Dasar .....	237
Nyai Cintang	
Pembelajaran Tematik Kelas III SD Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis <i>Lectora Inspire</i> untuk Menunjang Kurikulum 2013 .....	247
Ragil Dian Purnama Putri	
Pengembangan Modul Sains Berbasis <i>Guided Inquiry</i> pada Materi Sistem dalam Kehidupan Tumbuhan untuk Mahasiswa PGSD UAD .....	253
Siwi Purwanti	
Sikap Siswa Terhadap Matematika dan ICT .....	262
Syariful Fahmi <sup>1</sup> , Soffi Widyanești P. <sup>2</sup>	
Zaman sekarang Pendidik PAUD Gagap Teknologi Apa Kata Dunia.....	267
Wahyu Widiastuti	
Analisis Vegetasi Strata Herba di Zona Inti Gumuk Pasir Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagai Sumber Belajar Biologi SMA Kelas X Materi Keanekaragaman Hayati .....	272
Wisnu Sili Widyantoro <sup>1</sup> dan Trikinasih Handayani <sup>2</sup>	

**Sub Tema 5: Implementasi Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad 21 untuk Membangun Jiwa yang Berkarakter**

Deskripsi Penanaman Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Proses Pembelajaran di Kelas .....	280
Abdul Azis <sup>1</sup> , Ade Irma Suriani <sup>2</sup> , dan Andi Harmiah Tannang <sup>3</sup>	

Penanaman Karakter Cinta Lingkungan Melalui Proses Saintifik Ada Kurikulum 2013 PAUD.....	288
Anita Chandra Dewi Sagala <sup>1</sup> dan Rosdina Sari <sup>2</sup>	
Pengaruh Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Multi Representasi Terhadap Penguasaan Konsep Materi Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia .....	295
Dewi Lengkana <sup>1</sup> ; Francisca Tapilouw <sup>2</sup> , dan Ana Ratnawulan <sup>3</sup>	
Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pengembangan Kreativitas Guru PAUD di Abad 21 .....	302
Dwi Wahyuning Haryanto	
Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Menumbuhkan Karakter Generasi Digital di Sekolah Dasar.....	308
Fitri Indriani <sup>1</sup> dan Nur Intan Septiani <sup>2</sup>	
Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Siswa pada Pelaksanaan Praktikum Materi Jamur di Kelas X SMA .....	314
Jumi Supriyati <sup>1</sup> , Mohammad Joko Susilo <sup>2</sup> , dan Nani Aprilia <sup>3</sup>	
Pembangun Karakter Anak Bangsa yang Tidak Berkarakter .....	320
Martiningsih	
Budaya Literasi Guru Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013 .....	329
Mira Azizah	
Membangun Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk Pendidikan Berkemajuan .....	334
Novya Herlina	
Optimalisasi Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad 21 dalam Membangun Jiwa Siswa yang Berkarakter.....	339
Rahmat Pamuji	
Pendidik AUD Berkarakter untuk Menciptakan Generasi Emas Bangsa .....	344
Suharti	
Model Pengintegrasian Nilai Pendidikan Anti Korupsi (PAK) dalam Perangkat Pembelajaran sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar .....	352
Taufik Muhtarom	
Model Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan LGBT pada Remaja .....	361
Tri Ermayani <sup>1</sup> dan Nasrudin <sup>2</sup>	



Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan *Self-Knowledge* pada Siswa Sekolah Dasar .....370  
Vivi Lutfiyani<sup>1</sup> dan Caraka Putra Bhakti<sup>2</sup>

Andai Pendidikan Karakter Juga Jadi Syarat Penerimaan Peserta Didik Baru di Jenjang Sekolah Dasar.....378  
Yulia Styaningrum

### **Sub Tema 6: Pendidikan Berkemajuan untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa Indonesia**

Pendidikan Berbasis *Local Wisdom* dan *Lifelong Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Bangsa Indonesia .....383  
Alhafizh Mahardika

Pembelajaran Konsep Kewarganegaraan Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 untuk Meningkatkan Kebermaknaan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi.....392  
Delila Kania

Mengembangkan Kreativitas Guru Guna Meningkatkan Daya Saing Bangsa dalam Pendidikan Melalui *Gadget* sebagai Media Pembelajaran .....401  
Erin Siwi Arumpaka

Pendidikan Berkemajuan Melalui Nilai Tri Kompetensi (*Humanis, Religius, Intelektual*) dalam Membentuk Pribadi Berdaya Saing .....406  
Nedi Kurnaedi<sup>1</sup> dan Uswatun Chasanah<sup>2</sup>

### **Sub Tema 7: Pendidikan Abad 21 yang Berkemajuan untuk Mengatasi Degradasi Pendidikan**

Penguatan Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.....413  
Amaliyah Ulfah

Kebiasaan Anak Generasi Z .....420  
Atika Cahyaning Putri

Implementasi Pembelajaran yang Berkemajuan Abad 21 Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk Mengatasi Degradasi Moral dan Intelektual.....427  
Atika Putri Nadhra

Potret Karakteristik Guru Pendidikan Abad 21 .....	433
Fahrina Yustiasari Liriwati	
Kesiapan Mengajar Matematika Mahasiswa PGSD UAD dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 .....	442
Mukti Sintawati	
Mencegah Degradasi Pendidikan Melalui Analisis Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SDN Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta.....	447
Siti Anafiah <sup>1</sup> dan Dinar Westri Andini <sup>2</sup>	
Pembelajaran yang Berkemajuan (Antara Kompetensi Pendidik dan Perkembangan Peserta Didik) .....	452
Suratman	

## **SUB TEMA 1**

# **Penerapan K13 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal**

# Potret Kurikulum 2013 dalam Merajut Pendidikan Karakter

Anggun Dwi Setya Putri  
Universitas PGRI Semarang  
email: anjuuundsp@gmail.com

## **Abstract**

*The challenge of education in the 21<sup>st</sup> century is rapidly growing both in terms of science and technology as well as the order of community life. National education as a manifestation of the ideals of the nation must be a benchmark in the formation of society into an independent, willing, and capable person. Character education process will involve aspects of the development of learners are holistic in the context of cultural life. Curriculum 2013 as the applicable curriculum in Indonesia has embodied the cultivation of nation character through character education strengthening program (PPK). The values of strengthening character education in the curriculum of 2013 include religious, mutual assistance, independence, integrity and nationalism. The purpose of this article is to examine the 2013 curriculum in forming and implementing the strengthening of character education programs. The conclusion in this article is the strengthening of character education in the 2013 curriculum implemented by both formal and non-formal schools that are integrated through the habituation and characterization of the five main characters in PPK.*

**Keywords:** 21<sup>st</sup> century education, 2013 curriculum, character education

## **Abstrak**

Tantangan pendidikan di abad 21 ini semakin pesat perkembangannya baik dari sisi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan nasional sebagai perwujudan cita-cita bangsa tentu harus menjadi tolak ukur dalam pembentukan masyarakat menjadi pribadi yang mandiri, berkemauan, dan berkemampuan. Proses pendidikan karakter akan melibatkan aspek perkembangan peserta didik yang holistik dalam konteks kehidupan kultural. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang berlaku di Indonesia sudah mengejawantahkan penanaman karakter bangsa melalui program penguatan pendidikan karakter (PPK). Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter yang diutamakan dalam kurikulum 2013 diantaranya religius, gotong royong, mandiri, integritas, dan nasionalis. Tujuan penulisan artikel ini yakni mengkaji kurikulum 2013 dalam membentuk dan melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. Kesimpulan dalam artikel ini yaitu penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dilaksanakan baik oleh sekolah formal maupun non-formal yang terintegrasi melalui pembiasaan dan peneladanan lima karakter yang utama dalam PPK.

**Kata kunci:** pendidikan abad 21, kurikulum 2013, pendidikan karakter

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan suatu bangsa baik dari segi akademik maupun karakter bangsa. Urgensi pendidikan di abad 21 ini semakin terasa manakala dikaitkan dengan tahun terakhir kebijakan pendidikan untuk semua (PUS), agenda pendidikan nasional, dan tujuan pembangunan

(*millenium developments goals*) tahun 2015 yang sedianya dicanangkan pada tahun 2020.

Tahun 2015 menjadi tonggak bagi pemerintah untuk menata kembali dan mentransformasikan sendi-sendi pendidikan nasional secara utuh demi kemajuan pendidikan. Tantangan dan tuntutan abad 21 memberikan konsekuensi bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia harus menyesuaikan

dengan keadaan kekinian. Keadaan kekinian merupakan sebuah keadaan yang semua serba singkat dan cepat. Mulai dari informasi yang semakin cepat menyebar melalui media sosial bahkan sampai teknologi yang kian pesat.

Sebenarnya sejak awal kemerdekaan, Indonesia telah memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Pembukaan UUD 1945 menyebutkan bahwa salah satu tujuan kemerdekaan bangsa Indonesia adalah untuk “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.” Sementara itu, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah

“mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan ber-takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Namun, dengan munculnya berbagai fenomena pendidikan pada abad 21 memberikan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mencapai tujuan dan cita-cita yang telah dicanangkan oleh pemerintah sejak dulu kala. Konsekuensi dari fenomena pendidikan abad 21 ini adalah persaingan yang semakin terbuka dan mengglobal menjadikan kualitas sebagai parameter sumber daya manusia. Semakin berkualitas dan maju proses pendidikan maka akan berkualitas pula pembangunan sumber daya manusianya.

Kualitas pendidikan dinilai dari perspektif lulusan yang dihasilkan, yakni lulusan yang memiliki kemampuan (intelektual, profesional, dan sosial), sikap, dan nilai (kepribadian dan watak) sebagaimana yang dicita-citakan dalam UU Sisdiknas (Soedijarto, 2008). Guna mewujudkan cita-cita bangsa tersebut diperlukan adanya penataan pendidikan yang sudah ditegaskan pula dalam standar nasional pendidikan.

Dimensi penataan kembali pendidikan nasional Indonesia sudah mulai diterapkan melalui perubahan dan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum 2013 menjadi acuan dan pedoman pendidikan nasional. Salah satu dimensi perubahan kurikulum 2013 adalah munculnya aspek pendidikan karakter. Aspek karakter atau kepribadian memberikan pengaruh yang lebih terhadap kualitas diri manusia. Watak atau karakter merupakan sebagai keseluruhan sikap, tingkah laku, dan pola pikir seseorang yang melekat pada pribadinya (Tilaar, 2012).

Seperti yang kita tahu, bahwa saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada krisis moralitas dan budi pekerti yang begitu mengkhawatirkan. Banyak kejadian yang melibatkan generasi muda, seperti perkelahian, pengeroyokan, tawuran antar pelajar, belum lagi hal-hal yang menyangkut kesopansantunan, kepada sesama bahkan dengan yang lebih tua. Hal tersebut tentu bertentangan dengan cita-cita bangsa yang ingin menjadikan Indonesia sebagai negara yang berakarakter dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah upaya preventif guna mencegah munculnya hal-hal yang bertentangan dengan moral dan karakter bangsa.

Pemerintah tentu telah melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya melalui pendidikan yang tercermin dalam kurikulum. Sekarang ini, kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah terkait dengan pendidikan adalah kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter menjadi salah satu komponen yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Dimensi pendidikan karakter kurikulum 2013 tercermin dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Dengan adanya PPK diharapkan mampu membentuk manusia yang kuat, tangguh, berkepribadian dan berkompeten. Oleh karena itu, pemerintah mengupayakan pembentukan karakter yang diunggulkan dalam PPK yakni religius, nasional, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Penguatan pendidikan karakter tersebut diimplementasikan bukan hanya terintegrasi dalam mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan tetapi

pendidikan karakter juga terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Akan tetapi, pada pelaksanaannya pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut adalah melalui pembiasaan dan peneladanan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelar Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014 - 2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK merupakan jalan perwujudan Nawacita dan Gerakan Revolusi Mental di samping menjadi inti kegiatan pendidikan yang berujung pada terciptanya revolusi karakter bangsa.

## 2. Pembahasan

### Hakikat Kurikulum 2013

Secara filosofis Kurikulum 2013 mendasarkan diri pada empat faham filsafat pendidikan secara keseluruhan, yaitu perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme.

Kurikulum dalam UU No. 20 Tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti, yakni KI 1 berkaitan dengan aspek religius, KI 2 adalah sikap sosial, KI 3 merupakan aspek pengetahuan, dan KI 4 adalah aspek keterampilan. Akan tetapi, dalam penerapannya Kompetensi Inti (KI) 1 dan 2 hanya diintegrasikan dalam mata pelajaran agama dan PPKN, namun tetap tercantum dalam penulisan RPP. Sedangkan KI 3 dan KI 4 tercantum

dalam kegiatan pembelajaran dan diajarkan sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada.

Pendekatan dalam kurikulum 2013 revisi tetap menggunakan pendekatan saintifik yang berakar pada 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan) meskipun dalam pembelajaran penggunaannya tidak harus berurutan. Tiga hal yang akan dicapai dalam kurikulum 2013 adalah karakter, literasi, dan kompetensi. Karakter adalah bagaimana peserta didik dapat menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi secara terus menerus. Literasi merupakan penerapan keterampilan inti dari apa yang sudah peserta didik lakukan dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan kompetensi lebih diutamakan kepada bagaimana peserta didik mampu mengatasi tantangan di abad 21 ini.

Perubahan kurikulum 2013 revisi lebih ditekankan kepada keterkaitan antara kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Sedangkan dalam penyusunannya harus muncul empat macam komponen yakni PPK, Literasi, 4C, dan HOTS. Berikut ini penjelasan dari masing-masing komponen tersebut.

#### a. PPK

PPK merupakan singkatan dari penguatan pendidikan karakter. Terdapat 18 nilai-nilai karakter yang dalam Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah (2010). Akan tetapi, dalam penerapan PPK di kurikulum 2013 hanya mengutamakan 5 nilai karakter yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Pengintegrasian nilai-nilai PPK dilakukan melalui pemaduan kegiatan di kelas, luar kelas di sekolah maupun luar sekolah. Dapat juga melalui pemaduan kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, hidden kurikuler maupun keterlibatan dari warga sekolah, keluarga dan masyarakat.

#### b. Literasi

Literasi merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas. Literasi dalam konteks pendidikan di kurikulum 2013 ini diartikan sebagai gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan melalui

pembiasaan dan budaya sekolah masing-masing. Terdapat beberapa jenis literasi, yakni: literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

c. 4C

Istilah 4C merupakan pengejawantahan dari *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, dan *creativity and innovation*. 4C inilah yang menjadi tujuan utama kurikulum 2013 yang tidak hanya sekedar untuk mentransfer materi akan tetapi juga pembentukan 4C. Penguasaan keterampilan 4C ini sangatlah penting dalam abad 21 karena saat ini *softskill* lebih diutamakan ketimbang penguasaan *hardskill*.

d. HOTS

Merupakan singkatan dari *higher order of thinking skill* yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kritis yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS adalah kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah kon-teks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

### Hakikat Pendidikan Karakter

Secara sederhana pendidikan karakter merupakan pembiasaan yang dimulai dari cara berpikir dan perilaku yang dapat membantu seseorang untuk hidup dan bekerjasama sebagai sebuah keluarga, masyarakat, Negara, serta membantu membuat keputusan yang bertanggung-jawab.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Seperti yang

diungkapkan oleh Zubaedi (2011: 14) “*the deliberate us of all dimension of school life to foster optimal character development*”. Lebih lanjut lagi David Elkind dan Freddy Sweet dalam Zubaedi (2011: 15) mengemukakan “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*”.

Berdasarkan pernyataan tersebut pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika sehingga diharapkan nan-tinya mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan Aisyah (2014) mengemukakan bahwa “*In the implementation of character education in the academic cultural perspective, character education is not placed to stand alone, but “assimilative”. It means that character education is combined with academic education (knowledge and skills) and provides a new understanding, which means colleges graduate are placed in the working world, intellectual ability based on the basic values of the character, which are “honest, intelligent, tough, and caring.”*”

Hal tersebut berarti dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam perspektif budaya akademik, pendidikan karakter tidak ditempatkan berdiri sendiri. Pendidikan karakter dikombinasikan dengan pendidikan akademik (pengetahuan dan keterampilan) dan memberikan pemahaman yang baru, yang siap ditem-patkan di dunia kerja, kemampuan intelektual berdasarkan nilai-nilai dasar karakter, yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

Gema pendidikan karakter yang pernah diluncurkan sebelumnya ternyata belum cukup kuat. Oleh karena itu, sekarang ini diperkuat lagi menjadi gerakan pendidikan karakter melalui program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diterapkan di sekolah dan diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

Tim penyusun modul PPK (2017) menyatakan bahwa tujuan program PPK adalah untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui imple-mentasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis,

mandiri, gotong royong, dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Program PPK diharapkan dapat menjadi cambuk guna menumbuhkan semangat belajar dan membuat gembira peserta didik saat di sekolah dan menjadikan sekolah sebagai rumah yang ramah untuk dirinya bertumbuh kembang. Berbeda dengan Tim Penyusun Konsep dan Pedoman PPK (2017) yang menyatakan bahwa tujuan gerakan PPK yakni sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama
- b. penyelenggaraan pendidikan.
- c. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- d. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- e. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- f. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- g. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

### **Nilai-nilai Utama PPK**

Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam

lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.

PPK dikonfigurasi dengan nilai-nilai sosial, kultural, dan psikologis berupa olah pikir, olah hati, olah rasa/ karsa, dan olah raga. Olah pikir berkaitan dengan berpikir cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif. Olah hati berkaitan dengan sikap keimanan dan ketakwaan, kejujuran, tanggungjawab, adil, rela berkorban, patriotik, empati, berani mengambil resiko dan pantang menyerah. Olah rasa/ karsa berkaitan dengan sikap peduli, gotong royong nasionalis, kerja keras, mencintai produk dalam negeri, suka menolong, saling menghargai dan ramah kepada sesama. Sedangkan olah raga merupakan kegiatan hidup bersih, sehat, disiplin, ceria, gigih, bersahabat, tangguh dan sportif.

Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi pendidikan yang membudaya dan memberadatkan pelaku pendidikan. Nilai utama karakter yang dikembangkan sebagai prioritas yakni religius, nasionalisme mandiri, gotong royong, dan integritas. Berikut ini penjabaran masing-masing nilai karakter PPK:

- a. Religius  
Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan).
- b. Nasionalis  
Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.



- c. Mandiri  
Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
- d. Gotong Royong  
Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.
- e. Integritas  
Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Potret kurikulum 2013 yang mencerminkan gerakan PPK diharapkan dapat mendorong kualitas pendidikan yang merata di seluruh Indonesia. Setiap sekolah, baik negeri maupun swasta, memiliki hak yang sama untuk menerapkan program yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental di bidang pendidikan ini. Dalam hal ini kurikulum 2013 menjadi sorotan bagi majunya kualitas pendidikan di Indonesia. Sudah banyak perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah guna memperbaiki pendidikan dan kualitas bangsa. Melalui kurikulum 2013 revisi diharapkan dapat menjadikan pendidikan yang lebih berkualitas bagi bangsa juga menjadi tombak bagi peningkatan kualitas diri generasi bangsa yang berkarakter dan berkepribadian baik.

### 3. Kesimpulan

Terdapat lima nilai karakter yang diutamakan dalam penguatan pendidikan karakter kurikulum 2013 ini, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai tersebut harus mampu diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui pembiasaan dan peneladanan sehingga akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan meskipun peserta didik tidak merasakan adanya proses pendidikan karakter didalamnya.

Melalui kurikulum 2013 penguatan pendidikan karakter harus dilaksanakan baik oleh sekolah formal maupun non formal sehingga akan menciptakan iklim pendidikan yang berkarakter juga menjadikan generasi bangsa yang unggul, berjatidiri, berkepribadian, dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Aisyah. 2014. The Implementation of Character Education Through Contextual Teaching and Learning at Personality Development Unit In The Sriwijaya University Palembang. *International Journal of Education and Research* Vol. 2 No. 10 Oktober 2014.
- Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Soedijarto, 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta : Kompas.
- Tilaar. 2012. *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta, Kompas.
- Tim Penyusun Modul PPK. 2017. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tim Penyusun Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.

# Perencanaan Pembelajaran Debat Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi di SMA Negeri 1 Karanganyar

Boby Gunawan<sup>1</sup>, Budhi Setiawan<sup>2</sup>, dan Muhammad Rohmadi<sup>3</sup>  
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret  
email: bobby.boy91@yahoo.co.id

## **Abstract**

*Debate learning is a current learning method in the revised edition of 2013 curriculum. The debate learning is included in one of the basic competencies that students must master in the tenth grade of high school. The good learning implementation must be supported by a good lesson plan. Lesson plan is a document that must be compiled by the teacher as a guide for learning process in the classroom. The formulation of this lesson plan should be prepared in accordance with appropriate drafting rules. There are two guidelines used as a reference in this research which are Permendikbud number 22 of 2016 and guidelines for planing and implementation of learning process for the PLPG program. Both references are used to comment on the implementation plan of debate learning made by teachers in SMA Negeri 1 Karanganyar. This study is a qualitative research case study with the object of study in the form of a document that is lesson plan. The technique used in collecting data is by conducting content analysis about lesson plan which have been made by teachers. The purpose of this research is to know the weakness and strength of the revised 2013 curriculum lesson plan that has been made by teachers. The results obtained from this study shows that there are 11 advantages and 9 weaknesses found in the lesson plan made by teachers.*

**Keyword:** *Planing of Learning Process, Lesson Plan of Debate, Debate Learning, Revised 2013 Curriculum*

## **Abstrak**

Pembelajaran debat merupakan pembelajaran baru yang ada di kurikulum 2013 edisi revisi. Pembelajaran debat ini berada di salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa pada jenjang kelas X sekolah menengah atas. Pelaksanaan pembelajaran yang baik, tentunya didukung dengan rencana pembelajaran yang matang. RPP merupakan dokumen yang wajib disusun guru sebagai pedoman melakukan pembelajaran di dalam kelas. Perumusan RPP ini harus disusun sesuai dengan kaidah penyusunan yang tepat. Ada dua pedoman yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yakni Permendikbud nomor 22 tahun 2016 dan pedoman perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk program PLPG. Kedua acuan tersebut digunakan untuk mengomentari rencana pelaksanaan pembelajaran debat yang dibuat oleh guru di SMA Negeri 1 Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus dengan objek kajian berupa sebuah dokumen berupa RPP. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut yakni dengan melakukan analisis isi mengenai RPP yang telah dibuat guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan RPP kurikulum 2013 revisi yang telah dibuat guru. Hasil yang di dapat dari penelitian ini ada sejumlah 11 keunggulan dan 9 kelemahan yang ditemukan dalam perencanaan yang dibuat guru.

**Kata kunci:** Perencanaan Pembelajaran, RPP Debat, Pembelajaran Debat, Kurikulum 2013 Revisi

## **1. Pendahuluan**

Pembelajaran debat merupakan kompetensi dasar yang baru diterapkan dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016 ini. Pembelajaran debat diajarkan pada jenjang siswa kelas X menengah

atas. Berkaitan dengan kualitas proses pembelajarannya, ada tiga tahap yang harus diperhatikan yakni mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fokus penelitian ini

menekankan pada perencanaan pembelajaran debat yang dibuat oleh guru.

Perencanaan pembelajaran tersebut, dapat dilihat dari dokumen berupa RPP. Sarbini (2011:30) mendefinisikan perencanaan pendidikan adalah proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, menimbang, serta memutuskan dengan keputusan yang mempunyai konsistensi (taat asas) internal dan berhubungan secara sistematis dengan keputusan lain, baik dalam bidang itu sendiri maupun dalam bidang lain. Serta tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta satu kegiatan tidak harus mendahului atau didahului kegiatan lain.

Ketetapan yang diatur oleh pemerintah tertuang dalam Permendikbud nomor 22 (2016:4) mengenai standar proses menjelaskan desain pembelajaran bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Selain itu, di dalam Permendikbud nomor 22 (2016:5) mengenai standar proses mengatur tentang silabus yang memiliki muatan minimal berupa identitas mata pelajaran, identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, kompetensi inti (aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan), kompetensi dasar, tema, materi pokok (memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan), pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Pengembangan silabus ini diturunkan menjadi sebuah rencana pembelajaran yang disebut RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih (Permendikbud No. 22, 2016:5). Rencana pembelajaran disusun dalam rangka upaya untuk mencapai kompetensi dasar siswa yang telah ditetapkan. Sehingga dalam penyusunan RPP ini guru harus sangat memperhatikan kaitannya dengan komponen yang ada di dalamnya.

Lebih lanjut, di dalam Permendikbud No. 22 (2016:5) komponen yang harus ada dalam

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran antara lain: a) identitas sekolah; b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; c) kelas/semester; d) materi pokok; e) alokasi waktu; f) tujuan pembelajaran; g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h) materi pembelajaran; i) metode pembelajaran; j) media pembelajaran; k) sumber belajar; l) langkah-langkah pembelajaran; dan m). penilaian hasil pembelajaran.

Beberapa penjelasan mengenai perencanaan pembelajaran diatas, dapat disintesis bahwa, perencanaan pembelajaran disusun melalui pemahaman tentang Permendikbud No. 22 mengenai standar proses. Perencanaan pembelajaran diturunkan pada kegiatan teknis yang terencana dan terstruktur dalam RPP kemudian diimplementasikan berdasarkan rencana yang telah dibuat. Komponen-komponen pendukung dalam merumuskan RPP dibuat secara rinci mengacu pada Permendikbud tersebut. Perencanaan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pelaksanaannya, sehingga dalam tahap pelaksanaan guru sudah memiliki bekal strategi dalam pembelajaran, walaupun RPP hanyalah sebagai model minimal yang diterapkan guru dan dapat dikembangkan berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada perencanaan pembelajaran debat. Debat dituntut untuk memiliki pola pemikiran yang kritis dan sistematis. Seperti yang disampaikan oleh Barkley (2005: 126) menjelaskan bahwa "*assert that in a critical debate, individual students select the side of an issue that is contrary to their own views*". Disebutkan bahwa, dalam debat kritis masing-masing siswa memilih sisi dari sebuah isu yang bertentangan dengan pandangan mereka. Hal ini dapat mengasah kemampuan siswa untuk menggali bidang keilmuan yang lebih luas dilihat dari sisi yang belum pernah mereka alami. Selain itu, debat dapat mengasah kemampuan siswa dalam mengembangkan komunikasinya.

Penelitian mengenai debat ini juga disampaikan oleh Hamouda (2014) yang berjudul *Engaging Engineering Students in Active Learning and Critical Thinking through Class Debates*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran dengan teknik debat dapat meningkatkan tingkat

berpikir kritis siswa. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara sedikit berbeda dengan pembelajaran debat biasanya. Di dalamnya, siswa menggunakan teknik tanya jawab yang telah disiapkan sehingga dalam setiap kelompok dapat diketahui individu yang kurang mampu dalam pembelajaran. Sehingga, guru mudah mengetahui gradasi siswa secara individu dan dapat memberikan tindak lanjut yang tepat pada siswa yang kurang memahami pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian diatas, Somjai (2015) mengungkapkan bahwa melalui debat dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Penelitian yang dilakukan berjudul *The use of debate technique to develop speaking ability of grade ten students at bodindecha (sing Singhaseni) school*. Kemampuan berbicara siswa meningkat secara signifikan karena di dalam pembelajaran dengan teknik debat dapat mengasah pola pikir siswa secara kritis.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini menghasilkan data yang berupa kata-kata dari sebuah dokumen yang dianalisis (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2013:4). Validitas data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi metode dengan menghubungkan data yang diperoleh dari dokumen dengan peristiwa pelaksanaan pembelajaran. Objek penelitian ini berupa dokumen RPP guru dan peristiwa pembelajaran debat yang diamati melalui observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran debat yang dilakukan guru pada kurikulum 2013 revisi di SMA Negeri 1 Karanganyar.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Permendikbud nomor 22 (2016:4) mengenai standar proses menjelaskan desain pembelajaran, bahwasanya perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran ini meliputi penyusunan RPP dan penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario

pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran.

Pengembangan silabus diturunkan menjadi sebuah rencana pembelajaran yang disebut RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih (Permendikbud No. 22, 2016:5).

Lebih lanjut, di dalam Permendikbud No. 22 (2016:5) komponen yang harus ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran antara lain: a) identitas sekolah; b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; c) kelas/semester; d) materi pokok; e) alokasi waktu; f) tujuan pembelajaran; g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h) materi pembelajaran; i) metode pembelajaran; j) media pembelajaran; k) sumber belajar; l) langkah-langkah pembelajaran; dan m). penilaian hasil pembelajaran. Berikut akan dibahas satu persatu mengenai komponen yang ada dalam RPP disesuaikan mengacu pada pedoman perencanaan sertifikasi guru dan permendikbud 2016.

Ada dua rangkap RPP mengenai pembelajaran debat yang dibuat guru SMA Negeri 1 Karanganyar. Komponen berupa identitas sekolah berupa mata pelajaran, materi, kelas dan semester adalah komponen awal yang ada dalam RPP. Guru telah menyebutkan keempat komponen tersebut sesuai dengan yang sebenarnya.

Komponen selanjutnya mengenai alokasi waktu telah disebutkan yakni total sejumlah 18 jam pelajaran dalam 9 kali pertemuan untuk pembelajaran debat. Alokasi waktu yang direncanakan guru ini tidak sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang terjadi. Kenyataannya, pertemuan yang dibutuhkan dalam pembelajaran debat sejumlah 12 kali pertemuan dengan 24 jam pelajaran. Hal ini, terlihat adalah dampak dari kelemahan metode perlombaan debat yang menghabiskan waktu yang lebih banyak. Penggunaan waktu yang banyak ini diharapkan guru dapat menjadi pembelajaran yang dimaksimalkan untuk mengetahui secara jelas kemampuan setiap siswa.

**Kompetensi inti**, komponen kompetensi inti belum terlihat pada RPP yang dibuat guru. Kompetensi inti kelas X yang seharusnya

dituliskan pada RPP debat ada empat, yakni: 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; 2. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; dan 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan (Kemendikbud, 2016:5-6).

**Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi**, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi sudah tertulis dalam RPP yang dibuat guru. Mengacu pada pedoman penulisan RPP pada program PLPG, antara lain: 1. Jumlah perumusan indikator telah terpenuhi yakni lebih dari dua indikator, bahkan pada KD pertama disebutkan dengan 5 buah indikator; 2. Indikator merupakan penjabaran dari KD; dan 3. Indikator yang tertulis telah mencakup pengetahuan yang faktual, konseptual, prinsipiell, dan prosedural. Namun demikian, ada kesalahan mengenai format yang terlihat dalam RPP, yakni penyusunan KI dan KD seharusnya berada di atas komponen tujuan, tetapi dalam RPP yang disusun guru hanya menyebutkan komponen KD yang berada di bagian bawah komponen tujuan.

**Tujuan**, tujuan yang dirumuskan dalam RPP berjumlah sama atau lebih daripada indikator yang telah dirumuskan sebelumnya, tetapi pada RPP guru ini tidak sesuai jumlah tujuan yang tertulis berjumlah 6 butir, sedangkan total jumlah

indikator berjumlah 12 butir. Disisi lain, tujuan pembelajaran harus mengandung unsur *audience* (A), *behavior* (B), *condition* (C), dan *degree* (D). Perumusan tujuan di dalam RPP guru telah mencakup *audience* (A) berupa siswa, *behavior* (B) berupa memahami batasan debat, unsur, prosedur, mosi, argumen, dan batasan debat, dan *condition* (C) berupa “selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran”. Kekurangannya, komponen tujuan dalam RPP tersebut belum menunjukkan unsur *degree* (D). Unsur D ini seharusnya tampak mengikuti unsur B, misalnya dengan menambahkan beberapa nilai karakter yang pokok ditunjukkan dalam pembelajaran debat “dengan jujur, dengan disiplin, dengan lancar, dengan antusias dll”. Kelemahan pada komponen ini selanjutnya adalah hanya ada satu perumusan tujuan dalam beberapa pertemuan, semestinya perumusan tujuan harus ditulis sesuai dengan jumlah pertemuan yang dirancang guru.

**Materi pembelajaran**, komponen materi yang dijelaskan telah sesuai dengan rincian indikator yang disusun sebelumnya. Materi pembelajaran harus mencakup seluruh pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial. Selain itu, butir-butir materi yang dimaksud harus relevan dengan indikator pencapaian kompetensi yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural (Sunardi, 2017:7). Materi yang dirumuskan dalam RPP guru telah diklasifikasikan berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur, tetapi penggolongan materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial belum terlihat dalam klasifikasi RPP. Dikaitakn dengan pelaksanannya, pemberian materi berlangsung tanpa ada materi pengayaan dan remedial. Guru hanya melaksanakan pembelajaran secara runtut dan refleksi pada pembelajaran hanya dilaksanakan dengan pengulangan materi ajar saja.

**Metode pembelajaran**, komponen selanjutnya mengenai metode pembelajaran, metode pembelajaran yang harus tertulis dalam RPP guru boleh lebih dari satu metode. Perlu diperhatikan bahwa metode pembelajaran yang dipilih harus merupakan pembelajaran aktif yang efektif dan efisien memfasilitasi peserta didik untuk mencapai indikator-indikator KD beserta kecakapannya (Sunardi, 2017:7). Perumusan

metode pembelajaran dalam RPP guru telah disebutkan bahwa metode pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan *discovery learning*. Kedua metode tersebut baik dan sesuai digunakan dalam pembelajaran debat, sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien. Selain itu jika dikaitkan dengan pelaksanaannya guru juga menggunakan metode ceramah dan *mind mapping* dalam menjelaskan materi dan ringkasan materi siswa, metode *peer teaching* juga digunakan guru dalam penerapan metode perlombaan debat mempergunakan salah satu siswa sebagai informan dan pengarah langkah-langkah metode lomba debat.

Pendekatan saintifik yang dirumuskan guru dalam RPP tersebut sudah sesuai langkah yang baik dan runtut. Kegiatan tersebut dilakukan guru mulai dari orientasi melakukan pengamatan, menanya, penyelidikan, diskusi, dan mengevaluasi. Kegiatan tersebut dijelaskan guru dalam RPP sudah sangat rinci, hal ini sesuai dengan pelaksanaan pembelajarannya. Dikaitkan dengan pelaksanaannya guru menggunakan pendekatan saintifik secara tidak berurutan, hal tersebut tidak menjadi masalah karena yang ditekankan adalah siswa telah melakukan tahapan-tahapan tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

**Media dan bahan ajar**, media dan bahan ajar yang dirumuskan dalam RPP guru harus disebutkan dengan rinci dan spesifik beserta sumber mendapatkan media atau bahan tersebut. Media dalam pembelajaran adalah sesuatu yang dapat mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan (Anitah, 2010:1). Komponen mengenai media dan bahan ajar yang tertulis dalam RPP guru telah disebutkan bahan maupun medianya. Dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajarannya, guru menggunakan metode perlombaan debat sehingga tidak membutuhkan banyak media atau bahan. Media yang disebutkan guru seperti perpustakaan digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan materi ajar, sedangkan alat yang berupa laptop dan infokus tidak digunakan guru.

**Sumber belajar**, komponen selanjutnya adalah mengenai sumber belajar, sumber belajar yang dituliskan dalam RPP guru sangat menim-

Guru hanya menuliskan 2 buah buku dari pemerintah untuk dijadikan referensi. Tetapi dalam pelaksanaannya, guru menggunakan tidak kurang dari 10 buku yang menjadi referensi pembelajaran debat. Perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan ini sangat positif tetapi perlu adanya perencanaan yang lebih baik lagi dalam merumuskan referensi tersebut. Penulisan sumber belajar dalam RPP telah baik disesuaikan dengan penulisan daftar pustaka dalam penelitian ilmiah.

**Pelaksanaan pembelajaran**, persyaratan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas untuk jenjang menengah atas adalah 45 menit, alokasi waktu yang direncanakan sudah benar yakni selama 45 menit dalam satu kali pertemuan. Selanjutnya, ketentuan lain mengenai jumlah rombongan belajar yang diatur untuk jenjang menengah yakni berjumlah maksimal 36 siswa, tetapi pada kenyataannya, jumlah siswa dalam kelas berjumlah 39 siswa. Jumlah ini dirasan masih bisa dikuasai oleh guru, karena terlihat siswa yang semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan konsep lomba debat.

Pelaksanaan pembelajaran menjadi baik tergantung oleh pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, pengelolaan ini juga mencakup pembelajaran mengenai sikap yang harus diperlihatkan pada siswa agar siswa memahami dengan mudah karakter sikap yang ditunjukkan. Guru di dalam kelas telah menunjukkan beberapa sikap karakter, misalnya dengan membawa buku referensi ajar yang menunjukkan sikap bahwa guru gemar membaca, sikap sering mengunjungi perpustakaan juga ditunjukkan guru pada siswa untuk rajin berkunjung dan membaca di perpustakaan.

Kelancaran komunikasi juga telah terlihat di dalam kelas, guru telah mampu memberikan materi dengan volume dan intonasi yang terdengar baik oleh siswa. Guru juga telah menunjukkan sikap santun dalam memberikan pelajaran. Sikap-sikap lain juga telah tampak dalam diri guru yakni sikap disiplin, tertib, responsif, menghargai, memberikan kesempatan bertanya, bersih dan rapi.

Pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi beberapa kegiatan yakni kegiatan pendahuluan,

kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru dalam perencanaannya yang pertama adalah kegiatan orientasi. Guru melakukan salam pembuka, berdoa, memeriksa kehadiran peserta didik, dan menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Kegiatan kedua adalah apersepsi. Pertama guru mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik, kemudian guru mengingatkan materi dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi sebelumnya, terakhir guru mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan selanjutnya adalah guru memotivasi siswa dengan memberikan gambaran mengenai manfaat mempelajari pelajaran, peserta didik diharapkan dapat menjelaskan mengenai menemukan esensi debat, merumuskan esensi debat, mengidentifikasi unsur-unsur debat, dan merumuskan tata cara debat, menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung dan mengajukan pertanyaan. Kegiatan terakhir pada kegiatan pendahuluan guru menyampaikan mengenai pemberian acuan dengan beberapa kegiatan yakni memberitahukan materi pelajaran pada pertemuan tersebut, memberitahukan mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM, pembagian kelompok belajar dan menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru sudah sangat baik karena dijelaskan dengan sangat detail. Hanya saja jika dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran langkah-langkah ini belum secara sempurna dilakukan guru. Ada beberapa kegiatan yang belum terlihat dalam proses pembelajaran, misalnya pada motivasi yang tidak disampaikan setiap awal pertemuan. Kegiatan pemberian acuan untuk menjelaskan KI, KD, dan indikator juga belum tampak pada proses pembelajaran yang dilakukan.

Kegiatan inti yang dilakukan guru, berpedoman pada tiga aspek utama yakni berkaitan dengan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Pembelajaran debat ini sudah mencakup ketiga aspek tersebut.

Kemampuan kognitif yang diberikan pada siswa terlihat dari materi ajar yang disampaikan dengan baik dan mudah dipahami siswa. Dikaitkan dengan pelaksanaannya, guru memilih metode *mind mapping* sebagai metode agar mempermudah pemahaman siswa. Kemampuan psikomotorik selanjutnya, sudah sangat jelas bahwa metode perlombaan debat sangat membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan berbicara di depan kelas, hal ini sangat baik sebagai latihan siswa agar percaya diri. Pembelajaran afektif atau sikap, juga telah terlihat. Sikap-sikap yang direncanakan dibentuk dalam pembelajaran debat ini antara lain sikap disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan. Sebagian besar cara guru menyampaikan pendidikan karakter ini melalui mosi-mosi yang dibahas sebagai materi debat.

Kegiatan terakhir yang dilakukan guru dalam pembelajaran debat adalah kegiatan penutup. Kegiatan penutup yang direncanakan adalah peserta didik membuat rangkuman materi dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan guru adalah memeriksa pekerjaan siswa, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas kelompok atau perseorangan (jika diperlukan), dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kegiatan-kegiatan tersebut telah dilaksanakan dengan baik dan diterapkan sesuai dengan perencanaan yang dibuat.

Komponen evaluasi yang di rencanakan guru berupa melakukan kegiatan penilaian, remedial, dan pengayaan. Teknik penilaian yang dilakukan guru adalah penilaian kompetensi pengetahuan dengan cara tes tertulis, pilihan ganda, uraian, dan tes lisan. Sedangkan, penilaian kompetensi keterampilan dilakukan dengan melihat hasil proyek, pengamatan, wawancara, portofolio atau unjuk kerja, dan produk. Evaluasi yang telah direncanakan sangat baik, tetapi belum diimplementasikan semuanya. Penilaian yang dilakukan guru menggunakan empat penilaian, yakni: 1. Penilaian pengamatan untuk menilai sikap; 2. Penilaian tes jawaban singkat untuk menilai pemahaman mengenai materi ajar (kognitif); 3. Penilaian dengan pertanyaan

terbuka untuk pemahaman (kognitif); dan 4. Penilaian dengan teman sejawat sebagai penilaian keterampilan (psikomotorik). Beberapa teknik yang digunakan guru tersebut sudah memenuhi semua aspek yang dinilai dari diri siswa, walaupun dalam perencanaannya penilaian pada siswa direncanakan lebih daripada itu. Kaitannya dengan pemberian pengayaan dan remedial direncanakan untuk menganalisis hasil debat tetapi dalam pelaksanaannya, pengayaan dan pemberian remedial tidak dilakukan.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kelemahan dan keunggulan yang ditemukan dalam perencanaan pembelajaran debat yang disusun oleh guru SMA Negeri 1 Karanganyar. Keunggulan yang ditemukan, yakni: 1. Pembelajaran dengan metode lomba debat dapat memberikan pengalaman nyata pada seluruh siswa dalam memaksimalkan potensinya; 2. Jumlah indikator yang direncanakan guru telah rinci diturunkan dari kompetensi dasar; 3. Penyusunan materi telah diklasifikasikan berdasarkan tipe materi (konseptual, prinsipiel, faktual, dan prosedural); 4. Metode yang digunakan telah sesuai dan melebihi perencanaannya, diantaranya menggunakan pembelajaran saintifik, discovery learning, mind mapping, dan peer teaching; 5. Tidak banyak menggunakan media ajar karena menggunakan beragam metode; 6. Referensi ajar yang digunakan guru berjumlah lebih dari 10 buku; 7. Pengelolaan kelas baik dan penjelasan yang lantang, sehingga kelas menjadi kondusif; 8. Telah terimplementasi beberapa karakter gemar membaca, disiplin, jujur, kerja keras dll melalui mosi dan pengalaman pribadi; 9. Pelaksanaan pendahuluan pembelajaran melalui orientasi, apersepsi, dan motivasi; 10. Pelaksanaan inti telah mencakup peningkatan kognitif, psikomotorik, dan afektif; dan 11. Penilaian yang dilakukan autentik dengan 4 teknik penilaian. Kelemahan yang ditemukan antara lain: 1. Metode lomba debat memerlukan waktu pembelajaran yang lebih banyak; 2. Belum ada penyebutan KI di RPP; 3. Sistematika urutan tujuan dan KI & KD yang salah; 4. Kurangnya jumlah tujuan yang dirumuskan; 5. Belum

terlihat unsur D (degree) dalam perumusan tujuan; 6. Hanya ada satu rumusan tujuan dalam beberapa pertemuan; 7. Belum adanya materi untuk pengayaan dan remedial; 8. Sumber ajar yang digunakan belum disebutkan seluruhnya; dan 9. Penjelasan KI, KD, dan acuan belum terlihat dalam pendahuluan pembelajaran. Keunggulan dan kelemahan yang telah ditemukan di atas dapat menjadi refleksi bagi guru dalam merumuskan RPP selanjutnya.

#### Daftar Pustaka

- Anitah, Sri. (2010). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Barkley, Elizabeth F., K. Patricia Cross and Claire Howell Major. (2005). *Collaborative Learning Techniques*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Hamouda, AMS dan F. Tarlochan. (2015). Engaging Engineering Students in Active Learning and Critical Thinking through Class Debates. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 191 (2015) 990 – 995.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.
- Sarbini. (2011). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Somjai, Satit dan Anchalee Jansem. (2015). The use of debate technique to develop speaking ability of grade ten students at bodindecha (sing Singhaseni) school. *International Journal of Technical Research and Applications, Special Issue 13* (Jan-Feb 2015), PP. 27-31.
- Sunardi dan Imam Sujadi ditelaah oleh Sajidan. (2017). Sumber Belajar Calon Peserta Program PLPG Kegiatan Belajar 5: Med. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran.



# Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya untuk Menanamkan Karakter Kebangsaan

Eni Kurniawati  
Universitas Negeri Yogyakarta  
email: enikurniawatii34@gmail.com.

## **Abstract**

*Indonesia is a multicultural country that has a lot of culture, ethnicity, language, religion and belief. To maintain diversity, the need for action and concrete action so that such diversity still be maintained and preserved and are not eroded by the growing globalization. The globalization that changed the world ranging from economic growth, education, politics, the environment and local culture is influenced by the trend of globalization in various patterns and education is one of the main factors which adaptation and change is happening. Therefore, through civic education based on this culture will be a solution relevant to keep, maintain and preserve the diversity in Indonesia is conducting learning activities as follows: 1) Encourage students to think about the cultural experience of their own, teachers act as intercultural mediator; 2) Organize a meeting of cultures, for example through visits to the institutions of culture, watching movies, viewing videos, listening to and singing songs from different regions); 3) Develop the communicative abilities of students in a variety of languages, for example, act as national leaders or fighters who serve in story form. This culture-based learning objectives yaotu to: 1) Preventing the stereotypes and ethnocentrism; 2) Develop cultural sensitivity; 3) Develop empathy for other cultures: 4) Acquire the skills and knowledge of other cultures: 5) Provide the ability to use language appropriately and effectively in a variety of cultural contexts; 6) Students become familiar with other cultures besides their own culture; 7) Students have an awareness of the social and cultural differences.*

**Keywords:** *learning, citizenship education, culture-based, national character.*

## **Abstrak**

Indonesia merupakan negara yang multikultural yaitu yang memiliki banyak budaya, suku, bahasa, agama dan kepercayaan. Untuk mempertahankan keberagaman itu, perlunya suatu tindakan dan aksi nyata supaya keberagaman tersebut tetap terus terjaga dan dilestarikan serta tidak terkikis oleh arus globalisasi yang semakin berkembang. Perkembangan globalisasi yang mengubah dunia mulai dari pertumbuhan ekonomi, pendidikan, politik, lingkungan dan budaya lokal dipengaruhi oleh tren globalisasi dalam berbagai pola dan pendidikan merupakan salah satu faktor utama dimana adaptasi dan perubahan itu terjadi. Oleh karena itu, melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya ini akan menjadi solusi yang relevan untuk tetap menjaga, mempertahankan serta melestarikan keberagaman yang ada di Indonesia yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran seperti berikut: 1) Mengajak siswa untuk berpikir mengenai pengalaman budaya mereka sendiri, guru berperan sebagai mediator antarbudaya; 2) Mengadakan pertemuan budaya, misalnya melalui kunjungan ke lembaga-lembaga kebudayaan, menonton film, melihat video, mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu dari berbagai daerah); 3) Mengembangkan kemampuan komunikatif siswa dalam berbagai bahasa, misalnya berperan sebagai tokoh nasional atau para pejuang yang dijadikan dalam bentuk cerita. Tujuan pembelajaran berbasis budaya ini yaitu untuk: 1) Mencegah adanya stereotip dan etnosentrisme; 2) Mengembangkan kepekaan terhadap budaya; 3) Mengembangkan empati terhadap budaya lain: 4) Memperoleh keterampilan dan pengetahuan mengenai budaya lain: 5) Memberikan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks

budaya; 6) Peserta didik menjadi lebih mengenal budaya lain selain budaya sendiri; 7) Siswa memiliki kesadaran mengenai perbedaan sosial budaya.

**Kata kunci:** pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan, berbasis budaya, karakter kebangsaan.

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang multikultural, memiliki banyak budaya, suku, bahasa, agama dan kepercayaan. Pada tahun 1945 ketika Indonesia merdeka, bangsa Indonesia sudah mengenal semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti bahwa meskipun berbeda-beda akan tetapi tetap satu jua. Semboyan ini merupakan pembentukan dari jati diri bangsa Indonesia yang multikultural tersebut. Untuk itu, maka sikap saling menghargai, menghormati, menjaga serta mendukung satu sama lain sangat diperlukan agar kekuatan dan keutuhan negara tetap terjaga selamanya. Tidak cukup hanya melakukan hal tersebut, akan tetapi juga perlu memfilter kebudayaan-kebudayaan dari luar yang semakin lama menjadi boomerang bagi kelestarian keanekaragaman Indonesia. Perkembangan zaman secara dinamis terus menerus terjadi, baik itu di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, informasi dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Navin K.S (2012) yang mengemukakan bahwa globalisasi juga mempengaruhi hampir semua bidang kehidupan tersebut, sebagian besar yaitu di bidang budaya. Dengan cepatnya perkembangan tersebut akan menyebabkan suramnya karakter bangsa bahkan bisa menjadi punah, selain itu juga menyebabkan luntarnya sikap nasionalis, karena perkembangan zaman tidak terfilter dengan baik dan menyebabkan jati diri suatu bangsa dengan cara perlahan akan terus menerus terkikis oleh arus globalisasi yang tidak bisa di cegah.

Dengan perkembangan yang sangat dinamis tersebut, maka semakin lama akan memberikan dampak yang cukup serius di negara kita. Arus globalisasi memberikan efek yang sangat cepat terutama kepada generasi muda. Kehidupan dijalani dengan serba praktis, instan, cepat dan mudah. Sehingga, kebanyakan mereka merasa terbuai dengan fasilitas yang serba cepat tersebut yang mengakibatkan lebih bersikap

apatis, kurang mencintai budaya sendiri dan lebih mencintai kebudayaan dari luar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Molo (2009) bahwa kecepatan perkembangan globalisasi yang mengubah dunia mulai dari pertumbuhan ekonomi, politik, lingkungan dan budaya lokal dipengaruhi oleh tren globalisasi dalam berbagai pola dan pendidikan merupakan salah satu faktor utama dimana adaptasi dan perubahan itu terjadi.

Seperti yang dikemukakan oleh Slabbert (2003) bahwa globalisasi merupakan pelebaran, memperdalam dan mempercepat hubungan antar seluruh dunia dalam semua aspek kehidupan, seperti kehidupan politik, sosial, pendidikan, keuangan dan spiritual kontemporer. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut supaya tidak mengakibatkan luntarnya sikap saling menghargai, menghormati keberagaman, sikap nasionalis dan cinta terhadap tanah air yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas diri serta jati diri bangsa, maka semua komponen harus turut berperan salah satunya yaitu melalui pendidikan. Hal ini merupakan tantangan yang tidak mudah didalam dunia pendidikan. Generasi penerus bangsa perlu dilatih dan diberikan pengetahuan, ilmu serta kecerdasan agar tidak terbawa arus globalisasi yang semakin berkembang. Pendidikan juga akan memberi bekal kepada penerus bangsa untuk lebih mencintai bangsa dan tanah air sehingga terbentuk jiwa patriotisme yang mampu dan bersiap sedia untuk mempertahankan keutuhan NKRI.

Pendidikan dialami oleh setiap orang tanpa membedakan suku, agama, ras dan antar golongan. Pendidikan juga yang membantu dalam menumbuh kembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Terutama pendidikan di sekolah-sekolah. Di sekolah, terdapat bermacam-macam bidang studi, salah satunya yaitu pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu cara untuk menjadi warga negara yang baik, karena tujuan PKn (*civic education*) adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dari warga negara dalam kehidupan politik dan masyarakat di tingkat lokal dan nasional. Menurut Finkel (2003), pendidikan kewarganegaraan memiliki efek yang lebih besar pada individu yang memiliki tingkat partisipasi dan pengetahuan yang tinggi untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi didalam masyarakat. Untuk mengembangkan partisipasi tersebut, perlunya penguasaan sejumlah kompetensi kewarganegaraan, antara lain: (1) penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu, (2) pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris, (3) pengembangan karakter dan sikap mental tertentu, dan (4) komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip dasar demokrasi konstitusional. Berdasarkan kompetensi yang perlu dikembangkan, maka terdapat tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam PKn, yaitu *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic dispositions*. *Civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara, *civic skill* merupakan kecakapan-kecakapan dan partisipatoris yang dimiliki oleh warga negara, *civic dispositions* adalah watak kewarganegaraan yang mengisyaratkan pada karakter public maupun privat dengan tujuan untuk pengembangan dan pemeliharaan demokrasi konstitusional, Branson dalam (Winataputra & Budimansyah, 2012).

Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki kontribusi untuk membimbing, mengendalikan serta mendidik peserta didik. Seorang guru, harus mampu untuk mengembangkan kesadaran bahwa sangat penting adanya keterpaduan antara hati, pikiran, cipta, rasa dan karsa dikalangan peserta didik dengan tujuan untuk menanamkan serta mengembangkan karakternya masing-masing. Guru juga memiliki tantangan agar mampu untuk bekerja secara ekstra dan tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi juga sebagai pendidik yang mampu untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peserta didik agar mereka tidak mudah ikut terbawa

kedalam arus globalisasi dan mampu bersaing di abad 21 ini.

Berdasarkan uraian diatas terkait mengenai arus globalisasi yang berdampak terhadap keberagaman kebudayaan di Indonesia yang multikultural dan juga mempengaruhi generasi muda terutama yang masih duduk di bangku persekolahan, sehingga mengakibatkan kurangnya sikap nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air maka penulis tertarik mengulas lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran di sekolah yang lebih memfokuskan pada pembelajaran yang berbasis budaya dengan tujuan supaya karakter kebangsaan yang merupakan wujud dari rasa saling menghargai, menghormati dan menjaga Bhinneka Tunggal Ika dapat tertanam didalam diri generasi muda penerus bangsa.

## 2. Kajian Pustaka

### Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses utama terjadinya interaksi pendidikan antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran yang tepat dan baik pasti akan membuahkan hasil belajar yang maksimal kepada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Evangelin (2016) bahwa strategi dalam pembelajaran merupakan tindakan spesifik untuk membuat siswa menjadi lebih baik didalam proses pembelajaran. Dengan begitu, sangat diperlukan penguatan-penguatan tertentu terhadap materi ajar yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kember (2000) bahwa penggunaan strategi pembelajaran tertentu dipengaruhi oleh konteks atau suasana belajar yang berbeda.

Dalam pembelajaran, metode yang digunakan juga akan berperan dalam memberikan suasana belajar yang efektif dan kondusif, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ormrod (2011) bahwa strategi pembelajaran di kelas akan memberikan informasi baru kepada siswa dan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Strategi yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa, ada beberapa aspek dalam penggunaan

strategi belajar yang dikemukakan oleh Tran (2013) bahwa penggunaan strategi belajar sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan kebijakan akademik. Aspek lain mengenai penggunaan strategi dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Dunn & Griggs (2000) bahwa penggunaan strategi pembelajaran membutuhkan aspek kognitif, fisiologis, perilaku emosional dan afektif yang memadai sehingga tercipta lingkungan belajar yang asri.

Strategi pembelajaran yang digunakan akan memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa maka akan memberikan semangat serta minat belajar siswa menjadi meningkat seperti yang dikemukakan oleh Wolters (2003) bahwa siswa mendapatkan keuntungan serta motivasi yang lebih terhadap pengembangan beragam strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Jadi, dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapai seperti yang telah direncanakan dan diharapkan, agar peserta didik mampu menjadi untuk bersaing didalam dunia pendidikan pada abad 21 ini, maka guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

### **Pembelajaran Berbasis Budaya**

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup yang berkaitan dengan kehidupan sosial, kebiasaan, adat istiadat, tradisi dan keyakinan yang menjadi ciri sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu pula. Ini mencakup perilaku, tindakan, praktek, sikap, norma-norma, nilai-nilai, gaya, komunikasi, bahasa, etiket, spiritual, konsep, keyakinan dari kelompok ras, etnis, agama atau sosial, (Steffen dkk, 2011). Kebudayaan memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan, karena budaya merupakan ciri atau penanda dari suatu suku bangsa. Di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai, pengetahuan, kesenian, moral dan sebagainya. Seperti yang dikemukakan oleh Jacobus (2013) bahwa, kebudayaan terdiri dari atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yang artinya mencakup segala cara-cara dan pola-pola berpikir, merasakan serta bertindak. Jadi, budaya bukan hanya sekedar budaya atau

kebiasaan-kebiasaan yang dianggap sebagai suatu hal yang biasa akan tetapi justru lebih dari sekedar budaya dan banyak nilai-nilai yang ditransformasikan melalui budaya.

Untuk itu perlunya pengetahuan, pengalaman serta pendidikan mengenai budaya yang tidak hanya budaya dari satu kelompok saja akan tetapi dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, dengan tujuan untuk tetap menjaga khazanah budaya yang multikultural sehingga tetap terjaga keutuhan NKRI serta menjunjung semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dan membentuk serta menanamkan karakter kebangsaan peserta didik yang cinta tanah air serta memiliki jiwa patriotism. Salah satu pendidikan yang bisa memberikan pengajaran mengenai hal tersebut yaitu melalui pendidikan kewarganegaraan.

### **3. Pembahasan**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berlaku untuk semua jenjang pendidikan. Menurut Gainous & Martens (2012) PKn sangat efektif digunakan untuk membangun kompetensi politik dan membentuk generasi muda yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan pendapat tersebut PKn memiliki peran yang amat penting dalam membentuk warganegara yang partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk menerapkan peran dalam membentuk warga negara, maka sebagai peserta didik perlu mengembangkan dan memahami konsepsi *civic education* yang dikemukakan oleh (Ben Porath, 2007) sebagai berikut: 1) *Liberal civic education*, siswa akan mengembangkan keterampilan individualistik yang diperlukan dalam rangka untuk mengambil bagian dalam proses politik; 2) *Diversity civic education*, siswa akan memahami cara-cara dimana kelompok sosial yang berbeda membentuk masyarakat yang dapat diterima dan ikut serta di bidang nasional; 3) *Critical civic education*, siswa mengembangkan kemampuan analisis individual yang diperlukan dengan tujuan agar lebih memahami realitas yang tidak adil dari masyarakat; 4) *Republican civic education*, siswa akan memiliki rasa nasionalisme dan solidaritas dengan entitas nasional.

Dengan adanya konsepsi *civic education* tersebut, akan mampu menekankan komitmen masing-masing individu untuk mewujudkan tujuan PKN secara bersama-sama dan karakter kebangsaan dapat ditanamkan pada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis budaya, karena dengan menerapkan strategi tersebut maka peserta didik dapat mengetahui, mempelajari serta memiliki rasa kebhinekaan yang tinggi terhadap sesama dan membentuk karakter kebangsaan. Guru juga harus bekerja ekstra, kreatif dan inovatif untuk mentransfer nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran PKN yang akan berlangsung didalam kelas. Sebagai guru, harus memiliki pengetahuan dan ilmu yang lebih mengenai budaya supaya bisa memonitor serta membimbing siswa untuk memahami budaya yang beragam tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Brown dkk (2003) bahwa dengan berbasis budaya untuk membangun pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi terampil dan memiliki pengalaman yang luas.

Peranan karya sastra, seni dan budaya sebagai inti pendidikan karakter baik secara langsung maupun tidak langsung sangat lah penting, karena didalam karya tersebut banyak terkandung keteladanan, nasehat, serta pedoman yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Kemudian juga berfungsi untuk menanamkan rasa nasionalisme (semangat kebangsaan), kepahlawanan, kebanggaan, kesetiaan dan kepatuhan serta cinta tanah air. Seperti yang kita ketahui, saat ini bangsa Indonesia mengalami berbagai masalah diberbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, ekonomi termasuk juga SARA. Untuk itu, melalui pendidikan karakter ini lah yang nantinya akan menjadi kekuatan untuk menjadikan Indonesia lebih baik lagi kedepannya (Nyoman, 2014).

Dengan adanya pembelajaran berbasis budaya ini, sangat diharapkan adanya nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air yang tertanam didalam diri peserta didik. Bisa dikatakan bahwa dengan peserta didik mempelajari dan memiliki pemahaman mengenai berbagai budaya yang ada, maka akan dapat meningkatkan kesetiaan terhadap negara. Selain

itu, dapat membatasi dan memfilter kebudayaan serta pengaruh budaya dari luar yang akan membuat luntarnya budaya Indonesia (Nyoman, 2014).

Pembelajaran berbasis budaya yang dapat diterapkan didalam pembelajaran PKN adalah sebagai berikut, (Tomlison & Masuhara, 2004): *pertama*, mengajak siswa untuk berpikir mengenai pengalaman budaya mereka sendiri, guru berperan sebagai mediator antarbudaya; *kedua*, mengadakan pertemuan budaya, misalnya melalui kunjungan ke lembaga-lembaga kebudayaan, menonton film, melihat video, mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu dari berbagai daerah); *ketiga*, mengembangkan kemampuan komunikatif siswa dalam berbagai bahasa, misalnya berperan sebagai tokoh nasional atau para pejuang yang dijadikan dalam bentuk cerita.

Ada juga beberapa pendekatan pembelajaran berbasis budaya yang dikemukakan oleh (Mantgomery, 2001) yaitu: *pertama*, menggunakan beragam metode responsif secara kultural; *kedua*, membangun lingkungan belajar yang interaktif; dan *ketiga*, menanamkan sikap sadar budaya. Selain itu, ada juga strategi yang dikemukakan oleh (Steffen, dkk, 2011) yaitu: 1) Memungkinkan siswa untuk menyarankan topik yang ada dari minat mereka dalam bermasyarakat, kehidupan pribadi dan kepentingan kelompok; 2) Menggunakan literatur yang ditulis oleh tokoh-tokoh budaya; 3) Guru sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengenali pentingnya budaya; 4) Membandingkan dan menganalisis konsep kurikuler dari sudut pandang budaya dengan yang disajikan didalam bahan ajar seperti buku teks, media cetak (koran, majalah, buku yang berhubungan dengan budaya); 4) Memasukkan berbagai isu-isu budaya yang memungkinkan siswa untuk menyelidiki dan menganalisis mengenai isi tersebut; 5) Melibatkan siswa dalam membuat presentasi kepada tokoh masyarakat dan tokoh adat (belajar diluar sekolah).

Tujuan penggunaan strategi pembelajaran berbasis budaya menurut (Tomlison dan Masuhara, 2004) yaitu: 1) Menemukan asumsi, nilai-nilai dan sikap yang mendasari pada ucapan dan perilaku dalam budaya lain dan

budaya sendiri; 2) Mencegah adanya stereotip dan etnosentrisme; 3) Mengembangkan kepekaan terhadap budaya; 4) Mengembangkan empati terhadap budaya lain; 5) Memperoleh keterampilan dan pengetahuan mengenai budaya lain; 6) Memberikan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks budaya; 7) Peserta didik menjadi lebih mengenal budaya lain selain budaya sendiri; 8) Siswa memiliki kesadaran mengenai perbedaan sosial budaya.

Selain tujuan diatas (Gay, G, 2002); (Ladson Billings, 2001) dan (Harriot & Martin, 2004) juga mengemukakan beberapa tujuan pembelajaran berbasis budaya sebagai berikut: 1) Mengembangkan basis pengetahuan mengenai keberagaman budaya dan elemen penting dalam budaya; 2) Menunjukkan kepedulian terhadap budaya dan membangun komunitas belajar; 3) Mengembangkan komunikasi lintas budaya dan mengubah cara dalam berpikir; 4) Membangun harmoni dalam instruksi kelas; 5) Tercapainya kompetensi budaya dan membantu dalam mengembangkan kompetensi budaya dengan bekerjasama dengan sesama peserta didik.

Berdasarkan tujuan diatas, sudah jelas bahwa dengan adanya strategi pembelajaran berbasis budaya akan menguatkan karakter kebangsaan peserta didik, memiliki jiwa nasionalisme, patriotisme, mencintai tanah air dan menghargai serta menghormati keberagaman. Penanaman karakter seseorang tidak terbentuk secara sengaja akan tetapi dibentuk secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Lickona, 2011) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang sengaja dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, bisa memilih antara tindakan yang baik dan yang salah. Pada dasarnya adalah kesengajaan, karena karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis akan tetapi itu dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran yang berkelanjutan, teori dan praktek. Dengan kata lain, nilai-nilai kebaikan pada diri seseorang harus dibudidayakan melalui pendidikan karakter.

## **Penanaman Karakter Kebangsaan Di Sekolah**

Pendidikan karakter telah menjadi kebijakan pemerintah Indonesia yang menjadi fokus pembelajaran yang berlaku untuk semua tingkatan pendidikan. Landasan yuridis pendidikan karakter secara implicit disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengemaskan keterampilan dan membangun karakter bangsa yang bermartabat dan peradaban dalam mendidik kehidupan bangsa.

Pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dari diri sendiri, memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi. Untuk itu, sekolah harus mengembangkan sistem jaminan kualitas dalam pendidikan karakter bangsa dengan semaksimal mungkin seperti kualitas pendidik, bahan ajar dan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Pendidikan karakter berhubungan dengan moral, akhlak, nilai-nilai positif serta perilaku yang baik. Salah satu penanaman hal tersebut yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan berinteraksi di sekolah. seperti yang dikemukakan oleh (Davies, dkk, 2005) bahwa pendidikan karakter yang berhubungan dengan moral harus ada hal-hal yang membutuhkan pemikiran dan tindakan-tindakan yang nyata misalnya seperti respon yang tepat serta pengajaran yang tepat untuk siswa. Pendidikan karakter merupakan dasar-dasar ideologis atau teoritis seperti nilai-nilai pendidikan, pendidikan moral, pembelajaran sosial-emosional, pendidikan pribadi, sosial, agama dan layanan pembelajaran (Veugelers dan Vedder, 2003).

Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan salah satu pembelajaran yang dapat mentransfer nilai-nilai tersebut kepada siswa. Meskipun nilai-nilai tersebut tidak hanya bisa didapatkan di sekolah, akan tetapi alah satu sumber utama nya yaitu melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah formal. Pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan sangat berkaitan erat yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik (*good citizen*).

Salah satu strategi untuk menanamkan karakter kebangsaan yaitu melalui pendidikan di sekolah yang merupakan potensi terbesar untuk mengatasi krisis karakter yang semakin merajalela. Stephenson (2005) mengemukakan bahwa suatu revolusi bangsa akan melahirkan karakter bangsa yang kuat dan akan mampu untuk menghadapi tekanan yang luar biasa dahsyatnya demi suatu cita-cita bangsa itu sendiri.

Di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah saat ini, pusat nya terletak pada siswa. Siswa yang lebih aktif dan berpartisipasi didalam pembelajaran. Salah satu peran guru yaitu melalui pembelajaran di sekolah dengan cara yang lebih menarik perhatian peserta didik yang didalamnya memiliki pesan dan kesan moral yang akan mampu memberikan motivasi serta memfilterisasi arus globalisasi saat ini. Kemudian, mengenalkan berbagai kebudayaan Indonesia yang multikultural agar membangkitkan semangat jiwa nasionalis dan lebih mencintai budaya lokal ketimbang budaya luar yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa karakter kebangsaan bisa tertanam didalam diri peserta didik. Karakter kebangsaan yang merupakan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang mencerminkan dan menunjukkan pada kesetiaan, kepedulian (rasa empati), penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, lingkungan fisik, ekonomi, budaya dan politik bangsa yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Selain itu, membuat inovasi didalam pembelajaran yang menjadikan siswa lebih berpikir kritis, cepat tanggap, semangat belajar yang tinggi, dan lebih berpartisipasi didalam pembelajaran. Hal ini tertulis didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang memuat tujuan PKn di sekolah, agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: *pertama*, berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; *kedua*, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara

cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi; *ketiga*, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia dengan tujuan untuk dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; *keempat*, berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

#### 4. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi sangat kuat terhadap kehidupan terutama dibidang pendidikan, sosial, ekonomi budaya dan sebagainya. Oleh karena itu, suatu kebudayaan harus tetap dijaga dan dilestarikan sepanjang hayat karena itu merupakan suatu ciri, corak atau penanda dari jati diri suatu suku bangsa. Banyaknya kebudayaan tidak menutup kemungkinan bahwa kita menjadi bangsa yang tertutup dengan budaya luar akan tetapi ada cara yang perlu dilakukan supaya budaya luar tidak merusak citra bangsa yang multikultural serta menjadikan generasi muda penerus bangsa sebagai generasi yang menghargai kebhinnekaan, memiliki jiwa patriotisme, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui pembelajaran di sekolah dalam pendidikan kewarganegaraan. Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki kontribusi untuk membimbing, mengendalikan serta mendidik peserta didik. Seorang guru, harus mampu untuk mengembangkan kesadaran bahwa sangat penting adanya keterpaduan antara hati, pikiran, cipta, rasa dan karsa dikalangan peserta didik dengan tujuan untuk menanamkan serta mengembangkan karakternya masing-masing. Guru juga memiliki tantangan agar mampu untuk bekerja secara ekstra dan tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi juga sebagai pendidik yang mampu untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada peserta didik agar mereka tidak mudah ikut terbawa kedalam arus globalisasi dan mampu bersaing di abad 21 ini.

Strategi pembelajaran berbasis budaya yang bisa diterapkan didalam pendidikan kewarganegaraan yaitu: 1) Mengadakan pertemuan budaya, misalnya melalui kunjungan ke lembaga-lembaga kebudayaan, menonton film, melihat video, mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu dari berbagai daerah; 2) Mengembangkan kemampuan komunikatif siswa dalam berbagai bahasa, misalnya berperan sebagai tokoh nasional atau para pejuang yang dijadikan dalam bentuk cerita; 3) Menggunakan literatur yang ditulis oleh tokoh-tokoh budaya; 4) Guru sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengenali pentingnya budaya; 5) Membandingkan dan menganalisis konsep kurikuler dari sudut pandang budaya dengan yang disajikan didalam bahan ajar seperti buku teks, media cetak (koran, majalah, buku yang berhubungan dengan budaya); 6) Memasukkan berbagai isu-isu budaya yang memungkinkan siswa untuk menyelidiki dan menganalisis mengenai isi tersebut; 7) Melibatkan siswa dalam membuat presentasi kepada tokoh masyarakat dan tokoh adat (belajar diluar sekolah). Jurnal online

Tujuan strategi pembelajaran berbasis budaya ini adalah: 1) Mencegah adanya stereotip dan etnosentrisme; 2) Mengembangkan kepekaan terhadap budaya; 3) Mengembangkan empati terhadap budaya lain; 4) Memperoleh keterampilan dan pengetahuan mengenai budaya lain; 5) Memberikan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks budaya; 6) Peserta didik menjadi lebih mengenal budaya lain selain budaya sendiri; 7) Siswa memiliki kesadaran mengenai perbedaan sosial budaya; 8) Menunjukkan kepedulian terhadap budaya dan membangun komunitas belajar; 9) Mengembangkan komunikasi lintas budaya dan mengubah cara dalam berpikir; 10) Tercapainya kompetensi budaya dan membantu dalam mengembangkan kompetensi budaya dengan bekerjasama dengan sesama peserta didik.

Dengan demikian, peserta didik dapat mengetahui, mempelajari serta memiliki rasa kebhinekaan yang tinggi terhadap sesama dan membentuk karakter kebangsaan serta cinta terhadap tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ben Porath, S. 2007. Civic Virtue out of Necessity: Patriotism and Democratic Education. *Theory and Research in Education* (online), (<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1069397116686732>), diakses 4 Oktober 2017.
- Brown, D.F, et al. 2003. Uran Teachers use Culturally Responsive Management Strategics. *Theory Into Practice* (online), (<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177>), diakses 9 Oktober 2017.
- Davies, I, et al. 2005. Citizenship Education and Character Education: Similarities and Contrasts. *British Journal of Edycational Studies*, 53(3): 341-358 (online), (<https://zeze.sci-hub.bz/3a50a76729f6bc972731f1b5db8f7918>), diakses 8 Oktober 2017).
- Dunn, R and Griggs, S. A. 2000. *Practical Approaches to Using Learning Styles in Higher Education*. Westport, CT: Bergin and Garvey (online), (<https://zeze.sci-hub.bz/4bb439af09a5f49c005717f5a13b9b52/lee2015pdf>) , diakses 8 Oktober 2017.
- Evangelin, A. M. 2016. "Learning Strategy Training in English Teaching". *I-manager's Journal on English Language Teaching* (online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1131382.pdf>), diakses 8 Oktober 2017.
- Finkel, S.E. 2003. Can Democracy be Taught ? Adult Civic Education, Civil Society and the Development of Democratic Political Culture. *Journal of Democracy* (online) (<http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/180/168>), diakses 5 Oktober 2017.
- Gainous, J & Martens, M. 2012. *The Effectiveness of Civic Education: are Good Teachers Actually Good for All Students? American Politics Research* (online).



- (<http://files.eric.ed.gov/fulltext>), diakses 4 Oktober 2017.
- Gay, G. 2002. . Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of Teacher Education* (online), (<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177>), diakses 9 Oktober 2017.
- Harriot, W.A and Martin, S.S. 2004. Using Culturally Responsive Activities to Promote Social Competence and Classroom Community. *Teaching Exceptional Children* (online), (<https://dabamirror.sci-hub.bz/0b5fa0ed54cdb60f419acd477398d872/luyt2013.pdf>), diakses 4 Oktober 2017.
- Jacobus Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bandung Alfabeta.
- Kember, D. 2000. "Misconceptions about The Learning Approaches, Motivation and Study Practices of ASIAN Students." *Higher Education* (online), (<https://zeze.sci-hub.bz/4bb439af09a5f49c005717f5a13b9b52/lee2015.pdf>), diakses 8 Oktober 2017.
- Ladson Billings, G. 2001. *Crossing over to Canaan: The Journey of New Teachers in Diverse Classrooms*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Lickona, T. 2011. Character Education: Seven Crucial Issues. In J.L. DeVitis & T. Yu (Eds). *Character and Moral Education: A Reader*, 23- 29. New York, NY: Peter Lang. (online) (<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/10534512070430010801>), diakses 8 Oktober 2017.
- Mantgomery, W. 2001. Creating Culturally Responsive, Inclusive Classrooms. *Teaching Exceptional Children* (online), (<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/10534512070430010801>), diakses 8 Oktober 2017).
- Moloi, K.C, et al. 2009. Globalization and its Impact on Education with Specific Reference to Education in South Africa. *Educational Management Administration & Leadership*: 37 (2).
- Navin K.S. 2012. *Influences of Globalization on K-12 Language Teacher Education Programs*. Northern Arizona University. (online) ([https://media.proquest.com/media/pq/classic/doc/2772350541/fmt/prv/rep/NPDF?\\_s=iKRLcV%2FcMSbMzv%2FuKED7ISkGQ%3D](https://media.proquest.com/media/pq/classic/doc/2772350541/fmt/prv/rep/NPDF?_s=iKRLcV%2FcMSbMzv%2FuKED7ISkGQ%3D)), diakses 6 Oktober 2017).
- Nyoman, K.R. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ormord, J.E. 2011. *Human Learning (Sixth Edition)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson (online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext>), diakses 8 Oktober 2017.
- Slabbert, J. 2003. Globalisation, *Managing Employment Relations in South Africa: Service Issue 4*. London: LexisNexis.
- Steffen, S. dkk. 2011. *Culturally Responsive Standards- Based Teaching: Classroom to Community and Back*. Education Northwest. (<http://relnw.educationnorthwest.org/sites/default/files/events/resources/CRSB%20Handout.pdf>), diakses 9 Oktober 2017.
- Tomlison, B and Masuhara, H. 2004. "Developing Cultural Awareness, *Modern English Teacher* (online) (<http://www.ipedr.com/vol33/003-ICLMC2012-L00008.pdf>), diakses 9 Oktober 2017.
- Tran, T. T. 2013. "Is The Learning Approach of Students from The Confucian Heritage Culture Problematic?" *Educational Research for Policy and Practice* (online), (<https://zeze.scihub.bz/4bb439af09a5f49c005717f5a13b9b52/lee2015.pdf>), diakses 8 Oktober 2017.
- Stephenson, C. 2005. *Nation Building. A Paper Presented on the Regional Conference on the Nation Character Building held at Tallahassee. FL, October, 12.*

- Veugelers, W and Vedder, P. 2003. Values in Teaching. *Teachers and Teaching: Theory and Practice* (online), (<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/10534512070430010801>), diakses 8 Oktober 2017.
- Winataputra, Udin dan Dasim Budimansyah. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Wolters, C. 2003. "Regulation of Motivation: Evaluating an Underemphasized Aspect of Selfregulated Learning. *Educational Psychologist* (online), (<https://twin.sci-hub.bz/e7ba28df45/barakat2016.pdf>), diakses 6 Oktober 2017.

# Penerapan Kurikulum 2013 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal Melalui “TARI SEKAPUR SIRIH”, JAMBI

Febrina Crismonika  
Universitas Ahmad Dahlan  
e-mail : febrina.crismonika@gmail.com

## **Abstract**

*This study was conducted for the implementation of Curriculum 2013 based on character and local culture through the dance of Sekapur Sirih, JAMBI. Dance education in early childhood is one of the educational tools to develop positive children's personality to reach maturity. Teachers introduced traditional dance of Sekapur Sirih early on through dance video, introducing dance background and practicing the dance. In addition to cultural traditional dance, Tari Sekapur sirih also can train the motor physics of fine motorists and also motorik rough. However, there are still many learners who do not know Traditional Dance of sekapur sirih whereas the dance is local culture of local area. The results of the study show that the implementation of Curriculum 2013 Based on Character and Local Culture Through "sekapur sirih Dance" JAMBI has a positive result on the planting of student character and civilizing the local culture. Such as increase creativity and confidence, learn to work together, stimulate the imagination of a healthy child, etc.. Then Asef Umar Fakhruddin (2010; 198). Explain that all children actually have an inner art soul. In learning the art of dance not only aims to develop the art itself, but also to develop the potential of the child.*

## **Abstrak**

Studi ini dilakukan untuk penerapan kurikulum 2013 berbasis karakter dan budaya lokal melalui tari Sekapur Sirih, JAMBI. Pendidikan seni tari pada anak usia dini adalah salah satu sarana pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak yang positif untuk menuju kedewasaan. Guru mengenalkan tari tradisional Sekapur Sirih sejak dini melalui video tari, mengenalkan latar belakang tari dan mempraktikkan tarian tersebut. Selain membudayakan tari tradisional, Tari Sekapur sirih juga dapat melatih fisik motorik peserta didik baik motorik halus dan juga motorik kasar. Namun, masih banyak peserta didik yang belum mengenal tari tradisional Sekapur Sirih padahal tari tersebut adalah budaya lokal daerah setempat. Hasil makalah ini menunjukkan bahwa Penerapan Kurikulum 2013 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal Melalui "Tari Sekapur Sirih" JAMBI memiliki hasil yang positif terhadap penanaman karakter siswa dan membudayakan budaya lokal. Seperti meningkatkan kreatifitas dan kepercayaan diri, belajar bekerja sama, merangsang daya imajinasi anak yang sehat dll. Kemudian Asef Umar Fakhruddin (2010;198). Menjelaskan bahwa semua anak sejatinya mempunyai jiwa seni dalam dirinya. Dalam pembelajaran seni tari tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan seni itu sendiri, akan tetapi juga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

**Kata kunci:** kurikulum 2013, budaya lokal, tari sekapur sirih

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan adalah sebuah proses pemberian ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial kepada peserta didik dalam mencapai kedewasaannya menuju manusia seutuhnya

(*Insan Kamil*). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Menurut Zainuddin dan Hambali (2015; 26), proses pendidikan adalah proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan, berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat dan bangsa yang sesuai dengan zaman di mana peserta didik hidup dan mengembangkan diri. Peserta didik akan mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, dan keterampilan sosial memberikan dasar kepada mereka untuk secara aktif mengembangkan diri sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan yang menunjuk pada pandangan hidup dan nilai-nilai dalam menanggapi lingkungan disekitarnya. Dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari serta dalam gaya hidup yang mewarnai perilaku hidupnya. Pola pikir, pola perasaan, kebiasaan-kebiasaan, akan mempengaruhi cara sikap, cara bertindak, dan hasil kebudayaan. Dalam bentuk kesenian dapat diketahui keadaan masyarakatnya. Masing-masing masyarakat berbeda dan mempunyai ciri-ciri tersendiri, hal ini merupakan ekspresi diri dan ekspresi masyarakat.

Hasil karya manusia yang berhubungan dengan kebudayaan adalah kesenian. "kesenian adalah sebagian dari kebudayaan, yang timbul dan tumbuhnya amat berhubungan dengan jiwa manusia" Ki Hajar Dewantara (1967; 228). Oleh karena itu kesenian merupakan salah satu bagian atau unsur dari kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan sebuah jenis kesenian sangat tergantung kepada kebudayaan

dari masyarakat yang memiliki kebudayaan itu. Begitu juga maju mundur dan berkembangnya kesenian sangat tergantung kepada maju tidaknya kebudayaan masyarakat.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dalam segala aspek yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam pendidikan merupakan sarana dalam membangun karakter bangsa menjadi lebih baik. Melalui Pendidikan karakter akan mengenalkan nilai-nilai dan norma ke dalam wilayah kognitif individu. Kemudian, nilai-nilai dan norma tersebut secara bertahap akan diarahkan untuk dihayati dan diresapi ke dalam wilayah afektif siswa.

Pendidikan karakter semacam ini memerlukan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai luhur baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter di sekolah perlu melibatkan semua komponen termasuk komponen pendidikan itu sendiri seperti kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan sekolah, serta etos kerja seluruh lingkungan sekolah.

## 2. Kajian Pustaka

Pendidikan berbasis budaya melalui Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut; (1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat; (2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran; (5) Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi

unsur pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar mata pelajaran. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran; (6) Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan dengan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP.

Pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*). Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*).

Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Karakter Pembelajaran saintifik meliputi: interaktif dan inspiratif; menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; kontekstual dan kolaboratif; memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis.

Pembelajaran pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak, kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama serta seni secara optimal, agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia utuh sesuai dengan falsafah bangsa. Hasil belajar tersebut dapat berupa ketrampilan motorik atau “psikomotorik” yang dapat diperoleh melalui pembelajaran gerak lagu dan seni tari yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan seni.

Pendidikan seni berupaya untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan seni untuk anak usia dini tidak bisa disamakan dengan pendidikan seni untuk orang dewasa, karena perbedaan karakter fisik, psikologis, mental dan fungsinya. Hal ini penting dipahami sebagai dasar dalam melakukan evaluasi dan menentukan standar nilai estetika dari hasil dan proses anak dalam berkarya seni.

Pendidikan seni tari yang termasuk didalamnya gerak dan lagu diberikan kepada anak usia dini agar mempunyai kemampuan dasar yang mencakup persepsi, pengetahuan, apresiasi dan pemahaman. Kemampuan dasar tersebut, diharapkan dapat memberikan kemampuan mengekspresikan diri untuk menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika. Selain hal tersebut pembelajaran seni tari juga ditujukan untuk menumbuhkembangkan kesadaran sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab, dan hidup rukun dengan sesama (Hartono, 2012). sehingga teori yang mendasari diajarkannya tari untuk pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut; Menurut Margareth (1970) dimasukkannya tari dalam pendidikan formal adalah sebagai sarana untuk memberikan kesempatan bebas bagi setiap anak, untuk mengalami dan merasakan sikap artistik yang ditumbuhkan dari tari, sebagai sumbangan untuk setiap pribadi.

### 3. Metode Penelitian

Makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data

menggunakan : (1) wawancara terarah terhadap guru kelas, guru tari, orang tua anak, kepala TK, dan anak-anak TK, (2) observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti ikut serta bergabung dalam proses belajar mengajar tersebut yaitu dengan ikut bergabung dalam barisan anak dan mengikuti gerakan yang diberikan guru tari, terkadang juga membantu guru tari untuk membetulkan atau membimbing gerakan anak dan mengatur barisan anak dalam suasana yang hangat dan akrab, (3) studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data arsip yang diperoleh dari berbagai pihak, misalnya nilai raport anak. Langkah selanjutnya yaitu menemukan data mengenai anak yang sering beraktivitas mengikuti lomba ataupun pentas tari, yang disertai pengambilan foto dan alat bantu handycam pada waktu anak melakukan kegiatan menari ataupun pentas tari..

Data yang terkumpul berupa tulisan, hasil rekaman wawancara dan foto. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari (1) guru dan kepala TK, anak TK, pakar seni anak dan nara sumber lainnya yang terkait, (2) proses pembelajaran seni tari yang mencakup : tujuan, materi pembelajaran, metode, evaluasi, kemampuan guru, perilaku anak, sarana dan sumber daya lingkungan yang tersedia, (3) dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisa Miles dan Huberman (1994 : 21-25) melalui dua prosedur, yaitu : (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data.

Langkah terakhir dari analisis data dalam penelitian ini adalah verifikasi atau pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, memakai *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* (Lincoln dan Guba dalam Jazuli (2001, 34). Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya ditafsirkan hingga penarikan kesimpulan lewat pembimbing dalam proses penelitian, dan melakukan pengecekan dan pengkajian silang dengan pakar atau teman sejawat. Di samping itu juga menggunakan *member checking*, yakni meminta pengecekan dari guru dan kepala sekolah. Untuk mengecek sumber informasi secara rinci, cara yang

ditempuh peneliti, yaitu : (1) membandingkan data hasil pengamatan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran seni dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan dari subyek penelitian dengan informasi pendukung, (3) membandingkan keadaan dengan perspektif guru dan anak, (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen pelaksanaan pengajaran seni.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Proses penerapan kurikulum 2013 berbasis karakter dan budaya lokal melalui Tari Sekapur Sirih Jambi. Tari Sekapur Sirih diciptakan oleh Firdaus Chatab pada tahun 1962. Pada tahun 1967 tarian ini ditata ulang oleh OK Hendrik BBA. Tari Sekapur Sirih berfungsi sebagai tari penyambutan tamu yang datang di Provinsi Jambi. Tari Sekapur Sirih merupakan tarian selamat datang pada tamu-tamu besar di Provinsi Jambi sebagai tarian wajib dipertunjukkan pada saat datangnya tamu besar. Tarian yang diangkat dari gerakan yang menggambarkan tentang kebiasaan-kebiasaan gadis-gadis Jambi yang sedang berhias.

Keagungan dalam gerak yang lembut dan halus menyatu dengan iringan musik serta syair yang ditujukan bagi para tamu. Dalam tarian ini, penari membawa sebuah wadah yang berisi sirih sebagai tanda kehormatan kepada para tamu penting yang datang di satu acara perhelatan besar yang sedang digelar masyarakat. Selain itu, para penari juga mendekati para tamu kehormatan yang duduk di barisan terdepan dan memberikan sirih yang tersimpan dalam sebuah kotak sebagai tanda kehormatan dan persahabatan kepada para tamu yang datang.

Tari Sekapur Sirih merupakan tari tradisional persembahan rakyat Jambi. Tari tradisional artinya kekayaan seni warisan budaya yang berkembang secara turun temurun atau mendapat dukungan dari masyarakat dilingkungan sekelilingnya, Nalan (dalam Dama dan Rochayati, 2016;8). Sedangkan menurut Nusantara (dalam Dama dan Rochayati 2016;8) Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada, diwariskan secara turun temurun, serta biasanya mengandung nilai

filosofis, simbolis, dan religius. Semua aturan ragam gerak, formasi, busana, dan riasannya hingga kini tidak banyak berubah. Tari tradisional tidak bisa terlepas dari pola kehidupan sosial budaya masyarakat daerah setempat. Oleh karena itu dalam setiap daerah mempunyai tari tradisional yang berbeda-beda. Keragaman tari tradisional tersebut mempunyai keunikan tersendiri, sehingga bentuk-bentuk tari di setiap daerah harus terus menerus dipelihara dan dilestarikan sebagai suatu warisan budaya.

Tari tradisional biasanya dijadikan sebagai tari penyambutan tamu-tamu agung yang datang untuk berkunjung ke suatu daerah, seperti tari Sekapur Sirih dari Provinsi Jambi. Tari Sekapur Sirih merupakan suatu bentuk tarian adat. Tarian ini diciptakan oleh Firdaus Chata pada tahun 1962. Pada tahun 1967 tarian ini ditata ulang oleh OK Hendrik BBA. Tari ini mendeskripsikan perasaan lapang dan terbuka yang dimiliki oleh orang-orang Jambi terhadap tamu yang berkunjung ke daerah mereka. Tari Sekapur Sirih berbeda dengan tari tradisional lainnya terutama pada tema tari yang menceritakan tentang gadis-gadis Jambi yang sedang berias, selain itu tari Sekapur Sirih memiliki perbedaan dengan tari tradisi dari daerah lain yaitu pada saat pemberian atau penyerahan Sekapur Sirih, jika kebanyakan tari tradisional menyerahkan *tepak* yang berisikan *Sekapur* dan *Sirih* pada gerak inti, maka pada tari Sekapur Sirih terletak pada gerakan akhir atau setelah tari berakhir dan pemberian Sekapur Sirih disampaikan dengan *Seloko*.

Melalui tari sekapur sirih proses pelaksanaan pendidikan seni tari pada anak usia dini tidak terlepas dari proses belajar mengajarnya, yang meliputi : tujuan, materi pembelajaran, metode kegiatan Belajar Mengajar, sarana dan prasarana, evaluasi, kondisi sosial dan budaya.

Selanjutnya, Tujuan pembelajaran seni tari yang terdapat di Taman Kanak-kanak Pangudi Luhur Bernardus adalah pendidikan seni tari untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar bagi anak dalam rangka mengaktualisasikan diri. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seni tari yang diselenggarakan di Taman Kanak – kanak tersebut berorientasi pada anak. Disini terlihat bahwa anak merupakan faktor yang

utama, sedangkan seni tari tidak lebih sebagai alat. Dengan tujuan pembelajaran seni tari tersebut, mengharuskan guru tari agar berhati-hati memperlakukan anak untuk berekspresi, sehingga perlu mengenal anak dengan baik dalam mengembangkan potensi minat bakatnya. Perlakuan guru tersebut nantinya akan membentuk perilaku kecerdasan emosional anak.

## 5. Kesimpulan

Proses penerapan kurikulum 2013 berbasis karakter dan budaya lokal melalui Tari Sekapur Sirih Jambi. Tari Sekapur Sirih diciptakan oleh Firdaus Chatab pada tahun 1962. Pada tahun 1967 tarian ini ditata ulang oleh OK Hendrik BBA. Tari Sekapur Sirih berfungsi sebagai tari penyambutan tamu yang datang di Provinsi Jambi. Tari Sekapur Sirih merupakan tarian selamat datang pada tamu-tamu besar di Provinsi Jambi sebagai tarian wajib dipertunjukkan pada saat datangnya tamu besar.

Melalui tari sekapur sirih proses pelaksanaan pendidikan seni tari pada anak usia dini tidak terlepas dari proses belajar mengajarnya, yang meliputi : tujuan, materi pembelajaran, metode kegiatan Belajar Mengajar, sarana dan prasarana, evaluasi, kondisi sosial dan budaya.

Tujuan pembelajaran seni tari yang terdapat di Taman Kanak-kanak Pangudi Luhur Bernardus adalah pendidikan seni tari untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar bagi anak dalam rangka mengaktualisasikan diri. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seni tari yang diselenggarakan di Taman Kanak – kanak tersebut berorientasi pada anak. Disini terlihat bahwa anak merupakan faktor yang utama, sedangkan seni tari tidak lebih sebagai alat. Dengan tujuan pembelajaran seni tari tersebut, mengharuskan guru tari agar berhati-hati memperlakukan anak untuk berekspresi, sehingga perlu mengenal anak dengan baik dalam mengembangkan potensi minat bakatnya. Perlakuan guru tersebut nantinya akan membentuk perilaku kecerdasan emosional anak.

## Daftar Pustaka

- Alfianus Troy N.D., & Rochayati R., 2016 Deskripsi Gerak Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Provinsi Jambi. *Jurnal Universitas PGRI* (Online).([https://alumni.univpgri-palembang.ac.id/e\\_jurnal/index.php/sitakara/article/view/865/721](https://alumni.univpgri-palembang.ac.id/e_jurnal/index.php/sitakara/article/view/865/721)), diakses pada tanggal 14 oktober 2017.
- Istiqomah.O...2014. Estetika.Tari.Persembahan Sekapur.Sirih..Di.Bumi.Lancang.Kuning. *Jurnal UNNES*(Online). (<https://conf.unnes.ac.id/index.php/snep/11/paper/view/197/90>), diakses.pada.tanggal 14.oktober.2017
- Kusumastuti E..2009. Perubahan.Perilaku Kecerdasan.Emosional.(*Emotional Quotion*).Anak.Usia.Dini.Melalui Pendidikan.Seni.Tari. *Jurnal FBS, UNNES*(Online). ([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=manfaat+tari+untuk+AUD&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=manfaat+tari+untuk+AUD&btnG=)),.diakses.pada.tanggal.14 oktober.2017.
- KusumastutiE. 2004. Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Tadika Puri Cabang Erlangga Semarang Sebagai Proses Alih Budaya. *Jurnal FBS, UNNES*(Online). ([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=sdt=0%2C5&q=manfaat+tari+untuk+AUD%btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=sdt=0%2C5&q=manfaat+tari+untuk+AUD%btnG=)), diakses pada tanggal 14 oktober 2017.
- Wulandari R.T. 2017. Pembelajaran Olah Gerak dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal UNM* (Online). ([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=sdt=0%2C5&q=manfaat+tari+untuk+AUD%btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=sdt=0%2C5&q=manfaat+tari+untuk+AUD%btnG=)), diakses pada tanggal 14 oktober 2017.
- Zainuddin HM., 2015. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Jurnal*(Online). ([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=sdt=0%2C5&q=k13+berbasis+karakter&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=sdt=0%2C5&q=k13+berbasis+karakter&btnG=)), diakses pada tanggal 14 oktober 2017.



# Penerapan Kurikulum 2013 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal untuk Anak Usia Dini

Khusnul Khotimah  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: khusnul1600002018@webmail.uad.ac.id

## **Abstract**

*The writing of this article aims to examine the implementation of the 2013 curriculum based on character and local culture for early childhood. The writing of this article is important written because nowadays there are various phenomenon of problems related to character education and love of local culture. The rapid development of globalization is feared that it could lead to erosion of love towards local culture among children of early age. In the world of education, the implementation of the 2013 curriculum is expected to solve various problems. The 2013 curriculum is an improvement and balance between attitude, skills and knowledge. The 2013 curriculum is closely related to the education of local character and culture. Growth and development of foreign cultures cause a person is more prone to use foreign products, lifestyle that is westernized itself is not a hallmark of the identity of the Indonesian nation. For that we need a strategy to pass the love of the local culture to the next generation of the nation. So that the existence of local culture is maintained and not replaced by foreign culture then the next generation of the nation needs to instill a sense of nationalism and strengthening the character from an early age. One of the strategies to increase the love of local culture is by inserting the values of local culture in the learning process of curriculum 2013 in early childhood education.*

**Keyword:** character education, local culture

## **Abstrak**

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menelaah tentang penerapan kurikulum 2013 berbasis karakter dan budaya lokal untuk anak usia dini. Penulisan artikel ini penting karena dewasa ini muncul berbagai fenomena permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal. Perkembangan globalisasi yang begitu pesat dikhawatirkan mampu mengakibatkan terkikisnya rasa cinta terhadap budaya lokal dikalangan anak usia dini. Didalam dunia pendidikan pelaksanaan kurikulum 2013 diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan. Kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kurikulum 2013 sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter dan budaya lokal. Pertumbuhan dan perkembangan budaya asing menyebabkan seseorang lebih cenderung bangga menggunakan produk luar negeri, gaya hidup yang kebarat-baratan sendiri bukan merupakan ciri identitas bangsa Indonesia. Untuk itu diperlukan suatu strategi untuk meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal kepada generasi penerus bangsa. Supaya eksistensi kebudayaan lokal tetap terjaga dan tidak tergantikan oleh kebudayaan luar negeri maka dari itu generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa nasionalisme dan penguatan karakter sejak dini. Salah satu strategi untuk meningkatkan kecintaan terhadap kebudayaan lokal adalah dengan cara menyisipkan nilai-nilai kebudayaan lokal dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 di pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, budaya lokal

### **1. Pendahuluan**

Krisis globalisasi merupakan permasalahan yang begitu kompleks. Permasalahan yang

begitu kompleks pada saat ini yaitu bangsa Indonesia sedang mengalami tantangan era globalisasi salah satunya pasar bebas, bangsa

Indonesia dituntut agar dapat menghasilkan generasi-generasi yang memiliki kemampuan dalam berbagai bidang. Gelombang globalisasi yang terlalu terbuka menyebabkan terjadinya dampak negatif berupa terjadinya benturan antarperadaban. Benturan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: faktor politik, sosial budaya, ekonomi, ras, agama dan pendidikan.

Melihat fenomena tersebut, pendidikan di Indonesia haruslah peka menghadapi arus perputaran globalisasi. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan dan cita-cita persatuan bangsa merupakan unsur budaya nasional. Prioritas pembangunan nasional sebagaimana dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional tahun 2005-2025 (UU No 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Didalam dunia pendidikan pelaksanaan kurikulum 2013 dikenal dengan peningkatan dan keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan.

Orientasi kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan hal ini sebagai salah satu yang dapat mendorong seseorang untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam proses berfikir yang selalu didasari dengan berpegang teguh menjunjung norma-norma. Kurikulum 2013 memiliki prinsip yang penting yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Menurut Suyanto (2009) pendidikan karakter merupakan suatu cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu, untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, bangsa, maupun negara. Guna dapat menghasilkan generasi bangsa yang memiliki pendidikan karakter kuat untuk itu Indonesia menerapkan kurikulum 2013 supaya pendidikan karakter dapat memberikan kontribusi besar dalam usaha transformasi budaya-budaya lokal, global dan sebagainya

## 2. Pembahasan

### Penerapan Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2013:66) kurikulum 2013 merupakan tindakan lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kurikulum Berbasis Komputer dijadikan acuan dan pedoman bagi pendidikan untuk mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 sendiri untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang terintegrasi (Mulyasa, 2013:65). UU No. 20 Tahun 2003 terdapat pada penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kurikulum 2013 sendiri bukan merupakan kurikulum baru akan tetapi pengembangan kurikulum sebelumnya dari kurikulum 2006 yang masih memiliki kekurangan. Kurikulum 2013 muncul karena didasari adanya perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini.

Dalam penerapan kurikulum 2013 guru dituntut supaya dapat menyediakan pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter, maka dari itu dengan adanya kurikulum 2013 ini diharapkan mampu memperbaiki pendidikan sebelumnya. Untuk itu guru harus mampu mempersiapkan proses pembelajaran dengan membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP) dan silabus yang memuat nilai-nilai karakter sesuai dengan orientasi kurikulum 2013 untuk anak usia dini. Keberhasilan penerapan kurikulum 2013 sendiri dipengaruhi oleh bagaimana pihak sekolah mampu mengaplikasikan secara langsung metode pembelajaran didalam kelas. Akan tetapi dalam penerapan kurikulum 2013 untuk anak usia dini sendiri banyak ditemukan kendala dan permasalahan antara lain perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi

pembelajaran. Implementasi kurikulum 2013 pada anak usia dini yaitu mengajarkan kepada anak-anak pentingnya mengenal budaya antri, hal ini dapat diterapkan saat anak-anak antri mencuci tangan, saat istirahat anak diajarkan untuk mengantri dengan tertib ketika mengambil makanan yang sudah disediakan oleh pihak sekolah

### **Penerapan Kurikulum 2013 Berbasis Karakter**

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempamen, watak. Sedangkan karakter sendiri mengacu pada sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Dalam proses belajar mengajar (KBM) pengembangan kurikulum 2013 berbasis pendidikan karakter sangat tepat apabila diajarkan untuk generasi bangsa Indonesia, khususnya pada anak usia dini penerapan sejak dini dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab. Berdasarkan falsafah Pancasila, proses belajar mengajar sekolah bukan semata-mata hanya pembelajaran pengetahuan didalam kelas saja, akan tetapi penerapan moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur, tanggung jawab, kepercayaan diri, sopan santun dan idealisme.

Menurut Sukmadinata (2004:150) untuk memahami konsep kurikulum setidaknya ada 3 pengertian yang harus dipahami, yaitu; (1) kurikulum sebagai substansi atau sebagai rencana belajar; (2) kurikulum sebagai suatu sistem yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan sistem masyarakat; (3) kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang kajian kurikulum yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, pendidikan, dan pengajaran.

Upaya pendidikan karakter sendiri bukan merupakan hasil jangka pendek, akan tetapi dalam proses menanamkan nilai karakter dibutuhkan sebuah proses (*step by step*) artinya menanamkan nilai karakter dibutuhkan proses yang panjang, dilakukan secara pengulangan dan

pembiasaan secara terus menerus. Penerapan kurikulum 2013 berbasis karakter pada anak usia dini apabila dilakukan secara maksimal akan mendorong semangat belajar, motivasi, kreatifitas, inisiatif, dan kemandirian anak.

Implementasi kurikulum 2013 yang berkarakter untuk anak usia dini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan misal; mengenalkan tentang pentingnya bertoleransi yaitu mempersilahkan teman untuk bersembahyang dengan tenang, berbagi makanan kepada teman lain, menjenguk teman yang sakit, menyelesaikan segala permasalahan melalui musyawarah mufakat, guru mengajarkan agar anak tidak berbohong kepada guru, orang tua maupun teman contoh bermain petak umpet anak diajarkan bagaimana menanamkan kejujuran, guru mengenalkan kepada anak macam macam ciptaan Tuhan dan bagaimana cara merawat dan menjaganya contoh tumbuhan dan hewan, guru membiasakan berjabat tangan bila bertemu orang lain baik sesama guru maupun dengan muridnya hal ini bertujuan agar murid memiliki sikap sopan santun, dan saling memaafkan bila terjadi perselisihan. Dengan adanya penguatan pendidikan karakter diharapkan bangsa Indonesia mampu menyiapkan generasi bangsa yang maju.

### **Penerapan Kurikulum 2013 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal**

Tilaar (2002:5) Kebudayaan daerah merupakan dasar perkembangan identitas suatu bangsa, untuk itu perlu adanya pembinaan dan pengenalan budaya bangsa kepada generasi penerus bangsa, yaitu anak usia dini. Saat ini tujuan dari pendidikan nasional bukan hanya mampu menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing secara global saja, akan tetapi untuk menjadikan manusia produktif manusia tidak hanya dibekali kemampuan bidang keahlian dan keterampilan, tetapi manusia juga harus diajarkan pendidikan karakter sebagai panduan dalam berperilaku berkarya. Dengan adanya perubahan dan perkembangan kurikulum saat ini merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Krisis globalisasi yang berkepanjangan menyebabkan generasi muda pada saat ini telah mengalami degradasi moral, mental, nilai-nilai budaya bangsa. Menurut Sumaatmadja (2002: 40) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dan kebudayaan paling tidak terdapat kata-kata kunci, yaitu "Pendidikan merupakan alkulturasi (pembudayaan), institusionalisasi, transfer, *imparting* (memberikan dan menggambarkan), *explain, justify, directing* (mengarahkan). Budaya lokal sendiri merupakan suatu warisan budaya yang wajib dilestariakan. Dirjen Dikti (2004:12) Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 berbasis budaya lokal kepada anak usia dini dapat diterapkan dengan cara membacakan cerita dongeng rakyat kepada anak-anak, mengenalkan lagu-lagu daerah, pakaian adat, permainan tradisional, mengajarkan tentang pentingnya saling tolong menolong, saling menghormati dan toleransi. Di Yogyakarta sendiri kebudayaan lokal untuk anak usia dini dilakukan dengan cara setiap hari Kamis Pahing anak-anak diwajibkan memakai pakaian adat khas Kraton Yogyakarta, kemudian guru mengenalkan jajanan tradisional kepada anak dengan memasukan jajanan tradisional kedalam tema pembelajaran, mengenalkan lagu-lagu Jawa saat anak hendak memasuki kelas dan didalam proses pembelajaran didalam kelas, sekolah mengadakan ekstrakurikuler bermain angklung, dan mengenalkan tari-tari daerah serta anak dituntut untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa Krama Alus pada setiap hari Jumat. Pembelajaran berbasis budaya dan karakter merupakan sebuah strategi untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman pencapaian dalam suatu kegiatan pembelajaran. Perwujudan budaya Tanpa adanya proses pendidikan kebudayaan tidak akan berlangsung dan berkembang. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan kebudayaan saling memiliki keterkaitan dimana mereka tidak dapat saling dipisahkan.

### **Penerapan Kurikulum 2013 Berbasis Karakter Dan Budaya Lokal Untuk Anak Usia Dini**

Menurut Biechler dan Snowman dalam Soemiarti Patmonodewo (1993), anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan- 5 tahun) dan kelompok bermain (2-6 tahun) sedangkan pada usia 4-6 tahun mereka mengikuti program taman kanak-kanak. Pendidikan pra sekolah sendiri merupakan suatu usaha sadar dan terencana ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun memiliki tujuan yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Mulyasa pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan benar ataupun salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) mengenai berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Sehingga pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik. Proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 berbasis budaya lokal terintegrasi dalam implementasi dari RPP, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan

- 1) Dalam kegiatan pendahuluan guru harus mampu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran disekolah. Anak diajarkan berdoa sebelum melakukan segala aktifitas seperti sebelum memulai pelajaran, makan ,selesai belajar dan mengajarkan anak doa sembahyang , asmaul husna serta hadist.
  - 2) Guru juga harus mampu memberi motivasi belajar kepada anak-anak contoh: mengenalkan perbedaan budaya lokal, nasional dan internasional.
  - 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak yakni mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
  - 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
  - 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus kepada anak-anak.
- b. Kegiatan Inti
- Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif mencari informasi tentang topik/tema materi yang dipelajari, serta memberikan ruangan yang cukup bagi anak untuk meningkatkan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Dimana dalam kegiatan inti guru mampu mengaitkan kehidupan anak dengan identitas budaya dan lingkungan.
- 1) Sikap  
Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, mengahyati hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.
  - 2) Pengetahuan  
Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta.
  - 3) Keterampilan  
Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Seluruh isi topik materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan harus mendorong anak untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya.
- c. Kegiatan Penutup
- 1) Pada kegiatan penutup, guru bersama anak-anak melakukan refleksi untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran hal ini bertujuan untuk memperoleh pengalaman belajar anak.
  - 2) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari pembelajaran yang telah dilakukan.
  - 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
  - 4) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas, baik tugas individual maupun tugas kelompok
  - 5) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- Menurut Dewantara (1962) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti artinya menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Untuk itu dianjurkan untuk mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anak supaya mereka mendapatkan manfaat dari perilaku tersebut. Menurut Dewantara, metodologi pembelajaran budi pekerti dapat mengikuti transisi pendidikan

agama Islam, yaitu metode syariat, hakikat tarikat, dan makrifat. Metode syariat digunakan untuk anak-anak kecil melalui pembiasaan terhadap norma-norma masyarakat.

### 3. Kesimpulan

Penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan pembentukan karakter pada anak usia dini serta mampu memupuk rasa cinta terhadap budaya lokal bangsa Indonesia. Mengingat kurikulum 2013 diorientasikan untuk pembentukan karakter, maka dari itu pembentukan karakter yang diterapkan pada anak usia dini sangatlah penting karena pada tahap ini merupakan masa peka bagi anak atau sering disebut dengan golden age sehingga pada masa ini anak mengalami peningkatan perkembangan kecerdasan yang sangat signifikan. Anak yang mendapatkan layanan dengan baik sejak dini memiliki harapan yang lebih besar untuk meraih kesuksesannya. Pada usia ini anak dapat diajarkan bagaimana pengembangan moral perilaku anak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, pendidikan pada anak usia dini bukan hanya diajarkan tentang kecerdasan intelektual melainkan bagaimana menumbuhkan kecerdasan sosial emosi, agama dan moral agar anak menjadi individu yang berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi baru yang produktif.

Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak diharapkan akan mampu membentuk anak untuk hidup sehat dan memiliki karakter yang baik. Dalam penerapan kurikulum 2013 berbasis karakter dan budaya lokal guru memiliki peran penting dikarenakan guru merupakan ujung tombak dalam implementasi kurikulum. Guru harus mampu mengaplikasikan kurikulum 2013 secara tepat, proses penilaian dan kompetensi mampu meningkatkan kompetensi anak-anak untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara global yang memiliki karakter yang baik. Untuk itu kurikulum 2013 dibuat dengan tujuan mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memberikan dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, inovatif dan

afektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### Daftar Pustaka

- Ardy, Novan. 2016. Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: Gava Media (hal. 5)
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya
- Sumaatmadja, Nursid. 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar. 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dirjen Dikti, 2004. *Pedoman Pengintegrasian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran*.
- Fajarini, Ulfah. 2014. *Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Berkarakter*. hal 124-130. diakses 26 September 2017
- Gunawan, Indra. *Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Malang. diakses 04 Oktober 2017
- Indrawan, Sholeh. 2014. *Implementasi Standar Proses Kurikulum 2013 di Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK N 1 Sedayu*. hlm 5-60. diakses 25 September
- Marlina, Eva. 2013. *Kurikulum 2013 Yang Berkarakter* hlm. 27-38. Diakses 08 Oktober 2017
- Muzzaki, Puji Yanti Fauziah. 2015. *Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di PAUD Full Day School*. journal.uny.ac.id (http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm). hlm 39-54 diakses 14 Oktober 2017
- Permendikbud Nomor 32 Tahun 2013 Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional 2005-2025

- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Ruyadi, Yadi M.Si. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. hlm. 576-594. diakses 09 Oktober 2017

# Penerapan K13 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Nabila Karimah Dewi  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: nabilakdewi98@gmail.com

## **Abstract**

*The application of K13 based on the character and local culture should be able to make the nation's children as qualified human beings, have good behavior and understand about the existing cultural values. But in fact, in early childhood, there are still problems in applying character-based education and local culture. Like, teachers still do not have the character and local culture that can be a role model, teachers have not been able to give the value of character and culture in learning, and teachers have not mastered the concept of education of character and local culture. In realizing the implementation of k13 based on local character and culture, teachers should have the character and culture that can be sampled to learners. As teachers should understand the concept of character education and culture. In the learning process teachers should be able to provide the values of character and culture. In order for the teacher to be a good and true example of local character and culture. Apparently in the application of K13-based education of character and culture is not easy. There are some blocks in it. And the biggest factor is the teacher and the quality. Because, teachers who will directly apply the education of character and culture in learning and outside learning.*

**Keywords:** *character education, paud education, K13 implementation*

## **Abstrak**

Penerapan K13 berbasis karakter dan budaya lokal hendaknya dapat menjadikan anak bangsa sebagai manusia yang berkualitas, memiliki perilaku yang baik dan mengerti tentang nilai budaya yang ada. Namun nyatanya, dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), masih ada permasalahan dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter dan budaya lokal. Seperti, guru masih belum memiliki karakter dan budaya lokal yang dapat menjadi teladan, guru belum mampu memberi nilai karakter dan budaya dalam pembelajarannya, dan guru belum menguasai tentang konsep pendidikan karakter dan budaya lokal. Dalam mewujudkan penerapan k13 berbasis karakter dan budaya lokal, hendaknya guru memiliki karakter dan budaya yang dapat di contohkan kepada peserta didiknya. Sebagai guru seharusnya mengerti mengenai konsep pendidikan karakter dan budaya. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru dapat memberikan nilai-nilai karakter dan budaya. Agar guru dapat menjadi teladan yang baik dan benar mengenai karakter dan budaya lokal. Ternyata dalam penerapan K13 berbasis pendidikan karakter dan budaya tidaklah mudah. Ada beberapa penghambat di dalamnya. Dan faktor terbesarnya ialah guru dan kualitasnya. Karena, guru lah yang akan langsung menerapkan pendidikan karakter dan budaya dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, pendidikan paud, penerapan K13

## **1. Pendahuluan**

Pada zaman sekarang ini, pendidikan karakter dan budaya seperti tidak dihiraukan lagi. Hal tersebut dapat membuat kualitas penerus bangsa

semakin rendah akan pendidikan karakter dan budayanya. Bahkan dalam pendidikan anak usia dini, masih ada guru yang belum dapat mencerminkan karakter dan budaya yang baik. Guru masih bersikap semaunya sendiri, masih



ditemukan dalam PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) bahwa guru menggunakan nada tinggi saat berbicara atau mengur kepada peserta didiknya, dan bahkan menarik tangan peserta didiknya. Perilaku tersebut mencerminkan betapa rendahnya pendidikan karakter dan budaya yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan anak usia dini tersebut. Beratnya tugas sebagai guru, belum adanya kesejahteraan bagi guru PAUD, dan rendahnya kecerdasan emosional yang menyebabkan perilaku buruk tersebut kepada anak didiknya. Padahal, pendidikan dasar itulah yang akan membentuk karakter anak yang akan dibawanya hingga ia dewasa nanti.

Era globalisasi ini, budaya asing semakin mewabah. Dampaknya dapat terjadi pada terkikisnya budaya lokal dalam setiap wilayah yang ada. Padahal, budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah yang merupakan cerminan dalam keadaan sosial suatu wilayah tersebut. Maka sangat diperlukan pertahanan dalam budaya lokal. Salah satunya dalam pendidikan anak usia dini dengan mengenalkan budaya lokal dalam kegiatan sekolah. Budaya lokal sendiri meliputi tari daerah, lagu daerah, cerita rakyat, adat istiadat daerah, ritual kedaerahan, dan segalanya yang bersangkutan dengan kedaerahan. Banyak materi yang dapat diajarkan kepada anak didik mengenai budaya local, salah satunya yang sering dijumpai di PAUD yaitu ekstra tari yang didominasi dengan tarian adat, dan di gunakannya pakaian adat dalam memperingati hari-hari tertentu. Guru juga dapat mengenalkan beragam suku dan budaya yang ada di Indonesia, mengenalkan dengan menyanyikan lagu daerah, menceritakan mengenai cerita rakyat, dan adat istiadat disekitar. Hal tersebut dapat mencegah terjadinya pengikisan budaya kita oleh budaya asing.

Nilai moral juga penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai cermin budaya kita. Nilai moral dapat ditanamkan melalui perilaku guru kepada setiap individu termasuk anak didiknya. Nilai moral tersebut meliputi kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai moral juga dapat berupa sikap baik kita saat memperlakukan orang lain, menghargai orang lain, dengan tujuan menjunjung kesatuan diantara perbedaan yang dimiliki oleh setiap

individu. Itu semua hendaknya dapat dicontohkan kepada anak didik, dengan harapan dapat melekat pada kepribadiannya, sehingga dapat menjadikan anak yang berkepribadian atau berkarakter yang baik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengaitkan tentang hasil penelitian mengenai pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dijelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab kegagalan anak dalam sekolah. Faktor-faktor yang disebutkan ternyata terletak pada karakter, bukan kecerdasan otak. Karakter yang dimaksud meliputi rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Dapat disimpulkan bahwa, sebaiknya saat anak usia pra-sekolah, diberikan implementasi pendidikan yang tersusun dengan sistematis. Agar dapat menjadikan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan hendaknya sudah diberikan kepada anak sejak dini. Sehingga dapat mengimbangi persaingan global pada anak dan dapat menghasilkan generasi baru yang bermutu. Dengan itu, pemerintah telah mencanangkan pendidikan yang akan diberikan kepada anak usia dari 0 hingga 6 tahun. Dan pendidikan tersebut ialah pendidikan anak usia dini. PAUD merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan sekolah dasar, yang memberikan suatu pembinaan untuk anak berusia 0 (sejak lahir) hingga usia 6 tahun.

PAUD merupakan suatu upaya pembinaan dalam pembelajaran yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang mengacu pada memberikan

dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak yaitu koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan karakter dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Maka, sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui perkembangan anak didiknya. Agar dapat memberikan stimulus perkembangan yang sesuai dengan perkembangan tersebut. Dan mengerti mengenai karakter yang dimiliki oleh masing-masing anak didiknya, agar dapat memberikan penanaman karakter yang sesuai.

Pendidikan dalam PAUD dilakukan dengan memberikan stimulus atau rangsangan pendidikan rohani maupun jasmani dalam membantu pertumbuhan dan perkembangannya untuk kesiapan anak dalam menjalani pendidikannya lebih lanjut. Serta agar anak memiliki kecerdasan spiritual dan emosional, dan kecerdasan intelektual yang penting bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, PAUD sangat penting bagi anak, karena masa *golden age* anak berada pada usia dini (0-6 tahun). *Golden age* merupakan masa dimana otak anak berkembang sangat pesat dan optimal. Maka pada masa ini, anak dapat menerima dan menyerap pengetahuan dan pembelajaran dengan cepat, hal tersebut sangat berpengaruh dan dibawa anak pada kehidupan selanjutnya. Masa ini juga tidak akan terulang kembali, jadi sangat penting untuk memberi rangsangan yang baik dan berguna bagi anak pada masa ini untuk menjadikan anak yang berkualitas. Disitulah salah satu pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD).

### **Bagaimanakah Pendidik PAUD yang profesional?**

Guru PAUD sebagai pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Tingkat akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), memiliki latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi, serta sertifikat profesi untuk guru PAUD. Jadi,

sebagai guru PAUD yang perilakunya akan ditiru peserta didik hingga semasa hidupnya, hendaknya dapat bekerja sebaik-baiknya dan memiliki empat kompetensi sebagai guru PAUD.

Pendidik PAUD yang profesional adalah pendidik yang melakukan kegiatan mendidik berdasarkan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidangnya yang secara umum dan diperoleh melalui pendidikan yang panjang (hingga perguruan tinggi). Sedangkan pendidik PAUD yang tidak profesional yaitu pendidik yang melakukan kegiatan pendidikan secara universal, dan tidak dibekali oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang pendidikan anak usia dini. Sebagai pendidik, diharuskan untuk mengetahui karakteristik anak didiknya, agar pendidik dapat memberikan pengajaran yang optimal kepada anak didik dan sesuai dengan kemampuan, bakat, serta potensi masing-masing anak didik.

### **Pengertian Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum yang digunakan dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. Istilah kurikulum "*curriculum*" pada awalnya berasal dari kata *curir* yang berarti "pelari" dan "*curere*" yang mengandung makna "tempat berpacu", yang awalnya kata tersebut digunakan dalam dunia olah raga. Istilah tersebut juga dapat diartikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, dari awal sekolah hingga akhir program pembelajaran tersebut, guna mendapatkan penghargaan yang berbentuk ijazah. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah dan menggantikan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan dasar kegiatan pembelajaran yang direncanakan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran berdasarkan berbagai landasan dan digunakan sebagai pedoman untuk dapat mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan, yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang juga mendapatkan pengalaman didalamnya sehingga berpengaruh pada kehidupan peserta didik selanjutnya.

Guru merupakan pendukung dalam pelaksanaan kurikulum, apapun kurikulumnya. Guru yang dimaksud merupakan guru yang profesional, karena guru merupakan pemimpin dalam implementasi kurikulum di dalam pembelajaran, sebab guru lah yang akan langsung berhadapan dan menerapkan kurikulum kepada peserta didik. Dapat dikatakan bahwa tanpa guru profesional, kurikulum tidak akan berjalan lancar sesuai rencana dan tidak adanya kualitas dalam pembelajaran, sehingga tidak dapat menghasilkan tujuan dalam pendidikan yang diharapkan serta berpengaruh pada kualitas lulusannya.

### **Guru Profesional dalam Implementasi K13**

Dalam mewujudkan implementasi kurikulum 2013, perlu diberi guru profesional yang mampu merancang, menerapkan, mengawasi, memberi evaluasi, memberi pengajaran berkualitas, dan bertanggung jawab dalam pengajaran serta pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, perkembangan zaman, dan karakteristik peserta didiknya. Guru harus pintar dalam mengolah materi kegiatan, karena dari situlah secara tidak langsung guru akan membentuk karakter, kompetensi dan kemampuan peserta didik. Serta guru juga dituntut untuk memberikan pelajaran yang efektif, inovatif, dan kreatif, serta kepribadian sosial yang baik. Karena hal tersebut juga merupakan bagian dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Guru profesional dengan karakteristik tersebut diyakini bahwa dapat menjadikan peserta didik yang berkualitas, siap akan menghadapi arus globalisasi yang pesat, semakin rumit dan kompleks. Pentingnya guru profesional dalam mewujudkan implementasi kurikulum 2013 dapat dilihat dari kegiatan pengajaran didalam pembelajaran dan kematangan seorang guru dalam memahami mengenai kurikulum 2013.

Dapat dikatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang instan, sehingga dapat dilaksanakan oleh semua guru, dimana dan kapan saja di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka, jika kurikulum 2013 dapat dipahami dan dilakukan dengan baik, dapat dipastikan akan menjadikan

bangsa dan negara Indonesia masa keemasan pada tahun 2045 nanti. Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, menjadikan guru sebagai peran dalam pembentukan karakter dan kompetensi terhadap peserta didik. Sehingga sebagai seorang guru yang merupakan pembentuk karakter, hendaknya dapat menjadi pribadi yang kreatif dalam memilah dan memilih, serta mampu untuk mengembangkan metode dan materi pembelajaran. Guru harus profesional dalam membentuk karakter dan kompetensi yang sesuai dengan karakteristik setiap individu peserta didiknya. Dan mampu menampilkan pribadi yang ceria dan menyenangkan dalam bagaimanapun keadaan dirinya. Dalam mewujudkan implementasi kurikulum 2013 dapat dimulai melalui peningkatan kualitas guru, yang hingga sekarang masih memiliki kendala dan tantangan, terutama dalam proses pembelajaran. Alasan pentingnya peningkatan kualitas guru, karena apa yang akan diajarkan guru merupakan kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum 2013 serta pembelajaran merupakan kemampuan dalam profesional guru. Keberhasilan guru dalam implementasi kurikulum 2013 ditentukan oleh beberapa hal, seperti adanya hubungan interpersonal guru terhadap peserta didiknya, pemahaman terhadap setiap kemampuan peserta didik, dan adanya pendapat tentang dirinya dari rekan kerjanya atau dari kepala sekolah dan pengawas. Terdapat permasalahan dalam implementasi kurikulum 2013 yang berkaitan dengan guru. Yaitu masih ada sebagian guru yang belum menempuh pendidikan yang sudah disyaratkan, dan juga penyebarannya tidak seimbang antar sekolah dan daerah. Kurikulum bukan hanya tentang sejumlah pembelajaran, namun juga pengalaman dalam belajar yang diperoleh secara langsung oleh peserta didik yang berpengaruh dalam perkembangan pribadinya.

### **Pengertian Pendidikan Karakter dan Budaya**

Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, ciri khas atau kepribadian yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Karakter yang baik sebagai

kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain (Aristoteles). Menurut Quraisy Shihab dalam Setyoadi (2016) mengatakan bahwa “Jati diri manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasar keseimbangan antar unsur-unsur kejadiannya, yang tercapai melalui pengembangan daya-daya yang dianugerahkan Tuhan” (2009). Sehingga karakter seseorang merupakan jati dirinya, dan pembentukan karakter dipengaruhi oleh kegiatan yang ia terima dan lakukan yang dapat tercapai melalui apa yang telah Tuhan anugerahkan kepada manusia. Dalam proses pembentukan karakter, diperlukan lingkungan yang kondusif, pelatihan dan pembiasaan, pendapat mengenai pengalaman hidup dan lain-lain. Dengan kata lain, agar menjadikan karakter yang baik harus selalu diasah serta diasuh. Menurut William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebijakan atau *moral action*. Hal itu berarti orang tua atau guru harusnya dapat menjadi contoh anak dalam berperilaku baik, dan membimbing anak untuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) dalam Masnur (2014:133) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini dibutuhkan agar anak dapat memahami, merasakan serta mengerjakan dalam nilai-nilai kebajikan. *Moral knowing* merupakan hal penting untuk diajarkan kepada peserta didik. *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, dan (6) *self knowledge*. *Moral feeling* merupakan aspek lain yang juga harus diberikan kepada anak atau peserta didik yang menjadi sumber energi yang berasal dari diri manusia yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Untuk menjadi manusia berkarakter, terdapat enam hal aspek emosi yang harus dirasakan, yaitu (1) *consciencee* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan apa yang dirasakan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahan hati). Jadi, untuk menjadi manusia berkarakter hendaknya memiliki sikap berhati nurani, percaya diri dalam melakukan kegiatan, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain maupun penderitaannya, mencintai kebenaran, yaitu tidak mendukung orang yang melakukan kesalahan dan munafik, serta mampu mengontrol diri dan memiliki kerendahan hati, tidak sombong dan tidak merendahkan orang lain. *Moral action* yaitu cara agar pengetahuan moral dapat terwujud dalam tindakan yang nyata. Tindakan moral merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter yang lain. Agar mengerti apa yang membuat seseorang terdorong dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus melihat tiga aspek karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Tujuan pendidikan karakter yaitu, dengan diberikannya pendidikan karakter, diharapkan dapat menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik, dengan anak memiliki karakter yang baik, diharapkan dalam hidupnya anak selalu melakukan perbuatan yang baik dan benar serta agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan karakter yang efektif ditemui dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting Battistich (2008) dalam Andrianto (2011). Sehingga pentingnya pengembangan pendidikan karakter tidak boleh disepelekan. Menurut pakar pendidikan karakter Indonesia, Ratna Megawangi (1999) dalam Andrianto (2011), pendidikan karakter sangat baik apabila diberikan semenjak anak berusia dini, termasuk dalam wilayah formal, informal, maupun non formal. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan pendidikan karakter yang diberikan sekolah kepada anak terutama saat ia masih berusia dini. Pendidikan karakter untuk anak usia dini membutuhkan contoh sebagai *modelling* serta pembiasaan

dalam kehidupan sehari-hari sebagai *habit*. Pendidikan karakter untuk anak usia dini dapat diberikan melalui macam-macam cara yang sesuai dengan kondisi anak, seperti bermain, berkomunikasi, bercerita, maupun pada saat anak bereksplorasi.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat, Taylor (1897) dalam Munandar (2010). Dapat disimpulkan bahwa, budaya merupakan pengetahuan seseorang mengenai pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta sikap yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Budaya lokal sendiri memiliki arti yaitu seluruh sikap, rasa, tindakan, perilaku dalam kehidupan bermasyarakatnya. Sehingga, budaya lokal ini sangat penting bagi anak usia dini karena, dapat membentuk sikap kebudayaan pada anak sejak dini yang akan dibawanya hingga dewasa. Sikap kebudayaan ini yang penting dalam kehidupan bermasyarakatnya yang baik, menjadikan anak bersikap positif dalam setiap tindakannya. "Pendidikan budaya dan karakter bangsa ini cenderung pada implementasi, harus dipraktikkan sehingga titik beratnya bukan pada teori. Pendidikan karakter dan budaya di implementasikan bukan dalam teori pembelajaran, namun dalam setiap sikap dan perilaku seorang guru yang sebagai *role model* bagi peserta didiknya. Tatakrama, etika, dan kreativitas peserta didik kini dinilai menurun karena lemahnya pendidikan karakter dan budaya bangsa. Padahal pendidikan karakter dan budaya merupakan kesatuan kurikulum pendidikan yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Akibat menurunnya pendidikan karakter dan budaya saat ini, menjadikan banyaknya keluhan mengenai hal tersebut. Tingginya angka kenakalan dan adanya sikap yang tidak sopan santun dari anak didik, dinilai menjadi alasan lemahnya sistem pendidikan saat ini. Ditambah dengan minimnya

perhatian guru terhadap pendidikan serta perkembangan karakter peserta didiknya. Padahal, bangsa Indonesia dulu sangat memegang teguh sopan santun, "Ironis jika saat ini bangsa Indonesia tidak berpijak pada nilai-nilai budaya dalam bertindak atau bahkan tak memiliki karakter yang kuat. Untuk itu, pembinaan pada generasi muda menjadi hal yang *urgent* dilakukan saat ini," (Roetmono). Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa Indonesia, sangat disayangkan apabila generasi muda tidak memiliki karakter dan budaya bangsa ini. Pelaksanaan pendidikan karakter juga dapat terpengaruh dengan kualitas SDM pendidik. Sebagai guru sebaiknya menyadari bahwa dalam menjalankan tugasnya harus dengan bersungguh-sungguh, tidak dapat semaunya sendiri tanpa memperdulikan peserta didiknya. Dan harus menyadari bahwa apa yang dilakukannya baik saat ini, belum tentu akan berdampak baik pula di masa depan. Sehingga, sebelum memberikan implementasi mengenai pendidikan karakter dan budaya, sebagai guru hendaknya dapat memahami mengenai kurikulum 2013 yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan budaya. Selain itu, sebagai guru juga wajib memiliki karakter dan budaya yang baik, agar dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya. Dengan demikian, dapat menjadikan generasi muda yang berkualitas, bukan generasi muda penerus bangsa yang tidak tahu akan kebaikan dan sopan santun.

### 3. Kesimpulan

Pendidikan karakter dan budaya harus diterapkan sejak anak usia dini, yaitu anak usia 0 hingga 6 tahun. Pada masa ini juga disebut dengan *golden age*, artinya anak akan menyerap dengan cepat berbagai informasi dan pengetahuan yang diperoleh melalui orang dewasa. Karena, pertumbuhan otak anak pada usia ini berkembang sangat pesat. Sehingga jika pendidikan karakter dan budaya dapat diterapkan saat anak usia dini, akan lebih efektif karena anak akan membawanya hingga jenjang kehidupan selanjutnya. Hasil anak yang memiliki pendidikan karakter dan budaya dapat terlihat dari sikapnya yang jujur, bertingkah laku baik, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, percaya diri, dan sebagainya. Guru

merupakan pelaku perubahan, oleh karena itu, guru memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan budaya peserta didiknya. Dengan demikian, guru wajib memberi pembekalan kepada peserta didiknya dengan nilai-nilai kehidupan yang positif, yang tentunya berguna bagi peserta didik di masa sekarang hingga masa hidupnya yang akan datang. Guru yang berkarakter dan memiliki budaya akan memberi perubahan kepada peserta didiknya dalam menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, serta mampu membuat peserta didik menjadikan anak yang cerdas, mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang di hadapi peserta didiknya, dan mampu memiliki karakter yang positif.

Oleh karena itu, sebagai guru, hendaknya dalam setiap perilaku nya dapat digugu dan ditiru oleh anak. Ucapan, dan perilakunya harus selalu benar dan dijaga sesuai adabnya. Guru juga harus dapat menjadi sahabat bagi anak didiknya, yang dapat membaaur dengan peserta didiknya tanpa rasa canggung. Guru yang mencintai pekerjaannya akan terlihat melalui semangatnya. Guru yang baik akan senantiasa mencintai semua anak didiknya, hingga mengerti karakteristiknya, kelemahan dan kelebihanannya, bahkan kebiasaan dan kemampuan akademisnya. Sebagai guru PAUD juga harus selalu belajar melalui kesalahan, senantiasa menerima kritikan dari orang lain, dan memiliki pemikiran yang terbuka sehingga mau jika harus mengalami perubahan dan menerima informasi baru. Bukan guru yang memiliki perilaku seenaknya sendiri tanpa memperdulikan peserta didiknya. Karena yang diharapkan, penerus bangsa hendaknya memiliki karakter dan budaya yang baik, berkualitas, bukan yang memiliki karakter dan budaya yang buruk, tidak berkualitas, dan menjelekkan nama baik bangsa.

#### Daftar Pustaka

- Andrianto, Tuhana Taufiq. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Maqassary, Ardi. 2013. *Pengertian Kebudayaan*. *Jurnal* (Online), (<http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-kebudayaan.html>), diakses 10 November 2017.
- Arifin, Ar-Raisul Karama dan Nur Ainy Fardana. 2014. *Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkungan*. *Jurnal Unair* (Online), (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpppaa5c340a9efull.pdf>) , diakses 13 Oktober 2017.
- Hendri, Edi. 2010. *Guru Berkualitas: Profesional Dan Cerdas Emosi*. *Jurnal Upi* (Online), ([http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/SAUNG\\_GURU/VOL.\\_1\\_NO.\\_2/Edi-Hendri-GURU\\_BERKUALITAS\\_PROFESIONAL\\_DAN\\_CERDAS\\_EMOSI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/SAUNG_GURU/VOL._1_NO._2/Edi-Hendri-GURU_BERKUALITAS_PROFESIONAL_DAN_CERDAS_EMOSI.pdf)), diakses 13 Oktober 2017.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2014). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. (2013). *Kupas Tuntas Kurikulum 2013, Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Setyoadi, Purwanto. (2016). *Pendidikan Karakter Melalui Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soelaeman, Munandar. (2010). *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syaodih, Ernawulan. Tanpa Tahun. *Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak*. *Jurnal Upi* (Online), ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PGTK/196510011998022-ERNAWULAN\\_SYAODIH/PERKEMBANGAN\\_ANAK\\_TK.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/PERKEMBANGAN_ANAK_TK.pdf)), diakses 13 Oktober 2017.

Wiyani, Novan Ardy. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

# Dolanan Anak sebagai Media Pendidikan Berbasis Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Kurikulum 2013

Novi Indriyani  
PG PAUD FKIP UAD Yogyakarta  
Novindriyani200@gmail.com

## **Abstract**

*Early childhood education for children from birth up to the age of six years with the provision of educational stimuli to help the growth and development of physical and spiritual so that children have readiness in entering further education. The development of science and technology and culture, expected early childhood can preserve indigenous culture of Indonesian and original culture of Yogyakarta in particular. The game in the era of globalization is diverse. Along with the development of science and technology, children tend to know the modern game that is less appropriate with the age of child development. Modern games make children less familiar with traditional games. When children are familiar with the traditional game, it is likely that the child experiences cognitive development, language, emotional social and art. If the level of achievement of child development according to his age, children can find creativity to develop intelligence. Cultural-based education that will be introduced to children is a child's play games. The Regulation of the Governor of the Special Region of Yogyakarta No. 5 of 2011 on the Curriculum of Cultural Based Education mandates that the development of culture-based education can be implemented through the teaching and culture by educators and educational personnel by using strategies appropriate to the level of child development. Culture-based education begins with recognizing, appreciating and educational-based educational content including noble values, artifacts and customs. Cultural-based education for children can be provided through preparing and developing teaching materials. We recommend that this child's bowl is taught from early childhood to adults, so that this traditional game will not be lost in time. Traditional games can also be created with technological developments, such as animated or exciting online fun games.*

**Keywords:** curriculum 2013, culture-based education, children's games.

## **Abstrak**

Pendidikan anak usia dini untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya, diharapkan anak usia dini dapat melestarikan budaya asli Indonesia dan budaya asli Yogyakarta khususnya. Permainan di era globalisasi beraneka ragam. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, anak cenderung mengenal permainan modern yang kurang sesuai dengan usia perkembangan anak. Permainan modern membuat anak kurang mengenal permainan tradisional. Apabila anak mengenal permainan tradisional, besar kemungkinan anak mengalami perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Apabila tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan usianya, anak dapat menemukan kreativitas untuk mengembangkan kecerdasannya. Pendidikan berbasis budaya yang akan diperkenalkan ke anak yaitu permainan dolanan anak. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya mengamanatkan bahwa pengembangan pendidikan berbasis budaya dapat dilaksanakan melalui pengajaran dan pembudayaan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pendidikan berbasis budaya dimulai dari mengenal, mengapresiasi dan muatan pendidikan berbasis budaya meliputi nilai luhur, artefak dan adat istiadat. Pendidikan



berbasis budaya untuk anak bisa diberikan melalui menyiapkan dan mengembangkan bahan ajar. Sebaiknya dolanan anak ini diajarkan dari anak usia dini sampai orang dewasa, agar permainan tradisional ini tidak akan hilang ditelan oleh zaman. Permainan tradisional juga dapat dibuat dengan perkembangan teknologi, misalnya dibuat animasi atau permainan seru yang menarik secara online.

**Kata kunci:** kurikulum 2013, pendidikan berbasis budaya, permainan dolanan anak.

## 1. Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia, mengadaptasi cukup banyak sistem pendidikan di luar negeri khususnya model dan strategi pembelajaran yang digunakan. Tidak seluruh sistem pendidikan ini dapat digunakan langsung, dikarenakan iklim pembelajaran yang berbeda, maka beberapa strategi harus dimodifikasi.

Dewasa ini permainan berkembang seiring dengan kebudayaan masyarakat, termasuk dalam masyarakat Jawa, permainan berkembang dalam berbagai bentuk dan corak. Anak-anak memerlukan permainan bagi perkembangan kepribadiannya. Bermain menurut pendapat ahli dipandang sebagai kegiatan alamiah anak untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman, alat menemukan kreativitas dan sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasannya (Andang Ismail dalam Tamtama Tyasna, 2016)

Sejak zaman dahulu, anak-anak Indonesia kaya akan permainan tradisional. Hampir disetiap pulau di Indonesia memiliki ciri khas permainan daerahnya masing-masing, misalnya : Dolanan nyanyian, asah ketrampilan dan kerajinan (Bandul sodo, jamur, cublak-cublak suweng, keris janur, layangan, plinteng) Dolanan asah fisik (Bentengan, benthik, dhelikan, engklek, gobak sodor, kasti, lompat tali) Dolanan asah otak (bekelan, dakon, dam-daman, nekeran).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, anak-anak usia dini jarang bermain permainan dolanan anak pada waktu sore hari, akan tetapi mereka cenderung bermain gadget yang sebenarnya tidak sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Sebaiknya permainan dolanan anak juga dapat dibuat melalui permainan di komputer.

## 2. Kajian Pustaka

### Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum 2013 adalah seperangkat kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan, menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak, dan memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran.

### Pendidikan Berbasis Budaya

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya mengamanatkan bahwa pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan daerah berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan juga merupakan suatu proses transfer nilai-nilai dan ketrampilan hidup yang dilakukan antar generasi. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya masa lalu yang menjadi nilai-nilai budaya bangsa sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa akan datang, sekaligus mengembangkan prestasi baru yang menjadi penguat karakter bangsa.

Nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan norma yang berfungsi mengatur hak dan kewajiban secara benar dan bertanggungjawab tentu harus menjadi panduan bagi pembinaan peserta didik. Pembelajaran pendidikan berbasis budaya dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan ‘PAIKEM GEMBROT’ yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta gembira dan berbobot sehingga anak Taman Kanak-kanak dapat bereksplorasi secara langsung.

Muatan materi kurikulum pendidikan berbasis budaya di Taman Kanak-kanak meliputi : Nilai-nilai luhur, adat istiadat dan artefak. Nilai-nilai luhur meliputi : Nilai Spiritual, Nilai Personal Moral, Nilai Sosial, Nilai Nasionalisme. Adat istiadat meliputi Bidang Sosial-Budaya, Bidang Ekonomi dan Bidang Politik. Nilai Artefak meliputi : Nilai Sastra, Pertunjukan Tari, Teater dan Pertunjukan Musik, Seni Lukis, Seni Kriya, Tata Boga, Tata Busana, Arsitektur dan Permainan Dolanan Anak (Tamtama Tyasna, dkk : 4). Metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak misalnya dengan : tanya jawab, bercakap-cakap, bercerita, pemberian tugas, bermain peran, demonstrasi, eksperimen, karyawisata dan proyek.

### **Permainan Dolanan Anak**

Permainan dolanan anak merupakan jenis permainan tradisional Jawa yang mengandung nilai-nilai budaya yang pada hakikatnya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya, karena secara langsung memberikan pelajaran hidup kepada anak-anak tentang arti toleransi, kerjasama dan wawasan (Tamtama Tyasna, dkk : 30). Dolanan

anak meliputi Dolanan Nyanyian, Asah Ketrampilan dan Kerajinan, Dolanan Asah Fisik dan Dolanan Asah Otak. Dolanan Nyanyian, Asah Ketrampilan dan Kerajinan meliputi :

#### ***Jamuran***

*Jamuran* adalah permainan yang harus dimainkan oleh lebih dari satu orang, paling baik dimainkan oleh 4 orang atau lebih. Bermain *jamuran* bisa dimainkan oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Permainan *jamuran* ini yaitu dengan cara : anak-anak berdiri membentuk lingkaran dan berpegangan tangan. Besar kecilnya lingkaran tergantung pada banyak sedikitnya anak-anak yang bermain.

Permainan ini dilakukan sambil menyanyi, dengan lirik nyanyian bahasa jawa. Lirik permainan *jamuran* yaitu : *Jamuran, yo ge gethok, Jamur opo, yo ge gethok, Jamur payung, ngrembuyung koyo lembayung, Sira badhe jamur opo ?* Manfaat permainan dan kandungan nilai *jamuran* yaitu permainan ini bermanfaat untuk memberikan keceriaan pada anak, apalagi dilakukan dengan menyanyi, anak dapat bermain peran, permainan *jamuran* dapat melatih anak untuk bersosialisasi dan melatih komunikasi antar teman sebaya.

#### ***Keris janur***

*Keris janur* merupakan permainan dalam bentuk kerajinan. Permainan ini melatih anak untuk dapat berkreasi dengan menggunakan bahan seadanya. Permainan ini menggunakan *janur/ daun kelapa* yang masih muda untuk membuat keris tradisional. Permainan *keris janur* bermanfaat untuk merangsang kreativitas anak dan melatih ketrampilan anak. Selain itu saat bermain peran anak dapat mengembangkan kemampuan sosialisasinya dan memahami lingkungan.

#### ***Kupluk/ Mahkota godhong***

Permainan *kupluk godhong* merupakan permainan kerajinan, dimana anak yang memainkannya akan membuat *kupluk* atau mahkota dari daun angka muda. Permainan ini dapat digunakan dalam bermain peran. Manfaat permainan ini untuk melatih daya kreativitas anak.

### ***Kitiran Godhong Tela***

Permainan ini hanya membutuhkan batang daun ketela saja. Permainan ini dilakukan secara individu. Permainan ini dilakukan dengan cara memutar daun ketela di jari hingga mirip baling-baling. Manfaat permainan kitiran godhong tela yaitu untuk melatih motorik halus pada anak dan merangsang kreativitas anak.

### ***Layangan***

*Layangan* adalah permainan anak yang dilakukan pada saat musim kemarau. Permainan layangan di masa kini tidak hanya dimainkan oleh anak-anak, melainkan orang dewasa juga memainkannya. Makanya setiap tahun ada festival layang-layang dengan berbagai macam model, baik layang-layang 2 dimensi maupun 3 dimensi. Manfaat permainan *layangan* yaitu sebagai pengembangan kreativitas anak, anak dapat mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, melatih kerja sama serta saling membantu.

### ***Dolanan Asah Fisik***

#### ***Benthik***

*Benthik* mengandung arti benturan. Bunyi “thik” dihasilkan dari benturan batang induk bambu dengan anakan yang terbuat dari kayu/bambu yang menjadi alat permainan benthik. *Benthik* dimainkan oleh 2 pemain, bisa pemain individu maupun kelompok. Manfaat permainan benthik yaitu penanaman pendidikan karakter. Nilai yang dapat diambil dari permainan ini yaitu kerjasama, kreativitas, sportivitas, keberanian, kemampuan bersosialisasi dan mengasah motorik anak.

#### ***Kasti***

Kasti merupakan permainan luar ruangan yang biasanya dilakukan di lapangan. Permainan ini dilakukan oleh 2 regu pemain, satu regu pemain bertugas jaga dan satu regu pemain yang mendapat giliran memukul bola. Permainan ini dilakukan secara bergiliran. Apabila yang memukul bola, yang bertugas boleh melempar bola. Apabila bola mengenai tubuh pemukul maka dianggap kalah permainan. Manfaat permainan ini mengembangkan sikap sportivitas, jujur,

kerjasama, dan dapat mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik pada anak.

### ***Lompat tali***

Lompat tali adalah permainan yang biasa dilakukan oleh anak perempuan. Permainan lompat tali membutuhkan ketrampilan khusus karena harus melompati tali tali yang terbuat dari jalinan karet gelang sepanjang 2 meter. Permainan ini dilakukan minimal oleh 3 anak. Manfaat permainan lompat tali yaitu untuk melatih fisik dan motorik anak, anak merasa ceria, anak lebih bersemangat dan sportif.

### ***Engklek***

*Engklek* adalah permainan tradisional lompat-lompat dengan satu kaki, diatas papan datar berbentuk pola garis diatas tanah. Biasanya permainan ini dimainkan oleh anak perempuan. Alat yang digunakan dalam permainan ini dinamakan “gacuk”. Manfaat permainan ini untuk melatih kemampuan fisik dan motorik, kreativitas, pengembangan kognitif anak, anak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya.

### ***Dolanan Asah Otak***

#### ***Bekelan***

*Bekelan* adalah permainan dengan menggunakan bola bekel dan biji bekel sebanyak 5-10 biji. Permainan ini dapat dilakukan di dalam dan di luar ruangan, di tempat yang datar (ubin). Manfaat permainan *bekelan* yaitu melatih anak dalam ketangkasan, pengembangan motorik halus, kecermatan, kecekatan, meningkatkan daya konsentrasi anak, mengembangkan kemampuan sosial anak dan melatih anak mematuhi aturan permainan dan disiplin. *Bekelan* juga dapat membuat anak berpikir cepat, mengatur strategi dan membuat anak gembira.

#### ***Dakon***

*Dakon* atau congklak adalah permainan yang dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Permainan ini dilakukan oleh 2 pemain. Permainan dakon menggunakan papan permainan yang akan memiliki 14 lubang dan 2 lubang besar yang berada di ujung kanan dan

kiri. Setiap 7 lubang kecil di sisi pemain dan lubang besar di sisi kanan dianggap milik sang pemain. Manfaat permainan ini untuk mengasah nalar dan kreatif anak, ketajaman berpikir, melatih kejujuran anak.

### ***Nekeran***

*Nekeran* adalah permainan yang sering dilakukan oleh anak laki-laki. *Nekeran* disebut juga kelereng. Permainan ini bersifat kompetisi, yaitu dengan memperebutkan jumlah *neker/* kelereng antar pemain. Permainan ini dilakukan oleh 2 orang atau lebih. Manfaat permainan *nekeran* sebagai sarana untuk mengembangkan sosialisasi dan interaksi anak pada teman sebaya. Permainan ini juga melatih motorik anak karena membutuhkan ketrampilan dan ketelitian anak.

### **3. Kesimpulan**

Permainan dolanan anak sebaiknya diberikan kepada anak usia dini, karena permainan dolanan anak sesuai dengan muatan kurikulum 2013 yaitu pendidikan berbasis budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Permainan dolanan anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Permainan anak mengembangkan pendidikan karakter baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

### **Daftar Pustaka**

- JSIT. 2017. Dolanan Anak Jawa. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga
- Tamtama Tyasna, dkk. 2016. Bahan Ajar Pendidikan Berbasis Budaya di TK. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga

# Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa Indonesia

Nurlaela  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: lailanl619@gmail.com

## **Abstract**

*Currently in Indonesia it self problems in the world of education is still going on such as lack of attention from the government to the school infrastructure one of which is the school building for early childhood found in remote areas or rural one of them in the district Wera in the city of Bima. With the state of infrastructure that is less feasible to make children are not interested to go to school as well as during the learning process the children feel uncomfortable. Provision of libraries where the books are still very little learning so that the intake of knowledge to be given to children to be less. Provision of media to support the learning process is limited. In addition, the government also should not provide policies on education that will incriminate the community such as paying high school fees so that people do not feel reluctant to send their children to school. Basically education is the way to a progressive world. To improve the competitiveness with other nations Indonesia should be able to prioritize decent education for the children of the nation moreover in remote areas far from the eyes of the government .. By providing capital for education for children as well as providing professional educators will be able to make Indonesia as a nation a nation that has the quality of education that can compete with other countries. With this it can be concluded that the importance of providing a decent education for early childhood learning process in which the formation of character and intelligence will be good if the government is able to memodali media that can be used in teaching and learning based on the curriculum 2013. so children not only able to compete in the country but abroad as well. The purpose of writing this paper in order to generate awareness of government and society at large to educations in indonesia.*

## **Abstrak**

Saat ini di Indonesia permasalahan dalam dunia pendidikan masih terjadi seperti kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap sekolah salah satunya yaitu bangunan sekolah untuk anak usia dini yang terdapat pada daerah pelosok atau pedesaan. Dengan keadaan infrastruktur yang kurang layak membuat anak-anak tidak tertarik untuk berangkat ke sekolah serta pada saat proses pembelajaran anak-anak merasa tidak nyaman. Penyediaan perpustakaan dimana buku-buku pembelajarannya masih sangat sedikit sehingga asupan ilmu yang akan diberikan kepada anak-anak menjadi kurang. Penyediaan media untuk mendukung proses pembelajaranpun terbatas. Selain itu pemerintah juga tidak boleh memberikan kebijakan terhadap pendidikan yang akan memberatkan bagi masyarakat, seperti membayar uang sekolah yang tinggi sehingga masyarakat tidak merasa enggan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Pada dasarnya pendidikan merupakan jalan menuju dunia yang berkemajuan. Untuk meningkatkan daya saing dengan bangsa lain, Indonesia harus mampu mengedepankan pendidikan yang layak bagi anak bangsa lebih-lebih di daerah pelosok yang jauh dari kacamata pemerintah. Dengan memberikan modal bagi pendidikan untuk anak-anak serta menyediakan tenaga pendidik profesional akan mampu menjadikan bangsa indonesia sebagai bangsa yang memiliki mutu pendidikan yang dapat bersaing dengan negara-negara lain. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya memberikan pendidikan yang layak bagi proses pembelajaran anak usia dini yang dimana pembentukan karakter dan kecerdasan akan menjadi baik apabila pemerintah mampu memodali media-media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum 2013. Dengan begitu anak-anak bukan hanya mampu bersaing didalam negeri tetapi diluar negeri

juga. Tujuan penulisan makalah ini agar dapat menimbulkan kesadaran pemerintah maupun masyarakat luas terhadap pendidikan-pendidikan di Indonesia.

**Kata kunci:** Maksimum 5 kata kunci dan pisahkan dengan tanda koma, Times New Roman berukuran 11 poin.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia telah mencakup dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA). Tetapi pemerataan yang dilakukan belum stabil, salah satunya dalam pendidikan anak usia dini terutama yang berada di daerah pelosok. Kunci utama dalam suatu mutu pendidikan yaitu dari PAUD. Jenjang awal sebelum anak duduk dibangku sekolah dasar yaitu mereka harus di didik di sekolah PAUD. Pada jenjang ini anak di tanamkan nilai dasar moral, sosial, agama serta didikan pembentukan dari karakter-karakter masing-masing anak tersebut. Selain menguasai ilmu pengetahuan anak harus mampu menguasai ilmu sosial yang dibekali agar anak mampu berinteraksi yang selayaknya kepada masyarakat-masyarakat sekitar. Sangat penting bagi pemerintah memperhatikan betul-betul PAUD yang ada diseluruh indonesia ini sebab dari sinilah dapat kita lihat bagaimana anak-anak bangsa nantinya mampu bersaing haruslah ada peningkatan mutu pendidikan dari pemerintah itu sendiri.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka sumber daya manusia yang ada pun akan semakin baik dan pada akhirnya daya kreativitas anak bangsa juga akan mampu menyaingi produksi negara lain apa bila mereka memiliki ilmu yang cukup. Namun untuk mewujudkan pendidikan yang baik dan berkualitas sesuai dengan standar nasional saja masih sangat sulit di jangkau oleh mereka-mereka yang hidup di daerah pelosok. pendidikan untuk anak usia dini itu sendiri adalah sarana bagi anak-anak untuk membuka cakrawala kehidupan. Anak-anak di didik secara benar dan bertahap agar memiliki tumbuh kembang yang baik. Mutu pendidikan itu sendiri yaitu suatu tolak ukur terhadap suatu sekolah dalam keberhasilannya menciptakan anak didik yang berkualitas.

Pada tahun 2014 posisi pendidikan indonesia sangatlah buruk. *The Learning Curve Pearson 2014*, sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia memaparkan bahwa indonesia menempati peringkat terakhir dalam mutu pendidikan di dunia. Sedangkan di tahun 2015 mutu pendidikan di indonesia masih saja berada di 10 negara yang memiliki mutu pendidikan yang rendah, peringkat tersebut di dapat dari *Global School Ranking*. Dilihat dari tahun 2014 berjalan ketahun 2015 mutu pendidikan di Indonesia dapat dikatakan mengalami peningkatan meskipun tidak mengalami peningkatan yang signifikan dan masih belum mampu dikatakan baik, (Binus University, 2017).

Merujuk pada peraturan presiden nomor 24 tahun 2010 tentang kedudukan tugas, dan fungsi kementerian negara serta susunan organisasi, tugas dan fungsi eselon I kementerian negara, dimana pembinaan paud formal dan nonformal ditangani oleh satu rektorat, maka perlu adanya perluasan manajemen gugus taman kanak-kanak menjadi gugus PAUD. Pembinaan terhadap gugus paud diharapkan dapat meningkatkan dan memperkuat mutu serta eksistensi pendidik PAUD yang akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan layanan PAUD yang lebih baik.

Namun masih saja ada kendala dengan munculnya permasalahan seperti kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan di daerah pelosok sering kali menghambat peningkatan mutu pendidikan nasional. Kurangnya tenaga pendidik profesional serta sarana dan prasarana yang belum memadai ikut serta mewarnai wajah pendidikan di daerah pelosok-pelosok tersebut.

Dengan banyaknya paparan yang memperlihatkan di atas, betapa kurang layaknya infrastruktur dan media-media yang terdapat pada daerah pelosok untuk mengembangkan kecerdasan guna meningkatkan daya saing bangsa indonesia dalam pendidikan anak usia dini, ini sangat diharapkan kesadaran pemerintah

untuk lebih melihat secara mendalam lagi tentang pendidikan-pendidikan yang ada di daerah pelosok yang jauh dari kacamata pemerintah-pemerintah itu sendiri. Pemerintah harus mampu memodali pendidikan dengan menyediakan media-media dan infrastruktur yang layak untuk pendidikan anak usia dini di daerah pelosok agar mutu pendidikan yang ada di Indonesia bisa merata layaknya pendidikan-pendidikan di kota besar.

Dalam rangka untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah melakukan berbagai inovasi di bidang pendidikan. Misalnya kebijakan ekonomi pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah, lahirnya Undang-undang NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, PP. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan sosialisasi KTSP jenjang dikeddasmen, selain itu “peningkatan mutu nasionalisme guru melalui sertifikasi dan uji kompetensi akan dilakukan. Dengan ini tujuan pemberian pendidikan akan dilaksanakan secara merata baik di kota besar maupun di daerah pelosok sehingga peningkatan mutu pendidikan berjalan sesuai keinginan dan dapat meningkatkan daya saing bangsa Indonesia pula.

## 2. Pembahasan

### Pengertian Anak Usia Dini

Ditinjau dari segi usia, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun (Morrison, 1989). Standar usia ini adalah acuan yang digunakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Child*). Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Anak usia dini terbagi menjadi 4 (empat) tahapan yaitu masa bayi dari usia lahir sampai 12 (dua belas) bulan, masa kanak-kanak/batita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa prasekolah dari usia 3

sampai 5 tahun dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun. Pada setiap tahapan usia yang dilaluinya anak akan menunjukkan karakteristiknya masing-masing yang berbeda antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Oleh karenanya, proses pendidikan sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak usia dini haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan. Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada karakteristik perkembangan anak maka hasil yang akan dicapai tidak akan optimal dan bahkan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang kurang baik.

Dasar pendidikan merupakan suatu asas untuk mengembangkan bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Oleh karenanya tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan. Maka tujuan pendidikan tidak saja akan memberikan arahan kemana pendidikan harus ditujukan, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan (Suryosubroto, 1990:18). Secara umum, tujuan pendidikan dapat dikatakan untuk membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa anak didik agar dapat mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, peranan pendidik dalam hal ini sangatlah penting. Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Yusuf, 1982:53). Individu yang mampu itu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung risiko dari segala perbuatannya. Kesiapan dan kerelaan untuk menerima tanggung jawab itulah yang pertama dan utama dituntut dari seorang pendidik. PAUD memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak yang bermoral/berakhlak mulia, kreatif, inovatif dan kompetitif. PAUD bukan sekedar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan bidang keilmuan, tetapi lebih dalam

adalah mempersiapkan anak agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan di masa depan. Dengan demikian pendidikan anak usia dini bukan hanya proses mengisi otak dengan berbagai informasi sebanyak-banyaknya, melainkan juga proses menumbuhkan, memupuk, mendorong dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.

PAUD merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan strategis sebagai upaya penyelamatan masa emas (*golden age*), yaitu masa seorang anak memiliki tingkat pertumbuhan otak yang sangat pesat. Oleh karena itu kepada anak-anak sejak lahir sampai usia enam tahun perlu dilakukan pemberian rangsangan pendidikan guna membantu perkembangan jasmani dan rohani. Anak yang dipersiapkan sejak dini dengan baik akan mampu menghadapi tantangan pendidikan yang lebih berat di tingkat selanjutnya. Dengan alasan tersebut maka usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama, sehingga upaya pengembangan seluruh potensi pada anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

### **Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini**

Guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian mutakhir dan mendorong perubahan di segala ranah kehidupan, termasuk perubahan tata nilai yang menjadi pondasi karakter bangsa.

Pada jenjang pendidikan anak usia dini yang perlu diperhatikan adalah proses pembentukan karangkernya terlebih dahulu. Pada masa usia

dini anak memiliki banyak potensi yang siap dikembangkan untuk peningkatan mutu pendidikan itu sendiri, dan sangat diperlukan pendidik yang profesional guna mencapai harapan bangsa.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari peningkatan kualitas manusia Indonesia, baik kemampuan, kepribadian, maupun rasa tanggung jawabnya. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun secara inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Namun demikian, sebagaimana diungkapkan Depdiknas (2001 : 1), bahwa : “berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.”

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Di daerah-daerah masih banyak berfokus pada usia 5-6 tahun atau anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak. Akibatnya, empat tahun pertama di masa emas anak-anak tersebut menjadi kurang diperhatikan, padahal di usia tersebut mereka juga perlu dimaksimalkan potensi dan tumbuh kembangnya.

Masyarakat desa memiliki peluang yang sama dengan masyarakat kota untuk memperoleh pendidikan. Peluang pendidikan dibuka oleh pemerintah sama lebarnya untuk masyarakat desa maupun kota. Bahkan, semangat juang masyarakat desa lebih tinggi daripada masyarakat kota, karena masyarakat kota beranggapan bahwa pendidikan di desa tidak begitu maju disebabkan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga masyarakat umum beranggapan pendidikan di desa dengan dikota berbeda jauh.



Tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah supaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia salah satunya adalah dengan dikeluarkannya Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional dan Undang-undang no 4 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Terkait dengan PAUD, dalam amandemen UUD 1945 khususnya pasal 28 ayat 2 ditetapkan bahwa negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. Untuk mewujudkan ketetapan tersebut Pemerintah Indonesia telah menindaklanjutinya dengan menetapkan UU No. 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak, meratifikasi konvensi hak anak melalui Keppres Nomor 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban negara untuk pemenuhan hak anak, serta menetapkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Memperhatikan pemenuhan hak anak terutama dalam memperoleh pendidikan, maka dalam UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Satuan PAUD Sejenis (SPS) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk Sementara, itu sesuai Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2009 (PP No. 38 Tahun 2008) telah ditetapkan arah dan kebijakan pembangunan PAUD sebagai bagian

dari pembangunan di bidang pendidikan, dengan strategi: (1) Perluasan akses dan pemerataan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan meningkatkan pemerataan pelayanan pendidikan anak usia dini di semua wilayah berbasis wilayah Rukun Warga (RW) yang bermutu dan berkualitas; (2) Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya dalam pengembangan model-model pembelajaran sertapeningkatan pengetahuan pendidik PAUD; (3) Penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik, khususnya dalam peningkatan pengetahuan pengelola dalam penyelenggaraan PAUD serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi pelayanan PAUD non formal. Berbagai kebijakan tersebut dibuat oleh negara sebagai upaya pengembangan pendidikan berkualitas, yang diharapkan hasilnya yaitu sumber daya manusia nantinya tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga berkualitas iman dan taqwanya. Dalam mencapai tujuan tersebut maka perlu dipersiapkan pendidikan yang berkualitas sedini mungkin.

### **Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa**

Mutu pendidikan merupakan suatu tolak ukur dalam menilai keberhasilan pihak sekolah dalam menciptakan anak didik yang berkualitas. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila di dalam sekolah tersebut terdapat proses pembelajaran yang baik, serta mempunyai lembaga atau badan-badan sekolah yang mampu menangani dan bertanggung jawab atas hasil belajar anak didiknya. Menurut Zahid (2014: 669). Mutu pendidikan merupakan konsep multidimensi meliputi kelembagaan, pengajaran dan hasil belajar siswa.

Menurut Suryadi dan Tilaar (dalam Aprilian, 2014), mutu pendidikan adalah kemampuan suatu lembaga pendidikan untuk memanfaatkan sumber-sumber pendidikan sebaik mungkin guna meningkatkan kemampuan dalam belajar. Kemampuan ini sangat menunjang anak didik supaya mampu memberikan kualitas atau mutu yang didambakan sesuai dengan tujuan sekolah.

Menurut Direktorat PAUD (Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, 2004: 32) jenis-jenis program layanan PAUD Non Formal adalah: (a) Taman Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non formal sebagai wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja. TPA ini menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia empat tahun kebawah); (b) Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan non-formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun (dengan prioritas anak usia dua sampai empat tahun); (c) Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai program layanan anak usia dini yang telah ada di masyarakat (seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Taman Pendidikan Anak Soleh, Sekolah Minggu, dan Bina Iman). Pos PAUD adalah program layanan pendidikan yang diintegrasikan dengan program BKB dan Posyandu. Sasaran Anak usia 0-6 tahun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya, baik di Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), maupun Taman Kanak-kanak (TK). Mengingat sebagian besar kehidupan anak berada dalam pengasuhan keluarga maka orang tua menjadi sasaran tak langsung dari program SPS.

Peningkatan mutu pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dengan begitu peningkatan mutu terhadap daya saing bangsa dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan untuk anak usia dini yaitu mewajibkan guru paud minimal S1, peningkatan kurikulum seperti menggunakan kurikulum 2013 hasil dari

pengembangan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013 memiliki tujuan antara lain peningkatan dan keseimbangan, sikap keterampilan dan skill yang sangat cocok di terapkan pada dunia pendidikan Indonesia saat ini.

Realita Pendidikan di sebuah dusun terdapat sebuah sekolah TK dan TK tersebut menempati sebuah ruang SD dengan bangku berwarna coklat kusam, sementara guru mengajarkan membaca, menulis dan berhitung seperti layaknya anak SD. Lebih memprihatinkan lagi, guru tersebut lulusan dari SMP dan tidak pernah mengenyam pendidikan keguruan. Padahal kehadiran suatu Taman Kanak-kanak sangatlah dibutuhkan, karena pendidikan melalui TK berfungsi meletakkan dasar-dasar yang penting bagi perkembangan anak seutuhnya. Masa ini merupakan '*golden periode*' bagi proses pembentukan karakter anak. Paul Meier, seorang psikiater Kristen menyatakan bahwa sampai dengan usia 6 tahun 85% karakter anak telah terbentuk. Penelitian lain yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom menguatkan pandangan ini. Bloom menyatakan bahwa 50% potensi anak terbentuk sampai dengan usia 5 thn dan 30% lainnya akan terbentuk sampai dengan usia 8 thn. Namun kalau kita cermati jumlah Taman Kanak-Kanak yang ada di Indonesia, hanyalah melayani sebagian kecil dari jumlah anak pada usia ini. Sebenarnya masyarakat desa memiliki peluang yang sama dengan masyarakat kota untuk memperoleh pendidikan. Peluang pendidikan dibuka oleh pemerintah sama lebarnya untuk masyarakat desa maupun kota. Bahkan, semangat juang masyarakat desa lebih tinggi dari pada masyarakat kota.

### 3. Kesimpulan

Masa usia dini atau masa *golden age* merupakan masa di mana pembentukan karakter manusia dimulai, pada masa ini anak harus mendapatkan pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan anak yang memang sudah ada sejak ia lahir. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan

yang berbeda. Dari hal ini pemerintah menyediakan layanan pendidikan seperti PAUD, SD, SMP, SMA serta jenjang perguruan tinggi. Pada jenjang anak usia dini anak sudah harus ditanamkan nilai moral, agama serta sosialnya agar mampu berinteraksi dengan keluarganya maupun masyarakat umum.

Salah satu peningkatan mutu bangsa yaitu melalui pendidikan dengan memiliki ilmu dan tingkat pendidikan yang tinggi maka sumber daya manusia pun akan semakin baik. Namun dengan adanya berbagai masalah dalam dunia pendidikan sering kali menjadi penghambat dalam peningkatan mutu bangsa itu sendiri seperti kurangnya perhatian pemerintah terhadap sekolah yang ada dipelosok sehingga muncul perbedaan tingkat pendidikan yang ada di kota dan di desa. dengan adanya berbagai paparan diatas sangat diharapkan kesadaran dari pemerintah untuk lebih memperhatikan pendidikan-pendidikan bukan hanya di kota besar saja melainkan di daerah pelosok juga agar pendidikan anak bangsa berjalan secara merata dan sesuai keinginan.

### **Daftar Pustaka**

- Binus University. 2017. *Rendahnya Pendidikan Indonesia*. Diakses tgl 7 oktober 2017
- Rahayu, Nur'aini. 2016. *Peningkatan Mutu Pendidikan di PAUD Fatimah Desa Purbayan Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo*. Tesis. Hal 2. Diakses tgl 11 november 2017
- Sauri, Sofyan. 2010. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pendidikan*. Hal 3. Diakses 13 oktober
- Suprptomono, Sugeng dkk. 2013. *Efektifitas Program Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol.2 hal 43-52. Diakses tgl 13 oktober 2017
- Wijana, Widarmi D. 2014. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Modul 1. Diakses tgl 14 oktober 2017

# Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Mobil-mobilan dalam Pembelajaran Tematik

Nur Tanfidiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email: n.tanfidiyah@gmail.com

## **Abstract**

*The development of technology and information shifting the traditional game with modern and practical games. So traditional games are increasingly unknown and foreign. Though, the traditional game contains the values of national character and local culture that serve as a guidance in living conditions today. Some of the nation's characters are; religious, hard work, discipline, homeland love, environmental care, and etcetera. Meanwhile, modern games actually inhibit the development and slowly turn off the values of character in children, because it makes the child individual, indifferent, selfish, and difficult to control themselves. Therefore, traditional games need to be preserved and reintroduced to the child, one of them in the learning process.*

**Keywords:** *character value, early childhood, traditional games, thematic learning*

## **Abstrak**

Perkembangan teknologi dan informasi menggeser permainan tradisional dengan permainan modern yang praktis dan canggih. Sehingga permainan tradisional semakin tidak dikenal dan asing. Padahal permainan tradisional mengandung nilai-nilai karakter bangsa dan budaya lokal yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kondisi saat ini. Beberapa karakter bangsa tersebut diantaranya; religius, kerja keras, disiplin, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan sebagainya. Sementara itu, permainan modern justru menghambat perkembangan dan perlahan mematikan nilai-nilai karakter dalam diri anak, sebab menjadikan anak individual, acuh, egois, dan sulit mengendalikan diri. Oleh karena itu, permainan tradisional perlu dilestarikan dan dikenalkan kembali kepada anak, salah satunya dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** nilai karakter, anak usia dini, permainan tradisional, pembelajaran tematik

## **1. Pendahuluan**

Berkembangnya teknologi dan informasi menyebabkan permainan tradisional semakin tersingkirkan oleh alat permainan modern seperti *play station, game online, video game*, dan lain sebagainya yang tersedia di komputer, laptop bahkan *handphone* yang jauh dari pengawasan orang dewasa. Sementara gambar atau video porno mulai mewarnai dan mudah diakses oleh siapapun. Lebih memprihatinkan, orang tua sekarang kurang peduli dengan permasalahan tersebut karena berpandangan, bahwa anak-anak harus mengikuti perkembangan zaman atau sekedar gengsi dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, saat ini banyak orang tua yang membelikan *handphone* dengan harga mahal

kepada anak yang bahkan masih berada di bangku sekolah dasar. Selain itu, disadari atau tidak, orang tua sudah memperkenalkan permainan dari *gadget* untuk sekedar menenangkan anak usia dini yang sedang menangis. Padahal anak usia dini sedang berada di masa eksplorasi dan sebagai peniru ulung, sehingga banyak anak yang ketergantungan pada permainan di *gadget* dan akhirnya menjadi kebiasaan. Adapun anggapan kebanyakan masyarakat sekarang, bahwa permainan tradisional merupakan permainan zaman dulu (*jadul*) yang tidak lagi relevan, sehingga menilai orang yang masih menggunakannya adalah orang yang tertinggal oleh zaman, kotor, tidak praktis, dan lain sebagainya.

Senada dengan pernyataan di atas, fakta dari dampak buruk yang disebabkan perkembangan IT adalah kasus *game online*. Berdasarkan surat kabar dari detiknews.com (21/01/2013), diberitakan bahwa terdapat seorang anak putus sekolah di bawah umur yang nekad mencuri sepeda motor di halaman rumah keluarganya. Pencurian tersebut dilakukan karena merasa kecanduan bermain *game online* di warnet dan tidak mempunyai uang untuk membayarnya. Selain itu, dari surat kabar Republika.co.id (25/04/2016), Ketua Divisi Sosialiasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda mengatakan bahwa ada banyak kasus pencurian yang diakibatkan kecanduan game daring oleh anak-anak. Kasus pencurian yang dilakukan oleh anak-anak itu menyebabkan kerugian hingga puluhan juta rupiah. Hal tersebut juga diperkuat dari Solopos.com (7/6/2017) yang memberitakan bahwa Klinik Psikologi Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD), Dr. R.M Soedjarwadi Klaten, selama 2016 menangani 89 anak yang kecanduan game. Jumlah itu diperkirakan bertambah seiring meningkatnya kesadaran masyarakat kesadaran masyarakat mengonsultasikan perkembangan anak.

Sekiranya kasus di atas cukup membuktikan, bahwa perkembangan IT membawa dampak buruk bagi anak. Adapun canggihnya permainan modern tersebut tidak mendukung perkembangan intelektual maupun keterampilan, justru menghambat perkembangan dan perlahan mematikan karakter-karakter anak. Di antaranya menjadikan anak bersifat individualis, acuh, egois, dan sulit mengendalikan diri. Hal ini amat berbeda dengan permainan tradisional yang mengandung nilai-nilai karakter dan sesuai dengan budaya lokal. Meskipun sudah sangat tua, ternyata permainan tradisional juga memiliki peran edukasi yang sangat manusiawi bagi proses belajar seorang individu terutama anak-anak. Dikatakan demikian, karena secara alamiah permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak yaitu: motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologis, dan nilai-nilai/moral.

Tergesernya permainan tradisional tersebut dapat dilihat dari hilangnya kebiasaan anak bermain di halaman rumah, bahkan banyak dari

mereka yang tidak mengetahui tentang permainan *engklek*, *gobag sodor*, *eggrang*, mobil-mobilan dari kayu atau bahan lain dan sebagainya. Padahal budaya lokal merupakan hasil warisan para leluhur yang menyimpan karakter baik sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Akibatnya, jika hal demikian terus berlanjut akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang lebih condong pada budaya asing. Berawal dari pola kehidupan masyarakat yang berbeda, inilah tanda-tanda luntarnya karakter bangsa yaitu rasa cinta tanah air. Idealnya jika tertanam dalam diri seseorang nilai-nilai karakter bangsa, maka ia akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan budaya lokal serta bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu demi kemajuan negara Indonesia. Sebaliknya jika hilangnya karakter bangsa dalam diri seseorang, maka tidak ada dorongan untuk bersikap, berperilaku, dan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh bahkan yang berkaitan dengan kemajuan negara.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka diperlukan solusi alternatif untuk menumbuhkan kembali karakter bangsa yang semakin terkikis kepada seluruh lapisan masyarakat bahkan sejak usia dini. Sementara lembaga pendidikan dipercaya oleh masyarakat sebagai jalan ampuh untuk mencapai harapan tersebut. Selain itu, dinyatakan bahwa pendidikan merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*human resource*), dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan bangsa (Mansur, 2011: 357). Urgensi pendidikan tercermin dari hakikat pendidikan dalam UUSPN nomor 20 Tahun 2003, yang diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sisdiknas, 2003)

Oleh karena pentingnya peranan pendidikan, salah satu solusi alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui permainan tradisional dalam

pembelajaran tematik. Adapun pendidikan yang diberikan sejak dini memberikan pengaruh besar hingga anak tumbuh dewasa. Sebelum membahas lebih jauh tentang solusi tersebut, perlu kiranya mengetahui terlebih dahulu alasan anak usia dini sebagai masa yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Sebagaimana pernyataan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat pada salah satu permainan tradisional khususnya mobil-mobilan pada anak usia dini dalam pembelajaran tematik.

## 2. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penjelasan di atas, pola permainan anak mulai bergeser pada pola permainan di dalam rumah. Beberapa bentuk permainan yang banyak dilakukan adalah menonton tayangan televisi dan permainan lewat games station dan komputer. Permainan yang dilakukan di dalam rumah lebih bersifat individual. Permainan-permainan tersebut tidak mengembangkan keterampilan sosial anak. Anak bisa pandai dan cerdas namun secara sosial kurang terasah (Nugrahastuti dkk, 2016). Kurangnya pemahaman dan pengetahuan anak-anak tentang macam dan jenis permainan dan nyanyian anak tradisional. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus tanpa usaha yang berarti dari berbagai pihak maka permainan dan nyanyian anak tradisional khususnya Jawa akan punah (Hartiningsih, 2015). Membicarakan permainan tradisional erat kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Adapun nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Sayangnya, nilai-nilai kearifan lokal tersebut belum masuk pada agenda perbaikan pendidikan nasional. Keseragaman materi pelajaran masih tampak di sekolah-sekolah walaupun sudah ada kurikulum muatan lokal. Oleh karena itu, diperlukan adanya kreativitas dan inovasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dengan payung pendidikan karakter bangsa (Rukiyati dan Andriani, 2016).

Sementara itu, dinyatakan oleh Cahyono dalam Jurnal Pendidikan Karakter menyatakan bahwa permainan tradisional yang juga

merupakan budaya bangsa Indonesia telah terbukti dapat menumbuhkan karakter positif pada anak. Berikut ini akan diuraikan tentang manfaat permainan tradisional pada anak sebagai pembanding dengan permainan digital yang telah banyak dibahas pada poin sebelumnya. *Pertama*, permainan tradisional cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan kita tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. *Kedua*, permainan anak tradisional melibatkan pemain yang relatif banyak. Sebab, selain mendahulukan faktor kesenangan bersama, permainan ini juga mempunyai maksud lebih pada pendalaman kemampuan interaksi antarpemain (potensi interpersonal). seperti petak umpet, congklak, dan gobak sodor. *Ketiga*, permainan tradisional menilik nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan berprestasi, dan taat pada aturan (Nur, 2013).

### Hakikat Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Sedangkan Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II, dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun. (Pebriana, 2017: 3). Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu serta rasa ingin tahu anak yang begitu besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Sedangkan menurut pakar UNESCO anak usia dini merupakan kelompok

anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Wiyani, 2014).

Seorang ahli bernama Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 1993) mengungkapkan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Sedangkan menurut pakar pendidikan anak menjelaskan, bahwa anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berumur 9-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak (Mursid, 2015).

Pendidikan anak usia dini merupakan tingkatan pendidikan yang paling rendah, namun menjadi jenjang pendidikan sebagai penentu pendidikan pada jenjang berikutnya. Sehingga peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi hal yang sangat *urgent*. Di sinilah anak akan diberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Usia dini itu dimulai ketika bayi berumur 0 tahun sampai 6 tahun. Usia dini merupakan moment yang penting bagi tumbuh-kembang anak yang disering disebut sebagai *golden age* atau usia keemasan. Banyak pakar psikologi yang merekomendasikan optimalisasi usia dini karena hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Usia dini juga disebut sebagai masa yang kritis bagi perkembangan anak. Sebab, jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

## Peran Penting Pendidikan Karakter

Menurut Leonardy Harmainy (2011) pendidikan karakter itu sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini. Usia ini, lanjut Leonardy, terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pada uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun atau masa-masa *golden age* itu. Peningkatan kecerdasan sekitar 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dengan demikian, menjadikan usia dini sebagai penanaman utama karakter anak adalah langkah yang tepat. Pendidikan karakter pada usia dini akan menjadi pondasi sekaligus dasar bagi pendidikan karakter selanjutnya, seperti di sekolah, di masyarakat, di perguruan tinggi, dan sebagainya (Wibowo, 2012).

Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*, disebutkan menurut Dani Setiawan (2010), Akar kata “karakter” itu dapat dilacak dari kata Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, yang bermakna “*tools for marketing*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Konon, kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caracter*” pada abad ke-14. Ketika masuk dalam bahasa Inggris, kata “*caractere*” berubah menjadi “*character*”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter” (Wibowo:2012).

Menurut Kemendiknas (2010), mengemukakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri maupun terjewantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Sementara menurut Sudrajat (2010), karakter adalah tingkah laku yang dipelajari (*character is learned behavior*) karena karakter merupakan sifat yang berkaitan dengan pengetahuan apa

yang benar, keinginan apa yang benar, dan perilaku yang benar (Halimah, 2016: 185).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu; (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) (mandiri), (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab (Hasnawati: 2016).

Menurut Erikson, dalam buku *Pendidikan Karakter* disebutkan bahwa karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua dalam membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya (Muchlis, 2011: 35).

### Permainan Tradisional

Bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak ada paksaan yang timbul dalam dirinya, merupakan kegiatan yang utama, bersifat pura-pura, mengutamakan cara daripada tujuan, tidak mengutamakan hasil, dan bersifat lentur (Mursid, 2015: 38). Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul *Tentang Frobel dan Methodenya*, beliau menganjurkan adanya syarat-syarat yang diperlukan dalam permainan, khususnya permainan anak yang bertujuan untuk pendidikan. Adapun syarat-syarat untuk permainan anak adalah: 1) Permainan harus menggembarakan anak karena kegembiraan adalah pupuk bagi tumbuhnya jiwa; 2) Permainan harus memberi kesempatan pada anak untuk berfantasi;. Permainan harus

mengandung semacam tantangan sehingga merangsang daya kreativitas anak; 3) Permainan hendaknya mengandung unsur keindahan atau nilai seni; dan 4) Permainan anak harus mengandung isi yang dapat mendidik anak ke arah ketertiban, kedisiplinan, sportifitas, dan kebersamaan. Adapun yang dimaksud dengan “tradisional” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berasal dari kata dasar “tradisi” yang artinya antara lain “adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan”. Sedangkan kata “tradisional” sendiri berarti “sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun”. Sehubungan dengan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan “permainan tradisional” adalah segala bentuk permainan yang sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sehubungan dengan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan “permainan tradisional” adalah segala bentuk permainan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Purwaningsih, 2006: 41).

Permainan tradisional sering disebut juga permainan rakyat, merupakan permainan yang tumbuh dan berkembang pada masa lalu terutama tumbuh di masyarakat pedesaan. Permainan tradisional tumbuh dan berkembang berdasar kebutuhan masyarakat setempat) Kebanyakan permainan tradisional dipengaruhi oleh alam lingkungannya, oleh karena permainan ini selalu menarik, menghibur sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu (Seriati dan Hayati, 2012: 5).

### Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. (Hidayat, 2013)

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: 1) *Anak didik sebagai pusat pembelajaran (student centered education)*. Maksudnya semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, sedangkan guru hanya



fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan anak didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan minat dan motivasinya. 2) *Memberikan pengalaman langsung (direct experiences)*. Maksudnya anak didik diharapkan mengalami sendiri proses pembelajarannya dari persiapan, proses sampai pada produknya. 3) *Menghilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran*. Maksudnya mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema, dan dalam satu unit atau tema mengandung banyak mata pelajaran, dalam arti bahwa satu unit tema ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran. 4) *Fleksibel (luwes)*. Maksudnya pembelajaran tematik dilakukan dengan menghubungkan antar pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain, atau menghubungkan antar pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, bahkan menghubungkan antara pengetahuan dengan pengalaman dan sebaliknya. 5) Hasil Pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik. 6) Menggunakan prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan anak didik secara aktif dalam mengembangkan kreativitas anak didik tetapi juga mencapai sasaran. 7) Holistik bahwa pembelajaran tematik bersifat *integrated*, dan satu tema dilihat dari berbagai perspektif. 8) Bermakna (*meaningfull*). Kebermaknaan pembelajaran itu ditunjukkan dengan terbentuknya jalinan antar konsep yang saling berhubungan antara pengetahuan dengan pengalaman (Kadir dan Asrohah, 2014).

Kelebihan dari Pembelajaran Tematik Terpadu; 1) Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan. 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya secara individu. 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara kerjasama (*cooperative*). 4) Memperaktikan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran. 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara maksimal. 6) Memberikan kesempatan kepada

siswa untuk belajar berdasarkan pengalaman langsung. 7) Membantu meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat. 8) Menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam kurikulum lain (Majid, 2014: 70).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu permainan tradisional yang mengandung nilai karakter adalah mobil-mobilan yang terbuat dari bahan alam dan barang bekas berupa *debog* yaitu batang pohon pisang, lidi dari pohon bambu, dan tutup botol yang sudah tidak terpakai. Berdasarkan analisis permainan tradisional tersebut berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik, yang terdapat di KI-1 dan KI-2. Berikut uraian dari setiap kompetensi dasar untuk setiap kompetensi inti yang sesuai dengan nilai-nilai karakter pada permainan tradisional mobil-mobilan, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Daftar Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Pembelajaran Tematik

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<b>KI-1.</b> Menerima ajaran agama yang dianutnya	<b>1.1</b> Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya <b>1.2</b> Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
<b>KI-2.</b> Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati, dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan teman.	<b>2.1</b> Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat <b>2.3</b> Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif <b>2.4</b> Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetik <b>2.6</b> Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan <b>2.7</b> Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan

Tabel di atas menunjukkan, bahwa terdapat beberapa kompetensi dasar yang dapat dicapai dalam permainan tradisional yang sejalan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Berikut gambar permainan tradisional mobil-mobilan;



**Gambar 1.** Permainan tradisional mobil-mobilan sebagai implementasi dari nilai karakter dalam pembelajaran tematik

Mainan tradisional ini jelas tampak sangat sederhana, namun jika dianalisis lebih dalam, ternyata mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini yang belum banyak diketahui. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat terlihat adalah sebagai berikut:

### Religius

Permainan tradisional mobil-mobilan tersebut terbuat dari batang pohon pisang. Hal tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan dan menjelaskan pada anak bahwa bahan yang digunakan merupakan hasil ciptaan Tuhan. Mengingat saat ini, kebanyakan anak hanya membeli mainan praktis. Adapun karakter religius pada mainan ini merupakan implementasi dari K1-1 untuk KD 1.1 dan KD 1.2, yaitu mencerminkan nilai keagamaan. Harapannya ketika anak sudah mengenal mainan tersebut dengan bahan-bahannya, ketika dewasa nanti akan tumbuh perasaan kagum pada ciptaan Tuhan, selanjutnya muncul rasa bersyukur atas segala ciptaannya, sehingga akan menjaga semua makhluk hidup disekitar, dalam hal ini tumbuh-tumbuhan.

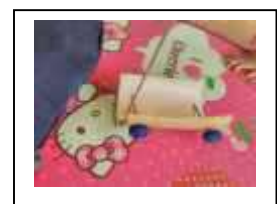
### Disiplin

Disiplin dapat menunjukkan tindakan yang sesuai dengan tata tertib dan patuh aturan main, serta dapat mengikuti ketentuan yang berlaku. Menurut AS. Moenir (dalam bukunya Ahmad Tohardi, 2002), disiplin adalah ketaatan terhadap aturan. Sementara disiplinisasi adalah usaha

yang dilakukan untuk menciptakan keadaan disuatu lingkungan yang tertib, berdaya guna, dan berhasil guna melalui sistem pengaturan yang tepat. Karakter disiplin yang terlihat pada permainan tradisional mobil-mobilan adalah pada proses pembuatan yang harus mengikuti langkah-langkahnya, yaitu: 1) Memasukan lidi ke badan mobil (*debog*), 2) Memasukan tutup botol pada lidi sebagai roda mobil, 3) Memasang bendera pada mobil, dan 4) Mengikat mobil dengan tali rafia. Berikut gambar langkah pembuatan permainan tradisional mobil-mobilan;



**Tahap 1**



**Tahap 2**



**Tahap 3**



**Tahap 4**

**Gambar 2.** Langkah pembuatan permainan tradisional mobil-mobilan

Karakter disiplin yang tampak adalah ketika anak dalam proses pembuatan mainan, yaitu saat harus menunggu memasukan lidi pada badan batang pohon, memasukan tutup botol yang sudah dilubangi ke dalam lidi untuk dijadikan roda, menancapkan bendera di badan mobil, dan mengikat mobil-mobilan dengan tali rafia agar bisa didorong. Tahapan pembuatan ini memang menjadi aturan dalam membuat mainan tersebut, karena tidak mungkin memasang roda terlebih dahulu sementara tempat roda (*lidi*) tersebut tidak ada. Selain itu, karakter disiplin tampak pada anak ketika mengantri untuk mengambil bahan dan alat yang sudah disiapkan oleh pendidik. Karakter disiplin merupakan implementasi dari KI-2 (sikap sosial) untuk KD 2.6 dan KD 2.7.

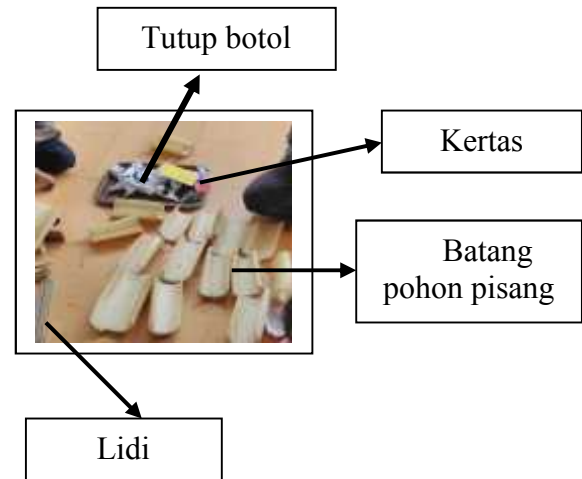
## Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-sebaiknya (Mustari, 2014).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, bahwa tidak ada sesuatu yang berjalan isntan, sementara kita menunggu hasil yang maksimal. Hal ini sejalan dengan proses pembuatan mainan mobil-mobilan yang mengenalkan kepada anak sikap kerja keras. Di antaranya, masing-masing anak harus mau bekerja keras agar bisa membuat gambar pada bendera, memasang roda sendiri, dan menancapkan bendera pada badan mobil. Melalui proses tersebut anak dapat diberikan pelajaran bahwa Tuhan memang memberikan anugerah-Nya kepada manusia, namun tidak diberikan dengan mudah. Oleh sebab itu, hasil akan diberikan setelah manusia mau bekerja keras atau berusaha. Sejalan dengan implementasi dari KI-1 untuk KD 1.1 dan KI-2 untuk KD 2.7.

## Peduli lingkungan

Melalui mainan tradisional dengan bahan alam berupaya untuk menanamkan pada anak karakter peduli lingkungan yaitu membangun kesadaran apa yang harus mereka perbuat terhadap alam sekeliling. Maksudnya disini, benda-benda di sekitar terutama benda-benda bekas yang biasanya sudah dibuang agar dapat dimanfaatkan menjadi barang yang memiliki nilai guna. Seperti tutup botol minuman, batang pohon pisang, lidi dari bambu yang tidak terpakai. Mengingat saat ini di lingkungan sekitar banyak berserakan barang-barang yang tidak dipakai. Selain itu, untuk mengurangi limbah sampah khususnya tutup botol dari plastik yang susah terurai di tanah. Hal ini sejalan dengan KI-1 untuk KD-2.2 dan KI-2 untuk KD 2.1, KD 2.4. Berikut gambar bahan-bahan yang digunakan untuk membuat permainan tradisional mobil-mobilan, yaitu:



Gambar 3. Bahan-bahan pembuatan mobil-mobilan

## Kreatif

Krearif dapat diartikan menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari biasanya dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat) (Mustari, 2014)

Sejalan dengan konsep kurikulum 13 (tematik) yang berpusat pada anak dan bersifat langsung (*otentik*). Mainan tradisional mengajarkan kepada anak cara berpikir kreatif. Maksudnya agar anak nantinya bisa membuat permainan sendiri tanpa membeli. Karena ada cara untuk membuat barang serupa dengan bahan tertentu tanpa membeli. Bahkan dengan daya kreativitas anak dapat mengembangkan berbagai ragam jenis permainan. Secara tidak langsung, dengan kreatif berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi berbagai persoalan yang kemungkinan muncul di masa depan. Nilai kreatif ini sejalan dengan implelementasi dari KI-2 untuk KD 2.3.

## Cinta Tanah Air

Cinta tanah air (nasionalis) adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya (Mustari, 2014). Adapun salah satu indikasi cinta tanah air adalah menghargai, bersedia, dan bangga menggunakan produk

dalam negeri. Adapun karakter cinta tanah air pada permainan tradisional bermaksud untuk menanamkan sikap agar anak-anak kelak menghargai hasil karya sendiri dan karya orang lain. Sehingga dalam diri anak akan tumbuh rasa menghargai, menjaga, bersedia, dan bangga menggunakannya serta tidak mudah terlena dengan hasil kaya dari budaya asing. Nilai cinta tanah air merukan cerminan dari KI-1 untuk KD 1.1 dan KD 1.2.

Demikian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam permainan tradisional *mobil-mobilan* yang sejalan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang hendak dicapai oleh anak dalam pembelajaran tematik. Perlu diketahui bersama bahwa permainan *mobil-mobilan* di atas, merupakan salah satu contoh dari berbagai permainan tradisional yang dapat dibuat dan diajarkan kepada anak-anak. Sehingga pendidik dengan kreativitasnya dapat membuat bentuk serupa dengan bahan sama maupun berbeda, yang terpenting mengandung nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada anak-anak didik. Penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini tersebut, akan melekat pada diri anak hingga dewasa nanti. Meskipun abad 21 teknologi dan informasi akan berkembang pesat, namun masyarakat tidak boleh menghilangkan jati diri dan budaya bangsa. Oleh sebab itu, hadirnya permainan tradisional dalam pembelajaran tematik sebagai salah satu jalan untuk melestarikan budaya lokal.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional mobil-mobilan memiliki nilai-nilai karakter bangsa, diantaranya: 1) religius, 2) disiplin, 3) kerja keras, 4) peduli lingkungan, 5) kreatif, dan 6) cinta tanah air. Permainan mobil-mobil ini merupakan salah satu dari berbagai permainan tradisional yang ada dan memiliki bentuk yang sederhana, sebab dibuat dari benda yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, permainan tradisional tersebut sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal. Penanaman nilai-nilai karakter melalui permainan tradisional mobil-mobilan diberikan sejak usia dini, sebab pada usia dini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal

atau disebut sebagai golden age (usia keemasan). Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

#### Daftar Pustaka

- DetikNews.com, Kecanduan Game Online Bocah Ini Nekat Mencuri Motor, pada hari Senin 21 Januari 2013, pukul 18.00 WIB. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2017 dari <https://news.detik.com/jawabarat/2148753/kecanduan-game-online-bocah-ini-nekat-mencuri-motor/1>
- Halimah, Leli. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Hartiningih, Sutji. (2015). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Dalam *Jurnal Atavisme*, Vol. 18, No. 2, Edisi Desember, Hal. 248
- Hasnawati. Membangun Generasi Emas Melalui Perspektif Pendidikan Karakter. Dalam *Proceeding Internasional Seminar on Education 2016 Faculty Tarbiyah and Teaching Training*. Diakses pada tanggal 8 November 2017 dari <http://ecampus.iainbatuangsangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/viewFile/643/635>
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kadir, Abd dan Hanun Asrohah. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Munchlish, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Nugrahastuti, Eka, dkk. Nilai-nilai karakter pada permainan tradisional. Dalam *naskah prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, diakses pada tanggal 5 Oktober 2017, dari <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8942/6503>
- Nur, Haerani. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor. 1, Februari, Hal. 92
- Pebriana, Putri Hana. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Obsesi*, Vol.1, No.1.
- Purwaningsih, Ernawati. (2006). Permainan Tradisional: Salah Satu Khasan Yang Perlu Dilestarikan. Dalam *Jurnal Jantra (Jurnal Sejarah dan Budaya)*, Vol. 1, No.1, Juni.
- Republika.co.id, "KPAI Catat Kasus Pencurian Oleh Anak Akibat Game Online", pada hari Senin, 25 April 2016, pukul 17.24 WIB. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2017 dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/04/25/o66q96361-kpai-catat-kasus-pencurian-oleh-anak-akibat-game-online>
- Rukiyati dan Andriani Purwastuti. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, April, Hal. 132
- Seriati, Ni Nyoman dan Nur Hayati, Permainan Tradisional Gerak dan Lagu Untuk Menstimulasi Keterampilan Anak Usia Dini, dalam artikel permainan tradisional. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2017 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Artikel%20Permainan%20Tradisional.pdf>
- Solopos.com. Selama 2016 RSJD Klaten Tangani 89 Anak Kecanduan Game. Diakses pada tanggal 8 November 2017, dari <http://www.solopos.com/201706/07/selama-2016-rsjd-klaten-tangani-89-anak-kecanduan-game-823192>
- Syaodih, Erna Wulan, Psikologi Perkembangan, dalam artikel di akses pada hari Kamis, tanggal 5 Oktober 2017, dari [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/37346159/PSIKOLOGI\\_PERKEMBANGAN.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1507193317&Signature=xDm2yaVRP6pTpqi9RkEKIGivDpc%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DPSIKOLOGI\\_PERKEMBANGAN.pdf](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/37346159/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1507193317&Signature=xDm2yaVRP6pTpqi9RkEKIGivDpc%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DPSIKOLOGI_PERKEMBANGAN.pdf)
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy Wiyani. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

# Penerapan K13 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal PAUD TK ABA Senowo

Parjiyah  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: rakidiabuhasan13@gmail.com

## Abstrak

Kurikulum yang digunakan di PAUD TK ABA Senowo yaitu k13 serta dititik berat kan pada pendidikan karakter dan budaya lokal.Tujuannya agar anak-anak TK ABA Senowo mempunyai akhlak yang baik dan mencintai budaya lokal.Baik keseniannya.makanannya maupun adat istiadat daerahnya.Metode yang digunakan melalui pembiasaan.Untuk mengembangkan karakter pembiasaan yang baik kami contohkan .Makanan tradisional kami kenalkan lewat pemberian *snack*.Untuk hasil yang maksimal memang memerlukan proses dan dukungan dari sekolah.orangtua.lingkungan masyarakat.

**Kata kunci:** kurikulum 13, pendidikan karakter, snack tradisional

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter dan budaya lokal anak usia dini sangat penting.Bermacam budaya harus dikenalkan pada anak sejak dini. Pendidikan karakter harus diajarkan melalui pembiasaan yang baik. Akibat perkembangan teknologi yang pesat banyak anak salah dalam memanfaatkannya.

Banyak temuan di masyarakat anak-anak lebih mencintai budaya asing, terbukti anak kecil hafal lagu barat ketimbang lagu dolanan anak. Lebih suka makanan modern dari pada makanan tradisional. Pendidikan karakter jika tidak ditanamkan sejak dini, maka anak-anak kecil sekarang bertingkah laku layaknya orang dewasa.

Penanganan harus dimulai dari pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter dan budaya local dimasukkan dalam kurikulum 2013. Melalui pembiasaan–pembiasaan yang baik dan pengenalan budaya lokal ditanamkan sejak dini.

## 2. Pembahasan

### Pentingnya Pendidikan karakter dan Budaya Lokal Di TK ABA Senowo

Anak-anak TK ABA Senowo mempunyai keunikan masing-masing. Keberagaman karakter yang dilatarbelakangi kondisi ekonomi dan lingkungan yang berbeda membuat

berbagai watak dan tingkah laku anak yang unik dan lucu.

Berbagai pengalaman dari tahun ke tahun tingkah atau ciri khas anak berbeda. Rombongan tahun pelajaran 2016/2017 berbeda dengan anak di tahun pelajaran 2017/2018. Anak-anaknya lebih aktif dalam segala hal, contoh yang mereka tonton di TV maupun youtube ditirukan. Untuk mencegah tingkah laku anak TK ABA Senowo yang kurang baik, maka dalam kurikulum 13 kami menekankan pendidikan karakter dan budaya melalui pembiasaan.

### Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari lulusan pendidikan saat ini. Misal perkembangan *seks* bebas di kalangan remaja, tawuran pelajar pengangguran dan lain sebagainya. Anak TK sudah bertingkah layaknya anak dewasa

### Pendidikan Karakter dalam Seting Sekolah

Pada hakekatnya tujuan Pendidikan Nasional dan fungsinya menurut UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber dari buku Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah karangan Drs. Darma Kesuma, M.Pd dkk.

Menurut Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si dalam bukunya Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi berbicara tentang karakter juga bicara tentang akhlak, moral, budi pekerti dan etika.

a. Pengertian karakter menurut beberapa ahli, yaitu:

- 1) Homby and Parnwell (1972) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan
- 2) Moral, nama atau reputasi. Tadkirotun Musfiroh (2008) karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan. Karakter dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- 3) Hermawan Kartajaya (2010) karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khasnya asli, dan mengacu pada kepribadian individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang itu bertindak, bersikap dan berujar, serta merespon sesuatu.
- 4) Simon Philips (2008) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.
- 5) Doni Koesoema A. (2007) Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- 6) Winne karakter memiliki dua pengertian yaitu :
  - i. bagaimana seseorang bertingkah laku. Misal tidak jujur maka berperilaku buruk Sebaliknya jujur berperilaku baik. Maka

dimanifestasikan orang tersebut berkarakter mulia.

ii. Karakter erat kaitannya dengan personalit yaitu orang yang tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

7) Imam Ghozali karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

b. Pengertian Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 27) akhlak diartikan sebagai hasil budi pekerti atau kelakuan.

c. Pengertian Moral

Moral dari bahasa Latin *mores* yang berarti kebiasaan. Moral artinya susila yaitu sesuai ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia secara wajar.

d. Pengertian Budi Pekerti,

Dapat diartikan penampilan diri yang berbudi.

e. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berate adat atau kebiasaan baik yang tetap. Untuk budaya local banyak ragamnya tentang kesenian, makanan adat istiadatnya ketrampilannya. Untuk sekitar TK ABA Senowo kesenian yang sering ditampilkan tari karena dekat desa Senowo ada sanggar tari, kebetulan anak-anak ada yang masuk sanggar. Mengenai kerajinannya dari tanah liat yaitu cobek atau cowek. Mengenai makanan tradisional masih lengkap ada bengawan solo dari ketela, cemplon, gethuk dan lain-lain.

Jadi untuk pengenalan anak TK ABA Senowo untuk mengembangkan karakter melalui pembiasaan, misal doa sebelum dan sesudah kegiatan, salam, sapa, buang sampah pada tempatnya. Adanya ekstra tari, drumband, lukis dan lain-lain.

Budaya makan *snack* tradisional dan setiap semester ada field trip atau kunjungan ke home industry atau puncak tema untuk mengajak anak-anak mengenal berbagai hal. Tiap tahun mengajak anak membagikan zakat ke warga yang kurang mampu. Dan kegiatan qurban serta

kunjungan ke panti asuhan dengan harapan anak-anak peduli terhadap sesama. Pada acara tutup tahun tarian, dolanan kita pentaskan. Semoga melalui kegiatan-kegiatan di TK ABA Senowo bisa menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak, serta anak-anak lebih mencintai budaya lokal ketimbang budaya asing.

### 3. Kesimpulan

Penerapan k13 berbasis karakter dan budaya lokal untuk anak PAUD khususnya TK ABA Senowo memang sangat perlu. Anak-anak dirangsang dan dikenalkan serta diberi contoh pembiasaan yang baik. PMTAS dari makanan tradisional agar anak TK ABA Senowo tidak mengonsumsi *chiki-chiki* yang banyak bahan pengawetnya serta sakarin. Anak-anak suruh bekal nasi. Hal ini dilakukan agar anak-anak cinta produk dalam negeri khususnya untuk anak PAUD TK ABA Senowo.

### Daftar Pustaka

- Abdul Majid & Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Permana. 2012. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmud. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nurul Zuriah. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*.
- S.Nasution. 2015. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.



# Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Bentengan sebagai Budaya Lokal dalam Penerapan Kurikulum 13

Parti Wasiyatun  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: atun.duniaedukasi@gmail.com

## **Abstract**

*Globalisation has been give an impact in Indonesian children character development. Children tend to be individualis, less awareness, and less care with their invironment. Consequently character education become an obligation for Indonesian children so that they become an Indonesian childrens who have a good character, as it said in national education system to enginer and develop character and civilization who are noble in educating the country have a purpose to develop students potential so they become a faithful person to God, good character, healthy, intelegent, expert, creative and independent. As KBBI said, character is psychiatic natures, morals or character which can be differentiate one person to another. Character education should be applied in early age as the golden age and the succeed of the development depend on the next age. Peremendikbud no 146 year 2014 about curriculum of early age education has been give a guidance in how character must be develop for children. In the other side, early age is the age for children to play. That is why character education which effective and interesting for young learners are games. One of the traditional games which can implanted childrens character is "bentengan". The character which rise in this game is cooperation, sportive. responsible and awareness. "Bentengan" is not only implanted the character but also can stimulate aspects of very young learners development like religious and moral values, motoric, cognitive. langage, socioemotional.*

## **Abstrak**

Globalisasi telah memberi dampak kepada pembentukan karakter anak Indonesia. Anak-anak cenderung individualistis, kurang peka dan peduli terhadap sesama maupun lingkungan. Maka pendidikan karakter menjadi suatu keharusan bagi anak Indonesia agar mereka menjadi anak-anak yang berkarakter Indonesia, sebagaimana yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Menurut KBBI, Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Pendidikan karakter ini harus ditanamkan sejak anak usia dini sebagai masa emas tumbuh kembang anak, dan kesuksesan dalam perkembangan anak usia dini akan berpengaruh pada tahap usia selanjutnya. Permendikbud no 146 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan anak usia dini telah memberi panduan bagaimana karakter yang harus dibentuk pada anak. Disisi lain, anak usia dini adalah masa bermain. Maka pendidikan karakter yang efektif dan menarik untuk anak usia dini adalah dengan permainan. Salah satu permainan tradisional yang mampu menanamkan karakter anak adalah permainan bentengan. Karakter yang muncul dari permainan ini antara lain kerja sama, sportif, tanggung jawab, kepekaan. Selain menanamkan karakter, permainan bentengan juga mampu menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia dini seperti aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosioemosional.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, anak usia dini, permainan tradisional bentengan

## 1. Pendahuluan

Fakta kerusakan remaja makin memprihatinkan. Contoh yang terjadi di beberapa daerah, "Gara-gara saling pandang sinis saat bertemu di warnet, seorang pelajar SMP di Kota Pekanbaru, Riau, tewas setelah duel dengan seorang pelajar SMK. Korban diketahui bernama Dendi Onwesli (15) dan pelaku Perdinan (16)." (Viva.co.id, senin 31 Juli 2017). Kapolresta Yogyakarta Kombes Tommy Wibisono merilis sembilan perusak dan pengeroyok di timur Kampung Lembah Code, Jalan Ahmad Jazuli, Gondokusuman, dan sejumlah barang bukti di Polresta Yogyakarta, (Tribun Yogya, Jum'at 16 Juni 2017). Aksi tawuran berdarah yang terjadi di Jalan Antariksa, tak jauh dari Matoa Golf Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan, ternyata dipicu permasalahan saling ejek di media sosial (medsos). "Lalu dilanjutkan saling tantang di lapangan," ujar Kopol Prayitno kepada wartawan, Sabtu (12/8/2017). (SindoNews). Tidak kalah parahnya, kecanduan games online pada anak juga sudah disoroti oleh Ketua Satgas Perlindungan Anak (PA), M. Ihsan seperti yang diberitakan oleh Tribunnews.-com (6/9/2012) mengatakan bahwa persoalan kecanduan anak-anak pada games yang sudah melampaui ambang batas, anak-anak menghabiskan waktunya berjam-jam bermain games tanpa peduli dengan lingkungannya. Di samping itu, materi games bermuatan kekerasan yang berpadu dengan pornografi lebih banyak diminati oleh anak-anak. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai kasus seperti: siswa SD membacok temannya di Depok, anak umur 9, 10, dan 11 tahun mencabuli anak umur 6 dan 4 tahun di Padang, dan kasus yang terjadi baru-baru ini beberapa anak nekat merampok karena butuh uang untuk bermain games online.

Hal ini membuktikan anak-anak telah kehilangan karakter ketimurannya, karakter anak Indonesia maupun karakter keislaman. Disinilah pentingnya pendidikan karakter bagi anak Indonesia. Pendidikan ini harus dimulai sejak usia dini sebagai usia emas dimana otaknya sedang berkembang pesat dan keberhasilan pada perkembangan usia ini akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Berangkat dari pemahaman pentingnya pendidikan karakter untuk anak usia dini, maka

perlu adanya upaya para pendidik, orang tua dan pemerintah dalam menciptakan suatu langkah yang sinergi untuk menyajikan suatu pendidikan yang efektif dan menarik bagi anak. Salah satu cara yang efektif dan menarik yaitu dengan permainan bentengan. Permainan ini bisa diajarkan dan dimainkan di sekolah maupun di rumah. Adapun dalam ranah sistem pendidikan nasional, telah disusun kurikulum pendidikan anak usia dini yang berisi pendidikan karakter dan stimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang dijabarkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

## 2. Kajian Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini, sebagaimana disebutkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal I butir 14 bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada Pasal 28 ditetapkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini dalam pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak/Raudatul Athfal (TK/RA), pendidikan anak usia dini

dalam jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat; sedangkan pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan-pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Sebagai acuan PAUD telah dikeluarkan Permendikbud No 146 tahun 2014 tentang kurikulum 13 yang memuat dan mengatur berbagai muatan seperti program pengembangan anak usia dini, kompetensi inti dan kompetensi dasar yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter yang wajib diberikan kepada anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti sebagai “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Bila ditinjau dari asal katanya, istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani Karasso. Wyne mengungkapkan bahwa karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian). Karakter memfokuskan pada cara seseorang menampakkan nilai kebaikan yang ada pada dirinya dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.

Seorang filsuf Yunani, Aristoteles, mendefinisikan karakter yang baik sebagai sikap dalam kehidupan yang memperlihatkan tindakan-tindakan yang benar, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Karakter yang baik tidak hanya berorientasi kepada diri sendiri, namun juga harus mendapat pengakuan dari orang lain di sekitarnya. Stevenson (2006) dalam Supriyono (2012) menyatakan bahwa karakter berkenaan dengan pilihan-pilihan baik dan aksi-aksi positif.

Berkowitz (2002) dalam Supriyono (2012) mendefinisikan karakter sebagai sekumpulan karakteristik psikologi individu yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk berfungsi secara moral.

Sedangkan Thomas Lickona menyatakan secara lebih terperinci bahwa:

“Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan” (Lickona, 2012).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakter erat kaitannya dengan

kepribadian seseorang, kepribadian itu sendiri terdiri dari pola pikir dan pola sikap seseorang. jika pola pikir yang tercermin dalam pola sikap baik maka baiklah kepribadian atau karakter orang tersebut. Pola pikir dan pola sikap inilah yang harus ditanamkan pada diri anak.

### 3. Pembahasan

#### Penerapan Kurikulum 13

Penanaman karakter pada anak Indonesia adalah hal yang harus mendapatkan perhatian dan menjadi prioritas. Penanaman ini harus dimulai sejak usia dini yang merupakan usia emas tumbuh kembangnya. Pada usia ini otak anak berkembang pesat dan memerlukan asupan dan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang baik menjadi manusia yang sesuai dengan harapan berbagai pihak. Keberhasilan perkembangan pada usia ini akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Dalam kurikulum 13 telah termaktub Standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang terdiri dari 4 kompetensi inti (KI) yaitu

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk sikap spiritual, terdiri dari 2 kompetensi dasar.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk sikap sosial, terdiri dari 14 kompetensi dasar.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk pengetahuan, terdiri dari 15 kompetensi dasar.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk keterampilan, terdiri dari 15 kompetensi dasar.

Kompetensi tersebut menjabarkan bagaimana karakter itu harus ditanamkan pada anak usia dini. Pada kompetensi inti 2 yang terdiri dari 14 kompetensi dasar telah memberikan panduan karakter apa yang harus ditanamkan pada anak. Karakter tersebut antara lain: anak memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat pada aturan untuk melatih kedisiplinan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli, sikap tanggungjawab, sikap menghargai orang lain. Panduan ini tentu harus diterapkan oleh para pendidik anak usia dini. Beberapa karakter yang tertuang dalam kurikulum 13 tersebut dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran anak usia dini, dari awal datang ke sekolah hingga

saatnya pulang. Hal ini membutuhkan kekreatifitasan para pendidik. Misal menanamkan sikap taat pada aturan, bisa dilakukan pendidik dengan jadwal pemakaian seragam anak didik maupun pendidik, jam masuk dan pulang sekolah. Cara lain menerapkan sikap ini yaitu dengan membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) pada kegiatan anak, misal SOP cuci tangan, SOP makan bersama, dan sebagainya. Selain menanamkan sikap taat pada aturan, kegiatan tersebut juga dapat menanamkan sikap kedisiplinan dan tanggungjawab. Adapun penerapan kurikulum 13 dalam menanamkan sikap peduli bisa dilakukan dengan saling berbagi makanan, mengunjungi teman yang sakit, mengunjungi anak-anak yatim di panti asuhan.

Selain itu, menanamkan karakter tersebut bisa dilakukan dengan mengenalkan dan menanamkan keberadaan Allah, dan memasukkan dalam materi pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari, misal dengan salam ketika bertemu dan berpisah, senyum, dan lain-lain. Cara lain dengan cerita dan lagu yang berisikan tentang contoh-contoh manusia berkarakter atau ciri-ciri berkarakter, kemuliaan berkarakter. Dan yang tidak kalah penting dalam pendidikan karakter adalah keteladanan dari orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Serta ada salah satu cara yang menarik dalam menerapkan kurikulum 13 untuk memberikan pendidikan karakter pada anak yaitu dengan permainan tradisional, ini sekaligus menjaga budaya lokal. Cara terakhir ini sangat menyenangkan anak usia dini, dimana pada masa ini adalah masa yang identik dengan bermain. Misbach, (dalam Haerani, 2006: menyimpulkan bahwa permainan adalah situasi bermain yang terkait dengan beberapa aturan atau tujuan tertentu, yang menghasilkan kegiatan dalam bentuk tindakan bertujuan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam bermain terdapat aktivitas yang diikat dengan aturan untuk mencapai tujuan tertentu. (Haerani, 2013)

Rogers & Sawyer's (Iswinarti, 2010 :6) mengemukakan bahwa hingga pada anak usia sekolah, bermain bagi anak memiliki arti yang sangat penting. Adapun nilai-nilai penting dalam bermain bagi anak, yaitu sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kemampuan problem solving pada anak.
- b. Menstimulasi perkembangan bahasa dan
- c. kemampuan verbal.
- d. Mengembangkan keterampilan sosial.
- e. Merupakan wadah pengekspresian emosi.

Indonesia adalah negeri yang indah dan kaya keanekaragaman budaya. Setiap daerah mempunyai budaya yang berbeda, terutama dalam permainan tradisional. Permainan tradisional sangat disukai oleh berbagai kalangan baik muda maupun remaja. Dulu permainan tradisional menjadi ajang kegiatan yang sangat menarik. Bila sore hari tiba anak-anak atau remaja kumpul di halaman atau di tanah kosong bermain salah satu permainan tradisional. Permainan tradisional sangat tepat untuk menerapkan pendidikan berkarakter. Dalam permainan tradisional tertanamkan nilai-nilai karakter di antaranya kerja sama, disiplin, kejujuran, menghargai orang lain serta nilai karakter yang lainnya.

Selain nilai karakter, permainan tradisional mampu menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak usia dini, antara lain aspek nilai agama dan moral (NAM) yang tampak pada kebiasaan bersalaman, menghargai, mengucapkan Basmallah ketika memulai permainan. Aspek motorik, yang tampak pada aktivitas fisik. Aspek bahasa yang tampak pada musyawarah pembentukan kelompok, penentuan menang kalah, obrolan selama bermain. Aspek kognitif tampak dalam perhitungan, mengira-ira langkah permainan. Aspek seni tampak dalam kreatifitas anak-anak saat bermain. Aspek sosio-emosional tampak dalam kemandirian, tolong-menolong, sabar, menahan emosi, dan lain-lain. Selain itu manfaat lain permainan tradisional adalah untuk mengembangkan intelektual, kreativitas, kerja sama, dan kekuatan serta masih banyak lagi manfaat permainan tradisional yang sangat berguna bagi anak. Secara finansial, permainan tradisional lebih hemat daripada permainan modern saat ini.

Semua permainan tradisional memberi manfaat yang banyak. Sebagaimana Misbach (2006:7) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi

berbagai aspek perkembangan anak yang dapat meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Aspek motorik dengan melatih daya tahan,
- b. lentur, sensorimotorik, motoric kasar, dan motorik halus.
- c. Aspek strategi, kemampuan antisipatif, dan pemahaman kontekstual.
- d. Aspek emosi dengan menjadi media katarsis
- e. emosional, dapat mengasah empati dan pengendalian diri.
- f. Aspek bahasa berupa pemahaman konsep-
- g. konsep nilai.
- h. Aspek sosial dengan mengkondisikan anak agar dapat menjalin relasi, bekerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi dengan berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa dan masyarakat secara umum.
- i. Aspek spiritual, permainan tradisonal dapat membawa anak untuk menyadari keterhubungan dengan sesuatu yang bersifat Agung (transcendental).
- j. 7. Aspek ekologis dengan memfasilitasi anak untuk dapat memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana.
- k. 8. Aspek nilai-nilai/moral dengan memfasilitasi
- l. anak untuk dapat menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.

Menurut Seriati dan Hayati dalam Novi Mulyani (2016 : 57-58) permainan tradisional berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari kajian ilmiah dan diskusi dengan narasumber, terdapat kurang lebih 57 macam permainan tradisional yang berkembang pada masyarakat, khususnya di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Permainan- permainan tersebut dapat mengembangkan berbagai aspek, antara lain perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa dan khususnya aspek-aspek sosial.

Sebanyak 57 permainan tradisional yang telah teridentifikasi tersebut dikelompokkan menjadi 3 yaitu permainan lagu, permainan gerak/fisik, dan permainan gerak dan lagu (gerak yang disertai lagu). Permainan-permainan tersebut adalah:

- a. Permainan yang melibatkan lagu antara lain: gedang gepeng, risiri san tela, hanacaraka, kubuk, lir-ilir, kukursi jebol, dan sinten nunggang sepur.
- b. Permainan yang melibatkan gerak/fisik, antara lain: balapan sempol, gendiran, pathon, kuncingan, kasti, benthik, sundamanda/engklek, gamparan, gobak sodor, dakon, lurah-lurahan, jentungan/dhelikan, obar-abir, simbar suru tumbaran, obrog batu, ambah-ambah lemah, dan sobyung.
- c. Permainan yang melibatkan gerak dan lagu antara lain cungkup milang kondhe, gulag anti, lepetan, menthog-menthog, buta-butagalak, gotri, kacang goreng, sluku-sluku bathok, siji loro telu, cublak-cublak suweng, jamuran, gundhul-gundhul pacul, jaranan, baris rampak, uler keket, kidang talun, bedhekan, petak-petik, man dhoblang, bang-bang wus rahina, tuku kluwih, pitik walik jambul, kupu kuwi, iwak emas, dhempo, bethet thing thong, blarak-blarak sempal, jo pra kanca, cah dolan, aku duwe pitik, kembang jagung dan sepuran.

Salah satu permainan tradisional yang mampu menanamkan karakter pada anak serta menstimulasi beberapa aspek perkembangan anak adalah permainan bentengan.

### **Permainan Tradisional Bentengan**

Permainan tradisional yang turun menurun dari generasi yang satu ke generasi yang lain kini mulai memudar. Untuk mengingat kembali tentang sejarah permainan tradisional benteng, alangkah baiknya kalau ingat kembali pada era tahun 90an. Saat itu anak-anak masih riang gembira bermain benteng. Dalam permainan ini masing-masing kelompok dengan sekuat tenaga mempertahankan bentengnya. Dilihat dari cara mainnya, maka permainan tradisional benteng ini ada sejak zaman penjajahan Belanda. Agung Gunawan Sutrisna dalam Nuriyah (2017:2) menjelaskan bahwa benteng adalah salah satu permainan tradisional ini dulu sangat diminati oleh anak-anak untuk mengisi waktu libur atau hanya sekadar menghilangkan rasa penat. Benteng, di beberapa daerah sering kali dikenal sebagai rerebonan di daerah Jawa Barat, sedangkan di daerah lain juga dikenal dengan

nama prisprisan, omer, dan jek-jekan. Permainan Tradisional benteng sering disebut "bebentengan". Bebentengan sendiri berasal dari kata benteng atau pertahanan. Kata bebentengan adalah dwipurwa (pengulangan suku kata pertama) dengan akhiran -an yang artinya menyerupai atau berbuat seperti atau bukan sebenarnya.

Permainan bebentengan mempunyai relevansi dengan kehidupan masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan Belanda dahulu. Pertahanan Indonesia terhadap Belanda menggunakan benteng yang akhirnya benteng tersebut dianalogikan terhadap kehidupan anak-anak lalu lahirlah istilah bebentengan untuk sebutan permainan tradisional ini. Menurut Yayat Sudaryat, Guru Besar Sastra Universitas Pasundan Bandung dalam Nuriyah (2017:3) mengatakan bahwa permainan bebentengan sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dahulu.

Bebentengan sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dahulu. Jika bebentengan pada zaman itu sebagai strategi pertahanan Indonesia terhadap gempuran penjajah Belanda, maka pada zaman sekarang bebentengan sebagai permainan yang maksud permainannya tak jauh beda dengan zaman dahulu, yaitu mempertahankan pertahanan dari serangan musuh.

Benteng adalah permainan yang dimainkan oleh 2 grup yang berisi 4-8 anak. Masing-masing grup memiliki markas/benteng yang harus dijaga. Tujuan permainan ini adalah menguasai markas lawan. Markas/benteng dapat berupa tiang, tugu, batu atau benda lain.

Cara Bermain:

Tiap anggota dapat berusaha mendekati benteng lawan untuk menyentuh benteng. Akan tetapi ada peraturan yang membuat permainan ini semakin menarik, siapa yang paling terakhir menyentuh benteng sebelum keluar mendekati musuh memiliki kekuatan lebih untuk menawan musuh. Maka diperlukan strategi dan kerjasama agar teman satu bentengnya tidak tertangkap. Untuk memenangkan permainan ini, siapa yang dapat menyentuh benteng terlebih dahulu atau menawan seluruh musuh maka dia menjadi pemenang.

Karakter yang muncul dari permainan bentengan ini adalah

- a. Kerjasama  
Pentingnya saling kerja sama dan membantu tim dalam meraih kemenangan wajib dilakukan. Pada permainan ini anak diajar agar tidak egois dan memberi kesempatan pada timnya agar sama-sama mempunyai kesempatan dalam bermain.
- b. Sportif dan menghargai orang lain  
anak dituntut untuk bisa menerima kekalahan tim jika timnya kalah. Menghargai kemenangan tim lawan membuat anak belajar untuk berbesar hati dan ikhlas.
- c. Tanggungjawab  
Anak berusaha untuk bermain dengan sungguh-sungguh pada posisinya masing-masing.
- d. Percaya diri  
Ketika anak mulai bermain, mereka mempunyai keinginan dan harapan untuk menang.

Aspek-aspek yang terstimulasi dalam permainan bentengan ini adalah :

- a. Aspek nilai agama dan moral seperti sikap menghargai orang lain, menerima kekalahan.
- b. Aspek motorik, permainan bentengan menstimulasi motorik kasar anak yaitu gerakan yang dihasilkan dari kemampuan untuk mengontrol otot-otot besar.
- c. Aspek kognitif, anak terstimulasi dalam hal pengelompokan/klasifikasi, berhitung, mengatur strategi penyerangan dan penangkapan musuh, mengira-ira kapan bergerak.
- d. Aspek bahasa, anak terstimulasi untuk berdiskusi menentukan kelompok, berdiskusi mengatur strategi, meminta teman bergerak.
- e. Aspek sosioemosional, anak terstimulasi mengendalikan emosi saat bermain, berusaha menang namun menerima jika kalah.

Selain mampu menanamkan karakter dan menstimulasi aspek perkembangan anak, permainan Bentengan juga mampu mengembangkan kecerdasan anak, antara lain :

- a. Mengembangkan kecerdasan emosi antar personal anak. Melalui berkelompok, anak mengasah emosinya sehingga timbul toleransi, empati terhadap orang lain, aman, nyaman, dan terbiasa dalam kelompok.
- b. Mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. Permainan Bentengan ini mendorong pemainnya untuk bergerak, seperti melompat, berlari, menari, berputar, dan gerakan-gerakan lainnya.
- c. Mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dalam permainan tradisional bentengan ini mengenal konsep menang dan kalah. Namun, menang dan kalah ini tidak menjadikan para pemainnya bertengkar dan rendah diri. Bahkan ada kecenderungan, orang yang sudah bisa melakukan permainan mengajarkan tidak secara langsung kepada temannya.

Permainan bentengan juga dapat dikreasikan untuk menanamkan nilai-nilai agama, misal untuk mengenalkan rukun islam. Permainan ini membutuhkan 5 benteng, yang masing-masing benteng diberi nama sesuai isi rukun islam yaitu benteng syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Pemain dibagi 2 kelompok yaitu kelompok penjaga benteng dan kelompok penyerang benteng. Apabila kelompok penyerang ingin merebut benteng, harus menyentuh dan berteriak menyebut nama benteng yang akan direbut, misal untuk benteng sholat ia harus berteriak 'sholat'.

Permainan tradisional bentengan sebagai salah satu budaya lokal yang harus dilestarikan merupakan salah satu cara pembentukan karakter anak dalam penerapan kurikulum 13.

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan karakter bagi anak Indonesia merupakan hal yang penting dan harus diprioritaskan. Ini menjadi tanggungjawab semua pihak, baik orang tua, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Pemerintah telah berupaya membuat kebijakan dalam Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 13 yang mengajarkan pendidikan karakter kepada anak usia dini. Meski demikian, kebijakan saja tidak cukup melainkan harus ada contoh yang nyata dari seluruh aparat

pemerintah tentang bagaimana berkarakter yang baik.

Penanaman karakter ini harus dimulai sejak dini sebagai pondasi awal yaitu dengan memberikan asupan dan stimulasi yang tepat sesuai tahap perkembangan usia. Beberapa cara yang dapat digunakan adalah dengan penanaman aqidah/keimanan kepada Allah, pembiasaan sehari-hari, keteladanan, cerita, lagu dan yang menarik yaitu dengan permainan sebab anak usia dini identik dengan bermain.. Permainan tradisional menjadi alternatif utama dalam upaya ini. Selain secara finansial lebih hemat dibanding permainan modern, permainan ini terbukti mempunyai manfaat yang banyak, diantaranya mampu menanamkan karakter, menstimulasi aspek-aspek perkembangan, dan memberi nilai positif dalam kehidupan anak.

#### Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haerani. 2013. *Membangun karakter Anak melalui Permainan Tradisional*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- Kemendikbud. 2014. *Kurikulum 13 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masrifah. 2013. *Peningkatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional*. Jurnal online ([http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/karya/files/paud\\_1/MASRIFAH,M.Pd\\_12112016154421.pdf](http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id/karya/files/paud_1/MASRIFAH,M.Pd_12112016154421.pdf)).
- Nuriyah, Siti. 2017. *Sehat dengan Permainan Tradisional*. Surabaya : Cipta Media Edukasi.
- Rukiyati, Endang. 2017. *Bugar dengan Barang Bekas*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.
- Sudarmadi. 2017. *Mambangun Karakter Sekolah*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.
- Sulistyowati, Yayuk. 2017. *Mendongeng Membangun Karakter Anak*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.

Supriyono. 2012. Makalah Seminar Nasional Himpunan Fisika Indonesia Cabang Jateng dan DIY 2012: *Membangun (Sebagian) Karakter Pelajar Melalui Pendidikan Fisika*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.



# Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di Sekolah Berbasis Pesantren pada Abad 21

Siti Anisah  
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
email: nonarisol@gmail.com

## **Abstract**

*The current education curriculum should be able to face the challenges of the 21st century to build a golden generation of 2045. In the 21st century, with citizens required skill plays an active role, in collaboration, communicative, creative, and innovative. The ability must exist within every young generation through education in the era of globalization with supported by advances in information technology and science. The formation of the attitude of responsibility becomes it is important for learners to prevent and deal with the impact of a less good. Attitude responsibility is part of the values of the characters in its formation is affected by the development of the time. Aberrant deeds perpetrated participants did like a brawl, fights, sexual harassment, race wildly on the highway, and is addicted to illegal drugs is a problem posed by environmental guidelines for the children who are now increasingly hard to reach and control. The number of media that spread the juvenile delinquency even to the crime that occurred in the vicinity makes severely screwing things among the elderly. By chapter that needed solutions for the education of children in overcoming these problems, such as the selection of a school-based pesantren. School-based pesantren is a school that is equipped with an education in a pesantren. Students will spend time with the control of the school and the pesantren with the expectation of control include: (1) the responsibility of carrying out the task on a regular basis; (2) the responsibility to play an active role in school activities, and (3) responsibility for solving the problem.*

## **Abstrak**

Kurikulum pendidikan saat ini harus mampu menghadapi tantangan abad 21 untuk membangun generasi emas 2045. Pada abad 21, dibutuhkan warga negara dengan keterampilan berperan aktif, berkolaborasi, komunikatif, kreatif, dan inovatif. Kemampuan tersebut harus ada dalam diri setiap generasi muda melalui pendidikan di era globalisasi dengan didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan. Pembentukan sikap tanggung jawab menjadi hal penting bagi peserta didik guna mencegah dan menghadapi dampak yang kurang baik. Sikap tanggung jawab merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang dalam pembentukannya dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Perbuatan menyimpang yang dilakukan peserta didik seperti tawuran, perkelahian, pelecehan seksual, balapan liar di jalan raya, dan kecanduan obat-obatan terlarang merupakan permasalahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pergaulan anak yang saat ini sudah semakin sulit dijangkau dan dikendalikan. Banyaknya media yang memberitakan kenakalan remaja bahkan sampai tindakan kriminal yang terjadi di sekitarnya menjadikan kekhawatiran dikalangan orang tua. Oleh sebab itu dibutuhkan solusi untuk pendidikan anak dalam mengatasi permasalahan tersebut, seperti pemilihan sekolah berbasis pesantren. Sekolah berbasis pesantren merupakan sekolah yang dilengkapi dengan pendidikan di pesantren. Peserta didik akan menghabiskan waktunya dengan kontrol sekolah dan kontrol pesantren dengan harapan meliputi: (1) tanggung jawab melaksanakan tugas secara teratur; (2) tanggung jawab untuk berperan aktif dalam kegiatan sekolah, dan (3) tanggung jawab dalam pemecahan masalah.

**Kata kunci:** Pendidikan Abad 21, Sikap Tanggung Jawab, Pesantren

## 1. Pendahuluan

Abad 21 dikenal dengan beberapa gelar seperti abad informasi, era informasi dan era globalisasi (Feriyansyah, 2015). Globalisasi telah melapisi seluruh kehidupan masyarakat yang diikuti dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi yang mutakhir. Keadaan dimana tidak ada hambatan ruang dan waktu, melalui sistem jaringan informasi dan komunikasi, tidak ada batas teritorial, negara, bangsa, suku, dan sebagainya dengan menggunakan sistem satelit luar angkasa (Ratna, 2014).

Era globalisasi tidak pernah lepas dari adanya bentuk modernisasi, westernisasi dan internasioalisasi dengan berbagai dampaknya bagi generasi muda baik secara positif maupun negatif, sebagai contoh umumnya adalah kebebasan mengakses internet menjadi ruang langgar yang dimanfaatkan oleh para remaja dalam memanjakan rasa keingintahuannya. Patinus, et al. (2014) menegaskan bahwa remaja-remaja zaman sekarang lebih tergiur dengan kebudayaan negara luar yang memicu perubahan sikap, pergeseran budaya, nilai, dan agama, digantikan dengan nilai-nilai yang tidak selalu sesuai dengan keyakinan dan kebiasaan yang berlaku, sehingga menimbulkan berbagai penyimpangan dan bentuk-bentuk kenakalan remaja.

Tingginya angka kenakalan dan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja di Indonesia seperti tawuran, balapan liar di jalan raya, pelecehan seksual, kecanduan obat-obatan terlarang, bahkan sampai pembunuhan, dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks, baik secara sosiologis, budaya maupun secara psikologis (Wardani & Umuri, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2013) juga menegaskan faktor pemicu penyimpangan yang dilakukan oleh remaja itu disebabkan karena kurangnya kesadaran dan tanggung jawab akan kemampuan remaja dalam menyelesaikan permasalahan dalam dirinya, pendidikan massal yang tidak menekankan watak dan kepribadian anak, dan kurangnya orang tua dalam menanamkan moralitas keyakinan keagamaan kepada anak-anak.

Keadaan demikian semakin memposisikan pendidikan sebagai suatu bentuk kebutuhan

penting bagi kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, dunia telah mencatat deretan tuntutan yang harusnya mampu dipenuhi oleh setiap generasi. Pendidikan ditengah arus globalisasi harus memiliki strategi yang tepat dalam penanganannya untuk membentuk perubahan kurikulum di persekolahan. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pengembangan kurikulum 2013 telah menjadi harapan terhadap pendidikan di abad ke 21 yang selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional guna memperbaiki mutu pendidikan.

Sekolah berbasis pesantren menjadi pilihan oleh orang tua karena keawatirannya mengenai pengaruh buruk lingkungan pergaulan yang sulit dikendalikan dan kurangnya waktu untuk memperhatikan anak ketika memasuki usia remaja karena pekerjaan dan rutinitas orang tua. Lingkungan pesantren menjadi lingkungan pergaulan anak dengan tujuan orang tua dapat memantau dan menjangkau tumbuh kembang anak dalam menerima pendidikan tentang agama dengan kemandirian dan disiplin yang bertujuan untuk membentuk sikap tanggung jawab karena jaug dari orang tua.

Yunitasari (2014) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan pesantren dan sikap sosial saling berinteraksi dan memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa prestasi belajar dan sikap sosial peserta didik meningkat karena pengaruh lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren juga dinilai menjadi tempat yang sangat potensial dalam pendidikan karakter yang baik untuk anak. Sejalan dengan hal tersebut. Izfanna & Hisyam (2012) menegaskan bahwa proses implementasi penguatan pendidikan karakter di pesantren memiliki misi dalam pembentukan sikap tanggung jawab yang dapat diaplikasikan di sekolah dan menjadi semacam idealisme bagi para peserta didik agar mereka mampu mengembangkan ketajaman intelektual.

Ulasan-ulasan diatas menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam sehingga dapat memperoleh pemahaman mengenai pembentukan sikap tanggung jawab di sekolah berbasis pesantren pada abad 21. Oleh karena itu, pada pembahasan artikel ini penulis akan

memfokuskan kajian pada beberapa topik bahasan mengenai urgensi sikap tanggung jawab, sekolah berbasis pesantren dan pendidikan pada abad 21.

## 2. Kajian Pustaka

### Pendidikan di Abad 21

Pendidikan harus mampu merespon cepat perubahan kondisi masyarakat di era informasi saat ini dengan kurikulum yang dijadikan sebuah integrator sistem nilai, pengetahuan dan keterampilan dari warga negara (Feriyanasyah, 2015). Melalui perubahan kurikulum menjadi inovasi dalam dunia pendidikan untuk membentuk warga negara global yang mampu bersaing dan memiliki pemahaman global (*global understanding*) yang baik, karena motor penggerak perubahan yang utama adalah warga negara yang dihasilkan dari sistem pendidikan nasional.

Trilling & Fadel (2009) menegaskan bahwa dunia sekarang saling terkait dalam ekonomi global yang berpengaruh pada ekosistem lalu menimbulkan kesenjangan sosial dan konflik karena sikap konsumtif yang dipengaruhi oleh populasi yang semakin meningkat dan persaingan global. sehingga membuat pendidikan sebagai kunci keberlangsungan pertumbuhan ekonomi di abad 21, dengan keterampilan: (1) Komunikasi secara lisan dan tulisan; (2) Pemikiran kritis dan pemecahan masalah; (3) Profesionalisme dan etika kerja; (4) Kerja tim dan kolaborasi; (5) Bekerja dalam tim yang beragam; (6) Menerapkan teknologi; dan (7) Kepemimpinan dan manajemen proyek.

Abad 21 memiliki karakteristik mendunia, global dan tak terbatas. Pembahasan paradigma pendidikan nasional memunculkan istilah *tekno- sains* keadaan teknologi dan sains tidak dapat dipisahkan, saling mendukung dan saling mempengaruhi. Simbiosis teknologi dan sains dalam interaksi dan pemberdayaan sosialnya (politik, ekonomi, dan budaya) memberikan pengaruh baik dari aspek positifnya maupun aspek negatifnya. Pemberdayaan itu seolah-olah tumbuh (*embedded*) dalam diri pribadi dan spirit masyarakat (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010).

Kemampuan yang cepat memperoleh pengetahuan baru untuk menerapkan keterampilan merupakan hal yang sangat esensial di abad ke-21. Pemecahan masalah, komunikasi, kerja tim, penggunaan teknologi dan inovasi untuk setiap proyek dijadikan tuntutan dari hasil pendidikan yang sedang dijalankan saat ini. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan untuk mewujudkannya. Trilling & Fadel (2009) menegaskan beberapa keterampilan yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke 21, yaitu: (1) keterampilan belajar dan inovasi; (2) keterampilan informasi, media dan teknologi; dan (3) keterampilan hidup dan karir.

Keterampilan belajar dan inovasi pada abad 21 meliputi pemikiran kritis dan pemecahan masalah (*expert thinking*), komunikasi dan kolaborasi (*complex communicating*), kemudian kreatifitas dan inovasi (*applied imagination and invention*). Keterampilan tersebut dibuka dengan bentuk pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learner*) karena dalam dunia baru membutuhkan pekerjaan yang menuntut pemikiran tinggi. Sehingga kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi merupakan keterampilan dasar yang menjadi tuntutan dalam pembelajaran di sekolah.

Guna menghadapi abad digital diperlukan keterampilan media informasi, dan teknologi untuk peserta didik. Keterampilan tersebut menurut Trilling & Fadel (2009) meliputi: (1) literasi informasi (*Information Literacy*); (2) literasi media (*Media Literacy*); dan (3) literasi TIK (*Information and communication technology ICT Literacy*).

Literasi Informasi mencakup kemampuan untuk mengakses informasi secara efektif dan efisien, kemudian mampu mengevaluasi informasi kritis dan kompeten, serta menggunakan informasi yang akurat dan kreatif. Selanjutnya dibutuhkan literasi media yaitu memahami perapan sumber daya media yang tersedia untuk belajar, dan menggunakan alat-alat pembuatan media untuk membuat produk-produk komunikasi yang menarik dan efektif seperti video, dan situs web. Yang ketiga adalah literasi TIK, disini peserta didik harus mampu menganalisis media dengan memahami

bagaimana, mengapa dan untuk apa media diciptakan, lalu mampu memeriksa bagaimana menginterpretasikan perbedaan pendapat dan sudut pandang yang berhubungan dengan masalah etika dan hukum seputar penggunaan media. Kemudian membuat produk media dengan memahami dan memanfaatkan alat penciptaan media yang paling tepat dan berkarakteristik, serta memahami efektifitas pemanfaatan yang paling tepat di lingkungan multikultural.

Keterampilan hidup dan karir meliputi kemampuan beradaptasi dengan beragam peran, tanggung jawab pekerjaan, jadwal dan konteks serta bekerja secara efektif, serta dapat menghadapi perubahan prioritas. Kemudian kemampuan yang fleksibel dalam memasukan umpan balik secara efektif, siap menerima kritik dan memahami, menegosiasikan serta menyeimbangkan pandangan dan keyakinan yang beragam untuk mencapai solusi yang bisa diterapkan, terutama di lingkungan multikultur. Keterampilan inisiatif juga merupakan bagian dari keterampilan hidup dan karir yang meliputi: (1) bekerja secara mandiri; (2) pengelolaan waktu dan tujuan; (3) interaksi sosial dan lintas budaya; (4) produktifitas dan akuntabilitas; (5) menuntut peserta didik mengarahkan diri; dan (6) kepemimpinan dan tanggung jawab. Struktur dan komponen keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 dapat ditunjukkan melalui gambar berikut.



**Gambar 1.** Keterampilan abad 21  
Sumber: Wikipedia Commons dan Trilling & Fadel, 2009.



**Gambar 2.** Keterampilan abad 21 melalui PPK  
Sumber: Gerakan PPK Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.

Keterampilan yang dibutuhkan peserta didik melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), meliputi: *Pertama*, kualitas karakter peserta didik untuk beradaptasi pada lingkungan yang dinamis, yang terdiri dari karakter religius, nasional, mandiri, gotong royong dan integritas. *Kedua*, literasi dasar yang dibutuhkan peserta didik dalam menerapkan keterampilan dasar sehari-hari meliputi literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan. *Ketiga*, kompetensi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kompleks yang meliputi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi.

### Urgensi Sikap Tanggung Jawab

Isu tentang karakter menjadi isu global di seluruh dunia dan meningkatnya penyimpangan diberbagai kalangan dijustifikasi sebagai pemerosotan karakter bangsa. Pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam upaya mengembalikan dan menguatkan prilaku bangsa sesuai dengan idiologi negara. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah salah satu gerakan pendidikan yang dapat diimplementasikan untuk menjawab tantangan kemerosotan karakter bangsa.

Kecenderungan global yang meliputi berlangsungnya revolusi digital, perubahan peradaban masyarakat dan semakin tegasnya fenomena abad kreatif menjadi latar belakang urgensinya pendidikan karakter demi menyongsong pengembangan sumber daya manusia sebagai fondasi pembangunan bangsa,

mewujudkan generasi emas pada tahun 2045 yang dibekali keterampilan abad 21 dan menghadapi kondisi degradasi moral, etika dan budi pekerti. Gerakan pendidikan di sekolah memiliki tujuan untuk menguatkan karakter peserta didik dengan dukungan yang melibatkan publik, kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pengembangan nilai-nilai karakter diadopsi dari filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang meliputi: olah hati (etika), olah raga (kinestetika), olah pikir (literasi), dan olah karsa (estetika). Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:10) menjadikan 18 nilai pengembangan yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kemudian 18 nilai-nilai karakter tersebut disesuaikan dengan Gerakan Nasional Revolusi Metal (GNRM), kearifan lokal dan kreativitas sekolah dikristalisasi menjadi 5 nilai utama yang meliputi religius, nasionalis, gotong royong dan integritas. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui gambar pengembangan nilai-nilai karakter berikut ini.



**Gambar 3.** Pengembangan nilai-nilai karakter  
Sumber: Gerakan PPK Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.

Tanggung jawab (*responsibility*) merupakan salah satu sikap yang terdapat dalam penilaian

afektif berbasis kurikulum 2013. Lickona (2013) menyebutkan bahwa nilai-nilai moral yang utama adalah sikap hormat dan tanggung jawab. Pernyataan ini membuktikan bahwa sikap tanggung jawab memiliki peran yang sangat penting untuk tujuan pendidikan nasional. Tirtaraharja & Sulo (2005), Wibowo (2012) dan Mustari (2014) memaknai sikap tanggung jawab sebagai keberanian untuk menentukan suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap tanggung jawab sering kali diartikan sebagai suatu bentuk pelaksanaan tugas yang diberikan. Tanggung jawab merupakan perilaku yang menentukan bagaimana reaksi terhadap situasi setiap hari yang merupakan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral (Schiller & Bryant, 2002). Memahami dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan perilaku untuk melaksanakan tugas sebagaimana diwajibkan serta menerima hasil atau resikonya. Anak yang bertanggung jawab adalah yang berperilaku sesuai dengan yang semestinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Clemes & Bean (2001) menegaskan beberapa ciri seorang anak dapat dikatakan bertanggung jawab, antara lain: (1) melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu; (2) dapat menjelaskan apa yang dilakukannya; (3) tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan; (4) mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif; (5) bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati; (6) dapat membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya; (7) memiliki beberapa saran atau minat yang ditekuni; (8) menghormati dan menghargai aturan; (9) dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit; (10) melaksanakan apa yang dikatakannya akan dilakukan; (11) mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Lebih ringkas Wulandari, *et al.* (2013) menyebutkan bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki tanggung jawab belajar sebagai berikut: (1) Senantiasa mengerjakan tugas (di sekolah maupun di rumah) yang diberikan oleh guru dengan tuntas; (2) Berusaha dengan giat tanpa putus asa; (3) Berpikiran positif disetiap kesempatan dan situasi apapun; dan (5) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat.

Zubaedi (2011) juga menyampaikan bahwa tanggung jawab dapat ditandai dengan adanya sikap yang merasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki merupakan kesadaran dalam ikatan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan yang disepakati. Empati merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi diri dalam keadaan, ikut meperasaan, dan memikirkan orang lain atau kelompoknya serta tidak merasa terbebani dengan tanggung jawab tersebut.

Berdasarkan pada beberapa pemaparan mengenai ciri-ciri bertanggung jawab, peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator dari sikap bertanggung jawab dalam belajar antara lain: (1) Melaksanakan tugas dengan teratur, (2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, dan (3) Pemecahan masalah.

### **Pendidikan di Sekolah Berbasis Pesantren**

Sekolah berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang dipadukan dengan pendidikan pesantren, kurikulum pelajaran pesantren dimasukan kedalam kurikulum sekolah. Perpaduan kedua bentuk institusi pendidikan pesantren dan sekolah umum mampu melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja berkenaan dengan khasanah keilmuan Islam, tetapi juga mempunyai integritas keilmuan moderan.

Sekolah atau madrasah didirikan di pesantren dimaksudkan untuk menyempurnakan lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya. Para Kyai dalam mengembangkan lembaga pendidikan bukan mengubah atau mengganti, melainkan melengkapi sistem pesantren yang disempurnakan dengan sekolah

umum. Para peserta didik mendapatkan ilmu keagamaan secara mendalam di lingkungan pesantren dan tetap mendapatkan ilmu pengetahuan umum seperti IPA, IPS, Matematika, PPKn, Bahasa, kesehatan Jasmani, keterampilan dan yang lainnya di sekolah dengan pijakan pedoman dan panduan agama.

Perkembangan madrasah di pesantren pada awalnya dipengaruhi oleh madrasah Nizhamiyyah di Baghdad, dibuktikan dengan didirikannya madrasah Nizhamiyyah di Tebu Ireng pada tahun 1934, atas usulan A Wahid Hasyim (Qomar, 2007). Seiring berjalannya waktu, jika dilihat dari pembelajarannya pesantren tidak hanya sebuah tempat pendidikan yang sederhana, pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat. menurut Nasir (2005) pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu: (1) pondok pesantren salaf atau klasik; (2) pondok pesantren semi berkembang; (3) pondok pesantren berkembang; (4) pondok pesantren khalaf atau modern; dan (5) pondok pesantren ideal.

Dhofier (2015) menegaskan makna pondok pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama (kompleks) yang merupakan tempat para santrinya menerima ilmu pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang berada dibawah kedaulatan dari kepemimpinan beberapa Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segalanya, sehingga para pendiri dan pemimpinnya cenderung untuk tidak mengikuti jenis tertentu. Qomar (2007) menyebutkan bahwa suatu lembaga pendidikan disebut sebagai pesantren jika memenuhi 5 elemen yang meliputi: (1) Pondok atau Asrama; (2) Masjid; (3) Santri; (4) Pengajian kitab-kitab Islam; dan (5) Kyai.

Istilah pondok diartikan sebagai asrama, berasal dari Bahasa Arab dari kata *funduk* yang artinya penginapan. Pondok mengandung arti sebagai tempat tinggal. Masjid dalam konteks ini diartikan sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena dijadikan tempat



bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren.

Santri merupakan peserta didik yang belajar. Santri biasanya digolongkan menjadi dua. Pertama santri mukim yang berasal dari daerah yang relatif jauh dan menetap di asrama pesantren. Kedua adalah santri kalong, santri yang berasal dari daerah sekitar lingkungan pesantren dan tidak menetap dalam asrama pesantren, mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pengajian di pesantren.

Kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning yang ditulis oleh para ulama terdahulu pada zaman pertengahan, berisi berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab sederhana dan terus meningkat, dilanjutkan dengan kitab ilmu-ilmu yang semakin mendalam.

Unsur yang tidak kalah penting dari pesantren adalah Kyai. Kyai adalah sebutan untuk seorang tokoh sentral dalam pesantren. Maju mundurnya sebuah pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kyai. Kyai memiliki berbagai tugas seperti sebagai guru dan muballigh.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama* adalah agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. *Kedua* adalah Pancasila, terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan kedalam pasal-pasal dengan nilai-nilai yang terkandung mengatur dalam kehidupan politik, hukum dan ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. *Ketiga* adalah budaya, nilai budaya yang dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti komunikasi sesama manusia. *Keempat* adalah tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional (Kurniawan 2013).

Urgensi pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik di sekolah berbasis pesantren

dapat diwujudkan melalui gerakan penguatan pendidikan karakter. Dalam Nawacita 8 gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan. Implementasi konsep penguatan pendidikan karakter di sekolah dimulai dari fokus pada struktur program yang meliputi jenjang kelas, ekosistem sekolah dan penguatan kapasitas guru. Kemudian struktur kurikulum yang meliputi kegiatan intra-kurikuler, ko-kurikuler, ekstra-kurikuler dan non-kurikuler. Terakhir adalah struktur kegiatan yang meliputi praksis kegiatan pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Poros kegiatan pendidikan karakter tersebut berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Di dalam kelas peserta didik terintegrasi dalam muatan mata pelajaran, optimalisasi muatan lokal dan manajemen kelas. Basis budaya sekolah meliputi pembiasaan nilai-nilai keseharian sekolah, *branding* sekolah, keteladanan pendidik, ekosistem sekolah, peraturan dan tradisi sekolah. Sedangkan basis masyarakat dibutuhkan penuh dukungan dari orang tua, komite sekolah, dunia usaha, akademisi, penggiat pendidikan, pelaku seni (budaya, bahasa, sastra), pemerintah dan pemda.



**Gambar 4.** Karakter sebagai poros pendidikan  
Sumber: Gerakan PPK Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.

Keberhasilan pendidikan karakter pada umumnya dapat dipengaruhi oleh teladan.

Contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan namun dijalani sebagai mana adanya dalam kehidupan keseharian sehingga kedepannya dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri (Sumardi, 2012). Perlu dukungan dari berbagai pihak untuk mendukung perkembangan anak yang berkarakter, sebagaimana disampaikan oleh Arthur (2015), sekolah bukan satu-satunya tempat untuk mendidik karakter, tetapi media masa, komunitas agama, budaya, teman sebaya, LSM, lingkungan pergaulan dan orangtua memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan karakter.

Pesanten menjadi tempat yang dipilih oleh orang tua untuk mendidik anaknya dalam nilai-nilai keagamaan, juga menjaga anak agar lingkungan bergaulnya masih dapat dikontrol oleh orang tua. Kepercayaan yang diberikan orang tua kepada pesantren membuat beberapa peraturan di pesantren seperti membiasakan anak melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pemahaman dalam memaknai hidup. Perpaduan sistem pendidikan sekolah dan pesantren menuntut adanya harmonisasi antara dua keunggulan model pendidikan dalam satu lingkungan yang dikelola secara terpadu, saling mengisi, dan mengembangkan potensi sekolah didik agar menjadi sumber daya manusia Indonesia yang handal. Tujuan tersebut tentu saja baru bisa dicapai apabila ada tindakan-tindakan kongkret yang dipelopori oleh pemerintah melalui kementerian terkait bersama-sama dengan lembaga pendidikan dan masyarakat (Suhardi, 2012).

Seirama dengan hal tersebut Nasir (2005) menegaskan peningkatan-peningkatan dibidang yang mendukung keterpaduan antara lingkungan sekolah dan lingkungan pesantren yang mencakup kurikulum, buku pelajaran, alat pendidikan lainnya dan sarana pendidikan pada umumnya, dan pengajar. Mengadopsi dari simulasi gerakan PPK. Tabel berikut dapat menunjukkan implementasi gerakan penguatan pendidikan kareakter di sekolah berbasis pesantren.

**Tabel 1.** Simulasi imlementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren

Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Penguatan Nilai Utama:							
Religius, Nasional, Mandiri, Gotong Royong, Jujuritas							
Kegiatan Pembelajaran							
Materi dan kegiatan pembelajaran sesuai tema, Kompetensi yang Indonesia, Laga Mandiri, Berprestasi, dan Keagamaan							
Agenda Belajar-Mengajar							
Kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstrakurikuler							
Sesuai kebutuhan peserta didik yang dilaksanakan di lingkungan pesantren, meliputi: kegiatan keagamaan, olahraga, seni, budaya, dan lain-lain.							
Kegiatan Pembelajaran							
Sesuai materi dan, Keistimewaan, Menantang dan menarik dan Berada Pesantren							
Pendidikan di Lingkungan Pesantren							
Materi pembelajaran sesuai tema, Kompetensi yang Indonesia, Laga Mandiri, Berprestasi, dan Keagamaan							

Terdapat pembagian peran antara pendidikan yang dilakukan di sekolah dalam penguatan nilai-nilai utama pendidikan karakter, sehingga pembentukan sikap tanggung jawab melaksanakan tugas sekolah dan pesantren dengan teratur dan peserta didik juga dapat berperan serta aktif dalam kegiatan sekolah, juga memiliki tanggung jawab dalam memecahan masalah dalam dirinya karena peserta didik mendapatkan kontrol dari sekolah dan kontrol dari lingkungan pesantren yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan.

Simulasi tersebut seirama dengan apa yang digagas oleh Lickona (2013) menyebutkan bahwa tanggung jawab meliputi kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain dan menciptakan dunia yang lebih baik melalui pendekatan komperhensif yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah maupun di pesantren, yaitu: (1) bertindak sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing; (2) menciptakan komunitas moral; (3) mempraktekkan disiplin moral; (4) menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; (5) mengajarkan nilai-nilai moral melalui kurikulum; (6) menggunakan pembelajaran kooperatif; (7) membangun nurani dalam bekerja; (8) mendorong refleksi moral; (9) mengajari resolusi konflik; (10) mendorong kepedulian; (11) mendorong budaya moral yang positif di sekolah; dan melibatkan orang tua dan masyarakat.

Sikap tanggung jawab dalam ajaran Islam sangat jelas ditekankan. Setiap individu nantinya wajib mempertanggungjawabkan



semua perbuatannya di hari saat amal manusia ditimbang (*yaumul mizan*). Seberapapun amal baik atau buruk nantinya harus diperhitungkan. (Budiyanto & Machali, 2014). Pembentukan sikap tanggung jawab sudah sejak awal ditumbuhkan pada diri setiap santri di lingkungan pesantren. Dimulai dengan tanggung jawab mengatur keperluan pribadi, menjaga kebersihan, pembagian piket, dan tanggung jawab kepada orang tua yang sudah mempercayakan untuk tinggal dan menuntut ilmu di sekolah berbasis pesantren.

#### 4. Kesimpulan

Pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik di sekolah berbasis pesantren pada abad 21 diwujudkan dengan penerapan gerakan penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan didukung pendidikan keagamaan dari pesantren. Sikap tanggung jawab terhadap diri pribadi dalam menjalankan dan melaksanakan tugas dapat dilaksanakan dengan tertib dan teratur dengan manajemen waktu antara belajar di sekolah dan di pesantren. Gerakan penguatan pendidikan karakter juga mendukung pembentukan sikap tanggung jawab peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah dibawah bimbingan guru. Perpaduan sistem pendidikan di sekolah dan di pesantren juga mewujudkan sikap tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan pergaulan pada abad 21 yang sulit dijangkau oleh orang tua melalui pendidikan dan penanaman pengetahuan keagamaan.

#### Daftar Pustaka

- Arthur, J. 2015. Pendekatan Tradisional terhadap Pendidikan Karakter di Inggris dan Amerika, dalam Nucci, L. P., & Narvaez, D. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter* (hlm: 116-144). Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2010. *Laporan BSNP Tahun 2010* (online), (<http://www.bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2012/04/Laporan-BSNP-2010.pdf>), diakses 13 Oktober 2017.
- Budiyanto, M., & Machali, I. 2014. Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Aswaja Lintang Sogo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter* (online), (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=282501>), diakses 12 Oktober 2017.
- Clemes, H., & Bean, R. 2001. *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Mitra Utama
- Dhofier, Z. 2015. *Tradisi pesantren*. Jakrta: LP3ES.
- Feriyansyah. 2015. Membangun Karakteristik Warga Negara Melalui Pendidikan Abad 21. *Jurnal Handayani* (online), (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=413095>), diakses 12 Ortober 2017.
- Hutabarat, R. 2013. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pengguna Narkoba Di Desa Perumnas Simalingkar. *Jutnal Welfare State* (online), (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=141467>), diakses 20 Oktober 2017.
- Izfanna, D., & Hisyam, N. 2012. A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah". *Multicultural Education and Technology Journal* (online), (<http://www.emeraldgrouppublishing.com/products/journals/index.htm>), diakses 20 Oktober 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Pemaparan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud (online), ([http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/content/modul\\_dan\\_buku\\_saku?page=5](http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/content/modul_dan_buku_saku?page=5)), diakses 22 Oktober 2017.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Peguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rasa Grafindo Persada.
- Nasir, R. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patinus, R., Parwadi. & Donatianus. 2013. Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa-Siswi SMPN 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura* (online), (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=147755>), diakses 20 Oktober 2017.
- Qomar, M. (2007). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokrasi*. Jakarta: PT Gelor Aksara Pratama.
- Ratna, K. N. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Schiller, P., & Bryant, T. 2012. *Moral Dasar Bagi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suhardi, D. 2012. Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter* (online), (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1248>), diakses 20 Oktober 2017.
- Sumardi, K. 2012. Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter* (online), (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1246>), diakses 20 Oktober 2017.
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: John Wiley & Sons.
- Wardani, N. E., & Umuri, M.T. 2011. Bentuk-Bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009. *Jurnal Citizenship* (online), (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=123886>), diakses 20 Oktober 2017.
- Tirtarahardja, U., & Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, P. A., Suarni, N.K., & Sulastri, M.S. 2013. Penerapan Konseling Behavioral Teknik Positive Reward untuk Meningkatkan Responsibility Academic Siswa Kelas X.6 SMA Laboratorium Undiksha Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Undisha* (online), (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/762>), diakses 12 Mei 2017.
- Yunitasari, D. 2014. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Pkn ditinjau Dari Sikap Sosial Siswa. *Jurnal EducatiO* (online), (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=252191>), diakses 20 Oktober 2017.
- Zubaedi. 2011. *Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.

# Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan dalam Pembelajaran PAUD Kurikulum 2013

Susetya Diah Lestari  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: susetyalestari@gmail.com

## **Abstract**

*The world of children is a world filled with jokes of joy, so the adults are entertained and sometimes observe all the behavior and behavior of children. The limitation of early childhood is the 0-6 year age range covered in the parenting education program, the play group, the kindergarten through the development of learning patterns. Character education development is not the subject of discussion, but integrated into self-development and school culture learning. Therefore teachers and schools need to integrate the values developed in character education into the 2013 curriculum through the Learning Program Plans (RPP) that exist in schools. That is, the need for a breakthrough effort in the form of curriculum development of values become that the basis for character education. With the curriculum in such a programmed way, the values and characters developed in the learners themselves will be very solid and have a real impact in the lives of self, society, nation and even humanity. In accordance with the mandate implied by Law no. 20 of 2003, mentioned that among the national education objectives is to develop the potential of learners to have intelligence, personality, and noble character. The principle of learning used in the development of character education seeks to let learners recognize and accept the moral values and school culture that became the goal of character education. These principles are through the process of thinking, acting, and doing.*

**Keywords:** *integration, character education, learning, curriculum 13*

## **Abstrak**

Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda tawa kegembiraan, sehingga para orang dewasa ikut terhibur dan kadang mengamati segala tingkah polah dan perilaku anak. Batasan anak usia dini adalah rentang usia 0-6 tahun yang tercakup dalam program pendidikan taman pengasuhan, kelompok bermain, taman kanak-kanak melalui pengembangan pola pembelajaran. Pengembangan pendidikan karakter bukan sebagai pokok pembahasan, tetapi terintegrasi kedalam pembelajaran pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam kurikulum 2013 melalui Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang ada di sekolah. Artinya, perlu adanya upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan karakter. Dengan kurikulum sedemikian rupa yang terprogram, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa dan bahkan umat manusia. Sesuai dengan amanah yang tersirat di dalam UU No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai moral dan budaya sekolah yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Prinsip-prinsip tersebut melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

**Kata kunci:** pengintegrasian, pendidikan karakter, pembelajaran, kurikulum 13

## 1. Pendahuluan

Kasus kenakalan remaja marak terjadi akhir-akhir ini, kebrutalan remaja menjurus kekerasan, pengrusakan fasilitas umum, mencuri, merampas, menjambret, dan sekarang terkenal di wilayah Bantul yaitu "klithih". Tak segan hanya mengambil barang berharga saja, melainkan tindak kekerasan juga dengan menyakiti korban. Seperti halnya contoh yang terjadi di wilayah Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Akibat kekerasan di jalanan dengan sasaran orang tak dikenal, warga setempat harus mendapatkan perawatan di rumah sakit. Kasus tersebut terjadi di Simpang Empat Desa Terong, Kecamatan Dlingo. Korban bernama Dimas Putra Timur (18) mengalami luka akibat senjata tajam. Korban dikeroyok mengalami luka sobek di atas pelipis mata. Luka sobek centimeter," kata Kapolsek Dlingo AKP Sarjono (4/7/2017). Ment antaa pelaku dan korban tidak saling mengenal. Yang melakukan penyerangan tiga orang. Para pelaku berhasil diamankan warga berinisial JN (18) dan HS (15). Satu orang melarikan diri

Kasus di atas adalah gambaran kenakalan remaja pada saat ini. Kekerasan yang terjadi di kalangan remaja merupakan hasil pola asuh yang salah di dalam keluarga dan lingkungan. Pola asuh adalah salah satu faktor dalam pembentukan karakter anak. Keluarga adalah dasar dari pendidikan utama bagi anak. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologi dan karakter anak. Hampir sebagian besar orang tua memiliki pola asuh yang unik, menginginkan anaknya istimewa. Mereka merasa malu jika anak mereka memiliki kecerdasan yang pas-pasan. Bahwasanya anak dilahirkan dengan kelebihan, kekurangan, sifat dan keunikan yang berbeda-beda. Jadi tidaklah bijak orang tua yang menuntut semua anaknya sama baik karakter, sifat, maupun kecerdasannya.

Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami. Maka karakter mereka akan terbentuk sesuai pola asuh orang tua tersebut. Dengan kata lain anak akan belajar sesuai dengan modelnya dimana lingkungan yang paling dekat adalah orang tua. Karena keberhasilan seseorang berbanding lurus dengan kemampuan beradaptasi. Dimana adaptasi merupakan proses berkesinambungan

yang ditujukan kepada seorang anak untuk mengubah perilakunya.

## Rumusan Masalah

1. Bagaimana membuat desain pendidikan karakter
2. Perluakah pendidikan karakter terintegrasi ] dipola pembelajaran sekolah

## 2. Pembahasan

Hakikat pendidikan karakter adalah usaha melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan perilaku yang baik sehingga terbentuk perwujudan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Karakter adalah nilai-nilai khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terekspresikan dalam perilaku. Karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mempunyai nilai, kemampuan kepastian moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Menurut tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk menuju tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.

Menurut Suyanto (2010) cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan karakter disini melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dari ketiganya tersebut diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga anak akan menjadi cerdas emosinya yang dipersiapkan untuk masa depan dalam menghadapi tantangan hidup.

Pendidikan karakter menurut Rizal (2010) karakter seseorang tidak dapat dirubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau melemahkan karakter tersebut. Oleh karena itu orang tua sebagai acuan pertama dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Senada dengan Rizal, Taryana dan Rinaldi (2010), mengemukakan bahwa karakter itu terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu seorang anak dapat memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk, tergantung sumber yang ia pelajari.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Karakter anak dapat dipengaruhi oleh lima faktor. Menurut Megawangi (2003:19), karakter anak itu pada dasarnya dipengaruhi oleh paling sedikit 5 faktor, yaitu:

1. Temperamen dasar (dominan, intim, stabil, cermat).
2. Keyakinan (apa yang dipercayai, paradigm).
3. Pendidikan (apa yang diketahui, wawasan anak).
4. Motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup).
5. Perjalanan atau pengalaman, yaitu apa yang telah dialami oleh anak, masa lalu anak, pola asuh dan lingkungan sekitar anak.

Adapun karakter yang dipercaya Megawangi dapat membawa keberhasilan dan harus ditanamkan pada anak diantaranya:

1. Empati, yaitu mengasihi sesama seperti diri sendiri.
2. Tahan Uji, yaitu tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan serta bersyukur dalam keadaan apapun.
3. Beriman kepada Tuhan.

Menurut Kemendikmas dalam Pendidikan Karakter Usia Dini Agus Wibowo (2013: 71-73), nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diinternalisasikan pada anak-anak antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, inovatif, pantang menyerah (ulet), komitmen, realistis, motivasi.

Semua karakter yang dikembangkan anak usia dini tidak lepas dari pola asuh yang dilakukan di lingkungan rumah yaitu orangtua, dan lingkungan sekolah, lingkungan keduanya sangat mendukung terbentuk perilaku anak. Adapun pola asuh tersebut menurut Baumrind dalam Pendidikan Karakter Usia Dini Agus Wibowo (2013: 76) antara lain: (1) pola asuh authoritarian; (2) pola asuh authoritative dan (3) pola asuh permisif. Sedangkan menurut Hurlock, Hardy dan Heyes yaitu (1) pola asuh otoriter; (2) pola asuh demokratis; dan (3) pola asuh permisif.

Pola Asuh otoriter mempunyai ciri hampir semua keputusan anak-anak dituntut untuk tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya lagi seperti dunia militer. Sedangkan pola asuh demokratis bertolak belakang dengan pola asuh otoriter, dengan ciri memberikan kebebasan berpendapat menentukan masa depannya dan membicarakan apa yang menjadi cita-cita dan harapan. Selanjutnya, pola asuh permisif memiliki ciri-ciri cenderung member kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja tetapi tidak kondusif bagi pembentukan karakter karena kebebasan yang diberikan anak secara berlebihan terkesan dibiarkan begitu saja. Sehingga, membingungkan anak itu sendiri bahkan berpotensi salah arah.

Ketiga pola asuh tersebut, pola di rumah merupakan pola utama terbentuknya perilaku

anak. Disini orangtua adalah teladan utama karena anak akan mengikuti figur yang terdekat. Peran pendidik disini menanamkan melalui pembiasaan yang ada di lingkup sekolah. Adapun strategi implementasi pendidikan karakter menurut Edi Waluyo dalam Pendidikan Karakter Usia Dini Agus Wibowo (2013: 86-88), diantaranya:

1. Ciptakan suasana penuh dengan kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka.
2. Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan.
3. Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak kita berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita.
4. Ingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama. berikan contoh perilaku dalam hal menolong dan peduli pada orang lain.
5. Gunakan metode pembiasaan. Misalnya kita mengajak anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang telah kita programkan. Kegiatan yang sudah terprogram itu akan melekat pada diri anak bahkan menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Misalnya kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.
6. Membangun karakter pada anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik. Jika anak sudah terbiasa melakukan kebiasaan baik, maka ketika anak tidak melakukan kebiasaan itu akan timbul perasaan bersalah dan tentu saja tidak akan mengulangi kelalaian tersebut. Sebagai contoh, seorang anak terbiasa makan tiga kali sehari, akan merasa tidak enak bila makan hanya dua kali sehari.

7. Mengurangi jam pembelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum PAUD. Sebab pendidikan intelektual (kognitif) yang berlebihan justru akan memicu ketidakseimbangan bahkan bisa menghambat aspek-aspek perkembangan anak.
8. Dengan mengurangi beberapa pembelajaran kognitif, lantas kita tambahkan materi pendidikan karakter. Materi pendidikan karakter semata-mata tidak mengarah pada kemampuan afektif. metode pembelajaran karakter ini bisa dilakukan dengan cerita-cerita keteladanan nabi-nabi, sahabat, pahlawan. Cara lain yang dianggap baik dilakukan adalah *contextual learning*, yaitu dalam setiap pembelajaran anak-anak diberikan contoh kegiatan yang baik dengan langsung diperlihatkan dalam tindakan-tindakan seluruh pendidik dalam suatu lembaga pendidikan.

Pendidikan di jenjang usia dini akan mengembangkan aspek perkembangan baik secara kognitif, afektif, sosial emosional, moral, agama dan fisik motorik melalui rangsangan-rangsangan yang dilakukan dengan pembiasaan pada pembelajaran sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidik diharapkan menyusun program kegiatan pembiasaan yang konseptual, kontekstual dan bermakna. Karena kegiatan yang bermakna akan dapat disimpan oleh otak anak dalam waktu lama sehingga membentuk karakter. Kegiatan yang telah dirancang di sekolah hendaknya disosialisasikan kepada orang tua sehingga terjalin kerjasama yang saling mendukung pada diri anak. Pola pelaksanaan sekolah tidak selalu sama dengan praktik dirumah. Adanya keterbukaan pola asuh orangtua dan sekolah akan menjadikan program yang jelas dari sekolah kepada orang tua yang akan membantu proses pembiasaan berjalan lancar dan berhasil optimal. Anak-anak yang telah mendapatkan pembiasaan di rumah dan di sekolah diharapkan akan mendapatkan bekal di kehidupan kelak.

Menurut buku pegangan Departemen Agama RI Panduan Pembiasaan Akhlak Mulia untuk TK, tugas dan tanggungjawab Pendidikan Karakter penyelenggara

pendidikan formal yang terdiri dari kepala sekolah dan pendidik Penanggungjawab pelaksanaan pembiasaan disekolah adalah kepala sekolah sedangkan untuk pelaksana dilakukan oleh guru-guru yang lain. Tugas dan tanggungjawab pihak sekolah menurut Panduan Pembiasaan Akhlak Mulia untuk TK meliputi:

1. Sekolah
  - a. Merancang program Pembiasaan Akhlak Mulia yang bermakna bagi anak.
  - b. Mengembangkan dan membina budaya keagamaan (*religious culture*) di sekolah.
  - c. Menyediakan sarana prasarana, seperti alat peraga, buku cerita, yang memungkinkan terlaksananya kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia.
  - d. Memberikan teladan yang baik oleh guru, staf di sekolah dan di luar sekolah.
  - e. Melakukan bimbingan, pembinaan dan pemantuan secara langsung kepada anak didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan akhlak Mulia.
  - f. Menyediakan buku panduan atau format pelaksanaan Pembiasaan Akhlak Mulia sebagai sarana untuk mengetahui dan mengevaluasi dilaksanannya kegiatan tersebut oleh anak didik di sekolah, di rumah dan di masyarakat.
  - g. Mengevaluasi dan membuat laporan akhir secara tertulis dari pelaksanaan kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia yang dilaksanakan anak di sekolah, di rumah dan di masyarakat.
  - h. Membuat penilaian terhadap kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia anak didik.
2. Orangtua
  - a. Mengembangkan dan membina budaya keagamaan (*culture religious*) di rumah.
  - b. Memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anaknya dalam memaksimalkan kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia.

- c. Memberikan teladan dan bimbingan kepada anak dalam pelaksanaan Pembiasaan Akhlak Mulia di rumah.
  - d. Bersedia bekerjasama dengan sekolah dalam pemantauan pelaksanaan pembiasaan Akhlak Mulia di rumah.
3. Masyarakat
    - a. Mengembangkan dan membina budaya keagamaan (*Religious culture*) di lingkungan masyarakat.
    - b. Memberikan dukungan setiap kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia yang salah satunya diberikan kemudahan pemakaian fasilitas umum untuk anak-anak.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih (Pasal 1, ayat 14, UU No.20/2003).

Tujuan Standar PAUD antara lain meliputi:

1. Standar PAUD bertujuan menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk:
  - a. Melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak
  - b. Mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integrative
  - c. Mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Standar PAUD wajib dievaluasi dan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan local, nasional, dan global.

### **Prinsip Pembelajaran PAUD**

1. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta

memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi anak.

2. Interaktif merupakan proses pembelajaran yang mengutamakan interaksi antara anak dan anak, anak dan pendidik, serta anak dan lingkungannya.
3. Inspiratif merupakan proses pembelajaran yang mendorong perkembangan daya imajinasi anak.
4. Menyenangkan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana bebas dan nyaman untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Kontekstual merupakan proses pembelajaran yang terkait dengan tuntutan lingkungan alam dan sosial-budaya.
6. Berpusat pada anak merupakan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak.
7. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup
8. Didukung oleh lingkungan yang kondusif.
9. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis.
10. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber.

Fokus utama pembelajaran PAUD adalah berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan pembelajaran langsung, akan tetapi melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.

Pengertian kurikulum 2013 PAUD adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20/2003 Pasal 1(19), PP 32/2013 Pasal 1 (16)).

Konsep pembelajaran anak usia dini berpusat pada anak. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang mencakup rangkaian proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Keseluruhan proses

tersebut dilakukan dengan menggunakan seluruh indera serta berbagai sumber dan media pembelajaran. Pendekatan saintifik PAUD meliputi:

1. Mengamati dilakukan untuk mengetahui obyek diantaranya dengan menggunakan indera seperti melihat, melihat, mendengar, menghidu, merasa, dan meraba.
2. Menanya, anak didorong untuk bertanya, baik tentang obyek yang telah diamati maupun hal-hak lain yang ingin diketahui.
3. Mengumpulkan informasi dilakukan melalui beragam cara, misalnya: dengan melakukan, mencoba, mendiskusikan dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber.

Perlu ditegaskan kembali bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Artinya, perlu adanya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Prinsip pembelajaran mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai moral dan karakter sebagai pribadi yang bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya, tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, selanjutnya menjadikan sesuai keyakinan. Adapun model pengintegrasian pendidikan karakter menurut Kemendiknas dalam Agus Wibowo (2012 :84-89) dilakukan di sekolah dengan beberapa cara:

1. Integrasi dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut: kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan.
2. Pengintegrasian dalam pembelajaran melalui pengembangan RPPM dan RPPH dalam kegiatan belajar.
3. Pengintegrasian dalam budaya sekolah adalah pola nilai, sikap, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah guru, dan tenaga kependidikan.



4. Penilaian hasil belajar merupakan penilaian pencapaian yang didasarkan pada indikator. Contoh indikator nilai jujur maka pendidik mengamati (melalui) berbagai cara meliputi:
  - a. Pengamatan observasi
  - b. Catatan harian
  - c. Portopolio

Pelaporan berbentuk cek list dan narasi dilakukan untuk melihat standar kompetensi yang telah dilakukan peserta didik dalam waktu tertentu. Hasil tersebut diimbangi catatan oservasi yang dilakukan dirumah melalui buku penghubung dan analisa pendidik. Oleh karena itu pelaporanpeserta didik dan orang tua merupakan sarana komunikasi. hal tersebut merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan dan meningkatkan hubungan kerja sama antara sekola, peserta didik dan orang tua.

### 3. Kesimpulan

Kegiatan pembiasaan karakter baik adalah pembelajaran yang dilakukan diluar kegiatan inti di sekolah. Tujuannya untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan memantapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang dalam pembelajaran di sekolah. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka disusun pedoman melalui kurikulum 2013. Yang diharapkan seluruh aspek perkembangan teraplikasikan dalam materi pembelajaran yang terencana melalui rencana program pelaksanaan mingguan dan harian. Agar kondusif orang tua ikut bekerjasama dalam pola asuh di rumah, karena orang tua adalah teladan terbaik bagi anak. Semua tujuan akan tercapai apabila memahami pedoman pola pembiasaan baik di rumah atau di sekolah secara seimbang.

### Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. 2009. *Panduan Pembiasaan Akhlak Mulia untuk TK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- HIMPAUDI. 2015. *Buku Materi Seminar Nasional Kurikulum PAUD: Substansi,*

*Tinjauan, dan Implementasi*. Yogyakarta.

Wibowo Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# Penerapan K13 Berbasis Karakter dan Budaya Lokal Mengembangkan Karakter Yang Kuat, Gigih, Kreatif, dan Inovatif Melalui Pendidikan Anak Usia Dini

Vita Dewi Permatasari  
Universitas Ahmad Dahlan  
vita1600002009@webmail.uad.ac.id

## **Abstract**

*Nowadays, there are so many important values that have been shifted with Western mindset, that's not in accordance with the character building for children. This thing makes a moral crisis happen, especially in the young generation. Everyday life's of young generation now is getting further and further from ethical guidelines and moral values. The cause of the faded start of ethics and morals values nowadays is young generations start to forget local culture, especially the lack of understanding of the values of family, environment, and school. Parents' role in family and environment that support their children to evolve is really important. Especially in school, teacher must be able to explain about character building that strong, persistent, creative, and innovative. The development of science and technology that really fast makes a competition of the human sources is getting sharp, further confirmed that education in the future is not only equipping the students with science and skill, but also the important one, the strong, persistent, creative, and innovative character building. The guidelines of attitude cultivation is a reference that contains about managing the activities that relate with attitude cultivation for children. Attitudes are behaviours that are expected to be built in children in accordance with the competence of spiritual and social attitude, listed in the 2003 PAUD Curriculum. Build the understanding to children about character building and build the children that support the success in the next level of education.*

**Keywords:** application of k13, character, local culture, education children.

## **Abstrak**

Di zaman sekarang ini banyak nilai-nilai yang begitu penting telah tergeser oleh nilai-nilai dan pola pikir kebaratan yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter anak usia dini. Hal ini mengakibatkan krisis moral yang terjadi, terutama generasi muda. Kehidupan sehari-hari generasi muda kini jauh dari pedoman etika dan moral. Penyebab etika dan moral saat ini yaitu generasi muda yang melupakan budaya lokal, terlebih kurangnya pemahaman nilai-nilai pada keluarga, lingkungan dan sekolah. Peran orang tua dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang mendukung anak untuk berkembang sangatlah penting. Terutama disekolah pendidik harus bisa memberikan penjelasan tentang pendidikan karakter yang kuat, gigih, kreatif dan inovatif. Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat menjadikan persaingan sumber daya manusia demikian tajam makin mengukuhkan bahwa pendidikan dimasa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi yang sangat penting adalah pengembangan karakter yang kuat, gigih kreatif dan inovatif. Pedoman penanaman sikap adalah acuan yang berisi tentang pengelolaan kegiatan yang terkait dengan penanaman sikap untuk anak usia dini. Sikap adalah perilaku yang diharapkan terbangun pada anak sesuai dengan kompetensi sikap spriritual dan kompetensi sikap social yang tercantum dalam kurikulum 2013 paud. Membangun pemahaman anak tentang pendidikan karakter dan membangun anak yang mendukung keberhasilan di jenjang pendidikan selajutnya

**Kata kunci:** penerapan k13, karakter, budaya lokal, pendidikan anak

## 1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat menjadikan persaingan sumber daya manusia demikian tajam makin mengukuhkan bahwa pendidikan dimasa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi yang sangat penting adalah pengembangan karakter yang kuat, gigih, dan kreatif. Dalam pola pengembangan sumber daya manusia yang ditetapkan kementerian pendidikan dan kebudayaan sangat jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan komposisi yang berbeda. Semakin awal jenjang pendidikan tersebut semakin besar komposisi pengembangan kompetensi sikap.

Sebagai jenjang pendidikan yang paling dasar, pendidikan anak usia dini diharapkan menjadi fondasi kuat untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Implementasinya dalam kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini pengembangan sikap bukan hanya sebagai dampak ikutan (nurturan) dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan, melainkan komponen yang harus direncanakan secara lebih matang dan mendalam yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga membentuk kebiasaan lebih lanjut menjadi perilaku yang akhirnya menjadi sikap dan karakter baik.

Pengembangan sikap memerlukan proses yang konsisten dalam jangka waktu lama. Namun demikian pelaksanaannya tetap disesuaikan dengan cara belajar anak usia dini yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan menyenangkan dan bermakna. Hal terpenting dalam pengembangan sikap adalah keteladanan dari tim guru yang menjadi model bagi anak didik. Tanpa hal penting ini pengembangan sikap baik akan menjadi sia-sia.

Mengingat begitu pentingnya pengembangan sikap dalam proses penerapan kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, maka dipandang perlu adanya panduan yang dapat dijadikan contoh inspiratif bagi para guru dalam mengembangkan sikap baik untuk anak didik disatuan paud masing-masing.

## 2. Kajian Pustaka

### Apa itu pendidikan anak usia dini?

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 butir 14 pendidikan anak usia dini (PAUD) diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

### Apa itu karakter?

Pedoman penanaman sikap adalah acuan yang berbasis tentang pengelolaan kegiatan yang terkait dengan penanaman sikap untuk anak usia dini. Sikap adalah perilaku yang diharapkan terbangun pada anak sesuai dengan kompetensi sikap sosial yang tercantum dalam kurikulum 2013 paud. Penanaman sikap pada pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan.

Penanaman sikap ini menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan keterampilan dan pengetahuan. Dalam kurikulum 2013 paud pengembangan sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di aspek nilai agama dan moral, fisik, motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan seni. Di dalam struktur kurikulum 2013 paud pengembangan sikap meliputi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Kompetensi inti yang terkait dengan sikap terdiri dari kompetensi inti 1 sikap spiritual dan kompetensi inti 2 sikap sosial. Kompetensi inti 1 sikap spiritual yaitu menerima ajaran agama yang di anutnya. Mencerminkan kecerdasan spiritual sebagai sikap kesadaran mengenal agama yang dianutnya. Kompetensi inti 2 sikap sosial yaitu memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan pengasuh dan teman-teman. Selain itu,

mencerminkan kecerdasan sosial-emosional sebagai sikap dan perilaku yang mengenal perasaan diri, orang lain, dan nilai-nilai sosial yang sesuai dengan norma serta budaya yang berlaku.

Cara membiasakan anak melakukan dan menerapkan sikap yang baik terutara dimulai dari lingkungan keluarga dan dimana anak itu tinggal. Lingkungan keluarga terutama peran ayah dan ibu sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak baik secara spiritual dan norma. yang kedua lingkungan dimana anak itu tinggal disini peran lingkungan sangat mempengaruhi keadaan karakter anak tersebut jika anak lahir dan di besarkan dalam lingkungan yang kurang baik maka anak tersebut akan mengikutinya tersebut begitupun sebaliknya. Peran orang tua dan guru sangatlah penting untuk membentengi anak dengan karakter yang kuat dan pendidikan agama.

### **Apa itu budaya local ?**

Menurut Hildred Geertz dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, di Indonesia saat ini terdapat lebih 300 dari suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa yang berbeda dan memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda pula.

### **Apa itu kreatifitas inovatif ?**

Kreatifitas merupakan kekuatan khas yang dibutuhkan dalam menjalani hidup ini. Kreativitas adalah daya cipta manusia yang mampu memunculkan gagasan-gagasan baru yang bermanfaat untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan. Dengan kata lain saat ini kreativitas dan berpikir produktif benar-benar dibutuhkan agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien yang kini dikenal sebagai PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan)

Untuk mewujudkan insane yang kreatif harus di dukunganya dengan lingkungan yang kondusif agar belajar dan pembelajaran tercipta dengan nyaman. Inovatif yaitu Kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan karya baru. Berpikir inovatif yaitu Proses berpikir yang menghasilkan solusi dan gagasan di luar

bingkai konservatif. Menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

### **Bagaimana mengembangkan karakter untuk anak usia dini melalui kegiatan bermain?**

Meronce adalah salah satu materi yang diberikan pada anak pra sekolah. Kegiatan memasukkan manik-manik ke dalam benang ini merupakan latihan agar anak dapat berkonsentrasi. Dan yang lebih penting lagi adalah merupakan tahapan pra membaca anak. Berdasarkan pendapat tersebut pendidik sebaiknya memberikan kegiatan meronce ini sebelum anak memasuki tahapan pra membaca, anak sudah bisa menggunakan pola karena pada tahapan ini anak mulai mengklasifikasikan sesuatu.

Lebih lanjut dikatakan kegiatan meronce sendiri mempunyai beberapa tahap perkembangan. Anak dapat dikatakan siap diajari membaca jika sudah bisa meronce dengan menggunakan pola. Karena pada tahapan ini, anak sudah bisa mulai mengklasifikasikan sesuatu. Suatu tahapan yang diperlukan ketika anak mulai belajar membaca. Karena dalam pelajaran membaca, anak harus bisa membedakan bentuk huruf yang berbeda-beda.

Jadi jelaslah kegiatan merone sangatlah penting dalam menyiapkan anak membaca permulaan, karena dalam pelajaran membaca anak harus dapat membedakan huruf tentu diberikan dengan nuansa bermain sehingga merasa senang dalam melakukannya. Menurut Permadhi (2008) merangkai dan meronce pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sama, yakni menyusun benda-benda, pernak-pernik dengan sentuhan keindahan orang yang melihatnya merasa puas.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan meronce adalah materi yang diberikan kepada anak untuk menyusun benda-benda/pernak-pernik menggunakan pola untuk melatih konsentrasi, semua ini merupakan tahapan yang diperlukan untuk membaca permulaan sehingga menghasilkan sentuhan keindahan bagi yang melihatnya.

Bermain, menurut Ericson dalam O'Connor bermain itu sendiri merupakan hal yang menyenangkan. Jadi dari pendapat di atas bahwa anak bermain tanpa menimbulkan beban sedikitpun yang ada dalam benaknya rasa gembira, tertawa bersama sehingga bermain bagi anak merupakan hal yang menyenangkan ada juga berpendapat bermain karena energi yang berlebih. Senada yang dikemukakan oleh Spencer dalam Tejasaputra (2001) bermain terjadi akibat energi yang berlebih. Artinya anak terlihat berlari-lari tidak mau diam karena energi yang berlebih harus disalurkan melalui bermain. Lebih lanjut yang dinyatakan

Paparan tersebut anak-anak menyatakan dan ingin selalu bermain hal ini telah diakui sepanjang sejarah. Melalui aktivitas bermain tidak hanya bereksplorasi dan bereksperimen membayangkan bermain dengan simbol, memanipulasi lingkungan sosial dan fisiknya. Berdasarkan hal tersebut anak-anak sangat membutuhkan porsi bermain lebih banyak, sebagian besar waktunya dengan bermain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa bermain adalah suatu aktivitas yang dilakukan anak dengan menyenangkan, energi yang berlebihan akan dapat disalurkan dengan melibatkan seluruh indera sehingga anak dapat bereksplorasi dan eksperimen serta dapat membantu semua aspek perkembangan.

### **Membangun Karakter Anak Melalui Bermain dengan Meronce**

Berikut ini beberapa karakter positif yang akan menjadi target dalam program pembelajaran, disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan) ada sembilan pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak sehingga dapat terwujud yakni;

- a. Cinta Allah, dengan segenap ciptaanNya
- b. Kemandirian, tanggung jawab
- c. Kejujuran, bijaksana
- d. Hormat, santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong royong
- f. Percaya diri, kreatif, bekerja keras
- g. Kepemimpinan, keadilan
- h. Baik hati, rendah hati

i. Toleransi, Kedamaian

### **3. Kesimpulan**

Keluarga merupakan tempat strategis dalam membangun karakter yang kuat bagi anak, begitu pula guru. Karena guru merupakan ujung tombak dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. Melalui menyampaikan materi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sejak dini akan membentuk fondasi kuat, diharapkan anak akan mengimplemtasikan secara aplikatif dalam kehidupannya; 1) mencinta Allah, dengan segenap ciptaan-Nya, 2) mandirian, tanggung jawab, jujur, bijaksana, 3) hormat, santun, 4) dermawan, suka menolong, gotong royong, 5) percaya diri, kreatif, bekerja keras, 6) mempunyai jiwa pemimpin yang adil, 7) baik hati, rendah hati, 8) toleransi, kedamaian.

Perlu ada kerjasama secara sinergis antara pendidikan informal, pendidikan non formal dan formal dalam rangka menyamakan langkah untuk membangun karakter, sehingga anak jika dewasa memiliki keyakinan yang kuat dari kata hatinya apa yang benar itulah yang dilaksanakan tanpa terpengaruh oleh pihak lain.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui materi dalam pembelajaran pada setiap pengembangan di TK. Berkaitan dengan norma atau nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajar-an nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari diharapkan nanti menjadi budaya sekolah.

Penanaman sikap bukan kegiatan yang cukup dilakukan sekali-kali atau hanya dolakukan sekilas saja, tetapi harus dilakukan terus menerus sehingga menjadi pembiasaan. Pembiasaan yang sudah dilakukan anak pun harus terus dikuatkan hingga menjadi perilaku yang menetap atau karakter. Untuk itu perlu langkah serius untuk melakukan pembudayaan terhadap penanaman sikap pada anak.

Penanaman karakter di sekolah pada anak harus dimulai dari guru, karena anak peniru ulung. Semua yang ditangkap indera anak akan menjadi perilaku anak jika dilakukan terus-menerus. Guru dan seluruh orang dewasa yang

ada di satuan paud harus menyadari bahwa mereka adalah model bagi pengembangan perilaku anak. Oleh karena itu patutu guru dan semua orang dewasa di satuan paud memiliki kesaam piker, kesamaan perilaku, dan kesamaan tanggung jawab dalam menanamnkan perilaku pada anak. Untuk membangun perilaku yang konsisten pada guru dan orang dewasa lainnya, maka perlu disusun standar opeasional prosedur (SOP) pada setiap kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari bersama anak.

Dapat membangun pemahaman anak tentang sikap, nilai dan perilaku yang baik san membangun anak yang mendukung keberhasikab di jenjang pendidikan selanjutnya. Bagi guru ini sebagai panduan bagi pendidik, pengasuh, pengelola, orang tua dan masyarakat tentang cara menanamkan sikap melalui berbagai kegiatan dan rujukan bagi pengelola dan pembina pendidikan anak usia dini, pemangku kepentingan lainnya dalam memantau perkembangan sikap anak usia dini di satuan pendidikan anak usia dini.

#### **Daftar Pustaka**

- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.
- S.Sumarni. 2012. *Membangun Karakter Anak Melalui Bermain*. Hlm 6-10. <http://childrengarden.wordpress.com/2010/04/02/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam-meronce>
- Kementrian Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*.

## **SUB TEMA 2**

# **Peningkatan Daya Saing Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan yang Berkemajuan Berbasis K13**

# Mengintegrasikan TIK dalam Pembelajaran PAUD

Ariska Meta Daniati  
Universitas Ahmad Dahlan  
Email: ariskameta01@gmail.com

## **Abstract**

*In Indonesia has many shortcomings in the delivery of teaching and learning process, especially in early childhood. Where in learning in early childhood teachers use only learning tools provided at school alone that makes students do not think creatively. So that teachers and schools should find ways to provide instruction to students so as to provide a good experience for their students. With the advancement of information and communication technology (ICT) in Indonesia teachers can utilize ICT to provide teaching and using ICT tools can facilitate the teaching and learning process in giving the example of learning is not fixated by the tools already provided by the school. In the delivery of materials teachers can use ICT to provide examples such as displaying animated images and many more. Using ICT as a tool in teaching and learning process with the aim of improving the efficiency, effectiveness and comfort of learning. Thus in the use of ICT in the learning process can reduce the time and energy in the process of teaching and learning in class. The use of ICT to assist in the teaching and learning process provides many advantages for both students and educators. Learning to use ICT can provide an interesting example so that learners become more active and creative. ICT integration can also support the achievement of desired outcomes in the learning process. The use of ICT is not only lucrative for children but also facilitates teachers and schools in othert asks.*

**Keywords:** tick, learning, paud

## **Abstrak**

Di Indonesia memiliki banyak kekurangan dalam penyampaian proses belajar mengajar yang khususnya di PAUD. Dimana dalam pembelajaran di PAUD guru hanya menggunakan alat pembelajaran yang disediakan disekolah saja yang membuat anak didik tidak berfikir kreatif. Sehingga guru dan sekolah harus mencari cara dalam pemberian pengajaran terhadap anak didik sehingga dapat memberikan pengalaman yang baik untuk anak didiknya. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di Indonesia guru dapat memanfaatkan TIK untuk memberikan pengajaran dan menggunakan alat TIK dapat memudahkan dalam proses belajar mengajar dalam pemberian contoh pembelajaran tidak terpaku dengan alat yang sudah disediakan oleh sekolah. Dalam penyampaian materi guru dapat memanfaatkan TIK untuk memberikan contoh seperti menampilkan gambar animasi dan masih banyak lainnya. Menggunakan TIK sebagai alat dalam proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efisiensi, efektivitas dan kenyamanan belajar. Dengan demikian dalam penggunaan TIK dalam proses belajar mengajar dapat mengurangi waktu dan tenaga dalam proses belajar mengajar dikelas. Penggunaan TIK untuk membantu dalam proses belajar mengajar memberikan banyak keuntungan baik untuk anak didik dan pendidik. Belajar menggunakan TIK dapat memberikan contoh yang menarik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif. Integrasi TIK juga dapat menunjang tercapainya hasil akhir yang diinginkan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan TIK tidak hanya menguntungkan bagi anak tetapi juga memudahkan guru dan sekolah dalam tugas yang lain.

**Kata kunci:** TIK, pembelajaran, PAUD



## 1. Pendahuluan

Pada anak usia dini pendidikan merupakan hal yang sangat penting demi kemajuan bangsa. Jika anak usia dini tidak diberikan pendidikan dengan semaksimal mungkin akan berdampak buruk bagi kemajuan bangsa. Dengan demikian pemerintah harus berusaha mencari cara untuk memaksimalkan dan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini tidak hanya dibidang kurikulum dan sarana pembelajaran melainkan harus ditambah dengan sisten pemvelajaran melalui teknologi informasi dan komunikasi. Melihat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi diindonesia hendaknya pemerintah mulai merancang untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran berbasis TIK ini terintegrasi dari seluruh komponen model pembelajaran berbasis komputer yang mencakup interaktif, transisi, audio, visual, warna, animasi, dan hypertexts. Manfaat pembelajaran melalui TIK ini (1) mempermudah penerimaan pesan;(2) efektif dalam mencapai tujuan;(3) mempersingkat waktu pembelajaran;(4) memberi kesenangan dalam belajar.

Mengingat pendidikan merupakan hal yang sangat penting pendidikan ini harus mau mengadakan inovasi yang positif untuk kemajuan pendidikan dan sekolah. bukan hanya tentang inovasi kurikiulum dan sarana prasarana. Namun melihat penting TIK dalam proses belajar mengajar para pendidik dapat memanfaatkan TIK tersebut untuk mengajar. Penggunaan TIK dalam proses pendidikan yang utama dapat menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi. Bertolak dari pendapat sadiman dari sebuah artikel blokspot mengatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.Hal ini terkait dengan motivasi anak dalam belajar.yang mana menurut pendapat Miarso pula media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa (2007:458). Artinya bahwa dengan adanya pengkondisian

lingkungan yang dalam hal ini adalah penyediaan media yang mendukung dan bertujuan, dapat mengembangkan keterampilan eksploratif, imajinatif, dan kreativitas anak yang masuk dalam ranah kognitif anak.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Anak Usia Dini

Menurut *The National Assosiation for The Education of Young Children* (NAEYC) dalam Khasanah, Agung, dan Ellya (2011:93) mengatakan bahwa “ anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang sejak dilahirkan sampai berusia delapan tahun”.

Sedangkan berdasarkan Permendikbud tahun 2014 nomor 146, pada pasal 1 menyatakan bahwa pengertian maupun definisi dari Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Artinya bahwa anak usia dini mengalami perkembangan dan pertumbuhan, berdasarkan pendapat yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai delapan tahun yang akan melewati setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan baik itu kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, moral agama, dan seni.

### Perspektif Perkembangan Anak Usia Dini

Perspektif pada setiap aspek perkembangan anak usia dini yang yaitu aspek kognitif, fisik motorik, bahasa,dan sosial emosional.

#### 1) Aspek kognitif

Menurut penelitian Fitriyani, Dewi dan Nahdi (2014) bahwa pengenalan huruf, angka dan warna melalui gambar membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya,

untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

2) Aspek Bahasa

Menurut Dhieni dalam Muflikha (2013:26) “Untuk mengembangkan bahasa anak dapat diawali dengan pengenalan bunyi bahasa, mulai dari bunyi bahasa yang mudah diucapkan dilanjutkan ke bunyi bahasa yang sulit. Pengembangan bahasa pada anak usia dini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat salah satunya yaitu lambang huruf.

3) Aspek Sosial Emosional

Aspek sosial merupakan aspek yang penting dalam menjalin interaksi maupun komunikasi dengan orang lain. Karman (2013) menunjukkan bahwa anak-anak usia 6 tahun ke bawah sudah mampu terlibat dalam penggunaan media dan teknologi baru semenjak lahir. Orangtua dan anggota keluarga lainnya pun menjadi faktor pendukung dalam pola pembelajaran tersebut, sehingga media dan teknologi baru memainkan peranan penting tetapi tidak merampas kegiatan luang mereka. Sedangkan, perkembangan anak ditinjau dari aspek psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, mengatakan bahwa anak dalam perkembangannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan social untuk mencapai kematangan kepribadian pada anak .

### **Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi PAUD di Indonesia**

Di indonesia teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan bukan hanya diindonesia saja melainkan dinegara lain teknologi informasi dan komunikasi ini lebih dulu berkembang. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi ini dapat mengacu perubahan terhadap seorang individu maupun kelompok. Khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) penggunaan teknologi informasi dan komunikasi harus diterapkan karena dapat membantu dalam proses perkembangan anak. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi

dan komunikasi pemerintah harus memanfaatkan dalam sarana pendidikan.

### **Penggunaan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Belajar di PAUD**

Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran di PAUD sangat membantu dalam proses belajar mengajar dikelas. Dimana penggunaan TIK ini dapat memberikan contoh pembelajaran yang mampu untuk mengefisienkan waktu dan memberikan contoh yang menarik. Karena diusia anak PAUD lebih senang belajar melalui bermain. Menggunakan hasil dari TIK ini seperti gambar-gambar animasi yang mengharapakan anak bisa memperagakan dan menikamtinya. Banyak contoh animasi dari kartun yang disukai anak yang dimana anak dapat meniru gerakan dan suara dari salah satu kartun yang mereka lihat seperti upin ipin, dora, doraemon, dan masih banyak kartun animasi lainnya yang dapat membatu proses perkembangan anak. Dimana menurut Piaget dalam Dhieni (2007:215) Anak akan belajar mengenal konsep melalui gambar-gambar dan benda yang ada disekitar anak.

Dari sekian banyak yang dapat digunakan di lembaga PAUD, film animasi merupakan salah satu media pengajaran hasil IT yang dapat digunakan untuk membantu dalam meningkatkan minat belajar anak dan membuat anak semakin aktif dalam belajar. Film animasi merupakan media yang menyajikan pesan audiovisual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan yang impresif bagi penontonnya. Media film ini pada umumnya disenangi oleh anak-anak karena karakter gambar animasi yang menarik yang dapat ditirukan baik dari suara maupun gerakan yang dilihat dari gambar animasi yang ditayangkan. Hamalik (Arsyad. A : 2003 : 15) mengemukakan bahwa kelebihan penggunaan film animasi dalam proses pembelajaran dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari anak ketika bercakap-cakap, tanya jawab dan lain-lain, menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang bila dipandang perlu. Serta mendorong dan meningkatkan motivasi anak dalam

menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Gambar-gambar dan suara yang muncul pada film yang menampilkan tayangan cerita dalam bentuk animasi kartun juga membuat anak tidak cepat bosan, sehingga dapat merangsang anak mengetahui lebih jauh lagi serta anak-anak didorong untuk mengenal dan mengetahui manfaat teknologi, sekaligus merangsang minat mereka untuk belajar dan antusias terhadap cerita yang ditayangkan pada film animasi khususnya pada proses pembelajaran yang menunjang pendidikannya. Penggunaan TIK dalam proses belajar pendidik juga harus memperhatikan kapasitas usia anak sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Mengingat pengaruh dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat mudah berkembang terhadap peserta didik sehingga perlu pendidikan berkarakter yang dapat membantu dalam proses pembelajaran sesuai dengan usianya. Model pembelajaran menggunakan TIK sangat berperan dalam kelangsungan hidup. Dimana penggunaan TIK sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Untuk menyediakan TIK dalam PAUD yang layak anak perlu memperhatikan kesehatan dan keselamatan anak. TIK yang digunakan memperhatikan perkembangan anak. Selain itu pula TIK dalam PAUD memperhatikan waktu yang singkat (10-20 mnt (3thn), 40 mnt (8thn)), serta peralatan dan ruang yang cocok bagi anak. Untuk menyediakan TIK dalam PAUD yang layak anak, harus memenuhi delapan prinsip untuk menentukan kesesuaian aplikasi TIK yang akan digunakan. Delapan prinsip dimaksud adalah (1) Pastikan tujuan pendidikan; (2) Mendorong kolaborasi; (3) Mengintegrasikan dengan aspek-aspek lain dari kurikulum; (4) Anak harus berada dalam kontrol; (5) Pilih aplikasi yang transparan dan intuitif; (6) Hindari aplikasi yang mengandung kekerasan; (7) Sadar akan isu kesehatan dan keselamatan; dan terakhir (8) Pendidikan mendorong ketertiban orang tua.

Salah satu produk IT yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar – mengajar pada Pendidikan Anak Usia Dini adalah Internet. Internet ialah jaringan global antar komputer untuk berkomunikasi dari satu lokasi ke lokasi

lainnya di belahan dunia (seperti sekolah, universitas, institusi riset, museum, bank, perusahaan bisnis, perorangan, stasiun TV ataupun radio).

Dalam penggunaan TIK memiliki peran penting dalam belajar mengajar di PAUD. Dimana guru harus mendesain pembelajaran yang berbasis TIK yang dijadikan sebagai media dan sumber pembelajaran. Guru, dalam mendesain media pembelajaran perlu memperhatikan kriteria pembuatan media bagi anak usia dini yakni: tidak rumit, mudah dipahami anak, durasi tidak lama, sederhana, menarik, dan bermakna. TIK ini sangat memberikan kemudahan dalam segala hal yang membantu individu menyelesaikan tugas dengan mudah dan dapat memperoleh informasi dengan mudah.

Pemanfaatan TIK perlu dilandasi oleh prinsip. Suwarsih (2011) mengusulkan kerangka pikir dan lima prinsip dalam pemanfaatan TIK dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Pemanfaatan TIK dalam pendidikan hendaknya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam keseluruhan pembuatan keputusan TIK.
2. Pemanfaatan TIK hendaknya dirancang untuk memperkuat minat dan motivasi pengguna untuk menggunakannya semata guna meningkatkan dirinya, baik dari segi intelektual, spiritual(rohani), sosial, maupun ragawi.
3. Pemanfaatan TIK hendaknya menumbuhkan kesadaran dan keyakinan akan pentingnya kegiatan berinteraksi langsung dengan manusia (tatap muka), dengan lingkungan sosial-budaya (pertemuan, museum, tempat bersejarah), dan lingkungan alam (penjelahan) agar mampu memelihara nilai-nilai sosial dan humaniora (seni dan budaya), dan kecintaan terhadap alam sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.
4. Pemanfaatan TIK hendaknya menjaga bahwa kelompok sasaran tetap dapat mengapresiasi teknologi komunikasi yang sederhana dan kegiatan pembelajaran tanpa TIK karena tuntutan penguasaan kompetensi terkait dalam rangka mengembangkan seluruh potensi siswa secara seimbang.

5. Pemanfaatan TIK hendaknya mendorong pengguna untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga tidak hanya puas menjadi konsumen informasi berbasis TIK.

### **Dampak Positif dan Negatif TIK dalam Dunia Anak**

1. Dampak Positif TIK dalam Dunia Anak
  - Membuat anak lebih termotivasi untuk belajar.
  - Mendorong dan meningkatkan kemampuan berfikirnya ke tingkat lebih tinggi.
  - Senang dan tidak takut terhadap kegiatan belajar.
  - Menganggap belajar itu mengasyikkan.
  - Menganggap teknologi itu tidak sulit/ rumit, tetapi mudah, praktis, dan sangat membantu untuk berbagai keperluan.
2. Dampak Negatif TIK dalam Dunia Anak
  - Perkembangan motorik anak tidak dilatih
  - Mereka asyik belajar dan bermain dengan komputer sehingga kurang bermain dan bergerak diruang terbuka yang berudara segar dan dibawah sinar matahari.
  - Penggunaan yang terlalu lama menyebabkan efek radiasi komputer pada mata anak berdampak pada gangguan pengelihatian lebih dini.
  - Jika anak dibiarkan melakukan sendiri tanpa pendampingan orang tua atau guru bisa saja tanpa diduga situs porno dapat muncul secara tiba-tiba ketika anak mencari bahan informasi untuk tugas sekolahnya atau untuk keperluan lain.

### **Solusi Terhadap Dampak Negatif TIK dalam Dunia Anak**

1. bersamaan dengan pengenalan TIK, guru dan orang tua perlu menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak saat menggunakan peralatan TIK baik saat belajar maupun bermain game, baik di rumah saat sendirian, atau saat di warnet bersama teman-temannya.
2. membekali anak dengan sikap patuh kepada Tuhan dan sadar bahwa manusia selalu berada

- dalam pengawasan Tuhan dimana pun ia berada dan apapun yang ia lakukan;
3. perhatian, kasih sayang, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, antara guru dan siswa, menjadi rem pengendali sikap sembunyi-sembunyi anak saat mereka melakukan tindakan di luar kebiasaan atau yang melanggar komitmen dan kesepakatan sebelumnya. Sikap arif bijaksana orang tua dan guru saat anak melakukan kenakalan juga menjadi perekat jiwa anak terhadap orang tua atau gurunya. Mereka akan melapor atau mendiskusikannya jika menemui hal-hal yang tidak mereka mengerti atau di luar kebiasaan bukan malah menyembunyikannya.
  4. membiasakan anak disiplin terhadap waktu belajar, waktu bermain game, waktu bermain bersama teman, waktu shalat, waktu mengaji, dan waktu untuk kegiatan lain serta membuat kesepakatan di awal yang didiskusikan bersama anak tentang berapa lama anak boleh menggunakan peralatan TIK dalam sehari, pada jam berapa, dan untuk keperluan apa saja.
  5. meletakkan fasilitas TIK di ruang keluarga yang mudah diawasi orang dewasa.

Dalam penggunaan TIK dalam belajar mengajar di PAUD guru harus mendesain pembelajaran yang berbasis TIK yang dijadikan sebagai media dan sumber pembelajaran. Guru, dalam mendesain media pembelajaran perlu memperhatikan kriteria pembuatan media bagi anak usia dini yakni: tidak rumit, mudah dipahami anak, durasi tidak lama, sederhana, menarik, dan bermakna. TIK ini sangat memberikan kemudahan dalam segala hal yang membantu individu menyelesaikan tugas dengan mudah dan dapat memperoleh informasi dengan mudah

### **3. Kesimpulan**

Di indonesia dalam penggunaan teknologi sudah berkembang sangat pesat dalam pendidikan maupun dalam segala hal. Teknologi dapat membantu individu menyelesaikan tugas dengan mudah. Khususnya dalam pendidikan di lembaga PAUD harus mengembangkan pendidikan dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi untuk memudahkan dalam

proses pembelajaran dikelas dan memberikan contoh aplikasi dalam belajar yang dapat dimengerti anak dengan mudah dan membantu anak untuk mengembangkan kreativitas dan menjadi aktif.

Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi guru dapat menguanakannya untuk membantu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media seperti video yang didapatkan dari youtube, sehingga dengan mudah guru untuk memberikan contoh dalam pembelajaran dikelas. Alat teknologi juga seperti LCD, laptop, dan speaker yang dibutuhkan dalam penyampain pembelajaran dikelas agar lebih efektif.

Penggunaan TIK dalam pembelajaran di PAUD dapat mempermudah para pendidik dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya TIK ini guru juga harus berfikir kreatif dan inovatif dalam memberikan contoh yang mudah dimengerti dan menarik sehingga dapat membantu perkembangan anak dengan baik. Bukan hanya memikirkan perkembangan anak dalam guru juga harus memperhatikan keselamatan dan kesehatan anak dalam proses belajar mengajar. Guru juga harus memberikan pembelajaran sesuai dengan kapasitas usia anak agar anak berkembang sesuai dengan usianya. Penggunaan TIK dalam media pembelajaran harus juga memperhatikan dampak positif dan negatif dalam penggunaan TIK untuk belajar. TIK ini sangat membantu guru dan lembaga PAUD dalam menyelesaikan tugas lain. Menggunakan TIK juga dapat menghemat waktu dan tenaga pendidik dalam pembelajaran dikelas.

## Daftar Pustaka

- Heni, button , 2013. "Penelitian TIK dalam paud.  
<http://henitikpaud.blogspot.co.id/>\_diaskes  
7 Februari 2013.
- Nursila. 2013. *Pemanfaatan TIK untuk Pendidikan Anak Usia Dini Sulawesi Tengah*.  
<https://hapsahrahayu.wordpress.com/2014/02/09/ulasan-artikel-pemanfaatan-tik-untuk-paud/>\_diaskes 9 Februari 2014.
- Paud Jateng, 2015. *Fungsi Prinsip dan Manfaat TIK Dalam Pembelajaran PAUD*. Jawa

- Nurul, Risa Ain, dan Mau, Anastasia. 2016, *Penggunaan gadget dalam prespektif perkembangan pada anak usia dini*,  
[http://certiakesetiaan.blogspot.co.id/2016/06/penggunaan-gadget-dalam-perspektif\\_4.html](http://certiakesetiaan.blogspot.co.id/2016/06/penggunaan-gadget-dalam-perspektif_4.html),  
diaskes 4 Juni 2016.  
Tengah.  
<https://www.paud.id/2015/09/prinsip-dan-manfaat-tik-dalam-pembelajaran-paud.html>\_diaskes 29 September 2015.
- Soimah, 2015. *Dampak Positif dan Negatif TIK bagi Anak dan Solusinya*. Jakarta.  
<http://duniapaudkita.blogspot.co.id/2015/08/dampak-positif-dan-negatif-tik-bagi.html>, diaskes 31 Agustus 2015.

# “Cry Jailolo” Pendidikan Seni Masyarakat Berorientasi Lokal Berdaya Saing Internasional

Heni Siswantari  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: heni.siswantari@pgsd.uad.ac.id

## *Abstract*

*A progressed education is an education which accentuate the local wisdom as the nation identity. Cry Jailolo is a dance creation which appoint a theme about the environment in West Halmahera, North Maluku. This work is able to present Indonesia as a complex nation, has various culture, and has strong character before the international world. An art inside a formal education is a proper to be planned systematically and let people in so that can be capable to give any comprehensive impact. Through the change of mind system and the society's role in establishing characterized education, it will be able to bring the progressed Indonesian education in global world.*

## **Abstrak**

Pendidikan berkemajuan adalah pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal sebagai jati diri bangsa. Cry Jailolo merupakan sebuah karya tari yang mengangkat tema lingkungan di Halmahera Barat, Maluku Utara. Karya ini mampu mengenalkan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, beranekaragam budaya, dan memiliki karakter yang kuat di mata internasional. Seni dalam pendidikan formal hendaknya direncanakan secara sistemik dan melibatkan masyarakat sehingga mampu memberikan dampak yang komprehensif dalam segala bidang kehidupan. Melalui perubahan pola pikir dan peran serta masyarakat dalam membentuk pendidikan yang berkarakter, maka mampu membawa pendidikan Indonesia yang berkemajuan dalam percaturan dunia global.

**Kata kunci:** Tari, Cry Jailolo, Kearifan lokal, Pendidikan berkemajuan.

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia kini menempati urutan ke 108 di dunia dengan skor 0,603 dan urutan kelima di ASEAN berdasarkan versi UNESCO di tahun 2017 (<http://www.dw.com/id/rangking-pendidikan-negara-negara-asean/g-37594464>, diunduh pada 15 Oktober 2017). Kenyataan ini perlu menjadi perhatian mengingat persaingan global semakin meningkat diikuti oleh negara-negara berkembang lainnya. Menjadi tugas kita bersama bagaimana membawa Indonesia menjadi negara yang mampu berdaya saing dunia melalui pendidikan baik jalur formal maupun non formal. Kualitas pendidikan Indonesia di ASEAN kini turun di bawah Malaysia, sementara dulu banyak pendidik-pendidik Indonesia yang dipinjam oleh Malaysia untuk mengajar di sana. Tentu terdapat permasalahan

yang sistemik sehingga kondisi ini bisa terjadi. Membicarakan persoalan pendidikan, maka tentu kan menguak pula permasalahan dalam masyarakat. Sistem pendidikan di Indonesia akan semakin meningkat ketika masyarakat mendukung dan memiliki stereotip yang sama terkait pentingnya menempuh pendidikan. Pada kenyataannya, masyarakat kita kini seringkali berada pada kondisi konflik sehingga tidak fokus terhadap pentingnya pendidikan.

Permasalahan yang timbul dalam masyarakat juga seringkali disebabkan karena adanya perbedaan stereotip antar satu individu dengan individu yang lain. Perbedaan yang sering bergejolak adalah terkait isu SARA, sementara bangsa Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang juga memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda sesuai wilayahnya masing-masing. Ketika permasalahan terkait SARA tidak kunjung ditanggulangi, maka mampu memecah

belah bangsa Indonesia secara perlahan. Oleh karena itu, penting kiranya pendidikan multikulturalitas diberikan sejak dini pada setiap individu dan masuk dalam kurikulum pendidikan. Kita ketahui bahwa dalam dunia pendidikan terdapat tujuan pendidikan yang tertuang dalam taksonomi bloom yaitu sebagai berikut: 1) ranah kognitif yang berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berfikir, 2) ranah afeksi yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati, serta 3) ranah psikomotorik yang berorientasi pada ketrampilan motorik. Posisi pendidikan multikulturalitas berada pada ranah afektif yang menyentuh rasa hingga berimbas pada perubahan sikap yang lebih humanis dan toleran terhadap perbedaan.

Pemahaman multikulturalitas melalui pendidikan seni merupakan salah satu bidang yang paling tepat. Hal ini merujuk pada latar belakang bangsa Indonesia yang memiliki beribu ragam adat istiadat, budaya, dan seni dalam masyarakat. Oleh karena itu, seni sebagai salah satu cabang ilmu dalam pendidikan, menempati posisi strategis dalam perannya membentuk kesadaran melalui proses berkesenian. Pemberian pengalaman terkait seni hendaknya diberikan kepada anak sejak kecil. Ki Hadjar Dewantara (2004) mengatakan bahwa pada masa ini anak dalam *'govoelige periode'* yaitu menerima pengaruh dari luar via panca indranya sehingga mengalami *aesthetische indrukken* (kesan-kesan estetik) yang memasuki jiwa anak dan mempengaruhi dasar pembawaan anak. Lebih jauh Kenneth (1976) menyatakan bahwa pengalaman estetik adalah pengalaman seseorang ketika memperhatikan sesuatu untuk tujuan menyerap makna atau nilai yang terdapat pada rupa, suara, kualitas taktil, rasa, atau seluruh dimensi pancaindra. Dengan dasar ini, maka tepat bila anak sudah mendapatkan pengalaman estetis sejak kecil sehingga mampu mendapatkan pengalaman yang mendalam.

Pengalaman seni perlu diberikan langsung di tengah masyarakat agar dapat diaplikasikan secara terstruktur di lingkungan pendidikan. Hal ini untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat melalui berkesenian. Seniman yang terjun dalam seni untuk masyarakat hendaknya juga merupakan seorang pendidik. Hal ini

dimaksudkan agar dapat menciptakan seni yang berkontribusi pula untuk dunia pendidikan yang mampu berdaya saing dunia. Melalui seni dalam masyarakat diharapkan muncul kesadaran tentang kehidupan yang dapat membawa masyarakat menjadi lebih baik.

Salah satu karya seni dalam masyarakat sebagai bentuk pendidikan yang membentuk kesadaran adalah karya seni tari Cry Jailolo yang diberikan pada masyarakat Halmahera Barat. Pencipta tari ini adalah seorang pengajar/pendidik seni di ISI Surakarta yang mengangkat tema lingkungan dalam karyanya. Tari ini menggambarkan kekayaan laut yang ada di wilayah tersebut yang dikemas dalam bentuk kontemporer dan dibawakan oleh pemuda asli daerah setempat. Para pemuda ini yang nantinya menjadi agen perubahan yang mengenalkan Indonesia di dunia internasional melalui seni. Kemunculan tari ini menjadi perhatian karena mampu mengenalkan Indonesia sebagai negara yang beranekaragam hingga wilayah timur Indonesia tepatnya Halmahera Barat di mata Internasional. Pendidikan multikulturalitas melalui pembuatan karya seni yang melibatkan masyarakat mampu mengaburkan isu SARA yang berkembang di wilayah timur Indonesia.

Popularitas tari Cry Jailolo menjadi menarik dan layak diperbincangkan ketika dikaitkan dengan perannya mengurai permasalahan dalam masyarakat. Tidak berhenti di situ, namun popularitas tari ini mampu menarik sebagian besar masyarakat untuk meningkatkan pendidikan dan menggali pengalaman agar dapat menjadi manusia yang lebih baik. Manfaat seni dalam masyarakat Halmahera Barat ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat setempat, namun juga masyarakat secara umum dalam melihat multikulturalitas melalui seni tari. Tulisan ini terbatas pada pembahasan peran seni tari dalam masyarakat Halmahera Barat terkait pendidikan berkemajuan yang berorientasi kearifan lokal. Tujuan lain yaitu membentuk kesadaran dalam permasalahan pendidikan dalam kehidupan, salah satu diantaranya yaitu pentingnya pendidikan yang berdaya saing dunia. Analisis lebih jauh terkait hal-hal di atas akan diuraikan dalam pembahasan.

## 2. Kajian Pustaka

### Seni dalam kehidupan

Teori yang digunakan sebagai acuan adalah peran seni dalam kehidupan. Smith dalam telaahnya menyatakan bahwa:

*“The arts help the imagination invent and contemplate new forms of bravery, honesty, temperance, wisdom, and so forth, as well as the corresponding vices”* (Smith, 2006)

“Seni membantu menciptakan imajinasi dan merenungkan bentuk baru dari keberanian, kejujuran, kesederhanaan, kebijaksanaan, dan sebagainya, serta kejahatan yang sesuai”.

Smith percaya bahwa melalui seni, imajinasi akan terbangun dan membentuk tatanan baru tentang konsep dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan seni penting untuk diberikan kepada seluruh manusia baik dalam bidang pendidikan formal atau non formal dalam masyarakat. Pembuatan tari Cry Jailolo pada masyarakat Halmahera Barat mengarah pada pendidikan non formal yang mampu membentuk kesadaran dalam kehidupan masyarakat.

### Pendidikan multikulturalitas

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh S, Chedsoy and Green, L et.al. tahun 1998 yang merupakan mahasiswa di University of Exeter menyatakan bahwa guru seni harus mampu membangun profesional, percaya diri, pengetahuan dan pemahaman tentang segala seni baik tari, musik drama dan rupa. Dengan bekal ini maka diharapkan seorang guru/ pengajar seni tidak hanya mengajarkan satu bidang, namun bidang lain yang masih berkaitan. Guru yang berwawasan luas akan mampu memberikan kesadaran melalui seni meskipun tidak di wilayahnya sendiri. Guru semacam ini akan mampu memunculkan potensi-potensi anak dan tetap berorientasi pada permasalahan di lingkungan.

Rohidi (2016) menyatakan bahwa pendidikan semestinya berorientasi pada pendekatan

multibudaya yang menunjukkan perbedaan etnis dan sosio budaya. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika ([http://eprints.uny.ac.id/307/1/pendidikan\\_multi\\_kultural\\_dalampluralisme\\_bangsa.pdf](http://eprints.uny.ac.id/307/1/pendidikan_multi_kultural_dalampluralisme_bangsa.pdf).diunduh pada tanggal 10 Oktober 2017). Pembelajaran tari dalam masyarakat Halmahera Barat memuat nilai-nilai yang terbentuk dalam diri masyarakat sehingga mampu mengukuhkan jati diri bangsa Indonesia di dunia Internasional.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Tari Cry Jailolo sebagai bentuk kesadaran kehidupan masyarakat

Seni dalam pendidikan telah diberikan sejak masa pra sekolah anak hingga tataran perguruan tinggi melalui pembelajaran seni yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Akan tetapi, tidak banyak manusia yang memahami seni sebagai jalan menuju kesadaran dalam hidup. Smith (2006) dalam salah satu tulisan mengenai seni mengatakan bahwa pendidikan umum berfungsi sebagai proses pembentukan kesadaran orang dalam kehidupan. Dengan demikian, maka proses pendidikan sejatinya mengarah dan bermuara pada kesadaran tentang hidup.

Cry Jailolo merupakan salah satu karya tari yang memberikan kesadaran kehidupan masyarakatnya. Tari ini diciptakan oleh Eko Supriyanto yang merupakan seorang seniman handal sekaligus dosen tari di ISI Surakarta. Ia berhasil mengenalkan Indonesia di dunia internasional melalui salah satu karya fenomenalnya dengan masyarakat Halmahera Barat. Tari ini dibawakan oleh masyarakat asli daerah setempat sejumlah 7 orang yang seluruhnya adalah penari laki-laki. Tari ini telah ditampilkan dalam sebuah *tour* karya yang ditampilkan di Asia hingga Eropa selama 1 tahun terakhir. Di bawah ini merupakan beberapa dokumentasi terkait koreografer Eko Supriyanto dan para penari Cry Jailolo.





**Gambar 1.** Contoh foto Eko Supriyanto pada saat menari di atas panggung



**Gambar 2.** Contoh foto penari Cry Jailolo saat pentas di luar negeri

Adapun sinopsis tari Cry Jailolo adalah sebagai berikut: Cry Jailolo adalah sebuah narasi yang berkisah lewat perantaraan tubuh. Narasi tentang kerusakan biota bawah laut di perairan dangkal yang ditumbuhi karang-karang. Ruang tanpa apa-apa adalah pesan kuat tentang rumah karang yang tiada dan tujuh penari bercelana merah yang terus bergerak adalah sekelompok ikan yang sedang mencari kesana kemari rumahnya yang hancur. Kadang mereka diam dengan kaki (ekor) yang terus berkibasan, kadang mereka merentangkan tangan serupa ikan terbang untuk melihat dunia. Mungkin doa atau bisa pula mengadu aduh pada burung. Bidadari yang juga kian langka. Kadang pula tubuh-tubuh itu, setelah tau tiada lagi yang tersisa bergerak berderak-derak seperti sedang mengekspresikan kemarahan laut yang gelap

(<http://ayuarman.net/cry-jailolo-indonesia-menari/>).

Sinopsis di atas jelas menggambarkan tentang wilayah geografis Halmahera Barat yang berupa perairan yang berisi ribuan biota laut di dalamnya. Akan tetapi, kini begitu banyak orang yang dengan serakah mengambil hasil laut tanpa memperhatikan kelangsungan hidup biota laut di dalamnya. Penggunaan bom dan penjarangan ikan dengan pukut harimau merupakan cara yang sering digunakan untuk mendapatkan hasil laut secara instan. Eko sebagai seorang koreografer ingin menyadarkan masyarakat tentang permasalahan ini melalui karya tari Cry Jailolo. Observasi dilakukan selama 1 tahun untuk mendapatkan data yang valid tentang kondisi masyarakat dan permasalahan lingkungan di wilayah tersebut.

Karya tari Cry Jailolo merupakan contoh bagaimana seni dibuat untuk merespon sebuah fenomena dalam kehidupan. Masyarakat menjadi lebih peduli dan semakin memahami tentang fenomena yang terjadi di sekitar. Begitulah sejatinya seni yang semestinya mampu menyentuh hati manusia melalui karya yang konkret di lingkungan masyarakat secara langsung. Seni dalam kehidupan masyarakat kini bukan hanya untuk dinikmati secara estetis namun merambah pada nilai kehidupan. Demikian gambaran seni yang menelisik jauh pada makna kesadaran di dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran tari Cry Jailolo merupakan potret pendidikan seni non formal yang bersinergi dengan masyarakat dan alam. Nilai-nilai yang muncul dari pembelajaran tari Cry Jailolo dirasakan langsung oleh masyarakat. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pentingnya menjaga alam dan lingkungan, 2) Pembentukan jati diri melalui seni tari, 3) Kerjasama antar individu dalam mewujudkan sebuah tujuan, dan 4) Kesadaran akan pendidikan.

Nilai-nilai di atas memupuk sebuah kesadaran sehingga mampu merubah perilaku masyarakatnya. Ranah afektif dalam teori bloom juga relevan dalam tulisan ini guna memaknai kesadaran yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku dan kesadaran dalam kehidupan. Seni dalam masyarakat ditekankan untuk menjelaskan kembali bahwa pendidikan

tidak hanya ada di bangku sekolah saja, namun juga bisa dikembangkan dalam masyarakat sebagai pelaku utama kehidupan. Penanaman kesadaran melalui seni dalam masyarakat menjadi penting untuk kita pahami bersama guna melahirkan insan-insan yang berintegritas tinggi terhadap bangsa di tengah percaturan dunia internasional.

### **Peran tari dalam pendidikan multikulturalitas di masyarakat**

Tari Cry Jailolo bukan hanya membentuk kesadaran masyarakat, namun juga memberikan pendidikan multikulturalitas secara komprehensif. Latar Belakang Eko Supriyanto yang berdarah Sumatra dan Jawa tidak menghalanginya dalam berkarya di Halmahera Barat. Eko tidak hanya memahami tentang ilmu tari, namun juga melakukan riset selama satu tahun untuk dapat mengetahui kebiasaan masyarakat Halmahera Barat. Pemahaman koreografer terkait multikulturalitas menjadi penting sebelum memberikan pendidikan multikulturalitas di masyarakat. Cry Jailolo digarap sedemikian rupa hingga mampu memunculkan gerak-gerak yang ikonik dan menggambarkan masyarakat Halmahera barat. Kreativitas semacam ini menjadi contoh nyata pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap kebudayaan daerah lain

Manfaat yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat adalah mereka menjadi lebih fokus dalam berkarya dan turut andil menunjukkan diri di dunia internasional melalui karya tari yang di bawa oleh 7 pemuda asli daerah tersebut. Hal ini tentu menumbuhkan rasa kepemilikan yang lebih dari masyarakat sekitar tentang popularitas tari ini di dunia Internasional. Selanjutnya, terkait isu SARA menjadi teralihkan pada hal-hal positif tentang seni dan dunia internasional lebih mengenal Indonesia sebagai bangsa yang beranekaragam budaya dibandingkan isu SARA yang berkembang. Sepak terjang tari Cry Jailolo yang dibawa dan menggambarkan tentang wilayah Halmahera Barat sehingga menunjukkan bahwa wilayah timur Indonesia juga memiliki potensi yang sama untuk berkembang dalam bidang apapun salah satunya seni tari yang mendunia.

### **Integrasi seni dalam masyarakat dalam pendidikan formal**

Pelatihan seni dalam masyarakat merupakan pendidikan non formal yang memiliki efek terhadap pendidikan formal. Melalui penggarapan tari yang melewati riset merupakan cara bagaimana pendidikan harus diselenggarakan dengan proses yang sistemik. Pendidikan berkemajuan adalah pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal sebagai jati diri bangsa. Pendidikan juga hendaknya berdasar atas realitas dan menyatu dengan masyarakat. Popularitas tari Cry Jailolo menjadi wujud nyata kompetensi Indonesia hingga diakui dunia. Pendidikan semacam ini disebut sebagai pendidikan berkemajuan yang mampu memiliki daya saing dunia.

Pola pendidikan Indonesia harus memiliki ciri khas dan tidak hanya mengikuti pola dari negara lain. Kita seringkali melihat bagaimana Finlandia menempati rangking teratas dunia dalam kualitas pendidikan. Pada sebuah *talkshow* di salah satu stasiun televisi digambarkan dengan jelas tentang pendidikan yang menyenangkan dan tidak menakutkan untuk siswa. Dengan demikian, siswa menjadi lebih bisa mengeksplorasi bakat dan minat yang dimiliki. Melalui kesuksesan seni dalam masyarakat melalui tari Cry Jailolo, maka bisa kita pahami pula tentang sinergitas antara pendidikan formal dengan masyarakat. Seni yang dikembangkan dalam masyarakat bukan hanya akan mempengaruhi pola pikir sang penarinya saja, namun juga masyarakat di lingkungan sekitar. Konsep pendidikan dalam masyarakat dapat digunakan pula dalam dunia pendidikan untuk merumuskan konsep kreativitas dan pendidikan multikulturalitas.

Merujuk teori Bloom tentang tujuan pendidikan pada bagian pendahuluan, maka seni masuk pada ranah afektif yang mampu merubah perilaku manusia. Pengajaran tari Cry Jailolo dalam masyarakat ini ternyata mampu mengubah pola pikir masyarakat tentang pendidikan dan kesadaran tentang lingkungan. Seluruh penari yang terlibat kini mengenyam bangku kuliah, yang sebelumnya hanya digadang-gadang menjadi nelayan dengan

pendidikan maksimal SLTA. Tentu kabar ini menjadi angin segar dalam dunia pendidikan yang mampu memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak di Indonesia bagian timur. Posisi seni dalam ranah afektif diperkuat pula oleh Muqawin seorang doktor bidang tarbiyah dan ilmu keguruan di UIN Yogyakarta. Ia mengatakan bahwa terdapat tiga hal yang harus dikaitkan dalam integrasi nilai dalam pembelajaran dengan nilai Islam yaitu *bayani* (ayat Alquran yang terkait), *burhani* (integrasi berbasis realitas), dan *irfani* (manfaat yang diperoleh) (materi workshop 22 Oktober 2017 oleh Muqawin, UAD). Posisi seni dalam pembelajaran masuk pada wilayah *irfani* yang mengarah pada intuisi sebagai muara dari sebuah proses berkesenian. Seni menyorot pada wilayah nurani yang akhirnya mempengaruhi tingkah laku dan kesadaran dalam kehidupan. Para seniman kemudian menyebutnya sebagai bentuk estetika yang identik dengan keindahan, meskipun pada dasarnya keindahan bersifat subyektif.

Berkaitan dengan seni yang mengarah pada nilai irfani, maka multikultural merupakan nilai *burhani* yang menggambarkan bangsa Indonesia secara nyata. Beragam suku, budaya hingga adat istiadat yang hidup dan berkembang di daerahnya masing-masing. Seluruhnya memiliki latar belakang yang berbeda sehingga memunculkan karakteristik yang berbeda pula. Keberagaman tersebut menjadi dasar pelaksanaan pendidikan berkembang yang identik dan hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Melalui sistem pendidikan yang berorientasi pada kekayaan seni dan budaya daerah setempat, dapat membawa nama Indonesia ke dunia Internasional dengan lebih cepat. Pendidikan yang berkembang adalah yang mengedepankan kearifan lokal, seperti halnya tari Cry Jailolo yang mengangkat permasalahan lingkungan. Kini tari tersebut mampu membawa nama Indonesia umumnya dan Halmahera Barat khususnya di dunia internasional.

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan berkembang adalah pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal sebagai jati diri bangsa. Pendidikan hendaknya melibatkan

masyarakat sehingga mampu memberikan nilai-nilai kehidupan secara nyata. Pendidikan baik formal maupun non formal yang mengedepankan kearifan lokal akan lebih memiliki daya saing di dunia Internasional. Popularitas tari Cry Jailolo menjadi satu bukti nyata kekuatan kearifan lokal dalam percaturan dunia internasional. Proses pengajaran tari Cry Jailolo sebagai karya seni yang melibatkan masyarakat mampu memberikan kesadaran tentang permasalahan lingkungan dan pemahaman tentang pendidikan multikulturalitas. Popularitas tari Cry Jailolo di dunia Internasional bukan hanya membawa nama harum bangsa, namun juga membuka mata masyarakat sekitar tentang pentingnya pendidikan dalam segala bidang.

#### Daftar Pustaka

- Dewantara, Ki Hajar, *KARYA Ki Hadjar Dewantara Bagian pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis luhur persatuan taman siswa, 2004, hal 283-284.
- Kenneth M, Lansing, *ART, ARTISTS, AND ART EDUCATION*, Amerika: Kendall/hunt publishing company, 1976, hal 29.
- Rohidi, T.R. 2016. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Smith, Ralph A. 2006. *Culture and arts in education*. United State of America: Teacher Collage Press.
- S, Chedsoy and Green, L et.al. 1998. *A Study Of Student Teacher's Perceptions Of Teaching The Arts In Primary School*, British educational research jurnal. Vol.24, No.1 ( Feb.1998) , PP. 95-107.
- <http://ayuarman.net/cry-jailolo-indonesia-menari/> Posted on Mei 25th, 2015, in Jurnal. 2, diunduh pada tanggal 25 Oktober 2017.
- <http://www.dw.com/id/rangking-pendidikan-negara-negara-asean/g-37594464>). diunduh pada tanggal 25 Oktober 2017.
- [http://eprints.uny.ac.id/307/1/pendidikan\\_multi\\_kultural\\_dalampluralisme\\_bangsa.pdf](http://eprints.uny.ac.id/307/1/pendidikan_multi_kultural_dalampluralisme_bangsa.pdf). diunduh pada tanggal 10 Oktober 2017.

# Koneksitas Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Mengoptimalkan Pendidikan yang Berdaya Saing

Imam Setyo N<sup>1</sup>, Anissah Fadila Taharani<sup>2</sup>, Rizka Eliza P<sup>3</sup>, Nurul Azizah<sup>4</sup>  
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang  
email: imamsetyo92@gmail.com

## **Abstract**

*The era of globalization greatly affects the life of nations and countries in the world, not only as a challenge but also at the same time become an opportunity. Globalization certainly brings impact to the life of a country including Indonesia in various fields one of them in the field of education, both positive and negative. Currently, education in Indonesia is only interpreted as a managerial schooling technique that only emphasizes the cognitive ability and marginalize the character education of the nation so that it shows that education in Indonesia is not ready to compete. To produce the young generation as the successor of the Indonesian nation that can be competitive in this era of globalization, education is expected to apply values panca soul: first, sincerity; second, simplicity; third, self Sufficient; fourth, brotherhood; and fifth, freedom. Panca soul as the foundation of education in Pondok Modern Darussalam Gontor which gave birth to the national figures and proved by the number of graduates of these institutions are active in the national and even international arena in various fields and become reformers. Values of the five souls are expected to give birth to a young generation who not only has a high intellectual but also has spiritual, religious, self-controlling, personality, intelligence, noble and necessary skills for himself, society, nation, and state. This paper tries to deliver on the idea of education that implements the values of the five souls to prepare young people with competitive edge.*

**Key Word:** Panca Soul, Education, Competitiveness

## **Abstrak**

Era globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan antar bangsa dan negara didunia, bukan hanya sebagai tantangan tetapi juga sekaligus menjadi peluang. Globalisasi tentu membawa dampak bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia dalam berbagai bidang salah satunya dibidang pendidikan, baik positif maupun negatif. Saat ini pendidikan di Indonesia hanya dimaknai sebagai teknik manajerial persekolahan yang hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif dan meminggirkan pendidikan karakter bangsa sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum siap berdaya saing. Untuk menghasilkan generasi muda sebagai penerus bangsa Indonesia yang dapat berdaya saing di era globalisasi ini, diharapkan pendidikan menerapkan nilai-nilai Panca Jiwa: Pertama, Jiwa Keikhlasan; Kedua, Jiwa Kesederhanaan; Ketiga, Jiwa Berdikari; Keempat, Jiwa Persaudaraan; dan Kelima, Jiwa Kebebasan. Panca Jiwa sebagai landasan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang melahirkan tokoh-tokoh bangsa dan dibuktikan dengan banyaknya lulusan lembaga tersebut berkiprah di kancah nasional bahkan internasional diberbagai bidang dan menjadi pembaharu. Nilai-nilai Panca Jiwa tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya mempunyai intelektual yang tinggi, namun juga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tulisan ini mencoba untuk mengantarkan tentang gagasan pendidikan yang menerapkan nilai-nilai Panca Jiwa untuk menyiapkan generasi muda berdaya saing.

**Kata kunci:** Panca Jiwa, Pendidikan, Daya Saing.

## 1. Pendahuluan

Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan islam. Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Panca Jiwa merupakan lima nilai yang mendasari kehidupan, pengajaran dan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pondok Modern menerapkan satu sistem pendidikan yang memadukan antara “model lama” (baca: individu atau halaqah) dan sistem “madrasah” (baca: klasikal). Konsep pembaharuan pendidikan Gontor dibagi ke dalam empat bidang, yaitu pembaharuan dalam bidang metode dan sistem pendidikan, kurikulum, struktur dan sistem manajemen serta pola pikir dan kebebasan. Dalam pembaharuan kurikulum konsep 100% agama dan 100% umum yang lebih dikenal dengan sistem Kuliyyatul Mualimin Al-Islamiyah yang dikembangkan sejak tahun 1926 sampai sekarang. Sehingga kurikulum pendidikan di Gontor sangat berbeda dengan kurikulum pendidikan di Indonesia. Akan tetapi kurikulum pendidikan Gontor sudah diakui di berbagai negara lain sejak tahun 1980-an dan Indonesia baru mengakui kurikulum Gontor dengan adanya persamaan ijazah pada tahun 2000-an. Padahal pendidikan di Gontor sudah banyak menghasilkan lulusan yang diakui dan berkancha di level nasional bahkan dunia. Sehingga falsafah pendidikan Gontor yaitu Panca Jiwa seharusnya juga bisa di terapkan di dalam sistem pendidikan Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing. Panca Jiwa terdiri dari lima nilai-nilai yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan.

Nilai-nilai dalam Panca Jiwa dibutuhkan dalam pendidikan di Indonesia jika melihat keadaan pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan untuk generasi muda sangat menentukan masa depan bangsa. Sebagaimana termaktub dalam UU no 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan jika memiliki nilai-nilai Panca Jiwa akan mempengaruhi seluruh elemen dalam pendidikan agar menjadi manusia yang hakiki, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan mampu mengoptimalkan perkembangan dalam dirinya. Hal ini sangat dibutuhkan guna membangun generasi muda yang tidak hanya mempunyai intelektual yang tinggi namun juga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun realita pendidikan di Indonesia saat ini dinilai telah kehilangan arah. Pendidikan hanya dimaknai sebagai teknik manajerial persekolahan yang hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif dan meminggirkan pendidikan karakter bangsa. Sementara hal tersebut harus dimiliki oleh generasi muda sebagai penerus bangsa agar dapat meningkatkan daya saing di era globalisasi yang memiliki tuntutan lebih dalam berkompetensi.

Alasan mengangkat nilai-nilai Panca Jiwa dalam pendidikan karena nilai-nilai tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang telah diimplementasikan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor yang melahirkan tokoh-tokoh bangsa dan dibuktikan juga dengan banyaknya lulusan lembaga tersebut berkiprah di kancha nasional bahkan internasional diberbagai bidang dan menjadi pembaharu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa diperlukan dalam pendidikan di Indonesia. Dengan adanya nilai-nilai Panca Jiwa dalam pendidikan diharapkan mampu menyelaraskan kognitif dan karakter pada diri generasi muda sebagai penerus bangsa.

## 2. Pembahasan

### Nilai-Nilai dalam Panca Jiwa

Nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-

hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga bisa diartikan sebagai kesadaran yang secara kolektif berlangsung dengan didasari emosi terhadap objek, ide dan perseorangan dan merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Sidi Ghazalba yang dikutip Chabib Thoha (1996) mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan kongkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subjek dan objek.

Panca Jiwa tersusun atas dua suku kata Panca, dan Jiwa. Panca berarti lima, Jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa Panca Jiwa adalah lima hal yang muncul dan tertanam kuat dalam hati untuk menjalani kehidupan sehari-hari, (Zarkyasi, 2005). Berikut adalah penjabaran dari Panca Jiwa :

a. Jiwa Keikhlasan

Makna ikhlas bila dicari akar katanya berasal dari kata -  $\text{يُخْلِصُ}$  yang berarti bersih, suci, murni, tidak ada campurannya atau cocok dan pantas. Seseorang yang tingkah lakunya baik dan tidak egois terhadap dirinya dan orang lain, ketika ia berbicara tentang sesuatu yang baik maka hasilnya pun akan ikut baik, hal ini didasarkan pada ucapan yang lahir dari hati dan diiringi dengan ruh keikhlasan yang lahir dari dalam hatinya”.

As-Shiddieqy (dalam Sutoyo : 2016) merumuskan pengertian ikhlas sebagai melaksanakan amal semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena iman kepada-Nya dan semata-mata mengharap akan Dia. Mengacu pada pengertian ikhlas tersebut, maka beberapa ciri perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas adalah:

- 1) Perbuatan itu dilakukan semata-mata mengharapkan ridha Allah, tidak mengharapkan balasan dari yang ditolong, baik itu sekedar simpati, dihormati, balas budi, popularitas, atau lainnya dari pihak yang ditolong.

- 2) Perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sama baiknya, baik ketika ada orang yang melihatnya atau tidak.
- 3) Perbuatan itu dilakukan dengan disaksikan oleh orang lain mana kala memang terpaksa harus diketahui orang lain, seperti membantu orang lain melalui kepanitian atau lembaga yang memang perlu ada pencatatan yang jelas dari panitia.

b. Jiwa Kesederhanaan

Sederhana dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sedang dalam arti pertengahan, tidak tinggi tidak rendah, bersahaja; tidak berlebih-lebihan. Sedangkan kesederhanaan berarti hal (keadaan, sifat) sederhana. Sederhana dalam pendidikan bukan berarti apa- adanya dan menolak kemoderenan. Sederhana disini berarti menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan tidak berlebihan.

Sederhana adalah kondisi dalam ucapan, tindakan, berpakaian, makan, dan peralatan yang sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan, meskipun sebenarnya ia memiliki kemampuan untuk membeli, tampil atau memiliki yang lebih dari itu. Ibnu Athailah (dalam Sutoyo: 2016) mengingatkan bahwa sikap rakus akan mendorong seseorang selalu ingin mengejar dan mengumpulakan harta yang sebanyak-banyaknya, hingga tidak memedulikan harta tersebut halal atau haram. Dengan sikap sederhana memungkinkan seseorang penolong menjadi:

- 1) Tidak tamak dan rakus serta tidak ingin mengambil yang bukan haknya dan merasa cukup dengan yang ada. Orang yang hanya mau mengambil haknya sendiri niscaya akan mendapatkan berkah dari Allah
- 2) Dalam kegiatan menolong sesama bisa jadi ada gangguan yang menghambat kegiatan, tetapi dengan bersikap lurus dan sederhana justru membuat orang tidak mudah terkalahkan.
- 3) Dalam menolong sesama selalu berhadapan dengan orang-orang yang membutuhkan perlindungan, untuk itu diperlukan sikap yang baik dan

kesederhanaan, kedua sikap itu adalah bagian dari 25 sifat kenabian. Dengan demikian orang yang dibantu akan merasa nyaman dan terlindungi.

- 4) Menolong bisa jadi termasuk amal kebajikan jika dilakukan dengan benar, tetapi agar amal itu bisa menyelamatkan pelakunya, kuncinya adalah sederhana dengan beramal dan istiqomah, dan berkata dengan benar.
- 5) Para pemilik kekuasaan penolong yang hidupnya sederhana derma dan penolong diidentifikasi Rasulullah sebagai penghuni surga

c. Jiwa Berdikari

Berdikari mengandung arti berdiri di atas kaki sendiri, bisa mengurus dirinya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, mandiri (Suharso dan Ana, 2012). Jiwa berdikari atau jiwa kesanggupan menolong diri sendiri. Jiwa berdikari atau lebih mudahnya mandiri bukan berarti hanya dituntut untuk belajar dan berlatih mengurus segala macam kepentingannya sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain (Haikal, 1996). Kalau kita telisik lebih jauh arti dari berdikari atau mandiri, maka kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan seorang anak berfungsi otonom, berusaha ke arah terwujudnya prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan.

d. Jiwa Persaudaraan/Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah secara garis besar dapat diartikan dengan persaudaraan yang Islami. Tidak ada persaudaraan yang hakiki tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan (Suharto dan Ana, 2012). Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain, maka Islam menegaskan bahwa setiap muslim itu adalah saudara, tanpa memandang suku, ras, sosial ekonomi, dan lain-lain yang saat ini banyak menjadi jurang pemisah hubungan manusia

e. Jiwa Kebebasan

Bebas artinya lepas sama sekali, tidak terikat, tidak terbelenggu, tidak terhalang, merdeka (Suharso dan Ana, 2012). Kebebasan bukan berarti bebas melakukan

segala sesuatunya tanpa memperhatikan norma-norma dan etika yang berlaku. Kebebasan dalam pendidikan berarti setiap anak diharapkan mampu untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki serta kreatifitasnya. Sehingga hasil dari pendidikan bukan hanya nilai dalam bentuk angka-angka. Tetapi lebih dari itu yaitu membentuk karakter dan peserta didik yang berdaya saing.

### **Pendidikan Berdaya Saing yang Memiliki Nilai-Nilai Panca Jiwa**

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara, 1977).

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus, tidak berhenti. Di dalam proses pendidikan ini, keluhuran martabat manusia dipegang erat karena manusia (yang terlibat dalam pendidikan ini) adalah subyek dari pendidikan sehingga dituntut suatu tanggung jawab agar tercapai suatu hasil pendidikan yang baik. Jika memperhatikan bahwa manusia itu sebagai subyek dan pendidikan meletakkan hakikat manusia pada hal yang terpenting, maka perlu diperhatikan juga masalah otonomi pribadi. Maksudnya adalah, manusia sebagai subyek pendidikan harus bebas untuk “ada” sebagai dirinya yaitu manusia yang berpribadi, yang bertanggung jawab.

Hasil dari pendidikan tersebut adalah adanya perubahan pada subyek-subyek pendidikan itu sendiri. Katakanlah dengan bahasa yang sederhana demikian, ada perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi

mengerti. Tetapi perubahan-perubahan yang terjadi setelah proses pendidikan itu tentu saja tidak sesempit itu. Karena perubahan-perubahan itu menyangkut aspek perkembangan jasmani dan rohani juga.

Melalui pendidikan manusia menyadari hakikat dan martabatnya di dalam relasinya yang tak terpisahkan dengan alam lingkungannya dan sesamanya. Itu berarti, pendidikan sebenarnya mengarahkan manusia menjadi insan yang sadar diri dan sadar lingkungan. Dari kesadarannya itu mampu memperbarui diri dan lingkungannya tanpa kehilangan kepribadian dan tidak tercabut dari akar tradisinya

Berdasarkan nilai-nilai Panca Jiwa yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang memiliki nilai-nilai Panca Jiwa diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya mempunyai intelektual yang tinggi namun juga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan ini maka pendidikan akan berjalan dengan optimal sehingga generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki modal yang sangat baik guna mengoptimalkan dirinya untuk bersaing di era globalisasi ini.

Pendidikan yang memiliki nilai-nilai Panca Jiwa seperti yang pertama jiwa keikhlasan maka siswa tersebut akan memiliki akhlak yang baik dimana hatinya bersih, ucapannya baik serta dapat membentuk tingkah laku yang tidak egois terhadap dirinya maupun orang lain. Yang kedua, memiliki nilai jiwa kesederhanaan dimana siswa mencerminkan tingkah laku yang bersahaja dan tidak berlebih-lebihan. Nilai yang ketiga yaitu jiwa berdikari atau jiwa kesanggupan menolong diri sendiri. Hal ini menciptakan siswa yang mandiri untuk belajar dan berlatih mengurus segala macam kepentingannya sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain sehingga terwujudnya prestasi dan tercapainya suatu tujuan. Nilai keempat dari Panca Jiwa yaitu jiwa persaudaraan. Siswa yang memiliki jiwa persaudaraan tentunya dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan akan menghasilkan

siswa yang dapat menjalin hubungan dengan orang lain tanpa memandang suku, ras, sosial ekonomi dan lain sebagainya. Dan yang terakhir jiwa kebebasan, ini menciptakan siswa yang tidak terikat, tidak terbelenggu, tidak terhalang, dan merdeka tanpa melanggar norma-norma dan etika yang berlaku.

### 3. Kesimpulan

Pendidikan yang berdaya saing adalah pendidikan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya. Pendidikan yang berdaya saing dapat terwujud jika pendidik dan siswa didik mempunyai Panca Jiwa: Pertama; Keikhlasan, Kedua; Kesederhanaan, Ketiga; Berdikari, Keempat; Persaudaraan, Kelima; Kebebasan yang tertanam dalam dirinya. Penerapan kelima nilai panca jiwa dalam diri siswa diharapkan dapat menumbuhkan dan mengarahkan serta mengembangkan diri siswa, tidak hanya dari segi kognitif tapi juga afektifnya, agar dapat mempersiapkan diri dan berdaya saing dalam semua bidang dan dapat berkompetisi di era globalisasi saat ini.

### Daftar Pustaka

- Haikal. (1996). *K. H. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*. Ponorogo: Gontor Press.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sutoyo, Anwar. (2016). *Menjadi Penolong*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zarkasi, Abdullah Syukri. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Depok: Raja Grafindo



# Kebutuhan Guru dan Peserta Didik pada Pembelajaran Baca dan Tulis Tingkat Permulaan di Sekolah Dasar

Supriyadi<sup>1</sup>, Dwi Yulianti<sup>2</sup>, Munaris<sup>3</sup>  
Universitas Lampung  
email: safira\_shodiq@yahoo.com

## **Abstract**

*The purpose of this study is to analyze the needs of teachers and students on learning to read and write the beginning level, which is in line with the characteristics of low-grade students. The subjects of this study were teachers and 1st grade students at SDN 1) Lampung Selatan, 2) Lampung Timur, 3) Lampung Tengah, 4) Tanggamus, and 5) Pesawaran. The research is descriptive research and the data collected by interview and observation technique to document of learning result of read and write student. The results showed 1) teachers need guidance to teach students to be able to read simple. According to the teacher there is a gap between learning to read letters by reading syllables and then simple sentences. 2) Teachers need a technique or method of reading start-based writing at the beginning of the theme and according to the characteristics of the initial ability of the first grade students of Elementary School. Required techniques and methods consist of recognition, shipping, writing, and reinforcement steps. 3) Teachers need tools in the form of a guide to learn to read and write the beginning level in accordance with the themes of learning in grade 1 elementary school. 4) Students need learning tools in accordance with the learning themes provided by the teacher and in accordance with the learning stages applied by teachers in the school. 5) Students need learning tools that facilitate them to build literacy through learning introduction, shipping, writing and strengthening phases.*

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan guru dan siswa pada pembelajaran baca dan tulis tingkat permulaan, yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 1 di SDN kabupaten 1) Lampung Selatan, 2) Lampung Timur, 3) Lampung Tengah, 4) Tanggamus, dan 5) Pesawaran. Penelitian merupakan penelitian deskriptif dan data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi terhadap dokumen hasil belajar baca dan tulis siswa. Hasil penelitian menunjukkan 1) guru membutuhkan panduan untuk membelajarkan siswa sampai mampu membaca sederhana. Menurut guru ada jurang antara membelajarkan baca huruf dengan membaca suku kata dan kemudian kekalimat sederhana. 2) Guru membutuhkan teknik atau metode membelajarkan baca tulis tingkat permulaan berbasis tema dan sesuai dengan karakteristik kemampuan awal siswa SD kelas 1 yang beragam. Teknik dan metode yang dibutuhkan terdiri tahapan pengenalan, penghapalan, penulisan, dan penguatan. 3) Guru membutuhkan perangkat dalam bentuk panduan untuk membelajarkan baca dan tulis tingkat permulaan yang sesuai dengan tema-tema pembelajaran di kelas 1 SD. 4) Siswa membutuhkan perangkat belajar sesuai dengan tema pembelajaran yang diberikan guru dan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah. 5) Siswa membutuhkan perangkat pembelajaran yang memfasilitasi mereka untuk membangun kemampuan baca tulis melalui fase pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tingkat perkembangan intelektual siswa yaitu fase pengenalan, penghapalan, penulisan dan penguata

**Kata kunci:** Metode pembelajaran baca tulis, sekolah dasar

## **1. Pendahuluan**

Kemampuan membaca, menulis dan berhitung tingkat dasar merupakan kemampuan

dasar yang menjadi salah satu tujuan pendidikan di sekolah dasar khususnya siswa kelas rendah. Kemampuan membaca, menulis

dan berhitung sangat dibutuhkan untuk dapat belajar pada jenjang yang lebih tinggi. Menurut (Syah, 2004), kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan tugas-tugas perkembangan yang mengiringi fase anak-anak. Masa anak-anak berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun. Berbagai hasil penelitian menunjukkan, ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan membaca, menulis dan berhitung terhadap hasil belajar. Selain itu kemampuan membaca, menulis dan berhitung berperan penting bagi keberhasilan belajar pada berbagai bidang studi dan berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian keberhasilan belajar membaca, menulis dan berhitung siswa SD kelas rendah perlu mendapat perhatian serius oleh mereka yang peduli pada pendidikan.

Untuk membelajarkan siswa agar memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung perlu memperhatikan karakteristik siswa antara lain 1) tingkat perkembangan intelektual dan 2) hal pokok mengenai lupa dan kejenuhan belajar. Hal ini perlu mendapat perhatian utama, sebab belajar membaca, menulis dan berhitung mencakup huruf dan angka dengan jumlah 26 huruf dan 10 angka yang harus diingat siswa. Selain itu untuk memiliki kemampuan membaca dan menulis mereka harus mampu membaca dan menulis kata-kata yang dibangun oleh rangkaian huruf-huruf. Pada kemampuan menulis dan berhitung, mereka harus mampu menulis angka, menjumlah dan mengurangi. Ada peluang besar terjadi lupa terhadap huruf dan angka yang telah dipelajari sebelumnya ketika siswa belajar huruf dan angka berikutnya. Selain ada peluang terjadi lupa, ada juga peluang besar terjadi kejenuhan siswa belajar membaca, menulis dan berhitung. Menurut (Syah, 2004) seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan berjalan ditempat. Masalah lupa dan kejenuhan banyak dialami siswa SD kelas 1 ketika belajar baca, tulis dan hitung. Masalah ini tentunya perlu diatasi, cara mengatasi hal ini antara lain dengan merancang pembelajaran

yang sesuai dengan fase siswa kelas 1 SD yaitu fase anak-anak (usia 6-12 tahun).

Perancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa perlu disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa, sebab suatu produk perancangan akan memiliki manfaat maksimal dan sangat dibutuhkan jika sesuai dengan kebutuhan pengguna hasil perancangan pembelajaran tersebut. Untuk itu kebutuhan siswa dan guru pada pembelajaran baca dan tulis yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah perlu dianalisis.

## 2. Kajian Pustaka

### Kemampuan Dasar Calistung

Pembelajaran calistung di sekolah dasar kelas rendah, yaitu kelas I, II, dan III mencakup tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah baca, tulis, dan hitung (calistung). Hasil observasi yang dilakukan pada bulan Maret 2016, mengenai kemampuan membaca, menulis dan berhitung di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 1 Bandar Lampung, menunjukkan umumnya siswa mengalami kesulitan membaca, menulis dan berhitung.

### Keterampilan Membaca

(Allen dan Valette dalam Sugiarto, 2003) menyatakan bagi seorang pemula, membaca adalah mengenal simbol dari sebuah bahasa. Pemahaman terhadap isi bacaan secara bertahap akan dikuasai setelah siswa mengenal simbol. (Dubin dan Eskey, 1986) menyebutkan bahwa membaca adalah proses kognitif di mana otak mempunyai peranan yang besar dalam proses ini. Otak memproses tulisan yang dilihat oleh mata, yaitu menghubungkannya dengan informasi terkait yang ada dalam otak. Pendapat ini memiliki maksud bahwa otak mempunyai peranan yang penting dalam membaca, karena otak yang menghubungkan informasi yang dilihat melalui mata, yaitu informasi baru yang diperoleh pada saat membaca dengan pengetahuan yang telah ada dalam otak. Membaca sebagai proses kognitif, merupakan proses mental atau kognitif yang menuntut pembaca untuk mengikuti dan merespons pesan

dari penulis yang jauh dari segi tempat dan waktu (Davies, 1995).

Disamping membaca sebagai proses kognitif, (Petty dan Jensen, 1980), menyebutkan bahwa membaca merupakan proses yang kompleks untuk memperoleh informasi atau memahami teks atau menginterpretasi tanda, huruf-huruf atau simbol-simbol untuk memahami makna. Disebut sebagai proses yang kompleks karena dalam membaca akan melibatkan mata, pikiran, dan pengetahuan awal pembaca yang selalu bekerja sama dan saling mendukung. Melalui mata, kata-kata atau kelompok kata dapat dilihat. Proses ini merupakan stimulus yang selanjutnya akan diolah dalam pikiran dengan bantuan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca. Apabila terjadi gangguan pada salah satu aspek tersebut akan dapat menghambat proses membaca. Hasil kerja sama yang baik dan saling mendukung dari ketiga aspek tersebut adalah antara lain berupa pemahaman, pemerolehan informasi, atau pemahaman isi bacaan.

Menurut (Taufina, 2017) membaca adalah suatu proses interaksi memahami lambang bahasa melalui berbagai strategi untuk memahami makna dari yang tertulis, melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Selain itu, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Selanjutnya (Taufina, 2017) menjelaskan bahwa ada jenis membaca permulaan dan membaca lanjut. Ada berbagai metode yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, antara lain 1) metode bunyi, 2) metode eja abjad, 3) metode kupas rangkai suku kata, 4) metode kata lembaga, 5) metode global, dan 6) metode Struktural Analitik Sinteksis (SAS)

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari oleh setiap individu. Kemampuan membaca diperoleh melalui suatu proses. Pada tahap awal, membaca merupakan suatu pengenalan simbol-simbol huruf cetak yang terdapat dalam suatu wacana. Dari membaca per huruf, per kata, per kalimat, kemudian berlanjut dengan membaca per paragraf dan esai pendek.

## Keterampilan Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1991 dalam Taufina, 2017). Menurut (Nurgiyantoro, 2005 dalam Taufina 2017), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. (Semi, 1993 dalam Taufina, 2017) mengartikan keterampilan menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang.

Jenis menulis secara garis besar, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut (Taufina, 2017). Menulis permulaan dimulai dengan pengenalan terhadap cara memegang pensil yang benar. Tingkat permulaan, kegiatan menulis lebih didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis. Kegiatan mekanis yang dimaksud dapat berupa a) sikap duduk yang baik dalam menulis, 2) cara memegang pensil/alat tulis, 3) cara memegang buku, d) melemaskan tangan dengan cara menulis di udara.

Pengenalan huruf dengan menulis di kelas rendah dapat dilakukan dengan beberapa tahap sesuai dengan karakteristik tingkat perkembangan siswa, yaitu:

- a. Menulis permulaan dengan huruf kecil  
Menulis permulaan dengan menggunakan huruf kecil diajarkan di kelas I semester 1 SD.
- b. Menulis tegak bersambung  
Aturan pengajaran huruf tegak bersambung di SD: 1) Menulis huruf kecil tegak bersambung harus diajarkan di kelas 1 semester 2. 2) Menulis huruf besar tegak bersambung harus diajarkan di kelas 2 semester 1.
- c. Menulis permulaan dengan huruf kapital pada huruf awal kata permulaan kalimat.

Menulis permulaan dengan memperkenalkan cara menulis huruf besar atau huruf kapital pada awal kalimat diajarkan di kelas II SD. Dalam pengajaran menulis permulaan ini, para siswa ditugaskan untuk menuliskan kembali kalimat demi kalimat pada buku catatan masing-masing.

Berdasarkan penjelasan tentang keterampilan baca dan tulis untuk siswa kelas rendah diketahui bahwa untuk membelajarkan baca dan tulis permulaan, ada berbagai panduan dan arahan yang perlu diperhatikan guru. Namun fakta yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN di Propinsi Lampung tahun 2016, diketahui guru masih mengalami kesulitan untuk membelajarkan baca dan tulis tingkat permulaan. Untuk itu, membelajarkan baca dan tulis selain perlu memperhatikan panduan yang ada, perlu pula memperhatikan kebutuhan guru dan siswa guna mendapatkan perolehan belajar yang sesuai dengan harapan.

### 3. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data mengenai kebutuhan siswa dan guru terhadap pembelajaran baca dan tulis yang sesuai dengan karakteristik siswa, dilakukan observasi. Ada dua macam data observasi yang dikumpulkan yaitu 1) data kebutuhan guru dan 2) data kebutuhan siswa. Kedua data ini dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada guru dan siswa serta mengetahui dokumentasi hasil belajar siswa. Wawancara dengan guru dilakukan untuk mengungkap 1) teknik pembelajaran yang biasa diterapkan guru di kelas dan 2) kesulitan yang dihadapi dalam membelajarkan baca dan tulis sesuai dengan teknik yang diterapkan, 3) hasil belajar yang dicapai siswa dengan menggunakan teknik pembelajaran yang diterapkan dan 4) media yang digunakan guru untuk membelajarkan baca dan tulis dengan teknik yang diterapkan, 5) pengetahuan guru tentang metode pembelajaran seperti eja abjad, bunyi nyaring dan SAS. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pencapaian baca dan tulis

siswa serta mengetahui dokumentasi hasil belajar baca dan tulis siswa.

### Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa dan guru SDN kelas satu di Lampung yang dipilih secara acak. Hasil acak diperoleh SDN yang menjadi tempat penelitian yaitu 1) SDN di kabupaten Lampung Selatan, 2) SDN di kabupaten Lampung Tengah, 3) SDN di kabupaten Pesawaran, 4) SDN di kabupaten Tanggamus dan 5) SDN di kabupaten Lampung Timur. Berikut disajikan data SDN sumber data dimasing-masing kabupaten.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian terdiri dari data kebutuhan guru dan siswa yang disajikan dalam tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Data Kebutuhan Guru

Data	Jawaban
Strategi pembelajaran yang biasa diterapkan guru untuk membangun kemampuan baca dan tulis	<p>1. Konvensional:</p> <p>Tahap 1. menuliskan huruf abjad sampai z, di papan tulis</p> <p>Tahap 2. menyebutkan huruf a sampai z, disertai dengan menunjuk huruf yang dimaksud</p> <p>Tahap 1 dan 2 dilakukan sampai 3 sampai 4 kali pertemuan</p> <p>Tahap 3 Dilakukan pada pertemuan ke 5 dst</p> <p>menulis huruf abjad dari a sampai z dipapan tulis</p> <p>meminta siswa menyebutkan huruf yang tertulis dipapan tulis dimulai dari a sampai z</p> <p>Tahap 4 Dilakukan pada pertemuan 7 dst</p> <p>1. menuliskan huruf a sampai z dipapan tulis</p> <p>2. mencontohkan salah satu huruf di papan tulis</p> <p>3. meminta siswa menuliskan huruf yang dibelajarkan</p>
	<p>2. Siswa aktif</p> <p>Tahap 1. menuliskan huruf yang dibelajarkan dipapan tulis (satu huruf). Untuk tahap awal huruf yang dibelajarkan hanya huruf</p>

<p>yang sering muncul pada bacaan. Tahap 2. menyebutkan nama huruf yang telah dituliskan dipapan tulis Tahap 3 mencontohkan menulis huruf dipapan tulis Tahap 4 meminta siswa menuliskan huruf yang dibelajarkan dipapan tulis Tahap 5 meminta siswa untuk mengerjakan PR menulis huruf yang baru saja dibelajarkan. Tahap 6 membelajarkan huruf lain pada siswa dengan tahapan seperti tahapan 1 sampai 5.</p>	<p>3. Tidak terinci Tahap 1 membelajarkan sub tema yang ada, lalu berdasarkan sub tema, guru memilih salah satu huruf yang terdapat dalam cerita suatu sub tema. Tahap 2 menuliskan huruf abjad yang telah dipilih dipapan tulis, misalkan guru membelajarkan huruf a, maka huruf yang ditulis adalah huruf a. Tahap 3 menyebutkan nama huruf yang telah dituliskan dipapan tulis dan meminta siswa untuk menirukan. Tahap 4 mencontohkan menulis huruf dipapan tulis meminta siswa menuliskan huruf yang dibelajarkan dipapan tulis Tahap 5 meminta siswa untuk mengerjakan PR menulis huruf yang baru saja dibelajarkan.</p>	<p>4. Metode (1) berbasis Tema Tahap 1 mengenalkan kata sederhana pada siswa misalnya kata “nama” dan menuliskan dipapan tulis. Tahap 2 mengenalkan huruf yang ada pada kata “nama” satu persatu dan dilakukan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dikenalkan huruf a dan</p>	<p>pertemuan ke dua dikenalkan huruf n dan m. Huruf dituliskan dipapan tulis. Siswa: memperhatikan Tahap 3 Mengajak siswa untuk bersama-sama menyebutkan huruf yang dibelajarkan Tahap 4 melatih siswa untuk menulis huruf yang dibelajarkan Tahap 5 Setelah semua huruf yang ada pada kata “nama” dibelajarkan dan siswa telah hapal semua huruf tersebut, langkah selanjutnya, membelajarkan siswa untuk merangkai kata Na-ma Na-na Ma-ma Ma-na Tahap 6 melatih siswa untuk menulis rangkaian kata yang dibelajarkan</p>	<p>Hasil belajar yang diperoleh siswa menggunakan strategi pembelajaran</p>	<table border="1"> <tr><td>1. Konvensional</td></tr> <tr><td>Sangat Baik</td></tr> <tr><td>Baik</td></tr> <tr><td>Cukup</td></tr> <tr><td>Kurang</td></tr> <tr><td>2. Siswa Aktif</td></tr> <tr><td>Sangat Baik</td></tr> <tr><td>Baik</td></tr> <tr><td>Cukup</td></tr> <tr><td>Kurang</td></tr> <tr><td>3. Tidak Terinci</td></tr> <tr><td>Sangat Baik</td></tr> <tr><td>Baik</td></tr> <tr><td>Cukup</td></tr> <tr><td>Kurang</td></tr> <tr><td>4. Berbasis Tema</td></tr> <tr><td>Sangat baik</td></tr> <tr><td>Baik</td></tr> <tr><td>Cukup</td></tr> <tr><td>Kurang</td></tr> </table>	1. Konvensional	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	2. Siswa Aktif	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	3. Tidak Terinci	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	4. Berbasis Tema	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang
1. Konvensional																									
Sangat Baik																									
Baik																									
Cukup																									
Kurang																									
2. Siswa Aktif																									
Sangat Baik																									
Baik																									
Cukup																									
Kurang																									
3. Tidak Terinci																									
Sangat Baik																									
Baik																									
Cukup																									
Kurang																									
4. Berbasis Tema																									
Sangat baik																									
Baik																									
Cukup																									
Kurang																									
		<p>Kendala yang dialami guru jika menggunakan strategi pembelajaran</p>	<p>Konvensional Hasil belajar siswa rendah dan dibutuhkan waktu lama Siswa Aktif Untuk membelajarkan siswa dibutuhkan waktu lama Tidak terinci Guru tidak memiliki arah untuk membelajarkan baca dan tulis pada siswa, dan pembelajaran membutuhkan waktu lama Berbasis tema</p>																						

	Kekurangan waktu untuk membelajarkan seluruh tema
Pengetahuan guru dalam merancang pembelajaran untuk membangun kemampuan baca, tulis dan hitung	Konvensional
	Siswa Aktif
	Tidak terinci
	Berbasis tema

### Kebutuhan Guru

1. Guru membutuhkan panduan untuk membelajarkan siswa sampai mampu membaca sederhana. Menurut guru ada jurang antara membelajarkan baca huruf dengan membaca suku kata dan kemudian kekalimat sederhana.
2. Guru membutuhkan teknik atau metode membelajarkan baca tulis tingkat permulaan berbasis tema dan sesuai dengan karakteristik kemampuan awal siswa SD kelas 1 yang beragam dan karakteristik tingkat perkembangan intelektual siswa. Teknik dan metode yang dibutuhkan terdiri tahapan pengenalan, penghapalan, penulisan, dan penguatan.
3. Guru membutuhkan perangkat dalam bentuk panduan untuk membelajarkan baca dan tulis tingkat permulaan yang sesuai dengan tema-tema pembelajaran di kelas 1 SD dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Tabel 2. Data Kebutuhan Siswa

Panduan Pengumpulan Data	Jawaban	%	
Strategi pembelajaran yang biasa diterapkan guru untuk membangun kemampuan baca, tulis dan hitung	Konvensional	80	
	Siswa Aktif	15	
	Tidak terinci	5	
Hasil belajar yang diperoleh siswa menggunakan metode konvensional	Menyebutkan huruf dengan tepat	SB	15
		B	15
		C	40
		K	30
	Menulis huruf dengan tepat	SB	15
		B	15
Hasil belajar yang diperoleh siswa menggunakan metode siswa aktif	Menyebutkan huruf dengan tepat	C	40
		K	30
		SB	28
		B	28
	Menulis huruf dengan tepat	C	29
		K	14
Hasil belajar yang diperoleh siswa menggunakan metode tidak terinci	Menyebutkan huruf dengan tepat	SB	0
		B	0
		C	67
		K	33
	Menulis	SB	0

huruf dengan tepat	B	0
	C	67
	K	33
Kendala yang dialami siswa dalam membangun kemampuan baca, tulis metode konvensional: 1) Siswa mudah lupa terhadap huruf yang sudah dibelajarkan sebelumnya, ketika belajar huruf berikutnya diberikan. 2) Ketika membelajarkan menulis, guru perlu mengulang kembali huruf yang telah dibelajarkan ketika pembelajaran membaca huruf.		
Kendala yang dialami siswa dalam membangun kemampuan baca, tulis metode siswa aktif. 1) Siswa mudah lupa terhadap huruf yang sudah dibelajarkan sebelumnya, ketika belajar huruf berikutnya diberikan.		
Kendala yang dialami siswa dalam membangun kemampuan baca, tulis metode tidak terinci. 1) Siswa mudah lupa terhadap huruf yang sudah dibelajarkan sebelumnya, ketika belajar huruf berikutnya diberikan. 2) Ketika membelajarkan menulis, guru perlu mengulang kembali huruf yang telah dibelajarkan ketika pembelajaran membaca huruf. 3) Kekurangan waktu untuk membelajarkan seluruh huruf yang akan dalam daftar abjad.		
Perangkat pembelajaran yang biasa digunakan untuk guru membelajarkan kemampuan baca, tulis metode konvensional: Papan tulis, alat tulis, penggaris, buku tulis untuk mengerjakan PR		
Perangkat pembelajaran yang biasa digunakan untuk guru membelajarkan kemampuan baca, tulis metode siswa aktif: Papan tulis, alat tulis, penggaris, buku tulis untuk mengerjakan PR		
Perangkat pembelajaran yang biasa digunakan untuk guru membelajarkan kemampuan baca, tulis metode tidak terinci: Papan tulis, alat tulis, penggaris, buku tulis untuk mengerjakan PR		

### Catatan kebutuhan siswa

1. Siswa membutuhkan perangkat belajar sesuai dengan tema pembelajaran yang diberikan guru dan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah.
2. Siswa membutuhkan perangkat pembelajaran yang memfasilitasi mereka untuk membangun kemampuan baca tulis melalui fase pembelajaran pengenalan, penghapalan, penulisan dan penguatan

### Pembahasan

Menurut (Akhadiyah, 1992 dalam Taufina, 2017). Ada berbagai metode yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, antara lain 1) metode bunyi, 2)

metode eja abjad, 3) metode kupas rangkai suku kata, 4) metode kata lembaga, 5) metode global, dan 6) metode Struktual Analitik Sinteksis (SAS). Konsep dari metode bunyi adalah disuarakan, berbicara, dan mendengarkan. Pada metode ini memulai pengajarannya dengan mengenalkan huruf vokal (**a, i, u, e, dan o**). Setelah melalui tahap ini, siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Pembelajaran metode eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad **a** sampai **z**. Setelah pelafalan huruf, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan metode rangkai-kupas suku kata adalah: 1) Tahap pertama, pengenalan suku-suku kata. 2) Tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata. 3) Tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. 4) Tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan suku-suku kata. Metode suku kata atau silaba populer dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Setelah siswa belajar membaca, siswa difasilitasi guru dengan pembelajaran untuk memiliki keterampilan menulis permulaan. Metode yang biasa diterapkan guru adalah menulis permulaan dengan menggunakan huruf kecil diajarkan di kelas I semester I SD.

Berlandaskan pada metode pembelajaran baca dan tulis diatas, tahapan pembelajaran yang diterapkan guru dengan metode-metode sebagai berikut.

#### 1. Konvensional

Metode konvensional adalah metode pembelajaran baca dan tulis permulaan yang biasa diterapkan guru di sekolah. Metode konvensional ini memadukan metode bunyi dan metode eja abjad untuk pembelajaran membaca dan menulis lepas untuk pembelajaran menulis. Metode baca dan tulis ini secara garis besar terdiri dari kegiatan

##### a. Pengenalan huruf

##### b. Keterampilan menulis permulaan

Pembelajaran dengan metode konvensional ini memiliki kelemahan sebagai berikut.

1. Pembelajaran tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih berada pada tingkat kemampuan berpikir konkret.

2. Belum memperhatikan kejenuhan siswa dalam belajar dan peluang terjadinya lupa.

#### 2. Siswa aktif

Metode siswa aktif adalah metode pembelajaran baca dan tulis permulaan yang mulai diterapkan guru di sekolah. Metode ini memadukan metode bunyi dan metode eja abjad untuk pembelajaran membaca dan menulis lepas untuk pembelajaran menulis. Metode baca dan tulis ini secara garis besar terdiri dari kegiatan

##### a. Pengenalan huruf

##### b. Latihan menulis huruf lepas

Perbedaan antara pembelajaran konvensional dan metode siswa aktif yaitu pertama, pada peran guru dan siswa. Pada pembelajaran konvensional, 80% waktu pembelajaran berpusat pada guru. Sedangkan pada pembelajaran siswa aktif, 60% waktu pembelajaran berpusat pada siswa. Maksud persentase penggunaan waktu pembelajaran adalah, pada pembelajaran konvensional guru berperan utama untuk membelajarkan baca dan menulis, sedangkan pada pembelajaran siswa aktif, waktu lebih banyak digunakan untuk siswa latihan menyebutkan nama huruf dan latihan menulis dipapan tulis. Kedua, tahapan membaca dan menulis merupakan kesatuan kegiatan. Maksudnya, pada kegiatan belajar konvensional, siswa dibelajarkan kemampuan membaca seluruh huruf, setelah selesai membelajarkan kemampuan membaca seluruh huruf langkah selanjutnya siswa dibelajarkan untuk memiliki keterampilan menulis. Keterampilan menulis dimulai dari huruf seperti membelajarkan keterampilan membaca. Pada metode siswa aktif, pembelajaran membaca dan menulis merupakan kegiatan yang terpadu. Maksudnya, guru membelajarkan keterampilan membaca dan menulis satu persatu dari satu huruf kesatu huruf yang lain. ketika guru membelajarkan kemampuan membaca satu huruf, dilanjutkan dengan membelajarkan keterampilan menulis. Pertemuan berikutnya dilanjutkan dengan membelajarkan

keterampilan membaca yang diikuti dengan menulis huruf yang lain.

Kelemahan pembelajaran siswa aktif sama dengan pembelajaran konvensional sebagai berikut.

1. Pembelajaran tidak disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih berada pada tingkat kemampuan berpikir konkret.
2. Belum memperhatikan kejenuhan siswa dalam belajar dan peluang terjadinya lupa.

Pembelajaran siswa aktif memiliki keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional. Keunggulannya pembelajaran siswa aktif yaitu telah memberikan penguatan dengan segera pada siswa. Penguatan dilakukan dengan menyatukan kegiatan membaca dan menulis menjadi satu kegiatan dalam membelajarkan satu huruf. Melatih keterampilan menulis dengan segera ketika belajar membaca satu huruf memiliki keunggulan, karena ketika siswa menulis huruf, maka sistem memori akan menerima informasi dari mata, telinga dan tangan. Memori akan mengingat informasi yang diberikan dari berbagai indra, sehingga akan meminimalkan peluang terjadinya lupa. Sementara pada pembelajaran konvensional, keterampilan menulis tidak segera dilakukan setelah membaca suatu huruf, sehingga memori akan mencari kembali informasi yang disimpan ketika kemampuan membaca diberikan. Jika memori tidak mampu memberikan informasi mengenai huruf yang dilatihkan untuk ditulis, maka pembelajaran membaca dan menulis menjadi tidak efektif dan tidak efisien.

### 3. Metode tidak terinci

Metode tidak terinci adalah metode pembelajaran baca dan tulis permulaan yang diterapkan guru di sekolah. Metode ini memadukan metode bunyi dan metode eja abjad untuk pembelajaran membaca dan menulis lepas untuk pembelajaran menulis. Huruf yang dibelajarkan dipilih dari salah satu huruf yang terdapat dalam cerita suatu sub tema. Metode baca dan tulis ini secara garis besar terdiri dari kegiatan

#### a. Pengenalan huruf

#### b. Latihan menulis huruf lepas

Pembelajaran baca dan tulis ini memiliki kelemahan yaitu, guru membelajarkan baca dan tulis permulaan tidak dilakukan secara terinci. Pembelajaran baca dan tulis dilakukan ketika membahas suatu sub tema. Tidak ada tahapan rinci yang memfasilitasi siswa belajar baca dan tulis permulaan sesuai dengan karakteristik siswa. Alasan guru pembelajaran yang mereka lakukan mencontoh pembelajaran yang mereka tonton dari video yang diberikan pada sosialisasi kurikulum 2013. Tahapan pembelajaran baca dan tulis yang tercakup tematik adalah sebagai berikut :

1. Guru mengenalkan tema dan atau sub tema, misalnya, sub tema aku dan teman baru.
2. Guru mengenalkan salah satu huruf kepada siswa.
3. Guru memberi contoh cara menulis huruf tersebut di papan tulis.
4. Guru meminta siswa berlatih menulis di papan tulis

Pada pertemuan berikutnya, ketika guru membelajarkan tema dan atau sub tema yang lain, kegiatan pembelajaran baca dan tulis serupa tahap demi tahap diulang kembali. Kesulitan guru pada pembelajaran baca dan tulis tingkat permulaan berbasis tema yaitu, guru kehabisan waktu untuk membelajarkan tema. Dalam 1 semester, ada 6 sampai 8 subtema maka secara otomatis guru membelajarkan huruf pada siswa hanya 6 sampai 8 huruf saja dengan demikian pembelajaran baca dan tulis tingkat permulaan menjadi tidak efektif dan tidak efisien.

Menurut Piaget ada 4 tingkat perkembangan intelektual siswa. Salah satu tingkat perkembangan intelektual adalah operasional konkret. Tingkat perkembangan intelektual ini dimiliki oleh siswa yang berusia 7-11 tahun. Karakteristik siswa dengan tingkat perkembangan intelektual ini, antara lain mereka baru mencapai tingkat kemampuan berpikir konkret. Mereka belum memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak. Siswa SD kelas rendah umumnya berusia 7-11 tahun, ini artinya mereka baru mencapai tingkat kemampuan berpikir konkret, untuk itu pembelajaran yang diterapkan guru sebaiknya dimulai dari hal-hal konkret. Demikian pula dalam membelajarkan



siswa SD kelas 1 mengenai baca, tulis dan hitung, yang mana pembelajaran baca, tulis dan hitung perlu dimulai dari hal-hal konkret yang ada di sekitar siswa. Menurut (Dahar, 1988), Piaget dan para konstruktivis pada umumnya berpendapat bahwa dalam membelajarkan siswa seharusnya perlu memperhatikan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Mengacu pendapat ini disimpulkan bahwa hal-hal konkret yang memungkinkan untuk membelajarkan kemampuan baca, tulis dan hitung siswa kelas rendah, adalah pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya. Pengetahuan yang telah diperoleh siswa kelas rendah sebelumnya adalah pengetahuan yang dialami siswa sehari-hari, ini artinya pembelajaran baca, tulis dan hitung perlu dirancang berdasarkan pada tema-tema tentang kegiatan siswa sehari-hari. Hal ini didukung pendapat (Saniy, 2014), menyatakan diharapkan guru mengajarkan calistung pada anak dengan menggunakan metode-metode pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak didiknya. Metode pembelajaran konvensional, siswa aktif dan tidak terinci, belum memfasilitasi siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangan anak didiknya.

Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa kelas rendah. Ciri metode yang sesuai dengan perkembangan siswa kelas rendah ditinjau dari tingkat perkembangan intelektual siswa adalah, pembelajaran melibatkan siswa dengan hal-hal yang dapat dilihat mereka. Huruf a sampai z merupakan sesuatu yang abstrak untuk dibelajarkan pada siswa, namun jika dimulai dengan sesuatu yang dapat dilihat, misalnya membelajarkan huruf a dengan menyandingkan huruf a itu dengan hewan ayam atau buahan alpukat, maka pembelajaran akan memfasilitasi siswa untuk belajar memulai dari hal-hal yang dapat dilihat.

Pembelajaran baca dan tulis tingkat permulaan, selain perlu memperhatikan karakteristik tingkat perkembangan intelektual siswa juga perlu memperhatikan teori pemerosesan informasi dan lupa serta kejenuhan dalam belajar. Menurut (Syah, 2004), tugas perkembangan fase anak-anak selain mengembangkan kemampuan baca, tulis

dan hitung, juga mengembangkan belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain. Mengapa demikian, karena masa anak-anak memiliki ciri utama keadaan fisik yang memungkinkan dan mendorong anak memasuki dunia permainan yang membutuhkan keterampilan jasmani. Dengan demikian solusi yang berpeluang untuk mengatasi masalah lupa dan kejenuhan siswa ketika belajar baca, tulis dan hitung, adalah melalui penerapan pembelajaran yang dirancang dengan teknik permainan. Teknik permainan perlu dirancang dengan tetap bertujuan utama untuk membelajarkan kemampuan baca dan tulis huruf. Teknik permainan yang memenuhi maksud tersebut yaitu teknik permainan yang melibatkan seluruh indra siswa dalam bermain diisi dengan kegiatan belajar.

Teknik belajar baca dan tulis yang melibatkan seluruh indra siswa, sesuai dengan teori pemerosesan informasi. Teknik seperti ini akan memaksimalkan memori untuk bekerja mentransfer memori dalam sistem dan menyimpan informasi tersebut untuk waktu yang cukup lama. Peluang memori untuk mampu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan sangat besar. Dengan demikian peluang siswa untuk mengingat seluruh huruf dan menuliskan seluruh huruf akan semakin kuat.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan data kebutuhan guru dan siswa disimpulkan

1. Guru membutuhkan panduan untuk membelajarkan siswa sampai mampu membaca sederhana. Menurut guru ada jurang antara membelajarkan baca huruf dengan membaca suku kata dan kemudian kekalimat sederhana.
2. Guru membutuhkan teknik atau metode membelajarkan baca tulis tingkat permulaan berbasis tema dan sesuai dengan karakteristik kemampuan awal siswa SD kelas 1 yang beragam dan karakteristik tingkat perkembangan intelektual siswa. Teknik dan metode yang dibutuhkan terdiri tahapan pengenalan, penghapalan, penulisan, dan penguatan.

3. Guru membutuhkan perangkat dalam bentuk panduan untuk membelajarkan baca dan tulis tingkat permulaan yang sesuai dengan tema-tema pembelajaran di kelas 1 SD.
4. Siswa membutuhkan perangkat belajar sesuai dengan tema pembelajaran yang diberikan guru dan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah.
5. Siswa membutuhkan perangkat pembelajaran yang memfasilitasi mereka untuk membangun kemampuan baca tulis melalui fase pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD kelas 1 yang masih berada pada tahap operasi konkret. Fase tersebut adalah pengenalan, penghapalan, penulisan dan penguatan.

Syah, Muhidin. 2004. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Taufina. 2017. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran Guru Kelas SD Unit I Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.

### Daftar Pustaka

- Dahar, R.W. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi P2LPTK.
- Davies, Florence. 1995. *Introducing Reading* England: Penguin Group.
- Dubin, Fraida and Eskey, David E. 1986. *Teaching Second Language Reading for Academic Purposes*. USA: Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- Petty, Walter T. and Jensen, Yulie M. 1980. *Developing Children's Language*. Boston: Allyn and Bacon.
- Saniy, Mewari Melati Almas. 2014. Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa SDN Sampangan 02 Semarang yang Mendapat Calistung dan Tidak Mendapat Calistung di Taman Kanak-kanak. *Educational Psychology Journal* 3(1): 14-18.
- Sugiarto, 2003. Perbedaan Hasil Belajar Membaca antara Siswa Laki-laki dan Perempuan yang diajar Membaca dengan Teknik Skimming. *Jurnal*. [www.depdiknas.go.id/jurnal/perbedaan\\_hasil\\_belajar\\_membaca.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/perbedaan_hasil_belajar_membaca.htm).

# PAUD sebagai Fondasi Pendidikan Berkemajuan untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa Indonesia

Tsabita Naila Ulinnuha  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: tsabitanaila@gmail.com

## **Abstract**

*The rapid development of science and technology causes the world to narrow to form an interdependent world society. Delivered by Director General of PAUD and Dikmas of the Ministry of Education and Culture of RI, Harris Iskandar in the dissemination of PAUD completing activities held at Betelalenok Building, Thursday (6/7/2017). The foundation of the progress of national education starts from early childhood, which must be built from early childhood education for the mental education of the nation's young generation in the future. The Belu area became one of the priority districts of President Jokowi's Nawacita program. Where the educational foundation should start from early childhood, because 90 percent of the structure of human objective development is formed at an early age. The global competitiveness index released by the World Economic Forum (WEF) recently showed a declining Indonesian position. In order to support the welfare of PAUD teachers the Central Government has disbursed funds worth Rp 3.3 tryliun for 2 years. In order to support the welfare of teachers Government to help fund Operational Cost (BOP) as a fund for transport PAUD teachers. The program launched by the Government of Indonesia through the President's program is a smart Indonesian program through PAUD. Increased nation competitiveness can also be started from education, especially in early childhood. Taking into account the condition of educators and the quality of schools one of them. The rapid development of the government era must be more thorough in making a movement to improve competitiveness.*

**Keywords:** *foundation of education, competitiveness, early childhood education*

## **Abstrak**

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan dunia ini menyempit hingga membentuk suatu masyarakat dunia saling bergantung. Disampaikan Dirjen PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Harris Iskandar dalam kegiatan sosialisasi penuntasan PAUD yang dilaksanakan di Gedung Betelalenok, Kamis (6/7/2017). Fondasi dari perkembangan kemajuan pendidikan nasional dimulai dari PAUD, yang harus dibangun pendidikan sejak usia dini demi mental pendidikan generasi muda bangsa di masa mendatang. Daerah Belu menjadi salah satu Kabupaten prioritas dari program Nawacita Presiden Jokowi. Dimana fondasi pendidikan harus dimulai dari PAUD, karena 90 persen struktur perkembangan objektif manusia dibentuk pada usia dini. Peringkat daya saing (global competitiveness index) yang dirilis World Economic Forum (WEF) belum lama ini memperlihatkan posisi Indonesia yang menurun. Guna mendukung kesejahteraan para guru PAUD Pemerintah Pusat telah mengucurkan dana senilai Rp 3,3 tryliun selama 2 tahun. Dalam rangka mendukung kesejahteraan guru Pemerintah membantu dana Biaya Operasional (BOP) sebagai dana transport para guru PAUD. Program yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia melalui program Presiden yakni program Indonesia pintar melalui PAUD. Peningkatan daya saing bangsa juga bisa dimulai dari pendidikan terutama pada PAUD. Memperhatikan kondisi pendidik dan kualitas sekolah salah satunya. Pesatnya perkembangan zaman pemerintah harus lebih teliti dalam membuat suatu gerakan meningkatkan daya saing.

**Kata kunci:** fondasi pendidikan, daya saing, PAUD

## 1. Pendahuluan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian” (El-Khuluqo, 2015). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa hakikat pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat bangsa dan negara” (El-Khuluqo, 2015). Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai pelatihan keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki anak didik, karena peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Anak didik telah memiliki potensi dan peran pendidikan adalah mengarahkan potensi tersebut sehingga berkembang (El-Khuluqo, 2015).

Proses pendidikan melibatkan banyak, terutama yang harus ada ialah visi, misi, dan tujuan. Visi pendidikan yaitu tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, keinginan besar yang hendak diwujudkan, angan-angan, khayalan dan impian ideal tentang sesuatu yang hendak diwujudkan. Suatu lembaga pendidikan harus memiliki visi agar tujuan dari suatu lembaga pendidikan itu bisa lebih terarah dan tepat sasaran, di samping itu juga menjadi keunggulan tersendiri bagi lembaga pendidikan tersebut apabila memiliki visi pendidikan yang jelas. Misi adalah cara atau kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai visi. Misi tidak bisa dipisahkan dengan visi, karena misi merupakan implementasi dari visi. Sementara tujuan merupakan sasaran atau capaian yang telah ditentukan sebelumnya. Suatu kegiatan tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki tujuan yang jelas, dan tidak akan

berjalan secara sistematis jika tidak memiliki sesuatu yang hendak dicapai. Maka pendidikan yang baik harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah (El-Khuluqo, 2015).

Pendidikan merupakan salah satu pembentuk pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik (Wajidi, 2017).

Pendidikan anak usia dini apa hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi, 2015).

Menurut UNESCO (2005) tujuan PAUD antara lain : (1) PAUD bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas, dan angka putus sekolah. (2) PAUD bertujuan menanam investasi SDM yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama. (3) PAUD bertujuan untuk menghentikan roda kemiskinan. (4) PAUD bertujuan turut serta aktif menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang (Suyadi, 2015).

Hakikatnya masa depan anak juga merupakan masa depan bangsa dan negara. Masa depan itu akan terlihat dua puluh atau tiga puluh tahun ke depan, di saat mana jutaan anak yang ada sekarang ini memasuki usia remaja dan dewasa. Merekalah nantinya yang menjadi pelaku pembangunan di berbagai sektor kehidupan. Kelak diantara mereka ada yang berperan sebagai pemimpin-pemimpin bangsa yang kebijakannya akan turut menentukan arah perjalanan bangsa dan negara ini.

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, kelak akan sangat berbeda dengan kondisi yang ada sekarang ini. Kehidupan mendatang adalah kehidupan modern yang sangat dipengaruhi globalisasi yang semakin masif, ekstensif, dan seolah tanpa batas. Hubungan antar bangsa diwarnai oleh hubungan yang semakin kompetitif, karena semua bangsa berpacu untuk mencapai kemajuan dalam berbagai bidang.

Menghadapi persaingan global yang semakin ketat, maka generasi mendatang harus memiliki kecerdasan, keterampilan, produktivitas kerja yang tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, ahli dan profesional minimal di bidangnya masing-masing.

Dunia pendidikan memang sangat diperlukan untuk membentuk generasi seperti itu. Akan tetapi, pendidikan sebagai proses berkelanjutan tidak semata diarahkan kepada hal yang bersifat “reaktif” atau untuk kepentingan jangka pendek, ia juga harus bersifat “proaktif” yang artinya pendidikan juga harus berorientasi kepada kemampuan untuk mengantisipasi permasalahan yang lebih luas dan mampu menjawab tantangan yang lebih kompleks di masa yang akan datang.

Membentuk generasi yang demikian itu, maka calon-calon generasi mendatang itu harus dipersiapkan pertumbuhan dan perkembangannya sedini mungkin, yakni sejak mereka lahir sampai berusia enam tahun, sehingga mereka memiliki akar yang kuat sebagai pondasi untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi.

Robert D. Ramsey, Ed.D, seorang pendidik, pernah menyarankan: “Berikanlah anak-anak kita akar yang kuat untuk tumbuh dan sayap yang kokoh untuk terbang di kemudian hari”. Apa maknanya?

Saran itu mempunyai makna bahwa masa depan anak memang harus dipersiapkan sejak dini. Anak-anak kita harus dibantu perkembangannya sedini mungkin agar mereka menjadi individu yang seimbang baik dari segi intelektual, emosi, spritual, maupun sosialnya sehingga mereka mampu meraih sukses di kemudian hari.

Para ahli perkembangan anak, baik psikolog, psikiater maupun dokter menyatakan bahwa pada usia dini yakni usia dari nol sampai enam tahun pertama dalam kehidupan seorang manusia merupakan masa dimana perkembangan fisik dan motorik, intelektual maupun sosial berlangsung dengan sangat pesatnya, sehingga seringkali disimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini menentukan seluruh masa depan seorang anak. (Wajidi, 2017).

Pendidikan anak usia dini merupakan gerakan pertama pemerintah untuk membentuk generasi

bangsa. Dengan berbagai kegiatan yang edukatif di sekolah maupun di rumah anak akan semakin berkembang dan terlihat potensinya. Guru dan para orang tua adalah fasilitator anak dalam kegiatan belajar dan bermain mereka. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Anak adalah aset bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan untuk menuju bangsa yang lebih maju.

## 2. Pembahasan

Menurut Sanjaya dalam (El-Khuluqo, 2015) pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikan bangsa akan tegak dan mampu menjaga martabat bangsa. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, disebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidik yang menerapkan pendidikan ramah terhadap anak harus bisa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dari anak didiknya, anak didik itu ibarat anak panah maka tugas pendidik adalah mengarahkan anak panah tersebut kearah yang benar, dengan cara mengasah kemampuan yang dimiliki anak didik agar kemampuannya bisa berkembang dengan baik dan pendidik juga harus bisa menjadi contoh yang baik dalam berbagai hal, sebab hal tersebut dapat mempermudah pembentukan watak dari anak didiknya. Biasanya anak didik lebih mudah menerima apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan (El-Khuluqo, 2015).

Faktor-faktor yang penting dan menentukan dalam pendidikan meliputi:

### a. Pendidik

Pendidik adalah orang yang mempunyai peranan yang penting dalam sebuah pendidikan. Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, pendidik dituntut memiliki kompetensi. Kompetensi

itulah yang digunakan untuk menilai apakah seorang pendidik menjadi gambaran tentang apa yang sekiranya dapat dilakukan seorang pendidik dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

b. Peserta Didik

Anak didik merupakan individu yang sedang berkembang menuju ke arah kedewasaan maka dalam perkembangannya, seorang peserta didik membutuhkan sosok yang dapat mengerti dirinya dan dapat mengarahkan potensi yang dimilikinya kearah yang baik dan benar untuk mencapai kepada kedewasaannya.

c. Kurikulum

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan”. Sebab kurikulum merupakan suatu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab di dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang isi dan tujuan pendidikan yang harus dicapai, tetapi juga pemahaman belajar yang dimiliki siswa.

d. Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mempunyai peranan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Karena metode akan menjadi sarana yang bermakna dan faktor yang mengefektifkan pelaksanaan pendidikan. Semakin tepat metode yang digunakan semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan.

e. Manajemen pembelajaran

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki sekolah/organisasi yang di antaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses. Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya dimiliki terintegrasi dan

terorganisasi untuk mencapai tujuan sekolah/organisasi.

Manajemen dalam pendidikan juga perlu dilakukan, karena apabila sesuatu tidak dapat dikelola atau diatur dengan baik maka apapun yang telah dicapai akan tidak berarti apa-apa dan tujuanpun tidak akan dapat dicapai.

f. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Keadaan lingkungan dalam pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sebab jika siswa belajar dalam situasi lingkungan yang aman dan nyaman serta menyenangkan maka proses pembelajaran akan lebih kondusif. Jika keadaan sudah kondusif maka otak pun akan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan.

g. Pembiayaan Pembelajaran

“Pembiayaan pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai ongkos yang harus tersedia dan diperlukan dalam menyelenggarakan pendidikan dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, dan strategisnya. Pembiayaan pendidikan tersebut diperlukan untuk pengadaan gedung infrastruktur dan peralatan belajar mengajar, gaji pendidik, gaji karyawan dan sebagainya”. Biaya juga merupakan salah satu dalam faktor-faktor pendidikan, sebab jika suatu pendidikan terkendala oleh masalah biaya maka proses pendidikan juga tidak akan berjalan dengan lancar.

h. Strategi Pembelajaran

“Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengolahan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas efisien proses belajar”. Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah program yang meliputi tujuan yang ingin dicapai disertai dengan tindakan-tindakan atau langkah-langkah khusus untuk mencapai tujuan.

i. Evaluasi

“Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran”. Rangkaian akhir

dari komponen dalam suatu sistem pendidikan yang penting, adalah penilaian (*evaluation*). Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan.

j. Sarana Prasarana Pembelajaran

Salah satu aspek yang harus mendapatkan perhatian utama setiap pengelola pendidikan adalah mengenai saran dan prasarana pendidikan atau fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan, seperti : gedung, ruang belajar/kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas atau prasarana yaitu yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti : halaman, kebun /taman, jalan menuju ke sekolah. Jadi sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

“Faktor-faktor pendidikan di atas sangat berpengaruh dalam proses pendidikan, sebab masing-masing dari faktor tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Faktor-faktor tersebut menjadi rangkaian yang tidak bisa dipisahkan karena peranannya. Keberhasilan suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut” (El-Khuluqo, 2015).

PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suyadi, 2015).

Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*mutiple intelligences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan

keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri (Suyadi, 2015).

Seperti halnya jenjang pendidikan lainnya, jenjang PAUD merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, dikenal adanya tiga bentuk jalur pelaksanaan PAUD.

Pertama adalah PAUD jalur pendidikan formal yakni pendidikan yang terstruktur untuk anak-anak berusia empat tahun sampai enam tahun seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat.

Kedua PAUD jalur pendidikan nonformal, yakni pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel untuk anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai berusia enam tahun, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (Play Group), dan bentuk lain yang sederajat.

Ketiga PAUD jalur pendidikan informal sebagai bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan untuk pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai berusia enam tahun (Wajidi, 2017).

Pendidikan bisa saja diberikan untuk bayi yang belum lahir seperti yang dilakukan para orang tua dengan cara memperdengarkan musik klasik kepada bayinya yang masih berada dalam kandungan. Secara garis besar, pendidikan biasanya berawal pada saat bayi dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Dalam agama Islam ada anjuran, “Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat”, yang berarti bahwa pendidikan itu harus dilakukan sedini mungkin, dimana saja, kapan saja dan berlangsung seumur hidup (*life-long education*).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 diamanatkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Masyarakat, dan Orang Tua. Dalam hal penyelenggaraan PAUD dewasa ini terlihat bahwa masyarakat yang lebih berperan, dimana institusi-institusi pendidikan yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat lebih banyak dan beragam yakni mencapai sekitar 80 persen

sedangkan yang dibangun oleh pemerintah hanya 10 persen dari lembaga yang ada.

Meski pengelolaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, ternyata angka partisipasi pendidikan di Indonesia di berbagai jenjang pendidikan masih tergolong rendah, termasuk dalam hal ini rendahnya partisipasi anak balita untuk memasuki PAUD.

Minimnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya PAUD, keterbatasan ekonomi keluarga, dan keterbatasan anggaran biaya pemerintah untuk alokasi penyelenggaraan PAUD merupakan faktor penyebab anak usia balita tidak tersentuh pendidikan. Berdasarkan hasil pendataan Depdiknas tahun 2004, baru sekitar 15,6 persen dari 11,5 juta anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK, sedangkan untuk anak usia 0-3 tahun, hanya sekitar 15,8 persen yang tersentuh pelayanan anak usia dini.

Data itu menunjukkan, bahwa terjadi peningkatan angka partisipasi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2002, sebanyak 72 persen anak Indonesia usia nol sampai enam tahun di Indonesia, belum tersentuh pendidikan usia dini, karena pada tahun itu baru 7,34 juta atau 28 persen dari 26,1 juta anak usia 0-6 tahun yang mendapat pendidikan usia dini. Sebagian besar di antara mereka, yakni 2,6 juta, mendapatkan pendidikan dengan jalan masuk ke Sekolah Dasar pada usia lebih awal. Sebanyak 2,5 juta anak mendapat pendidikan di Bina Keluarga Balita (BKB), 2,1 juta anak bersekolah di TK atau Raudhatul Atfhal, dan sekitar 100.000 anak di Kelompok Bermain.

Berbeda dengan beberapa negara maju yang memandang pembinaan anak usia dini adalah suatu proses persiapan pemberdayaan sumber daya manusia yang sangat penting, sehingga Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan secara sangat intensif dan mendapat perhatian yang sangat tinggi. Alasannya bukan karena orang tua mereka bekerja, tetapi justru karena pada orang tua sudah tertanam pemahaman bahwa pada usia dini anak-anak berada pada posisi paling ideal menerima dukungan untuk mengembangkan kepribadian dan jati dirinya. Dengan pemberdayaan yang baik pada usia dini, akan dihasilkan anak-anak yang masa depannya cerah karena mereka menjadi orang dewasa yang

kreatif dan mempunyai rasa percaya diri yang kuat.

Kendalanya di Indonesia adalah bahwa tidak setiap orang tua punya pengetahuan dan kesiapan untuk mendidik anaknya secara betul. Seorang ibu memang telah memiliki “asam garam” dalam mengasuh anak-anak mereka, akan tetapi agar perkembangan potensi anak berjalan maksimal, maka diperlukan “kiat-kiat” tertentu, seperti pengetahuan tentang psikologi anak, aktivitas yang mereka sukai, dan cara terbaik dalam mendidik mereka.

Adakalanya karena faktor ketidaktahuan itulah, maka tidak jarang, dalam beberapa hal orang tua memperlakukan anaknya secara berlebihan atau dengan cara paksaan mengajarkan hal-hal yang sesungguhnya belum saatnya mereka terima sehingga justru menjerumuskan si anak itu sendiri.

Oleh karena itu, PAUD memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Melalui PAUD anak dapat dididik oleh gurunya dengan metode dan kurikulum yang jelas. Melalui PAUD, mereka dapat bermain dan menyalurkan energinya melalui berbagai kegiatan fisik, musik, atau keterampilan tangan. Mereka juga dapat belajar berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal. Kepada mereka secara bertahap dapat dikenalkan huruf atau membaca, lingkungan hidup, pertanian, dan bahkan industri (Wajidi, 2017).

Pengenalan itu tidaklah berlebihan, karena dalam penyampaiannya disesuaikan dengan dunia anak, yakni dunia bermain sehingga proses belajarnya menyenangkan. Anak memang seringkali mengeskpresikan ide dan perasaannya melalui permainan, sehingga ketika mereka merasa menikmati dan senang dengan apa yang diajarkan itu, maka dengan sendirinya akan bermanfaat bagi perkembangannya.

Satuan PAUD seperti Kelompok Bermain merupakan media bagi anak untuk bersosialisasi dalam masyarakat kecil. Kelompok Bermain merupakan kegiatan bermain yang teratur pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan dan program kesejahteraan bagi anak berusia dua tahun sampai enam tahun.

Kelompok itu, mereka akan menyesuaikan diri dalam lingkungan yang lebih luas, selangkah



lebih mandiri, memiliki kebanggaan menjadi anggota kelompok bermain di luar anggota keluarganya, dan sejumlah manfaat lainnya yang pada gilirannya secara tidak sadar mendorong minat dan potensi anak untuk belajar (Wajidi, 2017).

Tidak semua orang bisa menjadi guru. Apalagi guru pendidikan anak usai dini (PAUD). Mengajar anak tidak semudah mengajar orang dewasa pada umumnya. Karena itu, ada beberapa modal kecerdasan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang berkeinginan kuat menjadi guru, termasuk guru anak usia dini (Yusriana, 2012).

#### 1) Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, menganalisis, logika, dan rasio. Kecerdasan intelektual mensyaratkan adanya penguasaan terhadap materi (pengetahuan) secara mendalam. Dengan penguasaan itu, diharapkan ia bisa menyampaikan kepada anak didiknya dengan begitu sistematis sehingga bisa dipahami. Akan tetapi, jika kecerdasan intelektual guru minim, pasti yang ia ajarkan tidak mendalam dan peserta didik tidak akan bisa dibawa ke sebuah pemahaman yang kuat.

#### 2) Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral menuntut seorang guru memiliki kepribadian seperti berikut :

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil. Kepribadian ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Kepribadian yang arif, memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang

berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani

- e) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, memiliki indikator esensial, yakni bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

#### 3) Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial (Edward L. Thondrike) adalah kemampuan untuk saling mengerti sesama manusia dan bijaksana dalam hubungan sesama manusia. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan sosial berarti adanya perhatian seorang guru pada siswanya yang ditandai dengan komunikasi yang baik, kepedulian, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dan bergaul dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar, sebagaimana tertuang dalam penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d.

Kompetensi sosial sendiri memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

#### 4) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional meniscayakan kemampuan mengendalikan diri serta mampu memotivasi diri sendiri. Artinya, saat seorang guru bersosialisasi dengan siswanya di kelas, ia dituntut untuk mengedepankan perasaannya atau dorongan hatinya, sehingga rasa frustrasi dan sikap individualistis dapat terkendali dengan baik.

Guru yang memiliki kecerdasan emosional pasti mampu mengendalikan sikap otoritarianisme atau kesewenang-wenangannya. Sebab, ia memiliki perasaan yang sama dengan orang lain; jika dipukul sakit, maka ia juga akan merasakan rasa sakit akibat dari pukulan tersebut.

Selain itu, kemampuan emosional mampu menjatuhkan seorang guru dari sifat frustrasi dan beban stress. Guru yang mudah frustrasi dan bahkan stress, pasti membahayakan kepada siswa-siswanya. Karena itu, kecerdasan ini sangat penting dimiliki jika ingin sukses menjadi seorang guru. Saat ini, banyak guru yang gagal karena faktor minimnya kecerdasan emosional yang dimiliki. Mereka, para guru, hanya sanggup menyampaikan pelajaran, tetapi tidak bisa memelihara hubungan baiknya dengan siswa ataupun orang tua siswa. Sehingga, ketika terjadi konflik, yang muncul adalah penyelesaian-penyelesaian yang tidak solutif dan edukatif.

#### 5) Kecerdasan Motorik

Kecerdasan motorik sama pentingnya dengan empat kecerdasan sebelumnya. Ia diperlukan untuk memotivasi seorang guru agar memiliki mobilitas yang tinggi dalam meraih cita-cita. Seorang guru yang tidak memiliki kecerdasan motorik ini bisa dipastikan ia kehilangan semangat untuk menjadi guru yang baik.

Demikian, kecerdasan motorik sangat diperlukan agar anak didik terlecut semangatnya ketika melihat sang guru begitu antusias saat mengajar. Saat ini, kecerdasan motorik guru begitu lemah. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena berubahnya orientasi para guru dari “mendidik untuk mencerdaskan bangsa” menjadi “mendidik demi upah alias uang kerja” (Yusriana, 2012).

Peran pendidik dan orang tua adalah kunci sukses seorang anak. Dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik anak akan tumbuh dengan maksimal mengembangkan potensi-potensinya. Selalu semangat dan pantang menyerah dalam mendidik anak usia dini agar bangsa ini semakin maju, karena tidak mudah

untuk menjadi pendidik dan orang tua anak usia dini.

### 3. Kesimpulan

Pendidikan anak usia dini adalah jembatan awal pemerintah untuk menuju Indonesia emas dalam dua puluh hingga tiga puluh tahun lagi. Indonesia akan semakin maju dan sukses. Semakin banyaknya gerakan pemerintah yang diberikan, akan memudahkan PAUD untuk semakin maju dalam mendidik. Anak akan semakin siap untuk melangkah ke studi berikutnya. Tumbuh menjadi manusia yang berkualitas dan dapat membanggakan bangsa dan negara. Selain itu dapat mengurangi angka putus sekolah dan angka pengangguran.

Penting bagi orang tua untuk tetap memperhatikan perkembangan anaknya, meski anaknya telah memasuki lembaga PAUD. Banyak orang tua setelah anaknya memasuki Taman Kanak-Kanak, mengundurkan upayanya dalam mendidik anaknya, karena adanya anggapan bahwa tugasnya telah dilimpahkan kepada para guru. Padahal untuk membentuk anak yang cerdas dan tangguh di masa depan, diperlukan pendidikan ganda, yakni dari orang tua dan sekolah.

### Daftar Pustaka

- Depdiknas RI. (2004). *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman Edisi Ketiga*. Jakarta: Depdiknas RI Dikti.
- Dikti, D. J. (2017, September 22). *Memperbaiki Daya Saing Indonesia*. Retrieved from <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/2017/04/11/>
- El-Khuluqo, I. (2015). *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- NTT, P. m. (2017, Oktober 2 ). *Paud Fondasi Pendidikan Yang Berkualitas Bagi Generasi Bangsa*. Retrieved from <http://www.nttonlinenow.com/>: <http://www.nttonlinenow.com/new-2016/2017/07/06/paud-fondasi-pendidikan-yang-berkualitas-bagi-generasi-bangsa/>

- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, Sekretaris Negara: Jakarta.
- Suryadi, A., & Tilaar. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wajidi. (2017, Oktober 18). *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, Pondasi Bagi Masa Depan Anak*. Retrieved from [bubuhanbanjar.wordpress.com: https://bubuhanbanjar.wordpress.com/2017/10/02/07/](https://bubuhanbanjar.wordpress.com/2017/10/02/07/)
- Yusriana, A. (2012). *Kiat-Kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-Anak*. Yogyakarta: Diva Press.

# Analisa Tingkat Kondisi Fisik Mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian

Zulbahri  
Universitas Pasir Pengaraian  
email: zulbahriarrahan@gmail.com

## **Abstract**

*The problem in this research is the low level of physical condition of the students of Sport and Health Education University of Pasir Pengaraian, this is seen from the lack of enthusiasm of students in following the lecture, sleepy, tired, less active in learning, and many students who do not focus attention to the lecturer when explaining course material. This problem can also lead to decreased student learning outcomes. This study aims to determine the level of physical condition of students. The type of research is descriptive quantitative. The population was the students of Sport and Health Education University of Pasir Pengaraian, they are 104 students, then selected by purposive sampling as a sample of 21 men, second semester students of 2016. Data collection technique was by carrying out physical condition tests consisting of speed with a test run 60 meter, arm muscle strength with pull-up test, strength and endurance of abdominal muscle with 60-second sitting test and heart and respiratory resistance with 1200 meter run test. Data were analyzed by using formula  $P = F / n \times 100\%$ . The finding indicated that of the four physical condition tests performed obtained 1). The speed of the students of Sport and Health Education FKIP UPP was in the medium category. 2) Ability of muscle strength of student arm of Sport and Health Education FKIP UPP was in medium category. 3) Ability of muscle strength and endurance of students' stomach muscles Education of Sport and Health FKIP UPP was in good category. 4) Ability of heart and breathing of students of Sport and Health Education UPP FKIP was in good category.*

**Keyword:** Level of Physical Condition

## **Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu rendahnya tingkat kondisi fisik mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian, hal ini terlihat dari kurang bersemangatnya mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan, suka mengantuk, mudah lelah, kurang aktif dalam belajar, dan banyak yang tidak fokus memperhatikan dosen saat menerangkan materi perkuliahan. Permasalahan ini juga dapat memicu menurunnya hasil belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kondisi fisik mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian sebanyak 104, kemudian dipilih secara purposive sampling sebagai sampel sebanyak 21 orang putra, mahasiswa semester II tahun 2016. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melaksanakan tes kondisi fisik yang terdiri dari kecepatan dengan tes lari 60 meter, kekuatan otot lengan dengan tes pull up, kekuatan dan ketahanan otot perut dengan tes baring duduk 60 detik dan daya tahan jantung dan pernafasan dengan tes lari 1200 meter. Data dianalisis dengan menggunakan rumus  $P=F/n \times 100\%$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat tes kondisi fisik yang dilakukan diperoleh 1) Kemampuan kecepatan mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada pada kategori sedang. 2) Kemampuan kekuatan otot lengan mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada pada kategori sedang. 3) Kemampuan kekuatan dan ketahanan otot perut mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada

pada kategori baik. 4) Kemampuan dayatahan jantung dan pernafasan mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada pada kategori baik.

**Kata kunci:** Tingkat Kondisi Fisik.

## 1. Pendahuluan

Proses perkuliahan disegala jenjang pendidikan pada intinya bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia di berbagai aspek. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Sebagaimana juga tercantum dalam Pasal 18 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem Keolahragaan Nasional, bahwa “Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan dan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun non formal melalui kegiatan intrakurikuler atau ekstrakurikuler”. Mengingat pentingnya aktifitas olahraga untuk meningkatkan kesegaran jasmani, maka perlu memberdayakan olahraga sedini mungkin baik di sekolah maupun kepada masyarakat luas.

Agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, setiap insan diharapkan untuk selalu menjaga dan meningkatkan kondisi fisiknya. Kondisi fisik merupakan keadaan tubuh seseorang. Kondisi fisik seseorang dapat dikategorikan dalam empat hal yaitu sakit, sehat, segar dan bugar. Untuk dapat menunaikan tugasnya sehari-hari dengan mudah, tanpa merasa lelah yang berlebihan serta dapat menikmati waktu senggangnya dengan berbagai bentuk kegiatan mahasiswa dituntut agar memiliki kondisi fisik yang segar. Artinya mahasiswa hendaknya memiliki tingkat kesegaran jasmani yang baik.

Untuk memperoleh tingkat kondisi fisik yang baik, banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah status gizi atau yang berhubungan dengan faktor

makanan, karena beberapa makanan diperlukan tubuh untuk sumber energi, pembangunan sel-sel tubuh, bikalisitor dan metabolisme makanan harus sesuai dengan tubuh kuantitatif maupun kualitatif. Kuantitatif maksudnya adalah perbandingan jumlah karbohidrat, lemak, protein yang dimakan harus disesuaikan dengan aktifitas seseorang. Artinya tubuh manusia sangat memerlukan zat gizi untuk memperoleh energi guna melakukan kegiatan fisik sehari-hari, memulihkan proses tubuh dan untuk tumbuh dan berkembang khususnya bagi yang masih dalam pertumbuhan. Di samping itu, faktor lain yang mempengaruhi tingkat kondisi fisik yaitu usia, jenis kelamin, kegiatan olahraga, aktifitas bermain, sarana dan prasarana, lingkungan yang bersih dan nyaman.

Pentingnya memperhatikan kondisi fisik mahasiswa karena mahasiswa merupakan generasi masa depan yang akan membangun bangsa untuk lebih baik kedepannya. Kondisi fisik juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kualitas sumber daya manusia. Menurut Hapzah, (2013) Ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki kondisi fisik, mental, dan sosial yang prima serta penguasaan terhadap ilmu dan teknologi merupakan indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, terlihat bahwa sebagian mahasiswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses perkuliahan, suka mengantuk, mudah lelah, kurang aktif bergerak, dan banyak duduk-duduk saja di kelas bahkan ada juga yang sampai tertidur.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kondisi fisik mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pasir Pengaraian, yang terdiri dari kecepatan, kekuatan otot lengan, kekuatan dan ketahanan otot perut serta dayatahan jantung dan pernafasan.

## 2. Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan keadaan yang terdapat pada seorang yang sangat diperlukan dalam setiap usaha peningkatan prestasi. Dalam hal ini kondisi fisik yang dimaksud mengenai kemampuan awal dan anatomi tubuh, sehingga dapat diberikan usaha yang tepat untuk meningkatkan prestasi antara lain dengan mengatur nutrisi yang cukup, program latihan dan pemberian motivasi jika dilakukan, (Puspodari, 2013). Sehubungan dengan itu, menurut Supriyoko (2014) kondisi fisik merupakan “kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisah-pisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharanya”. Komponen-komponen kondisi fisik terdiri dari beberapa macam komponen ialah : kekuatan atau *strength*, daya tahan atau *endurance*, kecepatan atau *speed*, kelincahan atau *agility*, kelentukan atau *fleksibility*, stamina, daya ledak atau *muncular power*, koordinasi, ketepatan atau *accuracy* dan keseimbangan atau *balance*.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Psir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang berjumlah 104 orang, kemudian dipilih secara *purposive sampling* sebagai sampel sebanyak 21 orang putra.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono : 2011).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan pelaksanaan tes kondisi fisik yang terdiri dari :

### a. Kecepatan

- 1) Tes ini dilaksanakan dengan tes lari 60 meter.

- 2) Pelaksanaan: Sikap star dilakukan dengan star berdiri aba-aba “bersedia” peserta tes sudah dan siap dibelakang garis star, pada aba-aba “SIAP” peserta berkonsentrasi dan siap untuk berlari dan Pada aba-aba “YA” selanjutnya peserta lari secepat mungkin menuju garis finish, menempuh jarak 60 meter.
- 3) Adapun norma tes untuk lari 60 meter yaitu pada tabel berikut

**Tabel 1.** Norma tes lari 60 meter

Kategori	Umur 16 s/d 19 tahun Putra
Sangat Baik	sd- 7.2 detik
Baik	7.3 – 8.3 detik
Sedang	8.4 – 9.6 detik
Kurang	9.7 – 11.0 detik
Sangat Kurang	11.1 – dst

(Sumber : Nurhasan, 2007)

### b. Kekuatan Otot Lengan

- 1) Tes ini dilaksanakan dengan tes *pull up* selama 60 detik.
- 2) Pelaksanaannya : Peserta berdiri di bawah palang tunggal kedua berpegang pada palang tunggal selebar bahu pegangan telapak tangan menghadap kearah kepala, dengan bantuan tolakan kaki, peserta mengangkat badan ke atas sampai mencapai sikap bergantung siku ditekuk, dagu berada di atas palang tunggal, kedua kaki lurus.
- 3) Adapun norma tes untuk pull up yaitu tpada tabel berikut :

**Tabel 2.** Norma tes *pull up*

Kategori	Umur 16 s/d 19 tahun Putra
Sangat Baik	40 Kali
Baik	20 – 39 Kali
Sedang	8 – 19 Kali
Kurang	2 – 7 Kali
Sangat Kurang	0 – 2 Kali

(Sumber : Nurhasan, 2007)

### c. Kekuatan dan Ketahanan otot perut

- 1) Tes ini bertujuan untuk mengukur kekuatan dan ketahanan otot perut.

- 2) Pelaksanaan: Berbaring telentang dilantai atau rumput kedua lutut ditekuk dengan sudut  $\pm 90^{\circ}$  kedua tangan jari-jarinya bersilang selip, diletakkan dibelakang kepala, petugas memegang atau menekan kedua pergelangan kaki agar kaki tidak terangkat. Gerakan aba-aba "YA" peserta bergerak mengambil sikap duduk, sampai kedua sikunya menyentuh kedua paha kemudian kembali kesikap permulaan, gerakan ini dilakukan berulang-ulang dengan cepat tanpa istirahat selama 60 detik.
- 3) Adapun norma tes *sit up* yaitu pada tabel berikut :

Tabel 3. Norma tes *sit up*

Kategori	Umur 16 s/d 19 tahun Putra
Sangat Baik	41 keatas
Baik	30-40 kali
Sedang	21-29 kali
Kurang	10-20 kali
Sangat Kurang	00-09 kali

(Sumber : Nurhasan, 2007)

- d. Dayatahan jantung dan pernafasan
- 1) Tes ini dilaksanakan dengan lari sejauh 1.200 meter.
- 2) Pelaksanaan : Peserta berdiri di belakang garis star, pada aba-aba "SIAP" peserta sikap star berdiri, siap untuk lari dan pada aba-aba "YA" peserta menuju garis finish menempuh jarak 1200 meter.
- 3) Norma tes untuk lari 1200 M dapat kita perhatikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Norma tes lari 1200 M

Kategori	Umur 16 s/d 19 tahun Putra
Sangat Baik	Sd 3.14
Baik	3.15-4.25
Sedang	4.26-5.12
Kurang	5.13-6.33
Sangat Kurang	Dibawah 6.33

(Sumber : Nurhasan, 2007)

#### 4. Hasil Kecepatan

Tabel 5. Hasil tes lari 60 meter

Umur 16 s/d 19 tahun Putra	Frekuensi	Persentase
sd- 7.2	3	14.29
7.3 – 8.3	2	9.52
8.4 – 9.6	9	42.86
9.7 – 11.0	4	19.04
11.1 – dst	3	14.29

Berdasarkan data pada tabel 5 tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa dari 21 orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan kecepatan dengan kelas interval sd-7.2 sebanyak 3 orang (14.29%) dengan kategori sangat baik, kelas interval 7.3-8.3 sebanyak 2 orang (9.52%) dengan kategori baik, kelas interval 8.4-9.6 sebanyak 9 orang (42.86%) dengan kategori sedang, kelas interval 9.7-11.0 sebanyak 4 orang (19.04%) dengan kategori kurang dan kelas interval 8.4-9.6 sebanyak 3 orang (14.24%) dengan kategori sangat kurang.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata dari 21 orang mahasiswa yaitu 9.15, maka dapat diartikan kemampuan kecepatan mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada pada kategori sedang.

#### Kekuatan otot lengan

Tabel 6. Hasil tes *pull up* 60 detik

Umur 16 s/d 19 tahun Putra	Frekuensi	Persentase
40 Kali	0	0
20 – 39 Kali	0	0
8 – 19 Kali	20	95.24
2 – 7 Kali	1	4.76
0 – 2 Kali	0	0

Berdasarkan data pada Tabel 6 tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa dari 21 orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan kekuatan otot lengan dengan kelas interval 8-19 kali sebanyak 20 orang (95.24%) dengan kategori sedang, kelas interval 2-7 kali sebanyak 1 orang (4.76%) dengan kategori kurang.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata dari 21 orang mahasiswa yaitu 10.33, maka dapat diartikan kekuatan otot lengan mahasiswa

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada pada kategori sedang.

### Kekuatan dan ketahanan otot perut

Tabel 7. Hasil tes *sit up* 60 detik

Umur 16 s/d 19 tahun Putra	Frekuensi	Persentase
41 keatas	2	9.52
30-40 kali	15	71.43
21-29 kali	4	19.04
10-20 kali	0	0
00-09 kali	0	0

Berdasarkan data pada tabel 7 tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa dari 21 orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan kekuatan dan ketahanan otot perut dengan kelas interval 41 keatas sebanyak 2 orang (9.52%) dengan kategori sangat baik, kelas interval 30-40 kali sebanyak 15 orang (71.43%) dengan kategori baik, kelas interval 21-29 kali sebanyak 4 orang (19.04%) dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata kecepatan dari 21 orang mahasiswa yaitu 34.95, maka dapat diartikan kekuatan dan ketahanan otot perut mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada pada kategori baik.

### Dayatahan jantung dan pernafasan

Tabel 8. Hasil tes lari 1200 meter

Umur 16 s/d 19 tahun Putra	Frekuensi	Persentase
Sd 3.14	3	14.29
3.15-4.25	13	61.90
4.26-5.12	2	9.52
5.13-6.33	3	14.29
Dibawah 6.33	0	0

Berdasarkan data pada tabel 8 tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa dari 21 orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan Dayatahan jantung dan pernafasan dengan kelas interval sd 3.14 sebanyak 3 orang (14.29%) dengan kategori sangat baik, kelas interval 3.15-4.25 sebanyak 13 orang (61.90%) dengan kategori baik, kelas interval 4.26-5.12 sebanyak

2 orang (9.52%) dengan kategori sedang, kelas interval 5.13-6.33 sebanyak 3 orang (14.29%) dengan kategori kurang.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata dari 21 orang mahasiswa yaitu 4.05, maka dapat diartikan dayatahan jantung dan pernafasan mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada pada kategori baik.

## 5. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa tingkat kondisi fisik dari empat tes yang dilaksanakan kepada mahasiswa belum ada yang berada pada kategori yang sangat baik, melainkan dua kategori berada pada kondisi baik yaitu ketahanan otot perut dan dayatahan jantung dan pernafasan, kemudian dua lagi pada kategori sedang yaitu kecepatan dan kekuatan otot lengan

Hasil ini dapat menjadi masukan untuk seluruh dosen agar memberikan pengertian dan pemahaman kepada mahasiswa melalui perkuliahan tentang pentingnya meningkatkan kondisi fisik, hal itu dapat dilakukan dengan memperbaiki status gizi, berolahraga dengan teratur serta memperbaiki pola hidup yang lebih baik. Selanjutnya, dalam memberikan materi perkuliahan praktek dalam bentuk permainan, dosen juga diharapkan agar mampu membuat mahasiswa aktif berlatih dan bermain, karena hal ini juga dapat membantu meningkatkan fisik mahasiswa secara perlahan.

Kemudian, orang tua dan masyarakat setidaknya juga ikut bekerjasama dalam hal meningkatkan kondisi fisik anak-anaknya dengan cara memberikan gizi yang baik, mengajak berolahraga serta memperhatikan pola hidup mereka dengan baik. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk selalu aktif dalam berolahraga, memakan makanan yang bergizi serta memperbaiki pola hidup yang lebih baik. Dengan saling bekerja sama tentu akan menghasilkan nilai yang positif terhadap peningkatan kondisi fisik mahasiswa. Dengan meningkatnya kondisi fisik mahasiswa, tentu kita semua sama-sama berharap agar kualitas dan kuantitas mahasiswa belajar pada saat perkuliahan juga lebih membaik. Hal ini tentu



sangat bermanfaat juga untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi mahasiswa pada saat perkuliahan.

Spirit Vol. 14 No. 2 Hal. 17-33. Tahun  
2014 ISSN:1411-8319  
UU RI No. 3 Tahun 2005. *Sistem Pendidikan  
Nasional*. Jakarta

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari tes beberapa bentuk kondisi fisik mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan kecepatan mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada pada kategori sedang.
2. Kemampuan kekuatan otot lengan mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada pada kategori sedang.
3. Kemampuan kekuatan dan ketahanan otot perut mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada pada kategori baik.
4. Kemampuan daya tahan jantung dan pernafasan mahasiswa Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UPP berada pada kategori baik.

## Daftar Pustaka

- Hapzah, dkk. 2013. *Pengaruh Konseling Gizi dan Suplemen Gizi Mikro Dua Kali Seminggu Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin dan Asupan Makanan Ibu Hamil*. Jurnal Media Gizi Masyarakat Indonesia. Volume 2. Nomor 2. Februari 2013.
- Nurhasan dan cholil. 2007. *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Bandung.
- Puspodari, 2015. *Evaluasi Kondisi Fisik Atlet Prima Pratama dan Atlet SIAP GRAKK KONI Surabaya*. UNP Kediri. Jurnal No. 27, Hal. 84-103. Efektor ISSN: 2355-7621.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyoko, Agus. 2014. *Analisis Kondisi Fisik dan Keterampilan Gerak Dasar Sepak Bola Anak Usia 12 – 14 Tahun Pada Sekolah Sepak Bola (SSB) Harimau Bekonang Sukoharjo Tahun 2014*. Jurnal

## **SUB TEMA 3**

# **Kelas Inspirasi dan Pendidik Super Kreatif Berbasis K13**

# Strategi Pendidikan Abad 21 Melalui Pengembangan *Critical Thinking Skills* Siswa Generasi Z

Andicha Dian Saputra<sup>1</sup>, Nindiya Eka Safitri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>2</sup>SMK Muhammadiyah Wonosari

email: andicha1500031004@webmail.uad.ac.id

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang strategi pengembangan *critical thinking skills* siswa generasi Z. Anak-anak dan remaja zaman sekarang telah begitu terampil dalam menggunakan teknologi. Mereka dipenuhi dengan berbagai informasi baik yang sesuai dengan moral kita atau tidak. Seiring dengan terjadinya kekacauan informasi ini, anak-anak dituntut mempunyai ketrampilan menganalisis secara kritis, memilih secara bijak, serta mengambil keputusan bagi hidupnya. Sedikitnya ada 2 (dua) strategi yang bisa dilakukan, yaitu melalui stimulasi dengan permainan sederhana seperti *Count the Squares* (Hitung Jumlah Persegi) dan kegiatan diskusi kelompok sistem pro-kontra dengan didampingi oleh seorang guru yang berperan sebagai moderator ataupun fasilitator. Dengan demikian, diharapkan adanya peningkatan *critical thinking skills* siswa di era generasi Z sehingga dapat memiliki kehidupan yang mandiri di abad 21.

**Kata kunci:** keterampilan berpikir kritis, *critical thinking skills*, generasi Z, abad 21

## 1. Pendahuluan

Saat ini, dunia telah memasuki abad 21. Situasi kehidupan di abad 21 semakin kompleks, penuh peluang dan tantangan. Masyarakat dunia dituntut untuk memiliki keterampilan abad 21 agar dapat berkembang secara dinamis, produktif dan mandiri. Untuk kajian di Asia, Fasli Jalal (2008) mengutip dari Kai Min Cheng yang menyebutkan bahwa *the 21st Century Skills and Literacies*, yang mencakup : *basic skills, technology skills, problem solving skills, communication skills, critical and creative skills, information/digital skills, inquiry/reasoning skills, interpersonal skills, dan multicultural and multilingual skills.*

Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki adalah keterampilan berpikir kritis. Potter (2010:6) mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) alasan mengapa keterampilan berpikir kritis diperlukan. *Pertama*, adanya ledakan informasi yang memerlukan evaluasi kritis terhadap sumber dan data. *Kedua*, adanya tantangan global yang memerlukan solusi jitu melalui pemikiran kritis untuk mengatasi berbagai krisis global. Dan *ketiga*, adanya

perbedaan pengetahuan warga negara dalam menyikapi era perubahan sehingga perlu berpikir secara kritis terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi. Sementara itu, Zamroni dan Mahfudz (2009) mengemukakan ada 6 (enam) alasan pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi siswa. *Pertama*, perkembangan ipteks yang begitu pesat dengan informasi beragam yang perlu pemilihan dan pemilahan secara kritis. *Kedua*, siswa yang merupakan kekuatan yang berdaya tekan tinggi (*people power*) perlu dibekali kemampuan berpikir kritis untuk berkiprah bidang ilmu tertentu. *Ketiga*, siswa sebagai warga masyarakat yang kompleks perlu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Keempat*, berpikir kritis kunci penting berkembangnya kreativitas. *Kelima*, banyak pekerjaan baik langsung maupun tidak langsung membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Dan terakhir, *keenam*, manusia selalu memerlukan keterampilan kritis dalam pengambilan keputusan.

Di tengah kompleksitas abad 21, perkembangan teknologi sudah tidak terbendung lagi. Anak-anak dan remaja zaman sekarang telah begitu terampil dalam menggunakan

teknologi. Anak-anak dan remaja yang demikian disebut dengan generasi Z. Generasi Z sendiri adalah anak-anak yang lahir pada sekitar tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Dalam Saragih (2012) dijelaskan bahwa generasi Z yaitu anak yang sangat melek teknologi atau net generation. Mereka lebih menyenangi berinteraksi dengan komputer dan berkomunikasi dengan sistem online sehingga mereka punya kecenderungan untuk tidak bertemu dengan teman-temannya.

Generasi ini hidup di tengah-tengah perkembangan internet semakin pesat seiring dengan perkembangan media elektronik dan digital. Anak-anak dapat dengan mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Hal tersebut menyebabkan anak-anak tidak sabar untuk menunggu proses. Anak-anak selalu mengandalkan jawaban dari setiap pertanyaan dan tantangan hidup dari informasi-informasi yang ada di internet. Mereka tidak mengetahui bahwa tidak semua persoalan hidup bisa diatasi dengan teknologi. Beberapa persoalan hidup yang harus dipecahkan melalui proses yang panjang oleh dirinya sendiri, melalui perenungan, usaha fisik, usaha psikis, dan juga memerlukan bantuan orang lain secara nyata, bukan maya.

Anak-anak yang termasuk generasi Z sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan internet, BB, facebook, dan twitter. Mereka hidup dalam budaya yang serba cepat, sehingga tidak tahan dengan hal-hal yang lambat. Mereka adalah anak-anak dari budaya instan yang serba ingin berhasil dalam waktu cepat dan kalau bisa tanpa usaha keras. Anak-anak ini sering mengerjakan berbagai persoalan dalam satu waktu. Kalau mereka mengerjakan PR, mereka sekaligus juga membuka web lain, sambil masih bicara dengan teman lewat HP, dan ceting dengan teman lain lagi lewat facebook. Perhatiannya biasa terpecah dalam berbagai hal. Dalam mempelajari suatu bahan mereka tidak mau urut, kadang dari belakang, kadang dari tengah, kadang dari muka, dll. Ini berarti bahwa model pendekatan linear dapat kurang tepat bagi mereka. Kemajuan teknologi internet dan media, menjadikan anak sekarang dipenuhi dengan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Mereka dipenuhi dengan berbagai informasi baik yang sesuai dengan moral kita atau tidak. Jelas di tengah

kekacauan informasi dan nilai ini mereka dituntut mempunyai ketrampilan menganalisis secara kritis, memilih secara bijak, serta mengambil keputusan bagi hidupnya.

Sebenarnya anak-anak Indonesia zaman ini menghadapi norma budaya ganda. Di satu sisi realitas hidup menuntut mereka untuk mandiri, mampu berkompetisi, mampu membuat pilihan atas aneka hal yang ditawarkan, tetapi di sisi lain masyarakat masih belum memberikan bekal yang memadai bagi anak-anak untuk mampu hidup secara mandiri. Proses pendidikan anak masih menekankan pentingnya kontrol eksternal, bersifat dogmatis, dan indoktrinasi. Baik orangtua maupun sekolah pada umumnya belum sepenuhnya mengajarkan anak untuk mampu berpikir secara mandiri, menguji, dan mengevaluasi diri, serta mengembangkan pribadi yang otonom (Susana, 2012).

Selain itu, adanya globalisasi, modernisasi, MEA dan perkembangan IPTEKS menuntut generasi Z agar dapat menjalani kehidupan yang lebih kompleks, lebih rumit dan lebih cepat. Di era MEA, situasi kehidupan semakin kompleks, penuh peluang dan tantangan. Masyarakat dunia dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat berkembang secara dinamis, produktif dan mandiri (Irvan & Nindiya, 2016: 157). Oleh karena, baik keluarga maupun sekolah harus dilakukan upaya untuk penyiapan SDM generasi Z yang bermutu, yaitu yang mampu hidup secara mandiri pada era digital.

Pemenuhan tuntutan ini tidak terlepas dari peran pendidikan. SDM yang bermutu dapat tercapai melalui pendidikan yang bermutu (Caraka & Nindiya, 2015: 55). Hal ini sejalan dengan pernyataan Juntika (2011) bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik memenuhi kebutuhannya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Menurut Tilaar dalam Juntika (2011), untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai.

Untuk mencapai kematangan dan kemandirian di abad 21, maka siswa generasi Z zaman sekarang perlu memiliki *critical thinking skills*. *Critical thinking skills* atau keterampilan berpikir kritis bukanlah sebuah keterampilan yang dapat berkembang sendiri tetapi memerlukan suatu metode pengembangan yang khusus, yang banyak melibatkan kemampuan kognitif. Sebagaimana diungkapkan oleh Subiantoro dkk (2009: 114) bahwa jika selama proses belajar yang telah dialami seseorang kerap distimulasi untuk melakukan aktivitas berpikir kritis, maka ia akan memiliki profil perkembangan berpikir kritis yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Sudewi dkk (2013) bahwa dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa dapat mempelajari fakta melalui serangkaian proses untuk penanaman konsep, pengulangan, dan penguasaan secara mendalam.

Sebagai bagian penting dari pendidikan, guru mendapatkan implikasi dalam proses pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dimana guru dituntut mengembangkan berbagai strategi yang dapat menstimulasi siswa berpikir kritis. Oleh karena itu, penulis mencoba memaparkan gagasan tentang strategi pengembangan *critical thinking skills* siswa generasi Z untuk mengidentifikasi/menemukan cara tentang strategi yang dapat dilakukan untuk menyiapkan generasi yang siap menghadapi era internet yang semakin pesat.

## 2. Kajian Pustaka

### Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis berarti tidak lekas percaya, selalu menaruh ‘curiga’ dan keraguan terhadap sesuatu yang dianggap ‘fakta’ atau ‘gejala’ sebelum diketahui secara pasti (atau mendekati pasti) bahwa memang demikianlah adanya. Dengan kata lain, berpikir kritis berarti tajam dalam meng-analisis sesuatu fakta atau gejala. Sedangkan menurut Stella (2011), “*critical thinking is a cognitive activity, associated with using the mind. Learning to think in critical analytic and evaluative ways means using mentak processes such as attention, categorisation, selection, and judgement.*”

Sementara itu, menurut Lesley-Jane Eales-Reynolds, Brenda, Elaine, & Patrick (... p. 2), “*...critical thinking means different things to different people and it will depend your ontological and epistemological leanings. ...critical thinking is about taking a questioning approach to everything.*” Lebih lanjut, R. Swartz dan D.N. Perkins dalam Zaleha (2004) mengatakan bahwa berpikir kritis berarti:

- 1) Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis
- 2) Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan
- 3) Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar tersebut.
- 4) Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Menurut Lesley-Jane Eales-Reynolds, Brenda, Elaine, & Patrick (... p. 1), berpikir kritis sangatlah penting untuk studi dan praktek suatu profesional, memberikan kemampuan untuk berpikir kritis dan objektif tentang sebuah isu dan mengungkapkan argumen yang bagus. Dengan berpikir kritis, siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpendapat atau berargumen dan memecahkan suatu permasalahan secara tepat. Hal ini senada dengan pernyataan Bandman & Bandman (1995) dalam Mary (1999) yang menyatakan bahwa “*...think critically is to examine assumptions, beliefs, propositions, and the meaning and uses of words, statements and arguments. Critical thinking helps the student to focus and sharpen awareness and therefore to problem solve.*”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir seseorang yang memungkinkan seseorang itu menganalisis masalah berdasarkan data yang relevan sehingga dapat menyampaikan pendapat dan mencari kemungkinan pemecahan masalah serta mengambil keputusan yang terbaik.

Menurut Paul dalam Kuswana (2011: 22) mengungkapkan bahwa tujuan dari berpikir

kritis adalah untuk mengembangkan perspektif siswa, dan berpendapat bahwa dialog atau “pengalaman dialektis” penting sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian tentang bagaimana dan dimana ketrampilan khusus terbaik digunakan. Sedangkan, menurut Sapriya (2011: 87), tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide, dimana di dalam prosesnya adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mengembangkan kemampuan berpendapat yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan berbagai pertimbangan dan sumber.

Sementara itu, Stella (2011) mengungkapkan bahwa *critical thinking* bagi seorang siswa berarti :

- 1) *Finding out where the best evidence lies for the subject you are discussing*: menemukan fakta terbaik untuk subjek yang didiskusikan
- 2) *Evaluating the strength of the evidence to support different arguments*: mengevaluasi kekuatan fakta untuk mendukung pendapat yang berbeda.
- 3) *Coming to an interim conclusion about where the available evidence appears to lead* : membuat kesimpulan sementara tentang fakta yang ada untuk memimpin.
- 4) *Constructing a line of reasoning to guide your audience through the evidence and lead them towards your conclusion*: membangun sebuah rangkaian alasan untuk membimbing pendengar melalui fakta dan memimpin mereka mengikuti kesimpulan yang telah dibuat.
- 5) *Selecting the best examples*: memilih contoh terbaik.
- 6) *And providing evidence to illustrate your argument*: dan menyiapkan fakta untuk mengilustrasikan pendapat.

## Generasi Z

Generasi Z Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z disebut juga dengan iGeneration, Generasi Net

atau Generasi Internet adalah mereka yang hidup pada masa digital. Elizabeth T. Santosa dalam bukunya yang berjudul *Raising Children in Digital Era* menyebutkan bahwa: Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.

Selain itu, Hellen Chou P. (2012: 35) memberikan pengertian terhadap istilah generasi Z: Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Hellen Chou P. tersebut maka tidak mengherankan apabila pada usia muda, orang-orang yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam penguasaan teknologi.

Generasi Z ini memiliki karakter yang unik dan sangat berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh generasi-generasi sebelumnya. Pengaruh teknologi yang sangat kuat ini tercermin pada, misalnya, ketergantungan generasi Z dengan gadget dan durasi konsentrasi yang singkat (Ozkan & Solmaz, 2015).

Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dimana internet mulai berkembang dan tumbuh sejalan dengan perkembangan media digital. Adanya Generasi Z tersebut lahir dari perpaduan dua generasi sebelumnya yaitu Generasi X dan Generasi Y. Orang-orang pada masa generasi ini adalah mereka yang dilahirkan dan dibesarkan pada era digital, dimana beranekaragam teknologi telah berkembang semakin banyak dan canggih, seperti telah adanya perangkat keras elektronik berupa: komputer atau laptop, hand phone, iPad, MP3, MP4, dan lain sebagainya.

Elizabeth T. Santosa ( 2015: 20) menyebutkan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net:

- a. Memiliki ambisi besar untuk sukses  
Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka.

- b. Cenderung praktis dan berperilaku instan (speed)  
Anak-anak di era generasi Z menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan.
- c. Cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi  
Generasi ini sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka lahir di dunia yang modern, dimana sebagian besar dari mereka tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. Anak-anak pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki sikap optimis dalam banyak hal.
- d. Cenderung menyukai hal yang detail  
Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena. Hal ini disebabkan karena mudahnya mencari informasi semudah mengklik tombol search engine.
- e. Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan  
Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikannya. Terlebih generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.
- f. Digital dan teknologi informasi  
Sesuai dengan namanya, generasi Z atau generasi Net lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak pada generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.

### 3. Metode Penulisan

Metode penelitian dan/atau penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya,

### 4. Pembahasan

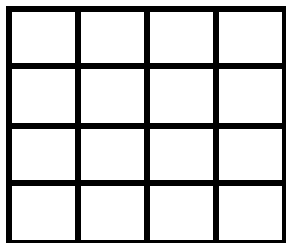
Anak-anak yang termasuk generasi Z sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan internet, BB, facebook, dan twitter. Mereka hidup dalam budaya yang serba cepat, sehingga tidak tahan dengan hal-hal yang lambat. Mereka adalah anak-anak dari budaya instan yang serba ingin berhasil dalam waktu cepat dan kalau bisa tanpa usaha keras. Anak-anak ini sering mengerjakan berbagai persoalan dalam satu waktu. Kalau mereka mengerjakan PR, mereka sekaligus juga membuka web lain, sambil masih bicara dengan teman lewat HP, dan ceting dengan teman lain lagi lewat facebook. Perhatiannya biasa terpecah dalam berbagai hal. Dalam mempelajari suatu bahan mereka tidak mau urut, kadang dari belakang, kadang dari tengah, kadang dari muka, dll. Ini berarti bahwa model pendekatan linear

dapat kurang tepat bagi mereka. Kemajuan teknologi internet dan media, menjadikan anak sekarang dipenuhi dengan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Mereka dipenuhi dengan berbagai informasi baik yang sesuai dengan moral kita atau tidak. Jelas di tengah kekacauan informasi dan nilai ini mereka dituntut mempunyai ketrampilan menganalisis secara kritis, memilih secara bijak, serta mengambil keputusan bagi hidupnya.

Berikut ini beberapa strategi pengembangan *critical thinking skills* siswa generasi Z yang dapat dilakukan:

#### 1. Stimulasi Melalui Permainan Sederhana

Dalam konteks ini, permainan yang digunakan adalah permainan. Count the Squares (Hitung Jumlah Persegi), yaitu model latihan eksperensial lainnya yang amat bagus. Dalam latihan ini, peserta (siswa) ditunjukkan sebuah persegi besar yang dibagi rata menjadi 16 sel (berupa persegi kecil) sama besar. Peserta kemudian diminta untuk menghitung berapa jumlah persegi yang ada (Silberman, 2014).



Kebanyakan orang akan menjawab enam belas. Namun, beberapa orang menjawab tujuh belas karena gambar di atas mencakup enam belas persegi kecil dan satu persegi besar. Pada akhirnya, peserta (siswa) menyadari bahwa mereka juga bisa membagi persegi besar di atas menjadi empat persegi dan menemukan empat 'persegi' lagi. Kemudian sebagian orang sadar bahwa mereka bisa juga mengubah cara untuk menemukan kuadrannya (sel 2 X 2) dan mengidentifikasi ada lima 'persegi' lagi yang berisi masing-masing sembilan sel (sel 3 X 3). Hingga akhirnya, menghasilkan jumlah tiga puluh persegi.

Disinilah terjadi proses pemikiran yang kritis. Peserta dapat mengidentifikasi fakta-

fakta atau kemungkinan-kemungkinan lain dengan cara yang cermat dan alasan kuat yang masuk akal. Latihan di atas memiliki beberapa pembelajaran menarik, yaitu : (a) ada banyak hal lain selain yang tertangkap oleh mata; (b) asumsi terkadang menghalangi pandangan kita; (c) sebagian orang kadang melihat apa yang tidak dilihat orang lain; dan (d) persoalan yang besar mencakup banyak bagian kecil yang tidak bisa diabaikan.

Kegiatan Diskusi Kelompok Model Pro-Kontra Di dalam model ini, siswa dibagi menjadi dua kubu yaitu tim pro dan tim kontra, dengan tujuan untuk saling bertukar argument. Akan tetapi sebelum membagi menjadi tim pro dan tim kontra peserta diberikan materi atau tema terlebih dahulu mengenai apa yang akan didiskusikan untuk mempersiapkan argument pro atau pun kontra. Karena nanti dalam pemilihan tim pro dan kontra akan diundi secara acak. Dengan tujuan agar siswa dapat mempersiapkan dan melihat dari sudut yang berbeda walaupun dirinya condong pada salah satunya.

Dengan demikian, dalam model ini membutuhkan satu orang moderator sekaligus sebagai narasumber jika di kelas, yaitu guru kelas itu sendiri. Dengan metode ini diharapkan peserta mampu menyadari bahwa ketika dirinya mempunyai kecondongan pemahaman ternyata ada pemahaman lain yang juga mempunyai alasan yang kuat, sehingga setiap mendapat permasalahan dapat melihat dari sisi yang berbeda tanpa harus menyalahkan pendapat yang lain, bijak dalam mengambil informasi dan keputusan.

Untuk langkah selanjutnya siswa diperintahkan untuk menuliskan apa yang mereka dapat dari diskusi tersebut dengan gaya bahasa sendiri sesuai dengan yang dia pahami. Dengan tujuan menuliskan kembali apa yang dia pahami dalam diskusi tersebut peserta diskusi mampu mengingat kembali dan juga melatih menuliskan apa yang mereka dapat. Setelah itu salah satu membacakannya di depan apa yang dituliskan.

Metode ini selain untuk membentuk cara berfikir kritis juga melatih berbudaya literasi.



Karena setelah mendapat pemikiran kritis peserta juga diharapkan mampu menuangkan ide-ide gagasannya. Sehingga tidak hanya dapat dinikmati dalam waktu sesaat.

## 5. Kesimpulan

Kehidupan manusia telah memasuki abad 21 dan perkembangan teknologi informasi semakin pesat. Siswa zaman sekarang disebut sengan generasi Z, dimana paparan teknologi informasi atas diri mereka sudah sangat banyak. Untuk mencapai kematangan dan keamdirian di abad 21, maka siswa generasi Z zaman sekarang perlu memiliki *critical thinkinh skills*. *Critical thinking skills* atau keterampilan berpikir kritis bukanlah sebuah keterampilan yang dapat berkembang sendiri tetapi memerlukan suatu metode pengembangan yang khusus, yang banyak melibatkan kemampuan kognitif.

Sebagai bagian penting dari pendidikan, guru mendapatkan implikasi dalam proses pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dimana guru dituntut mengembangkan berbagai strategi yang dapat menstimulasi siswa berpikir kritis. Sedikitnya ada 2 (dua) strategi yang bisa dilakukan, yaitu melalui stimulasi dengan permainan sederhana seperti *Count the Squares* (Hitung Jumlah Persegi) dan kegiatan diskusi kelompok sistem pro-kontra dengan didampingi oleh seorang guru yang berperan sebagai moderator ataupun fasilitator. Dengan demikian, diharapkan adanya peningkatan *critical thinking skills* siswa di era generasi Z sehingga dapat memiliki kehidupan yang mandiri di abad 21.

## Daftar Pustaka

Amala, Faristin. (2013). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kompetensi Dasar Menerima dan Menyampaikan Informasi Bagi Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Di SMK Cut Nya' Dien Semarang*. Skripsi Univeritas Negeri Semarang.

Andayani, Yayuk dkk. (2014). *Identifikasi Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Analisis Instrumen Penilaian Pada*

*Program Studi Magister Pendidikan IPA Universitas Mataram*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 21 No. 3, Desember 2014, hlm. 239-247

- Bhakti, C. P. (2015). BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF: DARI PARADIGMA MENUJU AKSI. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93-106.
- Budhi Handaka, I., & Eka Safitri, N. (2016, March). PEMANFAATAN METODE EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM BELAJAR. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"* (pp. 157-164). Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Budiman, A., Assyaukanie, L., & Stanley. (2006). *Kebebasan, negara , pembangunan: Kumpulan tulisan, 1965-2005*. Jakarta: Kerja sama Freedom Institute dan Pustaka Alvabet.
- Caraka P.B, & Nindiya E,S. (2017). *Peran Bimbingan dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Jurnal Gusjigang.
- Caraka, P. B., & Nindiya, E. S. (2015, October). Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK di Sekolah Menengah. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (pp. 55-61).
- Christina Ismaniati. (2010). *Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Melalui Implementasi Strategi Pembelajaran Group Investigation*.
- Cottrrell, Stella. (2011). *Palgrave Study Skills, Critical Thinking Skills : Developing Effective Anlysis and Argument, Second Edition*. New York : Palgrave MacMillan
- Elizabeth T. Santosa. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Ennis, R.H. (1985). *A Logical Basic For Measuring Critical Skills. Education Leadership*. 43(2): 44-48.
- Izhab, Zaleha. (2004). *Developing Creative & Critical Thinking Skills (Cara Berpikir Kreatif dan Kritis)*. Bandung : Nuansa
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ladd, Mary .B. (1999). *Measurement of Critical Thinking, Tesis*. Buffalo, NY : UMI Company
- Lesley-Jane; Eales-Reynolds; Judge, Brenda; McCreery, Elaine; & Jones, Patrick. ----- . *Critical Thinking Skills For Education Students : Second Edition*.  
*Meningkatkan Mutu Pembelajaran*”, <http://www.erlangga.co.id>, diakses pada 24 September 2017.
- Ozkan, M., & Solmaz, B., (2015) Mobile Addiction of Generation Z and Its Effects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* , 205, 92-98.
- P.I. Djiwandono, “Karakteristik Generasi Z dan Bagaimana Dunia Pendidikan Menyikapinya”, dalam *Kemertanian Pendidikan Nasional*, Direktorat Kemertanian Pendidikan Tinggi (13 Januari 2011), diunduh tanggal 8 November 2011 dari [http://www.dikti.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1832:karakteristik-generasi-z-dan-bagaimana-dunia-pendidikan-menyikapinya&catid=159:artikelkontributor](http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1832:karakteristik-generasi-z-dan-bagaimana-dunia-pendidikan-menyikapinya&catid=159:artikelkontributor)
- Perkins C., & Murphy, E. (2006). “Identifying and Measuring Individual Engagement in Critical Thingking in Online Discussions: An Exploratory Case Sudy”. *Educational Technology and Society*.
- Potter, Mary Lane. (2010). *From Search to Research : Developing Critical Thinking Through Web Research Skills*©, 2010, Microsoft Corporation
- Purnomo, Agus, dkk. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z. *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol 1, No.1, April 2016.
- Redhana, I Wayan & Liliarsari. (2008). *Program Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis Pada Topik Laju Reaksi Untuk Siswa SMA. Jurnal Forum Kependidikan*, Vol. 27, No. 2, Maret 2008.
- Saragih, John Fredy Bobby. (2012) Fenomena Bermain Generasi Z dan Hubungannya Dengan Eksistensi Ruang Bermain Terbuka di Lingkungan Perumahan Sederhana. *Jurnal ConTech*, Vol. 3, No. 1, Juni 2012.
- Silberman, Mel. (2014). *Handbook Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Diterjemahkan dari karya Mel Silberman, *Handbook of Experiential Learning* (San Fransisco : Pfeiffer, 2007)
- Sri Wahyuni. (2009). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Problem-Based Learning*.
- Sudewi, dkk. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 1 Sukasada*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Teknologi Pembelajaran, Volume 3 Tahun 2013
- Susana, Tjipto. (2012). Kesetiaan Pada Panggilan Era Digital. *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 21, No. 1, April 2012.
- Suwarno, Fajar dkk. (2015). *Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Koloid Kelas XI IPA 1 SMA N 9 Pontianak*. Artikel Penelitian.
- Wahab, A. A dan Sapriya. (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wulandari, Hana Praswati. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas X E SMA N 1 Kalibawang*. Sripsi. Yogyakarta: UAD.
- Yusuf, E. (2016). Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Z. *Jurnal Widyakala*, Vol. 3, Maret 2016.
- Zamroni & Mahfudz. (2009). *Panduan Teknis Pembelajaran yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta : Depdiknas

# Optimalisasi Peran Guru dalam Memperkenalkan Makanan Lokal Sejak Usia Dini

Dwi Isnawati  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: dwi.isnaa25@gmail.com

## **Abstract**

*Teacher's role is a big thing in education, enrich the nation and build children's character. Like the sayings that teacher "is being embraced and imitated." Teacher's role is ready big in every aspects, one of it is introducing local food to early childhood. But, how expected in curriculum 13 (k13)? The advances in technology bring serious impacts to our country, it's so big, no exception, our food cultural is also affected. Our people already forget our local food, even our young generation are not introduced to our local/traditional food as well. In the 2013 curriculum based on local culture, teachers effort to optimize its role to introduce the local culture. The role of teachers there is one of them that introducing local's food from an early age, introducing what kind of local food, how to make children in direct to practice to make children more memorable with the local food. Everyday additional food in the form of local food that is not inferior to other foods. In addition to inserted local food while parenting with parents or guardians of the students, so children are more memorable not only given in school but also parents participate in introducing local food from an early age. In the end, the optimization of teachers in introducing local food from an early age runs accordingly. Not only from the school but also parents at home to introduce local food so children will be impressed with the local food from an early age.*

*Keyword: optimizing the role of teachers, local food, early childhood*

## **Abstrak**

Peran guru merupakan hal yang sangat besar dalam dunia pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter seorang anak. Seperti istilah guru itu "di gugu lan di tiru". Peran guru sangat besar dalam semua hal salah satunya dalam memperkenalkan makanan lokal sejak usia dini kepada peserta didik. Namun bagaimana realitanya peran guru tersebut dan apakah sudah optimal seperti yang diharapkan dalam kurikulum 2013? Kemajuan teknologi membawa dampak yang cukup serius bagi bangsa kita, pengaruhnya sanga besar, tak terkecuali budaya makanan kita juga tak luput dari dampaknya. Banyak warga kita yang mulai melupakan makanan lokal, bahkan generasi kita tidak diperkenalkan dengan adanya makanan lokal/tradisional tersebut. Melalui kurikulum 2013 berbasis budaya lokal, guru berupaya mengoptimalkan perannya untuk memperkenalkan budaya lokal tersebut. Peran guru disini salah satunya adalah memperkenalkan makanan lokal sejak usia dini, memperkenalkan apa saja ragam makanan lokal, bagaimana pembuatannya anak di ajak langsung untuk mempraktikkan agar anak lebih berkesan dengan makanan lokal tersebut. Setiap hari pemberian makanan tambahan berupa makanan lokal yang tidak kalah dengan makanan yang lain. Selain itu menyisipkan makanan lokal saat parenting dengan orangtua atau wali peserta didik, agar anak lebih berkesan tidak hanya di berikan di sekolahan saja namun orangtua ikut andil dalam memperkenalkan makanan lokal sejak usia dini. Pada akhirnya optimalisasi guru dalam memperkenalkan makanan lokal sejak usia dini berjalan sebagaimana semestinya. Tidak hanya dari sekolahan saja namun orangtua/wali di rumah ikut memperkenalkan makanan lokal sehingga anak akan terkesan dengan makanan lokal tersebut sejak usia dini.

**Kata kunci :** optimalisasi peran guru, makanan lokal, anak usia dini

## 1. Pendahuluan

Di era kemajuan teknologi ini, peran dari guru sangat berat. Guru tidak hanya harus pandai-pandai dalam memberikan penekanan yang positif dalam setiap pembelajaran. Namun guru juga harus mampu membentuk karakter yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dewasa ini pengaruh dari kemajuan teknologi sangat kuat, dampaknya sangat besar dan cukup serius bagi bangsa kita, budaya ketimuran kini mulai terkikis budaya yang menjadikan ciri khas suatu bangsa tak luput dari dampak kemajuan teknologi ini, tak terkecuali budaya lokal makanan lokal yang mulai tergerus, banyak dari masyarakat kita yang mulai meninggalkan makanan lokal kita. Jika hal ini dibiarkan lama kelamaan kita akan kehilangan budaya kita. Menurut Nurhidayat (2012), menyatakan bahwa tidak sedikit makanan tradisional Indonesia yang mulai langka, bahkan telah punah tergusur zaman dan tidak dipungkiri generasi muda sekarang lebih menyukai makanan cepat saji dari negara asing dari pada makanan tradisional asli Indonesia.

Guru mempunyai andil dalam memperkenalkan kembali makanan lokal sejak usia dini. Guru dapat memperkenalkan berbagai makanan lokal dengan berbagai macam kegiatan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran anak dapat diajak terlibat langsung dalam proses pembuatan salah satu makanan lokal, disajikan dalam pada saat puncak tema anak bisa di ajak ke pasar untuk mencari apa saja makanan lokal itu, anak-anak bisa diajak ke festival kuliner. Demikian diharapkan akan muncul minat anak untuk mengenal makanan lokal sehingga akan lebih mudah memberikan pemahaman mengenai makanan lokal kepada anak. Sisi lain optimalisasi peran guru dalam memperkenalkan makanan tradisional sejak usia dini sangat berarti, karena agar bangsa kita tidak kehilangan budaya khususnya dari segi makanan lokal yang nantinya sebagai generasi penerus bangsa memiliki rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya.

Makanan lokal beberapa waktu lalu masih menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari, yang banyak digemari oleh masyarakat kita, namun derasnya arus kemajuan teknologi yang

sangat besar mampu menggerus makanan lokal. Tak sedikit masyarakat beralih ke makanan budaya barat, dengan salah satu alasan modernisasi. Jika masyarakat terus seperti ini tentu akan membawa dampak yang tidak baik bagi generasi penerus bangsa. Jika tidak dikenalkan makanan lokal sejak usia dini sudah dapat dipastikan generasi kita tidak tahu akan budaya yang kita miliki. Demikian optimalisasi peran guru dalam memperkenalkan makanan lokal sejak usia dini sangat penting dilakukan. Tujuannya untuk menjaga agar budaya yang kita miliki tidak hilang. "Pengenalan tersebut merupakan wujud pelestarian makanan daerah sekaligus untuk menjaga agar kesinambungan pewaris budaya oleh generasi sekarang tidak terputus" (Marsono. et al. 1997: 3).

Optimalisasi peran guru dalam memperkenalkan makanan lokal sejak usia dini merupakan langkah awal untuk mengembangkan dan melestarikan warisan budaya makanan lokal, karena budaya bagian dari identitas dari suatu bangsa dan warisan yang harus dilestarikan.

## 2. Pembahasan

### Apa itu Peran Guru?

Peran guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar bekerja sama antara siswa dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif dan berkesinambungan (Oemar Hamalik, 2001:196).

Terjadinya komunikasi yang intensif antara siswa dengan guru akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nikmat (*enjoyable learning*), mampu mendorong sikap percaya diri, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru.

Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

- a. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan;
- b. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan;
- c. Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik;
- d. Transformator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik;
- e. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat di pertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Pengertian pendidikan yang terbatas, Abin Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner (2003), mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup:

Guru sebagai perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (pre-teaching problems).;

Guru sebagai pelaksana (organizer), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (resource person), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems).

Guru sebagai penilai (evaluator) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Selanjutnya, dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, Abin Syamsuddin (2003) menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (teacher counsel), di mana

guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (remedial teaching).

Sudut pandang secara psikologis, guru berperan sebagai :

- a. Pakar psikologi pendidikan, artinya guru merupakan seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik;
- b. Seniman dalam hubungan antar manusia (artist in human relations), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan;
- c. Pembentuk kelompok (group builder), yaitu mampu membentuk menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan;
- d. Catalyc agent atau inovator, yaitu guru merupakan orang yang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi membuat suatu hal yang baik; dan
- e. Petugas kesehatan mental (mental hygiene worker), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.
- f. Sementara itu, Doyle sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim (2002) mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (establishing order) dan memfasilitasi proses belajar (facilitating learning). Keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti: tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Kegiatan pembelajaran dikatakan berkualitas jika dalam proses pembelajaran memberi kesempatan secara luas kepada siswa untuk aktif mengalami dan menghayati proses belajar, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Peranan guru di dalam kegiatan pembelajaran harus dapat mendorong siswa untuk lebih berminat terhadap pelajaran, sabar memberikan pelayanan kepada murid, mampu mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia secara maksimal, antusias melaksanakan tugasnya, peka terhadap apa yang dirasakan oleh murid-muridnya. Menurut Ashcroft dalam Soetarno (2003: 17) kualitas pembelajaran merupakan sebuah istilah yang mengandung nilai yang terkait dengan tujuan, proses, dari standart pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang baik secara moral, epistemologis, maupun edukatif memiliki tujuan, proses dan capaian dengan standar tinggi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pembelajaran yang berkualitas menuntut keefektifan dan efisiensi menggunakan ukuran-ukuran berdasarkan standar kualitas tertentu

### **Apa itu Anak Usia Dini?**

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003). Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka

memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantung pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005:6).

Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda – benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membentarkan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya. Sementara itu, Rusdinal (2005: 16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5 - 7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

## **Peran dan Upaya Guru dalam Memperkenalkan Makanan Lokal**

Peran guru sangatlah penting dalam pendidikan. Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh didalam pendidikan. Peran guru dalam pendidikan sangat menentukan bagaimana pengelolaan kelas dan proses pembelajaran setiap harinya. Guru tidak hanya bertanggungjawab di kelas dan proses pembelajarannya saja, namun guru juga turut andil dalam memberikan asupan makanan di sekolah. Salah satunya dengan memberikan sekaligus memperkenalkan makanan di sekolah, yaitu makanan lokal (tradisional). Selain itu, pengetahuan dari guru juga mempengaruhi optimalisasi pengenalan makanan lokal kepada anak. Apa itu pengetahuan?

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2005, p : 50).

Pengetahuan dari guru di sini adalah pengetahuan mengenai makanan lokal yang akan sangat mempengaruhi pemahaman maupun perilaku dari peserta didiknya mengenai makanan lokal. Jika pengetahuan guru sangat minim akan makanan lokal tentu saja pengetahuan itu akan minim pula pada peserta didik, sehingga optimalisasi peran guru dalam memperkenalkan makanan lokal sejak usia dini tidak berjalan sebagaimana mestinya yang diharapkan oleh kurikulum 2013.

Pengetahuan seorang guru mengenai makanan lokal mencakup pemahaman guru dalam mengenal nama, jenis, dan cara memperoleh informasi mengenai makanan lokal. Pengetahuan guru mengenai makanan lokal sangat diperlukan karena mempengaruhi pemahaman dan perilaku anak dalam memaknai makanan lokal. Seorang guru dapat memperoleh pengetahuan atau informasi mengenai makanan lokal di sekitar tempat tinggalnya, majalah, melalui media massa, melalui jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan makanan lokal. Semakin banyak pengetahuan guru mengenai makanan lokal maka semakin besar pengaruhnya bagi anak. Sebagai contoh seorang guru mempunyai

pengetahuan dan cara memperkenalkan makanan lokal pada anak, tentu optimalisasi peran guru dalam memperkenalkan makanan lokal sejak dini berjalan dengan baik.

Guru sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya sudah semestinya anak akan meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya, semakin berkesannya guru dalam memperkenalkan makanan lokal tentu akan berkesan pula pada diri anak mengenai makanan lokal.

Upaya merupakan suatu usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud, akal, ihtiar (Purwodarminto, 1991: 995). Upaya disini yang maksud adalah yang berkaitan dengan pengenalan makanan lokal kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru sejak usia dini. Peran guru dalam memperkenalkan makanan lokal dituntut untuk inovatif supaya anak memiliki rasa ingin tahu terhadap makanan lokal. Menimbulkan rasa ingin tahu pada anak, guru mempunyai berbagai cara seperti anak diajak terlibat langsung dalam proses pembuatan makanan lokal pada puncak tema. Hal ini juga sependapat dengan Ade Dwi Utami dalam Modul PLPG PAUD 2013, pada dasarnya mengajak anak memasak didapur merupakan penerapan metode bermain peran (role playing).

Bermain Peran (role playing), adalah menciptakan suatu situasi dimana individu diminta untuk melakukan suatu peran tertentu (yang biasanya bukan peran dirinya) di suatu tempat yang tidak lazim peran tersebut terjadi.

Manfaat dari role playing adalah membantu seseorang mengubah sikap atau perilakunya dari yang selama ini dilakukan. Seperti kegiatan mengajak anak memasak bersama, anak-anak tersebut berperan sebagai koki yang sedang membuat makanan. Kegiatan tersebut juga memperkenalkan profesi seorang koki kepada anak.

Selain itu anak dapat diajak berkunjung ke pasar tradisional yang mana di sana terdapat berbagai macam makanan lokal yang beragam, selain itu guru juga dapat mengajak anak ke festival kuliner makanan lokal, dimana disana juga tersedia banyak makanan lokal, menghadirkan makanan lokal pada pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS), selain itu guru juga dapat menyisipkan mengenai makanan lokal pada orangtua atau

wali dari peserta didik saat parenting, dengan harapan orangtua atau wali juga ikut andil dalam memperkenalkan makanan lokal di rumah. Sehingga pemahaman anak akan lebih baik dan selaras karena tidak hanya diberikan di sekolah oleh guru namun di rumah juga diberikan oleh orangtua atau wali peserta didik. Optimalisasi peran guru dalam memperkenalkan makanan lokal sejak usia dini berjalan sebagaimana mestinya sesuai kurikulum 2013.

### **Makanan Lokal (Tradisional)**

Makanan tradisional adalah makanan yang sudah ada sejak dulu jaman nenek moyang, makanan yang mencirikan suatu daerah tertentu, karena setiap daerah pasti memiliki makanan tradisional masing-masing. Makanan tradisional menurut Hadisantosa (1993), mendefinisikan pangan tradisional sebagai makanan yang dikonsumsi oleh golongan etnik dan wilayah spesifik, diolah berdasarkan resep yang secara turun temurun. Bahan yang digunakan berasal dari daerah setempat dan makanan yang dihasilkan juga sesuai dengan selera masyarakat Setiawan Sabana (2007). Ada beberapa contoh seperti ciri khas masakan tradisional dari Sumatera Barat yaitu rasanya yang pedas (rendang, kalio, balado) dan dari daerah Sumatera Selatan yang rasanya sedikit asin dan asam (pempek, tekwan, laksa).

Indonesia memiliki keragaman budaya sebagai akibat dari keragaman suku bangsa yang mendiami suatu kawasan. Budaya tersebut mencakup sistem teknologi tradisional, adat istiadat, dan sebagainya. Di antara keragaman itu, salah satu hasil budaya yang menarik adalah keragaman jenis makanan tradisional yang berhubungan erat dengan teknologi pengolahan bahan dalam proses pembuatan maupun proses memasak makanan tradisional. Seluruh suku di Indonesia memiliki kekhasan dalam jenis, teknologi, dan kemasan makanan tradisional. Makanan tradisional itu pada umumnya tidak terlepas dari adat istiadat suatu masyarakat tertentu. Makanan tradisional merupakan jenis makanan yang paling cocok dengan kondisi daerah serta menjadi makanan sehari – hari bagi masyarakat daerah setempat sehingga makanan

tradisional dapat menjadi cerminan budaya suatu masyarakat. Oleh karenanya makanan merupakan bagian budaya yang sangat penting dan sarana untuk mempertahankan hubungan antar manusia salah satunya sebagai sarana untuk komunikasi.

Sesuai perkembangan zaman, makanan tradisional banyak mengalami perubahan rasa, bentuk, dan jenisnya. Pendapat di atas didukung oleh pernyataan Ihroni (1996: 32), “...Bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis, ia selalu berubah. Dalam setiap kebudayaan selalu ada kebebasan tertentu pada setiap individu, dan kebebasan individu untuk memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku dan variasi itu akhirnya menjadi milik bersama dan dengan demikian di kemudian hari menjadi bagian dari kebudayaan.”

### **3. Kesimpulan**

Penerapan kurikulum 2013 berbasis karakter dan budaya lokal saat ini tengah diupayakan oleh semua pihak salah satunya adalah peran guru dalam memperkenalkan makanan lokal sejak usia dini. Peran guru disini sangat penting melalui berbagai upaya untuk mengoptimalkan perannya bukan hanya dari sisi pembelajarannya namun hal lain yang menguatkan pada diri anak mengenai makanan lokal sejak usia dini. Melalui berbagai inovasi guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap makanan lokal tentu memainkan peran yang sangat penting untuk mengoptimalkan perannya, selain itu melibatkan orangtua atau wali juga merupakan upaya dalam memaksimalkan peran dari guru dalam mengoptimalkan perannya, dengan harapan pemahaman anak selaras mengenai makanan lokal karena tidak hanya diberikan oleh guru di sekolah namun di rumahpun orangtua ikut andil dalam memperkenalkan makanan lokal sejak usia dini. Dengan begitu, optimalisasi peran guru dalam memperkenalkan makanan lokal sejak usia dini berjalan sebagaimana mestinya sesuai kurikulum 2013.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ade. D.U. et al. (2013). *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
- Utomo Aditya Wahyu. *Pengembangan Ensiklopedi makanan Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Repository.usd.ac.id
- Sujarwo. (2010) *Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan*. Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Syaodih Ernawulan. (2010). *Draft Buku Ajar PAUD: Perkembangan Anak Usia Dini*. Artikel Penelitian UPI Bandung. Bandung: UPI Education
- Marwanti. (2000). *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya
- Novemberianto Catur N. (2014) *Upaya Ibu dalam Mengenalkan Makanan Tradisional Yogyakarta Pada Anak Usia Dini di Kampung Pajekan Yogyakarta*. Respository.uny.ac.id
- Nusa. Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: Uny Press.

# Indonesia Mutiara Pendidikan dengan Guru Super Kreatif untuk Menciptakan Kelas Inspiratif Berbasis Kurikulum 2013

Nurika Miftahuljannah  
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
email: nurika.anna@gmail.com

## **Abstract**

*The world of education is currently being warmed up with bad news about the expect of some Indonesian scientists who are plagiarism. Curriculum 2013 is trying to apply character education so that these cases do not happen again. Teachers are required to be super creative in managing learning in the classroom in order to implement character education with the maximum possible so as to form a smart person, noble morals, and make it an inspirational class. The method of this study is literature study that study the problems that are happening related to the urgency of Curriculum 2013, then read the books and other resources related to learning in Curriculum 2013, then do the analysis, and finally make a conclusion. The super creative teacher should have the skills to ask, strengthen, explain, open and close learning, and guide small group discussions. Learning models that can be applied to ease the implementation of character education Curriculum 2013 in the mathematics learning include: (a) inquiry, (b) PAIKEM, (c) CTL, (d) cooperative, (e) integrated, (f) STAD, (g) experiment, (h) portfolio, (i) snowball throwing, (j) NHT, (k) TPS, and (l) problem-based learning.*

**Keywords:** Curriculum 2013, super creative teacher, inspirational class

## **Abstrak**

Dunia pendidikan saat ini sedang hangat dengan berita kurang sedap mengenai terduganya beberapa ilmuwan Indonesia yang melakukan plagiarisme. Kurikulum 2013 berusaha menerapkan pendidikan karakter agar kasus-kasus tersebut tidak terulang lagi. Guru dituntut menjadi super kreatif dalam mengelola pembelajaran di kelas agar dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan semaksimal mungkin sehingga dapat membentuk pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan menjadikannya sebagai kelas inspiratif. Metode penelitian ini adalah studi pustaka yaitu telaah masalah yang sedang terjadi terkait dengan urgensi Kurikulum 2013, selanjutnya membaca buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pembelajaran pada Kurikulum 2013, kemudian melakukan analisis, dan terakhir membuat kesimpulan. Guru super kreatif harus memiliki keterampilan bertanya, penguatan, menjelaskan, membuka dan menutup pembelajaran, dan membimbing diskusi kelompok kecil. Model-model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mempermudah dalam implementasi pendidikan karakter Kurikulum 2013 pada mata pembelajaran matematika antara lain: (a) inkuiri, (b) PAIKEM, (c) CTL, (d) kooperatif, (e) terpadu, (f) STAD, (g) eksperimen, (h) portofolio, (i) *snowball* throwing, (j) NHT, (k) TPS, dan (l) pembelajaran berbasis masalah.

**Kata kunci:** Kurikulum 2013, guru super kreatif, kelas inspiratif

## **1. Pendahuluan**

Dunia pendidikan akhir-akhir ini sedang dikejutkan dengan beberapa kasus terduganya para ilmuwan Indonesia yang melakukan plagiat. Menurut *Oxford American Dictionary*,

plagiarisme adalah “*to take and use another persin’s ideas or writing or invention as one’s own*”. Definisi ini hampir sama dengan definisi plagiat menurut Peraturan Menteri Pendidikan RI Nomor 17 Tahun 2010 yang mengatakan

bahwa “plagiat adalah perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (Joan M. Reitz, *Online Dictionary*).

Akibat dari plagiarisme tersebut para ilmuwan terancam kehilangan gelar, jabatan, dan yang pasti tercemar nama baiknya. Hal ini tentu sangat disayangkan karena telah mencederai nama baik Indonesia di mata dunia dalam bidang pendidikan. Namun demikian, kasus plagiarisme sebenarnya merupakan kasus yang sulit untuk dibuktikan sehingga harus sangat hati-hati dalam memutuskan kasus plagiarisme ini. Selanjutnya, apa sebenarnya yang menjadi penyebab seseorang melakukan plagiarisme? Pada dasarnya seseorang melakukan kegiatan plagiarisme karena kurangnya pondasi dalam membuat karya ilmiah baik pondasi dalam memahami aturan pembuatan karya ilmiah maupun pondasi akhlak pribadi diri sendiri dalam kehidupan sosial. Seorang ilmuwan seharusnya sudah sangat *familiar* dengan aturan penulisan karya ilmiah mengingat untuk menjadi ilmuwan diharuskan melakukan penelitian dan menulis hasilnya dalam suatu karya ilmiah. Dengan demikian yang menjadi persoalan adalah pondasi pribadi diri sendiri. Seseorang yang melakukan tindakan plagiarisme berarti ia memiliki sikap toleransi yang rendah karena tidak menghargai hasil karya orang lain, tidak percaya diri dengan ide sendiri, tidak jujur karena sudah melakukan kebohongan dengan mengakui karya orang lain sebagai karyanya sendiri, dan masih banyak faktor lainnya yang menyebabkan seseorang melakukan plagiarisme.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa saat ini sangat perlu memberikan pendidikan karakter kepada tunas-tunas bangsa. Pendidikan karakter tersebut diimplementasikan dalam sebuah kurikulum pendidikan yaitu Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2013 ini disusun untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan dan melengkapi kekurangan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Hasil uji publik terhadap

kurikulum 2006 (KTSP) diperoleh bahwa: (1) Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; (2) Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; (3) beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; (4) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global; (5) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran secara rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; (6) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; dan (7) dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir (Rafael Molina, Kompasiana).

Matematika termasuk salah satu mata pelajaran yang saat itu dalam proses pembelajarannya masih berpusat pada guru. Selain itu, proses memperoleh ilmu kurang dihargai dalam pembelajaran karena yang diperhatikan hanya hasilnya saja sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian internasional yang diadakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yaitu *Programme for International Student Assessment* (PISA) menempatkan Indonesia pada urutan ke-2 dari bawah yaitu 64 dari 65 negara yang di survey. Survey tersebut mengukur kecakapan siswa usia 15 tahun dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah-masalah di kehidupan nyata dalam bidang matematika, sains, dan membaca (Tri Hatmoko, Kompasiana).

Hal tersebut tentu menjadi keprihatinan dunia pendidikan Indonesia saat ini, meskipun soal yang diujikan pada PISA berbeda dengan pembelajaran matematika yang ada di

Indonesia. Namun demikian, kita juga tetap harus mengikuti perkembangan global sehingga harus memikirkan dan menyusun strategi yang tepat dalam pembelajaran agar ranking kita tidak berada di bawah dan mengikuti perkembangan pendidikan secara global. Pada dasarnya, pendidikan di dalam kelas memiliki peranan yang sangat penting dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan, dengan demikian guru harus mampu mengelola dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat saat di kelas. Guru sebisa mungkin harus kreatif dalam membuat strategi pembelajaran agar kelasnya dapat menjadi kelas inspiratif, yaitu kelas yang dapat meningkatkan mutu pendidikan anak Indonesia yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, akan tetapi juga dalam hal akhlak.

Kurikulum 2013 di desain sedemikian hingga nilai-nilai pendidikan karakter mulai ditonjolkan. Bentuk pendidikan karakter yang ditanamkan yakni: disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, keberanian peduli, rajin, kreatif, sopan santun, rasa ingin tahu, toleransi, dan kerja keras. Menurut Fitri Puji Rahmawati dalam jurnalnya, pendidikan karakter yang ditanamkan harus diberi penguatan agar tidak hilang dan kuat dimiliki siswa (Fitri Puji Rahmawati, 2013).

Peran guru sangat penting dalam membumikan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter tersebut, mengingat guru adalah pemeran utama dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas. Pendidikan karakter yang ada pada K13 memiliki tiga ranah pendidikan, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Selama ini ranah afektif dan psikomotorik sering diabaikan sehingga anak hanya dinilai kecerdasannya pada ranah kognitif saja. Orang tua akan merasa bangga jika anaknya memperoleh nilai yang bagus, begitu pula gurunya tanpa mengetahui proses bagaimana ia memperoleh nilai tersebut (Rafael Molina, Kompasiana).

Dengan demikian, dengan adanya Kurikulum 2013 ini diharapkan dapat membuat siswa menjadi manusia yang tidak hanya cerdas dalam ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif

dan psikomotorik. Siswa tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Agar siswa dapat menguasai ketiga ranah tersebut guru dituntut untuk mampu mendesain pembelajaran yang super kreatif dan inovatif di dalam kelas yang mencakup ketiga ranah tersebut. Sehingga bukan tidak mungkin kelas tersebut akan menjadi kelas yang dapat menginspirasi seluruh masyarakat, tidak hanya pada lingkup sekolah tetapi juga negara bahkan dunia.

Berdasarkan uraian di atas, pemakalah berusaha menyajikan alternatif solusi terbaik kepada guru mengenai desain pembelajaran yang kreatif sehingga dapat membuat kelasnya menjadi kelas inspiratif dengan mengacu pada tujuan pembelajaran Kurikulum 2013.

## 2. Kajian Pustaka

### Pendidik Super Kreatif

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebagainya. Pendidik yang dimaksud dalam makalah ini adalah orang-orang yang berhadapan langsung dengan siswa, yaitu guru. Tugas utama pendidik atau guru adalah melakukan segala aktivitas yang dapat membantu mencapai keberhasilan siswa dalam belajar. Hal tersebut juga didukung dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, antara lain: (a) kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran siswa; (b) kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia; (c) kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam; dan (d) kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik (Hamid Darmadi, 2013).

Selanjutnya, kreatif memiliki makna sebagai proses berpikir untuk memodifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi sebuah inovasi baru dengan metode dan cara yang baru pula. Hal ini sejalan dengan pendapat Conny R. Semiawan (2009) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Artinya, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru. Sedangkan menurut Utami Munandar (2009), kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Pengertian kreatif dalam makalah ini berdasarkan pengertian para ahli adalah proses berpikir pendidik atau guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran baru untuk mencapai keberhasilan belajar. Matematika sangat terkenal sebagai mata pelajaran yang abstrak dan banyak tidak disukai oleh siswa. Guru sebagai pendidik dituntut kreatif agar penilaian tersebut tidak melekat lagi pada mata pelajaran matematika lagi. Sedangkan kata super dalam makalah memiliki makna yaitu hebat dan lebih dari biasanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik super kreatif dalam penelitian ini adalah pendidik atau guru yang memiliki proses berpikir untuk memodifikasi metode atau strategi pembelajaran yang pernah diterapkan sebelumnya menjadi lebih baru dan inovatif untuk mencapai keberhasilan belajar siswa baik dalam ranah kognitif afektif maupun psikomotorik, khususnya pada mata pelajaran

matematika dengan acuan pendidikan karakter Kurikulum 2013.

### **Kelas inspiratif**

Kelas merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran. Kelas yang digunakan sesuai dengan usia siswa dan tujuan pembelajaran. Kelas untuk anak PAUD berbeda dengan anak SMA. Kelas anak PAUD di desain untuk bermain sedangkan kelas untuk anak SMA di desain agar lebih mudah melakukan percobaan atau eksperimen, misalnya laboratorium.

Selanjutnya, kata inspiratif adalah segala sesuatu yang bisa memberikan inspirasi dan dorongan untuk melakukan sesuatu ([www.definisimenurutparaahli.com](http://www.definisimenurutparaahli.com)). Sesuatu tersebut diharapkan adalah hal-hal yang dapat membawa siswa pada keberhasilan dan kesuksesan.

Dengan demikian, kelas inspiratif yang dimaksud dalam makalah ini adalah kelas atau tempat proses pembelajaran yang dapat memberikan inspirasi baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan pendidikan karakter Kurikulum 2013 kepada seluruh masyarakat baik secara lokal maupun global.

## **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada makalah ini adalah studi pustaka, yaitu telaah masalah yang sedang terjadi terkait dengan urgensi Kurikulum 2013, selanjutnya membaca buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pembelajaran pada Kurikulum 2013, kemudian melakukan analisis, dan terakhir membuat kesimpulan.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

Pendidik yang super kreatif dapat mengadopsi berbagai pendekatan terhadap pembelajaran yang akan mendorong penyelesaian masalah dan investigasi, membangkitkan keingintahuan alamiah siswa dan hasrat mereka untuk belajar (Florence Beetlestone, 2011). Kurikulum 2013 dikenal sebagai pendidikan karakter menuntut guru agar tidak hanya melaksanakan proses pembelajaran

pada aspek kognitif, akan tetapi juga pada aspek afektif (sikap dan perilaku) dan psikomotorik (keterampilan). Guru yang super kreatif di kelas adalah guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi atau metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu guru juga dituntut untuk membunikan dan mengimplementasikan tujuan dari Kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter untuk membentuk siswa berakhlak mulia seperti mutiara. Mutiara adalah logam mulia yang memiliki cangkang yang keras sebagai pelindung. Mutiara tersebut ibarat seperti siswa yang berakhlak mulia dan cangkang yang melindungi mutiara ibarat batasan atau aturan yang melindungi siswa dari hal-hal negatif yang digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan demikian diharapkan kasus seperti plagiarisme yang dipaparkan di atas tidak akan terulang lagi karena siswa telah memiliki pondasi berupa pendidikan karakter yang kuat dalam dirinya.

Secara umum, agar seorang pendidik atau guru menjadi pendidik super kreatif, terdapat beberapa keterampilan yang harus dikuasai agar pendidikan karakter Kurikulum 2013 dapat tercapai. Keterampilan-keterampilan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut (Jumanta Hamdayama, 2014):

1. Keterampilan Bertanya  
Keterampilan bertanya ini mutlak harus dikuasai oleh guru, baik guru pemula maupun yang sudah profesional karena dengan mengajukan pertanyaan kita dapat mengetahui dan mendapatkan informasi tentang apa saja yang ingin kita ketahui.
2. Keterampilan Penguatan  
Penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan ada penguatan positif yang bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku positif dan penguatan negatif untuk menghentikan atau menghapus perilaku yang tidak menyenangkan.
3. Keterampilan Menjelaskan  
Guru yang menguasai keterampilan ini dapat meningkatkan efektivitas penggunaan

waktu dan penyajian penjelasannya mengestimasi tingkat pemahaman siswa, membantu siswa memperluas cakrawala pengetahuannya, serta mengatasi kelangkaan buku sebagai sarana dan sumber belajar.

4. Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran

Membuka pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk mengaitkan pengalaman siswa dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan prakondisi agar mental dan perhatian siswa tertuju pada materi pelajaran yang akan dipelajari. Menutup pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk menyimpulkan atau mengakhiri kegiatan inti. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk memusatkan perhatian siswa pada akhir kegiatan atau pada akhir pembelajaran.

5. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Komponen keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil meliputi: (a) memusatkan perhatian siswa, (b) memperjelas pendapat siswa, (c) menganalisis pandangan siswa, (d) meningkatkan kontribusi siswa, (e) mendistribusikan pandangan siswa, dan (f) menutup diskusi. K13 merupakan kurikulum yang berbasis *student center* sehingga akan banyak dilakukan diskusi pada kelompok kecil sehingga keterampilan ini penting untuk dikuasai oleh guru agar implementasi pendidikan karakter K13 dapat berjalan dengan baik sesuai harapan.

Setelah guru dapat menguasai keterampilan-keterampilan tersebut, kemudian dapat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas sehingga dapat membuat kelas tersebut menjadi kelas inspiratif. Model-model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yang sesuai dengan pendidikan karakter Kurikulum 2013 diantaranya adalah model pembelajaran: (a) inkuiri, (b) PAIKEM, (c) CTL, (d) kooperatif,

(e) terpadu, (f) STAD, (g) eksperimen, (h) portofolio, (i) *snowball throwing*, (j) NHT, (k) TPS, dan (l) pembelajaran berbasis masalah.

## 5. Kesimpulan

Pendidikan karakter Kurikulum 2013 sangat penting untuk diimplementasikan agar seseorang memiliki keseimbangan berpikir pada aspek atau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seorang pendidik atau guru agar menjadi pendidik super kreatif, harus menguasai keterampilan bertanya, penguatan menjelaskan, membuka dan menutup pembelajaran, dan membimbing diskusi kelompok kecil.

Model-model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mempermudah dalam mengimplementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika diantaranya: (a) inkuiri, (b) PAIKEM, (c) CTL, (d) kooperatif, (e) terpadu, (f) STAD, (g) eksperimen, (h) portofolio, (i) *snowball throwing*, (j) NHT, (k) TPS, dan (l) pembelajaran berbasis masalah.

## Daftar Pustaka

- Beetlestone, Florence. 2011. *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Bandung: Nusa Media.
- Chandra Bobby dan reporter Tempo. 2014. 8 Kasus Plagiat yang Menghebohkan Indonesia. Artikel (Online), (<https://nasional.tempo.co/read/555420/8-kasus-plagiat-yang-menghebohkan-indonesia>), diakses pada tanggal 8 Oktober 2017.
- Hatmoko, Tri. 2012. *Tujuan Pendidikan Kita dan Hasil PISA*. Kompasiana. Artikel (Online), ([http://www.kompasiana.com/tri\\_hatmoko/tujuan-pendidikan-kita-dan-hasil-pisa\\_552850f9f17e61b03b8b45c0#](http://www.kompasiana.com/tri_hatmoko/tujuan-pendidikan-kita-dan-hasil-pisa_552850f9f17e61b03b8b45c0#)), diakses pada tanggal 6 Oktober 2017.
- Molina, Rafael. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 dan Urgensinya Pendidikan Karakter*. Kompasiana. Artikel (Online), ([https://www.kompasiana.com/refaelmolinanttindonesia.com/implementasi-kurikulum-2013-dan-urgensinya-pendidikan-karakter\\_54f6c38ea33311c55c8b48d0](https://www.kompasiana.com/refaelmolinanttindonesia.com/implementasi-kurikulum-2013-dan-urgensinya-pendidikan-karakter_54f6c38ea33311c55c8b48d0)), diakses pada tanggal 8 Oktober 2017.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Panduan Anti Plagiarism. 2014 dengan alamat:[http://lib.ugm.ac.id/ind/?page\\_id=327](http://lib.ugm.ac.id/ind/?page_id=327)), diakses pada tanggal 8 Oktober 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi
- Rahmawati, Fitri Puji. 2013. *Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Menyenangkan di Kalangan Siswa Pendidikan Dasar Berbudaya Jawa*. Yogyakarta: Mandiri Graffindo Press. *Prosiding Refleksi dan Realisasi Kurikulum 2013*. ISBN: 978-979-1921-02-7.
- Reitz, Joan M. *Online Dictionary for Library and Information Science*. Kamus (Online), ([http://www.abcclio.com/ODLIS/odlis\\_p.aspx](http://www.abcclio.com/ODLIS/odlis_p.aspx)), diakses pada tanggal 8 Oktober 2017.
- Semiawan, Connny R. 2009. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
- UU No. 20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Artikel (Online), (<http://definisimenurutparaahli.com/pengertian-inspiratif/>), diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.

# Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional

Raudia Utami  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: raudia.utami15@gmail.com

## **Abstract**

*Creativity is a very important thing to be developed from an early age to the children. Through creativity children are able to develop all aspects of its development optimally. Potential creativity is not obtained instantly but through a long process and using media that is not small. However, in terms of concrete implementation in everyday life there are still many difficulties to develop creativity in children. Such difficulties or obstacles are likely derived from programs and strategies used by teachers and parents in facilitating games for their children. The development of children's creativity has not been realized well and the surrounding adult caring patterns are less supportive, thus resulting in inhibition of children's creativity. Technological developments are increasingly rapidly making children more interested in playing getget when in fact Indonesia has so many games that can be applied and introduced to the child. One of them is traditional game. Through the traditional game of children are able to develop their own creativity, in addition to all aspects of child development can develop optimally. Traditional games can train the thinking power of children because it requires carefulness, in addition to the aspects of rough motor development and should keep children trained. Through traditional games the child can also preserve the culture. The method by parents and teachers in applying the traditional game is to introduce directly by showing what kind of traditional games and then play them together.*

**Keywords:** *develop creativity, traditional game*

## **Abstrak**

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini kepada anak-anak. Melalui kreativitas anak mampu mengembangkan segala aspek perkembangannya secara optimal. Potensi kreativitas tidak didapatkan secara instan melainkan melalui proses yang panjang dan menggunakan media yang tidaklah sedikit. Namun dalam hal konkrit pelaksanaan di kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan kesulitan untuk mengembangkan kreativitas pada anak. Kesulitan ataupun hambatan tersebut kemungkinan besar berasal dari program-program serta strategi yang digunakan oleh guru dan orang tua dalam memfasilitasi permainan untuk anak-anaknya. Berkembangnya kreativitas anak belum terealisasi dengan baik serta pola asuh orang dewasa disekitarnya yang kurang mendukung, sehingga mengakibatkan terhambatnya daya kreativitas anak. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat anak lebih tertarik bermain getget padahal nyatanya Indonesia memiliki begitu banyak permainan yang dapat diterapkan dan dikenalkan untuk anak. Salah satunya yakni permainan tradisional. Melalui permainan tradisional anak mampu mengembangkan daya kreatifitas yang dimiliki, selain itu segala aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Permainan tradisional dapat melatih daya fikir anak karena membutuhkan kejelian, disamping itu aspek perkembangan motorik kasar dan harus anak akan terus terlatih. Melalui permainan tradisional anak juga dapat melestarikan budaya. Metode yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam menerapkan permainan tradisional tersebut ialah memperkenalkan langsung dengan cara menunjukkan seperti apa permainan tradisional lalu memainkannya bersama.

**Kata kunci:** mengembangkan kreativitas, permainan tradisional



## 1. Pendahuluan

Di zaman modern ini, potensi kreativitas anak sangatlah rendah. Supriadi (1994) telah mengemukakan hasil studi yang dilakukan oleh Jellen dan Urban pada tahun 1987 berkenaan dengan tingkat kreativitas anak-anak usia 10 tahun di berbagai negara, termasuk didalamnya Indonesia. Hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut.

1. Filipina
2. Amerika Serikat
3. Inggris
4. Jerman
5. India
6. RRC
7. Kamerun
8. Zulu
9. Indonesia

Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi terendah dibanding 8 negara lainnya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya dukungan dan pengaruh dari orang tua dan guru serta lingkungan sekitarnya. Perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadikan anak lebih tertarik untuk memilih bermain dengan *gedget* dan berdiam diri dirumah daripada bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Orang tua adalah pihak yang memiliki peran penting terkait dengan masalah kecanduan *games online* pada anak karena orang tua adalah pihak yang paling dekat dan paling bertanggung jawab terhadap anak, yang seharusnya memiliki waktu paling banyak bersama anak dengan perhatian dan kasih sayangnya.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat, yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Jika kita benar-benar memahaminya maka pemahaman tersebut berdampak positif pada cara kita membantu proses belajar anak. Negara Indonesia memiliki berbagai macam permainan yang dapat meningkatkan kreativitas dan menstimulasi perkembangan anak salah satunya adalah permainan tradisional. Melalui permainan tradisional kreativitas anak dapat dibangun sedini mungkin, beberapa jenis permainan tradisional tersebut dapat disesuaikan

dengan umur anak agar mampu menstimulus perkembangannya dengan baik.

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang sudah turun temurun dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Melalui permainan tradisional anak mampu untuk berkreasi, berfantasi, berolah raga yang sekaligus sebagai sarana untuk melatih hidup bermasyarakat, melatih keterampilan dan ketangkasan. Selain itu permainan tradisional juga dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati pada teman, menaati aturan serta menghargai orang lain.

Peran orang tua dan guru sangatlah penting untuk membantu menunjang daya kreativitas anak. Orang tua dan guru harus dapat memfasilitasi anak dalam mengembangkan kreativitasnya, supaya anak merasa nyaman dan aman serta bebas mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya ke dalam sebuah karya yang nantinya akan sangat berdampak pada tingkat kreativitasnya dimasa yang akan datang.

## 2. Pembahasan

### Apa itu Kreativitas?

Menurut Supriyadi (2001: 7) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sedangkan menurut Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan ide, gagasan yang dikombinasikan dari hasil penemuan-penemuan sebelumnya, akhirnya menjadi karya baru yang berguna. Menurut Wallas dalam jurnal online ilmiah guru "COPE" (2014: 44) ada empat tahap dalam proses kreatif yaitu: (1) Persiapan, adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai

bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapinya. (2) Inkubasi, adalah tahap dieraminya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu tak menentu, bisa lama, dan bisa juga sebentar. Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat lagi pada saat berakhirnya tahap pengeraman dan munculnya masa berikutnya. (3) Iluminasi, yaitu tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan. (4) Verifikasi, adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita.

Harus diakui bahwa tidak semua orang mampu untuk berpikir, berkhayal dan berani mengekspresikan apa yang dihayalkan. Namun jika hal tersebut dibiarkan maka kehidupan tidak akan berubah menjadi lebih baik, sehingga sangat diperlukan dorongan dan stimulus dari orang tua dan guru untuk membantu anak menumbuhkan daya kreativitas tersebut agar dapat berkembang dengan optimal.

### **Apa itu Anak Usia Dini?**

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Chlidren) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Menurut Hurlock dalam jurnal online ilmiah guru “COPE” (2014: 42), masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

Karakteristik anak usia dini yang khas menurut Richard D. Kellough dalam jurnal

online ilmiah guru “COPE” (2014: 42) adalah: (1) *Anak itu bersifat Egosentris*, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilakunya seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain. (2) *Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Besar*, Menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak lebih tertarik dengan benda yang menimbulkan akibat dari pada benda yang terjadi dengan sendirinya. (3) *Anak adalah Mahluk Sosial*, Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya. Mereka senang bekerja sama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaannya. Mereka secara bersama saling memberikan semangat dengan sesama temannya. Anak membangun konsep diri sendiri melalui interaksi sosial. Ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya. (4) *Anak Bersifat Unik*, Anak merupakan individu yang unik di mana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di samping memiliki kesamaan, menurut Bredekamp (1987), anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. (5) *Anak Umumnya Kaya Dengan Fantasi*, Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinasi, sehingga pada umumnya ia kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Sebagai contoh, ketika anak melihat gambar sebuah robot, maka imajinasinya berkembang bagaimana robot itu berjalan dan bertempur dan seterusnya. (6) *Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek*, Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada suatu kegiatan dalam jangka

waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. (7) *Anak merupakan masa belajar yang paling potensial*, Masa usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*, NAEYC(1992) mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya: "*Early Years are Learning Years*". Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungan.

### **Hubungan Kreativitas dan Kecerdasan Manusia**

Kecerdasan dan kreativitas memiliki kaitan yang erat meskipun tidak mutlak. Orang yang kreatif dapat dipastikan ia orang yang cerdas, namun tidak selalu orang yang cerdas itu kreatif. Lahirnya sebuah karya kreatif membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan. kreativitas merupakan salah satu ciri perilaku yang menunjukkan perilaku intelegent, namun kreativitas dan intelegensi tidak selalu menunjukkan korelasi yang memuaskan. Sebab skor IQ yang rendah memang selalu diikuti oleh tingkat kreativitas yang rendah pula, namun skor IQ yang tinggi ternyata tidak selalu dibarengi oleh tingkat kreativitas yang tinggi pula.

Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu, dan imajinasi. Seseorang yang kreatif akan selalu mencari dan menemukan jawaban dalam memecahkan masalah. Orang cerdas bukan hanya orang yang memiliki skor IQ yang tinggi, karena IQ hanya menyentuh beberapa aspek dan kecerdasan. Gardner dalam Kurniati (2012: 19) menyatakan bahwa kecerdasan tersebar dalam berbagai bidang dan multiaspek. Gardner menunjukkan bahwa manusia tidak hanya diberkahi tuhan satu jenis kecerdasan saja,

karena kecerdasan merupakan kumpulan kepingan kemampuan yang ada di beragam bagian otak. Dimana semua kepingan itu saling berhubungan, tetapi juga bekerja sendiri-sendiri.

### **Pentingnya Pengembangan Kreativitas Sejak Dini**

Persoalan yang terjadi sekarang ini adalah daya kreativitas anak semakin berkurang. Kejadian tersebut disebabkan karena peraturan-peraturan yang tidak perlu, pola kebiasaan, pola penghargaan, dan pola asuh orang tua serta orang dewasa disekitarnya yang dapat menghambat daya kreativitas tersebut. Menurut Munandar dalam Kurniati (2012: 35) menekankan perlunya kreativitas dikembangkan sejak dini, disebabkan beberapa faktor diantaranya:

- a. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia sebagaimana yang dikembangkan oleh teori maslow. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.
- b. Kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.
- c. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan, tetapi terlebih juga memberikan kepuasan kepada individu. Dan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang telah mendapat penghargaan karena berhasil mencipta sesuatu yang bermakna, yaitu para seniman, ilmuwan, dan para inventor, ternyata faktor kepuasan ini amat berperan, bahkan lebih dari keuntungan material semata-mata.
- d. Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide barum penemuan baru, dan teknologi baru, untuk mencapai hal ini, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus sejak dini.

## Ragam Permainan Tradisional

Menurut Hurlock (1998: 325) dengan bertambahnya jumlah hubungan sosial, kualitas permainan anak menjadi lebih sosial. Pada saat anak mencapai usia sekolah, kebanyakan permainan mereka adalah sosial, seperti yang terlihat dalam kegiatan bermain kerjasama, asal saja mereka telah diterima dalam kelompok dan bersamaan dengan itu timbul kesempatan untuk belajar bermain dengan cara sosial. Suasana tersebut dapat ditemui dalam permainan tradisional. Saat memainkan permainan tradisional anak-anak diajak untuk berkumpul dan mengenal teman sepermainannya.

Ragam permainan tradisional yang dapat membantu menunjang kreativitas pada anak diantaranya:

### a. Congklak

Congklak merupakan suatu permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama diseluruh Indonesia. Permainan ini dilakukan oleh dua orang, menggunakan papan congklak dan dimainkan menggunakan biji atau buah congklak.

### b. Tab benteng

Tab benteng merupakan permainan yang dimainkan oleh dua grup, masing-masing terdiri dari 4 sampai dengan 8 orang. Tujuan utama permainan ini yaitu untuk menyerang dan mengambil alih benteng lawan dengan menyentuh tiang atau pilar yang telah dipilih oleh lawan dan meneriakan kata benteng.

### c. Petak umpet

Dimulai dengan hompimpa untuk menentukan siapa yang akan menjadi kucing, si kucing ini biasanya akan memejamkan mata dan berhitung supaya teman-temannya bergerak untuk bersembunyi ditempat yang tidak diketahui si kucing.

### d. Kendaraan dari kulit jeruk

Anak biasanya akan membuat mainan mobil-mobilan dari kulit jeruk yang sudah tidak digunakan. Kulit tersebut dibentuk seperti mobil-mobilan sederhana dan di hubungkan ke sepotong bambu atau kayu panjang agar bisa di dorong.

### e. Rumah-rumahan dari kardus bekas

Anak berimajinasi membuat rumah menggunakan kardus besar yang sudah tidak

digunakan. Mereka akan membentuk kardus seperti rumah agar dapat ditinggali.

### f. Gobak sodor

Gobak sodor adalah jenis permainan yang dimainkan per grup atau kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 orang. Inti permainannya adalah untuk menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik.

## Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Kreativitas

Menurut Munandar dalam Kurniati (2012: 32) menjelaskan sikap orang tua yang dapat menunjang tumbuhnya kreativitas anak diantaranya: (1) orang tua harus menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkan pendapat yang ingin disampaikan. (2) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berkhayal. (3) Menghargai semua hal yang ingin dicoba, dilakukan dan apa yang dihasilkan oleh anak. (4) Orang tua hendaknya memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak. (5) Serta orang tua harus menjalin kerjasama yang baik dengan anak.

Selain orang tua terdapat juga peran guru dalam menunjang kreativitas anak. Guru adalah tokoh yang bermakna bagi anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya. Diakui atau tidak sosok seorang guru tetap merupakan figur dan teladan bagi murid-muridnya. Pendidik yang baik tidak akan pernah mengajarkan apa yang tidak dia lakukan. Demikian juga dalam pengajaran kreativitas. Guru yang tidak kreatif, tidak mungkin dapat melatih anak didiknya untuk menjadi kreatif. Karena tidak memiliki ide-ide yang banyak serta strategi yang dapat membantu anak dalam mengembangkan daya kreatifitasnya.

## 3. Kesimpulan

Potensi kreativitas harus dikembangkan sejak dini melalui permainan tradisional agar anak mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangannya dengan baik. Melalui permainan tradisional anak juga secara tidak

langsung dapat melestarikan budaya. Permainan tradisional adalah bentuk kegiatan permainan yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu dan merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang sudah turun-temurun dikembangkan. Permainan tradisional dapat menunjang daya kreativitas anak disebabkan karena permainan tradisional mengembangkan segala aspek terutama aspek sosial karena diperlukan intraksi sosial dengan orang disekitarnya. Peran orang tua dan guru sangat berpengaruh terhadap daya kreativitas anak, diperlukan stimulus-stimulus yang baik agar perkembangan kreativitasnya juga berkembang dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Ayu, Shinta. 2010. *Segudang game edukatif mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Adriani, Tuti. 2012. Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol.9, hlm 122-124.
- Diana, Rachmy. 2006. Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak. *Jurnal Psikologi Universitas diponegoro*. Vol.3, hlm 126-127.
- Etheses.uin-malang.ac.id.
- Nur, Haerani. 2013. Membangun Karakter Anak melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*. hlm 87-89.
- Priyatno, Aris. 2014. Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*. Hlm 42-43
- Kurniati Euis. Rachmawati Yeni. 2012. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Saraswati, Sylvia. 2014. *Aneka Permainan Bayi dan Anak*. Yogyakarta: Katahati.

# Urgensi Kecerdasan Sosial (*Social Intelligent*) bagi Anak Usia Dini

Rika Sa'diyah  
Universitas Muhammadiyah Jakarta  
email: ikafina@gmail.com

## **Abstract**

*Intelligence must be taught to children as early as possible including social intelligence. The importance of social intelligence teaches the children to provide better opportunities for them in order to exploit the potential that they have. Not a little bright child academically failing in social life and others. That is, there are other factors beyond the intellect that support children's success in life. Intellectual and non-intellectual intelligence equally important role in supporting the success of individuals, non-intellectual ability is crucial for predicting an individual's ability to achieve success in life. Intellectual and non-intellectual ability equally important and mutually supportive, although both have different ways of working. That is expected is not the ability of one of them but the balance between the two. One non-intellectual ability to be trained from an early age is the social intelligence.*

**Keyword :** *social intelligence, early childhood*

## **Abstrak**

Kecerdasan harus diajarkan kepada anak sedini mungkin, salah satunya mengajarkan kecerdasan sosial. Pentingnya mengajarkan kecerdasan sosial kepada anak-anak untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mereka dalam rangka memanfaatkan potensi yang mereka miliki. Tidak sedikit anak yang cerdas secara akademis gagal dalam kehidupan sosial dan lainnya. Artinya, terdapat faktor lain di luar kecerdasan intelektual yang menunjang keberhasilan anak dalam kehidupannya. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu, kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup. Kemampuan intelektual dan non-intelektual sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Salah satu kemampuan non-intelektual yang harus dilatih sejak dini adalah kecerdasan sosial (*social intelligent*).

**Kata kunci:** kecerdasan, kecerdasan sosial, (*social intelligent*), AUD

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal yang esensial dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia. "Life is education and education is life" merupakan gambaran bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dirumuskan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan bangsa dan mengembangkan

manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan bahwa pendidikan berperan dalam perkembangan hidup manusia.

Tujuan pendidikan nasional yang diuraikan di muka menjadi modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Untuk menciptakan insan Indonesia yang berkualitas ini, sistem pendidikan harus berupaya mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang serta berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menandakan bahwa pendidikan harus dilakukan sejak usia dini.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah banyak diteliti oleh para ahli. Satu diantaranya Lindsey dalam Arce menyatakan bahwa perkembangan jaringan otak dan periode perkembangan kritis secara signifikan terjadi pada tahun-tahun usia dini, dan perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengasuhan. Lingkungan dalam pengertian ini menurut Shore dalam Arce sebelum anak lahir, saat pembentukan otak anak terjadi.

Berdasarkan penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh *Baylor College of Medicine* membuktikan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal anak seusianya. Penelitian juga menyatakan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia sudah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun.

Kenyataan ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan bagi anak seyogyanya dimulai sedini mungkin, tidak hanya di usia pendidikan dasar 9 tahun dimana setelah sebagian besar kemungkinan pengembangan potensi anak mulai berkurang. Artinya apabila pendidikan baru dilakukan pada usia 7 tahun atau sekolah dasar stimulasi lingkungan terhadap fungsi otak yang telah berkembang 80% tersebut terlambat dalam pengembangannya.

Sejak dipublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi di atas, maka fenomena pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan keniscayaan. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan berkembang berbagai potensi kecerdasan karena

karunia terbesar yang Tuhan berikan kepada manusia, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Kecerdasan termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kesuksesan individu atau keberhasilan individu dalam belajar.

Dalam hubungannya dengan uraian di muka, dewasa ini dikenal bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) yang dapat mengantarkan seseorang pada keberhasilan, melainkan juga kecerdasan-kecerdasan lain. Secara garis besar, kecerdasan dipilah menjadi kecerdasan *intellective* dan *non-intellective*. Kecerdasan *intellective* atau intelektual disebut juga dengan kecerdasan kognitif, sedangkan kecerdasan *non-intellective* atau non-intelektual meliputi kecerdasan-kecerdasan diluar kecerdasan kognitif. Salah satu kecerdasan non-intelektual ialah kecerdasan sosial.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu. Namun, Wechsler menyatakan bahwa kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup. Kecerdasan *intellective* dan kecerdasan *non-intellective* sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda. Tentu yang diharapkan adalah bukan kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Kecerdasan yang memungkinkan manusia berpikir rasional, logis, dan taat asas dinamakan kecerdasan intelektual. Sementara itu, menurut Albrecht kecerdasan lain yang memungkinkan manusia menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain dinamakan kecerdasan sosial. Pendapat yang sama dikemukakan Thorndike yang mengajukan kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik, kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya.

Kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan bagaimana memahami orang lain. Hal ini merupakan kecerdasan *interpersonal* yang masuk dalam salah satu aspek dari *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Howard Gardner.

Sejak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan sosial, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dimana anak berada, membangun konsep diri yang positif, membangun kebiasaan untuk menjadi individu yang mandiri, membangun rasa percaya terhadap orang lain, menerima dan dapat menyesuaikan diri terhadap perbedaan, mengekspresikan emosi secara tepat dan positif, bersikap sopan, santun dan lain sebagainya. Kecerdasan sosial menjadi penting, karena banyak kegiatan dalam hidup manusia terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan sosial, akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.

Dari uraian tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa kecerdasan sosial yang dimiliki seorang anak sebagai individu yang masih bertumbuh dan berkembang dapat diindikasikan berdasar kepada berbagai konsep yang dijelaskan oleh penggagasnya, pada akhirnya kecerdasan sosial dapat membantu anak sebagai individu yang akan mengantarkannya pada kesuksesan dalam hidup. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan sosial ditanamkan sejak dini. Maka berikut ini akan dibahas beberapa hal yang terkait, diantaranya hakikat kecerdasan, kecerdasan jamak dan urgensi kecerdasan sosial, perkembangan dan pemerolehan kecerdasan sosial anak usia dini, kemudian hakikat kecerdasan sosial dan diakhiri dengan penutup.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### Hakikat Kecerdasan

Upaya pendefinisian dipandang sebagai cara yang tepat untuk memahami apa sesungguhnya kecerdasan. Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan kecerdasan. Dalam beberapa kasus, kecerdasan bisa termasuk kreativitas, kepribadian, watak, pengetahuan, atau kebijaksanaan. Namun beberapa psikolog tak memasukkan hal-hal tadi dalam rangka definisi kecerdasan.

Istilah kecerdasan (*intelligence*) berkaitan dengan kemampuan individu untuk belajar dan bernalar. Kecerdasan biasanya merujuk pada

kemampuan atau kapasitas mental dalam berpikir. Kecerdasan sebagai istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Pandangan-pandangan ini lebih menekankan kecerdasan sebagai kemampuan berfikir dan bersifat kognitif semata.

Sementara itu Slavin mendefinisikan kecerdasan sebagai bakat umum untuk belajar atau kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan atau keterampilan. Demikian halnya menurut Burt kecerdasan sebagai kemampuan kognitif bawaan. Pendapat-pendapat ini cenderung menekankan kecerdasan sebagai bakat dan bersifat bawaan. Dengan demikian kecerdasan dipahami sebagai sesuatu yang telah melekat dibawa oleh setiap individu sebagai bakat bawaan.

Ferguson mendefinisikan kecerdasan berdasarkan kemampuan individu mentransfer pembelajaran dan akumulasi pengalamannya dari satu situasi ke situasi lain. Snyderman dan Rothman mengajukan definisi kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi abstraksi untuk memecahkan masalah, dan untuk belajar. Sternberg & Slater mendefinisikan kecerdasan sebagai tindakan atau pemikiran yang bertujuan dan adaptif. Definisi kecerdasan yang dikemukakan para ahli ini menekankan kemampuan individu mentransfer pengalaman, memecahkan masalah dan mengadaptasi perubahan.

Pada tahun 1921 ada empat belas ahli memberikan pandangan tentang hakikat kecerdasan. Definisi-definisi yang dikemukakan melibatkan sejumlah aktivitas yakni kemampuan berfikir abstrak, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengadaptasikan diri dengan tepat terhadap situasi-situasi yang relatif baru di dalam hidup, kapasitas menyerap pengetahuan, jumlah pengetahuan yang dimiliki, dan kapasitas untuk belajar atau memperoleh keuntungan dari pengalaman.

Uraian-uraian tentang definisi kecerdasan yang dikemukakan para ahli di atas



menunjukkan adanya keragaman definisi. Sehingga dapat dikatakan jumlah definisi tentang kecerdasan sebanyak ahli yang mendefinisikan. Sternberg dan Dettermen telah melakukan survey terhadap 24 ahli dan ditemukan definisi kecerdasan yang sangat berbeda-beda. Terkait dengan banyaknya definisi kecerdasan, menurut Sternberg, Kaufman dan Grigorenko ada dua tema yang selalu muncul di tiap definisi yang diajukan oleh para ahli yakni belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan. Dari sini muncul perspektif kecerdasan yang cenderung diterima banyak ahli yakni kemampuan umum beradaptasi dengan masalah dan situasi baru dalam hidup. Dengan demikian titik temu ide yang sama dari berbagai definisi para ahli yakni kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hakikat kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan masalah dan situasi baru.

### **Kecerdasan Jamak dan Urgensi Kecerdasan Sosial**

Pada mulanya kecerdasan hanya dipahami sebagai suatu yang tunggal dan umum. Kecerdasan hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir, bersifat kognitif, dan berdimensi intelektual semata. Kajian-kajian awal tentang kecerdasan didominasi kajian tentang IQ. Sehingga IQ sering dipandang satu-satunya penentu kesuksesan manusia.

Seiring berkembangnya kajian tentang kecerdasan, muncul berbagai pandangan tentang hakikat kecerdasan yang tidak lagi berdimensi tunggal, tetapi beragam (jamak). Kesuksesan manusia tidak hanya ditentukan oleh intelektual (IQ), tetapi oleh beragam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia.

Terdapat banyak pendapat dikemukakan para ahli tentang macam-macam kecerdasan. Thorndike (1920) menjelaskan bahwa ada tiga macam kecerdasan yakni kecerdasan abstrak, mekanis, dan sosial.

Gardner mengajukan rumusan ragam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang

diistilahkan dengan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Kecerdasan jamak yang diajukan Gardner yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal (antar pribadi atau sosial), kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Hampir sama dengan pendapat Gardner ini diajukan oleh Moran, Kornhaber dan Gardner (2006) yang menyatakan bahwa manusia memiliki sembilan kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan ruang, kecerdasan tubuh kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan intra pribadi, kecerdasan alam, dan kecerdasan eksistensi. Perbedaan pendapat keduanya terletak pada kecerdasan eksistensi yang diajukan oleh Moran, Kornhaber dan Gardner; sementara itu Gardner (secara sendirian) hanya mengajukan delapan jenis kecerdasan tanpa kecerdasan eksistensi.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, meskipun dengan rumusan yang berbeda-beda, menunjukkan adanya titik temu yakni kecerdasan yang pada mulanya selalu dikaitkan dengan kecerdasan intelektual (IQ) terbantahkan karena bertentangan dengan realitas dan substansi manusia sebagai makhluk yang terdiri beragam potensi dan beragam aktualisasi. Pendapat para ahli di atas memberikan penegasan bahwa ada bermacam-macam jenis kecerdasan. Kecerdasan manusia tidak tunggal tetapi multi atau jamak. Di samping itu, penjelasan para ahli di atas juga meneguhkan posisi kecerdasan sosial sebagai salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki setiap manusia dan penting untuk dikembangkan.

Pentingnya kecerdasan sosial bagi perkembangan anak setidaknya dibuktikan dari banyaknya ahli yang secara teoritik atau konseptual merumuskan dan mengkaji kecerdasan sosial. Mereka memandang bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan hidup manusia sebagai makhluk sosial adalah ketika kecerdasan sosial ini berkembang secara optimal. Karl Albrecht misalnya, memberikan perhatian besar terhadap kecerdasan sosial karena kecerdasan sosial mendorong seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dalam

konteks atau situasi yang berbeda. Dalam bahasa yang lebih tegas Lwin dkk., menyatakan bahwa memiliki kecerdasan sosial (*interpersonal*) tingkat tinggi bukan hanya penting tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan anak, khususnya ketika si anak menjadi orang dewasa.

Lebih lanjut Lewin dkk., menegaskan ada beberapa alasan pentingnya kecerdasan sosial dikembangkan yakni:

*Pertama*, untuk menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri. Kurangnya kecerdasan sosial menjadi salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Orang-orang dengan kecerdasan sosial yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan cenderung menyinggung perasaan orang lain. Terjadinya kasus-kasus tingkah laku anti sosial seperti ketidakjujuran, pencurian, penghinaan, pemerkosaan, pembunuhan dan tindak kejahatan lainnya, diantaranya disebabkan oleh rendahnya kecerdasan sosial. Orang dengan kecerdasan sosial yang rendah tidak mau mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakannya berpengaruh dan merugikan orang lain. Untuk itu diperlukan upaya sejak dini mengembangkan kecerdasan sosial pada anak.

*Kedua*, menjadi berhasil dalam pekerjaan. Semua orang tua menginginkan anaknya berhasil dalam karir (pekerjaan). Untuk mewujudkan keinginan ini, orang tua mengembangkan keterampilan akademis dan teknis bagi anak-anaknya. Akan tetapi kebanyakan orang tua cenderung mengabaikan keterampilan sosial yang memiliki peran sama pentingnya bahkan lebih penting bagi perjalanan karir anak. Orang tua gagal menyadari bahwa kemampuan akademis dan teknis hanya membuat anak memperoleh karir sedangkan yang lainnya akan tergantung pada kemampuan sosialnya. Banyak orang yang cerdas secara teknis tetapi tidak pernah mencapai tataran tinggi dalam karirnya karena kurang mampu bergaul secara baik dengan orang lain, sedangkan orang lain yang belum tentu memiliki kemampuan teknis unggul melaju ke depan dalam karir karena mengetahui orang yang tepat dan memanfaatkan keterampilan kerjasamanya.

*Ketiga*, demi kesejahteraan sosial dan fisik. Setiap orang memerlukan orang lain. Tidak ada

satupun manusia yang dapat hidup sendirian (*no man is an island*). Manusia memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan yang seimbang secara emosional dan fisik. Tanpa jaringan yang kuat dengan orang tua, keluarga, teman dekat, seseorang rentan terhadap masalah mengatasi tuntutan disekitarnya dan akan berakhir dengan berbagai masalah psikologis. Disebutkan dalam hasil sebuah studi di California, para peneliti menemukan bahwa orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang lemah dengan teman, keluarga, dan kenalan menghadapi risiko dua kali lebih besar kemungkinannya akan meninggal dalam waktu sembilan tahun berikutnya.

Berbagai pandangan di atas dan didukung realitas kehidupan menunjukkan bahwa keberhasilan hidup seseorang banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Salah satu kualitas hidup seseorang yang banyak menentukan keberhasilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain adalah kemampuan sosial yang dimilikinya yang berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan sesama. Inilah letak posisi penting kecerdasan sosial dalam kehidupan manusia.

Di dalam hubungan dengan orang lain (perilaku sosial) terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan yang dapat membantu pembentukan kepribadian seseorang. Sejak kecil seorang anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang terdekatnya yakni ibu, ayah, saudara dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya, seberapa besar kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tua, turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya. Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan dan berinteraksi.

### **Perkembangan dan Pemerolehan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini**

Ditinjau dari sisi usia kronologis, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun menurut kesepakatan UNESCO, serta dalam pandangan umum anak

diartikan sebagai seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang belum mencapai umur dewasa. Secara normatif, anak diartikan seseorang yang lahir sampai usia enam tahun.

Perbedaan rentang usia antara UNESCO dan Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas adalah terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak yang mulai mampu mandiri (*independen*), baik dari segi fisik, mental, sosial, intelektual maupun emosional. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan bahwa rentang usia anak 0-8 tahun masih berada pada jalur *Early Childhood Education* atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang sudah dikemukakan di atas, khususnya bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 14 dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, sehingga di Indonesia anak yang telah berusia di atas 6 tahun sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*).

Menurut Britton, anak usia dini adalah anak yang dimulai dari nol sampai delapan tahun yaitu dimana dalam *neuroscience* dinyatakan bahwa pada masa itulah periode dimana sel-sel otak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai macam stimulus dari luar dirinya. Hurlock menegaskan bahwa anak usia dini dimulai pada saat berakhirnya masa bayi yang penuh ketergantungan digantikan dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir ketika memasuki tahapan awal sekolah (dasar).

Dilihat dari aspek perkembangan ilmu psikologi, anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan anak. Usia keemasan merupakan masa yang disebut oleh Montessori dengan *sensitive periode* dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon terhadap stimulasi

dan berbagai upaya-upaya pendidikan yang dirangsang oleh lingkungan.

Sedangkan berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar (pondasi awal) bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Kemudian terkait perkembangan anak secara psikologis dapat dipahami melalui psikologi perkembangan. Dalam disiplin ilmu ini dapat dilihat bagaimana perkembangan anak meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial dan bahasa serta tugas perkembangan bagi anak. Aspek-aspek tersebut harus menjadi landasan dalam mengembangkan berbagai instrumen bagi anak usia dini termasuk kelekatan (*attachment*), regulasi diri, (*self regulation*), kemandirian, dan kecerdasan sosial anak.

Aspek sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus mendapatkan stimulasi melalui berbagai aktivitas pendidikan. Perkembangan aspek sosial secara optimal akan membantu anak berhubungan dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Pengembangan kecerdasan sosial mutlak dilakukan mengingat anak adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, anak membutuhkan perangkat bersosialisasi dan berinteraksi sosial.

Perkembangan aspek sosial anak telah dimulai semenjak fase bayi. Ikatan kelekatan (*attachment*) bayi dengan orang tuanya (ibu) merupakan tahapan penting bagi perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial pada fase berikutnya sangat ditentukan oleh sejarah kelekatan anak pada fase bayi ini. Perkembangan sosial selama 2 tahun pertama meliputi perkembangan tanda-tanda sosial di antara teman sebaya. Pada usia 2-5 tahun anak-anak secara bertahap belajar menjadi bagian dari anggota suatu kelompok sosial. Tugas utama anak selama masa ini adalah melakukan sosialisasi. Pada masa ini anak terpapar dengan pengaruh sosial yang negatif dan positif. Anak

dapat belajar tingkah agresi sekaligus perilaku prososial.

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama, utama dan yang paling penting bagi anak. Melalui interaksi dengan anggota keluarga yang lain, kecerdasan sosial anak berkembang. Anak-anak melakukan interaksi sosial mula-mula dengan orang-orang terdekat, melalui orang-orang terdekat itulah anak belajar memperoleh kecerdasan sosial. Freud berpandangan bahwa orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan aspek sosial anak. Kelekatan (*attachment*) serta relasi orang tua dengan anak akan membantu anak-anak menemukan dan mengembangkan kecerdasan sosial bagi peran-peran sosialnya pada saat usia dewasa. Hubungan anak dengan orang tua juga membantu interaksi sosial anak dengan orang lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi anak mula-mula terjadi dalam keluarga dengan orang tua sebagai pihak yang paling berperan mewujudkan proses sosialisasi anak.

Pengasuhan yang memadai yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Perbedaan tipe pengasuhan dan perawatan akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian Howes & Rubenstein (1981) menunjukkan bahwa anak-anak usia pra sekolah yang berasal dari keluarga yang memberikan pengasuhan memadai berkecenderungan menampilkan perilaku yang tidak terlalu agresif dibandingkan anak-anak dari keluarga yang tidak memberikan pengasuhan yang memadai.

Di samping interaksi dengan orang tua dalam keluarganya, anak-anak juga melakukan interaksi sosial dengan orang dewasa lainnya dan dengan teman-temannya (*peers*) melalui beragam aktivitas bermain. Interaksi ini terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, di sekolah, dan di tempat aktivitas bermain anak. Orang dewasa, teman bermain, dan guru merupakan pihak-pihak yang sangat berperan bagi perkembangan kecerdasan sosial anak selain orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Finkelstein; Haskins; Schwarz, Strickland & Krolick menunjukkan bahwa anak-anak dengan pengalaman pendidikan pra sekolah lebih peduli dan lebih mungkin untuk tidak terlibat dalam perilaku negatif atau nonsosial. Penelitian ini

menunjukkan bahwa pendidikan (sekolah) secara nyata dapat menumbuhkan kecerdasan sosial anak dalam wujud lebih peduli dan lebih prososial.

Dalam pandangan Vygotsky lingkungan sosial merupakan kekuatan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Melalui interaksi sosial dengan orang tua, kerabat, guru, teman-teman dan masyarakat, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sosial budaya. Menurut Vygotsky perkembangan adalah proses interaksi sosial yang merupakan aspek penting bagi perkembangan anak. Vygotsky juga percaya bahwa perkembangan anak-anak mengikuti pola tertentu. Setiap perkembangan terjadi pada dua anak dengan tingkat yang berbeda perkembangannya, bukti pertama dalam interaksi interpersonal yang terjadi antara dirinya dan orang lain. Baru kemudian anak-anak menunjukkan bukti perkembangan pada tingkat individu atau intrapersonal. Vygotsky memberi label pergeseran perkembangan dari interpersonal ke tingkat intrapersonal sebagai internalisasi.

Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sebelum anak mampu menguasai dan menginternalisasikan. Menurut Vygotsky orang tua dan guru bekerja pada tingkat yang optimal untuk merangsang perkembangan sosial anak-anak.

Dalam pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: *sistem somatik*, *sistem ego*, dan *sistem sosial*. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran; dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.

Secara khusus Papalia, Olds dan Feldman merumuskan tahap perkembangan aspek sosial

anak usia dini beserta karakteristiknya sebagai berikut:

Usia	Karakteristik Perkembangan
0 - 1 bulan	Kelahiran mengubah hubungan keluarga
1 - 6 bulan	Kepercayaan mendasar mulai berkembang Menunjukkan minat terhadap bayi lain dengan melihat, menggemam, dan tersenyum
6 - 12 bulan	Terbentuknya kelekatan ( <i>attachment</i> ) Kecemasan ada orang lain dan kecemasan berpisah mulai muncul
12 - 18 bulan	Hubungan kelekatan mempengaruhi kualitas hubungan yang lain
18 - 30 bulan	Dorongan untuk mandiri mulai berkembang Meningkatnya konflik dengan saudara kandung Kebanyakan bermain paralel dengan orang lain
30 - 36 bulan	Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain terutama anak-anak lainnya
3 - 4 tahun	Anak menunjukkan peningkatan ketertarikan dengan orang lain Bermain pura-pura yang memiliki tema interaksi sosial Konflik dengan saudara kandung mengenai kepemilikan barang-barang merupakan hal lazim
5 - 6 tahun	Pola menggertak ( <i>bullying</i> ) dan memperdaya ( <i>victimization</i> ) mungkin mulai terbangun
7 - 8 tahun	Permainan kekacauan dan kekasaran lazim pada anak laki-laki, sebagai cara untuk bersaing demi dominasi

Berdasarkan uraian tentang perkembangan dan pemerolehan kecerdasan sosial anak sebagaimana di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan aspek sosial (kecerdasan sosial) anak terjadi semenjak bayi dan terus berkembang bersamaan dengan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Semakin banyak dan luas jaringan interaksi sosial seorang anak akan semakin berkembang kecerdasan sosialnya. Keberhasilan perkembangan kecerdasan sosial anak pada awal masa kanak-kanak akan menentukan keberhasilan dalam peran-peran sosial selanjutnya.

### Hakikat Kecerdasan Sosial

Istilah kecerdasan sosial merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*social*

*intelligence*". Disamping istilah *social intelligence*, ada beberapa istilah yang memiliki makna hampir sama yakni *social competence* (kompetensi sosial), *interpersonal intelligence* (kecerdasan antar pribadi), perkembangan sosial (*social development*), dan *social skill* (keterampilan sosial).

Banyak definisi diajukan para ahli untuk memberikan penjelasan kecerdasan sosial. Menurut Buzan kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan ini diwujudkan dengan kemampuan menggunakan seluruh kekuatan dirinya baik kekuatan otak atau fisik untuk berkomunikasi dengan dan untuk membaca atau memahami orang lain. Orang cerdas secara sosial harus menggunakan semua kekuatan mereka sendiri, otak dan tubuh untuk berkomunikasi dengan dan untuk membaca orang lain. Mereka harus mendapatkan sikap yang mendorong orang lain untuk tumbuh, membuat, berkomunikasi dan berteman dan mereka harus tahu bagaimana menjaga teman-teman.

Albrecht menyatakan kecerdasan sosial adalah kemampuan menjalin hubungan dan melakukan kerjasama dengan orang lain. Pendapat yang sama dikemukakan Thorndike yang mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai *the ability to understand others and act wisely in human relation*. Selanjutnya menurut Thorndike kecerdasan sosial berbeda dengan kemampuan akademik; kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya.

Adapun Goleman menekankan kecerdasan sosial pada kesadaran sosial dan kemampuan sosial pada diri seseorang untuk menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi. Dalam pandangan Goleman kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda, dengan kata lain berarti pengertian sosial murni.

Selanjutnya menurut Livergood "melalui kecerdasan sosial manusia dapat: 1) Melihat simbol-simbol dan perubahan sosial saat ini, 2) Memahami perlunya pendidikan sepanjang hayat, 3) Mengenal kebutuhan tindakan sosial, 4)

Mengembangkan perasaan kepedulian dan menganggapnya sebagai teman”.

Dengan menggunakan istilah *interpersonal intelligence* Slavin menyatakan kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Lwin dkk yang menyatakan kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Lebih lanjut dikatakan Lwin dkk., kecerdasan antar pribadi atau diistilahkan “cerdas bermasyarakat” merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Pendapat-pendapat para ahli di atas menunjukkan adanya keragaman istilah yang digunakan untuk menyebut substansi kecerdasan sosial. Namun demikian semua pendapat di atas memiliki inti yang sama bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang menjalin interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Dalam aktivitas sehari-hari, kecerdasan sosial mewujud dalam berbagai dimensi atau aspek perilaku sosial. Menurut Kihlstrom dan Cantor ada 12 dimensi kecerdasan sosial yakni: 1) Menerima orang apa adanya, 2) Mengakui kesalahan, 3) Menunjukkan ketertarikan, 4) Senantiasa tepat waktu dalam janji temu, 5) Memiliki kesadaran sosial, 6) Berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan bertindak, 7) Menampilkan keinginan yang kuat, 8) Tidak membuat penilaian yang merusak, 9) Membuat penilaian yang adil, 10) Peka terhadap kebutuhan dan keinginan orang lain, 11) Bersikap terus terang dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, 12) Menunjukkan minat di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Albrecht ada lima aspek kecerdasan sosial yakni: 1) Kesadaran situasional, 2) Kehadiran, 3) Otentik/keaslian, 4) Kejelasan, 5) Empati. Kelima Aspek ini dikenal dengan istilah SPACE yaitu *situation awareness*, *presence*, *authenticity*, *clarity*, dan *emphaty*. Kesadaran

situasional (*situation awareness*) yakni: kemampuan membaca situasi dan menafsirkan perilaku orang dalam situasi-situasi seperti, maksud-maksud, sikap emosional, dll. Kehadiran (*presence*) yakni menggabungkan pola-pola komunikasi verbal dan non verbal, seperti penampilan seseorang, sikap badan, kualitas suara, gerakan halus. Otentik (*authenticity*) yakni: berupa radar sosial pada orang lain dan membawa tanda-tanda dari perilaku kita yang mendorong mereka memberikan penilaian kepada kita sebagai orang yang jujur, terbuka, beradab, dapat dipercaya, dan memiliki maksud yang baik. Kejelasan (*clarity*) yakni: kemampuan menjelaskan diri sendiri, menjelaskan ide, memberikan data secara jelas dan akurat, mengartikulasikan pandangan-pandangan, dan mendorong kita untuk melibatkan orang lain agar bekerja sama dengan kita. Empati (*emphaty*) yakni berbagi perasaan antara dua orang yang dapat menciptakan pola dasar untuk sebuah kerjasama dan interaksi yang positif.

Selanjutnya menurut Hurlock untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses yakni:

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima, untuk dapat bersosialisasi anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima.
- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak, serta ada pula peran yang telah disetujui bersama bagi guru dan murid. Anak dituntut untuk mampu memainkan peran-peran sosial yang diterimanya.
- 3) Perkembangan sikap sosial. Untuk bersosialisasi dengan baik anak-anak harus menyenangkan orang dan kegiatan sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial dan

diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergaul.

Menurut Buzan seseorang memiliki kecerdasan sosial tinggi apabila dalam diri mereka memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap yakni:

- 1) Tumbuh *social awareness* (kesadaran situasional atau sosial). Kemampuan individu dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui suatu konteks situasi sosial, sehingga mampu mengelola orang-orang atau peristiwa.
- 2) Kemampuan *clarity*. Kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain.
- 3) Berkembang *empathy*. Kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal.
- 4) Terampil *interaction style*. Individu memiliki banyak skenario saat berhubungan dengan orang lain, luwes, dan adaptif memasuki situasi berbeda-beda.

Menurut Hurlock untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses yakni belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial. Terkait dengan tiga proses sosialisasi ini, Hurlock membagi manusia dalam dua kategori yakni: orang yang sosial dan yang non sosial. Orang yang sosial terbagi menjadi dua yaitu: orang yang sosial dan orang yang suka hidup berkelompok. Sedangkan orang yang non sosial terbagi menjadi tiga yaitu: orang yang nonsosial, orang yang tidak sosial (*unsocial*) dan orang yang anti sosial.

Pendapat para ahli tentang aspek, kategori, komponen atau dimensi kecerdasan sosial sebagaimana uraian di atas, dapat disintesis (dengan mengambil sisi-sisi persamaannya) bahwa aspek atau dimensi kecerdasan sosial meliputi: kerjasama, kesediaan menolong, menunjukkan empati, menerima tanggung jawab, berperilaku sesuai aturan, dan aktif secara sosial.

Berdasarkan uraian-uraian tentang kecerdasan sosial sebagaimana di atas, dapat

ditarik kesimpulan, kecerdasan sosial adalah kemampuan anak membangun hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain yang diwujudkan dalam perilaku sosial berupa kemampuan: bekerjasama, suka menolong, menerima tanggung jawab, menunjukkan empati, berperilaku sesuai aturan dan norma, dan aktif secara sosial.

### 3. Kesimpulan

Individu memiliki berbagai potensi, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan yang awalnya identik dengan kemampuan intelektual, kini berkembang menjadi sesuatu yang lebih luas dan kompleks, seperti seluas kecerdasan yang dibangun oleh Gardner. Gardner mengembangkan teori *multiple intelligences*, salah satu diantaranya adalah kecerdasan personal. Kecerdasan personal meliputi kecerdasan *intrapersonal* dan *interpersonal* (sosial).

Kemudian Goleman menekankan kecerdasan sosial pada kesadaran sosial dan kemampuan sosial pada diri seseorang untuk menjalin hubungan sosial dalam sebuah interaksi. Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda.

Melalui kecerdasan sosial manusia dapat: 1. Melihat simbol-simbol dan perubahan sosial saat ini, 2. Memahami perlunya pendidikan sepanjang hayat, 3. Mengenal kebutuhan tindakan sosial, 4. Mengembangkan perasaan kepedulian dan menganggapnya sebagai teman. Kemudian kecerdasan sosial juga sering disebut kecerdasan antar pribadi yang merupakan kemampuan memahami dan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Kecerdasan antar pribadi atau diistilahkan “cerdas bermasyarakat” merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan seseorang untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat.

Dengan demikian, mengetahui dan melatih kemampuan kecerdasan sosial anak sejak usia dini menjadi hal yang perlu dan penting untuk menunjang kesuksesan dan keberhasilan anak di sekolah.

### Daftar Pustaka

- Arce, Eve-Marie. *Curriculum for Young Children: An Introduction*. New York: Delmar Thomson Learning, 2000.
- Albrecht, Karl, *Social Intelligence: The New Science of Success*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2006
- Bredenkamp, S., & C. Copple (eds.), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*, Washington D.C.: NAEYC, 1997.
- Britton, Lisley. *Montessori Play and Learn, A Parent Guide Purposeful Play From Two to Six*. New York: Crown Publisher Inc., 1992.
- Buzan, Tony, *Social Intelligence 10 Ways to Tap Into Your Social Genius*, Amerika: Harper Collins Publishers Inc, 2002.
- Catron, Carol E., dan Jan Allen, *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, Second Edition, New Jarsey: Prentice-Hall Inc., 1999.
- Cherniss, Cary, "Paper Annual Meeting of the Society for Industrial and Organizational Psychology: Emotional Intelligence: What it is and Why Matters". 2008 (www.eiconsortium.org).
- Direktorat PAUD. *Tantangan yang Harus Dijawab*. Jakarta: Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini, 2002.
- D. Wechsler, *Non-Intellective Factors in General Intelligence*, 2008 (www.eiconsortium.org).
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (Eds.) *Empathy and Its Development*, New York: Cambridge University Press.
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A REDER*, USA: Basic Book, 1993.
- Goleman, Daniel, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*, New York: A Bantam Book, 2006.
- Herrnstein, R.J., *IQ in The Meritocracy*, Boston: Atlantic Monthly Press, 1973.
- Hainstock, Elizabeth. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*, Jakarta: Pustaka Delaprasta, 1999. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan>, diunduh tanggal 3 Nopember 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology*. Tokyo: Mc-Graw Hill, 1978.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jilid 1. Terjemahan Meitsari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Lewin, May., et.al., *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Livergood, Norman D., "Sosial Intelligence: A New Definition of Human Intelligence" dalam <http://hemespress.com/society.htm>
- Lodge, Ruper C. *Philosophy of Education*. New York: Harer and Brothers, 1974.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, Alih Bahasa, Brian Marswendy, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Ramli, M., *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, Pendamping Soegeng Santoso, Jakarta: Ditjend Dikti Depdiknas, 2004.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology Theory and Practice*, Boston: Allyn and Bacon, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terjemahan Marianto Samosir, Jakarta: Indeks, 2011.
- Sternberg, Robert J., (ed.), *Handbook of Intelligence*, 2<sup>nd</sup>, Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2000.



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20  
Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan  
Nasional.

# Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Suhu dan Kalor

Septina Severina Lumbantobing  
Universitas Kristen Indonesia  
email: septinaseverina@gmail.com

## **Abstrack**

*The aim of this research was to determine the difference between inquiry based learning model using scientific approach and without scientific approach in improving student's learning achievement. The study was conducted using a quasi-experimental with randomized control group pretest-posttest design. The population were all of students in X grades on one of the private senior high schools in Bandung. There were two sample that chosen at random cluster sampling. The results showed that there was an improving of student's learning achievement in two classes. But, in the experiment's class was more significantly improve student's learning achievement than in control class.*

**Keywords :** *Inquiry based learning model, scientific approach, learning achievement*

## **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran fisika dengan model inkuiri menggunakan pendekatan saintifik dan tanpa menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian dilakukan menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *randomized control group pretest – posttest design*. Populasinya adalah seluruh siswa kelas X pada salah satu SMA Swasta di Kota Bandung. Sampel sebanyak dua kelas yang dipilih secara *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar di kedua kelas. Namun, besarnya peningkatan pada kelas eksperimen lebih signifikan dibanding kelas kontrol.

**Kata kunci:** Model pembelajaran inkuiri, pendekatan saintifik, hasil belajar

## **1. Pendahuluan**

Perkembangan sains menjadi salah satu tolak ukur kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di suatu negara. Negara dengan pembelajaran sains yang baik akan mampu bersaing dalam dunia pendidikan maupun teknologi dengan negara-negara lain pada era globalisasi ini. Oleh sebab itu pembelajaran sains menjadi sangat penting untuk dirancang dengan baik dan terarah.

Fisika adalah salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun ilmu sains. Melalui pembelajaran fisika, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bernalar (*reasoning abilities*) dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan

masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Oleh karena itu fisika menjadi salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013 di jenjang sekolah menengah atas di Indonesia (Depdiknas, 2006).

Fisika berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis atau ilmiah, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pemecahan masalah. Mata pelajaran fisika menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang meliputi kemampuan bertanya, kemampuan penalaran logis, berpikir sistematis, kritis, cermat dan kreatif, dan mampu mengkomunikasikan gagasan (Kemendikbud, 2013). Mata pelajaran fisika

diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Dengan cara seperti ini siswa mampu mengkonstruksi atau menemukan sendiri suatu pengetahuan sehingga kebermaknaan akan ilmu yang mereka pelajari dapat terpenuhi.

Kondisi yang terjadi di lapangan, pembelajaran yang berlangsung di kelas adalah guru menyampaikan sebanyak mungkin materi (*transfer of knowledge*) pada siswa karena guru ingin menyelesaikan materi tepat waktu yang mengakibatkan siswa hanya sebagai penampung dan penghafal informasi. Mereka tidak sadar apa yang telah ia pelajari dan mengapa ia harus mempelajarinya. Hal ini mengakibatkan siswa tidak menemukan kebermaknaan dalam pembelajarannya (dahar,1989). Cara penyajian pembelajaran yang seperti ini menyebabkan konsep-konsep penting dalam fisika yang seharusnya mengajak siswa berpikir lebih dalam menjadi hilang. Untuk itu diperlukan sebuah rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

Salah satu model pembelajaran yang mendukung tuntutan pembelajaran fisika pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan seni penciptaan situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa mengambil peran sebagai ilmuwan. Dalam situasi-situasi ini siswa berinisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang teori-teori mereka, menganalisis data dan menarik kesimpulan dari data eksperimen (Kurniawan,2013).

Pembelajaran dengan cara seperti ini lebih bermakna dan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat mendukung berkembangnya kemampuan siswa baik dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilan (psikomotor). Hal ini

sejalan dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan saintifik. Pendekatan *scientific* mencakup langkah-langkah yang mampu menuntun peserta didik untuk ikut terlibat secara aktif dalam memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, mengkomunikasikan dan mencipta (Hosnan,2014).

Dalam kurikulum 2013 kita juga mengenal ada 4 kompetensi inti yang harus dimiliki seorang anak, yakni kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan (Kemendikbud,2013). Pembelajaran fisika dengan penerapan model pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan saintifik, ke empat kompetensi ini akan berkembang dengan baik. Pada saat melakukan pengamatan tentang suatu gejala atau fenomena alam saat belajar fisika maupun menyaksikan dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan diajarkan untuk lebih mengagumi kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Pada pembelajaran inkuiri dengan pendekatan saintifik siswa dituntut untuk mengumpulkan data dan berhipotesis yang dilakukan secara berkelompok. Hal ini akan membantu mengembangkan kompetensi sosial melalui kegiatan kerjasama. Pada pembelajaran ini pula, siswa akan belajar mengenai pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan eksperimental. Kompetensi keterampilan akan diatihkan pada saat siswa merakit ataupun menggunakan alat percobaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar fisika siswa setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan saintifik pada materi suhu dan kalor.

## 2. Kajian Pustaka

### Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa langkah-langkah sebagai berikut : (Sanjaya, 2011)

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada tahapan ini guru merangsang dan mengajak siswa untuk menggali konsepsi awal siswa dengan mengajukan pertanyaan dengan harapan siswa berpikir memecahkan masalah.

- b. Merumuskan Masalah  
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu permasalahan
- c. Mengajukan Hipotesis  
Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap siswa adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu perkara yang dikaji.
- d. Mengumpulkan Data  
Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan kajian literatur, berdiskusi maupun kegiatan eksperimental
- e. Menguji Hipotesis  
Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- f. Merumuskan Kesimpulan  
Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

### Pendekatan Saintifik

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi beberapa langkah yaitu sebagai berikut (Daryanto,2014) :

- a. Mengamati (observasi)  
Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.
- b. Menanya  
Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah

dilihat, disimak, dibaca atau dilihat Kegiatan menanya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

- c. Mengumpulkan informasi  
Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.
- d. Mengasosiasikan  
Kegiatan mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
- e. Mengkomunikasikan  
Kegiatan mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan ataupun tertulis. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan menggunakan desain *randomized control group pretest – posttest design* (Arikunto,2006). Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA Swasta di Bandung pada tahun ajaran 2014/2015. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 4 kelas. Sampel penelitian ini adalah 2 kelas dari keseluruhan populasi yang terpilih dengan menggunakan *cluster random sampling*. Satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas yang lain sebagai kelas kontrol.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan model selama proses pembelajaran. Tes yang digunakan adalah tes pilihan berganda dengan 5 pilihan

jawaban pada materi suhu dan kalor dengan aturan taksonomi Bloom dari C1 samapai C4 (Anderson & Krathwohl, 2001). Pemberian tes dilakukan sebanyak 2 kali yakni *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan kepada kedua kelas sebelum diberikan perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas. Kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan saintifik sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan kegiatan pembelajaran penerapan model pembelajaran inkuiri tanpa pendekatan saintifik. Setelah kedua kelas diberi perlakuan kemudian diberikan *posttest* untuk melihat seberapa besar peningkatan hasil belajar yang dialami oleh siswa pada kedua kelas.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji normalitas dan uji homogenitas untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, analisis *Gain Score* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, dan analisis uji-t yang digunakan untuk mengetahui bahwa apakah hasil belajar siswa meningkat dengan signifikan atau tidak (Sugiyono,2013).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Pengamatan keterlaksanaan pembelajaran diamati oleh dua orang pengamat yang terdiri dari seorang guru fisika di sekolah tempat penelitian dan seorang mahasiswa fisika UPI. Perhitungan skor rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dan kriteria dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil keterlaksanaan model pembelajaran

	Aktivitas	%	Kategori
Fase 1	Mengamati	93,42	Sangat baik
Fase 2	Menanya	86,90	Sangat baik
Fase 3	Menalar	78,92	Baik
Fase 4	Mengumpulkan data	75,00	Baik
Fase 5	Mangasosiasikan	88,33	Sangat baik
Fase 6	Mengkomunikasikan	88,89	Sangat baik
Rata-rata		85,24	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 1. di atas, dapat dilihat bahwa persentase keterlaksanaan model pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, semua sintaks dalam RPP terlaksana. Pengamatan keterlaksanaan pembelajaran

meliputi enam aspek yaitu: kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan data, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan.

Persentase rata-rata keterlaksanaan pembelajaran adalah 85,24% dengan kategori sangat baik. Pada aspek mengamati didapatkan persentase tertinggi yaitu sebesar 93,42 %. Hal ini menunjukkan siswa memberikan perhatian penuh saat diminta melakukan pengamatan terhadap suatu gejala atau fenomena. Pada aspek menanya diperoleh persentase sebesar 86,90 %. Sedangkan pada aspek menalar dan mengumpulkan data persentase yang diperoleh hanya 78,92 % dan 75,00 % dalam kategori baik. Kedua aspek ini mendapat persentase terendah karena siswa belum terbiasa dalam melakukan kegiatan penalaran dalam menemukan penyelesaian suatu permasalahan. Dan saat melakukan pengumpulan data melalui kegiatan eksperimen beberapa dari siswa masih belum mampu melakukan dengan baik. Kendala yang dihadapi siswa mulai dari kesulitan merakit alat percobaan, melakukan percobaan dan membaca hasil pengamatan. Untuk aspek mengasosiasikan dan mengkomunikasikan masing-masing persentasenya 88,89 % dan 85,24 % dalam kategori sangat baik.

Instrumen peningkatan hasil belajar siswa berupa lembar soal peningkatan hasil belajar. Data peningkatan hasil belajar berasal dari nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Skor rata-rata *pretest*, *posttest*, dan rata-rata gain yang dinormalisasi <g> hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Skor Rata-rata *pretest*,*posttest*, <g> Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>	Kriteria
Eksperimen	37,33	83,78	0,74	Tinggi
Kontrol	35,22	64,00	0,43	Sedang

Gambar 1. menunjukkan rata-rata skor tes awal (*pretest*), rata-rata skor tes akhir (*posttest*), dan rata-rata skor gain yang dinormalisasi <g> hasil belajar yang dicapai siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan saintifik pada kelas eksperimen dan model pembelajaran inkuiri tanpa pendekatan saintifik pada kelas kontrol.

Rata-rata skor tes awal (*pretest*) hasil belajar siswa sebelum pembelajaran pada kelas eksperimen sebesar 37,33% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 35,22%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan awal dari kelas eksperimen dan kontrol hampir sama. Rata-rata skor tes akhir (*posttest*) hasil belajar siswa sesudah pembelajaran pada kelas eksperimen sebesar 83,78% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 64%. Terjadi peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Hal ini disebabkan oleh penerapan pendekatan saintifik yang mampu membantu siswa dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Rata-rata skor gain yang dinormalisasi <g> hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 74,02% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 44,03%. Apabila dikonfirmasi dalam kategori dari (Hake,1999), maka hasil peningkatan tersebut termasuk dalam kategori tinggi pada kelas eksperimen dan sedang pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada konsep suhu dan kalor meningkat dengan kategori tinggi pada kelas eksperimen dan kategori sedang pada kelas kontrol.

Untuk melihat apakah data yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah data dari sebaran yang normal dan homogen maka dilakukan uji normalitas dan uji hipotesis dengan bantuan *SPSS for Windows versi 16.0*. Hasil untuk pengujian normalitas dan homogenitas dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Data Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

<g>	N	Uji Normalitas		Uji homogenitas	
		Sig.	Interpretasi	sig	Interpretasi
Eks	30	0,86	Data Normal	0,86	Varians Data
Kontrol	30	0,87	Data Normal		homogeny

Sedangkan untuk mengetahui bahwa hasil belajar signifikan maka dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil uji t

Sumber Data	Kelas	Rata-rata	Std. Deviasi	Sig	Keputusan
N-Gain	Eksp	0,71	0,13	0,00	Signifikan
	Kontrol	0,50	0,96		

Hasil uji hipotesis diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,00. Nilai taraf signifikansi ini menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,050 yang berarti bahwa, pada taraf kepercayaan 95% penerapan model pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan saintifik pada kelas eksperimen secara signifikan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ajar suhu dan kalor dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri tanpa pendekatan saintifik pada kelas kontrol

Meskipun hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi di kelas eksperimen dibanding di kelas kontrol, tetapi proses pembelajaran di kelas kontrol pun dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran di kelas kontrol juga menerapkan model pembelajaran inkuiri tetapi tanpa menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran yang di dalamnya mengajarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara ilmiah dapat memperkuat hasil belajar siswa.

Pada kelas eksperimen, skor peningkatan yang lebih tinggi disebabkan oleh penggunaan pendekatan saintifik dalam penerapan model pembelajaran inkuiri. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa langkah-langkah yang ada dalam pendekatan saintifik juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan saintifik diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri menggunakan pendekatan saintifik secara signifikan dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model pembelajaran inkuiri tanpa menggunakan pendekatan saintifik.

## Daftar Pustaka

Anderson, L W, & Krathwohl D R (eds.) (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

- Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Daryanto (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik kurikulum 2013. Yogyakarta : Gava Media.
- Hake, R. R. (1999). *Interactive-Engagement Versus Tradisional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Tes Data For Introductory Physics Course*. American Journal of Physic. 66 (1), 64-74, diakses 27 Januari 2014
- Hosna, Muhammad. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor : Ghalia Indonesia
- Kemendikbud, 2013. Pendekatan scientific (ilmiah) dalam pembelajaran. Jakarta: pusbangprodik.
- Kemendikbud, 2013. Pengembangan kurikulum 2013. Paparan mendikbud dalam sosialisasi kurikulum. Jakarta: kemendikbud
- Kurniawan, Agus. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan CMapTools dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Mempertahankan Retensi Siswa*. Tesis UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Nasution,S. (1989). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara
- Praptiwi,L, Sarwi L Handayani (2012). *Efektivitas Model Pembelajaran Eksperimen Inkuiri Terbimbing Berbantuan My Own Dictionary Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Unjuk Kerja Siswa SMP RSBI*. Unnes Science Education Journal, diakses 03 Februari 2014
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi XVI. Bandung: Alfabeta.
- Wilhelm, Jennifer., Thacker, Beth., Wilhelm, Ronald (2007). *Creating Constructivist Physics for Introductory University Classes*. E lectronic Journal of Science Education. 11 (2): 19-37, diakses 15 April 2015

# Pendekatan Scientific untuk Menyiapkan Calon Pendidik Menghadapi Kurikulum 2013

Vera Yuli Erviana  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: vera.erviana@pgsd.uad.ac.id

## **Abstract**

*Education is an issue that must be approached from human development itself, it is necessary to know and formulate in full the figure of future generations of Indonesian human beings. It is the same for the prospective educator. Being a prospective educator is required to be smart and skilled in handling problems with learners in the future. The curriculum of Kurikulum 2013 that implemented simultaneously since 2014 in primary and secondary education environments, putting educators to keep an important role, especially in the realization of learning. Prospective educators, especially college students of Elementary School Education, must prepare themselves to face the challenges of the elementary school world. To face the current Kurikulum 2013, prospective learners should also understand how to improve the learning process. One of the ways is to use a scientific approach in teaching and learning activities in the classroom. Scientific-based learning is more effective than traditional approaches. The scientific approach in learning involves 5M which are: observing, asking, reasoning, trying and establishing networks for all lessons.*

**Keywords:** *Scientific Approach, Kurikulum 2013, College Student of Elementary School Education Independent*

## **Abstrak**

Pendidikan merupakan persoalan yang harus dihindari dari perkembangan manusia itu sendiri, maka perlu diketahui dan dirumuskan secara utuh sosok generasi manusia Indonesia masa depan. Begitu juga calon pendidik. Menjadi calon pendidik dituntut harus cerdas dan terampil dalam menangani permasalahan dengan peserta didiknya kelak. Kurikulum 2013 yang implementasinya dilakukan secara serempak tahun 2014 pada seluruh sekolah di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, memposisikan pendidik tetap memegang peran penting terutama dalam merealisasikan pembelajaran. Calon pendidik khususnya mahasiswa PGSD harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia sekolah dasar. Untuk menghadapi Kurikulum 2013 yang sudah berjalan, calon peserta didik juga harus paham cara memperbaiki proses pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan pendekatan scientific dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran berbasis scientific ini lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Pendekatan scientific dalam pembelajaran meliputi 5M, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring untuk semua pelajaran.

**Kata kunci:** *Pendekatan Scientific, Kurikulum 2013, Kemandirian Mahasiswa PGSD*

## **1. Pendahuluan**

Pendekatan *scientific* diperkenalkan pertama kali dalam dunia pendidikan di Amerika sejak akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah (Hudson, 1996; Rudolph, 2005 dalam Maryani, I & Fatmawati,

L., 2015). Menurut (Mulyasa, 2013) pembelajaran dengan pendekatan *scientific* merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data



dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan Peraturan Pemerintah No 65 Tahun 2013 (Kemendikbud, 2013) tentang standar proses, pendekatan *scientific* dalam pembelajaran meliputi 5M, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah sebuah pendekatan yang mendorong peserta didik untuk belajar berpikir tingkat tinggi yang ditandai dengan kemampuan menyelesaikan suatu masalah secara sistematis dan mampu mengkomunikasikan ide-ide secara rasional dan objektif.

Pendekatan *scientific* memuat pengembangan kemampuan dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan termasuk didalamnya nilai-nilai kemandirian yang harus dikembangkan oleh mahasiswa sebagai calon pendidik dimasa mendatang. Havighurst (Yusuf, 2006) menjelaskan, kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang tua. Parker menambahkan bahwa, individu yang mandiri akan mempunyai kepercayaan terhadap gagasan-gagasannya sendiri dan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas, dan tidak ada keragu-raguan dalam menetapkan tujuan serta tidak dibatasi oleh ketakutan akan kegagalan.

Seperti yang diketahui bahwa dalam Kurikulum 2013 memuat penekanan terhadap empat aspek penilaian, yakni aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan aspek perilaku. Maka penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan keempat aspek tersebut sebagai bekal untuk menjadi calon pendidik profesional nantinya. Dalam implementasinya, mahasiswa sebagai calon pendidik harus mampu menyiapkan pembelajaran kreatif sehingga tercipta suasana yang nyaman, aman dan tertib serta memungkinkan semua peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya secara optimal. Untuk menyajikan sebuah

pembelajaran yang kreatif, guru dituntut untuk dapat merancang sebuah pembelajaran yang memuat pendekatan yang sesuai dengan implementasi Kurikulum 2013. Menurut (Danumiharja, 2014) untuk menjadikan pembelajaran yang aktif dan kreatif guru harus memenuhi persyaratan yaitu: (1) guru sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan, dan kawan belajar; (2) belajar diarahkan oleh siswa dan belajar secara terbuka, ketat dengan waktu yang terbatas fleksibel sesuai dengan keperluan; (3) berdasarkan proyek dan masalah; (4) dunia nyata, dan refleksi prinsip dan survei; (5) perancangan, penyelidikan, penemuan dan penciptaan hasilnya terbuka; (6) *kolaboratif* dan berfokus kepada masyarakat; (7) keanekaragaman yang kreatif; (8) menggunakan komputer dan interaksi multimedia pembelajaran yang dinamis sebagai peralatan semua jenis belajar; (9) komunikasi tidak terbatas keseluruh dunia; (10) memanfaatkan pakar, penasehat, kawan sebaya dan diri sendiri untuk menilai unjuk kerja.

Artikel ini membahas tentang esensi pendekatan *scientific* bagi mahasiswa sebagai calon pendidik serta upaya melatih kemandirian mahasiswa dalam menghadapi Kurikulum 2013 yang menekankan pada pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seperti yang diketahui bahwa pendekatan *scientific* adalah kerangka dasar dari suatu pembelajaran. Sehingga, langkah-langkah pembelajarannya harus mengikuti kaidah dari pendekatan *scientific* juga. Dengan memahami kaidah-kaidah pendekatan *scientific*, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa sebagai calon pendidik untuk dapat merancang sebuah pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara komprehensif serta meningkatkan mutu proses pembelajaran melalui implementasi pendekatan *scientific*.

## 2. Kajian Pustaka

### Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* juga dikenal sebagai pendekatan ilmiah dalam pelaksanaannya, ada yang menyebut *scientific* sebagai sebuah pendekatan namun ada juga yang menyebutnya

metode dan meskipun karakteristiknya hampir sama. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Di dalam pendekatan ini dianjurkan untuk anak lebih berpikir kritis dan memerlukan penalaran yang tinggi. Hal-hal yang dibahas dalam metode ilmiah merujuk pada adanya fakta, sifat bebas prasangka, sifat objektif, dan adanya analisa.

Menurut (Atsnan, 2013) pendekatan *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam Kurikulum 2013. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Menurut Maryani, I & Fatmawati, L. (2015) pendekatan *scientific* memiliki beberapa tahap yaitu: Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, Membentuk Jejaring. Sedangkan menurut (Majid, 2014) tahap pendekatan *scientific* yaitu: mengamati, menanya, menalar, mengelola, mencoba, menyimpulkan, menyajikan dan mengkomunikasikan Menurut Maryani, I & Fatmawati, L. (2015) dan (Majid, 2014) pendekatan *scientific* ada beberapa tahap yaitu :

### **Mengamati**

Kegiatan ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut ini: 1) menentukan objek apa yang akan diobservasi; 2) membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi; 3) menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder; 4) menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi; 5) menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar

berjalan mudah dan lancar; 6) menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Dalam kegiatan ini guru harus membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengalaman melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru juga sangat memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan untuk melatih mereka memperhatikan suatu objek.

### **Menanya**

Guru harus mampu mengembangkan dan meningkatkan peserta didik, pada saat guru bertanya pada saat itu pula perlunya bimbingan dan memandu peserta didik. Fungsi menanya salah satunya untuk mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar: serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri: dapat mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik dan lainnya. Kriteria pertanyaan yang baik: 1) singkat dan jelas; 2) menginspirasi jawaban; 3) memiliki fokus; 4) bersifat probing atau divergen; 5) bersifat validatif atau penguatan; 6) memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; 7) merangsang peningkatan tuntunan kemampuan kognitif; 8) merangsang proses interaktif. Guru harus memahami kualitas pertanyaan sehingga menggambarkan tingkatan kognitif mulai dari yang lebih rendah hingga lebih tinggi.

### **Menalar**

Menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini: 1) guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum; 2) guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah, tugas

utama guru memberikan instruksi singkat dan jelas; 3) bahan pembelajaran disusun secara berjenjang, dimulai dari sederhana sampai pada yang kompleks; 4) kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati; 5) setiap kesalahan harus bisa dikoreksi dan diperbaiki segera mungkin; 6) perlu dilakukan pengulangan dan latihan ; 7) evaluasi dan penilaian dilakukan dengan didasari yang outentik; 8) guru mencatat semua kemajuan. Cara menalar terdapat dua cara yaitu penalaran induktif dan deduktif, induktif merupakan penalaran dengan cara menarik kesimpulan dari fonemena yang bersifat khusus ke umum dan penalaran deduktif yaitu cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena umum ke khusus.

### **Mencoba**

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik peserta didik harus mencoba. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan dengan 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

### **Tahap persiapan**

Tahap persiapan terdiri dari: 1) menetapkan tujuan eksperimen; 2) mempersiapkan alat atau bahan; 3) mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan kondisi peseta didik; 4) mempertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar memperkecil resiko yang tidak diinginkan; 5) memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan yang harus dilakukan peserta didik.

### **Tahap pelaksanaan**

Selama proses eksperimen atau mencoba, guru ikut membimbing dan: 1) mengamati proses percobaan; 2) selama proses eksperimen atau mencoba, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan.

### **Tahap tindak lanjut**

Tahap Tindak Lanjut terdiri dari: 1) peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru; 2) guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik; 3) guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen.

### **Membentuk jejaring (pembelajaran kolaboratif)**

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekedar teknik pembelajaran dikelas formal. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menemptkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Menurut (Mulyasa, 2013) tujuan pembelajaran antara lain: 1) meningkatkan kemampuan intelek, khususnya berpikir tingkat tinggi; 2) untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis; 3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan; 4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi; 5) untuk melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah; dan 6) untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Prinsip pembelajaran dengan pendekatan *scientific* yaitu a) pembelajaran terpusat pada peserta didik; b) pembelajaran membentuk *student's self concept*; c) pembelajaran terhindar dari verbalisme; d) pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip; e) pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik; f) pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peseta didik dan guru; g) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi; h) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi peserta didik dalam struktur kognitif.

Dalam mengimplementasi pendekatan *scientific* guru harus menciptakan suasana kooperatif, bukan kompetitif guru juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk membuat rumusan hasil kajian yang terbuka untuk sebuah perbaikan (Majid, 2014)

### **Kurikulum 2013**

Dalam suatu pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut memiliki visi dan misi yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan *suasana belajar* dan *proses pembelajaran* agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, *pengendalian diri*, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Depdikbud, 2003). Undang-undang ini dirumuskan dengan berlandaskan pada dasar falsafah negara yaitu pancasila. Menurut (Sani, 2014) landasan filosofi pengembangan Kurikulum 2013 adalah berakar pada budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantik naturalism.

Seperti yang dikemukakan diberbagai media massa, bahwa melalui pengembangan Kurikulum 2013 kita menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, tujuan pengembangan Kurikulum 2013 ini difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para pendidik menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.

Dalam mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata dilapangan. Untuk kepentingan tersebut, Pemerintah melakukan penataan kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Komputer (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan pedoman dan acuan bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

### **Kemandirian Mahasiswa PGSD**

Menurut (Rini: 2012) dari penjelasan para pakar tentang kemandirian tersebut dapat ditarik pernyataan bahwa, kemandirian mengandung pengertian berikut; 1) suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya; 4) bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Menjadi seorang calon pendidik khususnya bagi mahasiswa PGSD, dituntut untuk memainkan perannya sedemikian rupa. Sesuai dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, Pasal 39 bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik (Depdikbud, 2003).

Kompetensi mahasiswa PGSD merupakan salah satu aspek yang terpenting karena mereka

memiliki banyak tuntutan agar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar nantinya dapat berjalan dengan baik. Kompetensi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain, yang pada hakikatnya dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang menentukan adalah kreativitas. Kreativitas sebagai faktor mental manusia telah lama diperbincangkan oleh para ahli, namun sampai saat ini penerapannya di sekolah Indonesia belum seperti yang diharapkan. Pendidikan di sekolah pada umumnya lebih menekankan pada pengembangan berpikir logis dan konvergen (berpikir ke satu arah) dengan melatih peserta didik untuk berpikir dan menemukan suatu pengetahuan yang sudah ditetapkan oleh guru. Kemampuan peserta didik untuk berpikir divergen (ke segala arah) dan memecahkan masalah secara kreatif kurang diperhatikan dan kurang dikembangkan.

Salah satu faktor penyebab yang sering dikemukakan oleh guru adalah terlalu saratnya beban belajar peserta didik dalam kurikulum sehingga guru merasa kekurangan waktu untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Bagi guru, kemampuan kreatif merupakan aspek penting yang harus dimiliki jika diharapkan terciptanya lingkungan belajar yang mendorong dan lebih jauh mengharapakan peserta didik menjadi kreatif. Kemajuan dunia pendidikan memerlukan tingkat kemampuan kreatif yang tinggi dari guru. Kreativitas peserta didik hanya bisa dikembangkan apabila gurunya kreatif. Guru yang kreatif memiliki kemampuan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya secara kreatif, sehingga peserta didik menggemari ilmu pengetahuan yang diajarkan kepadanya dan membuat peserta didik dapat berpikir secara kreatif pula.

Kreativitas guru harus diimbangi dengan kemandirian guru. Hal ini dikarenakan dua hal tersebut saling beriringan satu sama lain. Menurut (Wiyani, 2014) ciri-ciri kemandirian anak adalah: 1) memiliki kepercayaan tinggi; 2) memiliki motivasi intrinsik yang tinggi; 3) mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri; 4) kreatif dan inovatif; 5) bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya; 6) mampu menyesuaikan diri dengan

lingkungannya 7) tidak bergantung pada oranglain.



Gambar 1. Sintaks Pendekatan *Scientific*

### 3. Kesimpulan

Pendekatan *scientific* atau disebut juga pendekatan ilmiah adalah sebuah pendekatan yang mendorong peserta didik untuk belajar berpikir tingkat tinggi yang ditandai dengan kemampuan menyelesaikan suatu masalah secara sistematis dan mampu mengkomunikasikan ide-ide secara rasional dan objektif. Proses pendekatan *scientific* dalam pembelajaran meliputi 5M, yaitu: mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Sehingga dengan proses tersebut diharapkan peserta didik mempunyai sifat kecintaan pada kebenaran yang objektif, tidak mudah percaya pada hal-hal yang tidak rasional, tidak mudah membuat prasangka, dan selalu optimis.

Pendekatan *scientific* merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk Kurikulum 2013. Disamping menekankan pada pengembangan kemampuan dalam ranah pengetahuan dan keterampilan, Pendekatan *scientific* juga menekankan pada aspek sikap dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Oleh karena itu nilai-nilai kemandirian telah terkristalisasi dalam aspek sikap secara komprehensif. Pengembangan nilai-nilai kemandirian ini penting untuk diaplikasikan oleh mahasiswa sebagai calon pendidik profesional dimasa mendatang, guna menciptakan peserta didik yang tak hanya cerdas dalam pengetahuan dan keterampilan tetapi anggun dalam moral dan etika hidup.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai calon pendidik diharapkan mampu

menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk selalu aktif dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran yang aktif tidak diciptakan dari pembelajaran yang bersifat tradisional. Oleh karena itu, dalam implementasi Kurikulum 2013 calon pendidik nantinya harus mampu untuk menyiapkan suatu proses pembelajaran dimana peserta didik tidak lagi diberi tahu, tetapi mencari tahu suatu masalah dan memecahkannya secara ilmiah. Perlu bagi calon pendidik untuk mengaplikasikan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran agar membentuk kemampuan peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi dan menyelesaikan suatu masalah secara sistematis. Selain itu, implementasi pendekatan *scientific* juga harus diiringi dengan penguatan nilai-nilai kemandirian terhadap mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi peserta didik dimasa mendatang.

#### Daftar Pustaka

- Atsnan, R. Y. (2013). *Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika untuk Indonesia*, (pp. 54-59). Yogyakarta.
- Danumiharja, M. (2014). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbud. 2013. *Lampiran Peraturan Pemerintah No 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryani, I & Fatmawati, L. (2015). *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori/Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyasa, E. (2013). *Guru dalam Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rini, A.R.P. (2012). Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Dosen Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumenep* (Online), ([https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=jurnal+kemandirian+berdasarkan+urutan+kelahiran&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+kemandirian+berdasarkan+urutan+kelahiran&btnG=)) diakses 06 November 2017.
- Sani, I. K. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Katapena.
- Wiyani, N. A. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya

## **SUB TEMA 4**

### **Mengintegrasikan TIK dalam Pembelajaran**

#### **Berbasis K13**

# Transformasi Keterampilan Berkomunikasi Tulisan Siswa SMP Menggunakan Multimedia Komputer dalam Materi Struktur Bumi

Anggi Hanif Setyadin  
Universitas Pendidikan Indonesia  
email: [anggi.hanif.setyadin@student.upi.edu](mailto:anggi.hanif.setyadin@student.upi.edu)

## Abstract

*Written-communication is part of 21st century skill that student should have. The purpose of this study was to identify the transformation in written-communication skills of students' through computer multimedia. The research method that utilized was experimental research method with one-shot case study design towards 35 students of seventh grade students' in one of Junior High School in Bandung city. The written-communication skill was measured using a rubric that has exist before. Scores of student's written-communication skills in four meetings were 6.31 (need to be improved), 9.24 (enough), 11.21 (well), 11.31 (well). The acquisition of student's written communication skill in four meetings has demonstrated the transformation of students' writing skills using computer multimedia in the earth structure concept.*

## Abstrak

Komunikasi tulisan merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi transformasi keterampilan berkomunikasi tulisan siswa menggunakan multimedia komputer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *one shot case study* terhadap 35 siswa SMP kelas VII pada salah satu SMP Negeri di Kota Bandung. Keterampilan berkomunikasi tulisan diukur menggunakan rubrik penilaian hasil adopsi dan adaptasi dari rubrik yang telah ada sebelumnya. Skor keterampilan berkomunikasi tulisan siswa dalam empat pertemuan adalah 6,31 (perlu ditingkatkan), 9,24 (cukup), 11,21 (baik), 11,31 (baik). Perolehan skor keterampilan berkomunikasi tulisan siswa dalam empat pertemuan dapat mengidentifikasi transformasi keterampilan berkomunikasi tulisan siswa menggunakan multimedia komputer dalam materi struktur bumi.

**Kata kunci:** Keterampilan Berkomunikasi Tulisan, Multimedia Komputer, Materi Struktur Bumi

## 1. Pendahuluan

Adanya perkembangan pada berbagai bidang seperti bidang teknologi informasi dan komunikasi, industri, serta sumber daya manusia menjadi indikasi peradaban manusia yang telah memasuki abad ke 21. Menyikapi hal tersebut, dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan abad ke 21. Merujuk pada *world economic forum* (2016) terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki siswa pada abad ke-21 untuk menghadapi tantangan yang bersifat kompleks, yaitu: a) Berpikir kritis/ pemecahan masalah, b) Kreativitas, c) Komunikasi dan d) Kolaborasi. Keempat kompetensi ini disebut dengan istilah

*the Four C's* (Alismail dan McGuire, 2015). Ditinjau berdasarkan kurikulum pendidikan Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menyisipkan keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh siswa di Indonesia sebagai bentuk persiapan dalam rangka menghasilkan siswa yang mampu bersaing dengan masyarakat global. Hal ini dijabarkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dimuat dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2016, bahwa setiap lulusan dari satuan pendidikan dasar dan menengah diharapkan dapat memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimensi keterampilan terdiri dari keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis serta berpikir kreatif.



Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan penting bagi siswa di abad 21 (*World Economic Forum*, 2016). Keterampilan berkomunikasi secara umum terbagi menjadi dua, yaitu keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan. Keterampilan ini sangat penting mengingat bahwa pertukaran informasi (pengetahuan) antar individu terjadi karena adanya komunikasi (Iksan, dkk., 2012). Pada kenyatannya, terdapat permasalahan terkait keterampilan berkomunikasi siswa di sekolah. Saragih dan Rahmiyana (2013) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang selama ini dilakukan kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan keterampilan berkomunikasi. Ungkapan lain dinyatakan oleh Suryaningsih dan Nursalim (2014) bahwa sering dijumpai siswa yang mempunyai masalah dalam hal berkomunikasi dengan teman-teman, pengajar atau staff di sekolah, hal ini akan menyebabkan permasalahan dalam pembelajaran misalnya sulit mengungkapkan pendapat saat berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Peneliti melakukan studi lapangan pada salah satu SMP Negeri di Kota Bandung untuk memperdalam informasi terkait permasalahan keterampilan berkomunikasi siswa yang terjadi di sekolah. Melalui proses observasi pembelajaran IPA di kelas, teridentifikasi beberapa permasalahan berhubungan dengan keterampilan berkomunikasi siswa, yaitu: 1) dalam kegiatan pembelajaran, siswa jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, baik dalam kegiatan diskusi maupun kegiatan praktikum, 2) pada pertemuan tertentu guru telah melatih keterampilan berkomunikasi siswa melalui beberapa kegiatan, misalnya pengisian LKS dan presentasi. Namun kegiatan tersebut tidak dapat dioptimalkan dengan baik untuk dapat melatih keterampilan berkomunikasi siswa karena tidak adanya tindak lanjut/ *feed back*, 3) dalam hal penilaian keterampilan berkomunikasi, guru masih terbatas pada penilaian yang berkaitan dengan konten yang sedang diajarkan, tidak secara khusus menilai keterampilan berkomunikasi siswa. Adapun penelitian ini berfokus terhadap upaya untuk melatih keterampilan

berkomunikasi tulisan siswa melalui proses mengemukakan pendapat secara tertulis.

Salah satu komponen pembelajaran adalah media pembelajaran. Bentuk dari media pembelajaran dapat berupa multimedia pembelajaran berbasis komputer. Multimedia komputer misalnya *ms. Power point* atau *macromedia flash* dapat mengintegrasikan beberapa media pembelajaran seperti diagram, gambar, foto, video, dan animasi yang dapat membantu proses pembelajaran. Berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, keterampilan berkomunikasi tulisan dapat dilatihkan dan ditingkatkan melalui penggunaan lembar kerja dalam pembelajaran, hal ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Eko, dkk., 2013). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengintegrasikan lembar kerja pada multimedia komputer. Dengan demikian, kegiatan siswa untuk dapat mengemukakan pendapat secara tertulis adalah melalui pengisian lembar kerja.

Salah satu materi IPA di SMP adalah struktur bumi, pemilihan materi tersebut didasarkan pada studi lapangan yang telah dilakukan terkait pembelajaran IPA di kelas. Studi lapangan ini menggunakan angket yang memuat pernyataan tentang pembelajaran IPA yang pernah diikuti oleh siswa, angket diberikan kepada 32 orang siswa. Hasilnya, 94% siswa menyatakan mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA, 34% diantaranya menyatakan kesulitan ini disebabkan oleh materi yang tidak dapat diamati secara langsung. Sebagian besar konten yang dimuat dalam materi struktur bumi bersifat riil namun terdapat kesulitan mengamati proses terjadinya fenomena-fenomena alam seperti proses terjadinya gempa bumi, tsunami, dan erupsi gunung berapi secara langsung. Untuk dapat menghadirkan fenomena alam yang sulit diamati secara langsung tersebut, penggunaan multimedia komputer dapat menjadi alternatif solusi. Hal ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2017) bahwa multimedia komputer dapat membantu siswa dalam mempelajari konsep pemantulan dengan memvisualisasikan berkas sinar beserta pantulannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan kajian tentang transformasi keterampilan berkomunikasi tulisan siswa melalui penggunaan multimedia komputer dalam pembelajaran materi struktur bumi.

## 2. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa kajian yang mendasari penelitian ini yaitu keterampilan berkomunikasi tulisan, multimedia komputer, serta materi struktur bumi. Berikut merupakan uraian mengenai ketiga hal tersebut.

### Keterampilan Berkomunikasi Tulisan

Muncul dorongan dari dunia internasional (masyarakat global) untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa sehingga dapat mengomunikasikan pengetahuan yang mereka miliki (Mercer dan Matthews, 2015). Hal ini senada dengan kurikulum pendidikan di Indonesia yang menuntut siswa memiliki keterampilan berkomunikasi setelah mengikuti pendidikan formal. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi, dari seseorang yang memberikan informasi melalui metode verbal dan non-verbal kepada orang yang menerima informasinya (Iksan, dkk. 2012). Pendapat Eko K., dkk. (2013) menjelaskan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah keterampilan menyampaikan gagasan atau hasil temuannya kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Adapun unsur berkomunikasi menurut Iksan, dkk. (2012) adalah: a) sumber informasi, b) informasi, c) umpan balik oleh penerima. Melalui unsur-unsur dapat menciptakan pengembangan pengetahuan (Iksan, dkk., 2012).

Sebagai acuan untuk dapat menilai seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, *Pacific Policy Research Center* (2010) mengungkapkan terdapat beberapa kriteria seseorang dikatakan dapat berkomunikasi dengan jelas (efektif), kriteria tersebut adalah:

a. Pandai mengungkapkan pemikiran dan gagasan secara efektif menggunakan komunikasi lisan, tulisan dan non-verbal dalam berbagai bentuk dan konteks.

- b. Pendengar yang baik untuk menafsirkan makna, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, serta tujuan.
- c. Menggunakan komunikasi dalam beragam maksud dan tujuan (misal: memberi informasi, instruksi, motivasi, dan persuasi).
- d. Memanfaatkan beragam multimedia dan teknologi, serta dapat mengetahui sejauh mana efektivitas dari komunikasi yang ia lakukan.
- e. Berkomunikasi secara efektif dalam berbagai macam kondisi (misal: penggunaan tutur kata yang menyesuaikan dengan penerima informasi).

Uraian diatas menjelaskan betapa pentingnya melatih keterampilan berkomunikasi siswa di lingkungan sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang guru untuk melatih hal tersebut adalah mengadakan pembelajaran yang menunjang dalam peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa. Brownell, dkk. (2013) memberikan beberapa rekomendasi dalam rangka melatih keterampilan berkomunikasi siswa, yaitu:

- a. Mengajarkan/ membiasakan siswa berkomunikasi dalam konteks sains.
- b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi saat pembelajaran, hal ini dapat dilakukan melalui proses komunikasi aktif (lisan) atau komunikasi pasif (tulisan).
- c. Menghadirkan suasana pentingnya keterampilan berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.
- d. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkomunikasikan pengetahuannya tentang sains kepada orang awam.

Keterampilan berkomunikasi tulisan dinilai dari pekerjaan siswa dalam mengisi Lembar Kerja Siswa (LKS) yang terintegrasi dalam multimedia komputer. Aspek-aspek yang dinilai untuk keterampilan berkomunikasi tulisan ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Aspek Keterampilan Berkomunikasi Tulisan

No	Aspek Keterampilan Berkomunikasi Tulisan	Keterangan
1	Konteks dan Tujuan	Kesesuaian tulisan siswa dengan instruksi/

No	Aspek Keterampilan Berkomunikasi Tulisan	Keterangan
	Penulisan (KTP)	pertanyaan yang diberikan
2	Pengembangan Konten (PKO)	Improvisasi jawaban siswa yang masih relevan dengan pertanyaan
3	Argumentasi (ARG)	Pendapat siswa untuk menguatkan jawaban yang diberikan
4	Kaidah Penulisan (KPE)	Kesesuaian dengan pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia

### Multimedia Komputer

Salah satu komponen yang menunjang keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan multimedia. Menurut Munir (dalam Arisman dan Permanasari, 2015) multimedia adalah suatu sistem komputer yang terdiri dari *hardware* dan *software* yang memberikan kemudahan untuk menggabungkan gambar, video, fotografi, grafik, animasi, suara, teks, dan data yang dikendalikan oleh komputer. Contoh dari multimedia komputer adalah *multimedia instruction*. *Multimedia instruction* adalah tampilan dari sebuah konten dengan menggunakan kalimat (deskripsi) dan gambar, dengan maksud meningkatkan hasil pembelajaran (Mayer, 2009). Deskripsi dapat berupa teks tertulis dan penjelasan secara lisan. Gambar yang dimaksud dapat berupa *pictorial form* yang terdiri dari *static graphics* misalnya ilustrasi, grafik, foto/ peta, serta *dynamic graphic* contohnya animasi atau video. Salah satu urgensi dari penggunaan *multimedia instruction* adalah teori bahwa pemahaman siswa tentang suatu informasi dapat lebih baik dengan memanfaatkan perpaduan antara gambar dan teks dari suatu presentasi dibandingkan hanya belajar dari teks saja (Mayer, 2014).

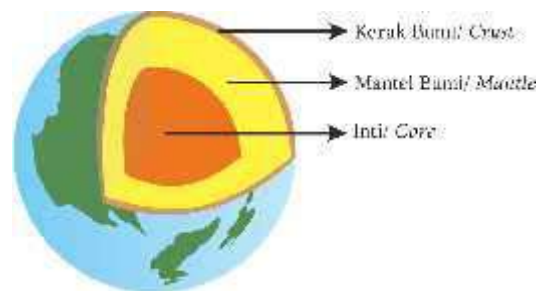
Menurut Susilana dan Riyana, (2008) kelebihan dari multimedia pembelajaran adalah sebagai berikut

- a. Memperbesar benda yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata, seperti kuman, bakteri, dan elektron.

- b. Memperkecil benda yang sangat besar yang tidak mungkin dihadirkan ke sekolah, seperti gajah, rumah, dan gunung.
- c. Menyajikan benda atau peristiwa yang kompleks, rumit dan berlangsung cepat atau lambat, seperti sistem tubuh manusia, bekerjanya suatu mesin, beredarnya planet Mars, dan berkembangnya bunga.
- d. Menyajikan benda atau peristiwa yang jauh, seperti bulan, bintang, dan salju.
- e. Menyajikan benda atau peristiwa yang berbahaya, seperti letusan gunung berapi.
- f. Meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa

### Materi Struktur Bumi

Materi struktur bumi dimuat dalam KD 3.10 pada silabus SMP kurikulum 2013 revisi. KD tersebut terdiri dari beberapa materi pembelajaran, yaitu lapisan bumi, gempa bumi, tsunami, gunung api dan tindakan tanggap bencana. Berikut akan disajikan cuplikan dari materi struktur bumi pada KD 3.10.



Gambar 1. Ilustrasi lapisan bumi

Bumi seperti bola konsentris yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu: kerak bumi, mantel bumi, dan inti bumi (Tjasyono, 2009, hlm. 168).

- a. Kerak

Kerak bumi atau crust merupakan bagian terluar dari bumi (permukaan bumi). Lapisan kerak bumi memiliki ketebalan antara 15-40 km dan merupakan lapisan batuan yang didominasi oleh batuan basalt dan granit (Tjasyono, 2009, hlm. 168). Pada permukaan bumi terdapat daratan dan lautan, maka dari itu kerak bumi dibedakan menjadi dua yaitu kerak benua (daratan) dan kerak samudera (lautan). Kerak benua lebih tebal dari kerak samudra.

- b. Selubung/ Mantel

Di bawah kerak bumi terdapat lapisan yang disebut dengan lapisan selubung/mantel. Lapisan mantel terdiri dari unsur magnesium dan silikon, terletak pada kedalaman 40-2880 km (Tjasyono, 2009, hlm. 168). Lapisan mantel tersusun atas dua lapisan, yaitu lapisan mantel atas dan lapisan mantel bawah. Lapisan mantel atas berbentuk plastis dengan kedalaman 40-900 km. Lapisan mantel bawah berbentuk padat dengan kedalaman 900-2880 km.

c. Inti

Inti bumi merupakan lapisan terdalam bumi. Lapisan inti bumi terdiri dari berbagai macam unsur namun di dominasi oleh besi dan nikel, terletak pada kedalaman 2880-6371 km. Inti bumi terdiri dari dua lapisan, yaitu inti luar (outer core) dan inti dalam (inner core). Lapisan inti luar (outer core) berbentuk cair dengan kedalaman 2880-5120 km. Lapisan inti dalam (inner core) berbentuk padat dengan ketebalan 5120-6371 km (Tjasyono, 2009, hlm. 169).

Lempeng bumi merupakan lapisan paling luar dari lapisan bumi. Lempeng bumi terbagi kedalam tujuh lempeng utama, yaitu lempeng Eurasia, Australia, Pasifik, Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Antartika, dan beberapa lempeng kecil lainnya seperti Filipina, Cocos, Nazca, Arab, dan Iran. Lempeng-lempeng tersebut terpisah satu sama lain, dapat dibaratkan seperti *puzzle*.



**Gambar 2.** Ilustrasi lempeng bumi yang terpisah satu sama lain

Lempeng bumi yang terpisah satu sama lain bergerak secara konstan akibat adanya arus konveksi. Pergerakan lempeng ini menjadi salah satu penyebab aktivitas alam di permukaan bumi seperti gempa bumi, tsunami, dan gunung api.

Tsunami dapat diartikan sebagai gelombang air yang memiliki periode yang panjang yang diakibatkan oleh perpindahan muka air secara tiba-tiba. Tsunami disebabkan oleh gempa bumi di dasar laut, perpindahan massa tanah di dasar laut secara tiba-tiba, erupsi gunung api di dasar laut, dan *seafloor collapse* (Paris, dkk. 2013).

UNESCO (2008) menjelaskan terdapat tiga tahap terjadinya tsunami Aceh pada tahun 2004 akibat gempa bumi di tengah laut, yaitu:

- Lempeng indo-austrasia bergerak menunjam kebawah lempeng eurasia. Kemudian terjadi slip yang terletak pada pertemuan 2 lempeng ini.
- Energi terakumulasi hingga akhirnya slip terlepas dan terjadi pelepasan energi yang tiba-tiba. Energi ini merambat melalui air hingga menyebabkan permukaan air naik.
- Kedalaman laut yang semakin dangkal ketika menuju pantai menyebabkan ketinggian air bertambah, sehingga terjadi gelombang besar (Tsunami).

Setidaknya terdapat tiga mitigasi bencana tsunami yang dapat dilakukan (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 2015). Ketiga mitigasi bencana tsunami tersebut adalah:

- Pembuatan bangunan tempat penyelamatan diri.
- Pembuatan dinding penahan laju tsunami. Diperlukan kerjasama dengan ahli sipil untuk mengukur kekuatannya. Efek sampingnya jika tidak kuat, dinding itu akan toboh terbawa arus dan lebih membahayakan masyarakat.
- Pembangunan rumah dengan tiang-tiang kokoh di atas batas tinggi gelombang tsunami.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan desain *one-shot case study* (Sugiyono, 2013). Penelitian dilakukan terhadap 35 orang siswa kelas VII yang terdiri dari 15 laki-laki dan 20 orang perempuan pada salah satu SMP negeri di Kota Bandung. Materi struktur bumi disampaikan dalam empat pertemuan, materi yang disampaikan dalam empat pertemuan berturut-

turut adalah lapisan bumi, gempa bumi, tsunami, dan gunung api. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Maret-27 April 2017.

Berikut akan disajikan alur penggunaan multimedia komputer dalam pembelajaran serta penilaian keterampilan berkomunikasi siswa.



**Gambar 3.** Alur penggunaan multimedia komputer dalam pembelajaran

Skor keterampilan berkomunikasi tulisan diperoleh melalui penilaian lembar kerja menggunakan rubrik penilaian hasil adopsi dan adaptasi dari rubrik penilaian keterampilan berkomunikasi tulisan oleh *association of american colleges and universities* dan *salt lake community*, aspek-aspek hasil adopsi dan adaptasi ditunjukkan dalam Tabel 1. Peneliti melakukan penilaian terhadap hasil pekerjaan siswa dalam lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan setiap *treatment* dilakukan, sehingga setiap siswa mengisi setidaknya 4 LKS. Jawaban siswa dalam LKS dianalisis dan dinilai menggunakan rubrik penilaian keterampilan berkomunikasi lisan tersebut. Adapun setiap aspek yang dinilai memiliki skor maksimum 4 dan skor minimum 1, sehingga skor maksimum total yang dapat dicapai siswa adalah 16. Skor dari setiap aspek kemudian dijumlahkan dan dilakukan kategorisasi.

**Tabel 2.** Kategori Perolehan Skor Keterampilan Berkomunikasi Tulisan

No	Rerata Skor SKBT	Kategori
1	4 SKBT<7	Perlu Ditingkatkan
2	7 SKBT<10	Cukup
3	10 SKBT<13	Baik
4	13 SKBT 16	Sangat Baik

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Dilakukan skoring terhadap LKS siswa untuk setiap pertemuan, jumlah skor dari semua siswa kemudian direratakan untuk mengetahui rerata perolehan skor peserta didik pada setiap pertemuannya. Rerata skor untuk setiap pertemuan ini dibandingkan sehingga dapat terlihat transformasi skor keterampilan berkomunikasi tulisan siswa dalam setiap pertemuannya. Transformasi perolehan skor siswa ditunjukkan dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Transformasi Keterampilan Berkomunikasi Tulisan Siswa

Pertemuan ke-	Rerata Skor SKBT Siswa	Kategori
1	6,310	Perlu Ditingkatkan
2	9,241	Cukup
3	11,207	Baik
4	11,310	Baik

Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan berkomunikasi tulisan siswa dilatihkan melalui pengisian lembar kerja sebagai bentuk tanggapan terhadap pertanyaan atau pernyataan yang ditampilkan dalam multimedia komputer. Sebagai contoh, guru memberikan *statement* atau pernyataan tentang analogi dari sub-materi. Dari analogi yang disajikan, siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi. Tanggapan ini menjadi salah satu bagian dari LKS, dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan berkomunikasi tulisan. Berikut ditunjukkan contoh pembahasan dari jawaban salah satu siswa dalam empat pertemuan.



## Pertemuan 1 (Lapisan Bumi)

Tampilan multimedia komputer:



Jawaban siswa:



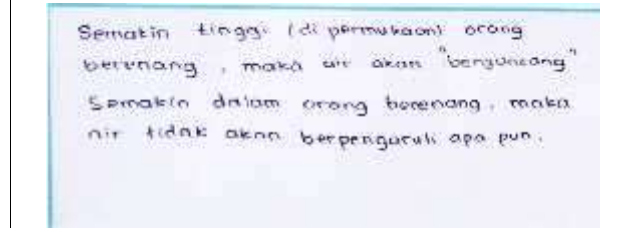
Aspek kaidah penulisan menilai apakah jawaban siswa sesuai dengan pedoman umum penulisan bahasa Indonesia (PUEBI) atau tidak. Dapat diamati bahwa jawaban siswa tersebut belum menggunakan PUEBI yang baik dan benar sehingga hanya mendapatkan skor 1. Aspek pengembangan konten menilai seberapa jauh siswa menjabarkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan, karena siswa hanya menampilkan jawaban yang hanya mengulang pernyataan, aspek pengembangan konten mendapatkan skor 1. Argumentasi menilai pernyataan yang menjadi pendukung pada jawaban yang diberikan, pada jawaban tersebut tidak ada argumentasi yang diberikan sehingga hanya mendapat skor 1. Sementara untuk aspek dan tujuan penulisan mendapat skor 1 karena siswa tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan instruksi dalam LKS. Sehingga perolehan skor untuk LKS pertemuan kesatu dalam butir pernyataan ini adalah 4.

## Pertemuan 2 (Gempa Bumi)

Tampilan multimedia komputer:



Jawaban siswa:



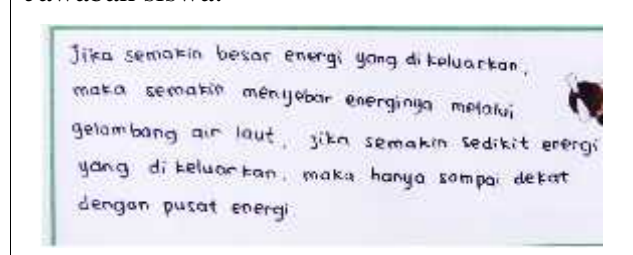
Pada saat menjawab pertanyaan yang sejenis di pertemuan dua, siswa menunjukkan perubahan pola jawaban dari pertemuan sebelumnya. Aspek kaidah penulisan mendapatkan skor 2 karena penggunaan kata tak baku sudah berkurang, namun susunan kalimat masih sukar untuk dipahami. Aspek konteks dan tujuan penulisan mendapatkan skor 3 karena siswa sudah memberikan jawaban sesuai dengan instruksi yang disajikan dalam LKS, namun siswa belum mampu memberikan penjelasan secara lengkap dan mendalam terkait dengan pernyataan sehingga aspek pengembangan konten mendapatkan skor 2. Siswa memberikan argumentasi yang cukup dalam memberikan jawaban sehingga mendapat skor 2. Skor total untuk pertemuan kedua adalah 9.

## Pertemuan 3 (Tsunami)

Tampilan multimedia komputer:



Jawaban siswa:

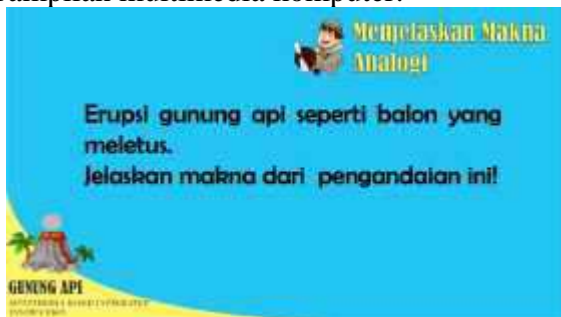


Pada pertemuan ketiga, aspek kaidah penulisan mendapatkan skor 3 karena mengikuti

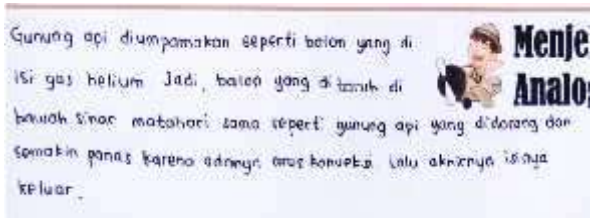
kaidah penulisan bahasa Indonesia (PUEBI) yang baik dan benar. Sementara skor pengembangan konten mendapat skor 3 karena jawaban siswa sudah menjelaskan secara baik tanggapan dari pernyataan yang diberikan. Aspek konteks dan tujuan penulisan mendapat skor 3 karena jawaban yang diberikan siswa sudah sesuai dengan instruksi. Aspek argumentasi mendapatkan skor 2 karena jawaban tidak menampilkan argumentasi siswa untuk menjelaskan lebih lanjut jawaban yang diberikan. Jumlah skor untuk LKS pertemuan ketiga adalah 11.

#### Pertemuan 4 (Gunung Api)

Tampilan multimedia komputer:



Jawaban siswa:



Aspek kaidah penulisan mendapat skor 3 karena jawaban siswa sudah sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia, namun pada kalimat terakhir terdapat kata yang membuat rancu. Aspek konteks dan tujuan penulisan mendapatkan skor 3 karena jawaban siswa sudah sesuai dengan instruksi yang disajikan dalam LKS. Pengembangan konten mendapat skor 4 karena siswa menyajikan istilah yang sangat penting terkait dengan gunung api, yaitu arus konveksi. Argumentasi yang diberikan siswa mendapatkan skor 3. Dengan demikian perolehan skor LKS pertemuan keempat untuk pernyataan ini adalah 13.

Perolehan skor siswa dalam menanggapi analogi yang diberikan pada pertemuan satu adalah 4, pada pertemuan dua menunjukkan

skor 9, pada pertemuan tiga adalah 11, sedangkan untuk pertemuan empat adalah 13. Data ini menunjukkan transformasi keterampilan berkomunikasi tulisan siswa dalam pertemuan satu sampai pertemuan keempat.

#### 5. Kesimpulan

Penggunaan multimedia komputer dalam pembelajaran struktur bumi dapat memberikan transformasi positif terhadap keterampilan berkomunikasi tulisan siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa kekurangan yang dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya. Rekomendasi yang dapat peneliti berikan antara lain penilaian keterampilan berkomunikasi tulisan dalam mata pelajaran IPA memerlukan kajian lebih lanjut, penilaian keterampilan berkomunikasi siswa sebaiknya melibatkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia karena salah satu aspek yang menjadi penilaian adalah penggunaan ejaan Bahasa yang baik dan benar. Selain itu, peneliti merekomendasikan untuk menggunakan kelas kontrol sebagai pembanding sehingga dapat terlihat secara signifikan pengaruh dari penggunaan multimedia komputer terhadap keterampilan berkomunikasi tulisan siswa.

#### 6. Daftar Pustaka

- Alismail, H. A., & McGuire, P. (2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, 150-154.
- Arisman, A., & Permanasari, A. (2015). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dengan Metode Praktikum dan Demonstrasi Multimedia Interaktif (MMI) dalam Pembelajaran IPA Terpadu untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *Edusains*, 179-184.
- Brownell, S. E., Price, J. V., & Steinman, L. (2013). Science Communication to the General Public: Why We Need to Teach Undergraduate and Graduate Students this Skill as Part of Their Formal Scientific Training. *The Journal of*

- Undergraduate Neuroscience Education*, 6-10.
- Eko, D., Ngazizah, N., & Kurniawan, E. S. (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Pendekatan Investigasi Kelompok Guna Maksimalisasi Keterampilan Berkomunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Purworejo. *Radiasi*, 63-67.
- Hermawan, Siahaan, P., Suhendi, E., & Samsudin, A. (2017). Promoting collaboration skills on reflection concept through multimedia-based integrated instruction. *AIP Conference Proceedings*, 1-5.
- Iksan, Z. H., Zakaria, E., Meerah, S. T., Osman, K., Denise, K. L., Mahmud, N. S., & Krish, P. (2012). Communication Skills among University Students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 71-76.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mercer, L. D., & Matthews, K. E. (2015). Student perceptions of communication skills in undergraduate science at an Australian research-intensive university. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 1-17.
- Pacific Policy Research Center. (2010). *21st Century Skills for Students and Teachers*. Honolulu: Kamehameha Schools, Research & Evaluation Division.
- Paris, R., Switzer, A. D., Belousova, M., Beuloso, A., Ontowirjo, B., Whelley, P. L., & Ulvrova, M. (2013). Volcanic tsunami: a review of source mechanisms, past events and hazards in Southeast Asia (Indonesia, Philippines, Papua New Guinea). *Nat Hazard*, 447-470.
- Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. (2015). *Gempa Bumi dan Tsunami*. Bandung: Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Badan Geologi.
- Saragih, S., & Rahmiyana. (2013). Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Matematis Siswa SMA/ MA di Kecamatan Simpang Ulim Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 174-188.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih, I., & Nursalim, M. (2014). Penerapan Teknik Jigsaw dalam Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI TEI SMKN 1 Driyorejo, Gresik. *Jurnal BK UNESA*, 718-727.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2008). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Tjasyono, B. (2009). *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*. Bandung: Rosdakarya.
- UNESCO. (2008). *Surviving a Tsunami: Lesson From Aceh and Southern Java, Indonesia*. France: Intergovernmental Oceanographic Commission 7 Place de Fontenoy.
- World Economic Forum. (2016). *New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology*. Geneva: World Economic Forum.



## 7. Lampiran

### Rubrik Penilaian Komunikasi Tulisan

<b>Aspek Keterampilan Berkomunikasi Tulisan</b>	<b>Skor 4 Baik Sekali</b>	<b>Skor 3 Baik</b>	<b>Skor 2 Cukup</b>	<b>Skor 1 Perlu Perbaikan</b>
Konteks dan Tujuan Penulisan	Memberikan jawaban yang sangat sesuai dengan intruksi dalam tugas yang diberikan misalnya dalam menyusun dan menyelesaikan laporan/LKS.	Memberikan jawaban sesuai dengan intruksi dalam tugas yang diberikan misalnya dalam menyusun dan menyelesaikan laporan/LKS.	Memberikan jawaban cukup sesuai dengan intruksi dalam tugas yang diberikan misalnya dalam menyusun dan menyelesaikan laporan/LKS.	Memberikan jawaban kurang sesuai dengan intruksi dalam tugas yang diberikan misalnya dalam menyusun dan menyelesaikan laporan/LKS.
Pengembangan konten	Memberikan informasi penting berupa data atau konsep secara sangat jelas dan sangat lengkap untuk menggambarkan penguasaan konten.	Memberikan informasi penting berupa data atau konsep secara jelas dan lengkap untuk menggambarkan penguasaan konten.	Memberikan informasi penting berupa data atau konsep dengan cukup jelas dan cukup lengkap untuk menggambarkan penguasaan konten.	Memberikan informasi penting berupa data atau konsep dengan kurang jelas dan kurang lengkap untuk menggambarkan penguasaan konten.
Argumentasi	Menyertakan argumentasi sehingga dapat meyakinkan dan memahami pembaca.	Menyertakan argumentasi secara tersirat dan dapat meyakinkan pembaca.	Menyertakan argumentasi secara tersirat namun tidak meyakinkan pembaca.	Tidak menyertakan argumentasi dalam menyusun dan menyelesaikan laporan/LKS.
Kaidah Penulisan	Mengikuti kaidah penulisan yang benar berupa ejaan, tanda baca, pilihan kata dan struktur kalimat secara konsisten.	Mengikuti kaidah penulisan yang benar berupa ejaan, tanda baca, pilihan kata dan struktur kalimat.	Mengikuti kaidah penulisan yang benar berupa ejaan, tanda baca, pilihan kata dan struktur kalimat, namun masih terdapat komponen yang belum terpenuhi.	Tidak mengikuti kaidah penulisan yang benar berupa ejaan, tanda baca, pilihan kata dan struktur kalimat.

# Keanekaragaman Jenis-Jenis Vegetasi Strata Herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta sebagai Sumber Belajar Biologi

Ani Triana<sup>1</sup>, Trikinasih Handayani<sup>2</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan

Email:<sup>1</sup>anitriana192@gmail.com,<sup>2</sup>trikinasihhandayani@gmail.com

## Abstract

*This research is aimed to know 1) the variety of Strata Herba's species vegetation located at Pelangi Parangtritis Yogyakarta beach, 2) the species of Strata Herba vegetation that have biggest role based on significant value index (Indeks Nilai Penting/INP) found at Pelangi Parangtritis Yogyakarta beach, 3) the connection or relation between the index of the variety of Strata Herba's species vegetation to the measured abiotic condition (soil temperature, soil ph, air temperature, humidity and light intensity), 4) the potency of research result about the variety of Strata Herba's species variety in Pelangi Parangtritis Yogyakarta beach as the learning resource to X class students of Senior High School at the biological variety material. This research is conducted by using quadrat method. To know the index number of Strata Herba's species vegetation variety, it is used Sanon-Wiener's formula, and to know the influence of measured abiotic condition to Strata Herba's species vegetation variety index, it is used the simple regression analysis. The research result is examined its potency as the biological learning resource X grade of Senior High School at the biological variety material. The research result shows that there is 16 species of Strata Herba's vegetation found around research area with the highest INP is *Tridax procumbens* (105.52%) and lowest INP is *Triumfetta pentandra* A. Richt (0.37%). The variety of Strata Herba's species vegetation index is categorized low; it is only 0.55-0.92. The measured abiotic environment condition which consist of soil temperature, soil ph, air temperature, humidity and light intensity are influencing to Strata Herba's species vegetation variety index. The analysis to process and research result fulfills the criteria as the biological learning material for X grade of Senior High School at the biological variety material.*

**Keyword:** Species Variety, Strata Herba's Vegetation, Biological Learning Resource.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) keanekaragaman jenis vegetasi strata herba yang terdapat pada Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta, 2) jenis vegetasi strata herba yang memiliki peranan paling besar berdasarkan indeks nilai penting (INP) yang ditemukan pada Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta, 3) kaitan atau hubungan antara indeks keanekaragaman vegetasi strata herba terhadap kondisi lingkungan abiotik yang terukur (suhu tanah, ph tanah, suhu udara, kelembapan udara, dan intensitas cahaya), 4) potensi hasil penelitian tentang Keanekaragaman Jenis-jenis Vegetasi Strata Herba Di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta sebagai sumber belajar biologi pada siswa SMA kelas X pada materi pembelajaran keanekaragaman hayati. Penelitian dilakukan menggunakan metode *kuadrat*. Untuk mengetahui indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba digunakan rumus Shannon-Wiener dan untuk mengetahui pengaruh kondisi lingkungan abiotik yang terukur terhadap indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba digunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian dikaji potensinya sebagai sumber belajar biologi SMA kelas X pada materi keanekaragaman hayati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta ditemukan 16 jenis vegetasi strata herba di seluruh area kajian dengan INP tertinggi yaitu *Tridax procumbens* (105.52%) dan INP terendah yaitu *Triumfetta pentandra* A. Rich (0.37%). Indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba tergolong rendah berkisar antara 0.55-0.92. Kondisi lingkungan abiotik yang terukur meliputi suhu tanah, ph tanah, suhu udara, kelembapan udara, dan intensitas cahaya berpengaruh terhadap indeks keanekaragaman

jenis vegetasi strata herba. Pengkajian terhadap proses dan hasil penelitian memenuhi kriteria sebagai sumber belajar biologi untuk SMA kelas X pada materi keanekaragaman hayati.

**Kata kunci:** Keanekaragaman Jenis, Vegetasi Strata Herba, Sumber

## 1. Pendahuluan

Daerah Pantai Pelangi memiliki luas wilayah 384.700 m<sup>2</sup> dan secara astronomis terletak pada 423021-425029 mT dan 9113365-9113934 mU (Fathin, 2016). Pantai Pelangi merupakan kawasan pantai yang dibuka setelah pemekaran kawasan Pantai Parangtritis. Pantai Pelangi berada di dusun Mancingan, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini terletak tidak jauh dari pantai Parangtritis yang paling terkenal di Yogyakarta. Letaknya tepat di tengah antara jalur pantai Parangtritis dengan pantai Depok, yaitu di Jalan Parangkusumo, Yogyakarta. Pantai ini diresmikan pada tahun 2009 oleh masyarakat yang mengelola pantai ini (Teamtouring, 2007).

Kawasan Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta digunakan oleh warga sekitar sebagai tempat untuk memancing, karena tempat tersebut belum sangat terkenal dan masih sangat sepi pengunjung. Selain itu juga Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta merupakan tempat persinggahan atau tempat bertelurnya penyu. Di sekitar Pantai tersebut banyak ditumbuhi tumbuhan bawah seperti herba dan semak.

Tumbuhan bawah yang banyak ditemukan di kawasan Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta yaitu herba, menurut Richard (1981) herba adalah semua tumbuhan yang tingginya sampai dua meter, kecuali permudaan pohon atau seedling, sapling dan tumbuhan tingkat rendah biasanya banyak ditemukan di tempat yang ternaungi kecuali pada tempat yang sangat gelap di hutan. Tumbuhan ini memiliki organ tubuh yang tidak tetap di atas permukaan tanah, siklus hidup yang pendek dengan jaringan yang cukup lunak (Wilson & Loomis, 1962). Jenis-jenis vegetasi strata herba di daerah tersebut belum diidentifikasi jenisnya sehingga belum diketahui jenis vegetasi strata herba yang memiliki peran paling penting di daerah tersebut. Vegetasi strata herba yang ditemukan di daerah Pantai Pelangi

Parangtritis Yogyakarta cukup banyak sehingga membuat keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba di daerah tersebut cukup tinggi. Menurut Ewusie (1990), keanekaragaman berarti keadaan yang berbeda atau mempunyai berbagai perbedaan dalam bentuk atau sifat. Menurut Hardjosuwarno (1990), indeks keanekaragaman merupakan indeks yang menggambarkan kekayaan jenis yang dibobot dengan pemerataan jenis. Indeks keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh beberapa kondisi lingkungan abiotik misalnya unsur hara yang mempengaruhi kesuburan tanah seperti N, P, K, selain itu kondisi lingkungan abiotik lainnya yang berpengaruh yaitu suhu tanah, suhu udara, kelembapan udara, pH tanah, dan intensitas cahaya. Selain mempengaruhi keanekaragaman vegetasinya juga berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati yang lain.

Sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini di Indonesia (Susilo, 2014), salah satu kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah KD 3.2 yaitu menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati gen, jenis dan ekosistem. Untuk mencapai KD tersebut salah satu diantaranya peserta didik harus mempelajari materi pembelajaran keanekaragaman hayati. Agar peserta didik dapat mempelajari materi tersebut menjadi lebih bermakna maka diperlukan sumber belajar.

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2008). Sumber belajar yang berasal dari lingkungan belum banyak digunakan pada pembelajaran di kelas, sedangkan materi pembelajaran Keanekaragaman Hayati dapat diajarkan dengan cara mengajak siswa secara langsung untuk mengamati objek di lingkungan sekitar, sehingga diharapkan penelitian mengenai keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba dapat menambah wawasan bagi peserta didik. Hasil dari penelitian mengenai keanekaragaman

jenis-jenis vegetasi strata herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta dianalisis potensinya sebagai sumber belajar.

Menurut Djohar (Suhardi, 2012), hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi apabila dapat memenuhi persyaratan yang meliputi 1) Kejelasan potensi ketersediaan objek dan permasalahan yang diangkat 2) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 3) Kejelasan sasaran materi dan peruntukan 4) Kejelasan informasi yang akan diungkap 5) Kejelasan pedoman eksplorasi 6) Kejelasan perolehan yang akan dicapai. Melalui metode pengkajian penelitian tentang keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta berpotensi sebagai sumber belajar biologi SMA kelas X pada materi pembelajaran keanekaragaman hayati tingkat jenis.

## 2. Kajian Pustaka

Berdasarkan referensi yang ada, penelitian yang relevan dengan Keanekaragaman Jenis-jenis Vegetasi Strata Herba Di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta Sebagai Sumber Belajar Biologi, antara lain:

1. Abdiyani (2008) tentang Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah Berkhasiat Obat Di Dataran Tinggi Dieng. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keanekaragaman tumbuhan obat yang ada di dataran tinggi tersebut. Hasil penelitian Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah Berkhasiat Obat Di Dataran Tinggi Dieng yaitu tumbuhan yang mempunyai keanekaragaman jenis paling tinggi adalah tekelan (*Eupatorium riparium* Reg.), nyangkoh (*Curculigo latifolia* Dryan.), parijata (*Smilax zeylanica* Linn.), gigil (*Gynura procumbens* Back.), trembilungan abang (*Begonia hirtella* Link.), dan ucen (*Rubus reflexus* Ker.). Tanaman obat yang memiliki keanekaragaman jenis paling rendah adalah pakis urang (*Dryopteris marginalis* Rump.), sembung peper (*Blumea balsamifera* (L.) DC.), dan galar paku (*Urena trifolia* Linn.).
2. Girmansyah (2010) tentang Keanekaragaman *Begonia* (BEGONIACEAE) Dari Kawasan Gunung Watuwila dan Gunung Mekongga,

Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan koleksi tentang keanekaragaman *Begonia* di Gunung Watuwila dan Gunung Mekongga, Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian Keanekaragaman *Begonia* (BEGONIACEAE) Dari Kawasan Gunung Watuwila dan Gunung Mekongga, Sulawesi Tenggara yaitu dari hasil eksplorasi diperoleh sebanyak enam jenis *Begonia*. Tiga jenis diantaranya diperkirakan jenis baru dan tiga jenis lainnya sudah diketahui namanya yaitu: *Begonia aptera* blume, *B. hispidissima* warburgh, dan *B. flacca* irmschr.

3. Girmansyah (2008) tentang Keanekaragaman Jenis *Begonia* (BEGONIACEAE) Liar Di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya informasi mengenai kekayaan flora di Jawa Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya. hasil dari penelitian Keanekaragaman Jenis *Begonia* (BEGONIACEAE) Liar Di Jawa Barat yaitu hasil dari eksplorasi diperoleh 10 jenis *Begonia* yaitu: *Begonia areolata* Miquel, *B. lepida* Bl., *B. isopteran* Dryand, *B. longifolia* Blume, *B. multangula* Blume, *B. murikata* Blume, *B. robusta* Blume, *B. tenuifolia* Dryand, *B. repanda* Blume, dan *Begonia* Sp. yang belum diketahui jenisnya.
4. Partomihardjo (2008) tentang Keanekaragaman Flora Cagar Alam Nusa Barong, Jember-Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi kepunahan keanekaragaman pulau kecil, menambah daftar kekayaan flora pulau-pulau kecil dan tipe ekosistem Bukit Batu Kapur yang dikenal sangat khas dan unik. Hasil penelitian Keanekaragaman Flora Cagar Alam Nusa Barong, Jember-Jawa Timur yaitu terdapat 282 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 232 marga dan 88 suku. Jumlah tersebut meliputi kelompok tumbuhan paku (*Pteridophyta*) sebanyak 4 jenis yang terdiri atas 4 marga dari 2 suku masing-masing *Pyrrisia longifolia*, *Helinto stachys zeylanica*, *Drynaria sparsisora* dan *Asplenium nidus*. Dari 278 jenis tumbuhan berbunga hampir seluruhnya teridentifikasi hingga tingkat jenis dan hanya 6 jenis yang baru pada tingkat marga.

Kekhasan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di Kawasan Pantai Pelangi parangtritis Yogyakarta yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian vegetasi di kawasan ini, serta akan dikaji pula dapat atau tidaknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber belajar biologi sesuai prosedur pengangkatan sumber belajar.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta dan dilakukan pada bulan juli 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup data keilmuan dan data kependidikan. Data keilmuan diperoleh dengan menggunakan metode *kuadrat* dan pengambilan sampel dengan *plot*. Menurut Fachrul (2007), metode kuadrat merupakan suatu teknik pengambilan data dengan menggunakan kuadra. Kuadrat adalah daerah persegi dengan berbagai ukuran. Hasil yang diperoleh yaitu densitas (kerapatan), dominansi, dan frekuensi dari jenis-jenis vegetasi strata herba serta kondisi lingkungan abiotik yang meliputi suhu tanah, suhu udara, kelembapan udara, ph tanah, dan intensitas cahaya.

Menurut Mueller Dumbois & H. Ellenberg (Handayani, 2015), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Densitas (kerapatan) = 
$$\frac{ju}{A} \frac{ir}{c} \frac{s}{s}$$
- b. Densitas Relatif (DR) = 
$$\frac{D}{T} \frac{s}{d} \frac{s}{s} \frac{s}{s} \times 100\%$$
- c. Frekuensi = 
$$\frac{ju}{ju} \frac{p}{p} \frac{di}{y} \frac{s}{di} \frac{ti}{a} \frac{ti}{d}$$
- d. Frekuensi Relatif (FR) = 
$$\frac{F}{T} \frac{s}{fi} \frac{s}{s} \frac{s}{s} \times 100\%$$
- e. Dominansi (Dom) = 
$$\frac{T}{A} \frac{b}{c} \frac{a}{a} \frac{a}{li} \frac{p}{p} \frac{s}{s} \frac{s}{s}$$

f. Dominansi Relatif (DomR) = 
$$\frac{D}{T} \frac{s}{d} \frac{s}{s} \frac{s}{s} \times 100\%$$

g. INP = DR+FR+DomR

h. 
$$H = - \sum p \log p$$
 (Shannon-Wiener)

keterangan:

$pi : \frac{n}{N}$

n : nilai penting suatu jenis

N : jumlah nilai penting seluruh jenis

H : Indeks diversitas

Menurut Shannon-Wiener (Fachrul, 2007), indeks keanekaragaman dikriteriakan sebagai berikut:

$H' < 1$  : Keanekaragaman rendah

$1 \leq H' \leq 3$  : Keanekaragaman sedang

$H' > 3$  : Keanekaragaman tinggi

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi untuk mengetahui kondisi lingkungan abiotik yang terukur meliputi suhu tanah, suhu udara, kelembapan udara, ph tanah, dan intensitas cahaya terhadap indeks keanekaragaman, dan dapat dihitung menggunakan program software *SPSS (Statistical Analysis In Social Sains)* versi 16.0

Teknik pengumpulan data untuk kependidikan dilakukan dengan cara menganalisis hasil penelitian dengan 6 syarat sumber belajar menurut Djohar (Suhardi, 2012) yaitu 1) Kejelasan potensi ketersediaan objek dan permasalahan yang diangkat 2) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran 3) Kejelasan sasaran materi dan peruntukan 4) Kejelasan informasi yang akan diungkap 5) Kejelasan pedoman eksplorasi 6) Kejelasan perolehan yang akan dicapai. Analisis laporan hasil penelitian berupa kualitatif deskriptif. Apabila dari segi persyaratan sudah dipenuhi, maka dilakukan pengkajian proses dan produk hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan biologi di sekolah seperti pada buku pegangan siswa. Sehingga penelitian mengenai Keanekaragaman Jenis-Jenis Vegetasi Strata Herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta akan diketahui potensinya sebagai sumber belajar Biologi SMA kelas X.





Berdasarkan hasil penelitian keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba pada seluruh area kajian menunjukkan bahwa pada seluruh area kajian (stand 1-30) dijumpai 16 spesies herba. Dari 16 spesies tersebut, 2 diantaranya memiliki rerata Indeks Nilai Penting (INP) lebih tinggi dibandingkan dengan spesies lainnya, yaitu *Tridax procumbens* (105.52%) dan *Spinifex littoreus* (Burm.f.) Merr (102.5%), sedangkan 2 spesies herba yang memiliki INP terendah yaitu *Hedyotis corymbosa* (L) Lamk (0.39%) dan *Triumfetta pentandra* A. Richt. (0.37%).

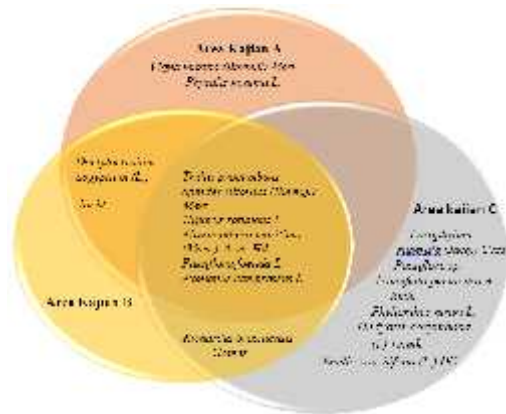
Berdasarkan hasil penelitian pada seluruh area kajian di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta ditemukan 16 jenis vegetasi strata herba yaitu *Tridax procumbens*, *Spinifex littoreus* (Burm.f.) Merr, *Cyperus rotundus*, *Dactyloctenium aegyptium* (L.) Richt., *Vigna marina* (Burm.f.) Merr, *Physalis minima* L., *Alternanthera maritima* (Mart.) A. st.-Hil., *Passiflora foetida* L., *Axonopus compressus* L., *Richardia brasiliensis* Gomez, *Porophyllum ruderale* (Jacq.) Cass., *Passiflora sp.*, *Triumfetta pentandra* A. Rich., *Phyllanthus niruri* L., *Hedyotis corymbosa* (L) Lamk, dan *Emilia sonchifolia* (L.) DC.

Vegetasi strata herba yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi yaitu *Tridax procumbens* dengan rerata INP sebesar 105.52% yang ditemukan pada seluruh area kajian. *Tridax procumbens* termasuk dalam familia Asteraceae memiliki kemampuan untuk tumbuh pada tempat yang kering dan memiliki sinar matahari yang penuh (Susilo, 2013).

Indeks Nilai Penting (INP) selanjutnya diikuti oleh *Spinifex littoreus* (Burm.f.) Merr dengan rerata INP sebesar 102.5% yang ditemukan di seluruh area kajian. *Spinifex littoreus* (Burm.f.) Merr dapat tumbuh subur di daerah pasir, dan toleran terhadap air bergaram, kekeringan berkepanjangan, suhu yang ekstrem, intensitas cahaya tinggi, dan angin kencang (VanKraayenoord, 1986).

Indeks Nilai Penting (INP) terendah yaitu *Hedyotis corymbosa* (L) Lamk dengan rerata INP sebesar 0.39% yang hanya ditemukan pada area kajian C. Indeks Nilai Penting (INP) selanjutnya diikuti oleh *Triumfetta pentandra* A. Richt. dengan rerata INP sebesar 0.37% yang hanya ditemukan pada area kajian C.

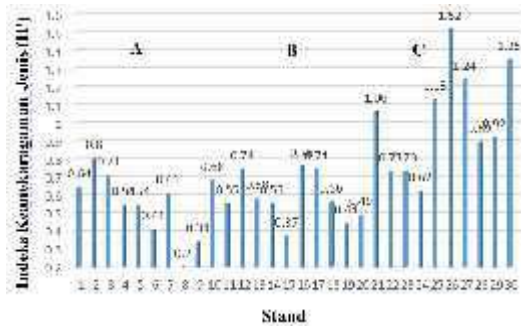
### Diagram Venn Jenis-Jenis Vegetasi Strata Herba yang Terdapat di Seluruh Area Kajian



Gambar 5. Diagram Venn Jenis-Jenis Vegetasi Strata Herba yang Terdapat Di Area Kajian A, B Dan C.

Berdasarkan Gambar 5. diatas dapat dilihat bahwa terdapat 16 spesies vegetasi strata herba yang ditemukan di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta. Dari 16 spesies tersebut, terdapat 6 spesies herba yang saling tumpang tindih (overlay) atau terdapat di seluruh area kajian yaitu *Tridax procumbens*, *Spinifex littoreus* (Burm.f.) Merr, *Cyperus rotundus* L., *Alternanthera maritima* (Mart.) A. st.-Hil., *Passiflora foetida* L. dan *Axonopus compressus* L. Selain itu terdapat 1 spesies yang tumpang tindih (overlay) di area kajian A dan B yaitu *Dactyloctenium aegyptium* (L.) Richt. Terdapat 1 spesies yang tumpang tindih (overlay) di area kajian B dan C yaitu *Richardia brasiliensis* Gomez, sedangkan spesies yang tumpang tindih (overlay) di area kajian A dan C tidak ada. Adapun spesies herba yang hanya terdapat di area kajian A yaitu *Vigna marina* (Burm.f.) Merr. dan *Physalis minima* L., tidak ada spesies herba yang hanya terdapat di area kajian B, sedangkan spesies herba yang hanya terdapat di area kajian C yaitu *Porophyllum ruderale* (Jacq.) Cass., *Passiflora sp.*, *Triumfetta pentandra* A. Richt., *Phyllanthus niruri* L., *Hedyotis corymbosa* (L) Lamk, dan *Emilia sonchifolia* (L.) DC.

## Indeks Keanekaragaman Jenis Vegetasi Strata Herba



**Gambar 6.** Diagram Batang Indeks Keanekaragaman Jenis Vegetasi Strata Herba Pada Masing-Masing Stand Penelitian

Keterangan:

A : area kajian A (daerah yang dekat dari pantai)

B : area kajian B (daerah pada bagian tengah)

C : area kajian C (daerah yang mendekati daratan)

Berdasarkan Gambar 6. diatas, dapat dilihat bahwa rerata Indeks Keanekaragaman di area kajian A sebesar 0.55 dengan jumlah spesies 9 jenis, pada area kajian B rerata nilai Indeks Diversitas sebesar 0.58 dengan jumlah spesies sebanyak 8 jenis, pada area kajian C rerata nilai Indeks Keanekaragaman sebesar 0.92 dengan jumlah spesies sebanyak 13 jenis.

Berdasarkan Gambar 6. dapat dilihat bahwa rerata indek diversitas di area kajian A sebesar 0.55, area kajian B sebesar 0.58, dan area kajian C sebesar 0.92. Indeks diversitas pada seluruh area kajian menunjukkan bahwa semua indeks diversitasnya rendah, hal tersebut sesuai dengan pendapat Fachrul (2007) yaitu nilai  $H' < 1$  menunjukkan bahwa kestabilan keanekaragaman jenis dalam komunitasnya sedikit atau rendah. Indeks diversitas yang rendah menunjukkan bahwa jenis-jenis vegetasi strata herba yang ditemukan tidak banyak dan ditemukan jenis vegetasi strata herba yang merata pada masing-masing area kajian.

## Hasil Analisis Regresi

Kondisi Lingkungan Abiotik	P	R Square	Sig.	Tersamaan	Keterangan
Suhu Udara (°C)	0.451	0.186	0.017	$Y = -0.369X + 0.038X$	Berpengaruh
Suhu Tanah (°C)	0.505	0.255	0.004	$Y = -2.306X + 0.062X$	Berpengaruh
Kelembapan Udara (%)	0.528	0.290	0.002	$Y = 0.162X + 0.015X$	Berpengaruh
pH Tanah	0.492	0.242	0.006	$Y = 0.267X + 0.048X$	Berpengaruh
Intensitas Cahaya (%)	0.493	0.241	0.000	$Y = -0.556X + 0.002X$	Berpengaruh

**Tabel 2.** Hasil Analisis Pengaruh Kondisi Lingkungan Abiotik Terhadap Indeks Keanekaragaman Jenis-Jenis Vegetasi Strata Herba Pada Seluruh Area Kajian

Keterangan:

Ho ditolak (sig. < 0.05) = Berpengaruh

Ho diterima (sig. > 0.05) = Tidak berpengaruh

Berdasarkan Tabel 2. hasil analisis pengaruh kondisi lingkungan abiotik terhadap indeks keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba menunjukkan bahwa kondisi lingkungan abiotik yang meliputi suhu tanah, ph tanah, suhu udara, kelembapan udara, dan intensitas cahaya memberikan pengaruh yang signifikan atau nyata terhadap indeks keaneragaman jenis-jenis vegetasi strata herba. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig. < 0.05 pada semua kondisi lingkungan abiotik yang terukur.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang langsung antara kondisi lingkungan abiotik dengan indeks keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba dengan kondisi lingkungan abiotik (suhu udara, suhu tanah, kelembapan udara, pH tanah, dan intensitas cahaya) adalah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan abiotik yang terdapat pada area penelitian memiliki pengaruh yang signifikan (nyata) terhadap indeks keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba.

Berdasarkan hasil nilai uji regresi menunjukkan pengaruh yang tinggi (signifikan) antara kkkondisi lngkungan abiotik dengan indeks keanekaragaman jenis (H') vegetasi strata herba.



Berdasarkan hasil analisis statistik tersebut menandakan berarti kondisi lingkungan abiotic di Pantai Pelangi Parangtritis memiliki peran penting dalam ekosistem. Faktor-faktor tersebut menjadi salah satu penentu kelangsungan hidup vegetasi strata herba. Selain faktor-faktor tersebut terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba yaitu seperti unsur hara N, P, K, kondisi tanah, angin, penutupan vegetasi diatas tanah, dan lain sebagainya.

### **Analisis Potensi Hasil Penelitian Sebagai Sumber Belajar Biologi SMA kelas X**

- a. Kejelasan Potensi Ketersediaan Objek dan Permasalahan yang Diangkat  
Berdasarkan hasil penelitian ketersediaan objek sebanyak 16 (enam belas) spesies jenis-jenis vegetasi strata herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta. Permasalahan yang diangkat yaitu belum diketahui keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta. Penemuan 16 jenis vegetasi strata herba yang berbeda setiap spesiesnya akan memberikan informasi kepada siswa mengenai contoh-contoh keanekaragaman vegetasi strata herba.
- b. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran  
Tujuan pembelajaran biologi pada materi Keanekaragaman Hayati sesuai dengan KD 3.2 Menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia.  
Berdasarkan materi pembelajaran tersebut tujuan dari pembelajaran keanekaragaman jenis yaitu sebagai berikut:
  - 1) Siswa mampu menyebutkan jenis-jenis vegetasi
  - 2) Siswa mampu memberikan contoh jenis-jenis vegetasi strata herba
  - 3) Siswa mampu menjelaskan konsep keanekaragaman jenis
- c. Kejelasan Sasaran Materi dan Peruntutannya  
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sasaran pengamatan (objek) dalam penelitian ini adalah jenis-jenis vegetasi strata herba yang tumbuh di Pantai

Pelangi Parangtritis Yogyakarta, dimana materi jenis-jenis vegetasi strata herba merupakan bagian dari materi pembelajaran Biologi di SMA kelas X dengan materi pokok keanekaragaman hayati. Sedangkan sasaran peruntukan (subjek) dari penelitian ini adalah siswa SMA kelas X.

- d. Kejelasan Informasi yang Diungkap  
Produk penelitian ini berdasarkan fakta dan konsep keilmuan yang diperoleh dari penelitian. Fakta yang didapat yaitu terdapat 16 (enam belas) jenis vegetasi strata herba yang ditemukan di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta dengan rerata Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi pada seluruh area kajian yaitu *Tridax procumbens* (105.52%) dan *Spinifex littoreus* (Burm.f.) Merr (102.5%). Vegetasi strata herba yang memiliki rerata INP terendah yaitu *Hedyotis corymbosa* (L) Lamk (0.39%) dan *Triumfetta pentandra* A. Richt. (0.37%).  
Berdasarkan fakta dari uraian diatas maka didapatkan informasi konsep bahwa keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta termasuk keanekaragaman tingkat jenis.
- e. Kejelasan Pedoman Eksplorasi  
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kejelasan pedoman eksplorasi mengungkap jelas informasi mengenai keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta dengan langkah-langkah prosedur yang jelas meliputi perumusan masalah, perumusan tujuan, penyusunan prosedur kerja, pelaksanaan penelitian, analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan.
- f. Kejelasan Perolehan yang Akan Dicapai  
Berdasarkan hasil penelitian, kejelasan perolehan yang akan dicapai dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dengan meningkatkan nilai kognitif, afektif, dan psikomotor.

### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Keanekaragaman Jenis-Jenis Vegetasi Strata

Herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta Sebagai Sumber Belajar Biologi, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Jenis-jenis vegetasi strata herba yang ditemukan di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta sebanyak 16 jenis yaitu *Tridax procumbens*, *Spinifex littoreus* (Burm.f.) Merr, *Cyperus rotundus*, *Dactyloctenium aegyptium* (L.) Richt., *Vigna marina* (Burm.f.) Merr, *Physalis minima* L., *Alternanthera maritima* (Mart.) A. st.-Hil., *Passiflora foetida* L., *Axonopus compressus* L., *Richardia brasiliensis* Gomez, *Porophyllum ruderale* (Jacq.) Cass., *Passiflora* sp., *Triumfetta pentandra* A. Rich., *Phyllanthus niruri* L., *Hedyotis corymbosa* (L) Lamk, dan *Emilia sonchifolia* (L.) DC.
2. Jenis vegetasi strata herba yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi adalah *Tridax procumbens* sebesar 105.52%, dan yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) terendah adalah *Triumfetta pentandra* A. Richt. sebesar 0.39%.
3. Kondisi lingkungan abiotik yang terukur meliputi (suhu udara, suhu tanah, kelembapan udara, pH tanah, dan intensitas cahaya) berpengaruh terhadap indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta.
4. Berdasarkan metode pengkajian terhadap proses dan hasil penelitian keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba di Pantai Pelangi Parangtritis Yogyakarta berpotensi sebagai sumber belajar Biologi SMA kelas X pada materi keanekaragaman hayati tingkat jenis.

### Daftar Pustaka

- Ewuis, J. Y. 1990. *Ekologi Tropika*. Bandung: ITB.
- Fachrul, Melati Ferianita. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: Bumi aksara.
- Fathin, Ira Nurina. 2016. Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Habitat Bertelur Penyusut Lekang (*Lepidochelys olivacea*) di

Bagian Pesisir Pantai Pelangi Kabupaten Bantul.

- Handayani, Trikinasih. 2015. *Petunjuk Praktikum Ekologi Tumbuhan*. Yogyakarta : UAD.
- Hardjosuwarno, S. 1990. *Ekologi Tumbuhan Jilid 2*. Yogyakarta: Fakultas Biologi Universitas Gajah Mada.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Richard, P.W. 1981. *The Tropical rain Forest*. London: Cambridge University Press.
- Steenis, V. 1997. *Flora Untuk Sekolah Indonesia*. Yogyakarta: PT. Pradyna Paramita.
- Suhardi. 2012. *Pengembangan Sumber Belajar Biologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilo, E. 2013. "Tanggapan Pertumbuhan Awal Jarak Pagar (*Jatropha Curcas* L.) Terhadap Bokkasi Gulma Gletang (*Tridax procumbens*) yang Diperkaya Kapur pada Tanah Ultisol". *Jurnal Agrovigor*. Vol. 6, No. 1.
- Susilo, Muhammad Joko. 2014. Telaah Potensi Materi Ajar Biologi SMP Berbasis Potensi Lokal di Bantaran Sungai Winongo Kabupaten Bantul. *Jurnal BIOEDUTIKA*. Vol 2. No 2. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Teamtouring. 2007. Pantai pelangi Bantu, Pantai Baru dan Lokasi Pelepasan Tukik. <http://teamtouring.net/pantai-pelangi-bantul.html>. Diakses: 12 juli 2016.
- VanKraayenoord, C.W.S., 1986. "Management and use of *Ammophila arenaria* (marram grass) and *Spinifexsericeus* (silvery sand grass)". *Technical Note No. H2. Pp. 246-49 in Plant materials handbook for soil conservation*. Volume 2: Introduced plants. Water and Soil Miscellaneous Publication No. 94.
- Wilson, C.L dan W.E. Loomis. 1962. *Botany*. 3<sup>rd</sup> Edition. New York: Jon willey and Sons.

# Efektivitas Penggunaan TIK dalam Model Pembelajaran yang Berbasis K13 Terhadap Minat Belajar Peserta Didik

Dewi Kusuma Astuti  
Universitas Ahad Dahlan  
email: dewikusumaastuti58@gmail.com

## **Abstract**

*In Indonesia today has been applied Curriculum K13-based, where in the curriculum there is ICT. The existence of this ICT is able to give a positive influence to the process of applying K13 learning. The existence of ICT is currently able to provide more innovative and creative learning. As given the material by using an opazional system or power point to help teachers in presenting a lesson. In addition, using ICT students will easily access and exchange information, so it will be more efficient and effective in its application. K13-based learning process as a complement of the previous curriculum KTSP (Curriculum Level of Education Unit) as a new learning media in the world of education that will create a generation of nation that has the competitiveness to be able to face the development of an increasingly advanced era, and will create an innovative generation of education , creative and affective. So by using Information and Communication Technology (ICT) in its application will be very efficient.*

**keyword:** ICT, learning, K13

## **Abstrak**

Di Indonesia saat ini telah diterapkan Kurikulum berbasis K13, dimana dalam kurikulum tersebut terdapat TIK. Adanya TIK ini mampu memberikan pengaruh positif bagi proses penerapan pembelajaran K13. Adanya TIK saat ini mampu memberikan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Seperti diberikannya materi dengan menggunakan suatu sistem opsional emaze atau power point untuk membantu guru dalam mempresentasikan sebuah pembelajaran. Selain itu dengan menggunakan TIK siswa akan dengan mudah mengakses dan bertukar informasi sehingga, akan lebih efisien dan efektif dalam penerapannya. Proses pembelajaran berbasis K13 sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ini sebagai media pembelajaran baru dalam dunia pendidikan yang nantinya akan menciptakan generasi bangsa yang memiliki daya saing untuk dapat menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, serta akan menciptakan generasi pendidikan yang inovatif, kreatif dan afektif. Sehingga, dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam penerapannya akan sangat efisien.

**Kata kunci:** TIK, pembelajaran, K13

## **1. Pendahuluan**

Perubahan yang terjadi dari akibat adanya perkembangan zaman saat ini, mampu mempengaruhi setiap aspek kehidupan, baik aspek lingkungan sosial, pendidikan ataupun teknologinya. TIK ini sangat berpengaruh bagi kehidupan setiap bangsa dan negara. Apalagi di dunia pendidikan yang khususnya didalam proses pembelajarannya. Di Indonesia sendiri

sudah diterapkannya kurikulum yang berbasis K13. Kurikulum ini merupakan kurikulum pengganti KTSP.I, dimana adanya kekurangan dalam KTSP akan lebih disempurnakan lagi kedalam kurikulum 13. Kurikulum ini memiliki 3 aspek penilaian yaitu: aspek keterampilan, aspek pengetahuan, dan aspek sikap dan perilaku. Kurikulum K13 ini sudah tidak lagi mempelajari TIK tetapi menggunakan TIK.

Pembelajaran abad ke 21 yang mengarah ke Lyteracy Informasi mempersyaratkan untuk berbasis ICT/TIK.

Permasalahan yang kerap muncul dalam pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan adalah adanya faktor penguasaan TIK yang kurang dari guru. Padahal guru adalah penunjang penting dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung. Pengetahuan guru mengenai TIK masih minim sehingga dalam pengoprasionalan TIK belum dilakukan secara maksimal, permasalahan ini harus cepat ditangani sehingga guru tetap dapat berkontribusi dalam era saat ini. Penguasaan TIK di kalangan guru terutama dipedesaan masih menjadi masalah besar yang harus cepat untuk ditangani. Gambaran nyata di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Belitang salah satu sekolah di Kota Palembang, disana para guru masih mengalami kesulitan didalam menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses belajar mengajar disekolahnya. Dikarenakan adanya prasarana yang belum memadai dan adanya akses internet yang belum mendukung.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang ada dalam penggunaannya masih sangat belum efektif. Adanya faktor ketidakmerataan pendidikan yang ada di perkotaan dan pedesaan baik aspek prasarana dan perasarannya sampai kualitas guru dalam mengajar kini menjadi penyebab yang masih sangat menonjol. Pemerintah kota atau kabupaten yang kerap kali tidak memperhatikan pendidikan di daerah pedesaan juga menjadi salah satu penyebabnya, padahal di pemerintah Indonesia sendiri kini telah mewajibkan untuk pembelajaran yang layak dan seharusnya bisa terlaksana secara efisien dengan adanya kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Menurut Kementrian Negeri Riset dan Teknologi (2006:6) dalam Mulyasa (2015: 15) disebutkan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagian dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi.

Secara akademis, pengertian teknologi informasi dan teknologi komunikasi dibedakan. Namun pada prakteknya teknologi informasi dan komunikasi ini bagaikan dua sisi telapak tangan atas bawah yang sangat sulit untuk dipisahkan. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif berinteraksi dengan berbagai sumber belajar sehingga peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Jadi peningkatan kualitas pembelajaran berupaya untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang nantinya diharapkan. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajarannya dibagi menjadi dua peran, yang dimana: sebagai media presentasi pembelajaran dan media pembelajaran yang mandiri atau E-Learning yaitu digunakan untuk peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik nantinya mencari ataupun mengirimkan tugas yang dikerjakan.

Kegiatan pembelajaran yang dalam penerapannya masih belum efektif. Dengan adanya Teknologi Informasi dan Komunikasi yang seharusnya mampu mendukung dan menunjang dalam penerapannya. Apalagi untuk di daerah yang kurang akan adanya kepeduliannya dibidang pendidikan Ditulisnya makalah ini yaitu untuk membuat pembelajaran yang kreatif dan efektif berbasis K13 dengan penggunaannya Teknologi Informasi dan Komunikasi

## 2. PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kurikulum ini memiliki pengertian sebagai sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Menurut Mulyasa (2014:99) disebutkan bahwa tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Jadi untuk mewujudkannya, dalam implementasi kurikulum guru akan dituntut

untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Menurut Saylor (1981) dalam Mulyasa (2014:99-100) disebutkan bahwa *“Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily. Involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting”*. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Tujuan dari Kurikulum 13 ini akan mengacu pada Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang Undang Sisdiknas disebutkan bahwa fungsi kurikulum adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa nantinya.

Menurut Sudjana dalam Mulyasa (2014:123-124) disebutkan bahwa kelas dikatakan efektif apabila adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Serta pembelajaran dapat dikatakan efektif dan efisien, apabila dapat mencapai dan merealisasikan hasil yang diharapkan, membentuk kompetensi dan karakter sesuai

dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Untuk kepentingan tersebut diperlukan manajemen sistem pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan pembelajaran yang secara efektif dan efisien.

Guru wajib membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta melakukan pengembangan program, dan pengawasan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pengembangan program, guru hendaknya tidak membatasi diri pada pembelajaran dalam arti sempit, tetapi harus menghubungkan program-program pembelajaran dengan seluruh kehidupan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dunia usaha, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pengembangan program juga harus dilakukan secara adaptif, fleksibel, dan situasional, agar senantiasa dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun. Hal ini penting, karena guru menjadiseoran menjer pembelajaran, yang bertanggung jawab penuh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap perubahan dan perbaikan program pembelajaran. Dengan melakukan beberapa hal, yakni menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan peserta didik, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta memonitor dan mengevaluasi perubahan program yang ada.

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, sehingga memiliki tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin dalam melaksanakan tugas profesinya. Guru hendaknya mengetahui dan memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku disekitar. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam hal yang berkaitan dengan pembelajaran, pembentukan karakter, dan kompetensi peserta didik, serta bertindak secara tepat waktu dan sesuai dengan sarannya. Terutama dalam hal yang berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau

kepala sekolah jika terjadi suatu masalah dengan peserta didiknya.

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, membangun karakter dan memahami materi standar yang dipelajari. Hal ini menjadi penting karena adanya perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya itupun hanya terjadi di kota-kota besar saja, ketika peserta didik memiliki berbagai sumber belajar dirumahnya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dan pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Para peserta didik mampu belajar melalui berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai film pembelajaran, bahkan program internet atau *electronic learning (e-learning)*.

Menurut Mulyasa (2014:135) implementasi kurikulum 2013 yang sarat dengan karakter dan kompetensi, hendaknya disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Guru akan dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatif dalam pembelajaran. Yang dimana sesuai dengan fungsinya yakni sebagai seorang yang kreator dan motivator. Untuk menjalankan dari fungsinya tersebut guru harus memahami mana yang tidak bermanfaat dan barangkali membahayakan perkembangan peserta didik, dan memahami mana yang bermanfaat untuk perkembangan peserta didik. Guru dan peserta didik bekerja sama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

Menurut Mulyasa (2015:103) pembelajaran efektif dan menyenangkan sesuai dengan standar proses, perlu memperhatikan beberapa proses yakni, pembelajaran harus lebih

menekankan pada praktik, baik dilaboratorium ataupun dimasyarakat ataupun dunia kerja. Dalam hal ini setiap guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang telah dipelajarinya. Untuk kepentingan hal tersebut dalam implementasi kurikulum 2013 direkomendasikan agar guru menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning/PBL*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning/ PjBL*, dan *discovery learning*). Yang kedua perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis, dan terbuka, melalui pembelajran terpadu, artistik dan sejenisnya yang dilakukan dengan berfokus pada peserta didik (*student centre learning*). Ketiga pembelajaran yang diajarkan perlu ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata ada dimasyarakat secara kontekstual (*contectual teaching and learning/CTL*).

Era globalisasi ditandai dengan akselerasi teknologi dalam berbagai bidang kehidupan, dengan tuntutan utama berkaitan dengan masalah mutu atau kualitas. Demikian halnya dengan pendidikan, pendayagunaan teknologi banyak mewarnai pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun monitoring dan evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar bisa bersaing, bersanding, dan bertanding dengan negara-negara lain. Pendidikan juga harus mampu membekali dan menyiapkan peserta didik menjadi fondasi yang kuat, sebagai pribadi yang produktif, kreatif, inovatif, dan mandiri. Tuntutan kehidupan era globalisasi berkaitan dengan kualitas pengetahuan yang mengarah pada pembentukan kecakapan hidup (*life skill*), sehingga pengetahuan melandasi segala alternatif pemecahan masalah dalam berbagai bidang kehidupan.

Adanya Teknologi Informasi dan Komunikasi diharapkan akan mampu membawa perubahan yang baik dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Dalam sebuah kelembagaan pendidikan haruslah memiliki komponen-

komponen yang nanti untuk menjalankan kegiatan operasional pendidikannya. Sedangkan Menurut Mulyasa (2013:199) disebutkan bahwa Teknologi Komunikasi dan Informasi sebagai komponen pendukung pendidikan yang nantinya akan mendukung proses pembelajaran yang akan berlangsung. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki peranan-peranan seperti: TIK sebagai skill dan kompetensi, TIK sebagai infrastruktur pembelajaran, TIK sebagai bahan ajar penunjang pembelajaran, TIK sebagai alat bantu dan fasilitas pembelajaran, TIK sebagai pendukung manajemen pembelajaran, TIK sebagai sistem pendukung keputusan. Dengan banyaknya peranan TIK yang sangat banyak bagi dunia pendidikan seharusnya digunakan secara maksimal dan optimal untuk mendukung proses pembelajaran di bangku sekolah nantinya.

Namun dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ditiadakan. Meski demikian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tetap menjamin kewajiban dan hak para guru TIK. Dengan dihapusnya mapel TIK, guru-guru TIK tidak lagi dapat mengajar dikelas, tugas mereka dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai pembimbing atau pendamping bidang TIK, baik bagi peserta didik maupun bagi sesama guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Mereka juga bertanggung jawab terhadap berbagai kegiatan yang berbasis teknologi komunikasi. Disini setiap guru memiliki peran penting dan sangat sentral dalam setiap implementasi kurikulum, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Peran guru sangat penting dan strategis berada di garis paling depan, melaksanakan pembelajaran di depan kelas, serta menghadapi dan mengatasi secara langsung berbagai persoalan peserta didik di sekolah, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik.

Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 harus tekankan pada orientasi terhadap paradigma keberhasilan pembelajaran yang bergerak dari pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis kearah pengembangan faktor-faktor nonkognitif, keterampilan interaksi sosial,

keaktivitas, rasa percay diri serta mempertimbangkan aspek emotional, tidak hanya parameter intelligence quotient (IQ) dalam mengukur keberhasilan belajar. Sesuai dengan pendapat Goleman (1998) dalam Mulyasa (2015:122) bahwa temuan para ahli psikologi menunjukkan kontribusi IQ terhadap keberhasilan seseorang hanya 20% sedangkan 80% yang lain ditentukan oleh faktor-faktor dalam EQ.

Pada dasarnya kreatifitas atau kemampuan berfikir kreatif memang tidak dapat dipaksakan, tetapi memang harus dimungkinkan untuk tumbuh dan berkembang. Setiap semua orang memiliki daya berfikir yang kreatif, dan disetiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Menurut teori Howard Gardner dalam Anita Yus (2011:9-10) disebutkan bahwa pada hakekatnya setiap anak ialah anak yang cerdas. Kecerdasan tidak hanya di ukur dari faktor IQ saja. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Dan setiap kecerdasan yang dimilikinya nanti pasti akan menghantarkan anak mencapai kesuksesannya dimasa yang akan datang. Pendidik atau guru hanya perlu memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak dalam pembelajaran dan kegiatan belajar. Adanya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang memfasilitasi setiap pembelajaran dan membantu penyampaian materi yang kreatif akan diharapkan mampu memunculkan ide-ide yang lebih kreatif dan inovatif dari para peserta didik. Serta membantu siswa lebih mudah untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan membuat mudah untuk berkomunikasi dalam memecahkan suatu masalah yang ada didalam proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut teori Jean Jacques Rousseau dalam Anita Yus (2011:3-4) disebutkan bahwa seorang orang dewasa berperan sebagai pendidik dengan memberikan dukungan (*support*) kepada anak untuk dapat berkembang secara alami. Orang dewasa cukup mendukung dan memfasilitasi upaya anak untuk berkembang. Rousseau mengemukakan juga kesiapan seorang anak merupakan faktor penting didalam proses pembelajaran. Disini setiap orang dewasa atau guru perlu membantu dalam membangun kesiapan anak belajar untuk

mencapai suatu hasil yang diinginkan. Adanya TIK harus digunakan dan dikenalkan kepada anak untuk hal-hal yang baik dan berguna bagi dirinya. Apalagi nantinya untuk mempersiapkan diri di era yang akan semakin serba canggih dan maju.

### 3. Kesimpulan

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kurikulum ini memiliki pengertian sebagai sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan. Menurut Mulyasa (2014:227) disebutkan bahwa kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan sekaligus berbasis kompetensi, nampak ingin memadukan pesan-pesan dalam kurikulum berbasis kompetensi 2004, dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Upaya perpaduan tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap sistem pendidikan yang sedang berjalan ini.

Kurikulum 2013 hanya dapat diimplementasikan secara efektif oleh seorang guru yang memiliki kompetensi serta memahami tugas dan fungsinya dengan baik. Guru diharapkan mampu memerankan dirinya secara tepat, agar implementasi kurikulum 13 sukses dan berhasil menyiapkan lulusan yang produktif, kreatif inovatif dan berkarakter, sehingga dapat menyongsong generasi Indonesia yang maju dan siap menghadapi segala perkembangan jaman yang akan semakin maju.

Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan sikap peserta didik yang ada dan nampak pada kurikulum sebelumnya. Dalam rangka inilah perlu diciptakan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Dengan adanya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin canggih ini lah diharapkan mampu digunakan sebagai media yang mampu menunjang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan adanya TIK juga mampu digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif disamping banyaknya teknologi yang semakin banyak

berkembang dan canggih mampu digunakan dalam dunia pembelajaran pendidikan.

Seorang anak adalah anak yang cerdas dan memiliki daya kreatifitas pada tingkatan masing-masing. Guru nanti hendaknya mampu menstimulus setiap perkembangan-perkembangan anak dan memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak dalam pembelajaran dan kegiatan belajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bakti Sjafrinah & Budiana. 2008. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Para Guru Smpn 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* (Online), (file:///C:/Users/user/Downloads/ipi477087.pdf) diakses 08 Oktober 2017.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yus Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.



# Studi Etnobotani & Upaya Pelestarian Pohon di Sekitar Kraton Yogyakarta

Hendro Kusumo Eko Prasetyo Moro  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: morosmart@yahoo.com

## Abstrak

Etnobotani merupakan penjelasan kaitan antara budaya dan kegunaan tanaman. Bagaimana tanaman digunakan, dilestarikan, dan dimaknai sebagai manfaat bagi manusia. Sejak lama tanaman di sekitar Kraton Yogyakarta ditanam dengan tujuan tertentu. Di masa sekarang ini keberadaannya perlu diperhatikan sebagai upaya pelestarian dan cagar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pohon yang masih ada di sekitar Kraton Yogyakarta dan pemanfaatannya. Selain itu juga mengetahui berbagai upaya pelestarian tanaman oleh masyarakat di sekitar Kraton Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2017 di sekitar Kraton Yogyakarta, berdasarkan garis imajiner Tugu – Panggung Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini bersifat eksplorasi dengan pendekatan survey. Data diperoleh melalui observasi dan *depth interview*. Hasil penelitian menunjukkan data 16 jenis pohon, dari 12 familia dengan manfaat langsung sebagai makanan, obat, kosmetika, bangunan, maupun makna simbolis. Beberapa jenis pohon yang umum dijumpai adalah Beringin, Tanjung, dan Asam Jawa. Pohon yang sudah tidak dijumpai dalam garis imajiner adalah Soka, Mangga Cempora, dan Pakel, sedangkan pohon yang tidak ada dalam sejarah filosofis garis imajiner ditemukan seperti Filisium, Jambu mete, Ketapang, Pisang, dan Mahoni. Upaya pelestarian masyarakat yang tinggal di sekitar Kraton Yogyakarta baru dilakukan sebatas menyirami dan menjaga kebersihannya. Hal ini disebabkan persepsi pemanfaatan yang terbatas pada manfaat langsung saja.

**Kata kunci:** Etnobotani, Kraton Yogyakarta

## 1. Pendahuluan

Kawasan Kraton Yogyakarta memiliki potensi keunikan tersendiri, khususnya tanaman kraton dengan nilai filosofis dan simbolis yang tinggi. Masyarakat di sekitar kraton diduga memiliki budaya yang masih menjunjung tinggi nilai kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian tanaman. Dengan melihat potensi tanaman di sekitar kraton dan budaya masyarakat sekitar dalam pemanfaatannya, memungkinkan interaksi masyarakat dengan tanaman kraton disana. Dari sinilah studi etnobotani berperan dalam mempelajari interaksi antara masyarakat dengan tanaman di lingkungannya.

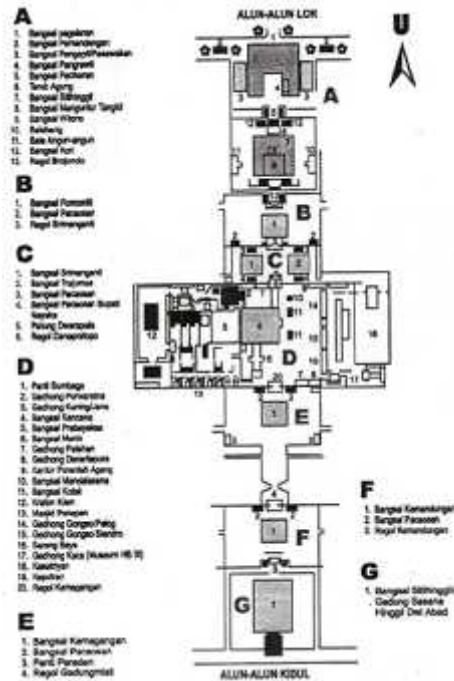
Perkembangan pariwisata dan perubahan cara pandang pihak kraton maupun pemerintah daerah telah menghilangkan potensi Kraton Yogyakarta itu sendiri. Pembangunan seolah-olah tanpa memperhatikan ciri budaya dan pelestariannya. Beberapa pohon khas di Mandungan ditebang tanpa ditanami lagi jenis yang sama. Perubahan waktu dan zaman telah menyebabkan beberapa tanaman kraton hilang, ditebang, atau mati. Sejumlah pohon besar yang tumbuh di dalam Kraton Yogyakarta, tumbang diterjang angin kencang. Terdapat lima pohon dilaporkan tumbang oleh Huda (2015), antara lain empat pohon jenis Sawo Kecil di sekitar Bangsal Kencono dan di Museum Kristal (menyimpan koleksi benda kristal), serta satu

pohon Keben di Keben. Hal ini sangat disayangkan dari sudut pandang etnobotani. Dalam rangka menunjang upaya pemanfaatan dan pelestarian tanaman kraton, maka kajian etnobotani berdasarkan jenis tanaman kraton yang masih ada, serta pemahaman akan pemanfaatan dan pelestariannya perlu dilakukan.

Semua tanaman kraton bertumpu pada konsep bersatunya manusia dengan Tuhannya (Brongtodingrat, 1978). Karakter masyarakat adalah cerminan struktur kotanya, tanaman di sekitar Kraton Yogyakarta merupakan cerminan masyarakatnya. Sebuah kraton (rumah), seharusnya memiliki tatanan yang bermakna mendalam mengenai semangat/ nilai-nilai mendasar karakter masyarakat di sekitarnya (Badrika, 2012). Pembangunan Kraton Yogyakarta mulai hari Kamis Pon tanggal 3 Sura 1681 atau bertepatan dengan tanggal 9 Oktober 1755 di Desa Pacethokan dalam Hutan Beringan yang pada awalnya bernama Garjitawati (Brongtodingrat, 1978; Zuhriyah, L., 2013).

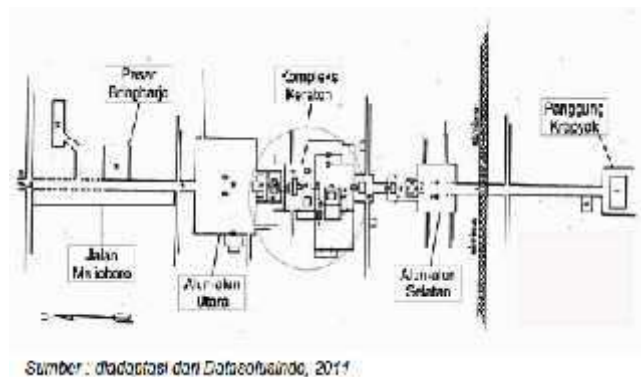
Pandangan pelestarian masyarakat sekitar Kraton Yogyakarta tidak lepas dari Islam (Mangunjaya & Abbas., 2009) dan *kejawen* tentang kosmologi Jawa (Yurisaldi, 2012). Pada perkembangan pemikiran kosmologi, muncul konsep *tribuwana* menjadi *pancabuwana*. Dalam konsep ini, kedudukan kraton menjadi sentralnya. *Pancabuwana* memuat *keblat papat lima pancer*, artinya bahwa manusia selalu dilingkupi oleh empat *anasir* dengan kraton sebagai *pancer* (sentral) dari kehidupan (Endraswara, 2008).

Kraton Yogyakarta disusun secara hierarkis, yakni arah Utara-Selatan merupakan ruang umum, resmi, dan tempat upacara, sedangkan arah timur-barat merupakan ruang pribadi, yang akrab dan keramat (Lombart, 2000) seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Denah Kraton Yogyakarta

Sejak Kraton Yogyakarta berada di bawah kekuasaan Sultan Hamengku Buwana VII (1877-1921), telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan, baik secara fisik mau pun nonfisik. Kraton Yogyakarta dihias makin indah dengan kaca berpigura, lampu kristal, benda perunggu, lantai batu pualam Italia, dan bermunculan kursi-kursi Eropa yang disepuh emas. Selain itu, Yogyakarta mulai mengenal aliran listrik, terutama di kraton dan pemukiman elite



(Kutoyo, 1996; Ricklefs, 1998).

Gambar 2. Garis Imajiner Yogyakarta

Sekarang ini, jalur garis imajiner/ sumbu filosofi merupakan salah satu koridor jalan yang menjadi bagian dari warisan budaya berbentuk bentang garis lurus antara Tugu, Kraton Yogyakarta sampai Panggung Krapyak (Perda Yogyakarta, Nomor 6 tahun 2012) (Gambar 2). Koridor ini dilindungi oleh peraturan undang-undang sebagai bagian dari cagar budaya khas daerah. Tujuannya agar kawasan tersebut tetap terjaga kelestariannya melalui aturan resmi pemerintah dalam Peraturan Daerah Yogyakarta serta Rancangan Peraturan Daerah – Rencana Tata Ruang Wilayah Yogyakarta (Rancangan PERDA RTRW Kota Yogyakarta 2010-2029, tentang Penetapan Citra Kota, Pasal 73).

Penelitian etnobotani dilaporkan Romdhoni H, Y.A. Reginald, M. Nurhadi, R Octaviani, dan A. Sedayu (2015), namun belum ada yang meneliti dari bidang etnobotani di Kraton Yogyakarta. Data tanaman (pohon) di sekitar Kraton Yogyakarta yang ada sudah lama, baik ditulis oleh pihak kraton (Brongtodingrat, 1978) maupun dalam artikel media *offline* dan *online* (Huda, 2015; Saputro, C.A. & Hasballah. 2015). Penelitian etnobotani tanaman Kraton Yogyakarta di sepanjang garis imajiner/ sumbu filosofis menjadi penting dilakukan karena data yang ada terbatas. Data yang ada sudah sangat lama dan tidak relevan lagi menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan dan upaya pelestarian tanaman di sekitar Kraton Yogyakarta, khususnya sepanjang garis imajiner Tugu Jogja – Panggung Krapyak, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanaman dan distribusinya di sekitar Kraton Yogyakarta, mengetahui pemanfaatan jenis tanaman di sekitar Kraton Yogyakarta, dan mengetahui upaya pelestarian tanaman di sekitar Kraton Yogyakarta

## 2. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan April-September 2017. Penelitian dilakukan di lingkungan Kraton Yogyakarta, dibatasi dari Utara (tugu) sampai Selatan (krapyak), tidak menjangkau pohon di kampung atau jalan sebelah Timur dan Barat yang ada di luar garis tersebut. Secara geografis Kraton Yogyakarta terletak pada koordinat 110°21'872'' BT – 110°21'786'' BT dan 07°48'177'' LS – 07°48'754'' LS.

Beberapa data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang menyangkut pemanfaatan dan pelestarian tanaman oleh masyarakat sekitar kraton. Untuk itu juga dilakukan beberapa teknik pengambilan data, diantaranya : 1. Wawancara (*depth interview*) dengan tipe pertanyaan *open-ended* (Singarimbun & Effendi, 1995); 2. Observasi dilakukan secara terfokus, pelaksanaannya digabungkan dengan wawancara. Pengambilan responden dilakukan secara *purposive sampling*, dengan memperhatikan usia dan jenis kelamin, dan *stratified random sampling* (Singarimbun & Effendi, 1995) untuk memperoleh keterwakilan setiap area kraton karena wilayahnya sangat luas. Pada penelitian ini responden diambil dari umur 15-60 tahun yang sudah mengenal lingkungan Kraton Yogyakarta, sehingga diharapkan validitas data lebih akurat. Persepsi masyarakat diketahui dari pertanyaan wawancara tentang tanaman kraton, antara lain : nama tanaman, pemanfaatan tanaman, dan persepsi tentang pelestariannya.

Analisis data disajikan dalam tabel inventaris, pemanfaatan, dan kondisi tanaman di sekitar Kraton Yogyakarta. Analisis pemanfaatan tanaman dilakukan dengan menghitung *index consensus* (IC) atau *fidelity level*. Indeks ini digunakan untuk analisis etnobotani yang menunjukkan nilai kepentingan setiap jenis tanaman di sekitar Kraton Yogyakarta.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi di lapangan dari garis imajiner 0 km sampai Panggung Krpyak diperoleh data berbagai jenis tanaman. Sekitar 16 jenis tanaman dijumpai di sepanjang garis imajiner (Tabel 1), yakni : Beringin, palem, preh, nangka, sawo kecil, kepel, keben, kemuning, tanjung, mahoni,

jambu tlampok arum, waru, jambu mete, ketapang, kelapa gading, dan jambu dersono. Setiap tanaman memiliki persepsi berbeda-beda di mata masyarakat. Untuk lingkungan kraton didominasi oleh beringin, sedangkan jalur menuju Panggung Krpyak didominasi Tanjung. Jenis pohon yang dijumpai di garis imajiner terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Tanaman (pohon) di Garis Imajiner Yogyakarta

No	Nama	Nama ilmiah	Lokasi	Kondisi	Manfaat versi responden
1	Kemuning	<i>Muraya paniculata</i>	Regol Brojonoko	Baru	Obat sakit gigi, bisul, memar, melembutkan kulit dan penurunan berat badan
2	Pakel	<i>Mangifera foetida</i>	Sitihinggil	Ada	Obat dehidrasi, memperlancar peredaran darah
3	Gayam	<i>Indocarpus edulis</i>	Alun alun kidul	Ada	Bahan makanan Tepung dan Kripik
4	Tanjung	<i>Mimusops elengi</i>	Panggung Krpyak	Ada sebagian	Pengharum pakaian, ruangan, dan hiasan
5	Soka	<i>Ixora acuminata</i>	Sitihinggil	Hilang	Obat penguat dan demam
6	Kweni	<i>Mangifera odorata</i>	Sitihinggil	Ada	Bahan makanan rujak, obat kanker
7	Jambu Tlampok Arum	<i>Syzigium javanese</i>	Sitihinggil	Hilang	Buah meja dan makanan bergizi
8	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Alun alun kidul	Ada	Obat diabetes, jantung, kanker dan membantu pencernaan
9	Kepel	<i>Stelechocarpus burahol</i>	Regol Brojonolo, Mandungan	Ada	Penangkal radikal bebas, anti kanker, menghaluskan kulit, mengurangi bau keringat
10	Mangga Campora	<i>Mangifera indica var. cempora</i>	Selatan Sitihinggil	Ada	Bahan makanan kaya vitamin A, flavonoid, prebiotik, sumber potasium
11	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Jalan Krpyak	Ada sebagian	Obat disentri, darah rendah, ambeien, menurunkan kolesterol
12	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Kraton, alun-alun lor dan kidul	Ada	Obat sariawan pada anak, demam, pilek dan batuk
13	Kelapa Gading	<i>Cocos nucifera var Gading</i>	Jalan ke alun lor	Baru	Obat dehidrasi, netralisir racun dan infus
14	Preh	<i>Ficus ribes</i>	Jalan ke alun lor	Baru	Obat mencret, mual, malaria. Getah untuk melancarkan ASI
15	Nangka	<i>Arthrocarpus heterophyllus</i>	Jalan Krpyak	Baru	Obat kanker, anemia, penguat tulang, kesehatan mata, tiroid

16 Palem Raja *Roystonea* sp.

Jalan alun Ada  
alun lor

dan menurunkan tekanan  
darah  
Penghias jalan

Beringin. Klasifikasi : Ordo Urticales; Familia Moraceae; Genus Ficus; Nilai simbolis : Beringin digunakan sebagai tanaman hias dan peneduh. Selain itu kayunya baik untuk kayu bakar kalau dicampur kayu lain. Beringin banyak ditanam di kraton sebagai simbol kewibawaan. Khusus ringin kurung melmbangkan bersatunya raja dan rakyat, sedangkan beringin di ujung Pangurakan disebut Wok dan Jenggot bermakna bekal hidup menuju kematian (Yudoyono, 2017). Preh. Klasifikasi : Ordo Urticales; Familia Moraceae; Genus Ficus; Nilai simbolis : Preh dikenal mirip dengan beringin. Sebagian masyarakat mempercayai sebagai pohon yang disukai jin. Palem. Klasifikasi : Ordo Palmales; Familia Aracaceae; Genus Roystonea; Nilai simbolis : Sebagai tanaman hias keluarga dan sering disebut kaum bangsawan dari kerajaan tanaman. Palem putri (*Ravenea* sp.), palem botol (*Hyophorbe lagenicaulis*), palem merah (*Cyrtostachys lakka*) dan palem raja (*Roystonea* sp.) merupakan tanaman luar rumah sebagai penghias jalan atau di halaman rumah. Nangka. Klasifikasi : Ordo Morales; Familia Moraceae; Genus Artocarpus; Makna simbolis : Berasal dari India berupa pohon dengan nama daerah yang sangat banyak. Sawo kecil. Klasifikasi : Ordo Ebenales; Familia Sapotaceae; Genus Achras/Manilkara; Makna simbolis : Genus ini memiliki 65 jenis tersebar di daerah tropis Amerika, Afrika, dan Asia. Tumbuh di dataran rendah pesisir pantai sampai perbukitan. Dalam filosofi Jawa kecil berasal dari kata becik (baik). Tanaman ini diharapkan mampu mengingatkan pemiliknya untuk selalu berbuat baik. Kepel. Klasifikasi : Ordo Magnoliales; Familia Annonaceae; Genus Stelechocarpus; Makna simbolis : kepel berasal dari kata kemepel yakni bersatunya benih karena kemauan bersama didasari saling mengasihi. Keben. Klasifikasi : Ordo Ericales; Familia Lecythidaceae; Genus Barringtonia; Makna simbolis : tanaman pesisir

Asia dan Pasific dengan beberapa nama daerah. Tergolong tanaman mangrove namun sering dijumpai di kraton seperti di bangsal kemandungan. **Kemuning**. Klasifikasi : Ordo Sapindales; Familia Rutaceae; Genus Murraya; Makna simbolik : Kemuning berasal dari India dan Asia Selatan dengan bunga harum dan seringkali dihubungkan dengan tanaman yang disukai jin dan biasanya digunakan untuk syarat upacara tertentu. **Tanjung**. Klasifikasi : Ordo Ebenales; Familia Sapotaceae; Genus Mimusops; Makna simbolis : Tanjung berasal dari kata sanjung, disanjung, yang menggambarkan pemiliknya akan selalu disanjung atau dibanggakan. **Jambu Dersono**. Klasifikasi : Familia Myrtaceae; Genus Syzygium atau Eugenia; Makna simbolis : Jambu ini bermakna kederesan sihing sesama atau mengasihi sesama manusia.

Dari hasil penelitian pada setiap bagian komplek kraton terdapat beberapa bagian yang di dalamnya memiliki fungsi tertentu. Bangunan di sekitar kraton juga masih ditanami berbagai macam tanaman. Letak tanaman di sepanjang garis imajiner dapat dilihat pada Gambar 3.

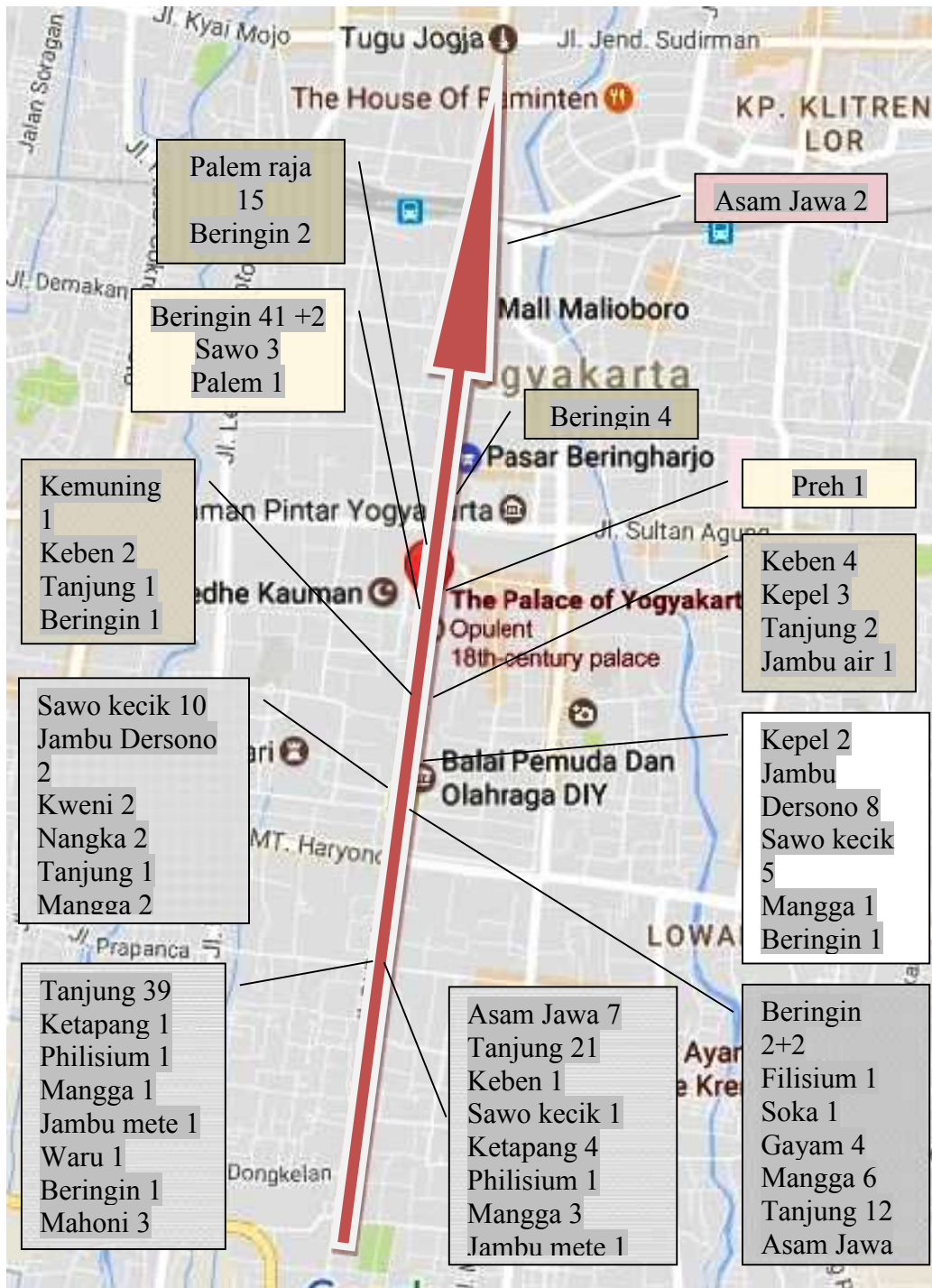
Posisi pertama alun alun lor, di lokasi ini ada di LS 7 48 344 dan BT 110 21 864 terdapat lima jenis tanaman berupa pohon, yakni : beringin, sawo, palem, asam jawa dan preh. Kondisi temperatur udara 33,1 derajat celcius dengan tekanan udara 9,99 Pa. Posisi kedua Bangsal Keben, pada lokasi di LS 7 48 344 dan BT 110 21 866 terdapat tujuh jenis tanaman pohon yakni : kepel, keben, tanjung, beringin, sawo kecil, jambu air serta di bagian belakang keben terdapat pohon kemuning. Kondisi temperatur udara 33,1 derajat celcius dan tinggi lokasi 118 m.dpl. Posisi ketiga Bangsal Srimanganti, pada lokasi tersebut ditemukan lima jenis pohon yakni : kepel, keben, tanjung, sawo kecil dan jambu air. Kondisi penelitian pada temperatur 33,9 derajat celcius. Posisi keempat

kraton lor, dimana tanaman di dalam kraton yang dapat dijumpai ada lima jenis pohon yakni : Jambu dersono, beringin, palem, pisang dan Tanjung. Posisi kelima Bangsal Magangan, pada saat pengamatan di sekitar lokasi ini dijumpai enam pohon, yakni : Kepel di bagian Utara, Sawo Kecil di sisi Timur, Jambu Dersono mengelilingi bangsal ditanam simetris, Beringin, Kantil, dan Palembang di sisi Barat. Posisi keenam Bangsal Mandungan, pada penelitian teramati empat tanaman (pohon) yakni : Sawo Kecil, Kweni, Jambu Dersono, Pakel, dan ditemukan banyak singkong yang ditanam di sekitar bangsal. Posisi ketujuh Bangsal Sitihinggil. Lokasi ini terdapat beberapa tanaman ditanam mengelilingi bangsal, diantaranya Kamboja, sebelah Timur dan Philisium sebelah Barat. Sementara di alun alun kidul sebelah utara ditanam Gayam dan Jambu, sedangkan yang mengelilingi kedua ringin kurung adalah beringin. Posisi kedelapan Panggung Krapyak, Lokasi ini tidak terdapat pohon yang khas, namun justru dari sepanjang alun alun kidul sampai lokasi ini yang memiliki nilai filosofis dengan adanya pohon asam jawa dan tanjung. Sayangnya sekarang ini hanya tinggal sisi Barat jalan yang ada, itupun sudah diintroduce oleh jenis pohon lain yang tidak ada dalam makna filosofis garis imajiner Yogyakarta.

Pada Gambar 3 terlihat dimana posisi pohon berada dan berapa jumlahnya untuk setiap lokasi/posisi. Terlihat Beringin selalu dijumpai hampir di semua posisi, disusul Tanjung dan Asam Jawa. Pada lokasi alun alun lor memiliki Beringin yang lebih banyak (41+ 2 beringin kurung) daripada alun alun kidul (2 + 2 beringin kurung) dijumpai juga beberapa jenis pohon yang tidak ada sebelumnya dalam filosofi menurut Brongtodingrat (1978) seperti Nangka, Pisang, Mangga, Kemuning, Preh, dan Filisium. Bahkan menurut Yudoyono (2017) jumlah pohon Beringin seharusnya dahulu ada 64 batang termasuk 2 Beringin kurung di tengah. Jumlah tersebut sesuai umur nabi Muhammad saw menurut perhitungan Jawa. Sekarang ini keberadaan pohon tersebut digantikan pohon lain seperti Preh, Asam Jawa, bahkan Sawo. Keberadaan pohon tertentu di sepanjang garis imajiner sudah ada sejak lama dilihat dari ukuran diameter dan tinggi pohon, namun tetaplah bukan pohon filosofi awal.

Sangat disayangkan keberadaan pohon baru sangat banyak ditemukan di Bangsal Kemagangan. Hal ini terlihat dari ukuran diameter dan tinggi batang yang masih dibawah ukuran pohon. Letak penanamannya pun terkesan untuk memenuhi kebutuhan estetika saja tanpa makna filosofis asal mulanya.





**Gambar 3.** Sebaran Jenis & Cacah individu Pohon di Garis Imajiner Yogyakarta

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat di sekitar lokasi penelitian

diperoleh hasil mengenai upaya apa saja yang dilakukan masyarakat yang tinggal atau bekerja di sekitar garis imajiner (Tabel 2)

**Tabel 2.** Upaya Pelestarian Masyarakat sekitar Garis Imajiner

No	Nama	Pekerjaan / usia	Lokasi	Keterangan
1	Pak Budi	Pegawai Kraton/ 23 tahun	Alun alun kidul	Tidak ada perawatan khusus, hanya disapu bagian bawah pohon oleh pegawai kraton yang digaji (pak Alam)
2	Bu Tati	Pedagang/ 33 tahun	Alun alun kidul	Upaya tidak membuang sampah sembarangan. Selesai jualan sampah dibawa pulang. Pohon yang dibawahnya kotor akibat ulah pengemis
3	Pak Supri	Pedagang/ 32 tahun	Alun alun kidul	Membayar iuran perawatan lingkungan ke paguyuban dan jika pulang selalu membersihkan tempat, tidak meninggalkan sampah
4	Pak Fahri	Penduduk/ 26 tahun	Jalan Panggung Krapyak	Tidak mengetahui nama pohon di sepanjang jalan dan tidak pernah merawatnya
5	Pak Alung	Penduduk/ 28 tahun	Jalan Panggung Krapyak	Tidak pernah merawat
6	Pak Aril	Penduduk/ 17 tahun	Jalan Panggung Krapyak	Tidak pernah merawat pohon di pinggir jalan
7	Bu Atun	Penduduk/ 52 tahun	Alun alun kidul	Tidak merawat sama sekali, karena tanaman di sekitar alun alun kidul seharusnya sudah dirawat pihak kraton
8	Pak Ardi	Juru Parkir/ 45 tahun	Alun alun lor	Mengetahui sejarah tanaman di sekitarnya dan ikut merawat dalam bentuk menyirami setiap hari
9	Pak Suryanto	Pedagang/ 55 tahun	Alun alun lor	Mengetahui alasan pohon (Sawo) ditanam di sekitar alun alun lor dan ikut merawat dengan memangkas ranting dan menyiraminya

Dari informasi data tersebut dapat diketahui ada masyarakat yang menjaga, merawat kelestarian hidup tanaman sepanjang garis imajiner dan ada pula yang belum melakukan upaya perawatan apalagi pelestarian seperti pendapat Denilya, dkk. (2013). Keberadaan pohon di sepanjang garis imajiner masih dianggap sebagai pohon peneduh biasa dan belum semua responden memahami nilai filosofis dari tanaman di sana. Sementara itu upaya pemeliharaan masih diharapkan menjadi tanggung jawab pihak kraton sendiri atau bagian dari dinas tata kota di pemerintah kota Yogyakarta. Tentusaja hal ini sangat disayangkan karena keterbatasan sumber daya dan pengetahuan masyarakat. Dari hasil penghitungan indeks konsensus yang menghitung pentingnya jenis untuk suatu alasan tertentu, diketahui 5 jenis pohon dengan IC paling tinggi adalah *Arthrocarpus heterophyllus* (Nangka) 37,5%; *Muraya paniculata* (Kemuning), *Stelechocarpus burahol* (Kepel, *Mangifera indica* (Mangga), *Tamarindus indica* (Asam Jawa) masing-masing 25%. Hasil tersebut justru tidak memasukkan Beringin dan Tanjung yang merupakan pohon dengan jumlah

individu paling banyak di sepanjang garis imajiner. Hal ini karena pengetahuan masyarakat sekitar tentang pemanfaatan dari kedua jenis pohon tersebut terbatas. Umumnya hanya mengetahui sebagai tanaman perindang atau peneduh tanpa manfaat lainnya.

Pelestarian pohon sepanjang garis imajiner sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab PEMDA atau pihak kraton. Pelestarian sendiri bermakna menjaga seperti apa adanya sesuai keaslian kondisi awal. Hal ini ternyata dimaknai berbeda oleh pengelola dan masyarakat. Jika tanaman atau pohon tersebut tidak memberikan manfaat secara langsung (bukan makna simbolis) maka jenis tersebut akan dijaga, dirawat, dan dilestarikan, namun hal ini terjadi sebaliknya. Ketika tanaman hanya bersifat simbolis dengan manfaat yang belum diketahui maka upaya pelestariannya juga terbatas pada pihak yang mengerti saja.

#### 4. Kesimpulan

Beberapa jenis pohon yang umum dijumpai di garis imajiner adalah Beringin, Tanjung, dan Asam Jawa. Pohon yang sudah tidak dijumpai



dalam garis imajiner adalah Soka, Mangga Cempora, dan Pakel, sedangkan pohon yang tidak ada dalam sejarah filosofis garis imajiner ditemukan seperti Filisium, Jambu mete, Ketapang, Pisang, dan Mahoni. Upaya pelestarian masyarakat yang tinggal di sekitar Kraton Yogyakarta baru dilakukan sebatas menyirami dan menjaga kebersihannya. Hal ini disebabkan persepsi pemanfaatan yang terbatas pada manfaat langsung saja.

## Daftar Pustaka

- Anonim. 2011. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta
- Anonim. 2012. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Kanisius. Jakarta
- Badrika, B. 2012. *9 Pohon Filosofi di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. dalam [http://www.kompasiana.com/bhanubhadrika/9\\_pohon\\_filosofis\\_di\\_karaton\\_ngayogyakarta\\_hadiningrat\\_550fdf4d813311d538bc5fef](http://www.kompasiana.com/bhanubhadrika/9_pohon_filosofis_di_karaton_ngayogyakarta_hadiningrat_550fdf4d813311d538bc5fef). Diunduh 22 November 2016
- Brongtodiningrat. 1978. *Arti Kraton Yogyakarta*. Museum Kraton Yogyakarta. Yogyakarta
- Cotton CM. 1996. *Ethnobotany: Principles and applications*. Chichester, New York: John Wiley and Sons Ltd
- Darmawan. 2010. *Belajar Green dari Kearifan Lokal*. dalam <http://www.kompasiana.com/posts/typ e/opinion/>. diunduh 22 Januari 2017.
- Denilya Suswita, Syamsuardi dan A Arbain. 2013. Studi Etnobotani dan Bentuk Upaya Pelestarian Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Kendurisko di beberapa Kecamatan di Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal Biologica* (17) : 1
- Dwiyanto, Djoko. 2009. *Kraton Yogyakarta: Sejarah, Nasionalisme, dan Teladan Perjuangan*. Paradigma Indonesia. Yogyakarta
- Endraswara, Suwardi. *Kraton Yogya sebagai Pancer Urip*, dalam <http://www.njowo.multiply.com/7> Nopember 2008.
- Hoffman, B. & Timothy. 2007. *Importance Indices In Ethnobotany*. Ethnobotany of research and applications. Department of Botany, University Of Hawaii
- Huda, M.N. 2015. *5 Pohon di Dalem Keraton Yogyakarta Tumbang Diterjang Angin Kencang*. dalam [http://www.tribunnews.com/regional/2015/03/26/5pohon\\_di\\_dalem\\_keraton\\_yogyakarta\\_tumbang\\_diterjang\\_angin\\_kencang](http://www.tribunnews.com/regional/2015/03/26/5pohon_di_dalem_keraton_yogyakarta_tumbang_diterjang_angin_kencang). diunduh 22 November 2016
- Kunwar & Bussmann. 2008. Ethnobotany in the Nepal Himalaya. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* (4): 24
- Kutoyo, Sutrisno. 1996. *Sri Sultan Hamengku Buwono IX: Riwayat Hidup dan Perjuangan*. PT. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Lombart, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan-warisan Kerajaan Konsentris*. PT. Gramedia Pustaka Utama, jilid 3. Jakarta
- Purwadi. 2006. *Sejarah Kanjeng Sultan Hamengku Buwono IX*. Hanan Pustaka. Yogyakarta
- Purwanto. 1999. Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. dalam *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayati*. IPB. Bogor
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi & Kearifan Ekologi*. Kreasi Wacana. Yogyakarta
- Mangunjaya, F.M. & A.S. Abbas. 2009. *Khazanah Alam : Menggali Tradisi Islam untuk Konservasi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Dharmono

- Hardjowidjono. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Romdhoni H, Y.A. Reginald, M. Nurhadi, R Octaviani, dan A. Sedayu. 2015. *Pengetahuan sosio-  
-edukasi survei etnobotani tumbuhan paku pada masyarakat di sekitar Hutan Pendidikan Wanagama, Yogyakarta*. Prosiding Semnas Masyarakat Biodiversitas Indonesia. Vol. 1, No. 8, Desember 2015 : 2044-2050
- Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.
- Saputro, C.A. & Hasballah. 2015. *5 Pepohonan yang Mengandung Unsur Filosofi Jawa*. dalam <http://www.jitunews.com/read/8558/5p> epohonan yang mengandung unsur filosofi Jawa. diunduh 22 November 2016
- Singarimbun, M & S. Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. PT. Pustaka. LP3ES. Yogyakarta
- Sunjata, P., Tashadi, S.R. Astuti. 1995. *Makna Simbolik Tumbuh-Tanaman & Bangunan Kraton : Suatu Kajian terhadap Serat Salokapatra*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Jakarta
- Suriawiria, Unus. 2003. *Tanaman Bernilai Magis*. Papas Sinar Sinanti. Jakarta
- Suryadarma. 2008. *Diktat Kuliah Etnobotani*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Suwito, Y.S. 2005. Pelestarian Warisan Budaya Jawa dan Lingkungan Hidup untuk Mendukung Industri Pariwisata di DIY. Simposium Lingkungan Hidup & Pariwisata dalam rangka memperingati 20 Tahun kerjasama Povinsi DIY dengan Kyoto- Perfecture Jepang. 18 Juni – 9 Juli 2005.
- Wardani, L. K. 2011. *Gaya Seni Hindu Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta*. Jurnal Dimensi Interior, Vol.9, No. 2, Desember 2011: 108-118
- Yudoyono Bambang. 2017. *Sejarah & asalUsul Kampung Langenastran & Kampung Langenarjan Jogjakarta*. Galang Press. Yogyakarta
- Yurisaldi, Arman. 2012. *Rahasia Kebudayaan Jawa*. Eule Book. Yogyakarta.
- Zuhriyah, Lailatuzz. 2013. Kosmologi Islam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. *Jurnal Teosofi*, Volume 3, Nomor 1 Juni 2013

## ***Treasure Kids Smart* sebagai Alternatif Media Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Hengkang Bara Saputro  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: heng kang.saputro@pgsd.uad.ac.id

### **Abstract**

*Students in elementary schools are generally still fond of playing, happy to explore, and have a sense of wanting to know high. Therefore, the teacher in presenting the subject matter in addition to choosing a theme that matches the condition of the student must also select and present the subject matter by using learning aids or so-called learning media. Mathematics basically teaches logic of thinking based on reason and reason. Mathematics is a lesson that is still considered difficult because it consists of symbols, so the teacher must be clever in choosing the right learning media. Teaching and learning activities using learning media, is very meaningful for the success of student learning. Media treasure kids smart can be an alternative media to support learning mathematics in the classroom. It is expected that by using instructional media in accordance with student characteristic, learning objectives can be achieved maximally.*

**Keywords:** *media, mathematic, elementary school*

### **Abstrak**

Siswa di SD umumnya masih gemar bermain, senang bereksplorasi, dan memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Oleh karena itu guru dalam menyajikan materi pelajaran selain memilih tema yang cocok dengan kondisi siswa juga harus memilih dan menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan alat bantu pelajaran atau yang sering disebut media pembelajaran. Matematika pada dasarnya mengajarkan logika berfikir berdasarkan akal dan nalar. Matematika merupakan pelajaran yang masih dianggap sulit karena terdiri atas simbol-simbol, sehingga guru harus pandai dalam memilih media pembelajaran yang tepat. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran, sangat besar artinya bagi keberhasilan belajar siswa. Media *treasure kids smart* dapat menjadi alternatif media guna menunjang pembelajaran matematika di kelas. Diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

**Kata kunci:** media pembelajaran, matematika, sekolah dasar

### **1. Pendahuluan**

Penggunaan media pada pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) menjadi bagian penting yang harus mendapat perhatian dari guru. Hal ini perlu karena input siswa pada tingkat sekolah dasar memiliki kemampuan yang terbatas dan amat beragam, oleh karena itu menjadi penting memperhatikan keberadaan media pembelajaran di SD. Sebagaimana diketahui bahwa dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, sekolah dasar merupakan bagian integral dari program pembangunan nasional sehingga tidak dapat

dipisahkan satu sama lain. Pelaksanaan pendidikan formal di Indonesia terdiri dari beberapa jenjang. Jenjang pendidikan formal pertama adalah pada jenjang pendidikan dasar yang terdiri dari jenjang pendidikan sekolah dasar dan jenjang pendidikan sekolah lanjutan pertama. Pada jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan formal di tingkat SD merupakan jenjang pendidikan pertama yang harus ditempuh dan dilewati oleh siswa untuk menjadi dasar untuk melanjutkan kejenjang pendidikan formal selanjutnya. Karena itu, jenjang pendidikan dasar menjadi sangat penting sebagai awal memberikan bekal

pengetahuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi dasar yang dimilikinya untuk dan dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Pada tingkat SD, kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa adalah sekurang-kurangnya memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) untuk dijadikan modal utama dan pokok untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan formal selanjutnya. Agar siswa dapat mengikuti kegiatan pendidikan ditingkat yang lebih tinggi, maka siswa harus dibekali dengan tiga kemampuan dasar tersebut.

Sehubungan dengan kemampuan berhitung, tidak lepas kaitannya dengan mata pelajaran matematika. Sudah menjadi rahasia umum bahwa matematika adalah mata pelajaran yang mayoritas tidak disukai oleh siswa. Selain materinya yang dianggap sulit dipahami, pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga mempengaruhi alasan tersebut. Pada kenyataannya, berdasarkan pengalaman yang dialami penulis di beberapa sekolah khususnya di SD Muhammadiyah Purworejo, pembelajaran matematika masih berbentuk ceramah dan pemberian soal yang hanya mengacu pada satu buku ajar.

Hasil pengamatan lapangan di SD Muhammadiyah Purworejo pada tanggal 17-18 Maret 2017 dan wawancara dengan guru kelas V diperoleh informasi bahwa guru pengajar di sekolah tersebut telah melakukan beberapa upaya, namun hasilnya belum maksimal. Siswa masih pasif bertanya dan kurang antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Salah satu cara untuk mengatasi sikap pasif dan menumbuhkan minat belajar siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran (Sadiman, 2002: 16). Media pembelajaran merupakan semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajar. Penggunaan media pembelajaran berbasis permainan, merupakan salah satu alternatif yang layak untuk diterapkan. Menurut Yulianty (2011:7), bermain merupakan suatu proses alamiah yang dengan sendirinya dilakukan oleh anak-anak. Melalui suatu permainan, diharapkan siswa dapat memperoleh kesenangan tanpa adanya paksaan. Selanjutnya

Sadiman (2002:75) mengatakan bahwa permainan adalah setiap kontes antara pemain yang berinteraksi satu sama lain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian, melalui permainan dapat disisipkan materi pelajaran sehingga siswa tidak hanya bermain tetapi mereka juga dapat melakukan proses belajar.

Media permainan "*Treasure Kids Smart*" atau disebut TKS dirasa relevan jika diterapkan dalam pembelajaran matematika. Permainan yang bersifat kompetisi dan membutuhkan kecepatan serta ketepatan menjawab setiap soal yang tersedia akan bermuara pada keterampilan berhitung siswa. Dengan penggunaan media ini diharapkan pembelajaran matematika tidak terkesan menegangkan dan menakutkan lagi bagi siswa serta dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan inilah diharapkan tujuan akhir pembelajaran, yaitu penyampaian konsep matematika dapat terserap baik oleh siswa.

## 2. Pembahasan

### Hakikat Pembelajaran Matematika di SD

Matematika adalah mata pelajaran pokok yang harus dipelajari para siswa terutama jenjang sekolah dasar. Matematika merupakan ilmu yang tidak menerima gagasan berdasarkan pengamatan saja, melainkan harus dibuktikan kebenarannya secara umum. Pernyataan tersebut didukung oleh Ruseffendi (Heruman, 2013:1) yang mengatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol dan ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif. Maksud dari pernyataan bahasa simbol yaitu di dalam matematika terdapat simbol – simbol yang telah disepakati bersama untuk memudahkan siswa dalam mempelajarinya, selain itu simbol juga memiliki sifat kejegan, tanda untuk melakukan komunikasi dalam pembelajaran dan memiliki arti yang berlaku secara umum. Seperti dalam materi pecahan juga terdapat beberapa simbol yang telah disepakati contohnya "x" dihubungkan dengan operasi perkalian, "+" adalah simbol yang dihubungkan dengan operasi penjumlahan. Hal

serupa dikemukakan oleh Johnson dan Myklebust (Abdurrahman, 2010: 252) bahwa matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah memudahkan berpikir.

Selanjutnya jika dilihat dari materi yang dipelajari maka akan terlihat bahwa konsep dalam matematika sebenarnya saling berhubungan dan dimulai dari unsur yang tidak dapat didefinisikan kemudian merambah ke unsur yang dapat didefinisikan sebagai contoh: sebelum belajar mengenai garis maka akan terlebih dahulu mempelajari tentang titik. Matematika adalah ilmu tentang sesuatu yang memiliki pola keteraturan dan urutan yang logis.

Matematika pada jenjang SD diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang menitik beratkan pada pemanfaatan lingkungan sekitar siswa sebagai media pembelajaran yang konkret. Matematika di SD bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai *solver* yang menemukan dan membangun pengetahuannya, baik itu berupa pola, simbol, konsep dan prinsip (Agus dan Arfiana, 2016:446). Matematika juga merupakan hal yang penting untuk dipelajari karena berkaitan dengan kegunaannya dalam sehari-hari. Oleh karena itu tujuan akhir dari pembelajaran matematika adalah agar siswa terampil atau memiliki keterampilan dalam menggunakan konsep di kehidupan sehari-hari (Heruman, 2013:2).

Beberapa alasan perlunya belajar matematika dikemukakan Abdurrahman, (2010:253) tentang perlunya pembelajaran matematika di SD dikarenakan: 1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; 2) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; 3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; 4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; 5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; 6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa matematika memiliki peran yang amat penting bagi kehidupan sehari-hari manusia. Selain itu matematika juga bermanfaat

bagi manusia untuk mengasah kemampuannya dalam berpikir jelas dan logis. Mengingat akan pentingnya penguasaan matematika bagi kehidupan sehari-hari siswa, maka guru hendaknya berusaha secara maksimal dalam menanamkan konsep kepada siswa. Dalam hal ini, pemakaian media yang sesuai dengan karakteristik siswa SD sangat diperlukan, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai baik. Media TKS yang berbasis permainan dapat menjadi alternatif untuk menguatkan kemampuan matematika siswa.

### Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran

Suatu pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, yaitu pengalaman belajar yang dapat memberikan pemahaman pada siswa mengenai hal yang mereka pelajari. Agar pembelajaran yang baik dapat tercapai, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut dapat dimengerti siswa sehingga diharapkan dapat dipertahankan dalam memori ingatannya.

Berkenaan dengan fungsi media, Orey, M., McClendon, V. J., & Branch, R. M. (2006: vii) mengemukakan bahwa "*media serve as delivery systems for educational communications.*" Artinya bahwa media berfungsi sebagai sistem pengiriman untuk komunikasi pendidikan. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan proses belajar siswa. Peningkatan proses belajar ini, diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat dari Newby et al. (2000: 100) yang menyatakan "*The purpose of instructional media is to facilitate communication and enhance learning*".

Sadiman, dkk (2012: 17-18) menyatakan peranan-peranan dari media dalam proses pembelajaran sebagai berikut: 1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat *verbalistis* (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka); 2) mengatasi keterbatasan ruang,

waktu, dan daya indera. 3) penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik; dan 4) memberikan persepsi serta pengalaman yang sama terhadap siswa.

Urgensi dari penggunaan media pembelajaran adalah lebih pada upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran, sehingga apa yang disampaikan oleh guru dengan apa yang diterima oleh siswa mempunyai kesamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputro & Soeharto (2015: 64) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat dijadikan alternatif sumber belajar oleh guru apabila pada kenyataannya pemberian pengalaman belajar secara langsung sulit untuk dilakukan. Penggunaan media diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Guru hendaknya dapat memanfaatkan media pembelajaran guna menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Melalui media TKS siswa akan terlibat langsung di dalam proses pembelajarannya karena cara penggunaan media TKS adalah dengan berkelompok di dalam kelas. Sehingga hal tersebut akan mampu untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Media TKS yang dikembangkan disesuaikan dengan materi dan tingkat perkembangan siswa. Sehingga para siswa akan dimudahkan dalam memahami maupun menggunakannya. Media TKS memberikan beberapa latihan yang akan membantu siswa meningkatkan keterampilan berhitung.

### ***Treasure Kids Smart* (TKS) sebagai Alternatif Media Pembelajaran Matematika SD**

*Treasure Kids Smart* (TKS) dalam bahasa Indonesia berarti permainan untuk mencari harta karun. *Treasure Kids Smart* merupakan media yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berhitung siswa. Keterampilan berhitung akan didapat dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kaitannya dengan operasi bilangan. Media TKS masuk dalam permainan papan. Media permainan TKS ini

merupakan hasil pengembangan atau modifikasi dari *Treasure Hunt Game*.

Secara etimologi (bahasa) kata “*treasure*” mempunyai arti “harta karun”. Sedangkan kata “*hunt*” berarti “mencari atau berburu”. Metode pembelajaran *treasure hunt* seperti layaknya berburu harta karun, yang dapat digunakan untuk merangsang siswa melalui *game*. Dalam permainan *treasure hunt*, siswa secara mandiri atau dapat juga secara berkelompok mencari *clue* mengenai materi pembelajaran sebanyak-banyaknya, saling berkompetis berlomba dengan kelompok lain untuk memenangkan harta karun sebagai hadiah (Jamil, 2009 : 177).

Media TKS sejatinya mengadopsi konsep permainan *Travel Game*. Perubahan yang dilakukan dalam permainan ini adalah dengan melakukan inovasi *background* dari papan tersebut, bentuk lintasan, dan merubah karakter pemain, dan tugas yang diberikan.

Alasan media ini diberikan nama *Treasure Kids Smart* atau TKS karena dalam setiap step permainan ini mengajak siswa untuk berpikir mengaplikasikan konsep-konsep yang telah diperoleh guna menyelesaikan persoalan disetiap jejak. Pada setiap jejak, siswa harus menyelesaikan soal-soal yang tersaji dari hasil pelemparan dadu. Dimana pada setiap sisi dadu tertulis bilangan pecahan tertentu yang diberikan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Media TKS merupakan jenis permainan menantang dimana para siswa akan saling berkompetisi untuk menyelesaikan soal yang ada pada media. Para siswa akan berlomba-lomba untuk berburu harta karun (*reward*). Pada akhirnya siswa yang berhasil menyelesaikan semua misi akan menjadi pemenang.

Piaget (Desmita, 2015: 142) mengungkapkan bahwa struktur-struktur kognitif anak perlu dilatih, dan permainan merupakan setting yang sempurna bagi latihan ini. Menurut Silberman cara belajar dengan mendengarkan akan membuat siswa mudah lupa (Hamid, 2014 : 51). Pembelajaran dengan cara mendengarkan dan melihat, akan membuat siswa sedikit mengingat. Sementara itu pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendengarkan, melihat, dan mempraktikkan sesuatu, akan membuat

siswa menjadi paham. Sedangkan, pembelajaran dengan cara mendengarkan, melihat dan melakukan sesuatu secara berkompetisi akan membuat siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, cara terakhirlah yang paling baik untuk dilakukan dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut yang diadopsi dalam permainan yang diwujudkan dalam media TKS.

Media TKS (mencari harta karun) yaitu media permainan dimana siswa dilibatkan dalam permainan untuk simulasi suatu tugas atau topik tertentu (Sani, 2013: 240). Media ini secara tidak langsung maupun tidak langsung mendorong siswa menerapkan strategi pembelajaran *active learning*. Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan para siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri. Baik dalam bentuk interaksi antarsiswa maupun antara siswa dengan guru. Pembelajaran aktif juga merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk bisa memberikan suasana pembelajaran yang interaktif, menarik, menyenangkan, dan dapat meningkatkan motivasi sehingga para siswa mampu menyerap ilmu dan pengetahuan baru. Berikut terdapat beberapa prinsip dalam permainan, yaitu:

- a. **Interaksi.** Permainan memungkinkan adanya interaksi dan partisipasi aktif dari siswa untuk belajar. Permainan dapat memberikan umpan balik secara langsung. Permainan memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata. Selain itu, dalam permainan, juga mengandung makna belajar dan interaksi dengan kesalahan-kesalahan operasional yang dapat diperbaiki. Hal penting yang seharusnya diperhatikan adalah kesan dari interaksi teman sebaya. Mereka lebih banyak belajar melalui teman sebaya dari pada guru mereka.
- b. **Pertandingan.** Permainan mempunyai ciri persaingan. Persaingan bisa berlaku antara sesama peserta, masa yang dibatasi, dan pencapaian pertunjukan terbaik atau mencapai tujuan tertentu. Sudah sewajarnya bahwa dalam pertandingan ada yang menang dan ada yang kalah. Jadi, permainan menggali kecenderungan

bertanding tersebut untuk tujuan pembelajaran.

- c. **Kerjasama.** Bekerja sama adalah salah satu unsur yang pokok dalam permainan yang penuh pertandingan. Dalam permainan, setiap pemain bekerja sama satu sama lain untuk memastikan kemenangan bagi kelompok mereka. Semangat bekerja sama yang dipupuk melalui aktivitas permainan ini juga dapat digunakan untuk hal-hal yang ada di dalam dan luar kelas.
- d. **Peraturan permainan.** Semua siswa yang terlibat dalam permainan, biasanya mengetahui dan memahami cara dan aturan bermain. Semua peraturan yang telah ditentukan itu bertujuan mengawasi permainan dan memberikan petunjuk atau panduan kepada siswa. Selain itu peraturan tersebut mendatangkan manfaat untuk nilai-nilai tertentu.
- e. **Akhir atau batas permainan.** Permainan mempunyai batas akhir atau skor. Biasanya, terdapat beberapa penentu awal yang menandakan titik akhir atau hasil sebuah permainan. Hal ini pula yang menandakan siswa untuk menghentikan permainan mereka.

Media yang berbasis permainan sebenarnya telah dipakai secara luas di berbagai kalangan tingkatan pendidikan, tidak terkecuali Sekolah Dasar. Pada saat melakukan permainan dengan media TKS, siswa sejatinya sedang dibawa secara aktif dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan operasi bilangan matematika. Motivasi untuk memenangkan permainan, mendorong mereka untuk aktif dan semangat menyelesaikan soal demi soal yang disajikan.

Setelah games berjalan, tanpa sadar mereka akan terbawa dengan sendirinya oleh pola atau alur gamesnya sehingga keasyikan bersatu padu dalam games. Inilah uniknya games, mampu mengikat sesuatu sikap yang bertolak belakang menjadi lebur menyatu.

Selesai bermain, masing-masing peserta didik yang terlibat akan merasakan dan menemukan suatu pengalaman baru yang berharga. Perasaan nyaman membuat mereka bisa berpikir sangat kreatif dan menghasilkan gagasan-gagasan sehingga cepat menyelesaikan

masalah. Jadi, ini dasar-dasar yang memperjelas bahwa games sangat membantu bagi pembangunan kecerdasan dan kreatifitas peserta didik.

Faktor-faktor penunjang keberhasilan permainan media TKS merujuk pada temuan Mujib & Rachmawati (2013 : 49). Setidaknya terdapat empat faktor yang menentukan keberhasilan penerapan media TKS di kelas yakni sebagai berikut:

- a. *Situasi dan Kondisi* . Sebenarnya, dalam situasi dan kondisi apapun, permainan dapat saja dilakukan. Akan tetapi, agar berdayaguna tinggi, hendaknya pelaksanaan permainan tersebut selalu memperhatikan faktor situasi dan kondisi. Permainan menggunakan media TKS dilakukan setelah guru menanamkan konsep operasi hitung matematika kepada siswa. Sehingga kemampuan operasi hitung mereka akan semakin terlatih melalui media TKS.
- b. *Peraturan Permainan*. Setiap permainan mempunyai aturan masing-masing. Peraturan tersebut hendaknya jelas dan tegas serta mengatur langkah-langkah permainan yang harus ditempuh maupun cara menilainya. Apabila aturan kurang jelas dan tegas maka tidak mustahil akan menimbulkan keributan di kelas. Setiap pemain harus memahami, menyetujui, dan menaati dengan benar-benar peraturan itu. Guru sebagai fasilitator mempunyai kewajiban untuk menjelaskan peraturan-peraturan yang harus ditaati sebelum permainan menggunakan media TKS dilaksanakan.
- c. *Pemain*. Permainan dapat berjalan dengan baik jika para siswa mempunyai sportivitas yang tinggi. Selain itu keseriusan, kekuatan, dan keterlibatan aktif siswa juga sangat dibutuhkan agar permainan berjalan dengan baik. Pemain dalam suatu permainan harus taat pada aturan main. Dengan demikian, seorang pemain akan menjunjung sportifitas. Bila ada pemain yang tidak sportif maka akan terjadi kekacauan. Dalam melakukan permainan, pemain harus melakukan dengan serius. Sebab tanpa ada keseriusan, tidak mungkin permainan berjalan dengan baik. Hendaknya dalam

memainkan media TKS, siswa diberi dorongan untuk bermain dengan sungguh-sungguh.

- d. *Pemimpin Permainan atau Wasit*. Siswa yang bertugas sebagai pemimpin permainan haruslah tegas, adil, dapat memutuskan permasalahan dengan cepat, dan menguasai ketentuan permainan dengan baik.

### **Kelebihan dan Kekurangan Media TKS**

Pada dasarnya tidak ada media pembelajaran yang paling sempurna, begitu pula dengan media pembelajaran *treasure kids smart*. Media pembelajaran ini juga tidaklah sempurna, memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan media *treasure kids smart*, yaitu: 1) memberikan gairah dan motivasi untuk memecahkan setiap soal yang diberikan; 2) memupuk konsentrasi dan jiwa berkompetisi dalam menyelesaikan rangkaian permainan; 3) melalui tema atau ilustrasi pada papan media TKS, mengajak siswa lebih dekat lagi dengan alam (suasana baru dalam belajar). Sedangkan kekurangan Media TKS, yaitu: 1) penerapan permainan media TKS ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk satu kali kompetisi permainan; 2) media ini hanya bisa digunakan maksimal oleh lima siswa (4 pemain dan 1 wasit); 3) dibutuhkan banyak set alat/media TKS jika menginginkan satu kelas dapat bermain seluruhnya.

Terlepas dari kekurangan yang dimiliki media TKS, media ini tetaplah patut untuk dikembangkan dan diterapkan di kelas mengingat berbagai kelebihan yang dimiliki. Sesuai dengan karakteristik siswa SD yang menyukai permainan dan jiwa kompetisi yang tinggi, media ini amatlah layak untuk diterapkan.

### **3. Kesimpulan**

Matematika adalah ilmu deduktif, ilmu terstruktur yang terorganisir dengan baik, memiliki pola dan hubungan serta merupakan bahasa simbol. Tujuan dari pembelajaran matematika adalah membuat siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan persoalan sehari-hari. Salah satu cara untuk membelajarkan matematika adalah pembinaan



keterampilan. Matematika membutuhkan suatu keterampilan berhitung untuk menguji apakah siswa telah menguasai konsep sehingga dapat menerapkan berbagai konsep dalam menyelesaikan persoalan.

Siswa kelas V SD harus menguasai fakta, konsep, prinsip dan keterampilan berhitung pecahan meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Mengingat siswa kelas V sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret dimana mereka akan lebih suka dengan permainan, berkelompok dan senang melakukan suatu hal secara langsung. Maka diperlukan suatu media yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi tentunya dengan menyesuaikan karakteristik siswa.

Media TKS merupakan permainan papan yang masuk dalam jenis media proyeksi diam. Tujuan dari media TKS ini untuk membantu meningkatkan keterampilan berhitung pecahan. Media TKS adalah permainan yang menantang para siswa untuk berusaha mengingat kembali dan mengaplikasikan konsep yang telah diterima guna menyelesaikan persoalan yang ada pada media TKS. Para siswa nantinya akan saling bersaing untuk dapat menjadi pemenangnya dalam permainan. Mereka akan termotivasi untuk berburu harta karun sebanyak-banyak. Siswa yang berhasil menyelesaikan semua misi akan menjadi pemenang.

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menggunakan media TKS adalah meningkatkan motivasi, minat, konsentrasi dan pemahaman siswa dalam belajar. Selain menarik perhatian siswa, pembelajaran akan menjadi lebih aktif, sehingga para siswa tidak akan merasakan kebosanan ketika pembelajaran berlangsung. Media TKS diharapkan mampu mempermudah guru mencapai tujuan pembelajaran terutama dalam hal membina keterampilan siswa berhitung siswa.

### Daftar Pustaka

Abdurrahman, & Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Agus, Imaludin, & Ayu Arfiana. 2016. Peran Guru Dalam Simbolisasi Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Prosiding Optimalisasi Active Learning dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era MEA* (pp. 444-449). Yogyakarta: Prodi PGSD dan BK FKIP UAD.
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Moh. Sholeh. 2014. *Metode Edutainment*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Heruman. 2013. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamil, Sya'ban. 2009. *Games Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Penebar Plus.
- Mujib, F., & Rahmawati, N. 2013. *Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Newby, et. al. 2000. *Instructional technology for teaching and learning*. Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.
- Orey, M., McClendon, V. J., & Branch, R. M. (2006). *Educational media and technology yearbook*. United States of America: Libraries Unlimited.
- Sadiman. Arief S, Rahardjo, Anung Haryono, & Rahardjito. 2012. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saputro, H. B., & Soeharto. 2015. Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV SD. *Jurnal Prima Edukasia*. Vol. 3 (1), Hal 61-72.
- Yulianty & Rani. 2011. *Permainan yang Meningkatkan kecerdasan Anak Modern dan Tradisional*. Jakarta: Laskar Aksara.

# **Integrasi Software Prezi pada Pembelajaran Tematik Berbasis Saintifik di Sekolah Dasar**

Nyai Cintang  
Universitas PGRI Semarang  
email: nyaicintang@gmail.com

## ***Abstract***

*The 2013 Curriculum requires teachers' creativities in its implementation. Preparing human resources in the 21st century can not be separated from the rapid development of information and technology. Human Resources (HR) who are being prepared today are Z generation. They are accustomed to use technology in everyday life. This opportunity should be utilized by teachers in the field of education by presenting technology-based learning. Teachers are required to master emerging technologies in order to create more interesting learning. Teachers are expected to be agents of change who should not be technologically backward. Teachers must constantly upgrade their knowledge and recognize new trends in learning in the 2013 curriculum. There are some varieties of ICTs that teachers can use to support classroom learning. One of them is prezi software. The purpose of this article are: 1) to review the use of prezi software on learning in schools; 2) to review the integration of prezi software on science-based thematic learning in the 2013 curriculum. The conclusions of this article are prezi software can help teachers to implement science-based thematic learning and to create learning with student center approach. Prezi software can be used as a medium for teachers who have difficulty in implementing thematic learning. Scientific activities are integrated by inserting scientific steps on the prezi software display.*

**Keywords :** *the 2013 curriculum, thematic, scientific, ict, prezi software*

## **Abstrak**

Kurikulum 2013 menuntut adanya daya kreativitas guru dalam pelaksanaannya. Menyiapkan sumber daya manusia pada abad 21 tidak bisa terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi informasi. SDM yang sedang dipersiapkan saat ini merupakan generasi Z yang sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Peluang ini sudah seharusnya dimanfaatkan oleh guru pada bidang pendidikan, dengan menyajikan pembelajaran berbasis teknologi. Guru dituntut untuk menguasai teknologi yang berkembang agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. Guru diharapkan menjadi agent of change yang semestinya tidak boleh gagap teknologi. Guru harus senantiasa mengupgrade pengetahuan dan mengenali trend baru dalam pembelajaran pada kurikulum 2013. Terdapat berbagai macam ICT yang dapat digunakan guru untuk menunjang pembelajaran di kelas. Salah satunya adalah software prezi. Tujuan penulisan artikel ini yaitu : 1) mengkaji penggunaan software prezi pada pembelajaran di sekolah; 2) mengkaji pengintegrasian software prezi pada pembelajaran tematik berbasis saintifik pada kurikulum 2013. Simpulan artikel ini yaitu software prezi dapat membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran tematik berbasis saintifik dan menciptakan pembelajaran dengan pendekatan student center. Software prezi dapat dimanfaatkan sebagai media bagi guru yang kesulitan melaksanakan pembelajaran tematik. Kegiatan saintifik diintegrasikan dengan menyisipkan langkah ilmiah pada tampilan software prezi.

**Kata kunci:** kurikulum 2013, tematik, saintifik, ict, *software prezi*

## 1. Pendahuluan

Memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) memicu isu penting bagi setiap negara, dengan munculnya daya saing internasional yang disebabkan oleh aliran bebas tenaga kerja terampil. Pasar bebas ASEAN 2015 dan pasar bebas dunia menuntut semua negara menyiapkan kualitas SDM agar mampu bersaing dalam kompetisi regional dan global (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2016). Kualitas SDM dengan standar internasional diperlukan guna meningkatkan daya saing bangsa.

Bangsa yang memiliki daya saing unggul di tingkat global akan menentukan kesejahteraan negara. Pada periode tahun 2010 sampai 2035 bangsa Indonesia memiliki bonus demografi berupa potensi sumber daya manusia usia produktif. Jika potensi SDM dikelola dengan baik maka dapat meningkatkan daya saing bangsa menuju generasi emas 2045.

Generasi emas 2045 merupakan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Pada kurun waktu tersebut, diharapkan Bangsa Indonesia dapat menikmati kejayaan. Sugiyanto menjelaskan bahwa Bangsa Indonesia mengalami siklus kejayaan *seven century cycle*. Kejayaan Indonesia diyakini akan kembali terjadi pada abad ke-21 M, dimana Indonesia akan kembali berjaya (Prasetyo, 2014). Sejarah terulangnya siklus ketujuhtahunan ini hanya akan menjadi impian belaka jika tanpa usaha mewujudkannya. "Indonesia diharapkan mampu mengelola SDA dan meningkatkan potensi melalui pengembangan SDM" (Cintang 2016:92).

"Pendidikan merupakan instrument penting penyiapan SDM berkualitas dalam menghadapi MEA, melalui peningkatan kualitas dan daya saing" (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah 2016). Pendidikan dituntut untuk selalu memperbarui konsep pembelajaran agar selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat era MEA dan abad ke-21. Pendidikan seharusnya mengajarkan keterampilan yang menunjang karir pada abad ke-21, yang dapat dilakukan melalui konsep pembelajaran di sekolah.

Menyiapkan SDM pada abad 21 tidak bisa terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi

informasi. SDM yang sedang dipersiapkan saat ini merupakan generasi Z yang sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Peluang ini sudah seharusnya dimanfaatkan oleh guru pada bidang pendidikan, dengan menyajikan pembelajaran berbasis teknologi.

Wulandari, dkk (2014:2) adanya perkembangan teknologi yang pesat di dunia pendidikan saat ini menyebabkan perkembangan media pembelajaran juga semakin bervariasi. Maka itu guru dituntut untuk menguasai teknologi yang berkembang agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik atau untuk memanfaatkan media pembelajaran yang ada (Saputri, Irafahmi, dan Sumadi, 2016).

Prastowo (2014) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat ternyata berdampak luas hingga ke wilayah bahan ajar. Salah satu di antaranya pada perkembangan bahan ajar interaktif berbasis komputer. Inilah yang menjadi sisi positif yang bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.

Menanggapi perkembangan teknologi, guru diharapkan menjadi *agent of change* yang semestinya tidak boleh gagap teknologi. Guru harus senantiasa mengupgrade pengetahuan dan mengenali tren baru dalam pembelajaran. (Prastowo, 2014). Guru seharusnya mengintegrasikan kemajuan teknologi pada kegiatan pembelajaran termasuk pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menuntut adanya daya kreativitas guru dalam pelaksanaannya. Permendikbud nomor 57 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pembelajaran tematik terpadu. Standar kompetensi lulusan yang tertuang pada kurikulum 2013 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan konseptual dan faktual melalui pembelajaran tematik berbasis saintifik.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan ilmiah melalui pendekatan saintifik. Hingga tahun pelajaran 2017/2018, kurikulum 2013 telah diterapkan selama 4 tahun. Indonesia mulai merasakan dampak positif dari penerapan kurikulum 2013. Hasil

Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa Indonesia. Dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2012, kemampuan membaca siswa Indonesia telah meningkat dari 337 menjadi 350, kemampuan matematika meningkat dari 318 menjadi 335, dan kemampuan sains meningkat pesat dari 327 poin pada tahun 2012, menjadi 359 di tahun 2015. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas pembelajaran di Indonesia, namun kemampuan siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata dibandingkan 72 negara lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus terus meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dengan mengintegrasikan ICT.

Cintang (2015) menyatakan bahwa berdasarkan hasil studi lapangan masih terdapat beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik yakni dalam mengalihkan antara muatan pelajaran satu ke muatan pelajaran yang lainnya agar hakikat pembelajaran tematik tidak pudar. Padahal nuansa pembelajaran tematik selaras dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang kongkret, holistik dan integrative

Guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai media untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran tematik. Hamalik (Arsyad, 2011:23) pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan belajar dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa.

Guru sekolah dasar perlu mengintegrasikan teknologi dalam menyediakan bahan ajar sebagai media yang dapat menunjang pembelajaran tematik sekaligus dapat memfasilitasi siswa dengan kegiatan saintifik. Tujuan penulisan artikel ini yaitu : 1) mengkaji mengenai pengintegrasikan ICT pada pembelajaran tematik berbasis saintifik; 2) mengkaji pemanfaatan software prezi pada pembelajaran tematik berbasis saintifik pada kurikulum 2013.

## 2. Kajian Pustaka

Maraknya penggunaan *gadget* dan komputer dapat dimanfaatkan guru dalam mengajak siswa untuk dapat mengetahui dampak positif dari teknologi. Pemanfaatan ICT pada pembelajaran akan membuat peserta didik tertarik dan terlayani secara maksimal. Selain itu, peserta didik akan merasa nyaman dan senang dengan penyajian pembelajaran yang menggunakan ICT sebagai media. Sehingga, pada akhirnya, apabila siswa nyaman dan senang belajar maka hasil belajarpun akan optimal (Prastowo, 2014).

Terdapat berbagai macam software yang dapat digunakan pada pembelajaran, diantaranya Edmodo, Moodle, Hangout, Buku sekolah app, Google Clasroom, Prezi, dan lain sebagainya. Artikel ini akan mengkaji mengenai integrasi software prezi pada pembelajaran tematik berbasis saintifik pada kurikulum 2013.

### Software Prezi

Rosadi (2012) *prezi* adalah salah satu perangkat lunak pembuatan slide presentasi secara *online*. Berbeda dengan *power point*, *prezi* memberikan ruang yang lebih bebas untuk menuangkan kreasi dalam pembuatan *slide* presentasi. Saputri, Irafahmi, dan Sumadi (2016) mengemukakan bahwa *prezi* memiliki tampilan seperti *mind map*, sehingga lebih memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan, dengan begitu semua komponen atau media yang digunakan dalam presentasi dapat dipadukan sesuai dengan konsep.

Brian dan Alyson (2010) berpendapat bahwa software *prezi* adalah penyedia layanan presentasi online yang menawarkan berbagai jenis akun dan pilihan untuk membuat dan menyimpan presentasi digital. Perangkat lunak presentasi tradisional perlu mempersiapkan alur cerita linier menggunakan pendekatan storyboard. Prezi memungkinkan untuk kedua linear dan presentasi yang mengalir bebas dari alur cerita.

Firdausa (2015) *prezi* dapat digunakan sebagai alat untuk membuat presentasi yang dinamis dan informatif. Tidak seperti banyak alat-alat presentasi yang ada, Prezi memungkinkan pengguna untuk bekerja dan mengakses

presentasi secara online, maupun pada komputer lokal secara offline.

Prezi memiliki fitur utama sebagai media pembelajaran, yaitu adanya *zoomable canvas*, sehingga dapat memfokuskan slide ke setiap kalimat dengan pergerakan slide yang cukup dinamis dan variatif (Saputri, Irafahmi, dan Sumadi, 2016). Selain itu, prezi memiliki kemampuan mengintegrasikan teks, gambar, animasi, audio, dan video ke presentasi tunggal (Firdausa, 2015).

Hal ini akan memudahkan siswa untuk memahami informasi yang disampaikan. Kemudahan prezi dalam menyisipkan gambar, foto, ataupun video kedalam slide juga menunjang kemudahan dalam menyusun slide presentasi yang diinginkan dalam menyampaikan pembelajaran (Rosadi, 2012).

Saputri, Irafahmi dan Sumadi (2016) menyatakan bahwa substansi dari media presentasi *prezi* ini adalah mempermudah siswa dalam memahami dan menunjang sumber belajar. Adanya pemanfaatan media yang praktis dan inovatif yang dikemas dalam media yang menarik dapat membangun mental siswa dalam membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Hamalik (Arsyad, 2011:23) menyatakan bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Salah satu jenis media pembelajaran di kelas adalah sebagai media presentasi. Banyak media presentasi yang dapat dipakai saat ini, presentasi dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif.

Saputri, Irafahmi, dan Sumadi (2016) menyatakan bahwa media presentasi juga dapat membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar lebih menarik. Salah satu aplikasi media presentasi alternatif yang inovatif adalah *prezi*. Saputri, Irafahmi, dan Sumadi (2016) menambahkan bahwa media *prezi* lebih unggul dibandingkan dengan *power point* karena *prezi* menggunakan *zooming user interface*, yang memungkinkan pengguna *prezi* untuk memperbesar dan memperkecil tampilan presentasi.

Sebagaimana fungsi dari media pembelajaran menurut Kemp & Dayton (Arsyad,2011:22) adalah untuk menyampaikan pembelajaran dengan lebih menarik perhatian siswa, pembelajaran menjadi lebih interaktif, waktu pengajaran lebih singkat, proses belajar mengajar di kelas meningkat, dan peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.

Saputri, Irafahmi, dan Sumadi (2016) menjelaskan bahwa substansi dari media presentasi *prezi* ini adalah mempermudah siswa dalam memahami dan menunjang sumber belajar. Adanya pemanfaatan media presentasi yang praktis dan inovatif yang dikemas dalam media yang menarik dapat membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Brian dan Alyson (2010) menjelaskan bahwa pembuatan presentasi Prezi relatif mudah. Pengguna Prezi harus terampil menggunakan navigasi internet dan manajemen data. Hal tersebut dapat membantu untuk memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip desain, karena beberapa fitur (misalnya, animasi) dapat digunakan secara berlebihan atau digunakan tidak efektif, sehingga menurunkan kualitas presentasi (Firdausa, 2015).

Jika guru kesulitan untuk mengoperasikan *prezi*, Firdausa (2015) menjelaskan bahwa pada situs *prezi* berisi tutorial dan forum untuk membantu dengan desain dan masalah teknis. Kemampuan Prezi untuk berkolaborasi pada pengembangan presentasi memiliki nilai bagi guru yang bekerja di daerah terpencil. Brian dan Alyson (2010) menyatakan bahwa fasilitas ini juga penting untuk tujuan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kolaborasi antar siswa pada proyek-proyek bersama.

### **Keunggulan Prezi**

Kelebihan dari media presentasi *prezi* adalah adanya *zoomable canvas* sehingga dapat memfokuskan *slide* kesetiap kalimat dengan pergerakan *slide* yang cukup dinamis dan variatif. Media *prezi* dapat menyisipkan gambar, foto ataupun video kedalam *slide* juga menunjang kemudahan dalam menyusun *slide* presentasi yang diinginkan (Rosadi, 2012).

Firdausa (2015) menambahkan bahwa pada alat presentasi lainnya membutuhkan konten agar sesuai dalam batas-batas slide, sedangkan prezi memungkinkan guru untuk memasukkan konten hampir pada semua ukuran. Presenter dapat fokus pada unsur-unsur yang berbeda dengan menggunakan fitur zooming dan panning.

Brian dan Alyson (2010) memaparkan bahwa program presentasi prezi memiliki banyak kelebihan, diantaranya:

- 1) Prezi memiliki kemampuan mengintegrasikan teks, gambar, animasi, audio, dan video ke dalam satu presentasi tunggal.
- 2) Prezi memiliki konsep yang hampir sama seperti mind mapping sehingga pengguna dapat melihat semua elemen presentasi secara keseluruhan.
- 3) Prezi dapat digunakan sebagai alat untuk membuat presentasi yang dinamis dan informatif, sebab tersedia banyak template.
- 4) Prezi dapat diakses secara online maupun offline.
- 5) Pengguna dapat menyisipkan konten atau isi dalam ukuran yang besar.
- 6) Pengguna dapat fokus pada konten yang berbeda dengan menggunakan fitur zooming dan panning. Konten dapat diperbesar sesuai keinginan pengguna sehingga detail konten dapat tersampaikan dengan baik.
- 7) Prezi merupakan program presentasi berbasis internet sehingga pengguna dapat berbagi

### **Kelemahan Prezi**

Disamping memiliki kelebihan, media pembelajaran berbasis *prezi* juga memiliki kekurangan. Menurut Saputri, Irafahmi, dan Sumadi (2016) kekurangan software prezi yaitu : (1) untuk ukuran media *prezi* terlalu besar; (2) penyimpanan media *prezi* relatif besar hingga 100MB; (3) jika ingin mempresentasikan hasil media tanpa adanya koneksi internet (*offline*), pengguna harus menyimpan *file* terlebih dahulu dalam bentuk *.rar*, kemudian meng-*extract* menjadi *file prezi*; (4) Guru yang menggunakan media ini diharapkan dapat mengoperasikan komputer atau laptop.

Penelitian yang dilakukan oleh Brian & Alyson (2010) juga menjelaskan mengenai kelemahan-kelemahan yang dimiliki program

Prezi. Kelemahan program Prezi tersebut diantaranya:

- 1) Perbedaan fasilitas pada akun Prezi yang berlangganan dan akun yang tidak membayar membuat pengguna akun tak membayar menjadi terbatas pada penggunaan template.
- 2) Prezi merupakan program presentasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna menyisipkan berbagai macam konten dalam berbagai macam ukuran mengharuskan pengguna memiliki akses internet yang cepat dan stabil.
- 3) Prezi membutuhkan perangkat keras dan perangkat lunak komputer yang mendukung. Pengguna harus memperbarui perangkat keras dan perangkat lunak yang dapat mendukung program Prezi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa software prezi dapat digunakan sebagai pengganti media presentasi agar lebih menarik. Presentasi menggunakan prezi pada pembelajaran tematik berbasis saintifik dapat mewujudkan presentasi agar tidak monoton dan tetap menerapkan pendekatan *students center*.

### **Tematik**

Salah satu ciri dari Kurikulum 2013 yakni menggunakan pembelajaran tematik. Pendekatan tematik yang digunakan di sekolah dasar dalam pendekatan tematik integratif. Secara harfiah, pendekatan tematik integratif terdiri dari kata tematik yang artinya bersifat memiliki tema, dan integratif yang artinya memadukan. Iriawan (2015) pendekatan tematik integratif akan melibatkan tema sebagai pemersatu beberapa konsep atau materi pada beberapa mata pelajaran.

Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang kurikulum SD/MI menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga, dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu juga didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap dan nilai baik antara matapelajaran, maupun dalam satu mata pelajaran.

Hal ini didukung oleh pendapat Iriawan (2015) integratif bisa memiliki makna menyatukan beberapa mata pelajaran kedalam satu tema pemersatu dan integratif bisa bermakna mengintegrasikan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran.

Prastowo (2013) model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberi pengalaman bermakna pada siswa. Untuk sekolah dasar, tema-tema telah ditentukan oleh pusat melalui buku guru dan buku siswa untuk setiap tema. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran menganut pendekatan tematik integratif harus memunculkan tema sebagai pemersatu beberapa mata pelajaran dengan mengembangkan empat ranah kompetensi secara utuh/ holistik yaitu kompetensi sikap ketuhanan, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Nuansa pembelajaran tematik selaras dengan tahap perkembangan siswa sehingga memudahkan siswa untuk mencapai kompetensi secara utuh.

Cintang (2017) menyimpulkan bahwa tematik adalah pembelajaran disusun dalam tema, sedangkan yang dimaksud dengan integrative adalah memadukan berbagai kompetensi baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan, dan memadukan KI/KD, dan memadukan berbagai disiplin ilmu dalam satu pembelajaran. Pembelajaran tematik merupakan bagian dari pembelajaran terpadu, namun dari segi hakikat yang dimaksud dengan tema adalah penyajian pembelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Maka, pembelajaran *tematik integrative* pada hakikatnya adalah pembelajaran yang mengintegrasikan/ memadukan berbagai kompetensi baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta memadukan berbagai mata pelajaran yang disajikan dalam satu topik pembelajaran yang disebut tema.

### Saintifik

BPSDMP dan KPMP (2013) mengemukakan bahwa proses pembelajaran dapat dipadankan dengan proses ilmiah. Pendekatan ilmiah yang

dimaksud merupakan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mem-bentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Abdullah (2014: 53) menyatakan tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan pembelajaran saintifik tidak harus dilakukan melalui prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari.

Pendekatan *Scientific* mencakup tiga ranah yakni sikap, keterampilan dan pengetahuan. Ranah sikap memuat materi ajar agar peserta didik tahu mengapa sesuatu yang ia pelajari dapat terjadi, ranah keterampilan memuat materi ajar agar peserta didik tahu bagaimana, sedangkan ranah pengetahuan memuat materi ajar agar peserta didik tahu apa.

Hasil akhirnya berupa peserta didik yang memiliki kemampuan pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan untuk menjadi manusia yang baik, cakap dan memiliki pengetahuan yang baik.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengintegrasian software prezi pada pembelajaran tematik berbasis saintifik disusun berdasarkan tema, subtema dan pembelajaran. Guru dapat memilih pembelajaran yang akan dikembangkan menggunakan software prezi.

Tahap pembuatan produk, dilakukan dengan membuka aplikasi prezi secara online yang dapat diakses di [www.prezi.com](http://www.prezi.com). Pada pembuatan media presentasi prezi pada pembelajaran tematik, dikolaborasikan dengan kegiatan saintifik.

Disarikan dari pendapat Firdausa (2015) bahwa langkah-langkah yang dapat ditempuh guru untuk dapat menggunakan *software prezi*, yaitu : (1) terlebih dahulu guru dapat mendaftarkan diri pada website Prezi; (2) kemudian memilih salah satu pilihan berlangganan atau opsi tak berbayar; (3) setelah akun pengguna telah ditetapkan, guru dapat masuk ke situs Prezi; (4) guru dapat membuat presentasi baru, mengedit karya disimpan, dan melihat presentasi yang tersimpan secara langsung di website; (5) untuk membuat

presentasi, pengguna menambahkan topik dan ide-ide utama ke kanvas Prezi; (6) guru dapat mengeksplorasi penyajian bahan ajar menggunakan software prezi.

Firdausa (2015) menjelaskan bahwa kanvas adalah lembar kerja dalam proses pembuatan presentasi. Kanvas berfungsi sebagai peta untuk seluruh presentasi. Pengguna dapat berkreasi di atas kanvas, memperbesar dan memperkecil serta menambahkan rincian tambahan dan subtopik.

Pada aplikasi prezi, terdapat beberapa fitur yang dapat digunakan oleh guru. Firdauza (2015) memaparkan bahwa : (1) guru juga dapat menyisipkan gambar, bentuk, dokumen, atau video di mana saja di antara isi presentasi; (2) guru dapat mengatur urutan tayangan melalui fasilitas frame untuk mengontrol aliran dan urutan presentasi; (3) guru dapat memilih font yang berbeda, warna, dan layout kanvas dan dapat menggabungkan berbagai jenis media; (4) unsur-unsur presentasi dapat dengan mudah disusun kembali di mana saja di kanvas dengan mouse; (5) pengeditan lebih lanjut (misalnya, ukuran, orientasi, dan posisi relatif) dilakukan dengan alat editing tertanam; (6) guru juga memiliki pilihan untuk mempublikasikan presentasi secara online, sehingga pengguna lain dapat melihat dan mengunduhnya; (7) prezi memungkinkan pengguna untuk mengakses presentasi di komputer manapun dengan koneksi internet berkecepatan tinggi.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk mengintegrasikan software prezi pada pembelajaran tematik berbasis saintifik yaitu :

- 1) Menentukan tema, subtema, dan pembelajaran yang akan dirancang menggunakan software prezi. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan pada artikel yaitu tema tempat tinggalku, subtema keunikan daerah tempat tinggalku, pembelajaran 1. Gambar 1 menunjukkan tampilan awal media prezi, Gambar 2 menyajikan judul media Prezi yang telah dibuat.



Gambar 1. Tampilan Awal Prezi



Gambar 2. Judul Media Prezi

- 2) Menyajikan judul Sstandar Kompetensi Lulusan, yang berisi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Gambar 3 menunjukkan tampilan SKL pada media prezi.
- 3) Menyajikan kompetensi inti yang terdiri dari kompetensi inti religius (KI-1), kompetensi inti sosial (KI-2), kompetensi inti pengetahuan (KI-3) dan kompetensi inti keterampilan (KI-4). Gambar 4 menunjukkan kompetensi inti pada pembelajaran

Tujuan disajikan halaman pada Gambar 3 dan Gambar 4, yaitu agar guru dapat mengetahui kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.





Gambar 3. Standar Kompetensi Lulusan



Gambar 5. Langkah Mengamati



Gambar 4. Kompetensi Inti

4) Menyusun kegiatan pembelajaran dan mengembangkan materi. Rancangan kegiatan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, disisipi langkah-langkah pendekatan saintifik.

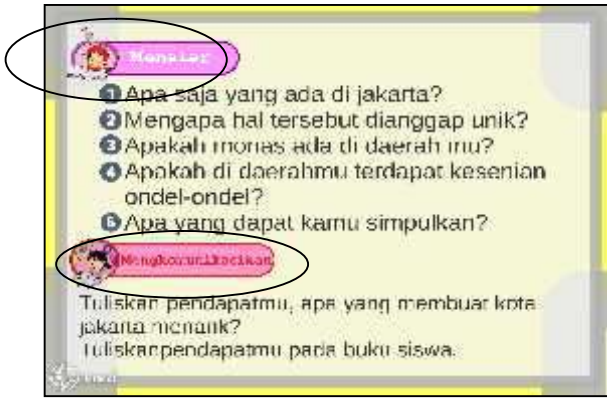
Kegiatan saintifik pada tampilan media prezzi Gambar 5, yaitu kegiatan mengamati yang berisi kegiatan berupa melihat, membaca, mendengar, menyimak suatu objek berupa gambar, video pembelajaran, maupun lingkungan sekitar siswa. Abdullah (2014: 54) observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Sebuah benda dapat diobservasi untuk mengetahui karakteristiknya, misalnya : warna, bentuk, suhu, volume, berat, bau, suara, dan teksturnya.

Pada Gambar 6, kegiatan saintifik yang muncul yaitu menalar dan mengkomunikasikan. Kegiatan menalar, berisi kegiatan mengolah informasi melalui penalaran dan mengamati pola yang diperoleh melalui pengamatan. Kegiatan mengkomunikasikan berisi kegiatan siswa mengemukakan gagasan melalui lisan maupun tulisan. Aktivitas menalar dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat *open ended* dan mengajak siswa berpikir berdasarkan pengalaman langsung.

Kemendikbud (2013) kegiatan belajarnya berupa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Abdullah (2014: 66) “kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan suatu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengolah informasi diperoleh dari kegiatan mengamati dan mengumpulkan data.

Pada Gambar 7, kegiatan saintifik yang muncul yaitu mengumpulkan informasi, berisi kegiatan mengumpulkan informasi dari bacaan dan berbagai sumber seperti studi pustaka.



Gambar 6. Langkah Menalar dan mengkomunikasikan

Gambar 7 menunjukkan tampilan yang kecil, namun karena prezi memiliki fitur *zoomable canvas*, sehingga tulisan pada setiap halaman dapat diperbesar. Kemendikbud (2013) kegiatan belajarnya berupa melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian, aktivitas, wawan-cara dengan narasumber.



Gambar 7. Kegiatan saintifik mengumpulkan informasi

Pada Gambar 8, kegiatan saintifik yang muncul yaitu kegiatan mengasosiasi. Berisi aktivitas peserta didik untuk melihat hubungan antar konsep, serta melakukan analisis atas hubungan dan pola suatu konsep. Stimulus yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk dapat menemukan hubungan antar konsep dibantu dengan kegiatan mengamati. Berdasarkan hasil pengamatan kemudian diberikan pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksi sebuah konsep.

Stimulus pada Gambar 8 yaitu gambar objek wisata museum fatahilah yang ramai pengunjung kemudian banyak sampah

berserakan. Berdasarkan hasil pengamatan, kemudian peserta didik mencari pola hubungan pada gambar objek wisata sebelum dan sesudah.



Gambar 8. Kegiatan Mengasosiasi

Berdasarkan hasil kegiatan mengasosiasi, kemudian peserta didik diarahkan untuk berpikir *problem solving* tentang permasalahan sampah yang menumpuk. Stimulus yang diberikan dengan cara menyajikan video dan peta konsep tentang permasalahan sampah. Gambar 9, menunjukkan peta konsep pengelolaan sampah. Gambar 10, menunjukkan video cara pengelolaan sampah. Prezi memiliki fitur menambahkan video, sehingga peserta didik dapat lebih maksimal pada kegiatan pengamatan.



Gambar 9. Video Permasalahan Sampah

#### 4. Kesimpulan

Upaya pendidikan untuk menyiapkan SDM pada abad 21 tidak bisa terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi informasi. SDM yang sedang dipersiapkan saat ini merupakan generasi Z yang sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Peluang ini sudah seharusnya dimanfaatkan oleh guru pada bidang pendidikan, dengan menyajikan pembelajaran menarik berbasis teknologi. Guru diharapkan menjadi *agent of change* yang semestinya tidak boleh gagap teknologi.

Guru harus senantiasa *mengupgrade* pengetahuan dan mengenali *trend* baru dalam pembelajaran dengan cara mengintegrasikan kemajuan teknologi pada kegiatan pembelajaran termasuk pada kurikulum 2013. Pendidikan harus terus meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dengan mengintegrasikan ICT untuk menunjang pembelajaran tematik sekaligus dapat memfasilitasi siswa dengan kegiatan saintifik. Salah satu teknologi yang dapat digunakan adalah software Prezi. Prezi yang dirancang berbasis saintifik dalam menjadi media efektif dalam mewujudkan pendekatan student center pada pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, R.S. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- BPSDMP dan KPMP. 2013. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brian E. Perron dan Alyson G.S. 2010. A Review of A Presentation Technology: Prezi. *Journal of Research on Social Work Practice*. (online), (<http://rsw-sagepub.com>). diakses pada tanggal 11 Oktober 2017.
- Cintang, N. 2017. Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Pada Sekolah Pilot Project Kurikulum 2013. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah. 2016. "Membangun Budaya Literacy di Kalangan Guru dan Pembelajar untuk Menghadapi MEA". *Makalah*. Ikatan Guru Indonesia International Seminar On Literacy And 21<sup>st</sup> Century Learning : Accelerating Literacy Culture Development and Enhancing the 21<sup>st</sup> Century Learning Competencies to face Asean Economic Community (AEC) di LPMP Semarang. Semarang, 10 April 2016.
- Firdausi, A.R. 2015. Inovasi Pemanfaatan Media Prezi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas C Boga 1 Pada Mata Pelajaran Sanitasi, Hygiene dan Keselamatan Kerja Di SMK N 4 Surakarta. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iriawan, S.B. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Tematik di Sekolah Dasar". *Makalah*. 6<sup>th</sup> Pedagogy International Seminar The Development of Pedagogical Education From The Perspective of The 21<sup>st</sup> Century and Cooperation Asean Educator Community di Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, 15-17 September 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kerangka dasar Kurikulum 2013 SD/MI*. 2014. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- PISA. 2015. *OECD.2016. Pisa 2015 Result in Focus*. OECD Publishing.
- Prastowo. 2014. Prastowo, A. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Rosadi, A. 2012. *Media Presentasi Prezi*. (online).<http://teknologi.kompasiana.com>. Diakses 5 Januari 2015.
- Saputri, I. J., Irfahmi, D.T., & Sumadi. 2016. Media Presentasi Prezi Mata Pelajaran Akuntansi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Universitas Negeri Malang.
- Wulandari, Ayu, N., & Hakim, L. 2014. *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Prezi dengan Power Point pada Mata Diklat Akuntansi*. (online), (<http://ejurnal.unesa.ac.id/mobile/?sess=1ec47bc8b5e270348a7c288bf5ab4f2>), diakses 11 November 2017.

# Pembelajaran Tematik Kelas III SD Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis *Lectora Inspire* untuk Menunjang Kurikulum 2013

Ragil Dian Purnama Putri  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: ragil1500005061@webmail.uad.ac.id

## Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas pembelajaran tematik kelas III SD menggunakan media pembelajaran berbasis *lectora inspire* untuk menunjang K13. Pergantian kurikulum di Indonesia sebagai perbaikan dari kurikulum KTSP yang menekankan pada pendidikan karakter. Desain kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik juga sebagai bentuk paradigma baru dalam tatanan pendidikan yang menuntut guru dapat mengembangkan atau membuat media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satunya dengan mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan salah satu dari kompetensi penting yang harus dimiliki guru. Pemanfaatan *lectora inspire* dalam pembuatan media pembelajaran interaktif merupakan salah satu upaya dalam mempermudah siswa menerima pelajaran. Dengan demikian, diharapkan guru dapat menerapkan media *lectora inspire* yang lebih inovatif dan inspiratif dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** pembelajaran tematik, media pembelajaran, *lectora inspire*

## 1. Pendahuluan

Perubahan zaman yang semakin maju dan canggih menuntut dunia pendidikan mengikuti arus dalam menentukan arah pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang digunakan sebagai desain pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, Indonesia juga membutuhkan kurikulum yang mampu menghasilkan generasi lebih baik dan siap dalam menghadapi tantangan global yang semakin maju. K13 merupakan kurikulum penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP tahun 2006. Berdasarkan uji publik yang disampaikan kemdikbud, bahwa kurikulum 2006 memiliki beberapa kekurangan antara lain beberapa kompetensi yang dibutuhkan belum terakomodasi didalam kurikulum sehingga pembelajaran masih sangat berpusat pada guru. Pembelajaran dalam K13 menggunakan pembelajaran tematik terpadu, yaitu sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan

Menengah yang menyebutkan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu”.

Dari tuntutan pembelajaran terpadu inilah membuat para pendidik harus mampu mengarahkan siswa menguasai berbagai mata pelajaran dalam satu cakupan materi. Dalam menghadapi hal tersebut guru perlu adanya media pembelajaran yang dapat mempermudah menyampaikan materi kepada siswa.

Menurut Wiratmojo dan Sasonohardjo dalam Iwan (2014: 104-105) mengatakan bahwa pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pembelajar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun kenyataannya bagian inilah yang masih sering terabaikan dengan berbagai alasan. Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulitnya mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dll. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap pembelajar telah membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam hal media pembelajaran.



jenis media yang bisa dipilih, dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, biaya maupun tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Setiap jenis media memiliki karakteristik tertentu yang perlu kita pahami, sehingga kita dapat memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan.

Selain itu menurut Wiratmojo dan Sasonohardjo dalam Iwan (2014: 104) mengatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pebelajar. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

*Lectora inspire* merupakan salah satu software multimedia yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Media pembelajaran berbasis software *lectora* menggunakan komputer sebagai perangkat sistem gambar dan audio yang interaktif. Pembelajaran melalui komputer ini menyajikan proses belajar yang dapat divisualisasikan dengan lebih sederhana, jelas, berisi dan menarik minat siswa untuk belajar.

Maka dari itu diperlukan media pembelajaran interaktif yang disertai dengan animasi yang menarik, komunikatif dan aktif untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien.

## 2. Kajian Pustaka

### Pembelajaran Tematik

Sutirjo dan Mamik (2004: 6), mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Tema merupakan makna dari berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak hanya belajar konsep dasar secara parsial.

Dengan demikian pembelajaran tematik terpadu memberikan makna yang utuh kepada siswa. Melalui jejaring tema, siswa dapat menghubungkan idenya dengan pengalaman dan lingkungan sekitar siswa.

Hesty (2008: 3) mengatakan bahwa pembelajaran tematik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas guru, karakteristik siswa, ketersediaan sarana dan prasarana serta faktor lingkungan seperti kepemimpinan kepala sekolah. Dalam pembelajaran tematik terpadu ini sangat membutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas dan memiliki keterampilan dengan pelatihan sebelumnya. Selain itu kondisi lingkungan sekolah akan sangat mempengaruhi keberhasilan dari pembelajaran tematik terpadu.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran tematik, diantaranya yaitu pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan utuh, perlu mempertimbangkan alokasi waktu untuk setiap materi, banyak sedikitnya bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.

### Media Pembelajaran

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia media pembelajaran merupakan sarana atau alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu baik fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pelajaran agar lebih efektif dan efisien (Musfiqon, 2012: 28). Sedangkan menurut Criticos dalam Daryanto (2013: 4) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Menurut Musfiqon (2012: 32) media memiliki fungsi yakni membangkitkan motivasi dan minat siswa serta dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Media pembelajaran akan berfungsi apabila digunakan pada tempatnya dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan menggunakan media pembelajaran akan

memperjelas materi pelajaran yang telah disampaikan guru, sehingga siswa lebih mudah memahaminya.

Dalam pembelajaran tentunya siswa sangat membutuhkan adanya media dalam mempermudah menerima materi yang diberikan oleh guru. Guru saat ini sudah dituntut dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah maupun lingkungan sekitar dalam membuat media yang kreatif dan inovatif. Media pembelajaran selain bertujuan untuk mempermudah siswa menerima pelajaran, juga dimaksudkan agar siswa tidak mudah bosan dalam belajar. Dari ketertarikan siswa terhadap media yang digunakan belajar akan membuat lebih semangat sehingga guru juga mudah dalam penyampaian materi. Media pembelajaran dapat berupa audio, audio-cetak, cetak, proyeksi, visual gerak, proyeksi audio visual, obyek fisik manusia dan lingkungan. Berbagai contoh media pembelajaran yang sering ditemukan antara lain buku cetak, Lembar Kerja Siswa (LKS), handout, modul, brosur, leaflet bahkan adobe flash dan lectora.

Ketertarikan siswa terhadap media yang digunakan, pesan yang disampaikan guru seharusnya dipertimbangkan dalam pemilihan media. Menurut Nunu (2012: 29) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga fungsi yang bergerak bersama dalam keberadaan media. Pertama, fungsi stimulasi yang menimbulkan keterkaitan untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut segala hal yang ada pada media. Kedua, fungsi mediasi yang merupakan perantara antara guru dan siswa. Dalam hal ini, media menjembatani komunikasi antara guru dan siswa. Ketiga, fungsi informasi yang menampilkan penjelasan yang disampaikan guru. Dengan keberadaan media, siswa dapat menangkap keterangan atau penjelasan yang dibutuhkannya atau yang ingin disampaikan oleh guru. Guru hendaknya benar-benar dapat mempertimbangkan kegunaan maupun aksesibilitas media tersebut. Jika suatu media tidak dapat diakses karena alasan tertentu, guru hendaknya mencari dan menemukan alternatif lainnya, misalnya dengan memproduksi sendiri suatu media sesuai sarana yang dimiliki.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa guru harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Serta guru juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Salah satu caranya yaitu membuat media pembelajaran interaktif berupa *lectora inspire*.

### ***Lectora Inspire***

Menurut Arief (2017: 14) mengatakan bahwa software *Lectora Inspire* merupakan perangkat lunak *Authoring Tool* untuk pengembangan konten *e-learning* yang dikembangkan oleh *Trivantis Corporation*, sebuah perusahaan di Australia. *Lectora* diproduksi dan dirilis tahun 1999 oleh *Trivantis Corporation* yang didirikan oleh Timothy D. Loudermilk. Satu tahun setelahnya yaitu tahun 2000 *Lectora* menjadi software pertama sebagai *system authoring AICC* yang bersertifikat di pasar. Pencapaian luar biasa ini menjadikan *Lectora* semakin mendapatkan kredibilitas untuk penerimanya dalam industry *e-learning*. Tahun-tahun berikutnya *Trivantis* terus mengembangkan produknya sehingga ada berbagai macam versi seperti *Lectora Inspire*, *Lectora Talent Management*, *Lectora Publisher*, *Lectora Online*, *Lectora Mobile* dan *Snap! By Lectora*. Sedangkan *Lectora Inspire* sendiri saat ini sudah mencapai versi 12 dengan berbagai macam fitur yang semakin menarik.

*Lectora Inspire* dapat digunakan untuk membuat konten *website* atau kursus pelatihan online, konten *e-learning*, game edukatif, dan presentasi interaktif. Selain itu juga memungkinkan untuk mengkonversi presentasi *Microsoft Power Point* ke konten *e-learning*. Konten yang dikembangkan dengan software *Lectora* dapat dipublikasikan ke berbagai output seperti *HTML*, *single executable (Offline)*, *CD-ROM*, maupun standar *e-learning* seperti *SCORM* dan *AICC*. *Lectora* juga kompatibel dengan berbagai system manajemen pembelajaran atau *Learning Management System (LMS)* yang beredar. (Sholeh, 2015: 4)

Kelebihan yang dimiliki lectora, yaitu: yaitu:  
(a) Lectora dapat digunakan untuk membuat

website, konten *e-learning* interaktif, dan presentasi produk atau profil perusahaan, (b) Fitur-fitur yang disediakan Lectora Inspire sangat memudahkan pengguna pemula untuk membuat multimedia (audio dan video) pembelajaran, (c) Keberadaan Lectora Inspire dapat memudahkan dalam membuat media pembelajaran, (d) *Template* Lectora cukup lengkap, (e) Menyediakan *Media library* yang sangat membantu pengguna, (f) Memungkinkan pengguna untuk mengkonversi presentasi dari *Microsoft Power Point* ke konten *e-learning*, dan (g) Dapat dipublikasikan ke berbagai output seperti HTML5, single file executable (exe), CD-ROM, maupun standar *elearning* seperti SCORM dan AICC (Sidik, 2014: 1).

Anak pada zaman sekarang sudah mulai mengenal alat teknologi seperti komputer dan handphone. Mereka terbiasa menggunakannya dalam belajar maupun bermain game. Oleh karena itu pembuatan media berbasis video visual akan lebih menarik minat siswa dalam belajar. Salah satunya yaitu menggunakan media *lectora inspire*.

Sebenarnya *lectora inspire* ini dibuat seperti layaknya buku cetak pegangan siswa dan guru, akan tetapi dikemas menjadi media pembelajaran interaktif yang bertujuan untuk memudahkan siswa mempelajarinya dengan mengkonsepkan sebagai game yang harus dikerjakan sampai selesai.

Berikut adalah langkah-langkah dalam membuat *lectora* pembelajaran sederhana.

1. Menentukan tema
2. Membuat flowchart
3. Mencari bahan sesuai materi yang akan dibuat seperti gambar, animasi, musik ataupun keterangan
4. Buka aplikasi *lectora inspire* yang sudah diinstal di laptop atau computer
5. Pilih *Create New Title* kemudian klik *Break Title*
6. Akan muncul *Name* dan *Location*. *Name* digunakan untuk memberi nama media pembelajaran yang akan dibuat, sementara *location* digunakan untuk tempat penyimpanan media dikerjakan
7. Setelah diisi kemudian klik tombol *next*.

8. Setelah semua diklik tombol *Next* maka akan muncul tampilan yang digunakan untuk mengolah materi pelajaran
9. Design media sesuai dengan tema yang sudah dipilih
10. Cara memasukkan objek seperti gambar, animasi, musik yaitu aktifkan halaman yang akan diisi objek, arahkan mouse pada menu add-klik menu add-object-(pilih objek yang akan dimasukkan, misalnya gambar maka pilih image)
11. Maka akan muncul kotak dialog pilih import
12. Akan ada pilihan mengambil dari gambar yang kita miliki atau dari yang sudah disediakan *lectora*
13. Langkah selanjutnya klik insert
14. Setelah semua selesai dapat dipublish

### 3. Metode Penulisan

Metode penelitian dan/atau penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

#### 4. Pembahasan

Penggunaan media pembelajaran interaktif *lectora inspire* ini memerlukan lab komputer yang digunakan untuk praktek siswa nantinya. Guru dibantu dengan petugas lab komputer dalam menyiapkan peralatan seperti pengecekan setiap komputer yang akan digunakan siswa sudah berfungsi dengan baik atau belum ataupun kendala-kendala lainnya. Selain itu kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas terlaksananya pembelajaran berbasis TIK ini.

Untuk menjelaskan teknisnya guru menerangkan terlebih dahulu mengenai media *lectora* yang akan digunakan. Setelah diterangkan mengenai teknisnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah komputer yang tersedia. Selanjutnya guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai materi yang akan dibahas. Guru menayangkan media *lectora* menggunakan LCD dan siswa memperhatikan sekaligus menyimak komputer yang berada dihadapannya.

Adapun salah satu contoh yang telah berhasil dibuat oleh penulis adalah *lectora inspire* pada kelas 3 SD tema perkembangan dan daur hidup hewan subtema 1 pembelajaran ke 3.



Gambar 1. Contoh media pembelajaran *lectora inspire* kelas 3 SD

Di dalam *lectora* tersebut terdapat identitas materi, petunjuk penggunaan, materi, evaluasi, profil, dan daftar pustaka. Identitas materi meliputi tema, sub tema, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang akan diajarkan. Petunjuk penggunaan terdapat beberapa tombol diantaranya (1) tombol mulai yang digunakan untuk mengoperasikan *lectora*

pertama kali, (2) tombol lanjut atau next untuk melanjutkan pada bagian selanjutnya, (3) tombol kembali atau previous untuk mengembalikan pada bagian sebelumnya dan (4) tombol home untuk kembali pada bagian awal menu. Materi perkembangan dan daur hidup hewan terdapat 3 mata pelajaran yang dipadukan yaitu B.Indonesia, matematika, dan PPKn. Pada pelajaran B.Indonesia mengedepankan literasi yaitu dengan cara siswa membaca teks bacaan secara bergantian tentang daur hidup hewan, selanjutnya untuk menyambung mata pelajaran matematika siswa dapat menghitung jumlah hewan dan menempatkan pada posisi angka ribuan, ratusan, puluhan dan satuan. Terakhir pada mata pelajaran PPKn memahami pentingnya bersyukur kepada Tuhan atas ciptaanNya dengan diikuti siswa bernyanyi garuda pancasila bersama sesuai video yang ditampilkan dalam *lectora* tersebut.

Setelah siswa memahami tentang materi dan teknis penggunaan *lectora* maka siswa diberikan evaluasi atau latihan soal. Di dalam evaluasi atau latihan soal tersebut didesain menjadi game pembelajaran yang dilengkapi instrumen musik mengikuti game yang dibuat, yaitu dengan menggunakan game *basket ball*. Setiap soal harus dijawab oleh siswa dengan cara menekan tombol bola basket pada jawaban yang menurut siswa benar. Untuk mengetahui jawaban tersebut benar atau salah maka setelah ditekan tombol pada bola basket adalah masuk tidaknya bola pada ring basket. Apabila bola tersebut masuk pada ring basket maka setiap soal yang dijawab mendapatkan poin 3 seperti yang telah ditetapkan, sedangkan apabila bola tidak masuk pada ring basket berarti jawaban tersebut salah dan tidak mendapatkan poin atau 0 poin.

Setelah siswa belajar menggunakan *lectora inspire* diharapkan mampu memahami materi dan belajar lebih menyenangkan, sehingga dalam proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran interaktif ini dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi serta dapat memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi.



## 5. Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran tematik dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu merupakan kebijakan dari kurikulum 2013. Media pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan guru. Dalam hal ini guru telah dituntut untuk membuat atau mengembangkan media untuk menunjang dalam keberhasilan proses pembelajaran. Melihat kondisi siswa yang mudah bosan menggunakan buku dan Lembar Kerja Siswa membuat guru untuk bisa mengembangkan media pembelajaran interaktif, salah satunya yaitu menggunakan *lectora inspire*.

Media pembelajaran *lectora inspire* yang dibuat seperti game kebanyakan dimaksudkan untuk membuat siswa lebih tertarik dan tidak mudah bosan ketika belajar. Selain itu pembuatan soal atau evaluasi layaknya game membuat siswa untuk semangat dalam menyelesaikan soal tersebut dengan jawaban yang benar.

Pembahasan artikel ini masih jauh dari sempurna. Masih ada beberapa hal yang belum dibahas. Penulis selanjutnya untuk disarankan lebih memperdalam kajian teori tentang pembelajaran tematik dan media pembelajaran *lectora inspire*. Penulis juga diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran interaktif yang kreatif dan inovatif untuk mempermudah siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru.

## Daftar Putaka

- Mahnun, Nunu. (2012). *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasib dalam Pembelajaran)*. UIN Suska Riau. Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012, hlm 29-35
- Fauzani, Arief. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Lectora Inspire Dalam Pembelajaran Tamrin Lughah Pada Siswa Kelas VII MTS Ibnul Qoyyim Putra*. Skripsi

- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hesty. (2008). Implementasi Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Dasar. *Abstrak Hasil Penelitian LPMP Kepulauan Bangka Belitung*. Pangkalpinang: LPMP Pangkalpinang.
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. (2005). Tematik: *Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Falahudin, Iwan. (2014). *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*. Jurnal Lingkar Widya Swara Edisi 1 No. 4, Oktober – Desember 2014, p.104 – 117
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran, Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sidik, Nur. (2014). *Membangun E-Learning Mudah dan Asik dengan Lectora*. Margasari : eM Tiga Group

# Pengembangan Modul Sains Berbasis *Guided Inquiry* pada Materi Sistem dalam Kehidupan Tumbuhan untuk Mahasiswa PGSD UAD

Siwi Purwanti  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: siwi.purwanti@pgsd.uad.ac.id

## **Abstract**

*This study aims to develop guided inquiry - based science learning module on the material of system in plant life for PGSD UAD students which is appropriate to use for lectures in advanced science course. The appropriateness of module is reviewed from material and media appropriateness. This study is R & D (Research and Development) research. It is conducted by referring to the ADDIE model consisting of five stages: (1) Analysis, (2) Design, (3) Development. Stage of module development in analysis phase is researcher analyses the needs used to determine the needs needed to overcome the problems encountered in science learning activities, especially on the material of system in plant life. The next Stage of module development is design such as: developing a module framework to facilitate students in learning, drawing, materials, and questions used as reference in developing module, preparing reference books, determining module specifications to facilitate researcher in arranging module, and arranging module assessment instrument that is suitable to use as a tool for measuring the quality of teaching material developed. The third Stage is development. At this stage it is done the arrangement of module by using Microsoft Office Word 2010. Science module is arranged in accordance with the specifications that have been determined at the design stage. After the process of compilation, the assessment (validation) of developed module is done. Assessment of module is done by experts (material experts and media experts) to determine the appropriateness of developed product and has a good degree of validity.*

**Keywords:** *module, science learning, guided inquiry.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul pembelajaran sains berbasis *guided inquiry* pada materi sistem dalam kehidupan tumbuhan untuk mahasiswa PGSD UAD yang layak digunakan untuk perkuliahan pada mata kuliah sains lanjut. Kelayakan modul ditinjau dari kelayakan materi dan media. Penelitian ini merupakan penelitian R & D (*Research and Development*). Penelitian dilakukan dengan mengacu pada model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu: (1) *Analysis*, (2) *Design*, (3) *Development*. Pada penelitian ini hanya dilakukan sampai tiga tahapan yaitu *analysis*, *design*, *development*, sedangkan yang dua tahapan lagi yaitu *implementation* dan *evaluation* akan dilakukan pada penelitian selanjutnya. Tahapan pengembangan modul tahap analisis yaitu peneliti menganalisis kebutuhan digunakan untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran IPA, khususnya pada materi sistem dalam kehidupan tumbuhan. Tahapan pengembangan modul tahap *design* antara lain: menyusun kerangka modul untuk memudahkan mahasiswa dalam belajar, gambar, materi, dan soal – soal yang digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan modul, menyiapkan buku referensi, menentukan spesifikasi modul untuk memudahkan peneliti dalam menyusun modul, dan menyusun instrument penilaian modul yang layak digunakan sebagai alat ukur kualitas bahan ajar yang dikembangkan. Tahapan pengembangan modul tahap analisis *development* (pengembangan) Pada tahap ini dilakukan penyusunan modul dengan menggunakan Microsoft Office Word 2010. Modul

**Kata kunci:** modul, pembelajaran sains, *guided inquiry*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan seseorang dapat mempelajari suatu hal, hingga akhirnya dapat menciptakan sesuatu. Pemerintah mengatur sistem pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaannya, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, khlak mulia serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan formal dimulai sejak PAUD sampai perguruan tinggi. Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dengan belajar di SMA, terutama dalam cara dan pemahaman. Hal serupa seperti yang disampaikan oleh Paryati (2004: 77) yang menyatakan bahwa dunia perguruan tinggi atau dunia kampus memiliki sistem yang sangat jauh berbeda dengan waktu di SMA, di dalam dunia kampus mahasiswa diberi kebebasan dan keleluasaan dalam berpikir, bereksperimen, dan berkeaktifan. Setiap mahasiswa diberi keleluasaan karena telah dianggap sebagai orang dewasa yang tahu akan kebutuhan, hak, dan kewajibannya. Akan tetapi banyak mahasiswa yang belum mengerti akan hak dan kewajibannya terutama pada mahasiswa semester I. Mahasiswa semester I masih merasa seperti di SMA. Berbagai materi masih diberi oleh guru atau *teacher oriented*. Pada pembelajaran di perguruan tinggi mahasiswa harus lebih aktif dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi *student oriented*.

Berdasarkan pengalaman mengajar pada mahasiswa semester I, dosen menerapkan sistem presentasi kelompok pada kegiatan pembelajaran. Presentasi kelompok dipilih karena agar mahasiswa dapat aktif mencari sendiri materi pembelajaran dan termotivasi dalam belajar. Pada kenyataannya mahasiswa yang aktif hanya beberapa sedangkan yang lain tetap pasif dalam pembelajaran. Mahasiswa yang aktif terlihat pada saat presentasi, dan melakukan tanya jawab kepada teman. Sedangkan mahasiswa yang pasif hanya diam tidak ikut

berpendapat dan berdiskusi. Beberapa mahasiswa juga terlihat berbicara sendiri dengan teman, bercanda dan tidak memperhatikan pelajaran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada sebagian mahasiswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran.

Selain menggunakan metode presentasi, dosen juga menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Metode ceramah dipilih karena pada sains dasar mahasiswa harus menguasai materi-materi IPA. Dengan menggunakan metode ceramah ternyata mahasiswa terlihat kurang tertarik dengan pembelajaran. Hal itu karena dosen kurang melakukan variasi dalam penyampaian materi pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Sumantri (2001: 119) model pembelajaran ceramah mempunyai beberapa kekurangan di antaranya dapat menimbulkan kejenuhan dan konsep yang diberikan tidak bertahan lama dalam ingatan peserta didik.

Disamping harus memperhatikan pemilihan metode dalam mengajar, dosen juga harus memperhatikan bahan ajar yang digunakan mahasiswa. Bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu mahasiswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang secara garis besar terdiri atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang harus dipelajari (Depdiknas: 2007, 4-6). Salah satu yang termasuk ke dalam bahan ajar adalah modul. Didalam modul terdapat materi perkuliahan, lembar kerja mahasiswa, dan soal untuk evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan sesama dosen IPA, di PGSD UAD belum banyak modul yang dikembangkan. Sehingga mahasiswa mencari sendiri materi pembelajaran atau buku teks yang digunakan dalam perkuliahan. Untuk itu dosen harus mengembangkan modul sains yang dapat digunakan dalam kuliah sains lanjut. Sains lanjut merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa PGSD. Materi di dalam sains lanjut sangat banyak, salah satunya tentang sistem dalam kehidupan tumbuhan. Capaian pembelajaran dalam materi ini yaitu (1) mengidentifikasi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan, (2) mendeskripsikan proses

perolehan nutrisi dan transformasi energi pada tumbuhan hijau, (3) mengidentifikasi macam-macam gerak pada tumbuhan, (4) mengidentifikasi hama dan penyakit pada organ tumbuhan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pengembangan modul pada penelitian ini mengacu pada ADDIE model yang terdiri dari 5 tahapan yaitu *analysis, design, development, implementation dan evaluation*. Namun pada penelitian ini dibatasi hanya sampai 3 tahapan, yaitu *analysis, design, development*.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut: belum adanya bahan ajar berbentuk modul dalam perkuliahan sains lanjut yang dapat dipergunakan mahasiswa sebagai referensi belajar. Kelayakan dan tahapan dalam pengembangan modul juga harus diperhatikan.

## 2. Kajian Pustaka

### Modul sebagai Bahan Ajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) modul merupakan kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh siswa dengan bantuan yang minimal dari guru, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, dan alat yang untuk penilai, serta keberhasilan siswa dalam menyelesaikan pelajaran. Menurut Depdiknas (2008: 30) ada tiga pengertian modul yaitu: 1) suatu unit bahan yang dirancang secara khusus, sehingga dipelajari oleh pelajar secara mandiri; 2) merupakan program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur; dan 3) memuat tujuan pembelajaran, bahan dan kegiatan untuk mencapai tujuan serta evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengertian modul dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang dapat dipergunakan siswa secara mandiri, yang didalamnya terdapat materi dan soal sebagai alat evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan modul dalam penelitian ini adalah modul sains yang nanti akan digunakan dalam perkuliahan mahasiswa PGSD UAD.

Agar dapat membuat modul yang baik, maka harus mengenali dahulu unsur-unsur penting yang ada. Menurut Surahman (Andi Prastowo, 2013: 113) modul dapat disusun dengan struktur sebagai berikut:

- Judul modul. Judul modul berisi tentang nama modul dari suatu perkuliahan tertentu, dalam hal ini sains lanjut.
- Petunjuk umum. Berisi penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran, yaitu: kompetensi dasar, pokok bahasan, indikator pencapaian, refrensi yang biasanya diisi guru tentang buku-buku referensi yang digunakan, strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lembar kegiatan pembelajaran, petunjuk bagi siswa untuk memahami langkah-langkah dan materi pembelajaran, evaluasi. Sebuah modul yang telah selesai dibuat perlu dilakukan penilaian untuk mengetahui kualitas dari modul tersebut.

### Guided Inquiry

Trowbridge dan Bybee (1990: 208) menyatakan bahwa "*Scientific inquiry has also been defined as a systematic investigate performance ability which incorporates unresirained inductive thinking capabilities after person had acquired a broad and critical knowledge of particular subject matter through formal learning procces.*" Sainifik inkuiri merupakan kegiatan investigasi yang sistematis yang berhubungan dengan kemampuan induktif setelah seseorang menerima pengetahuan yang luas melalui pembelajraan formal. Kemampuan induktif berarti siswa dapat menemukan konsep setelah mengamati suatu persoalan atau menemukan konsep berdasarkan pengetahuan yang telah ia peroleh. Sund and Trowbridge (1973: 63) menyatakan bahwa "*inquiry teaching however is built in discovery, because a student must use discovery capabilities plus many more*", sehingga di dalam kegiatan inkuiri terdapat proses *discovery*. Lebih lanjut Sund and Trowbridge menyatakan bahwa di dalam *discovery* terdapat kegiatan proses mental untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Proses mental dalam kegiatan *discovery* di

antaranya mengobservasi, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, menjelaskan, dan menginferensi.

*Inquiry* ada 3 macam menurut Sun and Trowbridge (1973: 67-73) yaitu: (1) *Guided inquiry* (inkuiri terbimbing), dimana siswa memperoleh pedoman sesuai yang dibutuhkan. Pertanyaan-pertanyaan itu biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. (2) *Free inquiry* (inkuiri bebas), pada inkuiri bebas, siswa melakukan penelitian sendiri seperti para ilmuwan dan hanya sedikit mendapatkan arahan dari guru. (3) *Modified free inquiry* (inkuiri bebas dimodifikasi), pada inkuiri ini guru memberikan permasalahan kemudian siswa diminta untuk memecahkan persoalan melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian. Berdasarkan wawancara terhadap mahasiswa, mahasiswa PGSD UAD terdiri dari berbagai macam latar belakang keilmuan. Ada yang dari rumpun ilmu IPA, IPS, bahkan Bahasa Indonesia. Jadi mereka masih perlu tuntunan maupun bimbingan dalam melakukan perkuliahan. Inkuiri yang cocok untuk mahasiswa PGSD UAD yaitu inkuiri terbimbing atau *guided inquiry*, hal ini sejalan dengan pemikiran Kristiani Natalia (2007: 30) yaitu siswa yang belum berpengalaman untuk belajar inkuiri sebaiknya menggunakan *guided inquiry*.

### **Sistem dalam Kehidupan Tumbuhan**

Pemahaman dalam dunia tumbuhan memang sangat banyak. Kehidupan dalam dunia tumbuhan sangat kompleks yang semuanya membentuk suatu sistem. Ada tentang struktur dan fungsi jaringan tumbuhan, proses perolehan nutrisi dan transformasi energi pada tumbuhan hijau, macam-macam gerak pada tumbuhan, hama dan penyakit pada organ tumbuhan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan sebagainya. Sel tumbuhan memperlihatkan variasinya yang sangat besar dalam hal ukuran dan strukturnya, perbedaan-perbedaan itu merefleksikan fungsi yang beragam dari sel-sel tersebut dalam fisiologi tumbuhan yang bersangkutan. Sekelompok sel yang secara esensial melakukan fungsi yang sama dan umumnya mempunyai struktur yang sama disebut jaringan. Suatu organ, misal daun atau

akar, tersusun dari jaringan biasanya dalam suatu organ berbagai jaringan itu melakukan fungsi-fungsi yang saling berhubungan. Jaringan diklasifikasi menurut dasar yang berbeda, dapat berdasar asal usul, struktur atau fisiologi. Salah satu klasifikasi yang lazim, berdasar aspek morfologis dan fisiologis adalah sebagai berikut: jaringan merismatik (muda). Jaringan merismatik terletak di dekat ujung akar dan dalam kuncup di ujung batang, di antara pepagan (bark) dan kayu pohon, di dalam pepagan pohon, dan dimana saja dalam tubuh tumbuhan, di tempat pertumbuhan secara ekstensif terjadi. Jaringan merismatik ini yang ada di ujung akar dan batang disebut titik tumbuh, atau meristemterminal, jaringan ini menyebabkan pertumbuhan memanjang batang dan akar; Jaringan permanen (dewasa). Jaringan permanen, disebut demikian karena biasanya jaringan itu tidak berdifferentiasi menjadi jaringan lainnya, sebagaimana terjadi pada jaringan merismatik, melainkan dalam banyak hal memperhatikan ciri struktural dan fisiologinya sepanjang organ tempatnya hidup. Jaringan permanen sederhana adalah jaringan permanen yang sel-sel penyusunnya sama secara struktural. Yang termasuk ke dalam jaringan permanen sederhana yaitu kolenkima, sklerenkima, gabus, parenkima, dan epidermis.

Tumbuhan memerlukan air dan karbondioksida untuk tetap hidup. Tumbuhan menyerap air dan mineral melalui akar, dan selanjutnya akan diangkut melalui batang menuju daun. Air menguap dari jaringan daun dan dilepaskan melalui stoma dan lentisel sebagai uap air. Karbondioksida yang berupa gas masuk ke dalam tubuh tumbuhan melalui stoma di permukaan daun dan lentisel di permukaan batang. Daun tumbuhan dapat memperoleh karbondioksida dari udara sekitarnya melalui difusi. Udara di sekitar tumbuhan mengandung karbondioksida lebih banyak dibandingkan di dalam daun, sehingga gas karbondioksida berdifusi ke dalam daun melalui stoma di epidermis daun. Selain itu pada bagian batang bisa dijumpai adanya pori-pori untuk pertukaran gas yang disebut lentisel. Umumnya lentisel terdapat pada batang yang telah mengeras.

## Proses Fotosintesis

Tumbuhan hijau menggunakan gas karbondioksida, air, dan energi dari sinar matahari untuk membuat makanan melalui proses fotosintesis. Di dalam sel tumbuhan hijau terdapat organel yang disebut kloroplas. Di dalam kloroplas terkandung klorofil. Daun tumbuhan nampak hijau karena klorofil menyerap sebagian besar cahaya pada panjang gelombang sinar yang tampak, kecuali gelombang cahaya hijau. Karena sebagian besar panjang gelombang cahaya hijau tidak diserap oleh klorofil, maka akan dipantulkan oleh daun tumbuhan dan diterima oleh mata kita. Sinar yang diserap oleh klorofil memberikan energi yang diperlukan untuk fotosintesis. Kloroplas mengandung pigmen lain selain klorofil. Pigmen-pigmen ini juga menyerap sinar yang tampak dari sinar matahari yang juga memberikan sejumlah energi untuk fotosintesis. Bila klorofil rusak, daun tumbuhan tidak akan berwarna hijau untuk waktu yang lama. Klorofil ini harus ada dalam daun tumbuhan agar terjadi proses fotosintesis.

## Macam-Macam Gerak Pada Tumbuhan

Adapun berdasarkan asal rangsangan, gerak pada tumbuhan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu gerak endonom dan gerak esionom. Gerak endonom adalah gerak pada tumbuhan yang disebabkan pengaruh adanya rangsangan yang berasal dari dalam tubuh tumbuhan itu sendiri. Oleh karena itu, gerak endonom juga dapat disebut gerak autonom. Contoh gerak endonom di antaranya adalah gerak higroskopis atau gerak bagian tubuh tumbuhan karena berubahnya kadar air di dalam tubuh. pecahnya kulit buah lamtoro dan turi, serta gerak membukanya kotak spora pada tumbuhan paku dan tumbuhan lumut adalah contoh gerak endonom yang paling sederhana. Gerak etionom adalah gerak pada tumbuhan yang disebabkan pengaruh adanya rangsangan yang berasal dari lingkungan luar. Gerak Nasti adalah gerak pada tumbuhan yang arahnya tidak dipengaruhi oleh arah datangnya rangsangan. Artinya, arah gerak tumbuhan yang mengalami gerak nasti dapat terjadi secara acak.

## Hama dan Penyakit pada Tumbuhan

Penyakit tanaman dapat menimbulkan kerugian secara langsung karena penyakit tanaman mengurangi kuantitas dan kualitas hasil, serta meningkatkan biaya produksi. Kerugian tersebut selanjutnya dapat menyebabkan terjadinya serangkaian kerugian tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat. Adapun penyakit yang menyerang tumbuhan adalah penyakit tungro, embun tepung, layu cabai. Hama pada tumbuhan adalah makhluk hidup yang terdiri atas hewan yang biasanya menyerang atau mengganggu tumbuhan yang menyebabkan tumbuhan tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun macam-macam hama adalah tikus, wereng, dan walang sangit.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah R & D (*Research and Development*). Penelitian dilakukan dengan mengacu pada model ADDIE. Dick and Carey (2010) menjelaskan penelitian model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu: (1) *Analysis*, (2) *Design*, (3) *Development*, (4) *Implementation*, (5) *Evaluation*, namun pada penelitian ini hanya akan dilakukan sampai tahap 3, dan 2 tahap selanjutnya akan dilakukan pada penelitian selanjutnya. Pada penelitian ini akan dikembangkan suatu bahan ajar berupa modul perkuliahan sains lanjut, pada materi sistem dalam kehidupan tumbuhan untuk mahasiswa PGSD UAD.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Tahapan penelitian pada modul ini mengacu pada model ADDIE seperti yang dikemukakan oleh Dick and Carey (2010), namun pada penelitian ini hanya dibatasi pada 3 tahapan yaitu *analysis*, *design*, dan *development*

#### 1. Tahap *analysis*

Tahap *analysis* sangat perlu dilakukan, karena pada tahapan ini dapat diketahui permasalahan pada perkuliahan sains lanjut kemudian dicari solusi yang tepat. Salah satu permasalahan yaitu belum adanya modul

perkuliahan dan solusinya yaitu pembuatan modul. Pada tahapan ini juga akan dilakukan analisis kurikulum pada mata kuliah sains lanjut terutama pada pokok bahasan sistem dalam kehidupan tumbuhan. Capaian pembelajaran pada mata kuliah sains lanjut khususnya pokok bahasan sistem dalam kehidupan tumbuhan yaitu (a) Mengidentifikasi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan, (b) Mendeskripsikan proses perolehan nutrisi dan transformasi energi pada tumbuhan hijau, (c) Mengidentifikasi macam-macam gerak pada tumbuhan, (d) Mengidentifikasi hama dan penyakit pada organ tumbuhan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil analisis ini dapat diketahui beberapa bahan ajar yang diperlukan dan disiapkan untuk kegiatan pembelajaran dan jenis bahan ajar yang akan digunakan/dipilih. Analisis ini merupakan dasar dalam pengembangan modul yang akan disusun. Mata kuliah sains lanjut adalah mata kuliah wajib untuk mahasiswa semester genap. Pada mata kuliah ini masih sangat kurang sumber referensi mahasiswa, untuk itu penyusunan modul akan sangat bermanfaat.

## 2. Tahap *design*

Tahap selanjutnya yaitu *design*, pada tahap ini akan dilakukan perencanaan modul, seperti menentukan jumlah modul yang akan dibuat, menentukan struktur modul. Secara umum modul harus memuat. Tahap ini sangat perlu dilakukan agar bisa digunakan pada tahap selanjutnya. Hasil dari tahap *design* adalah sebagai berikut yaitu: Penyusunan kerangka modul. Secara garis besar modul tersusun atas judul, peta konsep, kompetensi yang akan dicapai, materi dan latihan soal bagi pengguna. Pengguna disini nantinya adalah para mahasiswa PGSD UAD. Dengan adanya penyusunan garis besar modul akan memudahkan peneliti dalam membuat modul pembelajaran. Kerangka modul menggambarkan keseluruhan isi modul pembelajaran yang sesuai dengan materi dan aspek pembelajaran. Menentukan Spesifikasi Modul, yaitu: modul berbentuk media cetak, dengan kertas a4, menentukan kerangka modul, yaitu bagian yang ada di dalam modul yang meliputi bagian pendahuluan yang

terdiri dari judul, kata pengantar, daftar isi, capaian pembelajaran, dan peta konsep, bagian isi modul yang terdiri dari materi dan latihan soal, bagian penutup terdiri dari daftar pustaka; modul disusun menggunakan Bahasa Indonesia; modul disusun berdasarkan *guided inquiry*; menentukan sumber referensi modul; menyusun instrumen penilaian modul untuk ahli media dan ahli materi. Pada penilaian modul untuk ahli materi terdiri dari 10 butir pernyataan. Angket penilaian modul untuk ahli media terdiri dari 2 aspek penilaian yaitu aspek tampilan modul, dan bahasa yang terdiri dari 10 pernyataan.

## 3. Tahapan *development*

Tahapan terakhir yaitu *development* atau pengembangan. Tahap pengembangan ini dilakukan dengan pembuatan modul sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Peneliti mengembangkan modul sesuai dengan desain awal yang telah dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi: 1) Penyusunan modul Penyusunan modul disesuaikan dengan desain awal yang telah disusun. Buku-buku referensi yang telah dikumpulkan digunakan sebagai acuan atau referensi dalam menyusun materi yang ditulis dalam modul. Hasil dari penyusunan modul berupa produk modul materi sistem dalam kehidupan tumbuhan dengan metode *guided inquiry* untuk mahasiswa PGSD UAD. Produk yang dikembangkan oleh peneliti memiliki komponen-komponen yang dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dan mendalami materi yang diajarkan. Berikut penjelasan komponen-komponen yang ditampilkan dalam modul tersebut. a) Bagian pendahuluan Bagian pendahuluan terdiri dari : (1) Sampul modul Pada sampul modul terdiri dari : (a) Judul modul, bertuliskan Modul Perkuliahan Sistem dalam Kehidupan Tumbuhan untuk Mahasiswa PGSD UAD, (b) Sasaran/target modul, merupakan sasaran mahasiswa pengguna modul, (c) Nama penulis, yang bertuliskan Siwi Purwanti, M.Pd (d) Gambar pendukung, yang sesuai dengan isi modul yaitu tentang tumbuhan. (2) Identitas

modul. Identitas modul terdiri atas beberapa bagian, berikut penjelasan dari bagian-bagian: (a) Kata pengantar, kata pengantar berisi penjelasan secara singkat tentang isi dari modul yang dikembangkan. (b) Daftar isi, halaman daftar isi berisi keterangan letak dari materi ipa yang ada dalam modul. (c) Peta konsep Peta konsep menerangkan alur pembelajaran dalam modul yang dikembangkan. Dengan melihat peta konsep mahasiswa mendapat gambaran tentang semua materi IPA yang tersaji dalam modul. b) Bagian isi modul , bagian isi modul terdiri dari : (1) Materi Materi dalam modul diambil dari beberapa referensi buku. Kemudian materi dijabarkan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah dirumuskan. Materi disusun secara sistematis sehingga mahasiswa dapat mempelajari dengan mudah. (2) Soal latihan. Soal latihan dibuat agar mahasiswa dapat mengukur sejauh mana pemahamannya terhadap modul yang telah dipelajari.

Tahap selanjutnya pada tahap *development* adalah penilaian atau validasi terhadap modul Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini divalidasi oleh dua dosen dari Prodi PGSD UAD yang bertindak sebagai ahli materi dan ahli media. Validasi modul dilakukan sebelum modul yang dikembangkan diujicobakan dalam pembelajaran. Namun dalam penelitian ini ujicoba tidak dilakukan dan akan dilakukan pada penelitian selanjutnya. (a) Hasil validasi oleh ahli materi. Modul yang telah dibuat kemudian divalidasi oleh ahli materi IPA. Tingkat kelayakan modul diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata pada aspek penilaian. Adapun hasil yang diperoleh setelah validasi materi yaitu:

**Tabel 1.** Hasil Validasi oleh Ahli Materi

Nomor Butir	Aspek	Skor validator
1	Kesesuaian runtutan materi	4
2	Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran	4
3	Kebenaran substansi materi Pembelajaran	3

4	Kesesuaian materi dengan perkembangan kognitif mahasiswa	4
5	Kejelasan bahasa materi mudah dipahami	4
6	Kesesuaian gambar dengan materi	5
7	Kejelasan gambar	5
8	Kejelasan bahasa soal mudah dipahami	4
9	Kesesuaian soal latihan dengan materi	4
10	Kesesuaian soal latihan dengan perkembangan kognitif mahasiswa	4
<b>Skor Total</b>		<b>41</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>4,1</b>

Setelah validator mengisi penilaian, langkah selanjutnya analisis data. Dari data yang telah di analisis di atas diperoleh skor total untuk penilaian materi yaitu 41 dengan rata-rata 4,1. (b) Hasil validasi oleh ahli media Validasi oleh ahli media sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana kualitas modul yang telah disusun. Adapun hasil dari validasi oleh ahli media adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Validasi oleh Ahli Media

Aspek Yang Dinilai	No Item	Skor Validator
1. Tampilan Modul	1	4
a. Kejelasan tulisan dan kalimat pada modul		
b. Kesesuaian penggunaan jenis huruf	2	4
c. Kesesuaian ukuran huruf	3	4
d. Kemenarikan gambar	4	5
e. Kesesuaian cover modul	5	4
2. Bahasa	6	4
a. Bahasa mudah dipahami		
b. Menggunakan bahasa yang baku	7	4
c. Bahasa yang digunakan komunikatif	8	4
d. Bahasa mengikuti kaidah EYD	9	5



e. Bahasa yang digunakan menarik	4
	10
<b>Skor Total</b>	<b>42</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>4,2</b>

Hasil dari analisis skor oleh validator media yaitu 42 dengan skor rata-rata 4,2 dan berada pada kategori baik. Setelah diperoleh hasil dari ahli materi dan media maka dapat ditentukan hasil akhir kelayakan modul, yaitu dengan cara menjumlahkan ke dua hasil validasi kemudian di rata-rata.

**Tabel 3.** Hasil Akhir Kelayakan Modul

Hasil Validasi	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kategori
Ahli materi	41	4,1	Baik
Ahli media	42	4,2	Baik

Dari tabel hasil akhir kelayakan modul yang telah dinilai oleh ahli materi dan media, maka dapat disimpulkan bahwa kelayakan modul dalam kategori baik. Sehingga modul layak digunakan untuk penelitian pada tahap selanjutnya.

Revisi awal modul Revisi produk berdasarkan masukan dari ahli materi: (1) Penulisan kalimat ada yang harus disesuaikan EYD; (2) Contoh gambar yang terlalu banyak sebaiknya dikurangi, seperti pada Gambar 8; (3) Pada materi fotosintesis, ditambahkan reaksi gelap terang; (4) Penulisan nama ilmiah dicek kebenarannya. Revisi produk berdasarkan masukan dari ahli media; (1) Mengganti desain cover pada modul yang dikembangkan. Desain cover modul kurang menarik dan tidak menggambarkan isi atau materi ajar. Desain cover modul diganti dengan gambar tumbuhan yang berkaitan materi; (2) Layout tiap sub bab harus konsisten. Saran dan masukan yang diberikan para ahli digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki modul materi bangun ruang sisi datar yang dikembangkan dengan.

## Pembahasan

Pengembangan modul ini mengikuti langkah ADDIE, namun dalam penelitian ini langkah yang dilakukan hanya pada tahapan *Analysis*, (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan). Modul ini berguna untuk pembelajaran pada mata kuliah sains lanjut. Modul dikembangkan berdasarkan *guided inquiry* atau inkuiri terbimbing. Modul terdiri dari petunjuk modul, peta konsep, uraian materi, dan latihan soal. Semua materi dan latihan soal telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran mahasiswa. Adapun capaian pembelajaran ada 4 yaitu: (a) Mengidentifikasi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan, (b) Mendeskripsikan proses perolehan nutrisi dan transformasi energi pada tumbuhan hijau, (c) Mengidentifikasi macam-macam gerak pada tumbuhan, (d) Mengidentifikasi hama dan penyakit pada organ tumbuhan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pengembangan yang pertama adalah tahap analisis (*analysis*). Tahap analisis dalam penelitian ini yaitu analisis kebutuhan. analisis kebutuhan digunakan untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran IPA, khususnya pada materi sistem dalam kehidupan tumbuhan.

Setelah tahap analisis, tahap selanjutnya adalah tahap *design* (perancangan). Dalam tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, antara lain: menyusun kerangka modul untuk memudahkan mahasiswa dalam belajar, menyiapkan buku referensi, gambar, materi, dan soal – soal yang digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan modul, menentukan spesifikasi modul untuk memudahkan peneliti dalam menyusun modul, dan menyusun instrument penilaian modul yang layak digunakan sebagai alat ukur kualitas bahan ajar yang dikembangkan. Semua kegiatan tersebut telah cukup jelas diuraikan pada hasil penelitian.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengembangan (*development*). Pada tahap ini dilakukan penyusunan modul dengan menggunakan Microsoft Office Word 2010.

Modul IPA disusun sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan pada tahap design (perancangan). Setelah proses penyusunan, dilakukan penilaian (validasi) terhadap modul yang dikembangkan. Penilaian modul oleh para ahli (ahli materi dan ahli media) guna mengetahui kelayakan terhadap produk yang dikembangkan. Berdasarkan penilaian para ahli, modul yang dikembangkan telah sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan dan memiliki derajat validitas yang baik. Modul yang telah dinilai siap untuk diujicobakan dengan melakukan revisi terlebih dahulu. Revisi awal modul dilakukan berdasarkan masukan dan saran dari para validator.

## 5. Kesimpulan

Tahapan pengembangan modul tahap analisis yaitu peneliti menganalisis kebutuhan digunakan untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran IPA, khususnya pada materi sistem dalam kehidupan tumbuhan.

Tahapan pengembangan modul tahap *design* (perancangan). Dalam tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, antara lain: menyusun kerangka modul untuk memudahkan mahasiswa dalam belajar, gambar, materi, dan soal – soal yang digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan modul, menyiapkan buku referensi, menentukan spesifikasi modul untuk memudahkan peneliti dalam menyusun modul, dan menyusun instrument penilaian modul yang layak digunakan sebagai alat ukur kualitas bahan ajar yang dikembangkan.

Tahapan pengembangan modul tahap analisis pengembangan (*development*). Pada tahap ini dilakukan penyusunan modul dengan menggunakan Microsoft Office Word 2010. Modul IPA disusun sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan pada tahap design (perancangan). Setelah proses penyusunan, dilakukan penilaian (validasi) terhadap modul yang dikembangkan. Penilaian modul oleh para ahli (ahli materi dan ahli media) guna mengetahui kelayakan terhadap produk yang dikembangkan. Berdasarkan penilaian para ahli, modul yang dikembangkan telah sesuai

dengan spesifikasi yang telah ditentukan dan memiliki derajat validitas yang baik.

## Daftar Pustaka

- Andi Prastowo. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dick & Carey. 2010. *ADDIE Model*. Di akses pada tanggal 14 Januari 2017 dari alamat <http://www.learning-theories.com/addie-model.html>
- Depdiknas. 2007. *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SD, SMP, dan SMA*. Yogyakarta: Pustaka Yudisia.
- \_\_\_\_\_, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pedoman Penulisan Modul*. Jakarta: Direktorat PLP, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Kristiani Natalia. 2009. Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Pembelajaran IPA pada siswa Sekolah Menengah Pertama Pangudi Luhur 2 Yogyakarta. Yogyakarta: Tesis.
- Paryati. 2004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukardjo dan Lies Permana Sari. 2009. *Buku Pegangan Kuliah Penilaian dan Evaluasi Hasil Pembelajaran IPA*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Sumantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan*. Bandung-PPS-UPI Rosdakarya.
- Sun, Robert B. & Trowbridge, Leslie W. 1973. *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Second Edition. Ohio, USA: Bell & Howell Company.
- Trowbridge, Leslie W. & Bybee Rodger W. 1990. *Becoming a Secondary School Science Teacher*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.

# Sikap Siswa Terhadap Matematika dan ICT

Syariful Fahmi<sup>1</sup>, Soffi Widyanești P.<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan

email: <sup>1</sup>syarifulfahmi@gmail.com, <sup>2</sup>soffidyan@gmail.com

## Abstrak

Terbentuknya sikap positif siswa baik terhadap guru matematika maupun pelajaran matematika merupakan pertanda awal yang baik bagi keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa baik terhadap guru matematika maupun mata pelajaran matematika akan menjadi awal kehancuran proses belajar matematika, apalagi kalau sikap itu diboncengi kebencian terhadap guru dan mata pelajaran matematika. Tugas guru dengan demikian adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan terbentuknya sikap positif siswa baik terhadap dirinya maupun Sikap dan kepercayaan terhadap matematika merupakan faktor penting yang perlu dipersiapkan oleh guru untuk keberhasilannya dalam mengajar. persepsi siswa terhadap perasaan, pikiran-pikiran dan niat guru akan mempengaruhi perilakunya yang sangat mungkin menggambarkan sikapnya. Singkatnya, siswa cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap guru. Bila guru menginginkan agar siswanya berpikir positif terhadap matematika dan dirinya, dia harus terlebih dahulu menghargai dan mencintai matematika sekaligus profesinya.

**Kata kunci:** Sikap Siswa, Matematika, ICT

## 1. Pendahuluan

Teori behavioristik berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dalam teori ini yang terpenting adalah masukan (*input*) yang berupa stimulus, keluaran (*output*) yang berupa respon, dan penguatan (*reinforcement*) yang berupa apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon (Asri Budiningsih, 2003: 20).

Dari beberapa teori yang mendukung penggunaan komputer di pendidikan, teori behavioristik secara historis mempunyai kontribusi paling besar. Teori behavioristik digunakan sebagai dasar dalam mendesain awal pembelajaran berbasis komputer dan menjadi pendorong pada banyak strategi pengajaran yang terkait. Seperti penggunaan mesin pengajaran dan teks yang terprogram (Simonson & Thomson, 1994: 28).

Lebih rincinya, aplikasi teori ini dalam pembelajaran berbasis komputer, dielaborasi oleh Simonson & Thomson (1994: 28-30), bahwa teori behavioristik didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran seharusnya didesain untuk menghasilkan tingkah laku belajar yang dapat

diobservasi dan diukur. Pembelajaran seharusnya ditujukan untuk menghasilkan tingkah laku belajar yang diharapkan. Dengan kata lain, teori behavioristik mengharapkan bahwa aktivitas pembelajaran yang efektif apapun seperti pembelajaran berbasis komputer dapat mengubah sikap siswa dengan cara yang dapat diukur dan dapat dilihat dengan jelas perubahannya.

Konsep teori behavioristik yang paling mendasar yaitu penetapan tujuan khusus pembelajaran, harapan bahwa tujuan tersebut dapat mengubah sikap siswa yang dapat diukur, dan materi yang padat seharusnya dipecah menjadi sub-sub materi yang lebih sederhana, seperti dalam pembelajaran berbasis komputer sebaiknya disusun dari materi yang sederhana ke materi yang lebih kompleks.

## 2. Kajian Pustaka

Sikap adalah satu faktor intern yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar termasuk belajar matematika. Menurut Fazio, et al. sikap adalah hubungan antara beberapa orang, benda, kejadian, atau situasi (yang disebut

objek sikap) dan suatu terhadap hal-hal tersebut (baik buruk, paling baik paling buruk dan sebaiknya) (Wortman, Loftus, dan Marshall, 1988: 471). Sedangkan Syah (2007: 149) mengatakan sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Azwar (2007: 5) mengutip beberapa pendapat para ahli tentang definisi sikap. Di antaranya, sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Selain itu, sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Khusus berkaitan dengan matematika, menurut Zan dan Martino (2007: 157) sikap terhadap subjek tertentu. Menurut sudut pandang ini sikap terhadap matematika adalah disposisi perasaan positif atau negatif terhadap matematika. Dalam pandangan yang lebih luas, sikap dikenal Matematika dapat didefinisikan dalam tiga cara. Secara sederhana sikap dapat didefinisikan sebagai derajat pengaruh baik positif maupun negatif terhadap mempunyai tiga komponen, yaitu respons emosional, keyakinan terhadap subjek, dan perilaku berkaitan dengan suatu subjek. Dari sudut pandang ini sikap individu terhadap matematika didefinisikan dalam cara yang lebih luas yakni oleh perasaan yang dihubungkan dengan matematika, oleh keyakinan terhadap matematika, dan oleh bagaimana seseorang bersikap. Sedangkan pada tataran bi-dimensional di mana sikap tidak tampak secara jelas, sikap terhadap matematika dipandang sebagai pola keyakinan dan perasaan yang berkenaan dengan matematika.

Dari beberapa definisi yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon evaluatif terhadap objek orang, barang, kejadian

atau situasi baik secara positif maupun negatif yang meliputi aspek perasaan (afeksi), pemikiran atau keyakinan (kognisi) dan predisposisi tindakan atau kecenderungan beraksi (konasi). Dalam hal belajar matematika, sikap siswa dapat diartikan sebagai respon evaluatif siswa terhadap pembelajaran matematika baik secara positif maupun negatif, yang meliputi aspek afeksi, kognisi, dan konasi. Terbentuknya sikap positif siswa baik terhadap guru matematika maupun pelajaran matematika merupakan pertanda awal yang baik bagi keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa baik terhadap guru matematika maupun mata pelajaran matematika akan menjadi awal kehancuran proses belajar matematika, apalagi kalau sikap itu diboncengi kebencian terhadap guru dan mata pelajaran matematika. Tugas guru dengan demikian adalah menciptakan lingkungan belajar yang

Memungkinkan terbentuknya sikap positif siswa baik terhadap dirinya maupun terhadap pelajaran matematika yang diasuhnya. Terkait dengan hal ini, Muijs dan Reynolds (2005: 109) mengatakan aspek terpenting iklim kelas adalah hubungan antara guru dan murid. Lingkungan yang hangat dan suportif diketahui penting bagi efektivitas guru, khususnya dalam mendorong murid untuk memberikan kontribusi secara konstruktif di dalam pembelajaran.

Satu hal yang kiranya perlu segera dilakukan adalah membuat siswa senang belajar matematika. Rasa senang merupakan suatu disposisi dalam belajar matematika (Maxweel, 2001: 2). Perasaan senang siswa baik terhadap matematika sebagai objek belajar maupun terhadap guru matematika sebagai pengajar dan juga terhadap lingkungan belajar akan berimplikasi positif terhadap sikap siswa. Relasi antara guru dan murid dan interaksi antara murid dan lingkungan sekolah mempunyai pengaruh langsung terhadap pembelajaran dan perilaku siswa (Henson & Eller, 1999: 15). Dengan demikian interaksi antara guru dan murid dan murid dengan lingkungan belajar akan menjadi determinan utama sikap siswa.

Muijs dan Reynolds (2005: 110) juga mencatat bahwa guru yang peduli dengan kebutuhan emosional, sosial, maupun akademik murid ditemukan membangkitkan lebih banyak

keterlibatan murid di dalam pelajaran. Sayangnya, tidak sedikit siswa yang masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang membuat stress, memakan waktu dan cenderung hanya mengutak-atik rumus yang abstrak (Masykur Ag & Fathani, 2007:74). Anggapan seperti ini merupakan awal yang mematikan. Bila dibiarkan, persepsi seperti ini berpotensi membentuk sikap negatif siswa terhadap matematika bahkan terhadap guru matematika. Oleh karena itu, guru perlumelakukan tindakan antisipatif untuk meminimalisir, bila perlu menghilangkan persepsi negatif siswa terhadap matematika. Untuk mengantisipasi terbentuknya sikap negatif siswa seperti tersebut di atas, menurut

Syah (2007: 149) guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kajiannya, matematika misalnya hasil penelitian Hart (2002), Quinn (1997), Richardson (1996) dan Thompson (1992) menunjukkan bahwa sikap guru terhadap matematika mempengaruhi proses belajar dan mengajar matematika (Mills, 2007: 18). Sikap dan kepercayaan terhadap matematika merupakan faktor penting yang perlu dipersiapkan oleh guru untuk keberhasilannya dalam mengajar. persepsi siswa terhadap perasaan, pikiran-pikiran dan niat guru akan mempengaruhi perilakunya yang sangat mungkin menggambarkan sikapnya.

Singkatnya, siswa cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap guru. Bila guru menginginkan agar siswanya berpikir positif terhadap matematika dan dirinya, dia harus terlebih dahulu menghargai dan mencintai matematika sekaligus profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bidang studinya, juga mampu meyakinkan para siswa akan manfaat bidang studi tersebut, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studinya sekaligus terhadap dirinya

Berkaitan dengan sikap siswa terhadap teknologi, Knapp & Glenn (1996:25) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi

computer dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan sikap siswa yang positif terhadap kehadiran di sekolah, kelas, dan proses belajar secara keseluruhan.

Multimedia yang penggunaannya relative diterima oleh pengguna akan meningkatkan nilai layanan yang diberikan institusi dimata peserta didiknya. Oleh karena itu perlu diketahui sikap dan perilaku pengguna terhadap multimedia yang digunakan. Ada lima konstruk yang telah dimodifikasi dari perilaku pengguna multimedia dengan model TAM (Technology Acceptance Model), yaitu persepsi pengguna tentang kemudahan penggunaan teknologi, persepsi pengguna akan manfaat multimedia, sikap pengguna terhadap penggunaan multimedia, sikap pengguna multimedia untuk tetap menggunakan suatu teknologi, dan frekuensi dan durasi waktu penggunaan multimedia dalam pembelajaran. (Munir, 2013: 172-174).

Instrumen sikap siswa terhadap matematika dan ICT di ambil berdasarkan survey sikap terhadap computer (Computer Attitude Survey / CAS) menurut Loyd dan Gressard (1984), dan diperbaiki oleh Dorotthy J Laubscher (2010). Kuesioner terdiri dari 42 pernyataan dengan menggunakan skala Likert, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Angket dipergunakan untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap matematika dan ICT, melalui pemberian angket sebelum (pre test) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan multimedia interaktif, serta sesudah (post test) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan multimedia interaktif. Kualitas instrumen sangat menentukan data yang terkumpul. Instrumen yang baik adalah instrument yang memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Untuk mendapatkan validitas isi yang baik, maka harus dilakukan kegiatan: analisi dokumen atau pre survey, pembuatan kisi-kisi, konsultasi dengan ahli, konsultasi dengan teman sejawat, penulisan instrument. Berikut ini adalah kisi-kisi Instrument Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan ICT berdasar Dorothy J Laubscher (Potchefstroom Campus of the North-West University).

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Instrument Sikap Siswa terhadap Matematika dan ICT

No	Indikator Sikap	Sub-Kategori
1	Kecemasan Kegelisahan	1.1. Kecemasan pada Komputer 1.2. Kecemasan pada Matematika 1.3. Faktor Affektif
2	Rasa Suka	2.1. Akses dan kemauan untuk menggunakan teknologi 2.2. Kesukaan pada komputer 2.3. Kesukaan pada matematika 2.4. Ketekunan selama penggunaan komputer
3	Keyakinan	3.1. Keyakinan pada Komputer 3.2. Kesiapan untuk terlibat dalam tugas dengan computer 3.3. Keyakinan pada matematika 3.4. Sikap memecahkan masalah dengan computer 3.5. Kemampuan menerima teknologi baru
4	Kemauan untuk Menggunakan Komputer	4.1. Ketekunan 4.2. Percaya diri dengan computer 4.3. Sikap pada Matematika 4.4. Persepsi diri terhadap teknologi 4.5. Kurang percaya diri pada computer atau matematika 4.6. sikap dalam menyelesaikan masalah dengan computer 4.7. Kecemasan pada computer atau matematika

Salah satu bentuk sikap siswa. pada matematika adalah rasa cemas. Kecemasan siswa terhadap matematika bukan merupakan sebuah fenomena baru. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kecemasan siswa pada matematika merupakan salah satu masalah besar yang dialami siswa dalam proses belajar (Jain & Dowson, 2009: 240). Salah satu masalah yang memunculkan sikap cemas siswa terhadap matematika kurang siapnya guru dalam menghadapi berbagai siswa sehingga berakibat pada rasa takut siswa dan penurunan nilai prestasi akademik (Ruffins, 2007: 17). Kecemasan matematika dideskripsikan sebagai rasa nerves (canggung) dan tidak nyaman ketika menyampaikan penyelesaian matematika dan mengganggu kinerja matematika seseorang (Ascroft & Moore, 2009: 197). Ciri-ciri orang dengan rasa cemas adalah tegang, frustrasi, stress, nerves/canggung, panik dan lupa ingatan ketika test berlangsung (Ruffins, 2007: 17). Sikap seseorang terhadap komputer didefinisikan dengan rasa senang ataupun tidak

senangnya terhadap komputer dan aktifitas yang berhubungan dengan komputer (Kay, 1993:233). Berbagai macam kajian tentang sikap terhadap komputer, selalu menguji secara spesifik emosi seseorang ataupun perasaan mengenai seberapa besar komputer disukai. Tingkah laku dan sikap seseorang berkaitan

dengan apa yang dikerjakan dengan teknologi. Faktor afeksi tidak hanya berpengaruh pada sikap siswa terhadap komputer, namun juga berperan dalam pembelajaran matematika.

### 3. Kesimpulan

Dari gagasan dan teori yang sudah dikemukakan maka bias diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang diampunya.
- Terbentuknya sikap positif siswa baik terhadap guru matematika maupun pelajaran matematika merupakan pertanda awal yang baik bagi keberhasilan belajar siswa.
- Penggunaan teknologi computer dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan sikap siswa yang positif terhadap kehadiran di sekolah, kelas, dan proses belajar secara keseluruhan.

### Daftar Pustaka

Fogarty, J. G. et al. (1999). Validation of a questionnaire to measure mathematics confidence, computer confidence, and attitudes to the use of technology for learning mathematics. University of

Southern Queensland. Di ambil pada tanggal 12 Agustus 2013 dari [http://www.dm.unipi.it/~didattica/CERM E3/proceedings/Groups/TG2/TG2\\_nicolaidou\\_cerme3.pdf](http://www.dm.unipi.it/~didattica/CERM E3/proceedings/Groups/TG2/TG2_nicolaidou_cerme3.pdf)

Jain, S. & Dowson, M. (2009). Mathematics Anxiety as an Function of Multidimensional Self Regulation and Self-Efficacy.

*Contemporary Educational Psycholgy*. Di ambil pada tanggal 13 Oktober 2013, dari <http://Elsevier.com/locate/cedopsyc h>.

Laubscher, J. D. 2010. Mathematics Teacher-Students' Attitude toward

Information and Communication Technology across Three Country. Potchefstroom Campus of the North-West University. Di ambil pada tanggal 12 Agustus 2013 dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&ved=0CDgQFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.pgce.soton.ac.uk%2Fict%2Fseconda ryICT%2FPDFs%2Fteacherattitud esEFLSyria.pdf&ei=euDAUs9DxImtB8OmgNAK&usg=AFQjCNGApPSMi7d1iQOebkAIPjYJn3K0Zg&sig2=tYWNzOfR2nYHD8-TZNEm6A&bvm=bv.58187178,d.bmk>

Munir. (2013). *Multimedia: konsep dan aplikasi dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Ruffins, P. (2007). *A real fear*. Diverse: Issues in Higher Education.

# Zaman sekarang Pendidik PAUD Gagap Teknologi Apa Kata Dunia

Wahyu Widiastuti  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: wwidiastuti.bantul@gmail.com

## **Abstract**

*Early Childhood Education today has grown rapidly, this increasingly sophisticated era becomes a problem for institutions whose educators do not master ICT well because of the demands of the times then early childhood learning must also follow the development of the times including using ICT in learning that now must be referring to K13. Then how should institutions deal with this situation? Information and Communication Technology (ICT) is one of the areas of science that must be mastered by PAUD educators to support kerjaya. Sebagai an early childhood teacher should have mastered ICT. What about PAUD educators themselves whether all educators have mastered these ICT Skills, it turns out most of the PAUD educators are still a lot of gaptek, because considering the importance of this ICT for educators so the authors make an article with a pentingkah ICT for PAUD educators today, so that educators improve competence as an educator who must follow the development of this increasingly sophisticated era. Do not want an educator should learn about this ICT by attending courses that exist or learn self-taught both from friends and from family who already mengeran. Sehingga when faced with work demanding the mastery of ICT educators no longer confusion and can handle it easily. The conclusion is that an educator in professional demand by mastering ICT is very important, especially for early childhood educators to keep up with the times can apply in everyday learning that is fun for children and not gaptek.*

## **Abstrak**

Pendidikan Anak Usia Dini dewasa ini telah berkembang pesat, zaman yang semakin canggih ini menjadi masalah bagi lembaga yang pendidikannya tidak menguasai TIK dengan baik karena tuntutan zaman tadi maka pembelajaran anak usia dini juga harus mengikuti perkembangan zaman termasuk menggunakan TIK dalam pembelajaran yang sekarang ini harus sudah mengacu pada K13. Lalu harus bagaimana lembaga menyikapi keadaan ini ? Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah salah satu bidang ilmu yang harus dikuasai oleh pendidik PAUD untuk menunjang pekerjaannya. Sebagai seorang guru PAUD sudah selayaknya menguasai TIK. Bagaimana dengan pendidik PAUD sendiri apakah semua pendidik sudah menguasai Keterampilan TIK ini, ternyata sebagian besar pendidik PAUD banyak yang masih gaptek ,karena mengingat pentingnya TIK ini bagi pendidik maka penulis membuat tulisan dengan judul pentingkah TIK bagi pendidik PAUD zaman sekarang ,agar para pendidik meningkatkan kompetensinya sebagai seorang pendidik yang harus mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih ini .Mau tidak mau seorang pendidik harus mempelajari tentang TIK ini dengan cara mengikuti kursus-kursus yang ada ataupun belajar secara otodidak baik dari teman maupun dari keluarga yang sudah menguasai. Sehingga ketika menghadapi pekerjaan yang menuntut penguasaan TIK pendidik tidak lagi kebingungan dan bisa mengatasinya dengan mudah. Kesimpulannya adalah bahwa seorang pendidik diuntut professional dengan menguasai TIK itu sangat penting terutama bagi pendidik anak usia dini agar selalu mengikuti perkembangan zaman bisa menerapkan di dalam pembelajaran sehari-hari yang menyenangkan bagi anak dan tidak gaptek.

**Kata kunci:** TIK, bagi pendidik, pendidik PAUD

### **1. Pendahuluan**

Teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini berkembang sangat pesat bahkan bisa

dibilang generasi sekarang ini adalah generasi yang berkemajuan tinggi istilah sekarang generasi “ Z “ yang sangat terampil



menggunakan teknologi yang ada tanpa kursus terlebih dahulu mereka dengan mudah dapat mengakses informasi lewat internet melalui smart phone yang mereka miliki. Teknologi berkembang begitu pesat, beberapa tahun yang lalu misalnya ketika kita ingin berfoto kita tidak perlu lagi menggunakan kamera poket maupun digital namun cukup menggunakan handphone atau lebih trennya smartphone, karena dewasa ini smartphone sudah seperti barang konsumtif yang kepemilikannya sangat mudah baik anak-anak hingga lansia menggunakan smartphone yang kegunaannya sangat kompleks sekali bukan hanya sebagai alat komunikasi semata namun sudah merupakan kebutuhan pokok bahkan muncul di beberapa media bahwa para orang tua sebagian justru lebih sayang kepada smart phone mereka ketimbang dengan anak-anak mereka, hingga semua ini mempengaruhi kehidupan dari manusia itu sendiri, anak-anak kecil yang belum waktunya memegang smart phone sudah dengan leluasa menguunakanya bahkan itu bukan menjadi masalah bagi para orang tua, sebagian orang tua justru bangga ketika melihat buah hatinya yang masih kecil sudah sangat ahli menggunakan smart phone. Apalagi dengan kemajuan internet jaman sekarang semua informasi yang kita perlukan hanya membutuhkan satu kali klik maka apa yang ingin kita ketahui akan muncul dengan begitu mudah kita tidak perlu pergi ke perpustakaan untuk membaca buku kita cukup mengetik alamat atau informasi apa yang kita butuhkan maka akan muncul dalam beberapa detik saja. Begitupun dengan teknologi komunikasi berbagai aplikasi jejaring sosial muncul mulai dari what shap (WA), instagram, Twitter, face book, line dan masih banyak lagi, sangat berbeda jauh dengan generasi yang lahir dibawah tahun 1990 an.

Kemajuan tehknologi sekarang ini memang sangat berguna terutama untuk ilmu pendidikan, tehknologi yang canggih semakin membuat hidup kita jadi lebih mudah, mau makan tinggal pesan ke gojek, mau pergi tinngal telpon grab dll. Dunia pendidikan juga tidak kalah hebohnya dengan bidang yang lain yang sudah menggunakan TIK dalam aplikasinya, namun beberapa lembaga yang belum siap seperti sekarang pendataan sudah lewat on line semua, jadi ketika ada pendidik yang kurang menguasai

tehnologi itu akan menjadi masalah selain akan ketinggalan dan menghambat yang lain data juga menjadi kurang updet ilmu, itulah mengapa TIK untuk saat ini sangat penting dikuasai terutama oleh pendidik PAUD. Memang tidak semua pendidik PAUD sekarang itu gptek namun sebagian besar di pelosok negri ini pendidik PAUD yang notabene ada di kampung-kampung adalah berawal dari ibu-ibu yang punya jiwa sosial yang tinggi dan ingin mengabdikan kepada masyarakat, mereka bersama-sama mendirikan lembaga PAUD di kampung-kampung dengan tujuan agar anak-anak usia dini di kampungnya dapat merasakan pendidikan pada umumnya sehingga ketrampilan mereka dalam menguasai TIK kebanyakan sangat rendah. Dari tahun ke tahun pendidikan anak usia dini juga kemudian direspon oleh pemerintah meskipun pendidikan anak usia dini masih pendidikan informal namun sangat penting sekali bagi masa depan anak-anak bangsa karena mereka berada pada periode emas.

Internet memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi secara cepat dan tidak terbatas. Perkembangan teknologi internet akan berdampak pada semua bidang termasuk bidang pendidikan. Lebih lanjut, Udin Saefudin Su'ud (dalam jurnal pengembangan kebijakan 2008) menjelaskan internet mempunyai karakteristik sehingga bisa digunakan sebagai media pembelajaran. TIK dalam pembelajaran dikenal dengan teknologi pendidikan. UNESCO secara resmi menggunakan istilah ICT yang kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia menjadi teknologi informasi dan komunikasi atau TIK surjono (dalam jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan 2010). Penggunaan multimedia presentasi dalam pembelajaran bertujuan untuk mengakomodir secara keseluruhan pemanfaatan indra serta didik baik bersifat audio, visual, maupun audio visual Rusman dkk (dalam jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan, 2013)

## **2. Kajian Pustaka**

### **Pengertian TIK**

Tekhnologi informasi dan Komunikasi dewasa ini berkembang cukup pesat, jaman dahulu seorang pendidik PAUD cukup menulis dengan tangan hasil belajar siswa namun saat ini

di era kurikulum K13 penulisan raport sudah menggunakan laptop dan seorang pendidik dituntut untuk bisa menguasai laptop, itu tidak masalah bagi pendidik yang masih muda namun bagaimana dengan pendidik yang berusia lebih senior, mereka banyak yang tidak menguasai komputer sehingga menjadi kendala bagi mereka untuk bisa memenuhi tuntutan kerja, banyak dari mereka yang kemudian menyewa orang untuk mengerjakannya dan tentu saja mereka harus mengeluarkan uang ekstra untuk itu, dan bukankah itu sangat disayangkan sebenarnya kondisi ini bisa diatasi asalkan si pendidik mau belajar karena saya lihat sekarang ini tidak menjadi soal bagi mereka yang sudah berusia sepuh untuk belajar komputer hanya mungkin mereka tidak percaya diri atau mungkin juga sudah malas untuk berfikir yang lebih serius. TIK adalah teknologi yang memproses atau mengolah dan memproduksi informasi serta menyebarluaskan atau mempublikasikannya seperti komunikasi media. TIK terdiri dari 2 istilah teknologi informasi dan teknologi komunikasi. 1) teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses manipulasi dan pengelolaan informasi contoh : computer, kamera. 2) Teknologi komunikasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima contoh : blog/website, smartphone/handphone.

Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi sangat penting bagi para pendidik anak usia dini karena sekarang sudah menjadi tuntutan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Di zaman ini sudah seharusnya seorang guru sudah tidak gagap teknologi sebab tuntutan dari Dinas maupun dari sekolah itu sendiri menuntut para pendidik untuk bisa paling tidak mengoperasikan komputer sebab sekarang data yang harus dikirim ke pusat sudah lewat *online* seperti *dapodik*, *pelaporan BOP* (Bantuan Operasional Paud) dsb.

TIK adalah perpaduan antara teknologi computer (perangkat keras maupun lunak) dengan teknologi komunikasi pada pertengahan abad ke-20, perpaduan teknologi tersebut berkembang sangat pesat melampaui bidang teknologi lainnya. Sampai abad ke-21 TIK masih terus mengalami berbagai perubahan dan belum

terlihat titik jenuhnya. Perlunya guru dilatih TIK karena :

1. TIK dapat digunakan untuk membantu pekerjaan administrative.
2. TIK dapat digunakan untuk membantu mengemas bahan ajar (Multimedia).
3. TIK dapat digunakan untuk membantu proses manajemen pembelajaran.
4. TIK dapat digunakan untuk dukungan teknis dan meningkatkan pengetahuan agar dapat mewujudkan *self running creation*.

### **Pengertian Teknologi**

Menurut Hamzah dan Nina Lamatenggo, 2010 (dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2010) Teknologi berasal dari kata "*techne*" yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti seni kerajinan. Jadi kata teknologi mengandung dua pengertian pokok yaitu kegiatan dan produknya, walaupun tidak semua kegiatan dan produknya adalah teknologi, ada sifat pokok yang menyertai yaitu efisiensi dan mempunyai tujuan tertentu.

Secara umum teknologi dapat didefinisikan sebagai entitas benda maupun tak benda yang diciptakan secara terpadu melalui perbuatan dan pemikiran untuk mencapai suatu nilai. Definisi teknologi dapat dipandang sebagai kegiatan yang membentuk atau mengubah kebudayaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia teknologi adalah (1) metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis ilmu pengetahuan terapan. (2) keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

Teknologi kini sudah semakin berkembang di masyarakat penggunaan teknologi oleh manusia sendiri diawali dengan alat-alat sederhana yang dibuat oleh manusia pada zaman dulu. Namun teknologi zaman sekarang masih terus berkembang pesat dan selalu menciptakan karya-karya terbaru. Salah satunya adalah teknologi *smart phone* yang saat ini menjadi fenomena karena memiliki beberapa kelebihan, begitu juga dengan komputer yang dulunya tidak bisa di bawa kemana-mana sekarang sudah dalam bentuk yang kecil dan dapat di bawa kemanapun.

## Pengertian Informasi

Informasi menurut Deni Darmawan, 2012 (dalam Pendidikan Teknologi dan Komunikasi, 2012) Informasi adalah merupakan hasil dari pengolahan data namun tidak semua hasil pengolahan tersebut dapat menjadi informasi. Sedangkan teknologi Informasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima.

Definisi lain dari informasi adalah data yang sudah diolah sehingga data tersebut bisa dijadikan sandaran dalam mengambil keputusan yang tepat (*George H. Bodnar* :2000).

Arti dari informasi adalah data yang sudah diolah menjadi bentuk yang nyata dan berguna bagi penerimanya yang dapat berupa nilai yang mudah dipahami dalam mengambil keputusan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang (*Gordon B. Davis* : *Management Informations System*)

## Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communiatio* yang artinya pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Komunikasi menurut Darmawan (2012) adalah proses sistematis bertukar informasi diantara pihak-pihak atau juga secara ilmiah berarti penyampaian pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima. Teknologi komunikasi membuka kesempatan yang luas kepada masyarakat yang ingin memperoleh peluang untuk meningkatkan pengetahuan masing-masing.

Teknologi Informasi adalah gabungan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi. Teknologi komputer dewasa ini sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, TIK sudah diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar, begitupun untuk pendidikan anak usia dini sudah mulai dikenalkan dengan computer, yaitu bentuk-bentuk computer, cara menghidupkan dan mematikan computer, kegunaan computer, cara merawatnya, memang hanya sebatas pengenalan karena mungkin beberapa anak sudah sangat familiar dengan computer karena sudah memiliki dirumah. Akan tetapi di beberapa sekolah modern sudah menggunakan computer untuk pembelajaran untuk pemutaran video atau film untuk anak bisa menggunakan

komputer, Nah disini seorang pendidik harus bisa menguasai komputer karena akan sulit menjelaskan ke anak didik sementara kita sendiri tidak menguasainya. Juga untuk urusan administrasi dan pendataan sekarang juga sudah menggunakan komputer, jadi mau tidak mau bagi pendidik yang sudah senior harus mempelajari tentang TIK ini karena sangat penting baik bagi dirinya sendiri, lembaga, maupun anak didiknya.

Bagi guru taman kanak-kanak sekarang jika sudah sertifikasi maka diharuskan ikut Uji Kompetensi Guru (UKG) yang sudah berbasis teknologi yaitu menggunakan komputer untuk pelaksanaan ujian tersebut jadi bisa dibayangkan jika si guru tersebut tidak bisa mengoperasikan komputer maka akan menemui kesulitan dalam mengerjakan UKG tersebut.

## 3. Kesimpulan

Kemajuan teknologi sudah seyogyanya disikapi dengan bijak oleh semua pihak baik itu dari orang tua, pendidik, akademisi, institusi, dsb untuk dapat menggunakan teknologi dengan tepat dan justru akan mempermudah kerja-kerja kita, sebagai seorang pendidik misalnya harus bisa memanfaatkan teknologi yang ada dan harus selalu mengikuti perkembangan teknologi karena anak yang di ajar adalah anak di era zaman yang semakin modern sehingga mau tidak mau kita sebagai pendidik harus juga mengikuti perkembangan zaman.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kompetensi pedagogik dan salah satu kompetensi pedagogik adalah memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Jadi marilah sebagai pendidik kita selalu berusaha mengupdate kemampuan kita terutama di bidang teknologi informasi dan komunikasi agar kita menjadi pendidik paud yang profesional dan tidak gagap teknologi. Kemampuan menguasai TIK sangat diperlukan bagi pendidik PAUD untuk itu tidak ada kata terlambat untuk belajar meski usia sudah tidak muda lagi namun semangat harus tetap muda. Selalu berkarya dan mengikuti perkembangan teknologi yang ada.

Dalam rangka menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK dan era globalisasi, berbagai

upaya telah ditempuh pemerintah untuk mengadakan pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan, yang tercermin dalam berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan pemerintah antara lain dalam bentuk pembaharuan atau perubahan kurikulum, yang tentunya menuntut guru dan sekolah untuk lebih aktif dan kreatif mengadakan penyesuaian.

Dalam menanggapi berbagai kebijakan pemerintah itu, hampir semua sekolah merespon secara positif melalui berbagai tindakan, seperti:

1. Mengirim guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan, penataran, seminar dan workshop mengenai TIK.
2. Mengadakan kegiatan pelatihan dan sosialisasi bagi seluruh guru dengan mendatangkan nara sumber.
3. Melengkapi berbagai sarana dan media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.
4. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode, meskipun tidak semua sekolah mampu melaksanakan secara efektif.
5. Mengadakan studi banding ke sekolah lain yang dipandang lebih maju.

### Daftar Pustaka

- Chaidar Husain.2014.Pemanfaatan teknologi informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan.*Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*.2(2) : hlm 185.
- B.Uno, Hamzah & Lamatenggo Nina.2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan,Deni.2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sujoko.2013. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai media Pembelajaran di SMP Negeri 1 Geger Madiun. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*.1 (1) : hlm 73.

# **Analisis Vegetasi Strata Herba di Zona Inti Gumuk Pasir Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta sebagai Sumber Belajar Biologi SMA Kelas X Materi Keanekaragaman Hayati**

Wisnu Sili Widyantoro<sup>1</sup>, Trikinasih Handayani<sup>2</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan

email: wisnusiliwidyantoro@gmail.com<sup>1</sup>, trikinasihhandayani@gmail.com<sup>2</sup>

## **Abstract**

*This research aims to find out 1) the type of herbaceous strata vegetation contained in the core zone of Parangtritis sand dunes, 2) the type of herbaceous strata vegetation having the highest and lowest Importance Index (INP), 3) the impact of measured abiotic environmental conditions including soil pH, soil temperature, air temperature, humidity, and light intensity against the Diversity Index, 4) the results of the potential research on the diversity of strata herbaceous vegetation species in the core zone of Parangtritis sand dunes as a source of learning Biology in Senior High School grade X biodiversity materials. The research is conducted using point intercept method, and sampling with point frequency frame. To find out the index of diversity of herbs strata vegetation type used Shanon-Wiener diversity index formula and to know the effect of measured abiotic environmental condition toward herbaceous vegetation diversity index used simple regression analysis. The results of the research are studied as potential sources of biology learning using six requirements of learning resources. The results showed that 11 strata vegetation types are found in all study areas with the highest INP is *Tridax procumbens* L. (50.59%) and the lowest INP is *Amaranthus spinosus* L. (1.67%). The low diversity index of herbaceous vegetation species ranges from 0.10 to 0.13. The measured abiotic environmental conditions did not affect the biodiversity strata herbs. Assessment of the process and the results of the research meet the criteria as a source of learning Biology in Senior High School grade X on the learning materials of biodiversity level of type in terms of aspects 1) Clarity of potential availability of objects and issues raised, 2) Conformity with learning objectives, 3) material objectives and allotment, 4) information to be disclosed, 5) exploration guidelines, 6) acquisition to be achieved.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Jenis vegetasi strata herba yang terdapat di zona inti gumuk pasir Parangtritis, 2) Jenis vegetasi strata herba yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi dan terendah, 3) Pengaruh kondisi lingkungan abiotik terukur meliputi pH tanah, suhu tanah, suhu udara, kelembapan udara, dan intensitas cahaya terhadap Indeks Keanekaragaman Jenis, 4) Potensi hasil penelitian mengenai keanekaragaman jenis vegetasi strata herba di zona inti gumuk pasir Parangtritis sebagai sumber belajar Biologi SMA Kelas X materi pembelajaran keanekaragaman hayati tingkat jenis. Penelitian dilakukan menggunakan metode point intercept, dan pengambilan sampel dengan point frequency frame. Untuk mengetahui indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba digunakan rumus indeks keanekaragaman Shanon-Wiener dan untuk mengetahui pengaruh kondisi lingkungan abiotik terukur terhadap indeks keanekaragaman jenis vegetasi herba digunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian dikaji potensinya sebagai sumber belajar Biologi menggunakan enam syarat sumber belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 11 jenis vegetasi strata di seluruh area kajian dengan INP tertinggi yaitu *Tridax procumbens* L. (50,59%) dan INP terendah yaitu *Amaranthus spinosus* L. (1,67%). Indeks keanekaragaman jenis vegetasi herba tergolong rendah berkisar 0,10 – 0,13. Kondisi lingkungan abiotik terukur tidak berpengaruh terhadap indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba. Pengkajian terhadap proses

dan hasil penelitian memenuhi kriteria sebagai sumber belajar Biologi SMA kelas X pada materi pembelajaran keanekaragaman hayati tingkat jenis ditinjau dari aspek 1) Kejelasan potensi ketersediaan objek dan permasalahan yang diangkat, 2) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, 3) sasaran materi dan peruntukan, 4) informasi yang akan diungkap, 5) pedoman eksplorasi, 6) perolehan yang akan dicapai.

**Kata kunci:** Analisis Vegetasi, Herba, Gumuk Pasir, Sumber Belajar.

## 1. Pendahuluan

Gumuk pasir merupakan ekosistem yang unik karena terbentuk oleh kerja angin dan mempunyai sifat berpindah-pindah tempat sebagai akibat aktifitas angin, dan keberadaannya di dunia sangat langka. Salah satu gumuk pasir yang ada di Indonesia terletak di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Gumuk pasir tersebut bertipe *Barchan* (bulan sabit). Gumuk pasir Parangtritis terbagi menjadi 3 (tiga) zona yaitu zona terbatas disebelah timur, zona inti dibagian tengah dan zona penunjang disebelah barat. Pada zona inti gumuk pasir Parangtritis ditemukan berbagai jenis vegetasi, diantaranya vegetasi strata herba.

Keberadaan jenis vegetasi tersebut belum diketahui jenis-jenis yang berperan paling tinggi, indeks keanekaragaman dan pengaruh kondisi lingkungan abiotik terhadap indeks keanekaragamannya. Dalam bidang pendidikan, hal tersebut juga belum diketahui potensinya sebagai sumber belajar Biologi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang analisis vegetasi strata herba di zona inti gumuk pasir Parangtritis.

## 2. Kajian Pustaka

Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) Penelitian yang dilakukan Ridwan (2013) yang meneliti tentang Struktur dan Komposisi Vegetasi Gumuk Pasir di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat pohon ditemukan 12 spesies dari 8 famili. Tingkat semak dan herba ditemukan 50 spesies yang termasuk dalam 21 famili. Tingkat rumput diperoleh 12 spesies yang termasuk dalam 2 famili yaitu Poaceae & Cyperaceae; 2) Penelitian yang dilakukan Novianti (2015) yang meneliti Analisis Vegetasi Tumbuhan Pantai

pada Kawasan Wisata Pasir Jambak, Kota Padang menyimpulkan pada tingkat pohon ditemukan sebanyak 5 famili, 5 jenis dan 36 spesies. Tingkat sapling ditemukan sebanyak 4 famili, 4 jenis dan 36 spesies. Tingkat seedling ditemukan sebanyak 12 famili, 19 jenis dan 712 individu. Tingkat pohon yang memiliki nilai penting tertinggi yaitu *Casuarina equisetifolia* (215,72%), terendah pada *Pongamia* sp. (8,22%) tingkat sapling *Cerbera manghas* (156,6%) terendah ditemukan *Glochidion* sp. (16,2%) selanjutnya pada tingkat seedling *Spaghneticola trilobata* (105,5%). Indeks keanekaragaman tergolong rendah baik pada tingkat pohon, tingkat sapling maupun tingkat seedling; 3) Penelitian yang dilakukan Wiratman (2010) yang meneliti tentang Analisis Vegetasi Strata Herba di Sepanjang Sempadan Sungai Winongo Yogyakarta diketahui ada 3 area kajian penelitian yaitu area kajian I (daerah hulu), area kajian II (daerah tengah), dan area kajian III (daerah hilir). Metode yang digunakan adalah Point Intercept dan alat yang digunakan Point Frequency Frame. Penelitian yang telah dilakukan didapatkan 39 spesies. Rerata INP pada area kajian I adalah 24.543%, area kajian II adalah 30.965% area kajian III adalah 26.726%. Berdasarkan kajian penelitian relevan di atas yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan yaitu: 1) Tempat penelitian, yakni hanya di zona inti gumuk pasir Parangtritis, Bantul, Yogyakarta; 2) Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode plotless (metode point intercept); 3) Sampel penelitian, yakni terpusat hanya pada vegetasi strata herba.

## Analisis Vegetasi

Analisis vegetasi dalam ekologi tumbuhan adalah cara untuk mempelajari struktur vegetasi dan komposisi jenis tumbuhan yang disajikan secara kuantitatif dengan parameter frekuensi,

dominansi, Indeks Nilai Penting (INP), dan Indeks Keanekaragaman. Analisis bertujuan untuk mengetahui komposisi spesies dan struktur vegetasi yang berada di wilayah yang dianalisis. Caranya adalah dengan melakukan deskripsi komposisi tumbuhan. Menurut Fachrul (2008:29) vegetasi adalah masyarakat tumbuhan yang terbentuk oleh berbagai populasi jenis tumbuhan yang terdapat di dalam satu wilayah atau ekosistem serta memiliki variasi pada setiap kondisi tertentu.

### Strata Herba

Herba merupakan tumbuhan yang memiliki tinggi atau panjang batang 0,3 meter – 2 meter serta berbatang basah atau lunak karena memiliki banyak kandungan air Fitriany (Anaputra 2015:27). Menurut Tjitrosoepomo (2009) herba merupakan tumbuhan berbatang lunak dan berair. Vegetasi herba adalah penyusun tumbuhan bawah pada suatu ekosistem darat (Wiharto, 2012:67). Menurut Maisyaroh (2010:2) herba sebagai tumbuhan penutup tanah dapat berfungsi dalam peresapan dan membantu menahan jatuhnya air secara langsung. Tumbuhan penutup tanah berperan dalam menghambat atau mencegah erosi yang berlangsung secara cepat.

### Gumuk Pasir

Istilah gumuk berasal dari bahasa Jawa yang berarti *gunung cilik*. Setelah diambil sebagai kosa kata dalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, gumuk diartikan sebagai bukit kecil di tepi laut. Dalam studi geomorfologi, gumuk pasir tidak boleh disebut bukit pasir, karena tidak memenuhi syarat beda tinggi setempat atau relief. Gundukan disebut bukit jika tingginya berkisar 75-300 m, karena gumuk pasir tingginya kurang dari 75 m, maka tidak boleh disebut bukit pasir. Gumuk pasir aeolian secara geomorfologis diartikan sebagai gundukan material pasir yang terangkut oleh angin dan terendapkan setelah kekuatan tiupan angin berkurang atau akibat terhalang oleh adanya rintangan (umumnya vegetasi) (Sunarto, 2014:5).

### Sumber Belajar

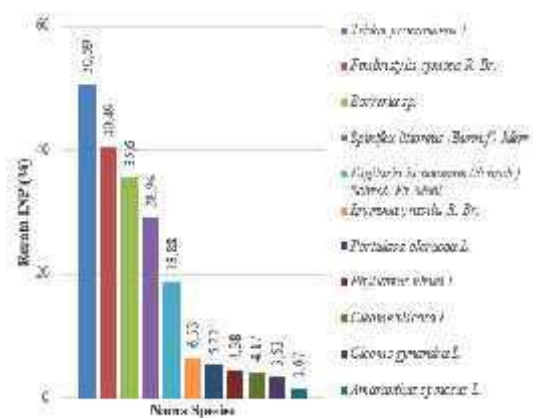
Menurut Djamarah dan Aswan (2010:48) sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan), sedangkan menurut Sanjaya (2013:228), sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksploratif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi langsung. Pengambilan sampel menggunakan teknik plotless yaitu point intercept dengan alat point frequency frame. Pengukuran kondisi lingkungan abiotik menggunakan soiltester (pH tanah) dan hygrometer (suhu udara, kelembapan udara), thermometer (suhu tanah), lux meter (intensitas cahaya).

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### Indeks nilai penting vegetasi strata herba seluruh Area Kajian



Gambar 1. Grafik batang rerata INP jenis vegetasi strata herba diseluruh area kajian

Berdasarkan hasil penelitian analisis vegetasi strata herba di seluruh area kajian yang disajikan pada Gambar 4. di atas menunjukkan bahwa pada seluruh area kajian (stand 1 – 30) ditemukan 11 jenis vegetasi strata spesies herba. Grafik batang jenis vegetasi strata herba di atas yang menunjukkan rerata INP tertinggi yaitu *Tridax procumbens* L. dengan rerata sebesar 50,59%, sedangkan jenis vegetasi strata herba yang mempunyai rerata INP terendah yaitu *Amaranthus spinosus* L. dengan rerata sebesar 1,67%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ketiga area kajian di zona inti gumuk pasir pasir Parangtritis ditemukan sebanyak 11 (sebelas) jenis vegetasi strata herba yaitu *Ipomoea gracilis* R. Br., *Tridax procumbens* L., *Phyllanthus niruri* L., *Digitaria ischaemum* (Schreb.) Schreb. Ex Muhl., *Cleome gynandra* L., *Spinifex littoreus* (Burm.f.) Merr., *Cleome viscosa* L., *Amaranthus spinosus* L., *Portulaca oleracea* L., *Fimbristylis cymosa* R. Br., dan *Borreria* sp.

Jenis vegetasi strata herba dari seluruh area kajian yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi adalah *Tridax procumbens* L. dengan rerata nilai INP sebesar 50,59%. Tingginya INP *Tridax procumbens* L. menunjukkan bahwa *Tridax procumbens* L. mempunyai peranan yang tinggi di zona inti gumuk pasir Parangtritis. Hal ini disebabkan karena *Tridax procumbens* L. mempunyai frekuensi dan dominansi yang tinggi di area tersebut. Selain itu, kondisi abiotik yang ada di area tersebut sesuai dengan kondisi habitat optimum dari *Tridax procumbens* L.. Hasil penelitian menunjukan *Tridax procumbens* L. dapat hidup merata diseluruh area kajian dan tersebar pada stand 2, 3, 4, 5, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 22, 27, 28. Berdasarkan pengukuran kondisi lingkungan abiotik dapat diketahui bahwa rerata pH tanah adalah 6,72. Kondisi ini cocok dengan pH optimum untuk pertumbuhan *Tridax procumbens* L. sesuai pernyataan Kartasapoetra (2012) pH optimum untuk pertumbuhan *Tridax procumbens* L. antara 5,0 – 8,0. Rerata suhu tanah terukur 30,33 °C hal ini sesuai untuk pertumbuhan *Tridax procumbens* L., menurut Tisdale dan Nelson (1960) suhu tanah optimum untuk pertumbuhan

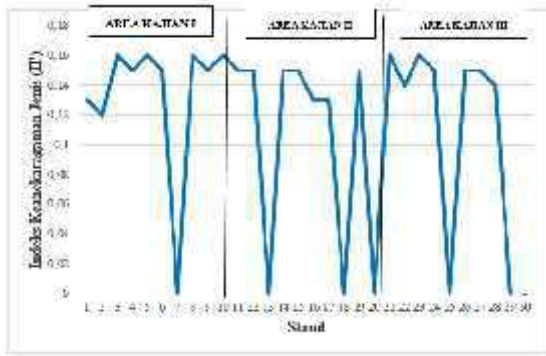
*Tridax procumbens* L. 30 °C. Rerata hasil pengukuran suhu udara yaitu 32,13°C, serta rerata kelembapan udara yang terukur sebesar 67,1%, hal ini sesuai untuk pertumbuhan *Tridax procumbens* L.. Menurut Fitriany dkk (2014:8) suhu udara optimum untuk *Tridax procumbens* L. antara 28 - 33°C, serta kelembapan udara optimum berkisar antara 40 – 85 %. Intensitas cahaya yang terukur di daerah penelitian memiliki rerata 648,5 Lux, tampaknya *Tridax procumbens* L. dapat tumbuh baik di gumuk pasir yang kondisi wilayahnya terpapar sinar matahari langsung. Menurut Susilo (2013) *Tridax procumbens* L. termasuk kedalam golongan gulma berdaun lebar yang biasanya ditemukan pada tempat yang kering dan memiliki sinar matahari penuh.

Jenis vegetasi strata herba dari keseluruhan area kajian yang memiliki indeks nilai penting (INP) terendah adalah *Amaranthus spinosus* L. dengan rerata indeks nilai penting (INP) sebesar 1,67% yang hanya ditemukan di area kajian I (stand 8). Rendahnya INP *Amaranthus spinosus* L. tersebut, menunjukkan bahwa *Amaranthus spinosus* L. mempunyai peranan yang rendah di zona inti gumuk pasir Parangtritis. Hal ini disebabkan karena penyebaran tidak merata, jumlah individu sedikit dan penguasaan spesies tersebut kecil di area tersebut. Selain itu, kondisi abiotik di area tersebut tidak sesuai dengan kondisi habitat optimum dari *Amaranthus spinosus* L.. Hasil pengukuran kondisi lingkungan abiotik di lapangan rerata pH tanah adalah 6,72, rerata suhu udara 32,13 °C, rerata suhu tanah 30,33 °C, rerata kelembapan udara 67,1%, dan rerata intensitas cahaya 648,5 lux. Kondisi lingkungan abiotik tersebut tidak sesuai dengan habitat optimum untuk pertumbuhan *Amaranthus spinosus* L.. Menurut Bandini & Aziz (2005) mempunyai batas toleransi dengan suhu udara optimal antara 20 – 30 °C, kelembapan udara 40 – 60%. Lebih lanjut Crisna (2015) menyatakan bahwa pH optimum untuk pertumbuhan *Amaranthus spinosus* L. antara 6 – 7. Menurut Tisdale dan Nelson (1960) suhu tanah optimum untuk pertumbuhan *Amaranthus spinosus* L. adalah 30°C. Intensitas cahaya yang terukur di daerah penelitian memiliki rerata 648,5 Lux, tampaknya *Amaranthus spinosus* L. tidak sesuai



untuk tumbuh di gump pasir yang kondisi wilayahnya sebagian besar terdedah sehingga sinar matahari terkena secara langsung.

### Indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba



**Gambar 2.** Grafik batang indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba pada masing-masing stand penelitian

Berdasarkan Gambar 2. di atas, dapat dilihat bahwa rerata indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba dari stand 1 sampai stand 30. Area kajian I (stand 1-10) memiliki rerata indeks keanekaragaman sebesar 0,13 dengan jumlah 9 jenis vegetasi strata herba, area kajian II (stand 11-20) memiliki rerata indeks keanekaragaman sebesar 0,10 dengan jumlah 5 jenis vegetasi strata herba, area kajian III (stand 21-30) memiliki rerata indeks keanekaragaman sebesar 0,11 dengan jumlah 7 jenis vegetasi strata herba. Menurut Shannon-Wiener nilai  $H' < 1$  menunjukkan bahwa keanekaragaman rendah. Secara keseluruhan indeks keanekaragaman jenis herba di zona inti gump pasir Parangtritis tergolong rendah dengan rerata indeks keanekaragaman per area kajian I sampai III kisaran 0,10 - 0,13.

Indeks keanekaragaman yang rendah menunjukkan produktifitas rendah dan tidak stabil. Keanekaragaman identik dengan kestabilan suatu ekosistem, yaitu jika keanekaragaman suatu ekosistem relatif tinggi maka kondisi ekosistem tersebut cenderung stabil. Selain itu indeks keanekaragaman jenis tidak hanya ditentukan oleh jumlah spesies atau kekayaan jenis yang ditemukan dalam suatu komunitas namun dipengaruhi oleh pemerataan jenis (Odum, 1998). Hal ini sesuai dengan pendapat Hardjosuwarno (1990) yang

menyatakan bahwa keanekaragaman adalah kekayaan jenis yang dibobot pemerataan jenis.

### Kondisi lingkungan abiotik yang terukur pada setiap area kajian

Kondisi lingkungan abiotik yang terukur di zona inti gump pasir Parangtritis (area kajian I, II, dan III) meliputi pH tanah, suhu tanah, suhu udara, kelembapan udara, dan Intensitas cahaya. Hasil pengukuran disajikan dalam Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Rerata kondisi lingkungan abiotik yang terukur pada setiap area kajian

Area Kajian	Suhu (°C)		Kelembapan Udara (%)	pH Tanah	Intensitas Cahaya (Lux)
	Udara	Tanah			
I	32	30,1	68,5	6,75	567,1
II	32,3	31	65,6	6,65	712
III	32,1	29,9	67,1	6,75	666,4
Rerata	32,13	30,33	67,1	6,72	648,5

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kondisi lingkungan abiotik yang terukur yang meliputi suhu udara, suhu tanah, kelembapan udara, kelembapan tanah, dan pH tanah pada masing-masing area kajian. Suhu udara, suhu tanah, dan intensitas cahaya tertinggi berada pada area kajian II sebesar 32,3°C, 31°C, dan 712 Lux kelembapan udara tertinggi pada area kajian I sebesar 68,5, pH tanah tertinggi pada area kajian I dan area kajian III sebesar 6,75, sehingga perbedaan pada masing-masing area kajian tersebut akan menghasilkan jenis vegetasi strata herba yang berbeda-beda pula pada masing-masing area kajian di gump pasir Parangtritis.

### Analisis Regresi

Hasil dari pengaruh kondisi lingkungan abiotik yang terukur terhadap indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba di zona inti gump pasir Parangtritis yang menggunakan analisis regresi sederhana dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Analisis pengaruh kondisi lingkungan abiotik yang terukur terhadap indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba pada seluruh area kajian

Kondisi Lingkungan Abiotik Terukur	R	R Square	Sig.	Kesesuaian Regresi	Kelengkapan
Suhu Udara	0,191	0,037	0,311	Y = 0,190 + 0,059 X	Tidak Berpengaruh
Suhu Tanah	0,173	0,030	0,381	Y = 0,173 + 0,048 X	Tidak Berpengaruh
Kelembapan Udara	0,192	0,040	0,290	Y = 0,254 + 0,052 X	Tidak Berpengaruh
pH Tanah	0,018	0,000	0,927	Y = 0,039 + 0,112 X	Tidak Berpengaruh
Intensitas Cahaya	0,033	0,001	0,587	Y = 0,130 + 2,511 X	Tidak Berpengaruh

Keterangan :

Ho ditolak (sig. < 0,05)= Berpengaruh

Ho diterima (sig. > 0,05) = Tidak Berpengaruh

Berdasarkan Tabel 2. hasil analisis pengaruh kondisi lingkungan abiotik yang terukur terhadap indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba menunjukkan bahwa kondisi lingkungan abiotik yang meliputi suhu udara, suhu tanah, kelembapan udara, pH tanah dan intensitas cahaya tidak memberikan pengaruh yang signifikan (nyata) terhadap indeks keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig > 0,05 pada semua kondisi lingkungan abiotik yang terukur.

Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh yang rendah (tidak signifikan) antara kondisi lingkungan abiotik dengan indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba.

### Analisis potensi hasil penelitian sebagai sumber belajar Biologi SMA kelas X

Kurikulum 2013 salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik kelas X adalah KD 3.7 Mendeskripsikan keanekaragaman gen, jenis, ekosistem melalui kegiatan pengamatan. Salah satu materi pembelajaran untuk mencapai KD tersebut adalah Keanekaragaman Hayati. Tujuan dari pembelajaran Keanekaragaman Hayati diantaranya adalah: Siswa mampu menyebutkan jenis-jenis vegetasi strata herba, siswa mampu memberikan contoh jenis-jenis vegetasi strata herba, dan siswa mampu menjelaskan konsep keanekaragaman jenis.

Menurut Djohar (Suhardi, 2012:8) sumber belajar Biologi adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi kepada peserta didik. Lebih lanjut dinyatakan bahwa hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber belajar Biologi apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) Terdapat kejelasan potensi ketersediaan objek dan permasalahan yang diangkat. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis vegetasi strata herba yang terdapat di zona inti gumuk pasir Parangtritis sedangkan permasalahan yang diangkat belum diketahui analisis vegetasi strata herba di zona inti gumuk pasir Parangtritis; 2) Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Adapun kesesuaian hasil penelitian dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yakni siswa mampu menyebutkan jenis-jenis, memberikan contoh, dan menjelaskan konsep keanekaragaman vegetasi yang terdapat di zona inti gumuk pasir Parangtritis; 3) Kejelasan sasaran materi dan peruntukannya. Sasaran pengamatan (objek) dalam penelitian ini adalah jenis-jenis vegetasi strata herba yang tumbuh di zona inti gumuk pasir Parangtritis Bantul Yogyakarta, dimana materi jenis-jenis vegetasi strata herba merupakan bagian dari materi pembelajaran Biologi di SMA kelas X dengan materi pokok Keanekaragaman Hayati tingkat jenis. Sasaran peruntukan subjek dari penelitian ini adalah siswa SMA kelas X semester I. 4) Kejelasan informasi yang diungkap. Informasi yang diungkap dari hasil penelitian eksplorasi ini berupa produk. Produk penelitian ini berdasarkan fakta dan konsep keilmuan yang diperoleh dari penelitian. Fakta yang didapat yaitu terdapat 11 jenis vegetasi strata herba yang ditemukan di zona inti gumuk pasir Parangtritis. 5) Kejelasan pedoman eksplorasi. Pedoman eksplorasi yang jelas meliputi informasi mengenai keanekaragaman jenis-jenis vegetasi strata herba di zona inti gumuk pasir Parangtritis, juga terdapat prosedur kerja yang jelas yang dimulai dari penentuan objek penelitian, alat dan bahan, cara kerja, analisis data, dan penarikan kesimpulan; 6) Kejelasan perolehan yang akan dicapai. Perolehan yang akan dicapai siswa meliputi ketercapaiannya tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dengan

meningkatkan nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Jenis vegetasi strata herba yang ditemukan di zona inti gumuk pasir Parangtritis berdasarkan persamaan dan perbedaan morfologi, didapatkan sebanyak 11 jenis yaitu: *Tridax procumbens* L., *Fimbristylis cymosa* R. Br., *Borreria* sp., *Spinifex littoreus* (Burm.f.) Merr., *Digitaria ischaemum* (Schreb.) Schreb. Ex Muhl., *Ipomoea gracilis* R. Br., *Portulaca oleracea* L., *Phyllanthus niruri* L., *Cleome viscosa* L., *Cleome gynandra* L., dan *Amaranthus spinosus* L.
- b. Jenis vegetasi strata herba yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi adalah *Tridax procumbens* L. sebesar 50,59%, selanjutnya diikuti oleh *Fimbristylis cymosa* R. Br. dengan rerata INP sebesar 40,49% dan Indeks Nilai Penting (INP) terendah adalah *Amaranthus spinosus* L. dengan rerata INP sebesar 1,67% selanjutnya diikuti oleh *Cleome gynandra* L. dengan rerata INP sebesar 3,53%.
- c. Kondisi lingkungan abiotik yang terukur meliputi (pH tanah, kelembapan udara, suhu udara, suhu tanah, dan intensitas cahaya) tidak berpengaruh terhadap indeks keanekaragaman jenis vegetasi strata herba di zona inti gumuk pasir Parangtritis.
- d. Berdasarkan metode pengkajian hasil penelitian jenis vegetasi strata herba di zona inti gumuk pasir Parangtritis berpotensi sebagai sumber belajar Biologi SMA Kelas X pada materi pembelajaran keanekaragaman hayati tingkat jenis yang ditinjau dari pendapat Djohar (Suhardi, 2012:8).

## Daftar Pustaka

Anaputra, dkk. 2015. "Komposisi Jenis Tumbuhan Herba Di Areal Kampus Universitas Tadulako Palu". *Biocelbes*. Volume 9 Nomor 2 halaman 26-34.

- Bandini, Y & Aziz, N. 2005. *Bayam*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Budiyanto, Gunawan. 2011. "Teknologi Konservasi Lanskap Gumuk Pasir Pantai Parangtritis Bantul DIY". *Jurnal Lanskap Indonesia*. Volume 3. No 2.
- Crisna, Srimay L.T., dkk. 2015. "Pertumbuhan Bayam Kuning (*Amaranthus blitum*) dengan Pemberian Pupuk Organik Cair Tumbuhan Paku *Acrostichum aurem*, *Nephrolepis biserrata*, dan *Stenochlaena palustris*". Pontianak. *Jurnal Protobiont*. Volume 4(1) halaman 190-196.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fachrul, Melati Ferianita. 2008. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriany, Rizka A.M., dkk. 2014. "Studi Keanekaragaman Tumbuhan Herba Pada Area Tidak Bertajuk Blok Curah Jarak Di Hutan Musim Taman Nasional Baluran". *Jurnal*. Malang.
- Hardjosuwarno, S. 1990. *Ekologi Tumbuhan Jilid 2*. Yogyakarta: Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada.
- Hardjosuwarno, S. 1990. *Ekologi Tumbuhan Jilid 2*. Yogyakarta: Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada.
- Kartasapoetra, A. G. 2012. *Klimatologi: Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maisyaroh, W. 2010. "Struktur Komunitas Penutup Tanah di Taman Hutan Raya R". Soerjo Cangar, Malang. *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari*. Vol 1 (1): 2087-3522.
- Michael, P. 1995. *Metode Ekologi untuk Penyelidikan Ladang dan Laboratorium*. Jakarta: UI Express.
- Novianti Samin, Annisa dkk. 2016. "Analisis Vegetasi Tumbuhan Pantai Pada Kawasan Wisata Pasir Jambak, Kota Padang". *Jurnal Biocelbes*. Vol. 10 No. 2.

- Odum, E.P. 1998. *Dasar-Dasar Ekologi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridwan, Mujib. 2013. "Struktur dan Komposisi Vegetasi Gumuk Pasir di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Perencanaan dan Design Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suhardi. 2012. *Pengembangan Sumber Belajar Biologi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sunarto. 2014. *Geomorfologi dan Kontribusinya dalam Pelestarian Pesisir Bergumuk Pasir Aeolian dari Ancaman Bencana Agrogenik dan Urbanogenik*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Susilo, E. 2013. "Tanggapan Pertumbuhan Awal Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.) Terhadap Bokkasi Gulma Gletang (*Tridax procumbens*) yang diperkaya Kapur Pada Tanah Ultisol". *Agrovigor*. Vol 6 (1): 63-72.
- Tisdale, S.L. and W.L. Nelson. 1960. *Soil Fertility And Fertilizers*. The Macmillan Company, New york.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2009. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiharto, Muhammad. 2012. "Penentuan Struktur Vegetasi Tiumbuhan Herba dengan Mengguakan Program R". *Bionature*. Vol.13 No. 1 Hlm. 68
- Wiratman, Agus. 2010. "Analisis Vegetasi Strata Herba di Sepanjang Sempadan Sungai Winongo Yogyakarta Sebagai Sumber Belajar Biologi Siswa SMA Kelas X pada Materi Pembelajaran Komponen Ekosistem Teresrial". *Skripsi*. Yogyakarta: FKIP UAD.

## **SUB TEMA 5**

# **Implementasi Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad 21 untuk Membangun Jiwa yang Berkarakter**

# Deskripsi Penanaman Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Abdul Azis<sup>1</sup>, Ade Irma Suriani<sup>2</sup>, Andi Harmiah Tannang<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>3</sup>MI Al Abrar Makassar

email: abdul.azis@unismuh.ac.id

## Abstract

*The purpose of this study was to explain the development of students' attitudes conducted by madrasah ibtidaiyah teachers in the classroom learning process. This study was a collaboration of teachers and lecturers. This study was conducted in 5<sup>th</sup> grade MI Al Abrar Makassar. The research instruments used were observation records and interview guidelines. Observation records and interview transcripts were analyzed to find their suitability. Observations were focused on four attitudes, namely discipline, responsibility, self confidence, and environmental care. The results showed that in the design of learning, teachers had determined the attitudes that will be developed during the learning process. Assignment activities to be done in groups by setting time limits developed students' discipline and responsibilities. After students completed group assignments, they were asked to present the results in front of the classroom. This presentation activity developed students' self confidence. After the learning process ended, the teacher asked students to tidy up used classroom equipments and clean the area around them. This activity developed students' environmental care. In instilling attitudes, teachers provided exemplary and constructive advice to students.*

**Keywords:** attitude development, learning process, madrasah ibtidaiyah.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap siswa yang dilakukan guru madrasah ibtidaiyah dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan kolaborasi guru dan dosen. Penelitian dilakukan di kelas V A MI Al Abrar Makassar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah catatan pengamatan dan pedoman wawancara. Catatan pengamatan dan transkrip wawancara dianalisis untuk menemukan kesesuaiannya. Praktek penanaman sikap difokuskan pada sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan cinta lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rancangan pembelajarannya, guru telah menentukan sikap-sikap yang akan ditanamkan selama proses pembelajaran. Kegiatan pemberian tugas untuk dikerjakan secara berkelompok dengan menentukan batasan waktu mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Setelah siswa menyelesaikan tugas kelompok, mereka diminta mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Kegiatan presentasi ini mengembangkan sikap percaya diri. Setelah proses pembelajaran berakhir, guru meminta siswa mengembalikan dan merapikan peralatan kelas yang telah digunakan serta membersihkan daerah sekitar tempat duduk mereka. Kegiatan ini mengembangkan sikap peduli atau cinta lingkungan. Dalam menanamkan sikap, guru juga senantiasa memberikan keteladanan dan nasehat membangun kepada siswa.

**Kata kunci:** penanaman sikap, proses pembelajaran, madrasah ibtidaiyah

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang yang membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas sangat memperhatikan pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan itu berbenturan dengan tantangan dunia global saat ini. Tantang tersebut menuntut dunia pendidikan Indonesia untuk melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan pengembangan kognitif, tetapi harus ada keseimbangan antara penanaman sikap, transfer pengetahuan, dan pengolahan keterampilan.

Sapa'at (2014) menyatakan karakter terlanjur disepelekan padahal kompetensi tanpa karakter, kerusakan hasilnya. Mencontek, menghina teman, tidak disiplin, atau baku hantam antar murid di kelas terkesan dibiarkan dan tak pernah tuntas diselesaikan. Sekolah bukan satu-satunya pihak paling bertanggung jawab, tetapi komitmen, konsistensi, dan kreativitas sekolah dalam merancang sistem pendidikan yang bisa mengatasi perilaku buruk murid, itulah karya sekolah sesungguhnya.

Proses penanaman sikap yang dilakukan guru dalam kelas selama ini belum dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran dan masih bersifat sporadis. Guru menyampaikan sikap yang baik atau tidak baik jika ada situasi tertentu yang muncul dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menghendaki pembudayaan sikap yang direncanakan dan dilakukan secara berkelanjutan. Penanaman sikap menjadi bagian utuh dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Keteladanan guru sangat diperlukan dalam mengembangkan sikap peserta didik sehingga nantinya peserta didik menjadi manusia yang memiliki sikap yang baik.

Hasil penelitian Utami (2011) mengenai penanaman sikap sosial dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Telaga Asih 04 Cikarang Barat menunjukkan bahwa sikap sosial siswa bisa ditanamkan dengan cara guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengaitkan

materi pelajaran dengan nilai-nilai sikap sosial dan dengan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial di awal pembelajaran. Hasil penelitian Ratnasari (2013) menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh SMK PGRI 2 Kertosono untuk menanamkan sikap sopan santun yaitu melalui keteladanan dalam bersikap, berbicara, dan berpakaian, pembiasaan melalui 3S (senyum, sapa, dan salam), komunikasi melalui amanat upacara dan saat pertemuan wali murid, pengkondisian melalui sarana prasarana sekolah, pemberian hadiah bagi siswa yang berprestasi dan hukuman bagi siswa yang melanggar.

Madrasah ibtidaiyah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki potensi besar untuk menanamkan sikap siswa. Meski demikian, peran madrasah ibtidaiyah belum banyak disorot. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan. Penelitian bertujuan mendeskripsikan penanaman sikap siswa yang dilakukan guru madrasah ibtidaiyah dalam proses pembelajaran di kelas.

## 2. Kajian Pustaka

### Pengertian Sikap

Berdasarkan Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1997) bahwa, sikap adalah 1) tokoh atau bentuk tubuh; 2) cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak); kuda-kuda (tentang pencak, dsb); 3) perbuatan, dsb yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan); 4) perilaku, gerak-gerik.

Menurut Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Cahrles Osgood (dalam Azwar, 2013) bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Secara lebih spesifik, Thurstone (dalam Azwar, 2013) memformulasikan sikap sebagai 'derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek psikologis. Sedangkan menurut Kunandar (2014), sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan

kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.

Sikap sosial menurut Ahmadi (2009) adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Misalnya sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu menghormatinya secara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di negara-negara tersebut. Di samping sikap sosial yang terdapat sikap individual, yaitu sikap yang hanya dimiliki oleh perseorangan.

Menurut Kunandar (2014), ranah sikap atau afektif adalah (1) kejujuran, peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain; (2) integritas, peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik; (3) adil, peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan; (4) kebebasan, peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (dalam Albertus, 2012) memberikan prioritas pada 20 nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan. Nilai-nilai bagi pembentukan karakter dibagi berdasarkan lima bidang pengelompokan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kelompok 1- nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan (religius) meliputi sikap religiusitas.

Kelompok 2- nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) bergaya hidup sehat, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) percaya diri, (7) berjiwa wirausaha, (8) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) mandiri, (10) rasa ingin tahu, (11) cinta ilmu.

Kelompok 3- nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi (1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (2) patuh pada aturan-aturan sosial, (3) menghargai

karya dan prestasi orang lain, (4) santun, (5) demokratis.

Kelompok 4- nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi cinta lingkungan.

Kelompok 5- nilai kebangsaan meliputi (1) nasionalis, (2) menghargai keberagaman.

Azwar (2013) menyatakan diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Menurut Ahmadi (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya, interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Sherif (dalam Ahmadi, 2009) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila (1) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia; (2) Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Ranah afektif (*affective domain*) menurut Krathwohl, Bloom dkk (dalam Winkel, 2007) memiliki lima aspek, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian/ penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

### **Kurikulum 2013**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan



kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan tantangan dunia pendidikan yang dihadapi antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013.

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan Kunandar (2014).

**Tabel 1.** Standar Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Sumber: Kunandar (2014)

Elemen perubahan pada Kurikulum 2013 menghendaki perluasan dan pendalaman taksonomi dalam proses pencapaian kompetensi pada jenjang SD, SMP, SMA, dan PT

Berdasarkan Gambar 1, salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adanya keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills* peserta didik dari mulai jenjang SD, SMP, SMA/ SMK, dan PT seperti yang diungkapkan Marzano dan Bruner (dalam Tim Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2014)

PT	Knowledge Skill Attitude		
SMA/K			
SMP			
SD			

**Gambar 1.** Keseimbangan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan

Sumber: Marzano & Bruner (dalam Tim Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2014)

Berdasarkan gambar 1 bahwa pada jenjang SD domain *attitude* lebih banyak dikenalkan, diajarkan, dicontohkan pada peserta didik, kemudian diikuti pada domain *skill*, dan domain *knowledge* lebih sedikit diajarkan pada peserta didik. Sedangkan pada PT berbanding terbalik membangun *soft skill* dan *hard skill*, di PT domain *knowledge* lebih dominan dari pada domain *skill* dan *attitude*.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Abrar Makassar. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V MI Al Abrar Makassar dan siswa kelas V MI Al Abrar Makassar. Penanaman sikap yang diamati difokuskan pada sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan cinta lingkungan.

Instrumen yang digunakan berupa catatan pengamatan, pedoman wawancara, tape recorder, dan kamera digital. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi (pengamatan langsung) dan wawancara. Keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Teknik ini mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa metode pengumpulan data. Data mengenai penanaman sikap siswa dalam proses pembelajaran diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Hasil dari kedua metode itu dianalisis kesesuaiannya sehingga kebenaran dan keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan kolaborasi antara guru sebagai praktisi dan dosen sebagai akademisi. Hasil penelitian mengungkapkan praktek-praktek baik yang dapat terus dipertahankan dan kegiatan yang perlu diperbaiki terkait penanaman sikap siswa di madrasah ibtidaiyah. Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa, membuat catatan

pengamatan, dan merekam menggunakan kamera video. Setelah proses pembelajaran berakhir, peneliti memutar ulang rekaman video untuk melengkapi catatan pengamatan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru. Analisis data dilakukan dengan melihat kesesuaian catatan pengamatan dan hasil wawancara guru.

Ada empat sikap yang menjadi fokus pengamatan, yaitu disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan cinta lingkungan. Subjek pengamatan adalah kelas Kelas V A. Administrasi kelas V A cukup lengkap meliputi daftar kehadiran siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku sumber, Lembar Kerja Siswa (LKS), media pembelajaran. Guru juga menyiapkan alat tulis pendukung kegiatan belajar siswa seperti gunting, lem, kertas tempel, dan sebagainya.

Pada dinding kelas terpajang jadwal piket kebersihan siswa. Alat kebersihan telah disiapkan untuk dipergunakan siswa dalam melaksanakan tugasnya menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya. Selain itu, dalam kelas tersedia dispenser air minum serta baskom dan waslap untuk mencuci tangan. Ketersediaan fasilitas ini sangat mendukung menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab bagi siswa dalam melaksanakan tugas. Juga membantu siswa untuk peduli dan cinta akan kebersihan dan keindahan lingkungannya.

Guru juga menyediakan tempat untuk memajang karya siswa. Orang tua yang datang mengantar atau menjemput putra putrinya dapat melihat karya mereka yang terpajang. Pemajangan karya siswa dapat menunjang tumbuhnya sikap percaya diri siswa. Gambar 2 menunjukkan pajangan karya siswa.



Gambar 2. Pajangan Karya Siswa

Guru memasang pajangan dalam kelas yang diganti secara berkala. Pajangan tersebut terkait materi pelajaran ataupun kata-kata mutiara untuk memotivasi siswa. Sebagai contoh, dalam kelas tertulis kalimat “LISA (Lihat Sampah Ambil). Kalimat ini adalah salah satu slogan yang digemakan Pemerintah Kota Makassar untuk mewujudkan Makassar Bebas Sampah. Melalui pemasangan kalimat ini dalam kelas, secara tidak langsung mendidik siswa untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli lingkungan.

Penanaman sikap dilakukan dengan memberi keteladanan. Guru datang ke kelas sebelum pukul 07.00 untuk mengawasi siswa yang bertugas piket kebersihan. Keteladanan ini ditujukan untuk menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Siswa dibiasakan untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Gambar 3 menunjukkan siswa yang melaksanakan tugas membersihkan kelas sesuai jadwal piket. Guru memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada siswa yang telah melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawabnya. Penghargaan dari guru dapat meningkatkan percaya diri siswa.

Keteladanan juga ditunjukkan dengan cara berpakaian guru yang rapi dan sesuai jadwal yang ditetapkan. Guru meminta siswa untuk bersikap demikian pula.

Dalam kelas telah disepakati bersama guru dan siswa aturan dan sanksi atas pelanggaran aturan. Contoh aturan tersebut siswa tidak boleh makan dalam kelas, siswa harus meminta ijin untuk keluar atau masuk kelas, siswa mengikuti sholat berjamaah di mesjid (sholat dhuha bagi kelas pagi dan sholat ashar bagi kelas siang). Siswa diminta untuk disiplin menjalankan aturan dan siap menerima sanksi jika melakukan pelanggaran.



**Gambar 3.**Siswa Membersihkan Kelas

Pada saat peneliti melakukan observasi proses pembelajaran dalam kelas, guru sedang mengajarkan mata pelajaran PPKn untuk topik Bentuk Bentuk Keputusan Bersama. Guru menggunakan media *puzzle* (guntingan gambar). Siswa secara berkelompok diminta menyusun guntingan gambar itu menjadi gambar yang utuh dan menempelkannya pada LKS yang telah disediakan. Gambar 4 menunjukkan contoh LKS siswa. Setelah itu siswa mendiskusikan bentuk keputusan bersama yang sesuai dengan gambar berupa keputusan para pemimpin, keputusan musyawarah mufakat, atau keputusan suara terbanyak.

Kegiatan siswa bekerja secara berkelompok seperti ini memperkuat sikap tanggung jawab siswa. Pada saat diskusi siswa dibimbing untuk berargumentasi menjelaskan pendapatnya, tetapi juga siap menerima dan menghargai argumen teman lain yang memiliki pendapat berbeda. Jika dalam diskusi ditemukan pendapat siswa tersebut kurang sesuai, maka siswa harus berlapang dada menerima hal itu.

Guru menetapkan batas waktu untuk mengerjakan tugas. Selama kurun waktu itu siswa harus disiplin belajar, bukan bermain-main atau mengganggu teman yang lain. Peralatan seperti lem, gunting, dan kertas digunakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, bukan untuk hal lain.

Guru mengingatkan siswa untuk tidak menyontek pekerjaan siswa lain. Siswa yang ketahuan menyontek tetap diperbolehkan mengumpulkan tugas dengan syarat harus menuliskan nama siswa yang dicontek pekerjaannya. Sanksi ini bersifat edukatif untuk menumbuhkan sikap jujur siswa dan tanggung jawab menerima resiko dari perbuatannya.



**Gambar 4.** Lembar Kerja Siswa

Setelah diskusi kelompok selesai, guru menggunakan kegiatan bermain untuk menentukan siswa yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Siswa diminta memejamkan mata dan menunjuk ke arah teman kelompoknya. Siswa yang paling banyak ditunjuk oleh temannya itulah yang mendapat tugas presentasi. Kegiatan ini digunakan guru untuk membuat pembelajaran lebih menggembirakan siswa dan meningkatkan semangat mereka. Semua perwakilan kelompok diminta berdiri di depan kelas dan secara bergiliran maju dua langkah untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing. Kegiatan ini memupuk percaya diri siswa. Setelah presentasi dan diskusi kelas, siswa bersama-sama meneriakan yel yel kelas lalu mengucapkan “alhamdulillah”. Hal ini dilakukan guru untuk mengendalikan emosi siswa dan menenangkan suasana kelas. Gambar 5 menunjukkan kegiatan presentasi siswa.

Setelah presentasi dan diskusi kelas berakhir, siswa diminta menyimpan kembali peralatan seperti gunting dan lem dalam lemari kelas. Siswa diperingatkan untuk membuang sisa guntingan kertas di tempat sampah. Kegiatan ini memupuk sikap tanggung jawab dan cinta lingkungan.

Di akhir pembelajaran guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Siswa yang ingin menjawab harus mengacungkan tangan terlebih dahulu sebelum berbicara. Berdasarkan pengamatan peneliti, hampir semua siswa merasa percaya diri untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan guru dengan lantang, sebagaimana ditunjukkan gambar 6.



Gambar 5. Presentasi Hasil Diskusi Kelompok



Gambar 6. Siswa Percaya Diri

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan berikut.

- Guru menentukan beberapa sikap yang akan diperkuat selama proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Kegiatan pembelajaran di kelas ditujukan untuk penanaman sikap siswa baik secara langsung maupun tidak langsung
- Guru memberikan keteladanan sikap yang baik.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat atas pendanaan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Albertus, Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Azwar Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*.
- Ratnasari, Deni & Arsana, I Made. 2013. Penanaman Sikap Sopan Santun sebagai Pendidikan Moral kepada Siswa melalui Tata Tertib Sekolah Di SMK PGRI 2 Kertosono. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (Online), Vol.2, No.1 (<http://ejournal.unesa.ac.id>, diakses 25 April 2015).
- Sapa'at, Asep. 2014. Hentikan Perilaku Buruk Murid. (Online) [m.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/14/06/27/n7tgqf-hentikan-perilaku-buruk-murid](http://m.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/14/06/27/n7tgqf-hentikan-perilaku-buruk-murid)., diakses 15 Mei 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Utami, Helma Dwi (2011). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V (Studi Kualitatif Di SDN Telaga Asih 04 Cikarang Barat). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta. (<https://auroralubna.files.wordpress.com>, diakses 9 Januari 2015).



# Penanaman Karakter Cinta Lingkungan Melalui Proses Saintifik Ada Kurikulum 2013 PAUD

Anita Chandra Dewi Sagala<sup>1</sup>  
Rosdina Sari<sup>2</sup>  
Universitas PGRI Semarang  
email: anita.sagala@yahoo.com

## Abstrak

The purpose of this study to describe the characteristics of loving environment for 5-6 years in students in PAUD Srikandhi Demak through the scientific processes within 2013 curriculum. The learning concepts are environmental based concepts that identifies the environment as one of the learning sources and character building for early childhood. The environment as the supportive factors become the determinant in improving children's understanding in every learnings. In the 2013 early childhood curriculum consists of scientific process which is achieving early childhood development by observing, asking, and collecting information through experience, logic and communicate and also reinforcements to support new knowledge that has been learned by children. The method used in this study is qualitative with naturalistic types. The result of the observations is getting better for the characteristics of love environment. The 2013 early childhood curriculum facilitates early childhood to explore more about their surroundings and construct new knowledge. Their ability to love the environment is part of character to preserve, maintain the environment and teach learning activities that can be done inside and outside the school environment. Children can also learning directly to strengthen their knowledge by using the scientific process (observe, ask, logic, collect the data, communicate, and produce) can increase the child's characteristic of loving environment.

**Keywords:** *Character, Love, Environment, Curriculum, Scientific Process*

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter cinta lingkungan anak usia 5-6 tahun di PAUD Srikandhi Kota Demak melalui proses saintifik pada kurikulum 2013 PAUD . Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengidentifikasi lingkungan sebagai salah satu sumber belajar dan pembentukan karakter untuk anak usia dini.. Lingkungan merupakan faktor pendorong yang menjadi penentu dalam meningkatkan pemahaman anak dalam setiap pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 PAUD proses saintifik merupakan proses pencapaian perkembangan anak usia dini dengan melakukan pengamatan, bertanya, mengumpulkan informasi dengan percobaan, menalar dan mengkomunikasikan dengan penguatan-penguatan untuk mendukung pengetahuan yang baru yang sudah dipelajari anak. Metode yang digunakan adalah dengan kualitatif jenis naturalistik . Hasilnya pengamatan yang dilakukan karakter cinta lingkungan sudah semakin baik, Kurikulum 2013 PAUD memfasilitasi anak usia dini untuk mengeksplorasi lebih banyak tentang lingkungan sekitarnya dan mengkonstruksi pengetahuan baru. Kemampuan anak cinta lingkungan merupakan karakter untuk melestarikan, menjaga lingkungannya dan mengajarkan kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Anak juga dapat menerima pembelajaran secara langsung untuk menguatkan pengetahuannya. Dengan menggunakan proses saintifik (mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi, mengkomunikasikan, dan menghasilkan karya) dapat meningkatkan karakter cinta lingkungan pada anak.

**Kata kunci:** Karakter, Cinta, Lingkungan, Kurikulum, Proses Saintifik

## 1. Pendahuluan

Memahami tentang kurikulum terutama bagi pendidik wajib diperlukan, karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Oleh karena itu pemahaman konsep kurikulum yang dipegang guru akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukannya bersama anak di sekolah. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang memiliki kriteria pendekatan saintifik sebagai berikut (1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. (2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang sertainerta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. (3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. (4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. (5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran. (6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. (7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengidentifikasi lingkungan sebagai salah satu sumber belajar dan pembentukan karakter untuk anak usia dini. Terkait dengan hal itu, lingkungan digunakan sebagai sumber inspirasi dan motivator dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam hal, lingkungan merupakan faktor pendorong yang menjadi penentu dalam meningkatkan

pemahaman peserta didik dalam setiap pembelajaran (Chandra, 2009). Generasi muda, sebagai aset pelaku pembangunan di masa mendatang, perlu mendapatkan prioritas utama dalam menerima pendidikan lingkungan hidupnya. Pendidikan lingkungan akan menjamin terjadinya suasana yang harmonis antara manusia dengan alamnya, sehingga di alam tidak akan muncul kekhawatiran terhadap bencana yang akan melanda. Sangatlah strategis pembekalan pengetahuan dasar tentang lingkungan hidup dilakukan sejak dini melalui anak-anak sekolah secara program dan berkelanjutan, hingga pada saatnya akan tercipta insan-insan pribadi bangsa yang utuh, yang memiliki kepribadian menghargai dan melestarikan alam.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan karakter cinta lingkungan pada anak usia 5-6 tahun dalam penerapan kurikulum 2013 di PAUD Srikanthi Kota Demak dengan proses saintifik. Menstimulasi kecintaan anak pada lingkungan bukan hal yang mudah. Guru anak usia dini harus sensitif dalam menangkap setiap peluang yang bisa digunakan untuk menginsersikan muatan-muatan kecintaan terhadap lingkungan di setiap aktivitasnya. Guru anak usia dini harus bisa mendesain dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang cocok dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Pendidikan lingkungan diharapkan mampu menjembatani dan mendidik manusia agar berperilaku bijak. Masa anak-anak merupakan perjalanan yang kritis sebagai generasi bangsa di masa mendatang. Oleh sebab itu diperlukan penanaman pengetahuan yang benar, sehingga akan dapat dijadikan bekal pengetahuan, pembentukan perilaku serta sikap positif yang tertanam dalam dirinya hingga kelak mengijak ke masa remaja dan dewasa.

## 2. Kajian Pustaka

Ulwan dalam Fadlilah dkk. *Pendidikan Karakter AUD* (2014:90) mengatakan bahwa “cinta adalah jiwa dan gejala hati yang mendorong seseorang untuk mencintai kekasihnya dengan penuh gairah, lembut dan kasih sayang”.

Arti cinta juga dikemukakan oleh Yusuf (2004:1) “kata yang kedengarannya begitu melankolis, sentimental, puitis, sekaligus dramatis. Banyak syair digubah, puisi ditulis, dan kanvas dilukis untuk menggambarkan cinta”.

Menurut Dalyono (2010:130), lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan fauna. Selanjutnya lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus didalam dan diluar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologi, maupun sosial-kultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologi, secara psikologi, dan secara sosio-kultural.

Lingkungan menurut Montessori dalam Majid (2014:236) adalah alam membekali anak dengan kepekaan pada keteraturan. Kepekaan yang berasal dari dalam diri ini bukan kemampuan membedakan objek, melainkan lebih pada kemampuan membedakan hubungan antar objek itu sendiri. Kemampuan ini membentuk keseluruhan lingkungan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Pada saat seseorang dihadapkan pada lingkungan ini, dia akan bisa mengarahkan kegiatannya untuk mencapai tujuan tertentu. Lingkungan semacam ini adalah dasar kehidupan yang terintegrasi.

Penjelasan di atas bahwa cinta lingkungan merupakan karakter anak untuk melestarikan dan menjaga lingkungannya dan menagajarkan kegiatan pembelajaran bisa dilakukan diluar lingkungan sekolah. Artinya, kegiatan belajar-mengajar ini yang mendorong anak didik memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di luar kelas akan dapat memungkinkan terjadinya pembentukan pribadi yang cinta lingkungan. Membentuk pribadi yang mencintai lingkungannya bisa diajarkan dengan menghayati lingkungan yang ada disekitarnya.

Meningkatkan pemahaman anak untuk mencintai lingkungannya menurut, Yulianti (2016:34) adalah “melalui kegiatan kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Seperti menyapu, membersihkan sampah, menyiram tanaman, dan lain-lain”. Penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa mencintai lingkungan itu caranya sangat

mudah. Dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan oleh anak-anak di lingkungan sekolah dan sekitarnya bisa di jadikan sikap peduli dan cinta lingkungan. Dari pendidikan karakter anak usia dini dapat membangkitkan dan mewujudkan kepedulian lingkungan, menurut Fadlilah dan Khorida (2014:203).

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan membangkitkan sikap peduli lingkungan ini, guru dapat mengajarkan anak melalui kegiatan sederhana. Misalnya, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kelas, membereskan mainannya setelah bermain, menyayangi tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Penjelasan diatas bahwa cinta lingkungan merupakan karakter anak untuk melestarikan dan menjaga lingkungannya dan menagajarkan kegiatan pembelajaran bisa dilakukan diluar lingkungan sekolah. Artinya, kegiatan belajar-mengajar ini yang mendorong anak didik memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di luar kelas akan dapat memungkinkan terjadinya pembentukan pribadi yang cinta lingkungan. Membentuk pribadi yang mencintai lingkungannya bisa diajarkan dengan menghayati lingkungan yang ada disekitarnya.

Memperhatikan itu semua, anak akan semakin berkembang sebagaimana karakter dasar yang dimilkinya. Semua karakter dasar yang ada pada diri anak usia dini tersebut merupakan gambar umum bahwa sejak kecil anak mempunyai potensi karakter yang baik. Apabila sebagai karakter dasar tersebut dikembangkan dengan sebaik-baiknya, niscaya anak memiliki karakter yang baik di masa-masa yang selanjutnya.

### **Proses Saintifik**

Kurikulum dan pembelajaran, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga



sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas seabagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. *“Without a curriculum or plan, there can be no effective instruction and without instruction the curriculum has little meaning”* (Saylor, Alekander & Lewis, 1981). Apa yang menjadi aspek perkembangan anak-anak usia dini seperti dalam aspek perkembangan sosial / emosional, physical, kognitif dan bahasa mereka, dan karakteristik dan pengalaman yang membuat setiap anak unik. Kurikulum 2013 memiliki struktur juga muatan yang dapat memberikan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya pada anak dengan cara mengeksplorasi dari lingkungan sekitarnya. Eksplorasi ini bertujuan agar anak dapat mengamati, mengkonstruksi, menemukan dan mengevaluasi apa yang mereka dapatkan dari lingkungannya. Potensi mereka untuk belajar dipengaruhi oleh apresiasi intelektualitas mereka serta kondisi negatif dan positif lainnya dalam keluarga. *It is also possible to integrated curriculum outside of developing a theme of study.* Ada banyak cara untuk belajar di seluruh kurikulum (Trister, 2009). Sumber daya harus dikumpulkan, lingkungan harus diatur untuk mengakomodasi kegiatan yang unik bagi unit, dan merencanakan lebih lanjut tempat dengan anak-anak untuk melibatkan mereka persiapan untuk memulai topik baru untuk pembelajaran. Jika guru telah menggunakan secara hati-hati, materi dan sumber yang tertanam tercantum sebagai unit tematik yang dirancang. Sekarang saatnya untuk mempelajari daftar dan menentukan bahan mana yang sudah ada dan mana yang perlu diperoleh (Wortham, 2006).

Ada lima proses saintifik menurut Nuraini dalam Widiyari dan Ismi (2015:50). (1) mengamati adalah kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menunjukkan keingintahuan, kesungguhan, dan ketelitian ketika mengamati berbagai objek menggunakan berbagai indera, melalui melihat, mendengar, menghidu, merasa, dan meraba, (2) menanya sebagai salah satu proses mencari tahu atau mengkonfirmasi atau mencocokkan pengetahuan baru yang sedang dipelajarinya, (3) mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksplorasi seperti: melakukan, mencoba, mendiskusikan, dan menyimpulkan

hasil dari berbagai sumber, (4) menalar merupakan proses lebih lanjut dimana anak mulai menggabungkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengetahuan baru yang didapatkannya sehingga anak mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal, (5) mengkomunikasikan hasil merupakan proses penguatan pengetahuan terhadap pengetahuan baru yang didapatkan anak.

Menurut Sudarwan dalam Majid, (2014:194) pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Pendekatan saintifik dapat diartikan juga sebagai proses dari beberapa tahap penerimaan pengetahuan anak. Melalui pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran didalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, inti pelaksanaan pembelajaran juga dijelaskan bagaimana menggunakan pendekatan saintifik saat pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan sebagai berikut:

1) Mengamati : dilakukan untuk mengetahui objek di antaranya dengan menggunakan indera seperti melihat, mendengar, menghidu, merasa, dan meraba. 2) Menanya : anak didorong untuk bertanya, baik tentang objek yang telah diamati maupun hal-hal lain yang ingin diketahui. 3) Mengumpulkan informasi : mengumpulkan informasi dilakukan melalui beragam cara, misalnya; dengan melakukan, mencoba, mendiskusikan dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber. 4) Menalar : merupakan kemampuan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal. 5)

Mengkomunikasikan : merupakan kegiatan untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk, misalnya melalui cerita, gerakan, dan dengan menunjukkan hasil karya berupa gambar, berbagai bentuk dari adonan, boneka dari kertas bubur, kriya dari bahan daur ulang, dan hasil anyaman.

Dalam konsep pendekatan *scientific* yang ditulis pada Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD lampiran IV dipaparkan pedoman pembelajaran dalam pendekatan *scientific*. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut : (1) Belajar melalui bermain, (2) Berorientasi pada perkembangan anak, (3) Berorientasi pada kebutuhan anak, (4) Berpusat pada anak, (5) Pembelajar aktif, (6) Berorientasi pada perkembangan pada nilai-nilai karakter, (7) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, (8) Didukung oleh lingkungan yang kondusif, (9) Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis, (10) Pemanfaatan media belajar, sumber belajar dan narasumber

Penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada dilingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Termasuk narasumber adalah orang-orang dengan profesi tertentu yang dilibatkan sesuai dengan tema, misalnya dokter, polisi, nelayan, dan petugas pemadam kebakaran.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode “kualitatif jenis naturalistik”. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (dalam Sugiyono, 2016:15). Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (natural) dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (dalam Moleong, 2012:6).

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif naturalistik, yaitu mendeskripsikan tentang pemahaman karakter cinta lingkungan pada anak usia 5-6 tahun terhadap kurikulum secara alamiah. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara naratif atau dalam bentuk kata-kata, dan menggunakan pertimbangan ingin mendalami secara keseluruhan hubungan-hubungan yang ada dalam situasi sosial selanjutnya dapat

menemukan hal-hal yang baru. Penelitian kualitatif menunjuk pada makna, kedalaman konsep, definisi, ciri, metafora, lambang dan deskripsi sesuatu.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Proses saintifik merupakan proses pencapaian perkembangan anak tentang hal-hal baru. Yang dimulai dari tahap pertama yaitu, mengamati: menggunakan seluruh panca inderanya untuk mengetahui suatu objek yang dipelajarinya, tahap kedua menanyakan: sebagai proses mengkonfirmasi dan mencocokkan apa yang telah anak ketahui apakah sesuai dengan yang ia rasakan melalui panca inderanya, tahap ketiga mengumpulkan informasi: proses mencoba, melakukan sesuatu hal baru, mendiskusikan hasil yang telah di ketahui lalu disimpulkan dari berbagai sumber media pembelajaran, tahap keempat adalah menalar: anak mulai menggabungkan suatu pengetahuan yang baru sehingga menjadi lebih baik, tahap kelima mengkomunikasikan: penguatan-penguatan untuk mendukung pengetahuan atau hal baru yang telah dipelajari anak.

Guru mengajak anak untuk melihat dan mengamati benda-benda apa saja yang ada di sekitar mereka. Kemudian mereka menyebutkan benda-benda yang ada diseluruh ruang kelas, yaitu ada meja, ada papan tulis, ada pengapus, jam dinding, dan lain-lain. Guru menjelaskan bahwa lingkungan tidak hanya yang berada di dalam ruang kelas saja. Namun, yang dinamakan lingkungan itu ada 2 macam, yaitu lingkungan yang berada di dalam dan di luar ruangan. Guru mengajak anak-anak berkeliling untuk mengamati segala macam bentuk yang ada di sekitarnya. Anak mengeksplor lingkungannya dengan membuat pertanyaan apa saja yang sudah ditemukan mereka, selanjutnya mereka mendeskripsikan apa yang sudah didapatkan mereka dalam bentuk tulisan atau gambar. Terakhir anak-anak mengkomunikasikannya dengan temannya atau gurunya dengan cara diskusi. Anak – anak menyerap informasi dan mengolahnya secara baik dengan cara dan gaya berpikir mereka masing-masing.

Cinta lingkungan merupakan karakter anak untuk melestarikan, menjaga lingkungannya dan mengajarkan kegiatan pembelajaran yang bisa

dilakukan di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Anak juga dapat menerima pembelajaran secara langsung untuk menguatkan pengetahuannya. Dengan menggunakan proses saintifik (mengamati, menanya, menalar, mengumpulkan informasi, mengkomunikasikan, dan menghasilkan karya) dapat meningkatkan sikap cinta lingkungan pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Srikandhi Kota Demak.

Karakter cinta lingkungan pada anak usia dini tumbuh menjadi seorang yang suka atau mencintai lingkungannya tanpa ada rasa paksaan dari seseorang untuk melestarikan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya. Dan memperindah alam sekitar baik secara alami maupun dibuat dengan kreatifitas sendiri untuk menciptakan lingkungan. Selain itu, manfaat dari mencintai lingkungan adalah anak dapat bermain sehari-hari dengan keadaan alam sekitar meliputi flora dan fauna yang ada disekitarnya.

Menurut teori proses saintifik yang dikemukakan Dyers dalam Kusumaningtyas dan Rakhmawati (2013:6) dan teori macam-macam lingkungan menurut Sertain dalam Dalyono (2010:133) menyatakan bahwa, proses saintifik dilakukan dengan enam langkah (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) menalar, (5) mengkomunikasikan, (6) mencipta. Digabungkan dengan macam – macam lingkungan ternyata dapat meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang arti menjaga lingkungan dan dalam penelitian ini, dapat meningkatkan sikap atau karakter cinta lingkungan. Kegiatan cinta lingkungan dapat diberikan kepada anak usia dini dengan memanfaatkan berbagai jenis alat dan bahan yang ada di sekitarnya.

## 5. Kesimpulan

- a. Cinta lingkungan melalui proses saintifik adalah melestarikan lingkungan dengan kecintaan dan kesadaran diri anak tanpa paksaan dari seseorang untuk mencari tahu berbagai objek yang ada di lingkungan sekitar baik luar dan dalamnya secara teratur melalui proses mengamati, menalar/ asosiasi, mencoba/ mengumpulkan informasi, menanya, dan mengkomunikasikan.

- b. Dengan proses saintifik anak usia 5 – 6 tahun dapat menerima pembelajaran secara langsung untuk menguatkan pengetahuannya mengenai karakter cinta lingkungan.
- c. Kurikulum 2013 PAUD dengan menggunakan proses saintifik membuat anak usia dini mempunyai karakter cinta lingkungan
- d. Kurikulum 2013 PAUD memfasilitasi anak usia dini untuk mengeksplorasi lebih banyak tentang lingkungan sekitarnya dan mengkonstruksi pengetahuan baru

## Daftar Pustaka

- Abdullah Sani, Ridwan. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chandra Dewi, Anita. *Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Melalui Ketrampilan Proses*. 2009. Tesis Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini UNJ.
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doadge, Diane Trister. 2009. *Creative Curriculum for Presschool*. USA : Teaching Strategies.
- Fadillah, Muhammad. Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak usia Dini*. Jakarta : Ar-ruz.
- Hayati, Nur. dkk. *Kegiatan Bermain Berbasis Art Craft Bagi Anak Usia Dini Untuk Mempromosikan Kecintaan Pada Lingkungan*. Jurnal. Diakses 2010
- Kusumaningtyas N. dan Rakhmawati E. *Pendekatam Saintifik Dalam Kurikulum 2013 PAUD*. Jurnal Penelitian Vol.7, No.2. Diakses September 2015.
- Majid, Abdul. 2014. *“Pembelajaran Tematik”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslihah, Sri. 2011. *Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat*. [http//Jurnal](http://Jurnal)

- Psikologi Undip Vol. 10 No.2. Skripsi. Diakses Oktober 2011.
- Mulyana, Rachmat. 2009. *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan Berbudaya Lingkungan*. Jurnal Tabularasa PPS Unimed Vol.6 No.2. Artikel. Diakses Desember 2009.
- Munastiwi, Erni. 2015. *Implementasi Pendekatan Saintifik pada pembelajaran PAUD*. Jurnal Pendidikan Anak Vol.1(2). Diakses Desember 2015.
- Permendikbud, No.146.2014. "Kurikulum 2013 PAUD". Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Replublik Indonesia.
- Rahmahwati, Risma. 2013. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Pembelajaran "Bals" (Belajar Pada Alam dan Lingkungan Sekitar) Universitas Pendidikan Indonesia*". <http://repository.upi.edu>. Skripsi. Diakses April 2013.
- Sasmita, Laeli Dewi. 2012. *Unsur-unsur Lingkungan Hidup*. Artikel. <https://laelidewiasmita.wordpress.com/2012/03/24/unsur-unsur-lingkungan-hidup/>. Diakses April 2012.
- Sulastrri. 2015. *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP negeri 5 Kota Bandung Tahun 2015*. <http://repository.upi.edu>. Diakses 2015.
- Saylor, J. G., Alexander, W. M., & Lewis, A. J. Curriculum planning for better teaching and learning (4th ed.). New York, NY: Holt, Rinehart, & Wins. 1981
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Trister, Diane. *Creative Curriculum for Presschool*. USA: Teaching Strategies. 2009
- Wijayanti, A. 2014. *Pengembangan Autentic Assesmentberbasis Proyek Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/225/22877>. Diakses Oktober 2014.
- Yulianti, Ratna. *Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Cinta Lingkungan Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Vol 1, No. 1. Diakses April 2016.
- Yusuf. Muhammad Asror. 2004. *Bercinta Karena Allah*. Jakarta : Kawan Pustaka
- Wortham, Sue. 2006. *Early Childhood Curriculum Developmental Bases for Learning and Teaching*. New Jersey: Pearson Merril Prentice Hall. 2006
- Widiasari, Yuki. Ismi, Melati. *Improvement of Teacher's Competence at Early Childhood Curriculum by Educating in KK jendral Soedirman I, East Purwokerto*. Jurnal Dinamika UNP Vol.VII (2). Diakses September 2015

# Pengaruh Implementasi Pembelajaran Biologi Berbasis Multi Representasi Terhadap Penguasaan Konsep Materi Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia

Dewi Lengkana<sup>1</sup>; Francisca Tapilouw<sup>2</sup>; Ana Ratnawulan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Lampung

<sup>2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

email: dewi.lengkana@fkip.unila.ac.id

## Abstract

*Eksternal representation have been eksesively used in communicating concept in Human Anatomy and Physiology course. The usage of these representation by a teacher have not engaged to student's representation competence. There is individual difference in interpretating and representating eksternal representation. This study aims to search the effect of learning with multiple representation to enhance student's understanding of human anatomy and phsyology concept. Research method used quasy experimental with randomized group pretes-postest design. Sample was student of biology teacher training who enrolled in Human and Anatomy course and they were technically taken purposively. Data was collected using pencil and paper test. Data n-gain and was analyzed descriptively. Result shows that multiple representation based on learning program enhanced student's understanding of the concept significantly ( = 0,005). The study concludes that the multiple representation based on learning program is effective in enhancing student's understanding of human antomy and physiology concept.*

**Keywords:** *multiple representation learning program, human anatomy and physiology course.*

## Abstrak

Materi konsep Anatomi dan Fisiologi Tubuh manusia mengandung fenomena dan masalah-masalah mikroskopis yang abstrak. Umumnya konsep-konsep tersebut dikomunikasikan dalam berbagai representasi eksternal. Masing-masing individu memiliki kemampuan representasi yang berbeda pada konten yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh implementasi pembelajaran berbasis multi representasi pada penguasaan konsep anatomi dan fisiologi tubuh manusia. Sampel adalah seluruh mahasiswa calon guru biologi yang sedang mengambil matakuliah Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia Tahun akademik 2013-2014. Penelitian quasi eksperimen ini menggunakan rancangan *randomized control group pretest-postest*. Data dikumpulkan menggunakan *pencil dan paper test* selanjutnya dilakukan analisis deskriptif *n-gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multi representasi secara signifikan ( $p = 0,05$ ) mampu meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi konsep anatomi dan fisiologi tubuh manusia.

**Kata kunci:** pembelajaran multi representasi, anatomi dan fisiologi tubuh manusia

## 1. Pendahuluan

Materi perkuliahan Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia mengandung konten ilmu tentang kerja dan faal sistem organ tubuh sehingga manusia dikatakan sebagai organisme yang hidup. Kompleksitas konten sangat tinggi dan mengandung hierarkis konsep mulai dari

sel-sel yang menyusun jaringan-jaringan, sekumpulan jaringan menyusun organ, sekumpulan organ menyusun sistem organ dan seluruh sistem organ bekerja sama untuk menunjang kehidupan suatu organisme. Hasil pengamatan pada proses pembelajaran diperoleh fakta sebagai berikut: (1) prestasi hasil belajar

siswa kurang baik (2) konten disampaikan menggunakan *slide power point* yang bersifat searah (*lecture centered*);  $\pm 75\%$  materi konsep dikomunikasikan dalam bentuk representasi diagram proses kompleks,  $\pm 15\%$  verbal,  $\pm 5\%$  grafik; (3) aktivitas pembelajaran pasif; (4) di akhir pembelajaran siswa meminta *slide power point* dosen untuk dipelajarinya. Sumber belajar adalah buku teks (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, e-book). Dalam pembelajaran materi konsep diajarkan secara superfisial dengan menekankan pada hafalan fungsi faal (fisiologi) dengan asumsi matakuliah siswa telah mengikuti matakuliah Histologi sebelumnya. Buku teks memuat gambar-gambar statis dua dimensi dan tiga dimensi. Siswa dituntut untuk memahami konsep yang tercantum dalam buku teks tersebut, dengan cara menghafalkan istilah-istilah bahasa latin dengan gambar yang statis.

Konten materi konsep sistem pencernaan tubuh manusia termasuk dalam konten anatomi dan fisiologi. Di dalam pembelajaran hampir semua konten tersebut dikomunikasikan menggunakan representasi eksternal. Representasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah animasi, simulasi, gambar, bagan, yang menyajikan informasi dalam berbagai variasi. Penggunaan representasi eksternal dalam pembelajaran anatomi dan fisiologi tubuh manusia bertujuan untuk memperdalam pemahaman konsep siswa. Sesuai menurut Ainsworth (1999) bahwa penggunaan multi representasi eksternal di dalam pembelajaran memiliki tiga fungsi pedagogis yaitu: (1) membantu memperdalam pemahaman konsep, (2) berperan melengkapi pengetahuan; (3) membatasi misinterpretasi.

Pembelajaran Anatomi dan Fisiologi yang dilakukan secara *lecture centered* mengimplikasikan bahwa siswa dianggap memiliki kemampuan representasi, kemampuan interpretasi, dan membaca teks serta pemahaman yang sama dengan yang diharapkan oleh pengajarnya. Dalam pembelajaran *lecture centered* materi konsep dikomunikasikan dalam format multi representasi yang tidak terstruktur dan tanpa melibatkan kemampuan representasi, kemampuan interpretasi dan kognisi siswa untuk memproses informasi secara aktif. Multi representasi adalah berbagai bentuk representasi

eksternal yang digunakan untuk merepresentasikan atau menjelaskan suatu pemahaman tentang konsep, fenomena atau entitas (Kozma, 2005). Menurut Kozma dan Russel, (2005) kemampuan representasi dan interpretasi antar individu berbeda. Eilam, (2009) menyatakan bahwa hambatan dan kesulitan membaca gambar atau kemampuan representasi yang rendah dapat berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan informasi yang dikandung dalam suatu gambar/pictorial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis multi representasi terhadap penguasaan konsep materi Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia.

## 2. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang mengambil matakuliah Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia Tahun Akademik 2013-2014 yang terdiri dari dua kelas. Penelitian quasi eksperimen ini menggunakan disain *randomized control group pretest-posttest* (Nazir, 1980). Pada kelas eksperimen diberi pembelajaran berbasis multi moda representasi sedangkan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional yaitu penyajian konsep melalui representasi pictorial yang bersifat searah. Materi konsep yang diteliti adalah Sistem Saraf dan Sistem Pencernaan. Data penguasaan konsep diperoleh melalui pemberian *paper dan pencil test* dengan bentuk tes pilihan ganda. Tes diberikan secara formatif. Data peningkatan penguasaan konsep dicari melalui data *n-gain* (Meltzer, 2002) dan diuji dengan uji t. Pembelajaran Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia berbasis multi moda representasi terdiri atas tujuh fase yaitu : (1) menyajikan fenomena (2). Identifikasi konsep kunci; (3) Explorasi konsep; (4) konstruksi urutan representasi; (5) presentasi; (6) revidi; (7) evaluasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Analisis data penguasaan konsep

Data diperoleh dari kelas kontrol dan dari kelas perlakuan yang masing-masing berjumlah 35 orang. Materi konsep yang diteliti adalah

konsep Sistem pencernaan dan Sistem Saraf. Hasil analisis data pada konsep Sistem Pencernaan disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Analisis statistik deskriptif penguasaan konsep materi Sistem Pencernaan

		± Sd	t	r	Sig.
Kelas Kontrol	Pretes	56,03 ± 6,43	-2,345	0,615	0,000
	Postes	61,43 ± 5,35			
Kelas eksperimen	Pretes	53,71 ± 8,77	-11,22	0,47	0,678
	Postes	75,03 ± 6,40			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai korelasi kelas kontrol sebesar 0,615 dan nilai korelasi kelas eksperimen 0,47 kedua nilai ini menunjukkan hubungan antara skor pretes dan postes di masing-masing kelas yang kurang kuat karena kedua nilai tersebut tidak mendekati nilai 0,000. Uji t berpasangan memperoleh nilai  $t_{hit} = -2.345$  untuk kelas kontrol dan  $t_{hit} = -11.22$  untuk kelas eksperimen dan  $t_{tabel} = 1.678$ . Berdasarkan kriteria nilai  $-t_{hit} > -t_{tabel} = (11.22 > 1.678)$  maka  $H_0$  ditolak dan terima  $H_1$ . Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor antara sebelum dan sesudah penggunaan program pembelajaran berbasis multi representasi pada penguasaan konsep materi Sistem Pencernaan. Nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima artinya terdapat perbedaan capaian penguasaan konsep antara sebelum dan sesudah pada kelas kontrol. Di kelas eksperimen nilai signifikansi 0,678 > 0,05 maka  $H_0$  diterima artinya tidak ada perbedaan penguasaan konsep Sistem Pencernaan di kelas eksperimen.

Uji statistik pada materi Sistem Saraf dilakukan untuk menguji hipotesis  $H_0$ : tidak ada perbedaan penguasaan konsep materi Sistem Saraf setelah pembelajaran berbasis multi representasi. Uji yang digunakan adalah uji t berpasangan (*paired t test*). Analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2** Analisis Statistik deskriptif penguasaan konsep materi Sistem Saraf

		± Sd	t	r	Sig.
Kelas eksperimen	Pretes	51,66 ± 9,11	6,390	0,732	0,012
	Postes	71,14 ± 7,35			
	Pretes				
Kelas kontrol	Postes	50,68 ± 7,84	-12,65	0,139	0,000
		58,43 ± 5,01			

Berdasarkan Tabel 2 pencapaian skor materi konsep Sistem Saraf di kelas eksperimen memiliki hubungan yang kuat (0.732) sedangkan di kelas kontrol tidak kuat (0.139). Nilai  $t_{hit}$  kelas eksperimen  $t_{tabel}$  (6.390 > 1.678) maka terima  $H_1$  artinya terdapat perbedaan skor materi konsep di kelas eksperimen. Nilai signifikansi kelas eksperimen diperoleh 0.012 < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penguasaan konsep di kelas eksperimen. Nilai  $t_{hit}$  di kelas kontrol  $t_{tabel}$  (-12.649 < -1.678) maka  $H_0$  ditolak, tidak ada perbedaan skor akibat perlakuan. Nilai signifikansi kelas kontrol -0,425 > 0,05 disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan skor penguasaan konsep pada  $p=0,05$  di kelas kontrol. Dari uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penguasaan konsep materi Sistem Saraf antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang disebabkan oleh program pembelajaran multi representasi.

Untuk mengetahui peningkatan rata-rata skor penguasaan konsep dapat diperoleh dari selisih skor pretes dan postes masing-masing individu (Meltzer, 2002). Gambar 2 menunjukkan data n-gain kedua materi konsep tersebut.



Gambar 2. Representasi *n-gain* skor materi konsep Sistem Pencernaan dan Sistem Saraf

Nilai *n-gain* penguasaan konsep materi Sistem Pencernaan lebih tinggi dibandingkan *n-gain* penguasaan konsep materi sistem saraf di kelas perlakuan. Selanjutnya dilakukan uji lanjut statistik *n-gain* pada masing-masing kedua materi konsep. Hasil analisis statistik dengan Uji *t* berpasangan diperoleh nilai korelasi 0,320 untuk materi Sistem Pencernaan dan nilai 0,249 untuk materi Sistem Saraf hal ini mengindikasikan hubungan yang kurang kuat antara program pembelajaran multi representasi dengan pencapaian nilai skor kedua konsep.

Pada konsep Sistem Pencernaan hasil uji *t* diperoleh nilai  $-t_{hit} - t_{tabel} (-8,027 - 1,678)$  berarti tolak  $H_0$  pada  $p = 0,05$  artinya tidak terdapat peningkatan skor penguasaan konsep materi Sistem Pencernaan. Pada materi konsep Sistem Saraf diperoleh nilai  $-t_{hit} - t_{tabel} (-7,475 - 1,678)$  maka  $H_0$  ditolak dan terima  $H_1$  pada  $p = 0,05$  artinya ada peningkatan penguasaan konsep materi Sistem Saraf setelah pembelajaran berbasis multi representasi. Secara rinci deskripsi statistik *N-gain* materi konsep Sistem Saraf dan Sistem Pencernaan disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Analisis statistik deskriptif *N-gain* Skor materi konsep Sistem Pencernaan dan Sistem Saraf

		$\pm Sd$	$t_{hit}$	$r$	Sig.
Sistem Saraf	kontrol	0,33	-7,45	0,249	-
	perlakuan	$\pm 0,30$ 0,791 $\pm 0,28$			0,0149
Sistem Pencernaan	kontrol	0,32	-	0,320	0,061
	perlakuan	$\pm 0,29$ 0,78 $\pm 0,28$	8,027		

Meltzer (2002) menyatakan bahwa kategori *n-gain* terdiri atas tiga kategori yaitu  $g < 0,3$  (rendah),  $0,3 \leq g < 0,7$  (sedang) dan  $g \geq 0,7$

(tinggi). Perubahan kategori *n-gain* penguasaan konsep pada kedua konsep tersebut menunjukkan adanya dinamika seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Kategori *n-gain* skor penguasaan konsep (%)

Berdasarkan kategori *n-gain* pada penguasaan konsep Sistem Pencernaan terjadi peningkatan signifikan pada kategori tinggi (24%) dan penurunan kategori rendah (20%), sedangkan pada konsep Sistem Saraf terjadi peningkatan *n-gain* kategori tinggi 4%, kategori sedang 2%, dan penurunan kategori rendah 8%. Dinamika perubahan kategori *n-gain* ini mengimplikasikan dampak penggunaan program pembelajaran multirepresentasi lebih bermakna pada penguasaan materi konsep Sistem Pencernaan dibandingkan materi konsep Sistem Saraf. Perubahan kategori penguasaan konsep pada masing-masing konsep tidak memperlihatkan secara rinci apakah subjek yang tadinya berada pada kategori rendah berubah ke kategori sedang atau langsung ke kategori tinggi.

Materi konsep anatomi dan fisiologi tubuh manusia mengandung banyak konsep dan fenomena yang tidak bisa diamati secara kasat mata dan bersifat abstrak sehingga relatif sulit dipahami. Program pembelajaran berbasis multi representasi merupakan program pembelajaran yang mengandung aktivitas pembelajaran yang melibatkan kerja kognitif melalui identifikasi, eksplorasi, konstruksi, presentasi, dan evaluasi multi representasi. Aktivitas kerja kognitif mampu mempermudah peserta didik memahami suatu konsep (Bransford, Brown & Cocking, 2000).

Program pembelajaran berbasis multi representasi terdiri dari tujuh fase aktivitas



pembelajaran. Fase ke satu yaitu penyajian fenomena di awal pembelajaran berfungsi untuk memfokuskan perhatian pebelajar terhadap materi yang akan dipelajari. Aktivitas pemrosesan informasi yang terfokus akan memudahkan mengingat konsep/informasi yang kelak akan digunakannya (Rapp, 2013). Selanjutnya fase ke 2 adalah aktivitas mengidentifikasi konsep kunci berdasarkan fenomena yang disajikan. Kegiatan ini berfungsi mengarahkan materi-materi konsep yang akan dibahas dan menggali pengetahuan awal siswa terhadap konsep-konsep kunci yang telah diidentifikasi. Manfaat dari aktivitas kognitif yang terarah ini adalah dimulainya kerja memori-kerja. Identifikasi konsep kunci diarahkan (oleh dosen) dengan pemberian tugas terstruktur. Pemberian tugas ditujukan untuk memberikan level aktivitas kognitif yang sepadan dengan tugas yang diberikan.

Selanjutnya fase ke 3 kegiatan mengeksplor konsep-konsep tersebut yang direpresentasikan dalam berbagai moda representasi yang diambil dari beberapa sumber belajar seperti: internet dan buku teks. Kegiatan mengeksplorasi dilakukan melalui kerja kelompok/ kolaborasi. Aktivitas pembelajaran ini difokuskan pada memilih, menyeleksi, menginterpretasi, membandingkan atau membuat representasi yang sesuai dengan fungsi-fungsi konsep kunci. Aktivitas belajar ini berfungsi untuk merefleksikan proses berpikir dan penguasaan konsepnya dalam berbagai bentuk representasi. Eksplorasi diarahkan melalui lembar kerja mahasiswa (LKM) menunjukkan adanya tugas-tugas kerja yang terstruktur. Teori tingkat pemrosesan informasi menyatakan bahwa kuantitas dan kualitas aktivitas mental yang terlibat dalam pengerjaan tugas secara langsung berpengaruh terhadap kemungkinan masuknya informasi ke dalam *long term memory*.

Peserta didik mengeksplorasi informasi-informasi dalam bentuk multi representasi : grafik, gambar (2-D dan 3-D) statis atau gambar (2-D dan 3-D) dinamis ( contoh: animasi) dibandingkan dengan teks. Hal ini mempengaruhi pemrosesan kognitif peserta didik karena informasi teks secara langsung diproses berdasarkan struktur dari teksnya sedangkan informasi gambar diproses secara langsung oleh

peserta didik (Thorndyke & Stasz, 1980; dan Larkin & Simon, 1987). Animasi merupakan representasi eksternal 3D yang dinamis. Pemilihan dan penggunaan animasi pada fase ini membantu penguasaan konsep mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Hoffler & Leutner (2007) bahwa penggunaan animasi lebih menguntungkan dibandingkan dengan penggunaan representasi statis. Representasi eksternal animasi mengandung gambar bergerak yang dilengkapi dengan teks/representasi verbal mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman Tversky dan Morision (2002). Penggunaan berbagai moda representasi eksternal untuk mempelajari konsep-konsep yang kompleks dapat memberikan keuntungan (Tsui dan Treagust, 2013), sementara menurut Hegarty (2004) terjadi saling mempengaruhi antara proses-proses yang terlibat dalam memahami suatu representasi visual eksternal dan proses-proses yang terlibat dalam pengonstruksian representasi internal dan eksternal, namun penggunaannya harus tepat Ainsworth (2008).

Selama fase ke 3 pebelajar membangun pemahaman materinya dalam berbagai bentuk representasi eksternal dengan melibatkan kerja kognisinya. Aktivitas kognisi untuk memproses informasi yang terkandung dalam representasi eksternal dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimilikinya untuk membangun model mental. Model mental dibangun dengan cara menghubungkan informasi yang dikandung dari suatu representasi dengan pengetahuan yang dimilikinya (Rapp, 2013). Kontruksi model mental merupakan langkah awal dari kontruksi representasi eksternal yang merefleksikan penguasaan terhadap konsep. Fase eksploratif ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi. Lingkungan belajar kolaboratif memungkinkan peserta didik menggunakan keterampilan kognitif dan metakognitifnya ketika memproses informasi dan menginternalisasi pengetahuan konsep. Lingkungan belajar kolaboratif membentuk lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan penguasaan konsep (Tsui dan Treagust, 2010).

Pada fase ke-empat aktivitas pembelajaran mahasiswa melakukan konstruksi urutan

representasi (*sequencing*) konsep sesuai dengan konsep kunci. Aktivitas pengurutan representasi tersebut merupakan aplikasi keterampilan berpikir karena representasi yang diurutkan merupakan hasil kerja kognisi mulai dari memahami konsep, mengaplikasikan pengetahuan, mendiskusikan, mengevaluasi, dan akhirnya mengonstruksi konsep ke dalam representasi. Aktivitas pembelajaran tersebut mendukung peningkatan pemahaman konsep. Waldrip, *et.al.*, (2006) menyatakan bahwa selama pembelajaran multi moda representasi berlangsung pembelajar akan berusaha meningkatkan kemampuan daya ingat nya (*memorizing*) serta memahami konsep secara bermakna yang direpresentasikannya dalam format visual dan teks (tulisan) serta menginternalisasi pengetahuan ke dalam kognitifnya. Aktivitas kognitif ini juga membantu peserta didik mengidentifikasi strategi belajarnya dengan mengetahui preferensinya terhadap bentuk representasi.

Fase ke-lima adalah kegiatan presentasi. Kegiatan presentasi merupakan kegiatan mengomunikasikan konsep yang telah disusun berdasarkan kemampuan representasi dan keterampilan berpikirnya. Akurasi representasi konsep yang dikomunikasikan menunjukkan tingkat penguasaan konsep. Pada fase ke-enam aktivitas tinjau ulang (*review*). Aktivitas tersebut berfungsi untuk menyamakan dan mengurangi distorsi perbedaan persepsi dengan dosen. Pada fase ini terjadi asimilasi dan internalisasi konsep yang kuat pada kognisi siswa. Fase ke-tujuh aktivitas evaluasi berfungsi untuk menilai penguasaan konsep yang telah diinternalisasi.

Secara keseluruhan program pembelajaran berbasis multi modal representasi merupakan strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran aktif mampu meningkatkan penguasaan konsep dan prestasi pembelajar, dan meningkatkan interaksi peserta didik dengan temannya atau dengan pengajar/guru dan menambah pengetahuan baru serta merefleksikan hasil proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang menyajikan semua konsep dalam bentuk representasi secara satu arah (*teacher-centered*) hanya memfokuskan pemahaman konsep fungsi atau fisiologi organ tanpa menekankan pada struktur

dan perilaku organ tersebut. Kondisi ini menyebabkan peserta didik menjadi terbebani karena menyebabkan terjadinya *over load cognitive*. Menurut Mayer (2005) kondisi ini akan menyebabkan peserta didik harus bekerja keras memproses informasi, mengingat, membuat asosiasi, menghubungkan fakta dengan pengetahuan awal nya.

#### 4. Kesimpulan

Implementasi program pembelajaran berbasis multi representasi berpengaruh dalam meningkatkan penguasaan konsep Sistem Saraf pada perkuliahan Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia.

#### Daftar Pustaka

- Ainsworth (1999) Ainsworth, S (1999). "The Function of Multirepresentations". *Computer & Education*. 33(2-3).
- Ainsworth, S (2006). "Learning by Constructing Self-explanation Diagrams" *Computer & Education*. 32.
- Bransford, Brown & Cocking, (2000). *How People Learn Brain, Mind, Experience and School*. Tersedia di <http://www.colorado.edu/MCDB/LearningBiology/readings/How-people-learn.pdf>.
- Bilton, N., Logan, P., Rae, J., & Maynard, G. (2017). Uncovering assumptions about the introduction of concept mapping to first year students of Anatomy and Physiology. In *STARS Conference Proceeding*.
- Eilam, B., and Yael Poyas. (2010). "External Representations in Biochemistry". *International Journal of Science Education*. 31, (2).
- Hegarty. (2004). Diagram in the mind and in the world: Relations between internal and external visualization: *Diagrammatic representation and inferences: Lecture notes in artificial intelligence*. Springer.
- Hoffler & Leutner, (2010). The influence of visual cognitive style when learning from instructional animations and static pictures. *ScienceDirect: Learning and*

- Individual Differences*. 20. 479-483.  
Tersedia di:  
[www.elsevier.com/locate/locate](http://www.elsevier.com/locate/locate)
- Kozma, R., & Russell, J.(2005). Students becoming chemists: Developing representational competence, In J. K. Gilbert (Ed), *Visualization in science education* (pp. 121-146). Dodrecht, the Netherlands: Springer.
- Mayer, R.E. (2003). "The Promise of Multimedia Learning: Using The Same Instructional Design Methods Across Different Media". *Journal of Learning and instruction*, 13, (2).
- Meltzer, 2001 Meltzer, D.E. 2001. "The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: a possible 'hidden variable' in diagnostic pretest scores." Submitted to Physics Ed.  
Res.Supplement to Am. J. Phys.;;  
online as ref. 5 at  
<<http://www.physics.iastate.edu/per/articles/index.html>>.
- Nazir, (1980). Metode Penelitian. Jakarta : Yudistira.
- Rapp, 2013 Rapp & Kurby. (2008). The "ins" and "outs" of learning: Internal representations and internal visualizations. IN J. K. Gilbert, M. Reiner, & M. Nakhlekh (Eds.). *Visualization: theory and practice in science education* (pp. 29-52). Dordrecht, The netherlands: Springer.
- Thorndyke & Stasz, 1980; dan Larkin & Simon, 1987.
- Tsui.C.Y., dan Treagust, (2013). *Multiple Representation in Biological Education*. Dodrecht. The Netherlands: Springer.
- Tversky dan Morision, (2002). Animation: Can it facilitate? *International Journal of Human Computer Studies*, 57, 247-262.
- Waldrip, and Prain, (2006). An exploratory study of teachers` and students` use of multi-modal representations of concepts in primary school. *International Journal of Science Education*. 28 (15) 1843-1866.

# Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pengembangan Kreativitas Guru PAUD di Abad 21

Dwi Wahyuning Haryanto  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: dwiwahyuning82@gmail.com

## **Abstract**

*The 2013 curriculum for early childhood is a reference for educators and managers to develop a curriculum of early childhood units. In the curriculum the educator must be able to think creatively so that learning is not boring and become an inspirational class in the educational environment parallel. Educators who have high creativity will affect the growth and development of early childhood in accordance with the stages of his age. The targets of the curriculum guide 13 are early childhood teachers, PAUD, PAUD supervisors and overseers, and stakeholders of various elements. Efforts that can be made by the teacher to bring out the creative soul of the child is the educator provides tools and materials that can be used in various ways, allowing the child to play in his or her own way, not giving instructions and limitations when the child is creative and working, allowing the child to solve the problem in front of him and produce a different work than usual. PAUD educators are human resources needed to answer the challenges of the 21st century are people who have skills in life and career, learning skills that include 4C namely: critical thinking, communication, collaboration, creativity and mastering skills of information technology and media. The important thing that must be understood together that having knowledge alone can not help someone's existence if not supported by creative ability, critical thinking and character. To be an educator who has a high creativity in the 21st century is expected that his human resources have some skills that must be mastered in order to achieve an interesting learning and minimize boredom of children.*

**Keywords:** curriculum 2013, creativity, early childhood teacher

## **Abstrak**

Kurikulum 2013 untuk anak usia dini merupakan acuan bagi pendidik dan pengelola untuk mengembangkan kurikulum satuan PAUD. Dalam kurikulum tersebut pendidik harus mampu berpikir kreatif agar pembelajaran tidak membosankan dan menjadi kelas inspirasi dalam lingkungan pendidikan seajarnya. Pendidik yang memiliki daya kreativitas tinggi akan berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sesuai dengan tahapan usianya. Sasaran dari pedoman Kurikulum 13 adalah guru anak usia dini, pengelola satuan PAUD, pengawas dan penilik PAUD, serta pemangku kepentingan dari berbagai unsur. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk memunculkan jiwa kreatif anak adalah pendidik menyediakan alat dan bahan yang dapat digunakan dengan berbagai cara, membolehkan anak bermain dengan caranya sendiri, tidak banyak memberikan instruksi dan pembatasan pada saat anak berkreatifitas dan berkarya, membolehkan anak mencoba mengatasi masalah yang di hadapinya dan menghasilkan karya yang berbeda dari biasanya. Pendidik PAUD merupakan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam menjawab tantangan abad 21 adalah manusia yang memiliki keterampilan dalam kehidupan dan karir, keterampilan dalam belajar yang mencakup 4C yaitu : critical thinking, communication, collaboration, creativity dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan media. Hal penting yang harus dipahami bersama bahwa memiliki pengetahuan semata tidak mampu membantu eksistensi seseorang apabila tidak di dukung dengan kemampuan kreatif, berpikir kritis dan berkarakter. Untuk menjadi seorang pendidik yang punya daya kreativitas tinggi di abad 21 diharapkan SDM nya memiliki beberapa keterampilan yang harus dikuasai demi tercapainya pembelajaran yang menarik dan meminimalisir kebosanan anak.

**Kata kunci:** kurikulum 2013, kreativitas, guru paud

## 1. Pendahuluan

### Latar belakang

Tantangan kehidupan pada era globalisasi saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini di Indonesia. Pola pikir manusia juga akan berkembang mengikuti zamannya, kemajuan teknologi dan komunikasi sangat menunjang dalam kehidupan sehari-hari atau sebagian besar aktivitas yang dilakukan. Sebagai guru anak usia dini di abad 21 dituntut menjadi sumber daya manusia yang mempunyai daya saing dalam berbagai hal, terutama bagaimana harus menyampaikan pembelajaran yang menarik dan selalu membangkitkan minat belajar anak dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan data dari UNESCO dalam buku 10 pedoman penerapan kurikulum 2013 (2015) posisi penerapan PAUD di Indonesia menduduki peringkat 45 dari 45 negara lain di dunia, sedangkan untuk kualitas PAUD berada pada urutan 44 satu tingkat di atas India. Dari data tersebut dapat dilihat bagaimana rendahnya layanan PAUD di Indonesia yang akan memberi kontribusi besar terhadap jenjang pendidikan selanjutnya. Alasan itulah pendidikan anak usia dini di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih agar layanan dan kualitasnya meningkat.

Layanan PAUD di Indonesia memiliki kekhasan dalam cakupan pembagian rentang usia 0-6 tahun berbeda dengan beberapa negara yang menggunakan rentang usia 0 – 8 tahun berdasar perkembangan otak anak mencapai 80%. Masa itu disebut dengan usia emas atau golden ages dimana usia 0-8 tahun merupakan masa yang sangat baik untuk mendapatkan stimulasi. Bagaimana anak akan mendapat stimulus yang optimal berasal dari pemberi stimulusnya. Jika di rumah anak mendapatkan dari keluarganya di sekolah akan mendapat dari pendidik sebagai orang tua kedua yang telah diberi kepercayaan oleh orang tuanya dalam menitipkan putra-putri di lembaganya.

Pelayanan dan kualitas PAUD yang baik tidak lepas dari peran guru atau sumber daya manusia pengajarnya. Pada abad 21 pendidik punya tantangan dan pemikiran lebih dalam menciptakan suasana yang nyaman dalam setiap kegiatannya, arti nyaman disini tidak selalu dengan sekolah yang mahal fasilitas penuh

dengan gedung yang megah melainkan bagaimana anak merasa nyaman dalam setiap kegiatannya. Dengan kemajuan teknologi dan komunikasi di abad ini anak sudah banyak mengenal berbagai alat teknologi canggih, jika pendidik tidak mampu mengemas setiap kegiatan dengan baik anak akan cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan yang ada karena akan berpikir bahwa mainan dirumah jauh lebih menarik. Salah satu alasan anak nyaman adalah tertarik dalam setiap kegiatan yang disiapkan oleh guru, di sinilah tugas pendidik untuk berkreasi dalam mengolah pembelajaran agar anak tidak merasa bosan. Guru harus terus berinovasi dengan teknologi tepat guna sesuai dengan perkembangan anak tanpa harus meninggalkan nilai-nilai untuk pendidikan karakter anak.

Latar belakang di atas menjadi alasan penulis untuk membahas lebih jauh mengenai implementasi kurikulum 2013 dalam mengembangkan kreatifitas guru anak usia dini di abad 21.

### Rumusan masalah

Bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam mengembangkan kreativitas guru paud di abad 21?

### Tujuan penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan mengetahui pentingnya implementasi kurikulum 2013 dalam mengembangkan kreativitas guru paud di abad 21

## 2. Kajian Pustaka

Permendiknas No. 146, tahun 2014 menyatakan pengertian Kurikulum dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 PAUD yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2014/2015 mencakup 2 dimensi kurikulum yaitu dimensi pertama (rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran) dan dimensi

kedua yaitu cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Karakteristik kurikulum 2013 PAUD yaitu mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi 6 aspek ( nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni) yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan; menggunakan pembelajaran yang tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan; menggunakan penilaian autentik dalam memantau perkembangan anak; memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran. Tujuan kurikulum 2013 untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan dalam menempuh pendidikan selanjutnya.

Menurut Gallagher (dalam Ujianti 2017) kreativitas adalah proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya. Menurut Schlichter (dalam Ujianti, 2017) menjelaskan bahwa kreativitas itu berpikir divergen (*divergent thinking*) ada 4 hal yakni : *think of many ideas (fluency)*, *think of varied ideas (flexibility)*, *think of unusual ideas (originality)*, and *add to their ideas to make them better (elaboration)*. Beberapa hal diatas mencakup aspek menghasilkan ide, keluwesan (fleksibel), keaslian dan kemampuan untuk memberikan penjelasan terhadap ide yang diberikan.

Ciri-ciri kreativitas menurut Supriadi (dalam Ujianti 2017) dapat dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif meliputi orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi sedangkan ciri non kognitif motivasi sikap dan kepribadian kreatif.

Peran dan fungsi guru menurut Mulyasa 2015 sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta mensejahterakan masyarakat, kewajiban negara dan bangsa. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut : Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya, Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik, fasilitator yang selalu siap

memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya, memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya, memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab, membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar, mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya, mengembangkan kreativitas, menjadi pembantu ketika diperlukan. Tuntutan tersebut harus dipenuhi dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young (1988), didikan tertentu Manan (1990), serta Yelon dan Weinstein (1997) dalam Mulyasa (2015) dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator.

Menurut Mulyasa 2015, Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Dari fungsi sebagai pendorong kreativitas guru harus berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilai bahwa kreativitas menunjukkan bahwa yang dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang dikerjakan sebelumnya dan apa yang akan dikerjakan masa mendatang tidak lebih baik dari sekarang. Menciptakan pembelajaran yang kreatif diperlukan berbagai keterampilan di antaranya adalah keterampilan membelajarkan dan keterampilan mengajar.

Dalam 10 pedoman penerapan kurikulum 2013 pendidik PAUD merupakan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk tantangan abad

21 adalah manusia yang memiliki keterampilan dalam kehidupan dan karir, keterampilan dalam belajar yang mencakup 4C yaitu : *critical thinking, communication, collaboration, creativity* dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan media. Hal penting yang harus dipahami bersama bahwa memiliki pengetahuan semata tidak mampu membantu eksistensi seseorang apabila tidak di dukung dengan kemampuan kreatif, berpikir kritis dan berkarakter

### 3. Pembahasan

#### Kurikulum

Kurikulum PAUD adalah seperangkat pedoman yang menjadi acuan bagi pendidik dalam mendidik anak-anak usia dini di lembaga PAUD. Kurikulum yang dipakai sebelum kurikulum 2013 adalah kurikulum 2006 atau sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan / KTSP. Adapun perbedaan dalam pencapaian perkembangan berbeda 1 aspek yaitu seni yang tidak dimiliki pada kurikulum 2006. Arah pengembangan kurikulum 2013 adalah penguatan proses menggunakan pendekatan saintifik dan penekanan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan, berpikir logis, sistematis dan kreatif.

Arah kurikulum PAUD sebagai *blue print* yang berisi rencana dan implementasi sebuah program untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak dalam menyiapkan pendidikan selanjutnya melalui pengembangan belajar yang bermakna, menarik dan berkualitas tinggi. Salah satu asas pengembanan dan implementasi kurikulum PAUD akan terus dilakukan lewat penyebaran praktik baik dan inovasi di satuan-satuan pendidikan.

#### Kreativitas Guru PAUD

Menurut Campbell (dalam Yus Anita, 2011) mengemukakan kreativitas dilihat dari dimensi produk sebagai suatu ide atau pemikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat di mengerti.

Pendidik PAUD dituntut kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendukung kreativitas guru sebagai

implementasi kurikulum 2013. Pendidik harus dapat menciptakan pembelajaran yang menarik bagi anak dengan daya kreativitasnya. Salah satu tantangan implementasi kurikulum 2013 PAUD adalah meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru, guru pendamping, dan pengasuh PAUD melalui pendidikan dan pelatihan secara besar-besaran dengan tetap menjaga kualitas dengan melibatkan semua mitra yang potensial salah satunya dengan daya kreativitas pendidiknya.

#### Implementasi Kurikulum 2013

PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut ( UU No. 20/2003, Bab 1 pasal 1 butir 2014).

Standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam permendikbud No. 137, Bab VII, Pasal 24 berisi : pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, pengasuhan dan perlindungan; pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping dan guru pendamping muda; pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang dipersyaratkan, sehat jasmani, rohani/mental, dan sosial. Kompetensi guru PAUD merupakan seperangkat sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (permendikbud 137/2014, pasal 25).

Kesiapan pendidik atau guru PAUD dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD harus mampu menghadapi tantangan globalisasi serta kemajuan teknologi dan komunikasi terhadap pergeseran paradigma belajar di abad 21 dengan model pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, mampu merumuskan masalah (menanya bukan menjawab), melatih berpikir analisis (mengambil keputusan bukan

berfikir mekanistik), menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi menyelesaikan masalah.

Beberapa hal di atas pendidik atau guru PAUD dituntut untuk berpikir luas mengikuti perkembangan jaman tetapi tidak meninggalkan pendidikan karakter bagi anak yaitu dengan meningkatkan daya kreativitas dan berinovasi dalam menyampaikan pembelajaran agar tidak tergeser oleh alat-alat teknologi yang semakin canggih sesuai dengan budaya bangsa. Permendiknas No 16 tahun 2007 (dalam Ain Risa N 2015) menjelaskan bahwa kompetensi inti guru harus mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sehingga kreativitas guru dalam mengembangkan media melalui gadget secara kreatif dan inovatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

#### 4. Kesimpulan

Mengembangkan kreativitas guru PAUD merupakan salah satu penguatan proses pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013. Pendidik dituntut untuk berfikir luas salah satunya dengan meningkatkan kreativitas dan selalu berinovasi dalam pembelajaran agar 6 aspek perkembangannya tercapai. Pencapaian aspek tersebut terdapat dalam karakteristik kurikulum 2013 PAUD yaitu mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi 6 aspek (nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni). Menurut Campbell (dalam Yus A, 2011) mengemukakan kreativitas dilihat dari dimensi produk sebagai suatu ide atau pemikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat di mengerti. Pendidik PAUD dikatakan kreatif jika menghasilkan produk sebagai ide atau pemikiran yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat di mengerti oleh anak didik dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

Pendidik PAUD yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan abad 21 adalah manusia yang memiliki keterampilan dalam kehidupan dan karir, keterampilan dalam belajar yang mencakup 4C yaitu : critical thinking, communication, collaboration, creativity dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan media. Pendidik harus bisa menyajikan

pembelajaran semenarik mungkin dengan daya kreativitas yang tinggi menggunakan kemajuan teknologi yang ada tanpa mengurangi pendidikan karakter untuk anak. Bagaimana mengemas sebuah pembelajaran di zaman yang serba canggih dengan tetap mengutamakan penanaman pendidikan karakter untuk menyiapkan generasi penerus pada pendidikan selanjutnya. Kesiapan pendidik atau guru PAUD dalam implementasi kurikulum 2013 PAUD harus mampu menghadapi tantangan globalisasi serta kemajuan teknologi dan komunikasi terhadap pergeseran paradigma belajar di abad 21 dengan model pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, mampu merumuskan masalah (menanya bukan menjawab), melatih berpikir analisis (mengambil keputusan bukan berfikir mekanistik), menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 ada beberapa tantangan yang harus dihadapi yaitu menyelaraskan antara Standar Nasional PAUD dengan Kurikulum 2013 PAUD, termasuk dalam hal pembagian kategori menurut umur biologis atau umur perkembangan, mengutamakan pelaksanaan prinsip pembelajaran PAUD sebagai acuan utama para pendidik dan pengelola, serta menyederhanakan beban administrasi guru dalam pelaporan dan evaluasi serta penilaian hasil belajar.

#### Daftar Pustaka

- 10 Pedoman Penerapan Kurikulum 2013. 2015. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Buku Materi Seminar Nasional Kurikulum Paud* (Substansi, Tinjauan dan Implementasi). 2015. Yogyakarta : Himpaudi DIY
- Cahyaningrum, Eka S. 2015. *Mengembangkan Kreativitas Kepemimpinan dalam Pengelolaan di Lembaga Pendidikan*



*Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak UNY. IV (2) : 640-645

- Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- PERMENDIKBUD Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ujianti, Putu R, dkk. 2017. *Pengaruh Strategi Permainan Imajinatif Terhadap Kreativitas Anak Kelompok B Gugus III Kecamatan Buleleng*. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha (Volume 5. No. 2 – Tahun 2017)
- Yus, Anita, dkk. 2011, *Penggunaan Mind Mapping berbasis information technology dalam mata kuliah pendekatan dan strategi pembelajaran AUD untuk meningkatkan kreativitas*. Medan : FIP Unimed, Artikel Scholar.

# Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Menumbuhkan Karakter Generasi Digital di Sekolah Dasar

Fitri Indriani<sup>1</sup> dan Nur Intan Septiani<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan

email: <sup>1</sup>fitrimusi2013@gmail.com, <sup>2</sup>nurintan6844@gmail.com

## Abstrak

Generasi digital merupakan generasi yang fasih teknologi, intens berkomunikasi, dan *multitasking*. Gaya hidup generasi digital cenderung individualis, kurang berkomunikasi secara verbal, konsumtif, dan suka yang serba-instan, serba-mudah, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses. Implementasi pembelajaran abad 21 menjadi penting, dalam rangka menumbuhkan karakter generasi digital. Dalam penerapannya pembelajaran abad 21 dilaksanakan secara tematik integratif dengan pendekatan saintifik. Adapun penilaiannya dilakukan secara otentik yakni tes dan non tes. Proses pembelajaran abad 21 mengedepankan pendidikan karakter (*soft skills*) dengan pembelajaran aktif, inovatif dan kreatif. Di mana siswa didorong mencari tahu bukan diberi tahu dan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Pembelajaran abad 21 bertujuan menumbuhkan nilai karakter agar mampu menghadapi tantangan hidup di era global. Adapun karakter yang tumbuh pada generasi digital melalui pembelajaran abad 21 antara lain; religius, mandiri, nasionalisme, integritas dan gotong royong. Kelima nilai tersebut ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran kontekstual dan keteladanan guru. Adapun strategi pembelajaran kontekstual antara lain; (1) pembelajaran berbasis masalah; (2) pembelajaran kooperatif; (3) pembelajaran berbasis proyek; (4) pembelajaran pelayanan; (5) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi pembelajaran tersebut dapat memberikan *naturrant effect* pengembangan karakter peserta didik.

**Kata kunci:** generasi digital, pembelajaran abad 21, nilai karakter.

## 1. Pendahuluan

Pada era globalisasi, teknologi informasi berkembang sangat cepat. Suka tidak suka kita akan terlibat di dalamnya. Para generasi Indonesia hampir 90% sangat fasih teknologi baik di pedesaan hingga perkotaan, mulai dari usia anak-anak hingga usia dewasa. Generasi saat ini, sebagian orang menyebutnya dengan generasi digital. Generasi digital merupakan generasi yang hidup di era kemajuan teknologi yang lahir pada tahun berkisar 2000-2010. Di mana mereka ini dapat dengan mudah dan cepat mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik kebutuhan dalam pendidikan maupun kebutuhan dalam kesehariannya. Karakter generasi digital sangat fasih teknologi, intens berkomunikasi, dan *multitasking*.

Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut, pola pendidikan perlu dilakukan revitalisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan

generasi digital. Tentu pendidikan yang hanya berorientasi kognitif, tidak akan mampu mengantar generasi digital bertahan hidup dan *survive* di lingkungannya. Karena generasi digital akan mudah tergerus oleh arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang kemudian berdampak pada perubahan perilaku ke arah yang negatif seperti kurangnya rasa kepedulian terhadap sesama, tidak mandiri, *Bullying*, berkata kasar, berbohong, mengejek, menghina, pertengkaran, sulit diatur dan tidak disiplin.

Berbagai sikap negatif tersebut, perlu diatasi. Salah satunya dengan mengimplementasikan pembelajaran abad 21 dalam rangka menumbuhkan karakter generasi digital. Dengan diterapkannya pembelajaran abad 21, diharapkan karakter siswa dapat tumbuh dan berkembang sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di era global. Bertolak dari hal tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih lanjut

dan dituangkan dalam bentuk tulisan dengan judul “ Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Menumbuhkan Karakter Generasi Digital di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran abad 21 di sekolah dasar dan mengidentifikasi nilai karakter generasi digital yang dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran abad 21 di sekolah dasar.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai referensi diperoleh beberapa informasi sebagai berikut:

### a. Implementasi Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar

Implementasi pembelajaran abad 21 di sekolah dasar dilaksanakan dengan *student sentered* dengan pendekatan tematik integratif berbasis saintifik dan mengedepankan pendidikan karakter (*soft skills*). Dalam pembelajarannya siswa didorong aktif, kreatif dan inovatif.

Dilaksanakannya pembelajaran *student sentered* di sekolah dasar karena pembelajaran abad 21 memiliki prinsip bahwa pembelajaran harus; (1)berpusat pada siswa; (2) bersifat kolabortif; (3) kontekstual; (4) dan terintegrasi dengan masyarakat. Dalam hal ini guru tidak lagi menjadi satu-satunya sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator. (Zubaida, 2016: 1).

Selain prinsip-prinsip di atas, pembelajaran abad 21 juga menawarkan empat pilar sebagai strategi pembelajarannya yaitu; (1) *learning to believe and to convince the almighty God* (belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), (2) *learning to know* (belajar untuk memahami dan menghayati), (3) *learning to do* (belajar untuk melaksanakan dan berbuat secara efektif), (4) *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain), (5) *learning to be* (belajar untuk membangun dan menemukan jati diri atau berkarakter) (Chairul Anwar, 2014: viii). Pilar-pilar pembelajaran abad 21, sangat sejalan dengan tujuan pendidikan

nasional Indonesia yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2014: 7).

Pendekatan tematik integratif digunakan dalam pembelajaran karena dengan pertimbangan bahwa siswa sekolah dasar dalam memandang segala sesuatu masih bersifat holistik dan dalam berpikirnya bersifat konkrit. Sehingga pembelajaran di SD memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan sekolah tingkat lanjutan yaitu konkret, integratif dan heararkis (Wiyani, 2013: 150). Adapun saintifik dijadikan basis dalam pembelajaran bertujuan agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan ilmiah yakni mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. (Maryani dan Fatmawati, 2015: 2). Dengan diterapkan saintifik dalam pembelajaran, maka siswa mampu: berpikir kritis; memecahkan masalah; meta kognisi; berkomunikasi; berkolaborasi; inovasi dan kreasi; serta literasi informasi (Zubaida, 2016: 1).

Basis saintifik menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar (Sudarmin, 2015: 34). Dalam pembelajaran saintifik, guru dituntut mampu; (1) menyajikan atau mengajak peserta didik mengamati fakta atau fenomena secara langsung; (2) memfasilitasi diskusi dan tanya jawab dalam menemukan konsep prinsip, hukum dan teori; (3) mendorong peserta didik aktif mencoba melalui kegiatan eksperimen; (4) memaksimalkan pemanfaatan teknologi dalam mengelola data, mengembangkan penalaran dan memprediksi fenomena; (5)

memberi kebebasan dan tantangan kreativitas dalam mengkomunikasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki melalui presentasi atau unjuk karya. (Sudarmin, 2015: 34).

Proses pembelajaran pendekatan saintifik berupaya menyentuh tiga ranah yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Ranah sikap menggamit transformatif substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa” (Sudarmin, 2015: 34). Dengan dimiliki ketiga ranah tersebut, setidaknya pesertanya didik lebih produktif, kreatif, inovatif dan afektif.

Sistem penilaian dalam pembelajaran abad 21 menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik digunakan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi. Baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Dalam penilaian otentik, dilaksanakan melalui tes dan non tes. Penilaian dengan tes dilakukan secara lisan, terbuka dan tertulis. Tes dalam bentuk tertulis dapat dilakukan dengan beragam bentuk soal seperti pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, jawaban singkat, dan uraian. Adapun penilaian non tes dilakukan dengan pengamatan sikap dan keterampilan peserta didik. Pada penilaian sikap, para guru menggunakan rubrik penilaian dalam bentuk uraian yang ditampilkan selama proses kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Ada beberapa bentuk dari penilaian sikap antara lain; observasi dengan menggunakan bentuk daftar cek dan bentuk skala penilaian; penilaian diri; penilaian antar peserta didik dan jurnal. Adapun bentuk penilaian keterampilan antara lain; penilaian kinerja atau praktik; proyek; dan portofolio.

## **b. Nilai Karakter yang Ditumbuhkan Melalui Pembelajaran Abad 21**

Berdasarkan bentuk dan model yang diterapkan dalam pembelajaran abad 21, secara garis besar, terdapat lima nilai karakter yang ditumbuhkan pada generasi digital antara lain;

### **1) Nilai religius**

Nilai religius merupakan nilai yang mengarahkan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah. Karena tujuan dari hasil pembelajaran bermuara pada beriman dan bertakwa. Dalam hal ini nilai religius memiliki tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

### **2) Nilai nasionalis**

Nilai nasionalis merupakan nilai yang mencerminkan kepedulian, kesetiaan dan penghargaan, baik dalam berpikir, bersikap maupun dalam berbuat. Dalam pembelajaran siswa ditumbuhkan nilai rela berkorban, unggul dan berprestasi serta cinta tanah air.

### **3) Nilai mandiri**

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Melalui proses pembelajaran siswa didorong bekerja keras, tidak mudah menyerah, punya daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan punya motivasi belajar sepanjang hayat.

### **4) Nilai gotong royong**

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama. Dalam pembelajaran siswa didorong kerja sama, berempati, dan selalu bermusyawara untuk mufakat.

### **5) Nilai integritas**

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku peserta didik agar dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakan serta punya sikap tanggungjawab dalam menyelesaikan pekerjaan. Dalam pembelajaran siswa didorong untuk

bersikap jujur, cinta pada kebenaran, setia, dan tanggung jawab.

Kelima nilai karakter tersebut, ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa dan karsa), serta psikomotor (olahraga). Adapun strategi pembelajaran kontekstual antara lain; (1) pembelajaran berbasis masalah; (2) pembelajaran kooperatif; (3) pembelajaran berbasis proyek; (4) pembelajaran pelayanan; (5) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi pembelajaran tersebut dapat memberikan *naturrant effect* pengembangan karakter peserta didik. (Wiyani, 2013: 92).

Untuk mencapai hasil yang komprehensif, penanaman nilai karakter perlu dilakukan secara sistemik dalam pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti hingga penutup pembelajaran. Dan harus menggambarkan tiga pilar karakter sebagaimana yang ditawarkan oleh Lickona yakni *moral knowing*, *moral loving* atau perasaan tentang moral dan *moral doing* atau *acting* atau perbuatan bermoral (Lickona, 2012: 81-82). Sukses dan tidaknya penanaman nilai karakter sangat bergantung pada ada dan tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* (Majid dan Andayani, 2011).

Dengan demikian, penanaman nilai karakter dilakukan secara terintegrasi dan tidak boleh dikotomik. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara mengatakan penanaman nilai karakter harus menyentuh tiga ranah yakni olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. (Kemendikbud, 2016: 6). Penanaman nilai karakter pada generasi digital secara olah pikir, mereka menjadi individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Secara hati, menjadi individu yang memiliki keruhanian mendalam, beriman dan bertakwa. Secara olah rasa dan karsa, agar generasi digital menjadi individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Adapun dari

sisi olah raga, menjadi individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga Negara ((Kemendikbud, 2016: 7).

Selain terinternalisasi dalam pembelajaran, nilai karakter juga dapat ditumbuhkan melalui majamen kelas, sebagai berikut:

- 1) Guru menjadikan dirinya sebagai contoh/model karakter yang baik bagi peserta didik.
- 2) Guru menciptakan situasi kelas yang berakhlak mulia dan bermoral.
- 3) Guru mempraktikkan disiplin moral di kelas dan di sekolah.
- 4) Guru menciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang demokratis/egaliter.
- 5) Guru mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui mata pelajaran yang diajarkan.
- 6) Guru melaksanakan pembelajaran yang bersifat kooperatif/ kerja kelompok untuk membangun *teamwork* yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis dan lincah.
- 7) Guru menanamkan kata hati (kesadaran dan kewajiban hati nurani) dan berupaya secara nyata mempersiapkan peserta didiknya untuk menghadapi masa depan.
- 8) Guru melakukan refleksi moral melalui bacaan, tulisan, diskusi, latihan dan sebagainya.
- 9) Guru mempelajari cara-cara untuk mengatasi konflik agar dapat memiliki kemampuan dan komitmen untuk mengatasi konflik dengan cara yang adil dan damai.
- 10) Guru bekerja sama dengan guru-guru lain sebagai mitra dalam pengembangan karakter dirinya dan karakter peserta didik (Maksudin, 2013: 138-139).

Nilai karakter dapat diperoleh melalui dua jalur yaitu jalur otak dan jalur hati. Jalur otak berkenaan dengan fungsi akal (pikiran) dan jalur hati berkenaan dengan fungsi rasa (perasaan). Dua jalur ini didasari pada setiap diri peserta didik dapat memperoleh nilai melalui "pintu" panca indra yang diikuti oleh tatanan berpikir logis-empiris, dan nilai juga dapat diperoleh melalui jalur "pintu" non- indra seperti intuisi atau wawasan yang diikuti tatanan perasaan mistis. Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, diikuti oleh sikap

kemudian melahirkan keyakinan dan disusul kesadaran. (Maksudin, 2009: 33).

Dengan demikian, nilai karakter yang ditumbuhkan dalam pembelajaran tidak saja sebatas mengenal nilai-nilai kepada peserta didik, namun juga perlu ada penanaman lewat pembiasaan dan ketauladanan agar nilai karakter yang dikembangkan betul-betul mengkristal dalam diri anak. Di mana nilai karakter yang mengkristal itu kelak berfungsi sebagai filter terhadap nilai yang bertentangan sehingga peserta didik memiliki ketahanan mental dan moral dalam menghadapi tantangan hidup dikemudian hari.

### 3. Kesimpulan

Generasi digital merupakan generasi yang fasih teknologi, intens berkomunikasi, dan *multitasking*. Gaya hidup generasi digital cenderung individualis, kurang berkomunikasi secara verbal, konsumtif, dan suka yang serba-instan, serba-mudah, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses.

Implementasi pembelajaran abad 21 menjadi penting, dalam rangka menumbuhkan karakter generasi digital, yang dalam penerapannya dilaksanakan secara tematik integratif dengan pendekatan saintifik dengan mengedepankan pendidikan karakter melalui pembelajaran aktif, inovatif dan kreatif. Di mana siswa didorong mencari tahu bukan diberi tahu dan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Adapun penilaiannya dilakukan secara otentik yakni tes dan non tes.

Pembelajaran abad 21 bertujuan menumbuhkan nilai karakter agar mampu menghadapi tantangan hidup di era global. Adapun nilai karakter yang tumbuhkan pada generasi digital melalui pembelajaran abad 21 antara lain; religius, mandiri, nasionalisme, integritas dan gotong royong. Kelima nilai tersebut ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran kontekstual dan keteladanan guru. Adapun strategi pembelajaran kontekstual antara lain; (1) pembelajaran berbasis masalah; (2) pembelajaran kooperatif; (3) pembelajaran berbasis proyek; (4) pembelajaran pelayanan; (5) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi pembelajaran tersebut dapat

memberikan *naturrant effect* pengembangan karakter peserta didik

### Daftar Pustaka

- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Fiolosofis*, Yogyakarta: Suka Press.
- Kemendikbud. 2016. Modul Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, tanpa kota, tanpa penerbit.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksudin. 2009. *Pendidikan Nilai Komprehensif: teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.
- Maryani, Ika dan Laila Fatmawati. 2015. *Pendekatan Saintific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sudarmin. 2015. *Model Pembelajaran Inovatif Kreatif: Model PAIKEM dalam Konteks Pembelajaran dan Penelitian Sains Bermuatan Karakter*, Unnes: Swadaya Manunggal.
- Undang-Undang. 2014. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Syamsu dan Nani M.Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zubaidah, Siti. 2016. Keterampilan Abad ke - 21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran, *Makalah*, disampaikan seminar nasional dengan tema “ Isu-Isu Strategis Pembelajaran

MIPA Abad 21” pada tanggal 10 Desember di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat.

# Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Siswa pada Pelaksanaan Praktikum Materi Jamur di Kelas X SMA

Jumi Supriyati<sup>1</sup>, Mohammad Joko Susilo<sup>2</sup>, Nani Aprilia<sup>2</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: jumijuara@gmail.com

## Abstract

*The lack of psychomotor aspects assessment instruments used in the evaluation process in learning results in the possibility of teachers in the psychomotor aspect assessment by simply relying on their memory to assess the skills of learners. The development of this instrument is limited to one material that is mushroom material. This study aims to determine the stages in the development of student psychomotor assessment instruments and to determine the quality of psychomotor assessment instruments that have been developed. The method used in this study is Research and Development (R & D), which refers to the 4-D model. Stages of research is only done in three stages Define , Design , and Development . Data collection techniques in the form of observation and questionnaire. Data analysis used qualitative and quantitative descriptive analysis. The result of the research shows that the developed psychomotor assessment instrument is feasible to be used as an instrument in the assessment of students' learning outcomes with good category. Based on the assessment of the experts, teachers, and peers, the psychomotor assessment instrument gets a good category. In small-scale trials taken at random, overall get good categories with a percentage of 95.75%. A good response is also shown in large-scale trials with a percentage of 91.5%.*

## Abstrak

Kurangnya instrumen penilaian aspek psikomotorik yang digunakan dalam proses evaluasi dalam pembelajaran mengakibatkan adanya kemungkinan guru dalam penilaian aspek psikomotor dengan hanya mengandalkan ingatannya untuk menilai keterampilan peserta didik. Pengembangan instrumen ini terbatas pada satu materi yaitu materi jamur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan dalam pengembangan instrumen penilaian psikomotorik siswa dan untuk mengetahui kualitas dari instrumen penilaian psikomotorik yang telah dikembangkan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Research and Development (R&D), yang mengacu pada model 4-D. Tahapan penelitian hanya dilakukan dalam tiga tahapan yaitu Pendefinisian (Define), Perancangan (Design), dan Pengembangan (Develop). Teknik pengumpulan data berupa observasi dan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan instrumen penilaian psikomotorik yang dikembangkan layak untuk digunakan sebagai instrumen dalam penilaian hasil belajar peserta didik dengan kategori baik. Berdasarkan penilaian dari ahli, guru, dan teman sejawat, instrumen penilaian psikomotorik mendapat kategori baik. Pada uji coba skala kecil yang diambil secara acak, secara keseluruhan mendapatkan kategori baik dengan presentase sebesar 95,75%. Respon yang baik juga ditunjukkan pada uji coba skala besar dengan presentase 91,5%.

**Kata kunci:** Instrumen Penilaian, Psikomotorik, Materi Jamur

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah “Pendidikan Nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang



Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan digunakan untuk acuan atau pedoman pencapaian keberhasilan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Praktikum sebagai salah satu bentuk kegiatan pembelajaran tidak dapat terlepas dari penilaian yang merupakan bagian dari rangkaian suatu proses pembelajaran. Penilaian dalam praktikum tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, melainkan juga menekankan pada aspek sikap dan keterampilan. Praktikum erat kaitannya dengan keterampilan, oleh karena itu salah satu aspek penilaian yang penting dalam praktikum adalah aspek keterampilan (psikomotorik).

Berdasarkan pengalaman di lapangan yang dilakukan pada tanggal 3 Maret hingga 12 Maret 2016 di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, hasil studi melalui wawancara dengan guru pendamping magang dan beberapa guru mata pelajaran biologi yang lain mendapatkan hasil bahwa, adanya permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam laboratorium. Permasalahan tersebut adalah siswa yang tidak dapat menjelaskan hasil pengamatan di laboratorium, kurangnya kemampuan siswa dalam merasionalkan hasil pengamatan, aspek psikomotor yang kurang mendapat perhatian dalam proses penilaian dan guru lebih menitikberatkan pada penilaian ranah kognitif yang dilihat dari hasil praktikum berupa lembar laporan.

Aspek psikomotorik menjadi penting untuk lebih diperhatikan mengingat pada kurikulum 2013, siswa dituntut untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya pada aspek kognitif, melainkan aspek afektif dan psikomotor juga harus dikuasai oleh siswa. Aspek psikomotorik berhubungan dengan anggota tubuh atautindakan yang membutuhkan koordinasi antara saraf dan otot. Tujuan yang bersifat psikomotorik berkaitan dengan pencapaian keterampilan motorik, memanipulasi benda atau objek atau dengan kegiatan-kegiatan yang memerlukan koordinasi otot-otot atau saraf dan anggota badan (Setyosari, 2010).

Berdasarkan struktur kurikulum 2013 mata pelajaran Biologi SMA, materi yang memungkinkan untuk dikembangkan instrumen penilaian dalam kegiatan praktikum banyak terdapat dalam materi di kelas X, XI atau XII. Penelitian pengembangan ini difokuskan untuk mengembangkan instrumen penilaian pada materi Jamur karena berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa materi jamur sering dijadikan materi praktikum, akan tetapi belum ada instrumen penilaian yang komprehensif untuk dijadikan alat penilaian aspek psikomotor pada siswa.

Penilaian merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan metode atau instrumen lainnya yang menyelenggarakan suatu aktifitas tertentu (Hamzah dan Koni, 2013).

Pada prinsipnya penilaian ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang ketercapaian tujuan atau kompetensi yang telah dirumuskan. Dapat dilakukan dengan metode tes baik lisan maupun tertulis atau dengan jenis lain seperti portofolio. Pemilihan jenis bisa mempertimbangkan materi yang diajarkan serta waktu yang akan diberikan kepada siswa (Susilo, 2007).

Kata psikomotorik berhubungan dengan kata “*motor, sensory motor* atau *perceptual motor*”. Jadi ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya (Arikunto, 2009). Pembagian ranah psikomotor yang dikemukakan oleh Trowbridge dan Bybee (Sofyan., 2006) sebagai berikut: a) *Moving* (Bergerak), merupakan kategori ini merujuk pada sejumlah gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi gerakan-gerakan fisik.; b) *Manipulating* (Memanipulasi), merupakan kategori ini merujuk pada aktifitas yang mencakup pola-pola yang terkoordinasi dari gerakan-gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh, misalnya tantang-jari, tangan-mata. c) *Communicating* (berkomunikasi), kategori ini merujuk pada pengertian aktifitas yang menyajikan gagasan dan perasaan untuk

diketahui orang lain. d) *Creating* (Menciptakan), Merujuk pada proses dan kinerja yang dihasilkan dari gagasan-gagasan baru.

Metode praktikum memiliki kelebihan dan kekurangan. Zulfiani dkk., (2009) memaparkan kelebihan dan kekurangan metode praktikum tersebut. Kelebihan metode praktikum antara lain: 1) siswa dirangsang berpikir kritis, tekun, jujur, mau bekerja sama, terbuka, dan objektif; 2) siswa dirangsang untuk memiliki keterampilan proses sains seperti mengamati, menginterpretasi, mengelompokkan, mengajukan pertanyaan, merencanakan percobaan, menggunakan alat dan bahan, mengkomunikasikan dan melakukan eksperimen; 3) siswa belajar secara konstruktif tidak bersifat hafalan, sehingga pemahamannya terhadap konsep biologi bersifat mendalam dan bertahan lama; 4) siswa ditempatkan pada situasi belajar yang penuh tantangan sehingga tidak mudah bosan; 5) siswa terarahkan konsentrasinya pada kegiatan pembelajaran; 6) siswa lebih mudah memahami konsep yang bersifat abstrak; 7) sementara kekurangan metode praktikum yakni sebagai berikut: a) Memerlukan waktu relatif lebih lama; b) Memerlukan alat dan bahan yang cukup dan terkadang sulit ditemukan atau harganya mahal; c) guru harus membuat perencanaan kegiatan eksperimen yang matang, hal ini menuntut guru menguasai konsep yang akan diuji atau dibuktikan dalam kegiatan eksperimen; d) siswa dituntut terlebih dahulu memiliki landasan berpikir, sehingga mengetahui secara jelas tujuannya melakukan eksperimen dan kesimpulan yang diambilnya relevan dengan konsep yang sedang diuji; dan e) cenderung memerlukan ruang khusus (laboratorium), untuk lebih leluasa melakukan eksperimen.

Pemilihan materi jamur yang dipilih untuk dikembangkan instrumen penilaian aspek psikomotorik didasarkan pada hasil wawancara awal bahwa materi ini sering dijadikan materi praktikum di sekolah, tetapi penerapan metode praktikum dalam pembelajaran biologi tidak didukung dengan proses penilaian kemampuan psikomotorik yang efektif. Materi Jamur dalam kurikulum 2013 pada ranah kognitif peserta didik diharapkan dapat menjelaskan jenis

jamur, struktur hifa jamur sedangkan pada ranah psikomotor peserta didik di harapkan dapat membedakan struktur tersebut dengan menggunakan mikroskop dan membuat preparat basah.

## 2. Metode Penelitian

Model R and D yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus 4-D oleh Thingarajan dan Sammel (1974). Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Diseminate* (Penyebaran). Namun, dalam penelitian terbatas hanya sampai pada tahap pengembangan tanpa melanjutkan pada tahap pendiseminasian.



Gambar 1. Tahap Pengembangan Produk

Faktor yang diteliti yaitu berupa kelayakan instrumen dan respon peserta didik. Data diperoleh dengan metode observasi, angket, dan wawancara. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Semua hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian R & D (Research and Development), penelitian yang memiliki desain model 4-D yang terdiri dari empat tahapan pengembangan, namun terbatas hanya pada tiga tahapan penelitian yaitu:

### **Pendefinisian, meliputi:**

*Analisis Awal-Akhir*, dilakukan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar dalam pembelajaran, sehingga dibutuhkan penilaian. Hasil dalam identifikasi masalah berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan metode praktikum dalam pembelajaran biologi tidak didukung dengan proses penilaian kemampuan psikomotorik yang efektif. Maka perlu dikembangkan instrumen penilaian psikomotorik. *Analisis Siswa*, untuk mengetahui kemampuan serta karakteristik siswa. Anak usia SMA termasuk ke dalam usia 14 tahun sampai dewasa yang dicirikan dengan gerakan yang sering dilakukan sehari-hari. Kegiatan praktikum akan sangat membantu siswa memiliki keterampilan psikomotor. *Analisis Tugas*, Hasil dari identifikasi aktifitas tugas didapatkan keterampilan psikomotorik yang perlu dimiliki oleh siswa dalam pelaksanaan praktikum adalah keterampilan mengidentifikasi alat dan bahan secara tepat, menggunakan alat dan bahan, merancang alat, melakukan langkah kerja, mengoperasikan alat, menyikapi kerja menggunakan alat dan bahan dengan teliti, melaksanakan tanggung jawab, membersihkan alat dan tempat bekerja, menjaga keselamatan, mengatur waktu pelaksanaan, dan menganalisis pekerjaan. *Analisis Konsep*, Analisis konsep yang dilakukan meliputi analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk menentukan rencana pembelajaran, analisis sumber belajar untuk mendukung penyusunan dalam mengembangkan instrumen penilaian keterampilan psikomotorik siswa pada pelaksanaan praktikum.. *Spesifikasi Tujuan Pembelajaran*, Perumusan tujuan disesuaikan dengan kompetensi dasar keterampilan yaitu bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam mengamati struktur hifa jamur yang tumbuh pada tempe, roti, dan kulit buah. Mampu mengidentifikasi bagian-bagian hifa pada hasil gambar yang diperoleh dari kegiatan pengamatan.

### **Perancangan, meliputi:**

*Penyusunan Tes Acuan Patokan*, pada langkah ini dihasilkan kisi-kisi instrumen penilaian yang disusun berdasarkan rumusan tujuan instruksional. Format kisi-kisi penilaian terdiri dari kolom keterampilan siswa, aspek penilaian, domain psikomotor, indikator, deskriptor, dan nomor butir. *Pemilihan Media*, media yang dipilih untuk menunjang instrumen penilaian yang dikembangkan yakni alat dan bahan yang dibutuhkan dalam praktikum. *Pemilihan Format*, pemilihan format praktikum sesuai dengan keterampilan psikomotorik pada pelaksanaan praktikum yaitu praktikum pada pokok bahasan struktur jamur. Format penilaian berupa lembar penilaian yang berupa lembar observasi. Kisi-kisi dalam instrumen penilaiannya dibagi menjadi dua bagian yaitu kinerja proses dan kinerja produk. Pada bagian kinerja proses terdapat dua tahapan kegiatan yaitu kegiatan persiapan dan kegiatan pelaksanaan. Sedangkan, pada bagian kinerja produk terdapat dua tahapan pula yaitu kegiatan pelaksanaan dan kegiatan penyampaian hasil. *Rancangan Awal*, berdasarkan pemilihan media dan format yang telah ditetapkan, kemudian tahap selanjutnya adalah penyusunan instrumen penilaian dan lembar kerja praktikum. Revisi selama proses penyusunan dilakukan atas arahan dosen pembimbing guna memperbaiki kualitas produk yang dikembangkan.

### **Pengembangan, meliputi:**

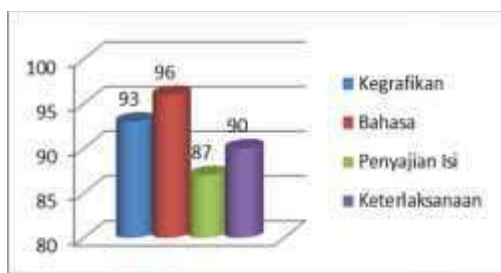
Hasil validasi oleh dosen ahli memiliki rerata sebesar 87,5%. sedangkan hasil validasi oleh guru mata pelajaran biologi SMA menunjukkan nilai sebesar 100%. Validasi yang dilakukan terdapat saran dan masukan dari para ahli yang dapat digunakan untuk perbaikan pada produk pengembangan.

Instrumen penilaian aspek psikomotorik pada pelaksanaan praktikum biologi SMA kelas x semeste genap yang dikembangkan memiliki kriteria baik. Berdasarkan penilaian antara ahli biologi dan guru biologi SMA dengan presentase rerata penilaian sebesar 91,7%, presentase penilaian teman sejawat sebesar 95,25%, dan

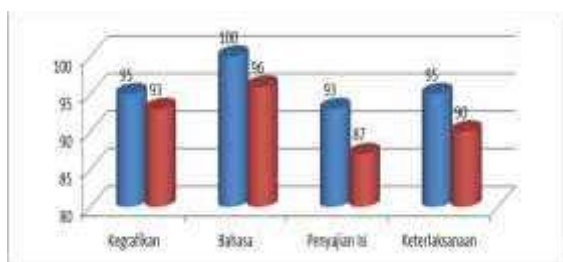
respon siswa sebesar sehingga secara keseluruhan memenuhi kriteria layak digunakan.



Gambar 2. Uji skala kecil



Gambar 3. Uji skala besar



Gambar 4. Diagram perbandingan data hasil uji coba skala kecil dan skala besar

Pengembangan instrumen penilaian pada praktikum pada materi jamur sesuai dengan prosedur pengembangan, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan. Namun tidak sampai pada tahap pendiseminasian. Tahap pendefinisian dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada pendidik dan peserta didik. Keadaan awal yang melatarbelakangi penelitian bahwa instrumen yang digunakan untuk menilai aspek psikomotorik digunakan secara keseluruhan. Sehingga dibutuhkan pengembangan instrumen penilaian psikomotorik siswa pada pembelajaran biologi khususnya pada materi jamur. Tahapan kedua yaitu perancangan. Tahap ini berupa penyusunan kisi-kisi penilaian dikembangkan berdasarkan aspek keterampilan yang akan dinilai. Dilanjutkan memilih media meliputi alat-alat dan bahan-bahan laboratorium yang

akan digunakan dalam kegiatan praktikum. Membuat format penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian. Setelah tahap perancangan, dilanjutkan pada tahap pengembangan. Tahap ini menghasilkan instrumen penilaian yang digunakan dalam pembelajaran biologi materi jamur. Melalui uji validasi oleh ahli pendidikan, ahli evaluasi dan guru biologi, hasil tersebut digunakan sebagai penyuntingan produk pengembangan agar dapat dilakukan tahap selanjutnya berupa uji lapangan.

Hasil validasi tersebut kemudian dijadikan kesimpulan dari kelayakan instrumen penilaian psikomotorik siswa. Hasil validasi oleh dosen ahli pada praktikum jamur memiliki rerata sebesar 87,5%. Hasil validasi oleh guru biologi sebesar 100%. Berdasarkan hasil validasi tersebut, sehingga secara keseluruhan instrumen penilaian psikomotorik memenuhi kriteria layak digunakan.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. dan Jabar, C.S.A. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Hamzah, Uno, Koni. 2013. *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sofyan, A., Feronika, T., & Milama, B. 2006. *Evaluasi pembelajaran IPA berbasis kompetensi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., & Semmel, M.I. 1974. *Instructional development for training teacher of exceptional children: a sourcebook*. Indiana: Center for

Innovation in Teaching the  
Handicapped.

Zulfiani, Feronika, T., & Suartini, K.  
2009. *Strategi pembelajaran  
sains*. Jakarta: Lembaga Penelitian  
UIN Jakarta.

# Pembangun Karakter Anak Bangsa yang Tidak Berkarakter

Martiningsih  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: martiningsihgading@gmail.com

## **Abstract**

*Master is a professional leader. In the development of early childhood character, the role of parents, teachers, policy makers, elements of governance is very important, especially early childhood teachers because at this age is the most appropriate age for the laying of the base of character planting. There are still many criminal cases conducted by children, this indicates that still not embedded values of character in school and in the home environment. Many policymakers are not characterized. Affective value is still not important and still puts its cognitive value first. All the teachers involved in character planting must be good character, must work up to the realm of touching the child psychic, if all that has been done with the maximum why the generation of the nation more and more children who do not have character? More and more cases of bullying, abuses committed by young learners. Once Indonesia is a virtuous country now the moral decline of the nation has begun to appear. Need the development of character-based learning, teachers must also have a noble character in order to succeed in internalizing character education to learners. School institutions and elements of government should have capacity building that is about how institutions not only discuss about the house but will be more detail about character education that builds morals and the people in it need to be strengthened. Given how strategic early childhood education is, then the optimization of early childhood character education would be a must to achieve.*

**Keywords:** *character builders that are not characterized.*

## **Abstrak**

Guru adalah sebagai profesional leader. Dalam pengembangan karakter anak usia dini, peranan orang tua, guru, pembuat kebijakan, elemen pemerintahan sangatlah penting, terutama guru PAUD karena di usia ini adalah usia paling tepat untuk peletakan dasar penanaman karakter. Masih banyak dijumpai kasus-kasus kriminal yang dilakukan anak-anak, hal ini menandakan bahwa masih belum tertanamnya nilai-nilai karakter di sekolah dan di lingkungan rumah. Banyak juga pembuat kebijakan yang tidak berkarakter. Nilai afektif masih belum penting dan masih menomorsatukan nilai kognisinya. Semua guru-guru yang terlibat dalam penanaman karakter harus berkarakter baik, harus bekerja sampai pada ranah menyentuh psikis anak, kalau semua itu sudah dilakukan dengan maksimal kenapa generasi anak bangsa makin banyak yang tidak berkarakter? Semakin banyak kasus bullying, pencabulan yang dilakukan oleh peserta didik yang masih belia. Dulu Indonesia merupakan negara yang berbudi luhur sekarang kemerosotan moral bangsa sudah mulai kelihatan. Perlu pengembangan pembelajaran yang berbasis karakter, guru juga harus memiliki karakter yang mulia agar bisa berhasil dalam menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap peserta didiknya. Lembaga sekolah dan elemen pemerintahan harus memiliki capacity building yaitu tentang bagaimana kelembagaan tidak hanya membahas tentang rumahnya saja akan tetapi lebih kepada detail tentang pendidikan karakter yang membangun akhlak dan orang-orang yang ada di dalamnya perlu diperkuat. Mengingat betapa strategisnya pendidikan anak usia dini tersebut, maka optimalisasi pendidikan karakter anak usia dini kiranya menjadi hal yang wajib untuk dicapai.

**Kata kunci:** pembangun karakter yang tidak berkarakter..

## 1. Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya dengan adanya sumber daya alam yang sangat melimpah, akan tetapi juga harus didukung oleh adanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “ Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa itu sendiri”. Pemimpin dan para pakar pendidikan yang menyepakati pembentukan karakter adalah sebagai tujuan pendidikan itu sendiri. Namun pada perjalanannya pendidikan karakter sempat tenggelam oleh karena diprioritaskannya pendidikan akademisnya. Kemudian pendidikan menurut perspektif islam mulai menggemakan kembali, bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Apakah pendidikan karakter itu sama dengan pendidikan moral? Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda yang di mulai dengan pendidikan karakter sejak usia dini.

Menurut Rizal (2010) karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu orang tua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter.

Menurut Ratna Megawangi (2010), pendidikan karakter pada anak harus disesuaikan dengan fase usianya yaitu :

1. Fase (usia 0-3 tahun). Pada fase ini peranan orang tua harus lebih besar karena landasan moral baru dibentuk pada usia ini. Selain itu, cinta dan kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak sepanjang fase ini.

2. Fase (usia 2-3 tahun). Pada fase ini anak sebaiknya sudah diperkenalkan pada sopan-santun, serta perbuatan baik dan buruk. Pada umumnya anak pada usia ini sudah mencoba melanggar aturan dan agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orang tua.
3. Fase (usia 4 tahun). Pada fase ini anak mengalami fase egosentris, dimana ia senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya. Namun anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan hadiah (pujian), dan menghindari hukuman. Ia sudah memiliki kemampuan berempati. Contoh pendidikan karakter pada fase ini misalnya memberikan pujian agar anak berperilaku baik dan orang tua memberikan arahan yang jelas.
4. Fase (usia 5-6 tahun). Pada fase ini anak-anak lebih penurut dan bisa diajak kerjasama, agar terhindar dari hukuman orang tua, anak sudah bisa menghormati otoritas orang tua dan guru.
5. Fase (usia 6.5-8 tahun). Pada fase ini anak merasa memiliki hak sebagaimana orang dewasa. Tidak lagi terfikir bahwa orang dewasa bisa memerintah anak-anak. Anak juga sudah memahami perlunya berperilaku baik agar disenangi orang lain, sering membanding-bandingkan dan minta perlakuan adil.

Pendidikan karakter di PAUD perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Mengapa? Karena anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra-operasional konkret, sementara nilai-nilai karakter atau moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru/orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Maka orang tua dan guru harus cerdas memilih dan menentukan metode yang akan digunakan sehingga apa yang akan disampaikan itu benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya kelak.

Keluarga merupakan wahana yang pertama dan utama bagi keberhasilan pendidikan karakter anak. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan karakter dalam tumbuh kembang anak. Maka sudah semestinya orang

tua menyadari hal itu, dan menjadi sosok yang demokratis agar karakter mulia tumbuh berkembang pada anaknya, sebaliknya orang tua harus menghindari jauh-jauh dari pola asuh yang permisif dan otoriter, karena terbukti membentuk karakter yang buruk pada anaknya.

Pendidikan tidak lepas dari peran guru. Guru adalah ujung tombak dalam proses pendidikan. Tanpa guru tidak akan mungkin lahir generasi yang berkualitas. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa di kelas. Selain guru peranan orang tua, lingkungan masyarakat dan semua elemen pemerintahan, pembuat kebijakan juga harus memiliki karakter yang baik. Karakter guru memancar menjadi inspirasi pembentukan karakter peserta didik di kelasnya. Tak hanya itu, guru juga harus mampu memotivasi terhadap siswanya untuk bisa menjadi manusia yang berkepribadian baik dengan peneladanan. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pendidikan karakter dan pendidikan karakter itu sendiri. Tanpa pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang baik, visi ini bisa-bisa hanya sebatas cita-cita belaka.

Menurut pandangan Islam akhlak itu adalah kepribadian. Kepribadian itu ada tiga komponen yaitu: pengetahuan, sikap, dan perilaku. Manusia akan mempunyai kepribadian utuh jika ketiga komponen tersebut berjalan dengan seimbang. Akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda bahwa manusia itu berkepribadian baik atau buruk. Karena itu pendidikan akhlak adalah bidang pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan disemua lini pendidikan. Karena mulai dari generasi muda inilah yang akan memperbaiki nasib bangsa.

Menurut pendapat Lina Erlina (2011), anak adalah sang peniru ulung. Maka semua aktifitas atau perilaku disekelilingnya entah dari orang tua, teman dan gurunya selalu dipantau yang nantinya akan dijadikan model. Bahkan, semua perilaku yang dilihat itu entah baik atau buruk akan dengan mudah ditiru oleh anak. Dengan demikian sosok guru PAUD harus mampu menjadi figur teladan yang akan ditiru dan diikuti segenap perilakunya oleh anak. Guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian. Kompetensi ini berupa akhlak mulia, arif, berwibawa, penuh welas asih, dan murah

senyum kepada anak didiknya. Mengingat perkembangan anak usia dini belajar terhadap apa yang dilihat, didengar dan dialaminya, maka sudah seharusnya seorang guru PAUD memiliki karakter yang kuat dan moral yang baik. Guru PAUD harus menerapkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma. Sadar atau tidak anak-anak akan meniru apa yang kita lakukan. Misalnya dalam aktivitas sehari-hari guru selalu membuang sampah pada tempatnya, selalu percaya diri dan ramah kepada semua orang, dan sebagainya. Dengan demikian guru PAUD tidak hanya harus memiliki karakter yang baik tetapi juga harus menciptakan anak-anak yang berkarakter sebagai masa depan bangsa.

Menurut Brooks dan Goole dalam Elmmuubarak (2009:12) dalam memberikan strategi pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa disuatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkan dalam perilaku yang nyata di kehidupan sehari-hari. Untuk kemudian diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan diseluruh komponen sekolah yaitu:

1. Sekolah/madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.
2. Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya: a) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; b) diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri (*separated alone subject*) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan c) seluruh komponen sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku prososial.



Selama ini pendidikan akhlak hanya ditekankan untuk siswa saja. Berbagai macam nilai pendidikan karakter *live values education* sudah diprioritaskan, bahkan untuk PAUD dan SD sudah mempunyai slogan masing-masing. Untuk PAUD (Membangun Karakter Bangsa), untuk jenjang SD (Penguatan Karakter Bangsa), berbagai upaya dilakukan untuk penanaman karakter siswa. Tapi hal tersebut belum benar-benar diinternalisasikan dengan baik, dan pembangun karakter tersebut juga masih belum berkarakter baik. Terbukti dengan masih banyaknya kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh siswa, guru, bahkan oknum pembuat kebijakan, dan elemen pemerintahan. Contoh kasus *bullying*, tawuran siswa, peredaran narkoba di antara siswa, kekerasan dan pencabulan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya, instansi pemerintahan yang korupsi, orang tua yang mengeksploitasi anaknya, dan lain sebagainya.

Pendidikan saat ini mengalami degradasi moral dan karakter. Selama ini moral dan karakter ini hanya ditekankan untuk siswanya saja. Pendidikan karakter itu adalah tugas semua orang yang berdekatan dengan anak-anak termasuk pembuat kebijakan itu sendiri. Pendidikan karakter di sekolah adalah tugas kepala sekolah, guru agama, semua guru yang lain, pegawai tata usaha, pegawai kantin, tukang sapu dan orang tua. Bila mungkin juga lembaga dalam masyarakat seperti pengadilan, kepolisian, pemerintahan, juga harus turut andil dalam pendidikan karakter. Harus ada yang namanya *capacity building* yaitu dalam kelembagaan tidak hanya dibahas tentang rumahnya saja akan tetapi orang-orang yang ada didalamnya perlu diperkuat bagaimana mengelola dan menjalankan lembaga dengan didasari karakter yang baik supaya menjadi dasar menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap siswanya.

Pertanyaan yang muncul adalah: masalah ini menjadi tanggung jawab siapa? Apakah hal seperti ini lepas dari tanggung jawab sekolah, keluarga dan lingkungan? Bahwa masih banyak sekolah yang fokus terhadap prestasi akademik telah diterima secara luas oleh masyarakat dengan sangat baik. Pandangan inilah yang membuat sekolah atau institusi pendidikan

mengabaikan pembentukan karakter siswa dan gurunya. Padahal, sekolah merupakan media sosialisasi setelah keluarga, mempunyai peran besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam pembentukan kepribadiannya. Pemikiran tersebut memberikan jawaban bagi pertanyaan di atas, bahwa sekolah ikut bertanggung jawab terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan para siswanya. Memang sekolah juga tidak dapat dikambinghitamkan karena pendidikan karakter yang pertama adalah di lingkungan rumah. Namun sekolah sebagai institusi pendidikan dimana sekolah dijadikan media untuk pembiasaan atau pembudayaan, tidak dapat menghindarkan diri dari upaya pembentukan karakter positif bagi anak didiknya.

Ironis memang melihat kenyataan yang ada saat ini, masih banyak orang tua yang sangat mengkhawatirkan nilai akademis anaknya dari pada karakternya, masih banyak dilihat angka didalam raportnya dari pada uraian narasinya, padahal di dalam narasi tersebut ada uraian tentang KII yang berisi tentang salah satunya adalah nilai agama dan moral anak didik. Karena masih banyaknya pemikiran orang tua yang menomorsatukan kognisi anaknya, kesibukan orang tua, pola asuh yang salah, lingkungan yang salah, penanaman nilai agama yang merosot tajam, ketidak harmonisan dalam keluarga, nilai sopan santun yang sudah tidak penting lagi dan ditambah lagi dengan cara guru memberikan pendidikan yang hanya sebatas rutinitas, doktrin-doktrin yang harus dikerjakan siswa tanpa menyentuh ranah psikisnya semakin membuat dunia pendidikan di Indonesia menjadi hancur.

Guru menjadi model terbaik untuk siswanya, apapun yang dilakukan dan dikatakan oleh guru anak-anak menjadi peniru yang paling ulung, oleh sebab itu guru dijadikan *role mode* oleh siswanya. Maka dari itu guru juga harus berkarakter baik sehingga saat memberikan pendidikan karakter guru sanggup bekerja dengan hati tidak hanya sebatas uraian saja akan tetapi lebih kepada peneladanan terhadap siswa didik. Gejala kemerosotan bangsa sudah sangat kelihatan dengan banyaknya nilai agama dan moral yang sudah tidak dianggap penting lagi karena masih dianggap lebih penting nilai kognisinya.

Tugas bangsa Indonesia sangat berat, tugas pembuat kebijakan juga sangat berat, bermaksud memberikan nilai karakter yang baik terlebih dulu mereka juga harus mempunyai karakter yang baik juga. Guru sebagai ujung tombak pencetak generasi muda yang berkualitas. Sudah saatnya pendidikan karakter tidak hanya ditekankan untuk siswanya saja melainkan semua unsur-unsur yang ada di dalam sekolah *steak holder*, lembaga kemasyarakatan, dan pemerintahan harus saling bersinergi untuk kemudian mewujudkan cita-cita bangsa yaitu bangsa yang berbudi pekerti luhur cerdas dan berkepribadian dan mampu mewujudkan ketahanan nasional sehingga bangsa ini tidak mudah tergerus oleh arus globalisasi.

## 2. Kajian Pustaka

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter (*character building*). Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Banyaknya kasus *bullying*, tawuran antar siswa, peredaran narkoba, kekerasan seksual adalah pemandangan umum yang hampir pasti kita temukan di dunia pendidikan.

Pandangan Islam telah menjelaskan tentang pembentukan karakter. Pembentukan karakter ini sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW sebagai kerasulannya. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan para ulama bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari pembentukan karakter adalah jantung ajaran Islam. Maka tak diragukan lagi pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan. Al Qur'an memberikan kabar kepada kita dalam surat Al Hujurat (49:14) bahwa inti manusia adalah iman. Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia dimana menurut ayat itu iman terletak di dalam kalbu bukan di kepala atau jasmani (tafsir, 2009:30).

Prinsip pendidikan karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melewati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.

Menurut Edy Waluya (2011), pengembangan karakter anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama dari orang tua. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungannya tersebut. Dalam pengembangan karakter anak usia dini, peranan orang tua dan guru sangatlah penting. Berbagai bentuk kejahatan dan tindakan tidak bermoral dikalangan anak, lanjut Edy Waluyo, menunjukkan bahwa anak didik kita belum memiliki karakter yang baik. Hal ini membutuhkan guru yang mampu mengembangkan karakter sesuai dengan kondisi anak, tidak sekedar pengetahuan, dan doktrinasi, tetapi lebih menjangkau dalam wilayah emosi anak. Melihat realita yang terjadi di lapangan bahwa masih banyaknya di temukan kejahatan moral maka ujung tombak dunia pendidikan yaitu guru masih dipertanyakan kualitasnya.

*Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut.

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

10. Memfungsikan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Menurut Socrates (dalam buku Pendidikan tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik.

Menurut Indonesia Heritage Fondation (Megawangi, 2013) ada sembilan karakter dasar (sembilan karakter dasar) yang penting dimiliki oleh setiap individu, yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya.
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama.
6. Percaya diri, kreatif kerja keras, dan pantang menyerah.
7. Keadilan dan kepemimpinan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Selanjutnya Megawangi (2003) mengemukakan bahwa dalam proses pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. *Pertama*, mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.

*Kedua*, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. *Ketiga*, mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya, pada tahap ini kebajikan sudah dilakukan dalam bentuk perilaku dan sudah menjadi tindakan yang biasa dilakukan.

Spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa di pisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan

nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Akhlik tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakekat akhlak itu memang individual, gerakan akhlak dimulai dari individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas, bahwa pendidikan karakter adalah yang pertama dan utama dibandingkan dengan pendidikan yang mengutamakan intelektualitas. Karena jika anak hanya dididik untuk mengutamakan intelektualitasnya dan mengabaikan pentingnya pendidikan akhlak dan moral maka sama saja anak hanya akan menjadi anak yang sombong, berpendidikan tapi tidak memiliki perilaku yang baik sama saja mendidik anak untuk menjauhkan anak dengan lingkungan sosial. Pendidikan karakter tak ubahnya roh di dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik harus mengenalkan norma-norma sosial kepada anak-anak sejak dini, ramah, sopan santun, dan berperilaku baik terhadap sesama.

Pendidikan karakter tidak bisa selalu dikaitkan dengan sifat bawaan lahir dari orang tuanya, melainkan pendidikan karakter dibentuk dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat yang mampu membentuk karakter anak. Karena pendidikan itu tidak hanya datang dari seorang guru saja melainkan dari berbagai pihak dan semua elemen masyarakat. Bisa saja anak sudah diberikan pendidikan karakter yang baik, peneladanan yang baik, pembiasaan yang baik, akan tetapi jika lingkungan luar rumah yang tidak mendukung pendidikan karakter si anak, sama saja penanaman karakter anak tinggal angan-angan saja.

Penanaman karakter tidak bisa instan begitu saja, butuh waktu yang lama dan proses yang panjang, cermat, telaten, kontinuitas dan sistematis. Betapa Islam begitu menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Proses pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini bahkan sejak dari kandungan melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Akan tetapi guru juga adalah hal paling utama

yang menjadi contoh dan tombak pendidikan yang utama di dunia pendidikan untuk mencetak generasi muda yang berkualitas, karena guru lebih bisa diterima peneladannya dan nasehat-nasehatnya untuk anak didik. Masih banyak kasus-kasus yang justru datang dari guru yang tidak berkarakter baik, banyak kasus pencabulan guru dengan siswa, pemberian hukuman yang tidak manusiawi dan masih banyak kasus lainnya. Di sini perlu langkah tegas dan konkrit dari pemerintah untuk bisa memberikan dukungan dan kebijakan demi terwujudnya solusi nyata agar pendidikan yang berbasis karakter mampu dijiwai dan diinternalisasikan oleh setiap pendidik dan peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### 3. Kesimpulan

Suatu bangsa itu akan kuat dan jaya jika akhlak mulia menghiasi setiap anak bangsa, jika tidak maka kita hanya tinggal menunggu kehancuran bangsa ini. Pada awalnya anak terlahir putih dan suci hanya tinggal orang keluarganya terutama orang tuanya, lingkungannya, gurunya yang menentukan warnanya apakah akan dibentuk menjadi anak yang baik atau tidak baik. Namun tentunya membangun moral, memerlukan kesiapan dalam banyak hal, seperti metode dan tehniknya.

Seharusnya semangat mewariskan moral kepada anak adalah hal yang pertama dan utama daripada mewariskan banyak harta yang tentunya akan menimbulkan banyak masalah baru yang justru akan muncul dikemudian hari, akan tetapi masih banyaknya orang tua yang berpikiran bahwa harta dunialah yang utama sebagai bekal untuk kehidupannya kelak, dan agar anaknya tidak akan terlantar dan tidak merepotkan orang lain saat ditinggalkan mereka kelak.

Anak sebagai generasi unggul pada dasarnya tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang khusus diciptakan untuk itu. Lingkungan yang kondusif tersebut akan memungkinkan anak untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini peranan orang tua amatlah penting. Sebagai bagian dari kecerdasan anak, kecerdasan juga penting untuk dikembangkan pada anak sejak dini. Para ahli

sering mengatakan bahwa banyak generasi sekarang yang cenderung mulai mengalami gangguan emosional, seperti; mudah merasa cemas, mudah merasa kesepian, emosional, mudah frustrasi, mudah bertindak agresif, kurang menghargai sopan santun, dan sebagainya.

Hal ini disebabkan karena kecerdasan emosi sering dilupakan upaya pengembangannya pada anak-anak kita yang tentunya akan berimbas juga pada pembentukan karakter yang tidak baik. Prinsip pendidikan karakter:

#### 1. *Student Center*

Bahwa semua berpusat pada anak, guru hanya sebagai fasilitator bukan lagi jamannya *teacher center* yang semuanya berpusat dari guru siswa hanya menjadi pendengar saja dan menerima doktrin-doktrin dari guru.

#### 2. Konstruktivistik

Belajar sebagai kegiatan siswa yang membangun atau mengkonstruksi pemahamannya terhadap fenomena yang di temui dengan menggunakan pengalamannya, sehingga anak mampu berpikir kritis untuk menilai mana saja yang dianggap baik atau tidak baik dalam kehidupan sosialnya kelak.

#### 3. Berkelanjutan

Pendidikan karakter harus selalu berkelanjutan dari setiap jenjang pendidikan, lingkungan rumah, dan masyarakat.

#### 4. Mengembangkan nilai

Bahwa pendidikan karakter harus selalu mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri anak.

#### 5. Menyenangkan

Harus menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan, ramah lingkungan, guru juga harus mampu berperan sebagai teman bukan lagi menjadi guru yang seolah-olah hanya menjadi penyampai materi saja atau doktrin-doktrin saja.

#### 6. Memiliki makna

Bahwa setiap apa yang diberikan kepada siswa baik pembelajaran, permainan, kebersamaan, komunikasi, kasih sayang dan lain sebagainya harus memiliki makna, sehingga siswa akan selalu mengingatnya hingga dewasa kelak.

Pendidikan di Indonesia adalah tugas orang tua, semua elemen masyarakat, pembuat kebijakan, guru, lingkungan masyarakat,

pengadilan, kepolisian, instansi pemerintahan, ulama, dan lain sebagainya. Semua harus memiliki karakter yang baik, moral yang baik minimal untuk memberikan contoh dan peneladanan bagi anak dan keluarganya yang kemudian bisa diinternalisasikan pada pemberian contoh untuk anak didiknya, karyawannya, kepada teman-temannya, anak buahnya, dan kepada siapapun yang mengenal soso-sosok pemimpin yang seharusnya menjadi panutan dan teladan.

Guru memang menjadi ujung tombak pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan generasi yang berkualitas, akan tetapi kinerja guru akan tidak maksimal tanpa ada dukungan dan kerjasama yang sinergi dengan semua elemen-elemen masyarakat yang ada di republik ini. Bangsa ini akan hancur kalau kita semua tidak bersama-sama membangun bangsa dengan memulai pendidikan karakter sejak usia dini, karena diusia ini adalah usia paling straregis untuk menanamkan *live values education* di setiap lini kehidupannya. Karena nasib bangsa Indonesia ada ditangan-tangan kecil mereka. Anak-anak kecil ini akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang memiliki *good character* yang sanggup mengubah nasib bangsa ini menjadi lebih baik, dan sanggup menjaga ketahanan nasional ini dengan sangat tangguh.

Orang tua dapat mewariskan apa saja harta yang berupa rumah, tanah, mobil, saham, deposito, sawah, perusahaan. Namun pastikan bahwa dalam setiap hal yang kita wariskan terdapat moral atau nilai yang meyertainya. Tanpa nilai atau moral yang kita wariskan kepada anak cucu, maka harta yang kita berikan jutru akan menjadi fitnah bagi mereka dikemudian hari.

Karena banyak contoh kasus kriminal yang hanya berebutan harta warisan orang tua. Ternyata bukan materi yang seharusnya di wariskan kepada anak cucu akan tetapi mewariskan moral adalah yang paling tepat bagi kebaikan masa depan anak dan cucu kita. Memberikan bekal bagaimana tentang arti sebuah pemaknaan tentang kehidupan, pemaknaan tentang adanya Tuhan yang selalu membantu umatnya dalam setiap kesulitan, dengan bekal moral, sikap, tutur kata, sopan-santun tentu menjadi modal utama untuk

memberikan bekal kehidupan di masyarakat yang lebih luas sehingga anak mampu menghadapinya dengan modal moral yang sudah diwariskan.

Beberapa tips yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru untuk membangun konsep diri yang tinggi, sekaligus membantu anak untuk melanjutkan perkembangan moral pada tahap selanjutnya:

1. Membangun hubungan yang baik dengan anak, terutama di dalam mengembangkan komunikasi yang efektif, turut membantu memecahkan problem mereka dan menemukan identitas dirinya.
2. Membangun konsep diri yang positif dengan tidak membanding-bandingkan dengan kawannya, memberi penghargaan atas perilaku positif mereka, mendorong untuk mencari kawan-kawan yang baik, mengembangkan hobi serta talenta mereka.
3. Sering mendiskusikan permasalahan-permasalahan moral dengan mereka.
4. Menyeimbangkan antara memberi kebebasan terhadap mereka dan mengontrol tindakan mereka dengan menggunakan otoritas berdasarkan cinta kasih, mengatakan “ya” dan “tidak” kalau memang diperlukan dengan tanpa meninggalkan peluang mereka untuk menolak dengan cara yang baik dan menggunakan kontrol secara tidak langsung.

Dengan tips di atas jika semua orang tua dan guru dan semua elemen masyarakat saling bersinergi antara pendidikan moral atau pendidikan karakter pada anak-anak maka bangsa ini akan tumbuh malaikat-malaikat kecil yang bermoral baik sehingga bisa membangun bangsa ini dengan berlandaskan asas kemanusiaan bukan membangun bangsa berdasarkan kecerdasan semata, dan akan terwujud segala cita-cita bangsa yaitu bangsa yang merdeka, bangsa yang maju rakyatnya, berkepribadian baik yang berasaskan Ketuhanan

## Daftar Pustaka

- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetjiningsih, Christina Hari. 2014. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia.
- Chatib, Mutif. 2013. *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan.
- Mulyadi, Seto. 2004. *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*. Jakarta: Erlangga
- Miftahul Jinan. 2009. *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku*. Sidoarjo: Filla Press

# Budaya Literasi Guru Sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum 2013

Mira Azizah  
Universitas PGRI Semarang  
email: miraaazizah@gmail.com

## **Abstract**

*PISA data in 2015 and PIRLS in 2011 that examines the reading ability of Indonesian society shows that literacy ability in Indonesia is low. Literacy is not about the ability to read and write only, but more complex, including the ability to access information, analyze, communicate, critical thinking, utilizing ICT, and the ability to socialize in the community. Literacy as one of the competencies in the 21st century needs to be cultivated in students from an early age. Master has an important role in this. As a facilitator, teachers need to provide students access to literacy. The teacher must also be a motivator and inspire with his works. To be a facilitator and a motivator, the teacher is required to be a literate human being first.*

**Keywords:** literacy, teacher, curriculum 2013

## **Abstrak**

Data PISA tahun 2015 dan PIRLS tahun 2011 yang menguji tentang kemampuan membaca masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia rendah. Literasi tidak sekadar kemampuan membaca dan menulis, namun lebih kompleks, mencakup kemampuan mengakses informasi, menganalisis, mengkomunikasikan, berpikir kritis, memanfaatkan ICT, serta kemampuan untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Literasi sebagai salah satu kompetensi dalam abad ke-21 perlu dibudayakan pada siswa sejak dini. Guru memiliki peran penting dalam hal ini. Sebagai fasilitator, guru perlu menyediakan akses bagi siswa untuk berliterasi. Guru juga harus menjadi motivator dan menginspirasi dengan karya-karyanya. Untuk menjadi fasilitator dan motivator, maka guru dituntut untuk menjadi manusia yang literat terlebih dahulu.

**Kata kunci:** literasi, guru, kurikulum 2013

## **1. Pendahuluan**

Riset Progress International Reading Literacy (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia rendah. Literasi merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang harus dikuasai siswa sejak dini. Relevan dengan pernyataan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah merevisi kurikulum 2013 dengan memasukkan literasi dalam tahap pembelajarannya. Munculnya literasi sebagai salah satu keterampilan dalam kurikulum 2013 dilatarbelakangi rendahnya kemampuan literasi di Indonesia. Data PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2015 menyebutkan bahwa pemahaman membaca siswa Indonesia pada tingkat sekolah menengah berada pada peringkat ke-62 dari 65 negara. Hasil Study (PIRLS) pada tahun 2011 juga

menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia rendah, yaitu menempatkan posisi ke-41 dari 45 negara (Balitbang Kemendikbud, 2013).

Berkaitan dengan gerakan literasi di sekolah, Guru diyakini dapat menumbuhkembangkan budaya literasi. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam budaya literasi, yaitu merencanakan, melaksanakan, melaporkan, melakukan asesmen, dan mengevaluasi pelaksanaan literasi di sekolah. Sebagai manusia pembelajar, guru juga berkontribusi dalam mendorong dan menginspirasi siswa untuk menjadi masyarakat yang literat serta mampu menjadi teladan dan pelopor gerakan sadar literasi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kurangnya budaya literasi pada guru. Guru belum menjadikan budaya membaca sebagai kebutuhan atau gaya hidup. Jika ada waktu kosong di sekolah, guru cenderung mengobrol atau membuka media sosial daripada membaca buku, artikel, menyusun penelitian, atau memanfaatkan teknologi dan media informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Tuntutan administrasi yang banyak juga menjadi alasan guru untuk tidak membaca buku. Hal ini berarti secara tidak sadar guru pun telah meminggirkan budaya literasi. Pendapat tersebut didukung oleh hasil Kegiatan Better Education through Reformed Management and Universal Up-grading (BERMUTU) melalui kerjasama pemerintah Indonesia, Belanda, dan Bank Dunia tahun 2009-2012 yang menyimpulkan bahwa budaya literasi dan kegiatan riset belum membudaya di kalangan guru. Sebagian besar guru hanya melakukan tugas mengajar dan menyelesaikan administrasi pembelajaran. Selain itu, masalah krusial lainnya adalah kompetensi guru yang rendah (dalam Mardiyanto, 2017:1). Rendahnya literasi guru juga disebabkan oleh belum maksimalnya pemanfaatan ruang atau media bagi guru untuk menuangkan gagasan atau karyanya.

Bertolak dari beberapa permasalahan tersebut, literasi guru perlu dibudayakan untuk mendukung pembelajaran pada kurikulum 2013. Wiedarti, dkk (2016: 10) menjelaskan bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi baik di dunia nyata maupun dunia maya yang menjadikan mereka lebih tahu daripada guru. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan literasi tidak hanya terfokus pada siswa, tetapi juga guru. Guru diharapkan menjadi fasilitator literasi yang berkualitas dan menjadi figur teladan dalam literasi sekolah. Budaya literasi guru tersebut tidak hanya terbatas pada keberaksaraan, namun penguasaan keterampilan berinovasi, penguasaan teknologi maupun media informasi, serta kemampuan berkomunikasi.

## 2. Pembahasan

### Literasi dan Jenis-Jenisnya

Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja. Keefe & Copeland (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa literasi merupakan keterampilan yang dapat dimiliki oleh semua orang dan digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Relevan dengan definisi tersebut, dalam buku *A National Literacy Strategy for All in Malta and Gozo* (2014: 18) literasi adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang dibudayakan serta menjadi dasar dalam pembelajaran, komunikasi, penggunaan bahasa, dan interaksi sosial. Umaroh (2016: 70) memaknai literasi sebagai kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi melalui berbagai aktivitas (membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara). Berdasarkan definisi literasi di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki individu untuk mengelola suatu informasi yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Literasi merupakan kompetensi penting yang akan menentukan keberhasilan individu, masyarakat, dan bangsa dalam persaingan global. Oleh karena itu, literasi perlu dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan strategis. Ada enam kategori kemampuan literasi pada abad 21 menurut UNESCO yang dikutip oleh Nasution (dalam Marfu'i, 2016), yaitu:

1. *Basic Literacy* atau Literasi Fungsional (*Functional Literacy*), yaitu kemampuan dasar literasi, misalnya membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik.
2. *Computer literacy*, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya mengoperasikan komputer, smartphone, atau literasi *hardware* dan *software*.
3. *Media Literacy*, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan media.
4. *Distance Learning* dan *E-Learning*, yaitu pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan telekomunikasi, khususnya internet.



5. *Cultural Literacy*, yaitu literasi budaya yang berarti kemampuan dalam memahami suatu negara, agama, kelompok etnis, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara komunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, menggunakan teknologi.
6. *Information literacy*, yaitu kemampuan dalam mengakses, menganalisis dan menyampaikan informasi. Literasi ini erat kaitannya dengan pembelajaran dan literasi media

### Peran Guru dalam Literasi

Keterampilan literasi penting untuk diajarkan sejak dini. Guru memiliki peran penting dalam hal ini, diantaranya:

1. Sebagai teladan, yaitu menjadi guru literat. Jadi, sebelum menginstruksikan murid membaca buku, guru harus sudah terbiasa dengan budaya membaca.
2. Sebagai motivator, yaitu guru menyemangati siswa dalam proses literasi. Pada tahap ini guru juga memberikan masukan atau komentar sebagai umpan balik kegiatan membaca.
3. Sebagai Fasilitator, yaitu memberi akses kemudahan bagi siswa melaksanakan kegiatan literasi. Guru pada tahap ini dituntut untuk kritis dalam mengakses, menganalisis, dan menyampaikan informasi.
4. Guru juga berperan mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. Pengintegrasian literasi dalam pembelajaran akan membentuk sikap dan melatih keterampilan siswa dalam mengelola informasi. Selain itu, selama proses pembelajaran, siswa juga menjadi terbiasa menjalankan prosedur saintifik dalam kurikulum 2013. Literasi siswa yang dibimbing untuk praktik langsung juga akan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan ilmu secara teoritis saja karena siswa yang praktik langsung mengalami proses menyimak, membaca, menulis, berbicara dan berpikir kritis.

### Budaya Literasi Guru

Budaya literasi adalah kebiasaan dalam berfikir yang diikuti oleh proses membaca,

menulis, yang pada akhirnya akan menciptakan karya. Membudayakan atau membiasakan untuk membaca atau menulis bagi siswa memerlukan proses yang tidak mudah dan singkat, diperlukan suatu pembiasaan, begitu juga dengan budaya literasi bagi guru. Perlu adanya komitmen dan kesadaran akan pentingnya literasi.

Swasono (2014: 25) mengemukakan bahwa konsep *pemimpin, guru, teladan, dan kepemimpinan* dalam pelaksanaan literasi merupakan realisasi dari konsep trilogi kepemimpinan dalam pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (pemimpin ketika berada di depan memberi teladan dan panutan), *ing madya mangun karsa* (pemimpin ketika di tengah memberikan semangat dan motivasi), *tut wuri handayani* (pemimpin ketika di belakang memberi dorongan dan pemberdayaan). Konsep ini dapat dijadikan pegangan bagi guru dalam mengatasi hambatan literasi di sekolah dan dalam hal ini guru berperan sebagai pegiat literasi.

Upaya membudayakan literasi pada guru dapat dilakukan melalui:

1. Membaca buku penunjang profesi keguruan secara terprogram, misalnya dalam waktu 1 bulan selesai membaca 2 buku. Agar membaca tidak dianggap sebagai beban, guru harus menjadikan buku sebagai kebutuhan dan kewajiban. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Periyeti (2017) bahwa dengan menjadikan buku sebagai kebutuhan dan kewajiban maka akan timbul motivasi dan perhatian lebih terhadap objek tersebut (buku).
2. Menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada siswa. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah keterampilan yang perlu dimiliki siswa, meliputi berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Guru perlu menguasai keterampilan tersebut agar mampu menelaah kurikulum. Pentingnya guru memiliki HOTS di dukung oleh hasil penelitian Raudenbush yang dikutip oleh Rahmi & Alberida (2017) bahwa guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam persiapan guru

mengajarkan materi pengembangan berpikir tingkat tinggi bagi bagi siswanya.

3. Meningkatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Kompetensi ini merupakan salah satu implementasi dalam literasi digital. Guru perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam dunia modern seperti sekarang. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam literasi ini, guru perlu mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya penggunaan media digital dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu mendorong siswa untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara cerdas dan bijaksana.
4. Menghindari perilaku berinternet yang tidak sehat. Perilaku berinternet yang tidak sehat misalnya mempercayai dan menyebarkan berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, atau intoleransi di media sosial. Hasil penelitian Kapoor (dalam Kemendikbud, 2017) menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki keahlian untuk mengakses media digital belum diimbangi dengan kemampuan menggunakan media tersebut untuk memperoleh informasi pengembangan diri. Inilah tantangan bagi guru sebagai fasilitator literasi. Guru harus mampu menjadi pengguna internet yang bijaksana dan melakukan pengawasan terhadap siswa.
5. Menghasilkan karya ilmiah dan melakukan penelitian lalu mempublikasikan laporan hasilnya. Budaya literasi diharapkan tidak hanya berhenti pada sekadar rutinitas tetapi menghasilkan suatu karya. Kualifikasi pendidikan seorang guru minimal adalah sarjana (SI) yang berarti mereka pasti pernah menulis karya ilmiah, yaitu skripsi, maka sudah seharusnya guru mau dan mampu untuk menghasilkan karya-karya lain. Karya-karya guru tersebut juga berguna untuk memotivasi dan menginspirasi siswa agar mereka juga mampu berkarya.
6. Literasi bagi guru adalah sebuah prasyarat untuk mengubah siswa menjadi manusia yang literat. Apabila budaya literasi telah

terbentuk pada diri seorang guru, maka akan mudah dalam memfasilitasi, mengelola, dan membimbing siswa untuk membudayakan literasi.

### 3. Kesimpulan

Kemampuan literasi merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai guru dalam implementasi kurikulum 2013. Guru perlu membudayakan literasi untuk mendukung kualitas pembelajaran. Budaya literasi yang perlu dikembangkan guru tidak hanya kemampuan berbahasa, tetapi meliputi kemampuan berpikir kritis, penguasaan teknologi dan media informasi, kemampuan mengakses informasi, menganalisis, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Budaya literasi guru selain akan memperbaiki kualitas pembelajaran juga mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa.

### Daftar Pustaka

- Balitbang. 2013. *Survei Internasional PISA*. (online). (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>), diakses 19 Oktober 2017.
- Keefe, E.B. & Copeland, S.R. 2011. "What is Literacy? The Power of a Definition". *Research & Practice for Persons with Severe Disabilities*, Vol. 36 (3-4): 92–99.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardiyanto. 2017. *Begini Kondisi Rendahnya Literasi Guru*. (online). (<http://mardiyantompd.gurusiana.id/article/begini-kondisi-rendahnya-literasi-guru-1247466>), diakses 19 Oktober 2017.
- Marfu'i, L.N.R. 2016. "Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis

- Melalui Teknik Bibliolearning pada Siswa”. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3 (2): 1-18.
- Ministry for Education and Employment. 2014. *A National Literacy Strategy for All in Malta and Gozo*. Handbook A National Literacy Strategy. (hlm. 18). Malta: Ministry for Education and Employment.
- Periyeti. 2017. “Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa”. *Jurnal Pustaka Budaya*, 4 (1): 66.
- Rahmi, Y.L. & Alberida, H. 2017. “Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa Melalui Penerapan Asesmen Portofolio pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum dan Buku Ajar Biologi”. *ioeducation Journal*, Vol. I (1): 22-33.
- Swasono, Sri Edi. 2014. *Krisis Kepemimpinan Rezim Merampok Negara*. Yogyakarta: UST- Press.
- Umaroh, M.M. 2016. “Gerakan Literasi SMP Negeri 2 Pleret Bantul: Catatan Sebuah Praksis”. *Prosiding Seminar Nasional Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Generasi Cendekia dan Literat*, 1 (5): 69-78.
- Wiedarti, Pangesti dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Didaksmen.

## Membangun Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk Pendidikan Berkemajuan

Novya Herlina  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: novyاهرlina7@gmail.com

### **Abstract**

*The development of a very advanced era, especially the development in the field of technology is now one of the difficult factors to build the character of children, because parents who prefer their children to be silent in the house to play with the gadget of the child builds his social life outside. In quality education as an early childhood benchmark in terms of several factors, one of which is how a child's character is formed early on. Early childhood education is one form of education that prioritizes the basic laying toward the development and growth of early childhood. There are also several aspects that must be developed simultaneously in the developmental stages of early childhood, namely motor, cognitive, religious, social-emotional, language, and moral. Character education still faces many obstacles, some of the many obstacles, that is because the child's environment will be easily affected in any case both positive and negative, the lack of examples and good habits cause a child to be like an adult who knows anything when he did not know the negative meaning. Education of important characters is given early because for the provision of children in the future when they are working or community plunge later with the education of the character diusia early we can account for the life of the community or yourself.*

**Keywords:** *early childhood education institutions, early childhood, character education*

### **Abstrak**

Perkembangan zaman yang sangat maju terutama perkembangan pada bidang teknologi sekarang merupakan salah satu faktor sulitnya membangun karakter anak, dikarenakan orang tua yang lebih memilih anaknya untuk berdiam diri di rumah bermain dengan gadget dari pada anak membangun jiwa sosialnya di luar. Dalam pendidikan kualitas sebagai tolak ukur anak usia dini ditinjau dari beberapa faktor, salah satunya adalah bagaimana karakter seorang anak dibentuk sejak dini. Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan peletakkan dasar ke arah perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Dalam hal tersebut juga ada beberapa aspek yang harus dikembangkan secara bersamaan dalam tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, yaitu fisik motorik, kognitif, agama, sosial-emosional, bahasa, dan moral. Pendidikan karakter masih menghadapi banyak kendala, beberapa dari sekian banyak kendala, yaitu karena lingkungan anak akan mudah terpengaruh dalam hal apapun baik positif maupun negatif, kurangnya pemberian contoh dan kebiasaan yang baik menimbulkan anak menjadi seperti orang dewasa yang apa saja serba tahu padahal dia sendiri tidak tahu arti negatifnya. Pendidikan karakter sangat penting diberikan sejak dini karena untuk bekal anak dimasa depan ketika mereka sudah bekerja ataupun terjun kemasyarakat nantinya dengan pendidikan karakter diusia dini kita dapat mempertanggungjawabkan dikehidupan masyarakat atau diri sendiri.

**Kata kunci:** lembaga paud, anak usia dini, pendidikan karakter

### **1. Pendahuluan**

Pada zaman modern seperti sekarang ini, karakter anak terutama anak usia dini sangatlah

kurang. Hal tersebut terjadi karena kurangnya dorongan dan arahan dari orang tua dan guru serta pengaruh dari lingkungan sekitar.

Perkembangan zaman yang sangat maju terutama perkembangan pada bidang teknologi sekarang merupakan salah satu faktor sulitnya membangun karakter anak, dikarenakan orang tua yang lebih memilih anaknya untuk berdiam diri di rumah bermain dengan gadget dari pada anak membangun jiwa sosialnya di luar.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya untuk membentuk karakter anak sejak masih menginjak usia dini. Pembinaan tersebut dilakukan dengan pemberian stimulus agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani anak. Setelah pemberian stimulus dilakukan, maka akan semakin mudah untuk membangun karakter anak karena anak telah memiliki kesiapan dalam pemberian stimulus pendidikan lainnya. Undang-Undang NO 30 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Penanaman karakter pada anak usia dini merupakan salah satu tujuan pendidikan anak usia dini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kemdiknas (2010) bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi anak didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanat ini bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk generasi yang cerdas tetapi juga berkepribadian atau karakter.

Supaya pendidikan dan penanaman karakter pada anak usia dini di lembaga PAUD berjalan dengan lancar, maka diperlukan juga pendidik yang tidak hanya cerdas tetapi memiliki karakter dan berakhlak mulia. Dengan adanya guru-guru yang berkualitas di dalam pendidikan anak usia dini untuk membangun karakter anak, hendaknya mereka selalu memberikan pembiasaan dan contoh kepada anak usia dini

setiap kali mau mengajarkan anak usia dini dalam pemberian stimulus.

## 2. Pembahasan

### Apa itu Pendidikan?

Menurut UU Sisdiknas NO 20 Tahun 2003 pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini berarti upaya sadar anak dalam pendidikan untuk mencapai dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mendapatkan karakter untuk generasi yang berkualitas.

Dalam konteks ini, PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD dalam pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

### Apa itu Anak Usia Dini?

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Oleh karena itu, pada masa ini adalah waktu yang pas untuk mengajarkan anak segala hal yang positif terkait dengan aspek perkembangannya serta waktu yang tepat dalam membentuk karakter untuk membangun generasi dalam pendidikan berkemajuan.

### **Apa itu Karakter?**

Karakter merupakan wadah dari berbagai karakteristik psikologis yang membimbing individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Dengan kata lain karakter akan membimbing diri untuk mengerjakan sesuatu yang benar atau diterima secara sosial dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak benar dan tidak diterima secara sosial (Berkowitz, 2002). Karakter setiap individu tidak muncul secara tiba-tiba, namun memerlukan proses dan stimulus yang berkelanjutan serta pengalaman yang membuat dia belajar dengan lingkungan dimana dia berada seta pematangan prgan-organ biologis. Karakter inilah yang menjadi penentu apakah dia mampu atau tidak bersosialisasi dengan keanekaragaman situasi yang dihadapinya serta bagaimana dia kedepannya saat menjadi generasi penerus bangsa di masa depan.

### **Pentingnya Pendidikan dan Penanaman Karakter Sejak Dini?**

Persoalan yang terjadi pada saat ini adalah karakter anak terutama anak usia dini yang sangat kurang.hal ini disebabkan oleh tungkat kesadran orang tua yang lebih memilih anaknya bermain dirumah dengan fasilitas teknologi yang membuat anaknya tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan, pola kebiasaan hidup dari orang tua dan lingkungan sekitar, dan juga pola asuh dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter sangat penting diberikan sejak dini karena untuk bekal anak dimasa depan ketika mereka sudah bekerja ataupun terjun kemasyarakat nantinya dengan pendidikan karakter diusia dini kita dapat mempertanggungjawabkan dikehidupan masyarakat atau diri sendiri. Mendidik anak usia dini itu bagai mengukir diatas batu yang akan melekat selamanya, tetapi kalau tidak diukir lagi dan lagi maka akan hilang juga. Begitu juga seperti penanaman karakter, apalagi hanya di sekolah saja di ajarkan sejak dini, tetapi tidak saling bekerja sama dengan orang tua dan lingkungan maka akan sulit juga.

Sebagai generasi penerus bangsa, pertumbuhan dan perkembangan anak secara

optimal sejak usia dini merupakan aset dan potensi sumber dayamanusia yang dapat menentukan masa depan suatu bangsa itu sendiri. Dalam hal ini, sangat diharapkan adanya peran guru dalam membentuk karakter anak. Sebab pendidikan karakter tidak dibutuhkan oleh anak, dan apa yang diberikan akan diserap dengan baik oleh anak itu sendiri dan pasti akan diterapkannya dikehidupan sehari-hari. Jika pendidikan karakter tidak diberikan kepada anak, maka akan terlihat jelas perbedaan antara anak yang diberikan pendidikan karakter dengan anak yang tidak diberikan pendidikan karakter. Hal itu dapat terlihat baik dari perilaku, moral serta kepribadiannya.

### **Beberapa cara untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak usia dini**

Menurut beberapa ahli adapun beberapa cara pendidik memberikan pendidikan karakter kepada anak agar mendapatkan generasi yang berkualitas dan berkarakter, yaitu:

Bersikap konsisten, ketika kita menjadi guru dan anak cenderung selalu mengikuti apa yang kita lakukan, maka kita sebagai guru harus bersikap konsisten. Dimana misalkan anak akan melakukan apa yang anda perintahkan, seperti buanglah sampah pada tempatnya, mengantri apabila sedang banyak orang, jangan meletakkan mainan sembarangan. Tetapi, ada hal yang mengganjal apabila konsisten itu tidak anda lakukan, misalnya anda malas untuk berjalan karena tempat sampah yang sangat jauh, lalu anda membuang sampah sembarangan, lalu misalnya anda malas dan meletakkan apa yang anda pegang sembarangan, maka pendidikan karakter itu akan gagal.

a. Pendidikan keagamaan, dimanapu kita berada dan apapun agama yang dianut, pendidikan akan patuh terhadap perintah-Nya, memiliki keyakinan, dan bagaimana cara kita beribadah hendaklah ditanamkan sejak kecil. Semakin dini kita memberikan pendidikan karakter mengenai agama, maka akan semakin kuat iman mereka asalkan selalu diajarkan setiap hari, terutama saat mereka sudah mengalami pubertas nantinya.

- b. Kebiasaan, ini adalah salah satu hal yang sangat penting tetapi sangat sering dianggap sepele oleh orang tua ataupun lingkungan. Bagaimana kita tahu bahwa kebiasaan baik harus ditanamkan sejak kecil agar nantinya ia senantiasa akan melakukan hal baik itu secara terus-menerus. Kalaupun mereka nantinya akan melakukan hal menyimpang, tetapi mereka pasti akan merasakan sesuatu yang menggajal hati dan pikiran mereka.
- c. Mengajari kemandirian, siapa orang tua yang tidak memanjakan anaknya? Mungkin bagi mereka anak adalah harta berharga yang tak akan tergantikan dengan apapun. Hal ini akan membuat sikap dan perilaku anak baik ketika masih kecil maupun ketika sudah beranjak remaja nanti. Sedih memang ketika melihat anak menangis, namun anda akan tahu hal itu baik untuk anak-anak dalam membentuk karakter mereka.
- d. Nyatakan Salah Jika Memang Salah, apa anda tahu bahwa dengan membela anak yang salah anda telah sengaja membuat anak menjadi seseorang yang pengecut? apa anda mau ketika besar nanti akan banyak orang yang mengatakan bahwa anak anda adalah seorang "loser". Tentu saja tidak, anda pasti merasa sedih jika mendengar orang lain berkata buruk akan anak anda. Namun ketika mereka salah dan anda membelanya mati-matian hal tersebutpun salah. Bagaimana anda ingin membentuk karakter dengan baik, jika anda membenarkan hal yang salah. Untuk itu jika anda masih melakukannya stop sekarang juga. Hal ini apabila dibiarkan, akan memberikan efek negatif pada anak yang cenderung membenarkan sesuatu yang salah bahkan setelah ia mulai bersosialisasi di masyarakat.
- e. Berkelanjutan, anak anda sudah tidak lagi dini? atau anda merasa bahwa ia sudah cukup mengerti apa yang anda ajarkan. Lantas anda berhenti begitu saja mendidik dan menanamkan karakter pada mereka? jawabannya tentu saja salah. Dimana mendidik anak-anak haruslah berkelanjutan hingga mereka dewasa. Mereka sudah mengerti akan salah dan benar saja, pengawasan anda sebagai orang tua tidak

pernah boleh lepas. Hingga mereka menikah dan bertanggung jawab akan hidupnya sendiri. Apalagi jika anak anda masih tergolong anak usia dini.

### **Peran guru dan lembaga PAUD dalam membentuk karakter anak**

"Guru kencing berdiri, anak kencing berlari", peribahasa ini menggambarkan pengaruh guru terhadap perilaku anak didiknya. Perilaku guru dapat menjadi model dalam membentuk karakter anak didiknya, ucapan dan perintah dari gurugang dituruti oleh anak. Guru juga sebagai informator, motivator, fasilitator, dan evaluator. Pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini adalah untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

### **3. Kesimpulan**

Pendidikan karakter sangat penting diberikan sejak dini karena untuk bekal anak dimasa depan ketika mereka sudah bekerja ataupun terjun ke masyarakat nantinya dengan pendidikan karakter diusia dini kita dapat bertanggungjawabkan di kehidupan masyarakat atau diri sendiri. Mendidik anak usia dini itu bagai mengukir diatas batu yang akan melekat selamanya, tetapi kalau tidak diukir lagi dan lagi maka akan hilang juga. Begitu juga seperti penanaman karakter, apalagi hanya di sekolah saja di ajarkan sejak dini. Menurut UU Sisdiknas NO 20 Tahun 2003 pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini berarti upaya sadar anak dalam pendidikan untuk mencapai dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mendapatkan karakter untuk generasi yang berkualitas. Dalam hal ini, sangat diharapkan adanya peran guru dalam

membentuk karakter anak. Sebab pendidikan karakter tidak dibutuhkan oleh anak, dan apa yang diberikan akan diserap dengan baik oleh anak itu sendiri dan pasti akan diterapkannya dikehidupan sehari-hari. Jika pendidikan karakter tidak diberikan kepada anak, maka akan terlihat jelas perbedaan antara anak yang diberikan pendidikan karakter dengan anak yang tidak diberikan pendidikan karakter. Hal itu dapat terlihat baik dari perilaku, moral serta kepribadiannya.

### **Daftar Pustaka**

- Berkowitz, M.W. 2002. *The Science of Character Education*. ([Journal.uncp.ac.id](http://Journal.uncp.ac.id))  
Kemdiknas Tahun 2010  
Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2003  
Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003



# Optimalisasi Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad 21 dalam Membangun Jiwa Siswa yang Berkarakter

Rahmat Pamuji  
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: rahmatpamuji95.2017@student.uny.ac.id

## **Abstract**

*21st century skills are (1) life and career skills, (2) learning and innovation skills, and (3) Information media and technology skills. In the 21st century many positive changes are happening as well as advances in science and technology. However, without realizing it is precisely what endangers us today. The current ongoing negative change is moral degradation, which is a decrease in positive attitudes and behaviors. Moral degradation occurs almost in every level of society. There are 3 environments that play an important role in the formation of characters, namely: Family Environment, Schools, and Society. The Optimization of Skills Education in the 21st Century should be done as closely as possible, because this skill is suitable to build the character or the identity of the students that can be started from the Family, the Society to the School. All Components in the Formation Character of students have interconnected responsibilities include Parents as Character Makers in the family environment, Citizens or Insiders Society, then the teacher in the formation of student characters in the School.*

## **Abstrak**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Pada abad ke 21 banyak perubahan positif yang terjadi seperti halnya kemajuan di bidang IPTEK. Namun, tanpa disadari justru itulah yang membahayakan kita sekarang ini,. Perubahan negatif yang sedang gencar saat ini adalah degradasi moral, yaitu sebuah penurunan sikap dan perilaku positif. Degradasi moral terjadi hampir di setiap lapisan masyarakat. Ada 3 lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan karakter yaitu : Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Optimalisasi Pendidikan Keterampilan pada Abad 21 ini harus bisa dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, karena Keterampilan ini cocok untuk membangun karakter atau jatidiri siswa yang bisa dimulai dari Keluarga, Masyarakat sampai pada Sekolah. Semua Komponen dalam Pembentukan Karakter siswa mempunyai tanggungjawab yang saling berkaitan diantaranya adalah Orang tua sebagai Pembentuk Karakter pada lingkungan Keluarga, Warga Masyarakat ataupun Orang dalam Masyarakat, Kemudian Guru dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah

**Kata kunci:** Pendidikan, Pendidikan Karakter, Keterampilan Abad 21

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan individu atau sekelompok orang dengan mengutamakan pembelajaran melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Tanpa belajar tidak ada kegiatan pendidikan, maka inti

dari kegiatan pendidikan adalah belajar. Prosesnya adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses dalam pembangunan karakter, menjadi siswa yang berkarakter merupakan sebuah proses dalam pendidikan.

Di abad ke 21 ini pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, kemudian dapat merencanakan karir sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan mengoptimalkan kecakapan hidup (*life skills*) yang menjadi tuntutan pada abad ke 21 ini atau biasa disebut dengan era globalisasi. Pada era globalisasi ini menjadi tidak masalah tentang perkembangan zaman pada bidang teknologi, semua bisa dicari dengan menggunakan teknologi, namun beberapa hal juga perlu diperhatikan seiring kemajuan teknologi pada era ini. Batasan penggunaan dan kebermanfaatannya itu menjadi penting dalam proses pembentukan karakter.

Optimalisasi keterampilan pendidikan pada abad 21 ini menjadi sesuatu hal yang harus diperhatikan oleh akademisi dalam pendidikan dalam upaya membangun jiwa siswa yang berkarakter. Tentunya menjadi harapan yang sangat besar bagi orang tua terhadap anaknya supaya menjadi anak yang mempunyai karakter sesuai dengan apa yang diharapkan.

Beberapa waktu belakangan ini kasus-kasus yang berkaitan dengan pelanggaran karakter bangsa semakin banyak, hal ini tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang tertanam pada sila ke tiga yaitu "Persatuan Indonesia", bila kita soroti secara teliti, banyak pelanggaran karakter di Bangsa ini banyak berkaitan dengan pendidikan yang pelaku utamanya masih Remaja.

Sebagai salahsatu kasus tentang penurunan karakter remaja adalah Aksi tawuran berdarah yang terjadi pada hari Kamis (10/8/2017) di Jalan Antariksa, tak jauh dari Matoa Golf Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan, karena disebabkan saling ejek di media sosial (medsos). Kasus ini terjadi karena saling ejek di media sosial, padahal ketika remaja itu mempunyai toleransi yang tinggi terhadap antar kelompok hal ini tidak akan terjadi. Dikutip dari [metrotvnews.com](http://metrotvnews.com) (15/10/2017) Psikolog Ratih mengatakan "Ada banyak aktivitas fisik yang memanggil-manggil remaja laki-laki untuk membuktikan eksistensi dirinya. Kalau kemudian salurannya tidak cukup terfasilitasi, tawuran ini menjadi media *exercise* untuk

menunjukkan seberapa jagoan kamu di mata teman-teman," Kata Ratih. Yang menjadi Kuncinya adalah tidak adanya media *exercise* dalam memfasilitasi dan mengekspresikan keinginan remaja.

Media yang positif guna memfasilitasi siswa dalam pengembangan keinginan remaja ini sangat perlu diperhatikan oleh beberapa pihak, baik itu oleh orang tua, guru serta lingkungan kehidupan remaja, pendidikan moral pun sangat menjadi focus perhatian bagi perkembangan pada masa remaja, moral sangat erat kaitannya dengan masyarakat dan keluarga. Seharusnya pada pendidikan yang utama dan pertama di keluarga sangat penting sekali pendidikan moral ditanamkan, tetapi ada kasus yang menurut penulis menjadi miris kasusnya, dikutip dari [newsdetik.com](http://newsdetik.com) (21/10) "Viral di Medsos Bocah SD melawan Ibu Guru". Walau tanpa sebab yang jelas, Bocah SD itu membentak Ibu Gurunya namun ini jelas pendidikan moral nya sangat buruk.

Dari beberapa fakta di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter harus ditingkatkan dan harus maksimal, fokus pada tulisan ini adalah bagaimana pendidikan di Abad 21 ini dapat diterapkan secara optimal guna pendidikan karakter pada siswa.

## 2. Pembahasan

### Keterampilan Abad 21

Abad ke-21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini, semua alternative upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Menurut Estika (2016) Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*) (Mukhadis, 2013:115)

Pada abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar yang kreatif dan penuh inovasi, keterampilan menggunakan

teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud, 2013).

Keterampilan hidup (*life skills*) menjadi fokus utama di abad 21 ini. Hal-hal yang berkaitan keterampilan hidup bisa didapatkan secara formal ataupun non formal, tuntutan ini menjadi hal yang harus ditanamkan pada siswa oleh kita sebagai pendidik. Arah pada pendidikan Abad 21 ini memang berfokus pada karir, tetapi yang menjadi penting adalah bagaimana menanamkan karakter pada siswa supaya mempunyai karakter yang sesuai dengan pribadinya. Keterampilan Abad 21 ini adalah hal yang tidak bisa di singkirkan karena ini adalah perkembangan zaman yang lebih berfokus pada orientasi karir.

Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan-pengetahuan abad 21/*21st century knowledge-skills rainbow* (Trilling dan Fadel, 2009).

Ada beberapa deskripsi atau indikator pada keterampilan abad 21, yang pertama tentang *life and career skills* indikatornya adalah siswa mampu berinteraksi dan bekerja secara efektif dan kelompok, siswa mampu mengelola tujuan dan waktu, bekerja secara independen dan menjadi siswa yang dapat mengatur diri sendiri, serta siswa mampu mengadaptasi perubahan dan fleksibel dalam belajar dan berkegiatan dalam kelompok.

Keterampilan yang kedua adalah *Learning and Innovation Skills* indikatornya yaitu siswa mampu berbagai alasan (*reason*) menggunakan cara berpikir sistem, membuat keputusan dan mengatasi masalah, siswa mampu berkomunikasi dengan jelas dan melakukan kolaborasi dengan anggota kelompok lainnya, kemudian siswa mampu berpikir kreatif,

bekerja secara kreatif dan menciptakan inovasi baru.

Keterampilan yang ketiga adalah *Information Media and Technology Skills* mempunyai indikator yaitu siswa mampu memilih dan mengembangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi, siswa mampu menganalisis media informasi, dan menciptakan media yang sesuai untuk melakukan komunikasi.

## Pendidikan Karakter

Kehidupan bermasyarakat, setiap individu atau siswa mampu memahami nilai dan norma. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting sebagai motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seseorang. Jadi, tindakan dan perilaku seseorang dapat menggambarkan kepribadian orang tersebut. Sedangkan ketika bicara norma merupakan hal-hal yang mengatur tentang aturan yang ada di lingkungan masyarakat. Kedua hal tersebut menjadi tolak ukur terbentuknya sikap dan perilaku positif dalam kehidupan (karakter).

Pada abad ke 21 banyak perubahan positif yang terjadi seperti halnya kemajuan di bidang IPTEK. Namun, tanpa disadari justru itulah yang membahayakan kita sekarang ini,. Perubahan negatif yang sedang gencar saat ini adalah degradasi moral, yaitu sebuah penurunan sikap dan perilaku positif. Degradasi moral terjadi hampir di setiap lapisan masyarakat. Menurut S. Tatang (2012: 79) mengatakan bahwa ada 3 lingkungan yang berperan penting dalam pembentukan karakter yaitu: Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.

### a. Lingkungan Keluarga

Menurut Aqib, Zainal (2012), tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak yang utama adalah membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati anak untuk bertakwa kepada Allah. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai pemberi amanat. Untuk itu, orang tua harus mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak sehingga ia mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya

sebagai hamba Allah, berperan sebagai makhluk sosial.

Maka pendidikan keluarga merupakan hal yang sangat penting, karena di sinilah dibentuk dasar karakter seorang anak. Apakah anak tersebut akan dibentuk untuk memiliki karakter yang positif ataupun negatif, keluargalah yang menentukannya.

#### b. Sekolah

Dalam arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan. Sebagaimana diketahui untuk memantau pelaksanaan pendidikan dan mengukur ketercapaian kompetensi yang ingin diraih pada setiap jenjang pendidikan telah diterbitkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit baik pada SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK, memuat substansi nilai/karakter.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah ada yang disajikan secara nyata, baik berupa tambahan pelajaran khusus pendidikan karakter atau disajikan terpadu dalam bahan ajar, juga diwujudkan dalam kegiatan ekstra kurikuler (pengembangan diri) dan dimasukkan sebagai muatan lokal.

#### c. Masyarakat

Masyarakat merupakan *partner* penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Lingkungan masyarakat yang baik akan membantu pembentukan karakter anak menjadi baik, begitu pula sebaliknya ketika lingkungan masyarakat itu kurang baik

maka akan membentuk karakter anak yang tidak baik.

Maka, untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya pengaplikasian keterampilan pendidikan di Abad 21 dalam pembentukan karakter siswa pada setiap lapisan, Mulai dari lapisan keluarga, sekolah, dan masyarakat, atau sering kita sebut sebagai tripusat pendidikan. Beberapa implikasi yang menjadikan pendidikan abad 21 dalam membangun jiwa siswa yang berkarakter: Siswa mampu berinteraksi dengan masyarakat dan bekerja secara efektif dengan kelompok masyarakat yang beragam.

- 1) Siswa mampu memimpin teman-temannya di sekolah dalam hal tanggungjawabnya sebagai siswa.
- 2) Menjadikan Keluarga sebagai tempat untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan, cara berpikir system, dan mengatasi suatu masalah.
- 3) Komunikasi yang efektif dalam masyarakat dan berkolaborasi dengan anggota kelompok masyarakat lainnya.
- 4) Sekolah menjadi sarana siswa untuk berpikir kreatif, bekerja secara kreatif dan menciptakan inovasi baru.
- 5) Menjadikan Keluarga, Masyarakat dan Sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan Teknologi dan Informasi yang membuat siswa dapat menghimpun informasi yang efektif (sumber informasinya) dan efisien (waktunya).

### 3. Kesimpulan

Pendidikan Karakter pada Abad 21 sangatlah penting, seiring berjalannya waktu kasus ataupun berita tentang degradasi moral khususnya tentang kemerosotan karakter terutama pada kalangan remaja akhir-akhir ini menjadi fokus utama untuk para pendidik di sekolah, tetapi harus diketahui bawa tidak hanya sekolah yang menjadi tempat untuk membentuk karakter siswa, diantaranya adalah keluarga dan juga masyarakat.

Optimalisasi peran keluarga, masyarakat serta sekolahpun menjadi besar perannya dalam pembentukan karakter siswa, mau tidak mau bahwa tripusat pendidikan ini harus mampu

memahami pendidikan keterampilan pada abad 21, yaitu (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Jika sudah saling memahami antara kedua komponen ini maka dapat menjadi jurus yang ampuh guna membangun karakter siswa yang berdasar pada falsafah bangsa yaitu Undang-Undang dan Pancasila.

### Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Estika dkk. 2016. Jurnal Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. Universitas Negeri Malang: Malang.
- <http://m.metrotvnews.com/news/metro/xkEr7VxK-psikolog-tawuran-dijadikan-media-exercise-untuk-menunjukkan-eksistensi> (diakses Senin 9 Oktober 2017 pukul 15:39 WIB)
- <https://metro.sindonews.com/read/1229845/170/tawuran-berdarah-di-jagakarsa-dipicu-saling-ejek-di-medsos-1502548323> (diakses Selasa 10 Oktober 2017 pukul 14:42 WIB)
- <https://news.detik.com/berita/d-3326185/viral-di-medsos-bocah-sd-melawan-ibu-guru> (diakses Selasa 10 Oktober 2017 pukul 22.37 WIB)
- Kemendikbud. *Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Mukhadis, Amat. 2013. *Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi*.(online),
- S. Tatang. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Trilling, Bernie and Fadel, Charles. 2009. *1st Century Skills: Learning for Life in Our Times*, John Wiley & Sons, 978-0-47 055362-6.

# Pendidik AUD Berkarakter untuk Menciptakan Generasi Emas Bangsa

Suharti  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: suharti172@yahoo.co.id

## **Abstract**

*Declining moral of the nation's children in this era is not solely because of the rapid development of the age. Education is expected to be a foundation to educate our generation as if it began to appear apprehensive and questionable its existence. PAUD teachers who are character that is needed by this nation. Why are PAUD teachers of character? Because as an early childhood teacher who must instill character education from an early age, it must be a PAUD teacher with character first. If PAUD teachers character in Indonesia it has been formed automatic early child who didiknyapun have great hope will be a human character when mature and this is called the gold generation of the nation. The character formation of children began to be introduced and implanted in almost all institutions of early childhood. The figure of early childhood teachers who had been considered as a model by early childhood should be true to be a figure that is appropriate to emulate, both in character, morals and personality. When an early childhood teacher instills character education of honesty to his or her students, has the PAUD teacher done what he taught? This is still a PR for us together as educators. Teaching students to follow what we convey is easy but to do first what we teach to the students that should be done by early childhood teachers. Creating a generation of a characteristic nation should start from a characteristic Educator. How might this generation of generations be created if the character of educator alone is not yet characterized.*

**Keywords:** *character aud educators, gold generation of the nation, characterized early on.*

## **Abstrak**

Menurunnya moral anak bangsa pada era ini bukan semata-mata karena perkembangan zaman yang semakin pesat. Pendidikan yang diharapkan menjadi tumpuan untuk mendidik para generasi kita seolah-olah mulai tampak memprihatinkan dan dipertanyakan keberadaannya. Guru PAUD yang berkarakter itulah yang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini. Kenapa guru PAUD yang berkarakter? Karena sebagai guru PAUD yang harus menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini, sudah barang tentu harus menjadi guru PAUD berkarakter terlebih dahulu. Jika guru-guru PAUD berkarakter di Indonesia ini sudah terbentuk otomatis anak usia dini yang didiknyapun mempunyai harapan besar kelak akan menjadi manusia yang berkarakter ketika dewasa dan inilah yang disebut generasi emas bangsa. Pembentukan karakter anak mulai dikenalkan dan ditanamkan di hampir semua lembaga PAUD. Sosok Guru PAUD yang selama ini dianggap sebagai model oleh anak usia dini seharusnya bisa benar menjadi sosok yang memang pantas untuk diteladani, baik secara karakter, akhlak dan kepribadian. Ketika seorang guru PAUD menanamkan pendidikan karakter kejujuran kepada anak didiknya, sudahkan guru PAUD itu melakukan apa yang diajarkan? Ini yang masih menjadi PR untuk kita bersama sebagai pendidik. Mengajarkan anak didik untuk mengikuti apa yang kita sampaikan itu mudah tetapi melakukan terlebih dahulu apa yang kita ajarkan kepada anak didik itu yang seharusnya dilakukan oleh guru PAUD. Menciptakan generasi bangsa yang berkarakter memang harus dimulai dari Pendidik yang berkarakter. Bagaimana mungkin generasi bangsa ini akan tercipta berkarakter jika pendidiknya saja belum berkarakter.

**Kata kunci:** *pendidik aud berkarakter, generasi emas bangsa, berkarakter sejak dini*

## 1. Pendahuluan

Negara Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan moral dan karakter. Banyaknya kasus-kasus bullying, seks bebas, korupsi, dan kekerasan sudah terjadi mulai dari usia 6 tahun bahkan sampai dewasa. Apa yang menyebabkan hal ini terjadi? Mengapa negara kita mengalami penurunan moral yang begitu drastis. Seperti contoh kasus yang terjadi pada Prita dan Gayus Tambunan, hingga yang terakhir makam Priok, tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini, menurut mantan Menteri Pendidikan Nasional yaitu Profesor Yahya Muhaimin, dalam sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diselenggarakan Kopertis VI di Hotel Patra Jasa (Muslich, 2011 : 1). Beberapa peristiwa yang terjadi tersebut, menjadi salah satu bukti bahwa saat ini menurunnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sangat memprihatinkan.

Pendidikan yang menjadi pondasi suatu bangsa dimana keberhasilan suatu bangsa terletak pada keberhasilan pendidikan itu sendiri dalam menanamkan karakter anak bangsa. Disinilah pentingnya pendidikan karakter bagi anak Indonesia dan kenapa harus dimulai sejak dini. Membentuk suatu karakter dapat dilakukan mulai dari keluarga kemudian sekolah dan lingkungan masyarakat. Semua tidak instan begitu saja tetapi melalui pembiasaan melalui pemahaman yang mengarah kepada tindakan. Sebagian besar masyarakat Indonesia mengetahui dengan apa itu pendidikan karakter tetapi memahami dan melakukan apa yang sudah diketahui itu yang masih belum menjadi kesadaran. Contoh : hampir semua orang tahu membuang sampah itu di tempat sampah, tetapi pada kenyataannya masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan. Begitu juga dengan dunia pendidikan, semua guru tahu dan mengajarkan kepada anak didiknya bahwa makan yang baik adalah dengan tangan kanan dan sambil duduk, tetapi tidak sedikit sosok guru sebagai pendidik yang masih makan atau minum dengan tangan kiri dan berdiri. Inilah potret pendidik di Indonesia.

Bagaimana menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini?, Bagaimana seharusnya menjadi pendidik AUD yang berkarakter? Bagaimana pendidik AUD berkarakter dapat menciptakan generasi emas bangsa.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai bentuk apresiasi terhadap guru-guru AUD yang telah berjuang bersama demi majunya pendidikan di Indonesia, tanpa merasa bahwa pendidik AUD itu berbeda dibanding dengan pendidik dengan jenjang pendidikan lebih tinggi seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidik AUD pun punya peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, dimana usia dini adalah usia yang paling tepat untuk menanamkan pendidikan karakter.

## 2. Pembahasan

Dalam (Lickona, 2013) menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat terbentuk melalui 1. Keluarga 2. Sekolah 3. Lingkungan masyarakat (Lickona, 2013).

### Keluarga

Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi seorang anak., terutama kedua orangtuanya. Dari keluarga inilah awal mula anak dikenalkan dkarena kedua orangtu adalah pemberi pesan moral yang pertama dan yang dapat bertahan lama. Dengan pesan moral yang diajarkan di keluarga inilah yang pada akhirnya akan membangun kedekatan baik secara emosional maupun secara fisik antara anak dan orangtua. Hubungan orangtua anak juga mengandung *signifikansi* emosional khusus, yang bias menyebabkan anak-anak merasa dicintai atau dihargai bahkan sebaliknya. Maka orang tua yang akan menjadi model bagi si anak. Dari mulai meniru atau mencontoh perilaku orang dewasa yang dilihatnya secara langsung dan seringkali berulang – ulang maka anak akan belajar seperti yang dia lihat. Maka baik kedua orang tua, kakak atau orang dewasa lain dalam keluarga itu harus benar-benar memperhatikan dan memberikan contoh teladan yang baik. Kualitas pengasuhan kedua orangtua

juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Bentuk kasih sayang, komunikasi yang baik yang terjalin antara kedua orangtua dengan anak dapat dilihat ketika anak sudah menginjak remaja seberapa tingkat permasalahan yang dapat diatasi dan di perbuat oleh anak tersebut.

Sedangkan pola asuh ramah otak menurut Megawangi, Ratna, dkk ( 2017:39) adalah seluruh aktivitas orangtua dengan anak yang dapat meningkatkan proses kelekatan emosi (*attachment/bonding*). Secara garis besar, pola asuh yang ramah otak tercermin dari lingkungan pengasuhan yang dapat memberikan rasa aman dan cinta. Menurut Rohner (dalam Pola Asuh Ramah Otak, Megawangi Ratna, dkk 2017) pola asuh ramah otak adalah pola pengasuhan yang membuat anak merasa diterima dan disayang oleh orangtua atau lingkungannya. Interaksi antara orangtua dan anak dalam pola asuh ramah otak ini terdiri dari 2 jenis yaitu :

- a. Interaksi fisik: mencium, memeluk, mengelus kepala anak (terutama ketika anak masih bayi atau balita), kontak mata, dan senyuman.
- b. Interaksi verbal: memberikan kata-kata pujian dan do'a, memanggil dengan kata-kata lembut, mendisiplinkan tanpa kekerasan (dengan nasehat dan penjelasan, dialog), mengajarkan empati agar anak bisa merasakan perasaan orang lain, contohnya :  
"Tanaman juga punya perasaan, kalau diinjak nanti sakit, kasihan."  
"Kasihannya kucing tersebut akan menangis mencari ibunya apabila kamu membawanya ke rumah", dsb. Beberapa tips dan aktifitas yang dapat dilakukan oleh orangtua atau pengasuh dalam memperkaya stimulasi untuk memacu pertumbuhan jaringan koneksi yang optimal adalah sebagai berikut :
  - 1) Masa kehamilan
  - 2) Menyusui
  - 3) Sentuhan dan pijatan halus
  - 4) Olahraga secara teratur
  - 5) Bermain dan tertawa
  - 6) Berbicara dengan anak
  - 7) Membaca buku
  - 8) Origami

## 9) Pemilihan sekolah

### Sekolah

Setelah anak memasuki dunia sekolah sudah pasti akan dikenalkan dan diajarkan pendidikan karakter. Tetapi sekolah tidak bisa melakukannya sendiri. Dibutuhkan kerjasama yang baik anatar orangtua dan sekolah untuk mencapai hasil yang maksimal. Banyak yang beranggapan bahwa ketika anak sudah memasuki dunia sekolah maka tanggung jawab pengasuhan, dan perilaku anak seolah-olah menjadi tanggung jawab sekolah murni. Jika terdapat perilaku anak yang menyimpang dari ajaran sudah barang tentu guru dan pihak sekolah lah yang akan jadi sasaran. Menganggap bahwa sekolah tidak mampu mendidik siswanya dengan baik, dan gurulah yang dianggap gagal dalam mendidik siswanya. Seperti ungkapan dari seorang guru sekolah dasar New York tenggan (dalam Lickona, 2013) menuliskan bahwa "Persoalan pendidikan moral ini begitu mengganggu saya karena saya merasa seolah-olah sendirian. Banyak orangtua yang seolah menikmati hak mereka-untuk memiliki anak-tetapi tidak bersedia memikul kewajiban. Saya merasa seperti ini, siapa yang akan membantu saya di sini?". Ungkapan ini sangat jelas dirasakan oleh seorang guru, bagaimana selama ini banyak sekali orangtua yang masih kurang bisa diajak kerja sama dalam pengasuhan anak-anaknya.

### Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempunyai andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter anak-anak selain orangtua dan keluarga. Keterlibatan masyarakat secara luas sangat membantu : keterlibatan tersebut membantu mengidentifikasi dan mendapatkan dukungan untuk nilai-nilai yang harus diajarkan; keterlibatan tersebut menginformasikan kepada public dan menciptakan publisitas atas berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam bidang ini. Sangat jelas sekali bahwa sejak usia dini masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam terbentuknya karakter.



Bahasan selanjutnya adalah Bagaimana menjadi pendidik AUD yang berkarakter? Guru sebagai Pengasuh, Teladan, dan Pembimbing (Lickona, 2103)

Guru adalah model yang akan selalu menjadi contoh bagi anak didiknya. Hubungan antara guru dan anak didik akan melahirkan potensi besar yang berdampak positif maupun negatif. Guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara:

- a. Guru dapat menjadi pengasuh yang efektif-mengasahi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru dalam memberlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.
- b. Guru dapat menjadi teladan-pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar di luar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan di dalam maupun di luar sekolah.
- c. Guru dapat menjadi seorang pembimbing etis-memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.

Tidak semua guru menggunakan cara positif untuk menumbuhkan karakter anak, tetapi banyak guru yang memperlakukan siswanya dengan cara merusak penghargaan diri siswa. Ada juga guru yang berbuat salah karena lalai. Ini terjadi karena mereka tidak memandang diri mereka sebagai pendidik moral anak-anak.

Adapun tugas guru PAUD menurut DAP (Wibowo, 2012) adalah sebagai berikut:

- a. Guru PAUD harus segera merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, disesuaikan dengan perbedaan gaya dan kemampuan tiap anak.

- b. Guru PAUD perlu memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi
- c. Guru PAUD perlu memfasilitasi agar anak berhasil dalam menyelesaikan tugasnya, dengan cara memberikan arahan, memfokuskan perhatian, mendekati anak dan emmberikan kata-kata semangat. Dalam hal ini guru PAUD perlu menyadari bahwa anak belajar dari coba ralat (*trial and error*).
- d. Guru PAUD perlu memahami tanda-tanda anak yang mengalami stress dan bagaimana teknik mengatasinya.
- e. Guru PAUD perlu memfasilitasi perkembangan rasa percaya diri anak dengan cara menghormatinya, menerima, menenangkan dan memaklumi perilaku anak.
- f. Guru Paud perlu memfasilitasi perkembangan control diri anak
- g. Guru PAUD setiap saat bertanggung jawab atas semua anak yang ada di bawah asuhannya, dan perlu memberikan kebebasan pada anak utuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilannya.

Melalui peran itu, sudah sesuai dengan peran guru PAUD dalam pasal 1 poin 14 UU. No. 20/2003

Sedangkan menurut Nurhafizah, 2011 (dalam Wibowo, 2012:111-113) guru PAUD harus memiliki karakter-karakter sebagai berikut:

- a. Memiliki sikap perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu, semangat, kreatif, inovatif, empati, toleransi, pengertian, dan kasih sayang. Karena guru PAUD adalah contoh panutan, maka yang bersangkutan harus memiliki kepribadian yang mantap, berwibawa, arif, dan bijaksana.
- b. Guru PAUD harus bersifat fleksibel, luwes dalam mengambil berbagai keputusan yang akan dipakai sebagai acuan dalam bertindak, dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada pada saat yang tepat.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan semua pihak. Terutama dengan siswa, guru PAUD bersikap (a) akrab, santun dalam

- berkomunikasi, sopan, (b) selalu menunjukkan perhatian, (c) sensitive terhadap segala perilaku anak dalam berinteraksi, (d) menghargai dan menanggapi semua komentar yang diungkapkan oleh anak, (e) mampu berkomunikasi dengan bahasa anak tanpa menggunakan bahasa bayi, (f) menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi juga penting, (g) mengkonunikasikan dengan jelas kepada anak ,engenai ekspektasi guru PAUD dan dijalankan secara konsisten, dan (h) memberikan petunjuk dengan kalimat sederhana dan tidak bertumpuk.
- d. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi : (a) yakin akan apa yang dilakukan adalah demi kebaikan anak, (b) dengan percaya diri guru akan mampu menghargai diri sendiri dan mencerminkan penghargaan kepada orang lain dan, (c) diperlukan juga dalam menghadapi orang tua dan anggota masyarakat lainnya.
- e. Mempunyai kemampuan untuk melibatkan setiap anak dalam setiap kegiatan yang terjadi : (a) merancang aktifitas yang beragam akan membuat anak tertarik mengikuti segala kegiatan (b) terintegrasi antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain, (b) mewahanai perbedaan setiap individu anak, (c) menunjukkan antusiasme yang tinggi dan (d) mampu memotivasi anak untuk mengikuti segala kegiatan.
- f. Bersifat pembelajaran : (a) guru PAUD harus senantiasa terus belajar mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang terkini, memacu kreatifitas dan inovasi. Kegiatan dengan topic tertentu sebaiknya tidak diulang-ulang terus, karena anak akan merasakan kejenuhan. Caranya dengan membaca lebih banyak buku, mengadakan observasi di lembaga lainnya, dan belajar dari teman sejawat, atau bahkan dari anak sekalipun, (b) berani mencoba hal-hal yang baru bila hal tersebut dianggap baik, (c) terus berfikir bagaimana cara mengembangkannya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, respon yang diberikan, bahkan masalah dan berikut penanganannya.
- g. Guru PAUD harus mampu berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan. Memberikan kesempatan kepada setiap anak hak yang sama, hindari untuk memiliki “ anka emas”, memberikan pujian yang terarah, tidak otoriter, sehingga dapat membangun rasa percaya diri pada anak untuk mau mencoba.
- h. Hangat namun menyejukkan. Guru PAUD adalah orangtua kedua bagi anak di sekolah. Melayani anak sesuai dengan kebutuhannya, dengan memperhatikan tumbuh kembang jasmani maupun roahnya, adalah salah satu fungsi ibu yang harus dijalankannya.
- i. Tidak takut mengatakan bahwa ia tidak tahu. Kejujuran merupakan factor utama dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Dan guru adalah manusia biasa yang bisa lupa, atau bahkan tidak tahu. Anak akan mengerti bahwa tidak semua hal dapat diketahui oleh guru PAUD.
- j. Sabar terutama kepada anak ketika membuat kesalahan. Mendidik anak usia dini itu membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang dari guru PAUD. Persiapan itu bisa program secara tertulis, persiapan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, maupun persiapan diri dari guru PAUD yang bersangkutan. Persiapan diri meliputi penampilan, cara gur PAUD berpakaian, berjalan, dan bagaimana ia berkomunikasi.
- Memotivasi anak dapat dilakukan oleh seorang guru PAUD diantaranya:
- Berbicara ddi depan anak dengan intonasi yang berbeda
  - Posisikan badan pada posisi yang tepat
  - Guru harus dinamis
  - Guru belum mulai bicara saat kelas masih gaduh
  - Memonitor anak di setiap saat
  - Bersama anak guru menjalankan disiplin
  - Tidak pernah menyalahkan anak
  - Cepat tanggap bila ada anak yang sedang bermasalah
- Selain harus memiliki pemahaman, ketrampilan dan kompetensi mengenai karakter, guru PAUD juga harus memiliki karakter-karakter mulia dalam dirinya sendiri, dan telah

menjadi bagian dari hidupnya. Ini penting sekali bagi guru PAUD karena bagaimana bisa seorang guru PAUD mengajar tentang karakter jika dirinya sendiri tidak memahami dan tidak memiliki karakter mulia tersebut agar bisa sukses dalam mendidik anak didiknya. Maka sudah saatnya guru PAUD merubah paradigm dan mindset mereka; dari sekedar memberikan teori ranah kognitif, kearah pemberian teladan dan praktek nyata.

Menurut Furqon Hidayatullah dalam Agus Wibowo (2013), seorang guru dan guru PAUD pada khususnya harus memiliki beberapa karakter mulia, agar bisa menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya anak didiknya. Beberapa karakter yang harus dimiliki guru PAUD tersebut, diantaranya:

- a. Komitmen, yaitu sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Seorang guru yang memiliki komitmen tinggi ditandai dengan memiliki ketajaman visi, rasa memiliki, dan bertanggung jawab.
- b. Kompeten, yaitu kemampuan seorang pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru yang kompeten ini ditandai dengan keahlian dibidangnya, menjiwai profesi yang dimiliki, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, social dan professional.
- c. Kerja keras, yaitu kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.
- d. Konsisten, yaitu memiliki kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, ajeg, focus, sabra, dan ulet, serta melakukan perbaikan yang terus-menerus.
- e. Sederhana, yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.
- f. Mampu berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara guru dan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

- g. Melayani secara maksimal, dalam hal ini guru harus membantu, melayani dan memenuhi kebutuhan peserta didik agar potensinya dapat diberdayakan secara optimal.
- h. Cerdas. Guru PAUD yang cerdas ini setidaknya memiliki ciri-ciri diantaranya : a) cepat mengerti dan memahami, tanggap, tajam dalam menganalisis dan mampu mencari alternatif-alternatif solusi, b) mampu memberikan makna atau nilai terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan, sehingga hasilnya optimal.

Menurut Muhaimin dalam Agus Wibowo (2013), sosok guru PAUD sebagaimana seorang guru pada umumnya wajib memiliki sifat mulia sebagai kode etik profesi mereka. Beberapa sifat mulia itu diantaranya :

- a. Ikhlas dalam bekerja atau bekerja karena mengharap keridhaan Allah SWT.
- b. Menjaga diri dan kehormatan
- c. Menjadi teladan bagi anak didiknya.
- d. Menerapkan ilmunya dalam perbuatan sehari-hari.
- e. Sabar dalam mengajarkan ilmunya kepada anak didik.
- f. Tidak merehkan mata pelajaran lainnya.

Adapun tanda-tanda seorang guru telah memiliki keshalihan intelektual menurut Muhaimin, diantaranya terlihat pada:

- a. Memiliki kepribadian yang matang dan senantiasa berkembang.
- b. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta wawasan pengembangannya karena seorang guru yang akan menginspirasi anak didiknya terhadap ilmu pengetahuan haruslah menguasai ilmu pengetahuan itu sendiri, tidak boleh setengah-setengah.
- c. Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada ilmu pengetahuan.
- d. Siap untuk mengembangkan profesi yang berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua atau *out of date*.

Bagaimana guru AUD berkarakter dapat menciptakan generasi emas bangsa. Dibutuhkan guru-guru PAUD yang berkarakter yang kelak akan menjadikan generasi bangsa ini menjadi

generasi emas. Pertama adalah sosok guru yang patut untuk menjadi teladan, karena usia dini adalah usia dimana anak baru bisa mencontoh atau menirukan apa yang dilihat. Apalagi sosok guru yang selalu menjadi idola bagi anak-anak. Apa yang dilakukan, apa yang dikatakan pasti akan menjadi bahan acuan untuk ditiru, ibarat model sang guru PAUD inilah model bagi anak-anak. Jika sosok guru PAUD hanya bisa jadi model ketika di sekolah alangkah sedihnya dunia pendidikan ini. Apa yang dilakukan ketika di rumah sudah berbeda dengan yang dilakukan di sekolah. Di sekolah hanya sebatas mengajar anak karena sebagai kewajiban saja. Bukan sungguh-sungguh lahir dari hati nurani karena ingin membangun peradaban bangsa. Contoh kecil saja, ketika di sekolah guru mengajarkan anak-anak makan minum dengan tangan kanan, tetapi dalam kenyataannya masih sangat banyak sekali kita lihat guru-guru PAUD kita yang makan minum dengan tangan kiri bahkan sambil berdiri. Bagaimana pertanggung jawaban moral kita sebagai guru? Jika hanya sebatas mengajarkan saja tanpa bisa melakukannya terlebih dahulu.

Kedua adalah dibutuhkanannya sosok guru yang benar-benar mempunyai keempat kompetensi yang memang sudah selayaknya dimiliki oleh seorang guru, baik kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogic, dan kompetensi social. Anggapan selama ini yang masih menganggap bahwa guru PAUD hanyalah guru yang cukup pandai bernyanyi dan bisa bercerita adalah salah besar. Sebagai guru PAUD tetaplah sama kedudukannya dengan guru-guru yang lain. Tetap harus memenuhi kualifikasi semua kompetensi guru. Dengan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan kompetensi guru maka secara otomatis aspek perkembangan anak usia dini pun akan dapat tercapai dengan baik. Begitu pula bagaimana dengan pendidikan karakter yang diberikan oleh guru PAUD yang kompeten akan berbeda hasilnya dengan yang hanya di didik oleh guru seadanya.

Ketiga menjadi teladan untuk keluarga dan masyarakat. Masih banyak kita sekitar kita guru PAUD yang hanya pandai menjadi teladan ketika di sekolah saja. Tetapi ketika di rumah dan di masyarakat masih belum bisa menjadi

teladan. Guru PAUD yang hanya bersikap sabar dengan anak didiknya di sekolah tetapi ketika dengan anaknya sendiri masih bersikap kurang sabar. Bisa menerapkan pendidikan karakter ketika di sekolah tetapi ketika di rumah dengan anaknya sendiri belum bisa. Kadang panandai memberi solusi terhadap wali murid yang berkonsultasi tentang anaknya di sekolah, tidak sedikit yang belum bisa mengatasi masalah anaknya sendiri. Belum ketika di masyarakat, di sekolah sangat maksimal sekali dalam bersosial baik dengan guru dan wali, beda ketika di lingkungan masyarakat di rumah. Dengan alasan sudah lelah dan capek karena bekerja seharian seolah-olah masyarakat sudah tidak kebagian sebagian waktu yang dimilikinya. Menganggap bahwa tugas di sekolah harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan alasan demi pelayanan terbaik lembaga, demi persaingan antar lembaga dalam pencarian siswa dan sebagainya jadi melupakan hak-hak masyarakat yang sebenarnya juga mempunyai hak atas diri kita sebagai bagian dari masyarakat.

Inilah yang dinamakan pendidik PAUD berkarakter jika dapat memenuhi paling tidak ketiga aspek tersebut diatas. Bisa menjadi teladan bagi dirinya sendiri, bagi siswa, bagi keluarga dan bagi masyarakat selain itu berusaha semaksimal mungkin memenuhi kualifikasi keempat kompetensi guru PAUD seperti yang sudah diatur dalam Undang-Undang (UU) No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1.

Pendidikan karakter yang sudah tertanam sejak dini akan tetap dibawa sampai anak tersebut dewasa kelak. Jika semua anak di Indonesia tercapai penanaman pendidikan karakternya sejak dini sudah bisa dipastikan kelak anak-anak inilah yang akan menjadi generasi emas bangsa Indonesia.

### 3. Kesimpulan

Menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini adalah salah satu bentuk upaya untuk memperbaiki carut marutnya bangsa ini dari krisis turunnya moral dan mulai hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Melalui peran orangtua, sekolah dan masyarakat penanaman pendidikan karakter sejak dini akan dapat bisa dilakukan dengan baik dan penuh dengan

kebersamaan. Semua merasa bahwa anak-anak kita adalah tanggung jawab kita bersama baik di rumah, di sekolah dan di dalam lingkungan masyarakat. Ketika di rumah orangtua adalah sosok teladan yang memang wajib untuk bisa diteladani anak. Di sekolah guru adalah teladan bagi siswanya dan ketika di lingkungan masyarakat, kehidupan masyarakat itulah yang akan menjadi contoh untuk anak-anak.

Menjadi guru PAUD yang berkarakter sudah barang tentu tidaklah mudah. Anak usia dini di masa-masa emas perkembangannya menjadi bagian penting bagi seorang guru PAUD. Guru PAUD yang berkarakter baik ketika berada di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat secara otomatis akan lebih mudah dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini jika dibandingkan guru PAUD yang hanya sekedar mengajar tanpa ruh dan hanya sekedar memenuhi kewajiban saja.

Generasi emas bangsa yang berkarakter kelak dapat tercipta dan terwujud melalui guru-guru PAUD yang berkarakter. Dengan segenap jiwa dan raga guru PAUD mengabdikan seluruh jiwa dan raganya demi anak usia dini yang menjadi asuhanya dengan tekad dan tujuan yang sama demi Indonesia tercinta.

### **Daftar Pustaka**

- Lickona Thomas, 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Nusa Media.
- Megawangi Ratna, dkk, *Membangun Karakter Anak melalui Brain – Based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Depok : Indonesia Heritage Foundation.
- Muslich Masnur, 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Wibowo Agus, 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

# Model Pengintegrasian Nilai Pendidikan Anti Korupsi (PAK) dalam Perangkat Pembelajaran sebagai Penguatan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar

Taufik Muhtarom  
Universitas PGRI Yogyakarta  
email: taufikmuhtarom@upy.ac.id

## **Abstract**

*The purpose of this article is to explain the models of integrating the values of anti-corruption education ways (PAK) on learning tools (Syllabus, Learning Plan, Learning Material and Assessment) at the elementary school level as one of the efforts to strengthen student character values. Another purpose of this article is to add insight into anti-corruption lessons in elementary schools that are committed to shaping the character of anti-corruption learners. There are 3 ways to integrate the value of anti-corruption education in education that is 1) integrated model in the subject, 2) model of anti-corruption value in activities outside of learning and 3) Cultural Model. Integration of anti-corruption education values in learning materials can serve to strengthen the nine anti-corruption values that are responsibility, discipline, honest, simple, independent, hard work, fair, courageous and caring that are expected to grow in primary school students as early as possible. Through the integration of the value of anti-corruption education is expected to help improve the character aspect in the students to face the era of globalization in the future.*

## **Abstrak**

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang model cara pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti korupsi (PAK) pada perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, Bahan Ajar dan Penilaian) tingkat sekolah dasar sebagai salah satu upaya penguatan nilai karakter siswa. Tujuan lain dari artikel ini adalah untuk menambah wawasan mengenai pembelajaran anti korupsi pada sekolah-sekolah dasar yang memiliki komitmen untuk membentuk karakter peserta didik yang anti korupsi. Integrasi nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam perangkat pembelajaran dapat berfungsi untuk menguatkan sembilan nilai anti korupsi yaitu tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, mandiri, kerja keras, adil, berani, dan peduli yang diharapkan dapat tumbuh dalam diri peserta didik sekolah dasar sedini mungkin. Melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti korupsi tersebut diharapkan dapat membantu peningkatan aspek karakter dalam diri peserta didik untuk menghadapi era globalisasi di masa yang akan datang. Ada 3 cara dalam mengintegrasikan nilai pendidikan anti korupsi dalam pendidikan yaitu 1) Model terintegrasi dalam mata pelajaran, 2) Model penanaman nilai anti korupsi pada kegiatan di luar pembelajaran dan 3) Model Pembudayaan.

**Kata kunci:** Pendidikan Anti Korupsi, Perangkat Pembelajaran

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan menjadi tumpuan utama dalam penanaman karakter, watak dan kepribadian bangsa Indonesia. Pada pundak pendidikanlah diharapkan mampu dihasilkan putera-puteri penerus bangsa Indonesia yang berkepribadian mantab, cerdas dan berbudi pekerti luhur. Hal ini sesuai yang termaktub dalam tujuan nasional pendidikan pada isi dari Undang-Undang Nomor

20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun pada realitanya, semua tujuan pendidikan di atas belumlah tercapai. Pada sisi aspek kepribadian,

bangsa Indonesia mengalami kemunduran. Berbagai kasus tindak pidana korupsi, konteks masal, kecurangan UN, tawuran masal, seks bebas, penyalahgunaan narkoba hingga yang baru-baru ini santer dibicarakan adalah pesta bikini selepas UN yang jauh dari budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.

Berbagai permasalahan moral di atas perlu diperhatikan satu permasalahan yang paling menonjol dan menjadi bahaya laten sejak dulu hingga sekarang yaitu tindak pidana korupsi. Tindakan korupsi yang terus oleh oknum yang tidak bertanggung jawab berlangsung tentu membuat situasi reformasi menjadi tidak baik serta mengganggu sendi-sendi demokrasi dan proses pembangunan. Terlebih hasil survei *Transparency International* pada Tahun 2011 menunjukkan Indeks Persepsi Korupsi Indonesia berada di peringkat 100 dari 183 negara. Indonesia berperingkat sama dengan Djibouti (negara di Afrika Timur), dan di ASEAN Indonesia kalah dari Malaysia, Singapura, dan Thailand, dan kita setara dengan Vietnam dan Timor Leste (<http://nasional.kompas.com>). Kondisi seperti ini perlu disikapi dengan melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi masalah korupsi yang sudah mengakar, meluas, dan menggejala di Indonesia. Terjadinya tindakan korupsi disebabkan oleh adanya penyalahgunaan kekuasaan, kewenangan, atau abuse of power dalam skala besar. Bahkan korupsi seakan telah membudaya mulai dari oknum tingkat bawah hingga pejabat tingkat tinggi. Bahkan hampir semua sendi kehidupan tidak lepas dari bahaya korupsi. Mulai dari pegawai pajak, sipir tahanan, anggota DPR, Bupati/ Gubernur, Kepala Daerah, Kepala Dinas bahkan hingga kalangan artis pun tak lepas dari jerat korupsi. Berapa ratus narapidana yang telah dijebloskan ke dalam penjara atas kasus korupsi dan suap. Tentu mereka semua adalah produk dari pendidikan Indonesia pada masa dulu. Hal itu bisa dilihat di DPR, kepala daerah, dan pegawai departemen. Ada yang mengatakan bahwa sistem sekarang ini memberikan kemungkinan adanya perbuatan korupsi. Penindakan korupsi sekarang ini belum cukup dan belum mencapai sasaran upaya pemberantasan korupsi perlu ditambah dengan

berbagai upaya di bidang pencegahan dan pendidikan.

Pendidikan sebagai tumpuan pembangunan bangsa tentu memegang peranan yang strategis dalam upaya pembinaan dan pencegahan tindak pidana korupsi. Hal ini tentu sejalan dengan padangan dari aliran filsafat pendidikan progresivisme dimana memandang sekolah sebagai agen perubahan sosial yang bertugas menanamkan nilai-nilai baru kepada peserta didik. Termasuk di dalamnya menanamkan nilai dan sikap anti korupsi pada generasi bangsa. Pendidikan anti korupsi harus diberikan sejak dini dan dimasukkan dalam proses pembelajaran mulia dari tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Penanaman pendidikan anti korupsi penting diberikan sejak usia dini, yaitu pada masa pendidikan dasar. Hal ini sebagai upaya membentuk perilaku peserta didik yang anti korupsi. Pendidikan anti korupsi bisa ditanamkan kepada peserta didik dengan cara mengintegrasikan pendidikan anti korupsi melalui beberapa mata pelajaran. Inti dari materi pendidikan antikorupsi adalah bagaimana upaya penanaman nilai-nilai luhur yang terdiri dari Sembilan nilai yang disebut dengan Sembilan Nilai Anti Korupsi. Sembilan tersebut adalah: tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, mandiri, kerja keras, adil, berani, dan peduli.

Kesembilan nilai anti korupsi di atas dapat diintegrasikan dalam perangkat pembelajaran yang digunakan guru pada proses pembelajaran, baik itu dari silabus, RPP, penilaian hingga bahan ajar. Namun sayangnya belum banyak perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru maupun dikembangkan oleh dinas terkait sebagai upaya pengintegrasian pendidikan anti korupsi pada pembelajaran di kelas. Kebanyakan yang beredar adalah sebatas modul dan media yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, belum berangkat dari modifikasi kurikulum/perangkat pembelajaran yang menyatu. Hingga seolah modul tersebut berdiri sendiri dan hanya sebagai buku referensi saja. Berdasarkan latar belakang di atas, maka sangat diperlukan penyadaran kepada para guru dan stake holder terkait untuk mau mengembangkan perangkat pembelajaran mulai dari silabus, rpp, bahan ajar dan penilaian yang dapat dijadikan pedoman

oleh para guru sekolah dasar untuk memberikan muatan pendidikan anti korupsi dalam proses pembelajaran di kelas.

Melalui pengintegrasian nilai pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran, diharapkan akan dapat menanamkan pendidikan anti korupsi pada diri siswa terutama 9 nilai anti korupsi yang meliputi tanggung jawab, disiplin, jujur, sederhana, mandiri, kerja keras, adil, berani, dan peduli.

Tujuan penulisan artikel ini adalah (1) mengingatkan urgensi pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti korupsi (PAK) pada perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, Bahan Ajar dan Penilaian) tingkat sekolah dasar sebagai salah satu upaya penguatan nilai karakter siswa, (2) untuk menambah wawasan mengenai pembelajaran anti korupsi pada sekolah-sekolah dasar yang memiliki komitmen untuk membentuk karakter peserta didik yang anti korupsi.

## 2. Kajian Pustaka

### Pengertian Korupsi

Korupsi dipahami sebagai perbuatan buruk, rusak, kotor, menggunakan uang atau barang milik lain secara menyimpang yang menguntungkan diri sendiri (Handoyo, 2013). Istilah korupsi berasal dari kata Latin "corruptus" atau *Corruptio*. Kata "corruptus" yang semula berarti : to abuse (menyalahgunakan" atau "to deviate" (menyimpang). Dalam bahasa Belanda, korupsi berasal dari kata *corruptie*, yang turun ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata korupsi. Secara sederhana, korupsi dapat diartikan busuk, palsu, dan suap.

Kata 'korupsi' jika ditilik dari segi semantisnya diartikan sesuai perspektif yang dipergunakannya. Dalam dunia politik, korupsi sering diartikan sebagai "*abuse of public power*" untuk kepentingan pribadi atau kelompok (Choirul Fuad Yusuf, 2010). Dari sisi moralitas atau humanitas, korupsi dikonotasikan sebagai *mode of conduct* yang menyimpang dari standar nilai-nilai kemanusiaan dan norma-norma kemasyarakatan (Martiman Projohamidjoyo, 2009). Dalam arti yang luas, korupsi atau korupsi politis adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk keuntungan pribadi. Dengan demikian, korupsi merupakan tindakan mengambil secara

tidak jujur perbendaharaan milik publik atau barang untuk kepentingan dirinya sendiri, keluarga atau kelompok tertentu (Martawiansyah: 2007). Titik ujung korupsi adalah kleptokrasi, yang arti harafiahnya pemerintahan oleh para pencuri, dimana pura-pura bertindak jujur pun tidak ada sama sekali. Dari sudut pandang hukum, tindak pidana korupsi secara garis besar mencakup unsur-unsur sebagai berikut: 1) perbuatan melawan hukum, 2) penyalahgunaan kewenangan, kesempatan, atau sarana; 3) memperkaya diri sendiri, orang lain, atau korporasi; 4) merugikan keuangan negara atau perekonomian negara;

Terdapat beberapa modus korupsi, yaitu: 1) merahasiakan motif, demi keuntungan yang ingin diraih; 2) berhubungan dengan kekuasaan/kewenangan tertentu; 3) berlindung di balik pembenaran hukum; 4) melanggar kaidah kejujuran dan norma hukum; 5) mengkhianati kepercayaan.

Selain itu terdapat beberapa jenis tindak pidana korupsi yang lain, diantaranya 1) memberi atau menerima hadiah atau janji (penyuapan); 2) penggelapan dalam peran tugas dan jabatan; 3) pemerasan dalam jabatan; 4) ikut serta dalam pengadaan (bagi pegawai negeri/penyelenggara negara); 5) menerima gratifikasi (bagi pegawai negeri/penyelenggara negara).

Anti korupsi merupakan sikap tidak setuju, tidak suka, dan tidak senang terhadap tindakan korupsi. Anti korupsi merupakan sikap yang dapat mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi. Mencegah yang dimaksud adalah upaya meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan tindak korupsi dan serta berupaya menyelamatkan uang dan aset negara. Pendidikan anti korupsi, dengan demikian, merupakan usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal pada lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal di masyarakat. Pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi saja, akan tetapi, berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai dan pengamalan nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.



Menurut Dharma (2003) secara umum tujuan pendidikan anti korupsi adalah: (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditunjukkan untuk melawan korupsi. Manfaat jangka panjangnya dapat menyumbang pada keberlangsungan Sistem Integrasi Nasional dan program antikorupsi. Dalam jangka pendek adalah pembangunan kemauan politik bangsa Indonesia untuk memerangi korupsi (Kesuma, 2004). Dalam pandangan Harmanto dan Suyanto (2005) materi pendidikan anti korupsi di sekolah/sekolah antara lain adalah: (1) apa dan di mana korupsi itu (2) isu moral, (3) korupsi dan hair asasi manusia, (4) memerangi korupsi, (5) korupsi dan ekonomi pasar, (6) korupsi dan hukum, (7) korupsi dan masyarakat demokrasi.

### **Hakikat Pendidikan Anti Korupsi**

Menurut Soemarjan dalam Klitgard (2005) pemberantasan korupsi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah melalui penegakan hukum semata tetapi juga perlu dukungan dari masyarakat sampai akhirnya berhasil salah satunya adalah melalui pendidikan antikorupsi. Oleh karena itu perlu dipikirkan solusi untuk menjawab bagaimana model pembelajaran antikorupsi yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai antikorupsi secara bermakna, membentuk akhlak, dan kepribadiannya sekaligus dapat mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Amukowa dan Gunga (2013) model praktik pendidikan dapat memfasilitasi perang melawan korupsi.

Secara umum tujuan pendidikan antikorupsi adalah : 1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; 2) perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan 3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditujukan untuk melawan korupsi. Sedangkan manfaat jangka panjangnya adalah menyumbang pada keberlangsungan sistem integrasi nasional dan program antikorupsi serta mencegah tumbuhnya mental korupsi pada diri peserta didik yang kelak

akan menjalankan amanah di dalam sendi-sendi kehidupan.

Program pendidikan anti korupsi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sama dan terpadu serta terbimbing dalam rangka menekan kerugian negara yang disebabkan oleh tindakan korupsi. Kemudian harapannya berdampak pada adanya respon atau tanggapan balik dari rakyat untuk bisa menyuarakan kearifannya mengenai penyimpangan korupsi (Tim MCM, 2005: 42 ). Untuk berpartisipasi dalam gerakan pemberantasan korupsi ada dua model yang dapat dilakukan oleh sekolah. *Pertama*, proses pendidikan harus menumbuhkan kepedulian sosial-normatif, membangun penalaran obyektif, dan mengembangkan perspektif universal pada individu. *Kedua*, pendidikan harus mengarah pada penyemaian strategis, yaitu kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan peran sosialnya. Pendidikan antikorupsi secara umum dikatakan sebagai pendidikan *koreksi budaya* yang bertujuan untuk mengenalkan cara berfikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik (Dharma, 2004).

Belajar dari pengalaman negara lain untuk melakukan pemberantasan korupsi ternyata tidak cukup hanya dengan penegakan hukum, namun harus diikuti oleh pendidikan anti korupsi. Salah satu contoh pendidikan anti korupsi adalah di negara Republik Rakyat China (RRC). Melalui China on line (Jawa Pos, 30/7/2005) diketahui bahwa seluruh siswa di jenjang pendidikan dasar diberikan mata pelajaran pendidikan anti korupsi. Tujuannya adalah untuk memberikan "vaksin" kepada pelajar dari bahaya korupsi. Adapun harapan jangka panjangnya adalah generasi muda China bisa melindungi diri di tengah gempuran pengaruh kejahatan korupsi. Pendidikan anti korupsi, dengan demikian, merupakan usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal pada lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal di masyarakat.

Pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi saja, akan tetapi, berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai dan pengamalan nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Oleh karena itu, penanaman nilai korupsi yang dipandang baru tersebut merupakan misi yang harus diemban sekolah dalam upaya melakukan pencerahan, pembaruan, perubahan kehidupan masyarakat sesuai yang diinginkan. Anti korupsi di madrasah dapat diterapkan melalui penanaman nilai kejujuran, kedisiplinan, keterbukaan, tanggung jawab, mengintegrasikan tiga domain, yakni domain pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afeksi), dan keterampilan (psikomotorik). Ada tiga hal yang dapat dilakukan sekolah untuk berpartisipasi dalam gerakan pemberantasan korupsi. Pertama, memproses pendidikan yang mampu menumbuhkan kepedulian yang tulus, membangun penalaran obyektif dan mengembangkan perspektif universal pada individu. Kedua, memproses pendidikan yang mengarah pada penyediaan kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan politiknya. Ketiga, membangun integritas yang bukan mensyaratkan kedewasaan semata, tetapi yang mampu membangun keberanian individu untuk mempertahankan kejujuran dan kesederhanaan sebagai prinsip dasar keterlibatan politik. Implementasi pendidikan anti korupsi di jenjang sekolah/sekolah bisa menggunakan strategi eksklusif yang menyajikan pendidikan antikorupsi sebagai sebuah mata pelajaran namun tidak bersifat kurikuler atau dalam kurikulum muatan lokal (institusional).

Pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan anti korupsi mengambil pengalaman-pengalaman berupa best practices masyarakat transparansi internasional dan pengalaman kita dengan pendidikan P4. Hal yang harus dihindari adalah adanya indoktrinasi, pembelajaran yang menekankan pada aspek hafalan semata-mata. Pendidikan anti korupsi harus memberikan experiential learning, yang tidak semata mengkondisikan para peserta didik mengetahui, namun harus memberi kesempatan untuk membuat keputusan dan pilihan untuk dirinya sendiri. Keberhasilan penanaman nilai-nilai anti korupsi dipengaruhi cara penyampaian dan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan. Untuk tidak menambah beban siswa yang sudah cukup berat, perlu dipikirkan secara matang

bagaimana model dan pendekatan yang akan dipilih.

### **Perangkat Pembelajaran**

Ketercapaian tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi Indonesia yang cerdas dan berkarakter sangat dipengaruhi oleh persiapan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mengajar. Suparno (2002) mengemukakan sebelum guru mengajar (tahap persiapan) seorang guru diharapkan mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat-alat peraga/partikur yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing siswa aktif belajar, mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, serta mempelajari pengetahuan awal siswa, kesemuanya ini akan terurai pelaksanaannya di dalam perangkat pembelajaran.

Suhadi (2007:24) mengemukakan bahwa "Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran." Dari uraian tersebut dapatlah dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, serangkaian perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan seorang guru dalam menghadapi pembelajaran di kelas, berikut dalam tulisan ini kami membatasi perangkat pembelajaran hanya pada: (a) Silabus, (b) Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar dan Penilaian.

Berikut akan dipaparkan masing-masing perangkat pembelajaran yang dimaksud: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran sekaligus uraian kegiatan siswa yang berhubungan dengan kegiatan guru yang dimaksudkan. RPP ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah disusun mengacu pada prinsip dan karakteristik pembelajaran yang dipilih berisi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, RPP yang disusun mencakup alokasi waktu 2x35 menit untuk setiap pertemuan (tatap muka).

Berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lebih lanjut O'Meara dalam <http://pustaka.pandani.web.id> menyarankan agar dapat digunakan secara praktis oleh guru dan dapat dengan mudah diobservasi. Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat tujuan isi atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, daftar pustaka dan penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan baik, terurut dan didesain dengan baik;

2) Bahan Ajar. Buku sebagai rangkaian dari perangkat pembelajaran tentunya harus memberikan manfaat bagi guru khususnya siswa. Depdiknas (2008a:12) menjelaskan bahwa "Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya." Lebih lanjut dijelaskan dari sumber yang sama (Depdiknas, 2008a:12), bahwa: Buku sebagai bahan tertulis merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Sedangkan buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya.

Selain penjelasan tersebut, dalam bagian yang sama, dijelaskan bahwa "Buku pelajaran berisi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar ...." (Depdiknas, 2008a:12). Sumber lain tentang buku adalah Permendiknas RI No. 2 tahun 2008. Tentang buku panduan pendidik dijelaskan dalam bab I, pasal 1, butir 4, bahwa "Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik." (Depdiknas, 2008b:2). Beberapa batasan buku di atas menjelaskan bahwa buku sebagai salah satu bahan ajar jenis bahan cetak merupakan buku yang substansinya adalah pengetahuan, yang disusun berdasarkan analisis kurikulum, disusun untuk memudahkan guru dalam pembelajaran dan siswa belajar mencapai kompetensi yang ditetapkan kurikulum, dengan memperhatikan kebahasaan, kemenarikan, dan mencerminkan ide penulisnya. Buku yang memudahkan belajar

siswa disebut buku siswa, dan buku yang memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran disebut sebagai buku panduan guru/pendidik, masing-masing memiliki struktur dan komponen yang khas.

Penyusunan bahan ajar cetak, khususnya buku, dijelaskan dalam Depdiknas (2008a:19) bahwa: Sebuah buku akan dimulai dari latar belakang penulisan, definisi/ pengertian dari judul yang dikemukakan, penjelasan ruang lingkup pembahasan dalam buku, hukum atau aturan-aturan yang dibahas, contoh-contoh yang diperlukan, hasil penelitian, data dan interpretasinya, berbagai argumen yang sesuai disajikan. Lebih lanjut diuraikan langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menulis buku sebagai pelengkap perangkat pembelajaran adalah: (1) menganalisis kurikulum, (2) menentukan judul buku yang akan ditulis, (3) merancang outline buku agar memenuhi aspek kecukupan, (4) mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan, (5) menulis buku dengan memperhatikan kebahasaan yang sesuai dengan pembacanya, (6) mengedit dan merevisi hasil tulisan, (7) memperbaiki tulisan, (8) menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan (Depdiknas, 2008a:20). 1)

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*). Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan / suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar disusun dengan tujuan: (1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa, (2) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks

yang terkadang sulit diperoleh, (3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran; 3) Penilaian. Menurut Kemdikbud (2013: 3) Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar Peserta Didik. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk)

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengintegrasian pendidikan nilai anti korupsi sudah seharusnya mulai dilakukan di tahap sedini mungkin dimulai dari pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Pengintegrasian nilai pendidikan anti korupsi diharapkan akan dapat mencetak lulusan generasi penerus bangsa yang punya komitmen untuk jujur dan berintegritas.

Permasalahan dalam pengimplementasian pendidikan anti korupsi di sekolah adalah bagaimana model pengintegrasianya mengingat bahwa kurikulum pendidikan sudah dibuat sedemikian rupa oleh kementerian pendidikan. Dari beberapa literatur tentang model pendidikan anti korupsi, diperoleh ada tiga model penyelenggaraan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang dapat dilakukan di sekolah, yaitu: 1) Model Terintegrasi dalam Mata Pelajaran. Penanaman nilai anti korupsi dalam pendidikan anti korupsi juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata pelajarannya.

Nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar pembelajaran anti korupsi tanpa kecuali. Keunggulan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab akan penanaman nilai-nilai anti korupsi kepada siswa. Pemahaman nilai hidup anti korupsi dalam diri siswa tidak melulu

bersifat informative-kognitif, melainkan bersifat terapan pada tiap mata pelajaran (Suparno, 2002: 43). Kelemahan dari model ini adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai-nilai anti korupsi yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Tidak boleh ada perbedaan persepsi dan pemahaman tentang nilai karena bila hal ini terjadi maka justru akan membingungkan siswa; 2) Penanaman nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan insidental. Penanaman nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Model ini dapat dilakssiswaan oleh guru sekolah/sekolah yang bersangkutan yang mendapat tugas tersebut atau dipercayakan pada lembaga di luar sekolah/sekolah untuk melakssiswaannya, misalnya dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Keunggulan metode ini adalah siswa sungguh mendapat nilai melalui pengalaman-pengalaman konkret. Pengalaman akan lebih tertanam dalam jika dibandingkan sekadar informasi apalagi informasi yang monolog. Siswa-siswa lebih terlibat dalam menggali nilai-nilai hidup dan pembelajaran lebih mengembirakan. Kelemahan metode ini adalah tidak ada struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah/sekolah, membutuhkan waktu lebih banyak. Model ini juga menuntut kreativitas dan pemahaman akan kebutuhan siswa secara mendalam, tidak hanya sekadar acara bersama belaka, dibutuhkan pendamping yang komit akan Pendidikan Anti Korupsi dan mempunyai persepsi yang sama. Dan kegiatan semacam ini tidak bisa hanya diadakan setahun sekali atau dua kali tetapi harus berulang kali; 3) Model pembudayaan, pembiasaan nilai dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah Penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah/sekolah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya anti korupsi sekolah/sekolah perlu merencanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi siswa

yang masih kecil, pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik siswa di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula (Djamarah, 2002: 72). Berdasarkan pembiasaan itulah siswa terbiasa menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan pembiasaan yang baik di sekolah pengaruhnya juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sampai dewasa nanti Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui pembiasaan pada siswa-siswa Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Karena itu adalah penting, pada awal kehidupan siswa, menanamkan nilai-nilai anti korupsi melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan jangan sekali-kali mendidik siswa berdusta, tidak disiplin, menyontek dalam ulangan dan sebagainya. Untuk mendukung praktek anti korupsi tersebut penanaman nilai-nilai anti korupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah/sekolah. Pembudayaan akan menimbulkan suatu pembiasaan. Untuk menumbuhkan budaya anti korupsi sekolah/sekolah perlu merenciswaan suatu kebudayaan dan kegiatan pembiasaan. Bagi siswa yang masih kecil, pembiasaan sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik siswa di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula.

Jika Pendidikan Anti Korupsi diintegrasikan ke dalam kurikulum, maka Pendidikan Anti Korupsi perlu dirumuskan menjadi salah satu materi yang kemudian disusun ke dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Selanjutnya dijabarkan ke dalam substansi kajian atau pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran yang dekat untuk dijadikan pijakan

dalam Pendidikan Anti Korupsi adalah Agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keunggulan Pendidikan Anti Korupsi jika menjadi pokok bahasan dalam mata pelajaran Agama, PKn, dan IPS maka dalam strategi pembelajaran bisa dibuat tematis sehingga ketiga mata pelajaran akan membahas masalah yang sama dengan sudut pandang dan karakteristik mata pelajaran masing-masing (Agama, PKn, IPS). Dengan model ini tentunya siswa akan semakin mendalam pengetahuan tentang korupsi karena setting atau sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi suatu permasalahan. Dengan tematis siswa akan dilatih berpikir lintas disiplin dalam menyelesaikan permasalahannya. Materi yang ditawarkan antara lain: 1) Apa dan di mana korupsi itu, 2) Sebab - sebab korupsi, 3) Isu moral, 4) Korupsi dan hak asasi manusia, 5) Memerangi korupsi

#### 4. Kesimpulan

Pengintegrasian nilai pendidikan anti korupsi di sekolah sangat urgen untuk segera diterapkan. Penerapan integrasi nilai pendidikan anti korupsi ini memerlukan komitmen yang kuat dari semua unsur warga sekolah. Ada 3 model penyelenggaraan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang dapat dilakukan di sekolah, yaitu: 1) Model Terintegrasi dalam Mata Pelajaran; 2) Penanaman nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran; 3) Model pembudayaan. Lain halnya jika Pendidikan Anti Korupsi diintegrasikan ke dalam kurikulum, maka Pendidikan Anti Korupsi perlu dirumuskan menjadi salah satu materi yang kemudian disusun ke dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Selanjutnya dijabarkan ke dalam substansi kajian atau pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu.

agar acara seminar berjalan dengan lancar dan artikel dapat diterbitkan dalam sebuah prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017.

## Daftar Pustaka

- Amukowa, W. dan S.O. Gunga. 2013. *“The Role of Anti-corruption Education in the Light of Aristotelian Concept of Akrasia: An Epistemic Inquiry into the Anti Corruption Initiatives in Group.* Jakarta: Depdiknas.
- Choirul Fuad Yusuf. 2010. *Pesantren & Demokrasi.* Jakarta: CV. Tiitan Pena Jakarta.
- Depdiknas. 2008a. Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Direktorat Pembinaan
- \_\_\_\_\_. 2008b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 tahun 2008 Tentang
- Dharma, Budi. (2004). *Korupsi dan Budaya.* dalam Kompas, 25/10/2003
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. PT. Rineka Cipta: Jakarta. 2005. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Rineka Cipta: Jakarta.
- Handoyo, E. (Ed.). dkk. 2011. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.* Semarang: Widya Karya.
- Harmanto dan Suyanto, Totok. 2005. Peningkatan Perolehan Belajar Mahasiswa Melalui Rekonstruksi Matakuliah Dasar dan Konsep Pendidikan Moral dengan Pendekatan Konteks tual. Surabaya: Tidak diterbitkan.<http://nasional.kompas.com/read/2011/12/01/1515759/indonesia.peringkat.100.indeks.persepsi.korupsi.2011> (diakses 17/11/2017)  
<http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-perangkat-pembelajaran.html>
- Jawa Pos Online. Mao Pelajaran Antikorupsi di China. Diakses 30/7/2005
- Kemdikbud. 2013. Standar Penilaian Pendidikan/ Permendikbud No. 66 Tahun 2013. Jakarta
- Kesuma, D. 2004. Pendidikan Antikorupsi dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Sebagai Sebuah Keniscayaan. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V di Surabaya 5 -9 Oktober 2004.
- Klitgaard, R. 2005. *Membasmi Korupsi.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Martiman Prodjohamidjojo. 2009. *Penerapan Pembuktian Terbalik Dalam Delik Korupsi.* Bandung: CV. Mandar Maju
- Suhadi. 2007. *Petunjuk dan pedoman pembelajaran.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Suparno, Paul. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum.* Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum.* Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 14*
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta: Bumi Aksara.

# Model Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan LGBT pada Remaja

Tri Ermayani<sup>1</sup>, Nasrudin<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
email: ermayanitri3939@gmail.com

## **Abstract**

*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) forms phenomena be full of tears in modern era see sex deviation types because wrong bring up system, less father character, not enough Islamic education, and easy porn access all circle. Character education model which applying in deterrence LGBT means for adolescence include holistic and integration models. Role family education, school circles, and community circles be needed adolescence as deterrence behavior LGBT. This thorough planning to explain about LGBT jeopardy for parents and teacher and become be as reference another researchers. May it hope this research can enrich understanding about character education as means LGBT deterrence until useful for generation in education and social existence.*

## **Abstrak**

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) merupakan fenomena yang merebak di era modern sebagai bentuk penyimpangan seks yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang salah, kurangnya peran seorang ayah, pendidikan agama Islam yang kurang memadai, dan pornografi yang sangat mudah terakses semua kalangan. Model pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam upaya pencegahan LGBT pada remaja adalah model holistik dan terintegrasi. Peranan dari pendidikan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat diperlukan remaja dalam pencegahan perilaku LGBT. Penelitian ini dirancang untuk dapat memahami bahaya LGBT bagi orang tua dan guru dalam pendidikan remaja, dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain. Harapan peneliti, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan LGBT sehingga bermanfaat untuk generasi dalam bidang pendidikan dan kehidupan sosial.

**Kata kunci:** Model Pendidikan Karakter, LGBT, Remaja

## **1. Pendahuluan**

LGBT tidak diterima oleh masyarakat Indonesia karena memang LGBT merupakan pelanggaran norma agama Islam. Sebagaimana dalam sejarah manusia, LGBT pernah dilakukan pertama kali oleh kaum Nabi Luth. Bahkan Allah membuat tanda sisa kehidupan kaum Nabi Luth dengan adanya Laut Mati di daerah Yordan dengan Israil. Allah SWT memusnahkan kaum Nabi Luth dengan gempa bumi dahsyat sehingga kaum Luth musnah dari muka bumi. Masalah LGBT merupakan masalah kemerosotan moral dan lunturnya nilai-nilai norma kehidupan manusia.

Pendidikan moral bukanlah topik baru dalam pendidikan. Dalam kehidupan nyata sesungguhnya pendidikan moral telah seumur

dengan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan penting, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi pekerti luhur. (Lickona, 2012)

Beberapa gejala penurunan moral menunjukkan indikasi beratnya beban pendidikan moral khususnya bagi remaja. Beberapa indikasi menandakan perlunya perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik. Menurut Thomas Lickona (2012) indikasi-indikasi tersebut antara lain: kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan

bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri.

Salah satu indikasi yang penulis jadikan theme focus adalah kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya. Terjadinya kematangan seksual secara dini dan penyimpangannya tentu tidak terlepas dari upaya semua pihak dalam dunia pendidikan untuk mencegah tindakan yang lebih rentan dan beresiko seperti perilaku onani, masturbasi, perzinahan, lesbian, gay dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

Upaya pencegahan perilaku penyimpangan seksual yang menempati posisi strategis adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini ditujukan kepada remaja awal. Saat ini LGBT sudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan merusak generasi muda. Salah satu cara efektif untuk mencegah dan melindungi anak dari LGBT adalah dengan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak terutama usia remaja akan menghindarkan dan menjauhkan mereka dari bahaya LGBT. Sehingga dalam hal ini perlu adanya integrasi melalui pendidikan agama Islam dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian model pendidikan karakter untuk mencegah LGBT ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep LGBT dalam Islam dan apakah yang menyebabkan terjadinya LGBT?
- b. Bagaimana model pendidikan karakter untuk mencegah LGBT?

Hasil penelitian model pendidikan karakter untuk mencegah LGBT bermanfaat untuk mencegah LGBT di kalangan remaja sehingga mereka memahami, tidak menyetujui, dan menghindari perilaku LGBT untuk hidup secara sehat lahir dan batin dengan dibantu dan diarahkan oleh orang tua, guru dan masyarakat.

Remaja merupakan objek yang mudah disasar dengan perilaku LGBT. Oleh karena itu sangat diperlukan menyisipkan materi akhlak dan implementasi nilai-nilai ibadah melalui kehidupan berkeluarga secara sehat. Jika dibiarkan maka akan menjadi bahaya dan

ancaman penyakit psikis serta moral bagi generasi muda Indonesia.

LGBT dipandang dari segi Islam merupakan tindakan yang dilaknat Allah Swt. dan pernah terjadi jaman Nabi Luth as. Bahkan dalam al-Qur'an difirmankan sebagai perbuatan yang melampaui batas dan akan diazab dengan azab yang sangat pedih baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan menurut konteks HAM (universal) LGBT cenderung diterima dan diperbolehkan sebagai hak mutlak masing-masing individu.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tentang model pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan LGBT pada remaja. Selanjutnya tujuan penelitian model pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan LGBT pada remaja adalah:

- a. Mengetahui tentang konsep LGBT dalam Islam dan sebab terjadinya LGBT.
- b. Mengetahui model pendidikan karakter untuk mencegah perilaku LGBT

Upaya pencegahan LGBT dalam kehidupan remaja khususnya melalui model pendidikan karakter untuk mencegah LGBT sangat diperlukan untuk membantu para orang tua dan pendidik mengontrol perilaku remaja yang memasuki masa pubertas agar mereka tidak menyetujui dan sepakat menghindarkan diri dari orientasi seksual yang menyimpang.

## 2. Kajian Pustaka

Penelitian model pendidikan karakter untuk mencegah LGBT ini menggunakan karya otentik dan penelitian sebelumnya berupa buku yang bisa dijadikan acuan primer yang berjudul "Lo Gue Butuh Tau LGBT" yang menjelaskan tentang apa itu orientasi seksual, perubahan orientasi seksual, LGBT menurut Islam, Sikap kita terhadap SSA (*Same Sexual Attraction*) dan LGBT, menjaga diri dari LGBT, pacaran bukan solusi. Buku ini dilengkapi dengan suplemen tentang deteksi dini orientasi seksual dan kisah nyata dari klien yang mengalami SSA.

Buku acuan yang kedua berjudul "Strategi Pencegahan LGBT pada Anak" oleh Dewi Rokmah, S.KM., M.Kes. yang menjelaskan tentang all about LGBT, penyebab LGBT (Homoseks) dan konsep prevensi munculnya perilaku LGBT, peran keluarga mencegah



perilaku LGBT (Homoseks), pola asuh orang tua untuk mencegah LGBT (homoseksual) pada anak, pendidikan seks sejak dini, dan memahami remaja.

Buku acuan yang ketiga adalah karya Muchlas Samani & Hariyanto berjudul “Konsep dan Model Pendidikan Karakter” yang menjelaskan tentang peranan penting pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa, dasar filosofi dan posisi pendidikan karakter dalam pendidikan nasional, makna karakter dan konsep pendidikan karakter, dan model pendidikan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramlan Yusuf Rangkuti tentang “Homoseksual dalam Perspektif Hukum Islam” menghasilkan konsep bahwa hukum Islam memandang bahwa hasrat seksual adalah fitrah manusia, kekuatan alami yang merupakan sebuah kodrat manusia. Sehingga dalam hal ini hukum Islam mengatur saluran hasrat seksual biologis manusia dengan sebuah pernikahan. Hukum Islam jelas menolak penyimpangan seksual seperti homoseksual.

Homoseksual adalah perbuatan keji yang dilarang keras dalam hukum Islam sebagaimana ditegaskan dalam alQur’an dan Hadits. Dalil-dalil hukum Islam sepakat melarang perbuatan homoseksual, meskipun ada beberapa pendapat tentang sanksi hukum pada para pelaku homoseksual. Beberapa dalil menagtakan bahwa para pelaku harus dibunuh, dihukum, seperti sebuah pengadilan bagi para pelaku orang dewasa, bahkan dalil tersebut mengatakan bahwa pelaku homoseksual dihukum dengan dimasukkan dalam penjara.

## LGBT dan Penyimpangan Seks

Penyimpangan seks adalah hubungan seks yang tidak semestinya, melanggar larangan Allah Swt., dan dilakukan karena hanya memperturutkan nafsu syahwat tanpa mengenal etika kehidupan sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Penyimpangan seks bisa dilakukan dengan orang lain ataupun sendirian. Penyimpangan perilaku reproduksi yang dilakukan sendirian adalah masturbasi dan onani atau rancap, baik dengan alat maupun tanpa alat. Penyimpangan seks yang dilakukan dengan melibatkan orang lain adalah homoseksual, lesbian, zina,

menggauli istri ketika haid, menggauli istri melalui anusny, dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa penyimpangan perilaku reproduksi yang umum dilakukan oleh orang.

Dalam penelitian ini dijelaskan istilah LGBT menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

- Lesbian, yaitu pasangan perempuan dengan perempuan. Wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya, atau disebut sebagai wanita homoseks.
- Gay, yaitu pasangan laki-laki dengan laki-laki. Laki-laki yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya.
- Biseksual, yaitu orang yang mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan); tertarik kepada kedua jenis kelamin baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan.
- Transgender merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir.

Transgender tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual orangnya. Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual, panseksual, poliseksual, atau aseksual. (Juwilda, 2010)

Dalam pandangan Islam, pada dasarnya Allah menciptakan manusia ini dalam dua jenis saja, yaitu laki-laki dan perempuan Allah Swt berfirman:

وَأَنذَرْتُكُمْ لَئِن لَّمْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ وَلَا تَهْتَبَا أَنتُمْ وَمَنْ أَتَىٰ

”Dan Dia (Allah) menciptakan dua pasang dari dua jenis laki-laki dan perempuan.” (Q.S. An-Najm, 53: 45)

بَنَاتِنَا الْإِنسَاءَ إِلَىٰ خَلْقِكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ  
وَجَعَلْتُكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوهُ إِنَّ  
ذَكَرَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَبَّلُونَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ ﴿٥٥﴾

“Wahai manusia Kami menciptakan kamu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.” (Q.S. Al-Hujurat, 49 :13)

Kedua ayat di atas telah menunjukkan bahwa manusia di dunia ini hanya terdiri dari dua jenis saja, laki-laki dan perempuan, dan tidak ada jenis lainnya. Tetapi di dalam kenyataannya, kita dapatkan seseorang tidak mempunyai status yang jelas, bukan laki-laki dan bukan perempuan.

Istilah LGBT tidak terlepas dari istilah lainnya yaitu waria. Waria atau dalam bahasa Arabnya disebut *al-Mukhannats* adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dalam kelembutan, cara bicara, melihat, dan gerakannya. *Al-Khuntsa*, dari kata *khanitsa* yang secara bahasa berarti lemah lembut. *Al-Khuntsa* secara istilah bermakna seseorang yang mempunyai dua kelamin, yaitu kelamin laki-laki dan kelamin perempuan, atau orang yang tidak mempunyai salah satu dari dua alat vital tersebut, tetapi ada lubang untuk keluar air kencing. (Halim, 2011)

Transgender tidak lepas dari upaya operasi ganti kelamin, karena mereka yang transgender ada orientasi untuk merubah atau mengganti jenis organ kelamin. Oleh karena itu, harus dipahami tentang proses operasi ganti kelamin yang sering dilakukan oleh dunia kedokteran. *Pertama*, masalah seseorang yang lahir dalam kondisi normal dan sempurna organ kelaminnya yaitu penis (*dzakar*) bagi laki-laki dan vagina (*farj*) bagi perempuan yang dilengkapi dengan rahim dan ovarium tidak dibolehkan dan **diharamkan** oleh syariat Islam untuk melakukan operasi kelamin. *Kedua*, operasi kelamin yang bersifat *tashhîh* atau *takmil* (perbaikan atau penyempurnaan) dan bukan penggantian jenis kelamin menurut para ulama diperbolehkan secara hukum syariat. *Ketiga*, apabila seseorang mempunyai alat kelamin ganda, yaitu mempunyai penis dan juga vagina, maka untuk memperjelas dan memfungsikan secara optimal dan definitif salah satu alat kelaminnya, ia boleh melakukan operasi untuk ‘mematikan’ dan menghilangkan salah satu alat kelaminnya. (Halim, 2011)

Alasan apa pun yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan mengubah ciptaan Allah

maka hal tersebut dilarang sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا ضَلَمَ لَهُمْ وَلَا أَمْرًا لَهُمْ وَلَا مَرْئِيَّةً وَلَا مَرْئِيَّةً فَلْيَبْطِرْ إِذْ أَدَانَ الْأَنْعَامِ  
وَلَا مَرْئِيَّةً فَلْيَقِينِ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِمَّنْ  
أَلَّفَ فَقَا حَسِبَ خَيْرًا مِمَّا مِيتَا

“Dan Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya, barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.” (Q.S. An-Nisa’, 4: 119)

### Strategi Pencegahan Perilaku LGBT

Menurut Dewi Rokhmah (2016) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencegah perilaku LGBT maupun seks menyimpang antara lain:

- a. Menjaga pergaulan  
Menjaga pergaulan sangat penting agar terhindar dari pergaulan bebas. LGBT mengindikasikan adanya pergaulan yang sangat bebas tanpa batas norma. Bahkan kaum LGBT merupakan kaum yang sangat melampaui batas dan menyalahi fitrah manusia yang menikah dengan lawan jenis bukan sesama jenis.
- b. Remaja harus memiliki ketrampilan hidup (*life skill*)  
Remaja yang memiliki ketrampilan hidup (*life skill*) akan cenderung tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang tangguh, kuat, teguh pendirian, dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dihadapkan pada permasalahan jiwa, sosial, ekonomi yang tidak bisa lepas satu dengan yang lain. Biasanya perilaku LGBT dipengaruhi masalah ekonomi, sosial dan

kejiwaan, sehingga orang tua dan guru harus selalu menyadari dan selanjutnya menyiapkan remaja yang tangguh dan terhindar dari perilaku LGBT.

- c. Tutup segala celah pornografi  
Pornografi adalah bentuk penjajah tanpa wajah, karena pornografi menerobos alam pikiran anak tanpa disadari dan mereka menyusup dengan sangat mudah. Oleh karena itu tutup celah sekecil apapun untuk jalan masuknya akses pornografi bagi anak. Hal ini orang tua yang memegang peranan paling utama.
- d. Adakan kajian atau seminar tentang bahaya LGBT  
Kesadaran akan bahaya LGBT harus diawali dengan pemahaman yang benar tentang konsep LGBT. Masih banyak masyarakat yang merasa awam dan bahkan tidak tahu dengan istilah LGBT. Lebih parah lagi jika ini tidak dipahami oleh orang tua dan guru sehingga anak dan remaja sudah terpapar dan baru diketahui setelah parah. Oleh karena itu kajian dan seminar tentang bahaya LGBT sangat diperlukan dan mendesak untuk dilaksanakan agar terselamatkan generasi muda bangsa Indonesia.
- e. Peran media massa  
Media massa bagaikan mesin waktu yang tiada henti membombardir moral generasi muda jika tidak dipantau dan dikontrol aksesnya oleh orang tua dan guru.
- f. Peran pemerintah  
Pemerintah hendaknya memonitoring dan menghentikan aksi-aksi yang mengarah kepada perilaku LGBT, tentunya kekuatan undang-undang ataupun fatwa melalui Majelis Ulama-nya.
- g. Peran para tokoh, ulama dan ahli pendidikan  
Peranan para tokoh pendidikan agama sangat urgen untuk menstop segala bentuk penyimpangan seks terutama perilaku LGBT.
- h. Peran masyarakat  
Masyarakat adalah tempat tumbuh kembangnya generasi muda sehingga peran masyarakat mendominasi dalam proses pemahaman bahaya LGBT dan selanjutnya

tidak setuju serta menjauhi LGBT agar terbentuklah masyarakat yang sehat jasmani ruhani.

### 3. Metode Penelitian

#### Sifat dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan psikologis analitik dan sosiologis. Pendekatan psikologis analitik digunakan sebagai kerangka analisis terhadap kenyataan perilaku LGBT yang terjadi dalam kehidupan remaja. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menyusun kerangka analisis terhadap konteks sosial yang ada pada kehidupan remaja dalam mewujudkan dan mengarahkan menghindari dan tidak setuju dengan perilaku LGBT.

#### Sumber Data

Sumber penelitian ini diambil dari kepustakaan sebagai sumber primer yang digali dari materi LGBT dan penyimpangan seks, peran keluarga dalam pencegahan LGBT, sebab-sebab munculnya perilaku LGBT, dampak yang ditimbulkan dari perilaku LGBT, dan strategi penanganannya terhadap anak dan remaja. Selanjutnya dilengkapi dengan sumber sekunder berupa literatur-literatur lain yang relevan dan menunjang penelitian ini baik berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan sebagainya, antara lain: *Masail Fiqhiyah* oleh Masjfuk Zuhdi.

#### Analisis Data

Data yang diperoleh dari sumber data tersebut dikumpulkan dan diseleksi kemudian dibahas dengan menggunakan metode interpretasi untuk memahami secara benar model pendidikan karakter sebagai pencegahan LGBT bagi remaja muslim sehingga diketahui dan dipahami tentang permasalahan LGBT dan penyimpangan seks, sebab-sebab terjadinya perilaku LGBT, dampak-dampak yang muncul akibat perilaku LGBT, dan kiat-kiat menghindari dan menangani perilaku LGBT. Selanjutnya metode berikutnya adalah koherensi intern yang digunakan untuk

memahami seluk beluk LGBT dan upaya pencegahannya pada remaja, sehingga dicari titik sentralnya untuk dapat ditemukan konsep yang mengerucut dan mewakili kondisi riil sikap remaja terhadap perilaku LGBT tersebut.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Konsep LGBT dalam Islam dan Sebab Terjadinya LGBT

Istilah waria, transgender, homoseksual (*liwath*), menyerupai lawan jenis, lesbian, dan sebagainya telah digolongkan oleh Allah Swt sebagai kaum yang melampaui batas sebagaimana dalam Q.S. Al-A'raaf, 7: 80-81, termasuk perbuatan-perbuatan keji sesuai dalam Q.S. Hud, 11: 78, apa alasan mendatangi jenis lelaki, dan dikatakan Allah sebagai kaum yang tidak mengetahui akibat perbuatan itu, selanjutnya Allah tidak segan-segan memberi azab sebagaimana yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth.

*Homoseksualitas*, adalah suatu cara untuk memenuhi dorongan seks dengan sesama jenis, lelaki dengan lelaki (*homoseks/homo*) atau perempuan dengan perempuan (*lesbian/lesbi*). Lawan dari homoseksualitas adalah *heteroseksualitas*, yakni hubungan seks antara dua orang yang berlainan jenis kelamin. Homoseksual adalah aktifitas seksual yang dilakukan oleh pasangan sesama jenis, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. (Hasyim, 2010)

Homoseks merupakan akibat kelainan dalam perkembangan kepribadian seseorang. Istilah kedokteran menyebut homoseks ini sebagai *paederastia*, yaitu perbuatan senggama melalui dubur. Dalam Islam disebut *liwath'amal qaumi Luthin*. Perbuatan ini pertama kali dilakukan oleh kaum Nabi Luth yang hidup semasa dengan Nabi Ibrahim. Menurut riwayat dari Ibnu Abi Dunya dari Thawus yang menyatakan bahwa mula-mula kaum Nabi Luth itu mendatangi wanita-wanita pada duburnya, kemudian mendatangi laki-lakinya.

Kisah kaum Luth yang terdapat dalam al-Qur'an dapat dijadikan dasar guna melarang perbuatan homoseksualitas, karena perbuatan ini merupakan praktik seksual abnormal dan merupakan penyimpangan seksual yang sangat

menjijikkan, sehingga sangat dikutuk oleh agama Islam, termasuk salah satu dosa besar yang hukumnya haram, karena itu termasuk perbuatan keji dan melewati batas. Nabi Muhammad saw bersabda, "*Semoga Allah mengutuk orang-orang yang melakukan perbuatan kaum Luth.*" Beliau mengulang-ulanginya sampai tiga kali pernyataan tersebut.

- a. Beberapa masalah yang terkadang lepas dari perhatian orang tua, sehingga anak tergiur untuk berperilaku homoseks dan lesbian yang disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut: Komunikasi yang kurang antara orang tua dengan anak
- b. Anak dan remaja yang memiliki keluarga bermasalah tidak memiliki komunikasi yang berkualitas dan jauh dari hubungan yang baik. Banyak anak dan remaja justru mereka lebih suka dan bebas untuk menceritakan berbagai hal tentang seksualitas. Tentunya orang tua harus menyadari kondisi anak dan remaja agar orang tua dapat menjadi orang pertama dan utama dalam mengarahkan pertumbuhan diri menghindari dan menjauhi perilaku LGBT.
- c. Pendidikan agama Islam justru dipercayakan kepada orang lain
- d. Pendidikan agama Islam adalah obat mujarab untuk anak dan remaja sebagai media pembelajaran pernikahan (*munakahat*) dan juga pendidikan seks. Memahami tentang perilaku LGBT sendiri berkaitan erat dengan memahami hukum syariat Islam. Sehingga orang tua harus memiliki bekal untuk memberikan berbagai pengetahuan tentang hukum syariat tersebut.
- e. Kurangnya peran ayah dalam pendidikan anak. Peran ayah sangat diutamakan sebagai sosok yang kuat dan melindungi khususnya bagi anak perempuan. Dalam realitas kehidupan masyarakat banyak anak dan remaja yang mengalami kegagalan dalam pendidikannya hanya karena tidak memiliki peran ayahnya.
- f. Pornografi  
Pornografi sangat mudah masuk dalam kehidupan anak dan remaja. Hal tersebut terjadi karena anak memiliki mata dan

gadget dalam kesehariannya. Kalau ini tidak dijaga dan arahkan oleh orang tua, maka anak akan mengalami ketagihan pornografi dan perlu penanganan khusus. Dalam tayangan internet banyak sajian video tentang tindakan seks menyimpang lesbian dan gay. Jika anak dan remaja menonton maka akan ketagihan dan dengan sangat mudah akan terpapar perilaku LGBT.

Empat hal tersebut di atas jelas menjadikan sebab utama terpaparnya perilaku seks menyimpang maupun LGBT bagi anak dan remaja. Karena masa pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tuanya agar seimbang dan proporsional masing-masing aspeknya.

Banyak orang tua dan guru yang belum menyadari jika anak dan remaja sudah terpapar oleh perilaku LGBT dan seks menyimpang akan mengakibatkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Haus akan pengakuan
- b. Manusia yang gila pujian cenderung bisa diseret oleh orang lain untuk dijadikan sesuatu. Jika sesuatu sudah membuat ketergantungan atau candu maka ada kecenderungan orang lain bisa menggiring kepada hal-hal yang jahat.
- c. Hubungan yang tidak direstui oleh Pemerintah dan Agama.  
Jaman sekarang, semakin minim negara yang merestui pernikahan LGBT. Hanya negara-negara sekuler-atheis di Uni Eropa sajalah yang masih mengizinkan pernikahan sejenis. Bahkan Negeri *Paman Sam* yang dari awal telah meng-*acc*-kan undang-undang inipun ikut mundur sehingga tidak lagi mempertahankan pernikahan sejenis (*laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan*). Ini merupakan salah satu langkah yang luar biasa dari Presiden Trump.
- d. Cenderung gonta-ganti pasangan.  
Hubungan antara dua manusia yang dari awalnya tidak sah maka kedepannyapun akan berjalan *pincang* sebab ada beberapa pihak yang tidak merestuinnya termasuk lembaga pemerintah dan lembaga

keagamaan. Nasib pasangan ini akan menjadi sangat tidak jelas sehingga tidak ada tujuan hidup bahkan rasanya tidak ada lagi arti hidup ini sehingga cenderung gonta-ganti pasangan demi berburu hawa nafsu sesat.

- e. Beresiko menyebabkan penyakit seksual.  
Perilaku kaum ini cenderung mempraktekkan gaya bercinta yang aneh dan tidak pantas sekaligus beresiko merusak organ. Misalnya saja anal seks yang dapat merusak otot *pubococcygeus* (otot kegel) sehingga membuat otot di sekitar dubur lemah dan sering lepas kendali (pup/ pipis di celana tanpa sadar).
- f. Biasanya menjadi jauh dari Tuhan  
Dampak sosial berikutnya saat anda memilih untuk menjadi seorang “penyuka sesama jenis” adalah tidak diakui oleh agama manapun khususnya di Indonesia. Mereka cenderung mengikuti nafsu syahwatnya sehingga tidak lagi mau mengenal norma-norma agama bahkan semakin jauh dari Tuhan.
- g. Gila akan kebutuhan materi.  
Biasanya mereka yang tidak memiliki keimanan di dalam hati juga tidak memiliki prinsip hidup karena pikirannya sering bahkan selalu dalam keadaan kosong. Inilah juga yang mendorong otaknya mudah dihasut oleh orang lain (*orang lain, iklan, televisi dan lainnya*) dan pikiran cenderung melayang-layang kemana-mana. Sadar ataupun tidak hal-hal semacam inilah yang membuat seseorang cenderung menggilai (haus) materi.
- h. Beberapa dijauhi oleh keluarga dan masyarakat.  
Patut diketahui bahwa beberapa kaum keluarga tidak menyukai perilaku seks yang menyimpang semacam ini. Walau ada yang merasa tidak masalah namun kemungkinan untuk ditolak sangat besar. Akan muncullah masalah baru dimana anda membutuhkan dukungan namun tidak ada kaum keluarga yang datang sehingga andapun mulai anda menyadari bahwa jalan yang dipilih selama ini telah merusak kehidupan.
- i. Dikucilkan masyarakat dan teman-teman.

Beberapa teman yang awalnya belum kenal akan tetap ramah disisimu. Akan tetapi setelah mereka mengetahui kedok sebenarnya maka mulailah menjaga jarak dengan anda. Status sebagai pemilik orientasi seksual yang kacau balau akan membuat hidup kita berantakan. Semua ini telah menjauhkan kita dari pergaulan sehari-hari. Masyarakat yang tahu akan menjauh dan melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan penyuka sesama jenis.

- j. Beberapa lahan pekerjaan kurang menerima orang-orang semacam ini. Ada beberapa tempat kerja yang tidak menyukai kaum ini, bahkan saat melamar kerja orientasi seksualnya segera ditanyakan baik secara langsung (wawancara) maupun secara tidak langsung.
- k. Rentan terhadap stres. Ini merupakan akibat dari penolakan yang semakin luar biasa. Tanpa disadari, tekanan yang datangnya bertubi-tubi dari luar telah meluluh lantakkan suasana hati. Jika anda terus merenungi/ meratapi rasa sakit itu sehingga stres tidak akan pernah menjauh. Ini akan semakin diperparah jikalau hati belum benar-benar siap menerima buruknya situasi.

### **Model Pendidikan Karakter untuk Mencegah Perilaku LGBT**

Remaja masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga sangat membutuhkan pembentukan karakter yang permanen. Munculnya penyimpangan seks ataupun perilaku LGBT memiliki sebab yang berbeda-beda. Oleh karena itu dalam mencegah perilaku LGBT pun harus dilakukan dengan cara-cara yang berbeda menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi masing-masing remaja.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan penerapan model holistik dan terintegrasi ke dalam semua aspek kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, dan kehidupan lingkungan bermasyarakat.

Model pendidikan karakter yang dapat dilakukan di dalam lingkungan keluarga inti adalah mengajarkan dan mencontohkan kejujuran dan kedisiplinan remaja sejak dini,

bertanggung jawab dan perhatian terhadap anggota keluarga, ketaatan baik kepada Allah dan orang tua, mengisi waktu untuk kegiatan positif, dan pemberian tugas sesuai dengan gender.

Pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah dapat diterapkan dengan pemberian tugas kepada siswa baik secara individual maupun kelompok, membuat kultur atau kebiasaan yang wajib ditaati oleh siswa, guru, dan pegawai di sekolah, memberikan nasehat dalam bentuk sisipan materi pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dan guru memberikan perhatian yang adil baik di dalam maupun di luar sekolah.

Pendidikan karakter di lingkungan masyarakat dapat diterapkan dengan mengikuti dan aktif dalam organisasi sosial keagamaan, mengembangkan seni budaya dan olahraga di lingkungan masyarakat, dan menjaga kebersihan lingkungan secara teratur.

### **5. Kesimpulan**

Pendidikan karakter memiliki peran yang urgen dalam mengarahkan dan mencegah generasi remaja dari segala macam bentuk penyimpangan seksual terutama perilaku LGBT. Terbentuknya perilaku remaja sangat dipengaruhi bagaimana pola asuh dan pola didik diimplementasikan dalam diri anak didik. Tentu peranan dari pihak pendidik yaitu orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sangat dibutuhkan sebagai panutan dan idola bagi remaja.

Penyimpangan seksual dan perilaku LGBT merupakan kejahatan manusia yang dapat dicegah secara dini melalui pendidikan karakter Islami. Pendidikan karakter ini membutuhkan sinergi dan kerjasama yang saling menopang satu dengan yang lain antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan masyarakat.

Pendidikan pertama dan utama dilakukan dalam keluarga, yang meliputi pola asuh yang benar, kelengkapan dan keutuhan keluarga, adanya figur ayah bagi anak.

Selanjutnya perlu adanya kontrol dan kerjasama dengan pendidikan sekolah, yaitu menekankan peran siswa di sekolah menurut gender, memantau pertemanan yang normal dan

wajar, dan membentuk karakter yang berilmu dan beramal sholih.

Sedangkan dalam pendidikan lingkungan masyarakat yang diperlukan adalah pengkondisian pergaulan remaja yang bermoral, berguna dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengembangkan potensi akal dan potensi sosial.

Salah satu bentuk penyimpangan seks adalah LGBT. LGBT dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan pertemanan, perlakuan orang tua terhadap anak, tayangan pornografi, dan problem hidup seperti himpitan ekonomi dan kejiwaan. Hal-hal tersebut menjadi penyumbang terbesar dari terjadinya perilaku seks menyimpang maupun LGBT. Perilaku LGBT dapat dihindari atau dicegah, bahkan dapat disembuhkan. Jalur yang digunakan oleh para ahli untuk menyembuhkan perilaku LGBT adalah kejiwaan dan pendidikan agama Islam. Karena sudah dijelaskan dalam berbagai dalil tentang larangan perilaku LGBT berikut hukumnya.

Oleh karena itu dalam menyelesaikan problem LGBT ini tidak dapat mengandalkan satu sisi keilmuan saja, sehingga pendidikan agama Islam juga harus didukung oleh ilmu jiwa. Orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam mengawal generasi agar terhindar dari perilaku LGBT tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Adiwimarta, Sri S. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halim, Fatimah. 2011. *Waria dan Operasi Kelamin*. Jurnal Ar-Risalah. Vol. 11 No.1 Mei 2011. Makasar: UIN Alaudin.
- Hasyim, Syafiq. 2004. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Jakarta: Kata Kita.
- Ichsan. 2004. *Orientasi Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1 Nomor 1 Mei-Oktober 2004. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. ([http://digilib.uin-suka.ac.id/8661/1/ICHSAN%](http://digilib.uin-suka.ac.id/8661/1/ICHSAN%20)), diakses 9 Agustus 2017.
- Juwilda. 2010. *Transgender: Manusia Keragaman dan Kesetaraannya*.

Bandung: Universitas Sriwijaya (<https://juwilda.files.wordpress.com/2010/>), diakses 9 Agustus 2017.

- L., Zulkifli. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.
- Muhaimin et. al. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliadi, Erlan. 2012. *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.1, Nomor 1, Juni 2012/1433. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (<http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php>), diakses 9 Agustus 2017.
- Mustadi & Sumiyati. 2013. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Surtiretna, Nina. 2000. *Bimbingan Seks (Pandangan Islam dan Medis)*. Bandung: Rosdakarya.
- Yusuf, Ramlan. 2012. *Homoseksual dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal ILMU Syariah dan Hukum. Vol. 46 No.1 Januari-Juni 2012. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, (<http://asy-syirah.uin-suka.com>), diakses 10 Agustus 2017.
- Zuhdi, Masjfuk. 1989. *Mashail Fiqhiyah: Kapita Selekta Hukum Islam*. Jakarta: Haji Masagung.

# Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan *Self-Knowledge* pada Siswa Sekolah Dasar

Vivi Lutfiyani<sup>1</sup> dan Caraka Putra Bhakti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Shadow Teacher Olifant Elementary School

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

email: <sup>1</sup>lutfiyani20@gmail.com dan <sup>2</sup>caraka.pb@bk.uad.ac.id

## Abstract

*Education is a learning place for students, education is not only the process of knowledge transfer, but also trying to develop all the potential of every human being one of them self-knowledge. The development of self-knowledge to students as early as possible, ie at primary school level. The development of self-knowledge is important because it is closely related to individual planning which merupakan action to take and develop future plans. Education to develop self-knowledge at primary school age children can be done through guidance and counseling services. Services provided in the form of basic services that guidance classical and group counseling with reference to the results of a needs assessment (assessment of needs) students by integrating the developmental tasks of primary school students in the understanding of himself or self-knowledge that is at the level of knowledge about the importance of self-concept, skills to interact with others, and awareness of the importance of growth and change. The service is responsive, responsive service strategy may include individual counseling, counseling participant a, consultation, collaboration, home visits, and hand over the case (referral). Specialization and individual planning services, and support systems.*

## Abstrak

Pendidikan merupakan tempat belajar bagi siswa, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi berusaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki setiap manusia salah satunya self knowledge. Pengembangan self-knowledge pada siswa dilakukan sedini mungkin, yaitu pada jenjang sekolah dasar. Pengembangan self-knowledge penting dilakukan karena erat kaitannya dengan perencanaan individual yang mana merupakan tindakan untuk mengambil dan mengembangkan rencana masa depan. Pendidikan untuk mengembangkan self-knowledge pada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang diberikan berupa layanan dasar yaitu bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan mengacu kepada hasil need assesment (asesmen kebutuhan) para siswa dengan mengintegrasikan tugas perkembangan siswa sekolah dasar dalam pemahaman akan dirinya atau self knowledge yaitu pada taraf pengetahuan tentang pentingnya konsep diri, keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan dan perubahan. Layanan responsif, Strategi layanan responsif dapat berupa konseling individu, konseling keleompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral). Layanan peminatan dan perencanaan individual, dan dukungan sistem.

**Kata kunci:** *comprehensive guidance and counseling, development Self-Knowledge, elementary school.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui proses pendidikan dapat membentuk manusia secara utuh, baik dari segi jiwa, raga

dan spiritual. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional



“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang diatas mengisyaratkan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi berusaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki setiap manusia. Salah satu hal terpenting dalam mengaktualisasi potensi manusia adalah apabila seseorang memiliki pemahaman akan dirinya sendiri atau *self-knowledge*. Untuk mencapai pada pemahaman diri diperlukan adanya konsep diri. Menurut Rahmat (2005) dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita. Ini disebut konsep diri yang berarti pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.

Proses pembentukan konsep diri dimulai sejak anak masih kecil. Masa kritis pembentukan konsep diri adalah saat anak-anak masuk sekolah dasar. Kita dapat melihat konsep diri seseorang dari sikap mereka. Bidney (dalam Burns, 1994) mengatakan bahwa konsep diri mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, berpikir sebagai apa dirinya, serta apa yang ia ingin dilakukan dan hendak menjadi apa.

Pendapat tersebut mengasumsikan bahwa pembentukan konsep diri perlu dilakukan sedini mungkin terutama pada masa anak sekolah dasar karena pada masa ini merupakan masa dimana anak berada pada rentang perubahan perkembangan, masa dimulainya anak memasuki lingkungan sekolah yang secara signifikan memiliki dampak besar dalam perubahan perkembangan siswa. Siswa sebagai pribadi yang dibentuk dan akan dikembangkan konsep dirinya secara umum pasti mempunyai keinginan sukses dimasa depan. Keinginan sukses dimasa depan berhubungan dengan perencanaan individual.

Depdiknas (2008) Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada peserta didik

agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. ini sejalan dengan pendapat dari Cobia dan Henderson (2003) tugas perkembangan karir siswa sekolah dasar berada pada taraf pengetahuan tentang pentingnya konsep diri, keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan dan perubahan.

Kenyataannya masih banyak anak yang kurang mengetahui tentang konsep diri, mereka masih kurang matang dalam merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan oleh anak yang sesuai dengan kemampuannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Chadidjah HA dan Diah Arina S (2013) Dijumpai pada SMA Negeri 1 Wonosari, berdasarkan hasil wawancara beberapa peserta didik dan guru, masih banyak peserta didik yang menunjukkan indikasi konsep diri yang rendah. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya peserta didik berprestasi belajar rendah, berperilaku negatif, memiliki perasaan rendah diri dan terisolir dari pergaulan.

Rendahnya konsep diri akan berpengaruh pada proses perencanaan individualnya. karena setiap individu harus mempunyai rencana yang sesuai dengan perkembangan yang mampu membentuk kepribadian dan masa depan yang lebih baik. Individu yang memiliki konsep diri yang positif usaha untuk memperoleh kesuksesannya akan lebih baik, dan mudah mencapai keberhasilannya.

Dengan demikian supaya anak mampu mengkonsep dirinya dengan baik, perlu adanya wadah dan bimbingan dalam memabantu siswa

mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya secara optimal.

Bimbingan dan konseling, sebagai bagian integral dari proses pendidikan memiliki tugas membantu individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum. Memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawabnya sendiri.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, menurut Bhakti (2015) peserta didik merupakan individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, individu memerlukan bimbingan, karena masih kurang memahami kemampuan dirinya, lingkungannya dan pengalaman untuk mencapai kehidupan yang baik.

Di Indonesia, layanan Bimbingan dan Konseling khususnya untuk Sekolah Dasar masih terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada di sekolah dan diberikan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Namun, melihat guru mata pelajaran yang cenderung hanya sebatas mengajarkan mata pelajaran saja tanpa mengembangkan potensi yang ada pada siswa, serta telah adanya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, menegaskan bahwa sangat diperlukannya layanan Bimbingan dan Konseling yang optimal untuk jenjang pendidikan dasar.

Bimbingan dan Konseling yang pada umumnya ada di sekolah berorientasi pada perkembangan. Pendekatan BK perkembangan menurut Caraka (2015) adalah pemikiran bahwa perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan pendidikan yang menopang perkembangan peserta didik seperti lingkungan sekolah, keluarga, komunitas, masyarakat, berbagai macam media informasi yang mempengaruhi pola pikir, sikap, bertindak peserta didik, dan lain sebagainya.

Santoadi (2010) jika program Bimbingan dan Konseling berorientasi perkembangan, maka konsekuensinya adalah pengelolaan program BK harus memenuhi syarat. Syarat

agar pengelolaan Bimbingan dan Konseling berorientasi pada perkembangan adalah pengelolaan program dengan cara komprehensif.

Untuk dapat mengadopsi model bimbingan dan konseling komprehensif, pemerintah Indonesia mengeluarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Substansi dari permendikbud ini meliputi komponen program, bidang layanan, struktur program layanan, serta kegiatan dan alokasi waktu. Permendikbud tidak secara eksplisit membahas tentang bimbingan dan konseling komprehensif, tetapi dilihat dari substansinya ini menunjukkan versi model bimbingan dan konseling komprehensif.

Dengan layanan Bimbingan dan Konseling komprehensif diharapkan dapat mengembangkan pemahaman diri atau *self-knowledge* siswa sekolah dasar melalui layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem. Dengan demikian dengan layanan bimbingan dan konseling siswa sekolah dasar memiliki pemahaman tentang dirinya sehingga dapat membuat dan merencanakan arah hidupnya dimasa depan.

## **2. Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Dasar**

Bimbingan dan Konseling menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan di Indonesia sejak tahun 1975. Pada pelaksanaannya, di Indonesia layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara tersendiri pada pendidikan menengah, sedangkan pada pendidikan dasar masih diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain dan diberikan oleh guru mata pelajaran dan wali kelas (guru kelas), karena belum ada personil profesional yang diangkat dan ditugaskan di sekolah dasar. Padahal, menurut Furqon (2005) layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar didasarkan atas PP Nomor 28 tahun 1990, Bab X pasal 2 ayat (1) yang menyatakan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merancang masa depan. Permendikbud Nomor 111 tahun 2014

tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada pasal 10 ayat (1) juga menegaskan bahwa “penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling”.

Dalam pengembangan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah dasar menurut Gibson, & Morse & Russell (Schmidt, 2013) meliputi konseling, konsultasi, koordinasi, dan penilaian layanan untuk siswa, orang tua, dan guru.

Morse & Russell (1988). Bahwa konselor disekolah dasar tugas mereka adalah lebih banyak melakukan layanan kelompok dengan siswa untuk membantu mereka dalam mempelajari keterampilan sosial, meningkatkan konsep diri mereka, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Havighurst (Furqon, 2005) Dalam pengembangan program layanan Bimbingan dan Konseling komprehensif di sekolah dasar, harus memperhatikan tugas perkembangan siswa sekolah dasar yaitu : Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, mulai mengembangkan peran sosial sebagai wanita atau pria, mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai, dan mencapai kebebasan pribadi

Sedangkan Depdikbud menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial pribadi, pendidikan dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Kemudian Bhakti (2017) Bimbingan komprehensif diartikan sebagai sebuah program layanan bantuan yang mengandung prinsip-prinsip : 1) Subjek layanan adalah semua peserta didik; 2) fokus pada kegiatan pembelajaran peserta didik dan mendorong perkembangan peserta didik; 3) konselor dan

guru merupakan fungsionaris yang bekerja sama; 4) program bimbingan terorganisir dan terencana sebagai bagian vital dari bimbingan komprehensif; 5) peduli kepada penerimaan diri, pemahaman diri, dan peningkatan diri; 6) memfokuskan pada proses; 7) berorientasi taem work dan mensyaratkan pelayanan dari konselor profesional yang terlatih; 8) bersifat fleksibel dan sekuensial.

Model bimbingan dan konseling Komprehensif terdapat tiga unsur dan empat komponen. Tiga Unsur tersebut meliputi isi dari program, kerangka yang organisatoris, dan sumber daya. Isi meliputi kemampuan siswa. Kerangka mempunyai tiga komponen struktural (definisi, asumsi, dan dasar pemikiran) dan empat komponen program (*guidance curriculum, individual planning, responsive services, and system support*). Unsur sumber daya menyertakan personal, anggaran dana, dan mengimplementasikan program. Bimbingan dan konseling komprehensif mempunyai komponen yang menyertakan aktivitas dan tanggung-jawab dari semua yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling komprehensif (Cobia & Henderson, 2009).

Struktur pengembangan Bimbingan dan Konseling komprehensif terdiri dari empat komponen (ASCA, Comprehensive School Counseling Program Guide) yaitu :

### **Layanan Dasar**

Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu seluruh siswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Layanan dasar Bimbingan dan Konseling komprehensif memiliki cakupan dan urutan bagi pengembangan kompetensi siswa. Layanan yang diberikan dapat berupa bimbingan kelas dan bimbingan kelompok.

### **Layanan Responsif**

Tujuan komponen layanan responsif adalah mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan ini bersifat preventif dan remedial serta disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Teknik pemberian layanan berupa konseling individu, konseling kelompok kecil, referral (alih tangan kasus), konseling krisis dan konsultasi.

### **Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual**

Tujuan sistem perencanaan individual adalah membimbing siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Layanan perencanaan individual dan peminatan ini dapat diebrikan melalui konseling individual, kelompok kecil, bimbingan kelas, manajemen kasus, maupun kolaborasi dengan orang tua/wali.

### **Dukungan Sistem**

Komponen dukungan sistem lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa. Dukungan sistem di sekolah dasar mencakup : Konsultasi dengan guru-guru, dukungan bagi program pendidikan orang tua dan upaya-upaya masyarakat yang berhubungan, partisipasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka peningkatan perencanaan dan tujuan, implementasi dan program standarisasi instrumen tes, kerja sama dalam melakukan riset yang relevan, memberikan masukan terhadap pembuat keputusan dalam kurikulum pengajaran, berdasarkan perspektif siswa.

### **3. Self Knowledge Pada Anak Sekolah Dasar**

Vazire S, Wilson TD (2012) pengetahuan diri adalah sejauh mana pandangan diri seseorang sesuai dengan apa yang sebenarnya dia sukai. Orang dapat memiliki pengetahuan diri tentang keadaan atau posisi mereka di berbagai keadaan termasuk emosi, sikap, perilaku, sifat, sasaran, dan motif.

Cobia dan Henderson (2003) menyatakan bahwa anak-anak di sekolah dasar memiliki tugas perkembangan karir dalam pemahaman akan dirinya atau *self knowledge* yaitu pada taraf pengetahuan tentang pentingnya konsep diri, keterampilan untuk berinteraksi dengan

orang lain, dan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan dan perubahan.

*Self knowledge* berhubungan dengan konsep diri. Bidney (Burns, 1993) mengatakan bahwa konsep diri mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, berpikir sebagai apa dirinya, serta apa yang ingin dilakukan dan hendak menjadi apa. Teori tersebut mendukung asumsi bahwa siswa sebagai pribadi yang dibentuk dan dikembangkan konsep dirinya secara umum pasti mempunyai keinginan untuk sukses di masa depan, memahami diri sendiri, termasuk apa yang menjadi kelebihan, kekurangan, minat, dan bakatnya.

Yusuf (2002) kemampuan seseorang mengelola diri sendiri, memahami orang lain dan lingkungan, berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya, kecerdasan (*intellegence*) dan keahlian (*expertise*) diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Disamping itu: bakat, minat, sifat-sifat dan sikap serta nilai-nilai yang terdapat pada seseorang yang tumbuh dan berkembang menurut pola dan irama perkembangan masing-masing merupakan pilar penyangga lain yang menentukan sukses pribadi dan karir seseorang dalam kehidupannya. Tekad, semangat dan komitmen ingin berhasil merupakan akar lain yang menyangga pohon keberhasilan. Faktor-faktor genetik, bakat, dan keyakinan serta pendidikan juga merupakan akar.

Mengembangkan *self-knowledge* pada anak usia sekolah dasar berhubungan dengan perencanaan individual dalam mempersiapkan masa depannya. Calhoun dan Acocella (1995) membedakan konsep diri menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilaku yang muncul pun cenderung negatif. Dengan demikian siswa yang memiliki konsep diri positif akan berani menjadi anak yang optimis, yakin, percaya diri dalam menentukan arah tujuannya.

#### **A. Aspek Konsep Diri**

Konsep diri menurut Staines (Burns, 1993) mempunyai 3 aspek. Yaitu pertama konsep diri dasar. Aspek ini mempunyai istilah lain

yaitu diri yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.

Kedua konsep diri yang lain. Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain. Hal ini menjadi titik utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang. Pernyataan-pernyataan, tindakan-tindakan, isyarat-isyarat dari orang lain kepada individu yang didapat setahap demi setahap akan membentuk sebuah konsep diri sebagaimana yang diyakini individu tersebut dan yang dilihat oleh orang lain.

Ketiga konsep diri yang ideal. Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan.

## B. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2006) dibagi dalam 2 dimensi pokok, yaitu Dimensi Internal dan eksternal. Dimensi Internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri 3 bentuk yaitu sebagai berikut.

- a. Diri Identitas (*Identity Self*). Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.
- b. Diri Pelaku (*Behavioral Self*). Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri

sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

- c. Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*). Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

Dimensi Eksternal. Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan atas 5 bentuk sebagai berikut.

- a. Diri Fisik (*Physical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.
- b. Diri Etik-moral (*Moral-ethical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).
- c. Diri Pribadi (*Personal Self*). Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
- d. Diri Keluarga (*Family Self*). Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.
- e. Diri Sosial (*Social Self*). Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan

orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

#### 4. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Self Knowledge pada Anak Sekolah Dasar

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah di Indonesia. Permendikbud ini dimaksudkan memberikan arah penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 2013. Meskipun secara eksplisit tidak menyebutkan bimbingan dan konseling komprehensif, namun komponen layanan bimbingan dan konseling diadaptasi dari konsep bimbingan dan konseling komprehensif.

Strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif berpengaruh besar dalam mengembangkan *self knowledge* pada anak sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Cobia dan Henderson (2003) menyatakan bahwa anak-anak di sekolah dasar memiliki tugas perkembangan dalam pemahaman akan dirinya atau *self knowledge* yaitu pada taraf pengetahuan tentang pentingnya konsep diri, keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan dan perubahan. Untuk mencapainya dapat melalui implementasi empat komponen layanan.

*Layanan Dasar* dapat berupa bimbingan klasikal atau kelompok dalam mengembangkan konsep diri dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang siapa saya dengan mengkategorikan kekuatan, minat, dan kemampuan pribadi dan menghubungkannya dengan karir. Memperkenalkan berbagai pekerjaan, menunjukkan pekerjaan yang cocok sesuai dengan jenis kelaminnya. Menggunakan media foto, video, kunjungan lapangan, film, dan permainan.

Sedangkan dalam pengembangan berinteraksi dengan orang lain bisa dilakukan dengan bimbingan kelompok seperti permainan. Kemudian untuk mengembangkan pentingnya pertumbuhan dan perubahan dalam diri guru dapat menjadi model. Siswa diajak menuliskan

target apa yang diinginkan pada setiap mata pelajaran. Agar tujuan dapat tercapai langkah yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan teknik *Magical Opening* yaitu teknik yang ada didalam metode RST (*Recollection Smart Teaching*).

*Layanan Responsif* Strategi layanan responsif dapat berupa konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (*referral*). Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses pengembangan *Self Knowledge* nya. Dalam melakukan konseling konselor dapat menggunakan permainan bermain, boneka, dan teknik lainnya untuk menjalin hubungan baik dengan anak-anak.

*Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual*, Strategi layanan perencanaan individual dan peminatan berupa layanan peminatan dalam format individu maupun kelompok untuk membantu siswa dalam menemukan apa yang ia sukai, menemukan apa yang ia inginkan untuk menjadikannya sebagai target, cita-cita, dan aku ingin menjadi seperti siapa. Konselor dapat menggunakan media yang memuat tentang *Action Plan*.

*Dukungan sistem*, Strategi layanan dukungan sistem dalam pengembangan *Self Knowledge* siswa sekolah dasar dapat berupa aktivitas kolaborasi dengan orangtua untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan anak dirumah, serta psikolog untuk mengetahui informasi terkait minat, kepribadian, keterampilan dan kemampuan siswa, guru-guru dalam membantu kemampuan siswa, dan teman-teman untuk mendapatkan informasi terkait hubunngan sosialnya. Konselor juga bisa menggunakan test skala konsep diri anak-anak untuk mengetahui perkembangan *self-knowledge* nya. Skala ini mengukur terkait Konsep diri keseluruhan dan aspek fisik, emosional, dan aspek kepercayaan diri.

#### 5. Kesimpulan

Pengembangan *Self-Knowledge* perlu dikembangkan sejak dini, yaitu pada anak sekolah dasar. Pengembangan *Self-Knowledge* erat kaitannya dengan perencanaan individual yang mana merupakan tindakan untuk mengambil dan mengembangkan rencana masa

depan. sebagai salah satu bagian terpenting di sekolah, pengembangan *Self-Knowledge* dapat diberikan melalui layanan Bimbingan dan Konseling komprehensif yang berdasar pada Bimbingan dan Konseling perkembangan. pengembangan *Self-Knowledge* diberikan melalui empat komponen layanan. layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif serta dukungan sistem. Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling tersebut berdasarkan pada hasil *need assesment* (asesmen kebutuhan) para siswa dengan mengintegrasikan tugas perkembangan siswa sekolah dasar dalam pemahaman akan dirinya atau *self knowledge* yaitu pada taraf pengetahuan tentang pentingnya konsep diri, keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kesadaran akan pentingnya pertumbuhan dan perubahan.

#### Daftar Pustaka

- ASCA. 2010. *Comprehensive School Counseling Program Guide*. New York : Institute of Technology
- Bhakti, C. P. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi*. Jurnal Fokus Konseling, 1(2), 93-106.
- Bhakti, C. P. (2017). *Program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan standar kompetensi siswa*. Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 131-132.
- Burns, R. B. (1994). *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). *Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Karakter Cerdas Anak Sekolah Dasar*. Jurnal konseling komprehensif, 2(2), 204-212.
- Chadidjah, H. A., & Sugiono, D. A. P. (2013). *Keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi untuk mengembangkan konsep diri*. Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling, 1(2).
- Cobia, D. C., & Henderson, D. A. (2003). *Handbook of school counseling*. Prentice Hall.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.
- Furqon. 2005. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah Dasar*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Morse, C. L., & Russell, T. (1988). How elementary counselors see their role: An empirical study. *Elementary School Guidance & Counseling*, 23(1), 54-62.
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Rahmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi, Remaja Rosdakarya*.
- Santoadi, Fajar. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Schmidt, J. J. (2013). *Counseling in schools: Comprehensive programs of responsive services for all students*. Pearson Higher Ed..
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vazire S, Wilson TD (2012) *Handbook of self-knowledge*. New York: Guilford.
- Yusuf, A. M. (2002). *Kiat Sukses dalam Karier*. Padang: Ghalia Indonesia.

# Andai Pendidikan Karakter Juga Jadi Syarat Penerimaan Peserta Didik Baru di Jenjang Sekolah Dasar

Yulia Styaningrum  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: muzzhaffarr@gmail.com

## **Abstract**

*Education aims to give birth to intelligent people and strong character. Characteristic intelligence is the ultimate goal of education. The 2013 curriculum on character education is built from an early age in early childhood. Character of the child as a courtesy, honest, helpful, loving God and his creation, keeping clean and his environment, waiting in line, is the initial foundation of a strong child character. But the fact that happened when the child graduated from kindergarten and began to enter the elementary school level of prospective students who are expected to have the ability to read, write and count. As if children aged 0-6 years are able to read, then the child is considered smart. This is inversely proportional to the purpose of character education. The ability to read, write and count is not a benchmark of the character, success or intelligence of a child. Every child has multiple intelligences, and each individual is different in intelligence. Therefore the character of the child is very important role in forming the initial foundation of a noble personality. Individuals who have noble character are the determinants of the progress of a nation and state.*

**Keywords:** *character education, curriculum 2013, acceptance of new learners*

## **Abstrak**

Pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat. Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Kurikulum 2013 tentang pendidikan karakter dibangun sejak usia dini di PAUD. Karakter anak seperti sopan santun, jujur, suka menolong, mencintai Tuhan dan ciptaanya, menjaga kebersihan dan lingkungannya, mengantri, merupakan pondasi awal karakter anak yang kokoh. Namun fakta yang terjadi saat anak lulus dari Taman Kanak-Kanak dan mulai masuk ke jenjang Sekolah Dasar yaitu calon siswa yang diharapkan memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Seakan-akan jika anak usia 0-6 tahun mampu membaca, maka anak tersebut dianggap cerdas. Hal ini berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan karakter. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung bukanlah tolak ukur dari karakter, kesuksesan maupun kecerdasan seorang anak. Setiap anak memiliki kecerdasan majemuk, dan tiap individu berbeda kecerdasannya. Maka dari itu karakter anak sangatlah berperan penting dalam membentuk fondasi awal kepribadian yang mulia. Individu yang memiliki karakter mulia adalah penentu kemajuan suatu bangsa dan negara.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, tujuan kurikulum 2013, penerimaan peserta didik baru SD

## **1. Pendahuluan**

Tahun ajaran baru tidak lepas dari kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru, atau yang disingkat dengan PPDB. Kegiatan ini selalu dilakukan Sekolah Dasar setiap tahunnya. Ajang penerimaan siswa baru di Sekolah Dasar yang berarti lulusan dari Pendidikan Anak Usia

Dini yaitu Taman Kanak-kanak selalu menjadi *moment* yang mendebarakan sekaligus menegangkan bagi setiap orang tua. Seribu alasan menjadi motif bagi mereka untuk mendaftarkan anaknya di sekolah favorit, negeri, atau sekolah yang dianggap memiliki keunggulan-keunggulan. Apabila anak mereka diterima di Sekolah Dasar favorit, maka akan



menjadi sebuah kebanggaan bagi mereka. PPDB juga menyebabkan persaingan sengit antara puluhan calon siswa baru agar diterima di sekolah yang menjadi impian mereka. Pemerintah selalu memberikan petunjuk teknis melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tingkat pusat bahkan sampai Dinas Pendidikan tingkat Daerah. Setiap sekolah harus menjadikan petunjuk teknis ini sebagai acuan dalam pelaksanaan PPDB. Kegiatan ini diharapkan menjadi upaya untuk memberikan kesempatan secara adil dan merata kepada anak-anak untuk belajar di sekolah. Belajar adalah kebutuhan bagi setiap anak, “*no child left behind*” atau “jangan ada anak yang ketinggalan” yang berarti jangan ada siswa yang tidak bersekolah.

Menurut peraturan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama bahwa usia masuk Sekolah Dasar yaitu minimal 7 tahun dan berasaskan obyektivitas, transparansi, akuntabilitas dan tidak diskriminatif. Persyaratan usia calon PPDB kelas satu yaitu harus berusia 7 tahun wajib diterima, paling rendah usia 6 tahun dan berusia kurang dari 6 tahun dapat dipertimbangkan atas rekomendasi tertulis dari psikolog profesional. Kenyataannya beberapa Sekolah Dasar di Indonesia menerima siswa baru berdasarkan pada kemampuan membaca menulis dan berhitung atau (Calistung). Kegiatan seleksi PPDB SD tidak seharusnya hanya berorientasi pada kemampuan akademik dan penguasaan kognitif saja. Menurut Piaget usia di bawah 7 tahun anak belum mencapai fase operasional konkret, dimana tahapan ini anak-anak tidak hanya menggambarkan simbol, tetapi dapat memanipulasi simbol secara logika. Fase ini anak sudah bisa berfikir secara terstruktur, dan kegiatan calistung memerlukan cara berfikir terstruktur (dalam Sujiono 2008).

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan karakter yang kuat, gigih dan kreatif. PAUD menjadi jenjang yang paling dasar sebagai fondasi yang kuat untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik. Sungguh tidak relevan apabila pendidikan karakter yang dibangun pada anak usia dini di TK/KB/SPS/TPA, secara tidak langsung diruntuhkan dengan seleksi PPDB

yang lebih mengutamakan kemampuan anak dalam Calistung. Hal ini seolah-olah sekolah hanya mengejar prestasi akademik semata. Calistung bukanlah tolak ukur karakter seorang anak, apalagi anak usia dini. Kemampuan Calistung akan berkembang seiring dengan kematangan usia anak. Pengembangan aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, seni, bahasa, kognitif dan fisik motorik memiliki peran penting dalam pengembangan karakter setiap anak. Aspek tersebut harus seimbang agar tujuan pendidikan karakter benar-benar terealisasi.

Orang dengan IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi dapat terperosok ke dalam nafsu yang tidak terkendali dan impuls yang meledak-ledak. Terdapat pemikiran bahwa IQ menyumbang dalam kehidupan pribadi mereka paling banyak 20% sukses dalam hidup, sedangkan 80% ditentukan oleh faktor lain yaitu kecerdasan emosi (Nugraha, 2008). Pendapat ini sungguh sesuai dengan fakta yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari. Banyak

## 2. Kajian Pustaka

### Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga menjadikan orang dan masyarakat menjadi beradab. Menurut Dr. Martin Luther King (dalam Muslich, 2011) bahwa *intelligence plus character...that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Karakter yang dijadikan teladan adalah seseorang yang selama ini dijadikan panutan. Sosok ini tidak hanya memikirkan diri sendiri. Ada 100 orang yang paling berpengaruh di dunia, Muhammad dan Isa menempati posisi teratas. Apabila kita kontekskan ke Indonesia maka pahlawan, pendiri bangsa dan tokoh pendidikan adalah orang-orang yang patut diteladani. Karakter yang ideal adalah intelektual profetik yaitu :

- a. Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar dan Tuhan YME.
- b. Cinta Tuhan dan meyakini bahwa seseorang tidak mampu melakukan apapun tanpa

- kehendak Tuhan, menjalankan setiap perintahnya dan menjauhi larangannya.
- c. Bermoral, jujur, saling menghormati, tidak sombong dan suka menolong.
  - d. Bijaksana dapat terbentuk karena keluasan wawasan seseorang yang melihat banyaknya perbedaan akan mampu mengambil perbedaan tersebut sebagai kekuatan.
  - e. Pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi).
  - f. Mandiri, karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan terhadap sesama manusia, sehingga muncul sikap mandiri sebagai bangsa.
  - g. Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin.

Menurut Azra, 2002 (dalam Muslich) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu : (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran atau amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, gotong royong dan kerjasama, (6) percaya diri dan bekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan karakter yaitu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Dasar pendidikan karakter ini sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut usia emas (*golden age*), karena usia ini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Menurut hasil penelitian bahwa 50% *variabilitas* kecerdasan orang dewasa terjadi saat usia 4 tahun. Saat usia 8 tahun peningkatan selanjutnya sebanyak 30%. Sisanya 20% terjadi saat dasawarsa kedua. Seharusnya pendidikan karakter diberikan saat anak-anak masuk lingkungan sekolah sejak *play*

*group*, taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar awal, sampai anak berusia 8 tahun.

### **Pendidikan karakter adalah keseimbangan antara *Moral Knowing*, *Moral Feeling* dan *Moral Action***

#### a. Pengertian *Moral Knowing*

Pendidikan karakter mulai ditanamkan saat anak berada pada jenjang PAUD. Menurut William Kilpatrick (dalam Muslich, 2011) bahwa penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*. Orang tua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Anak mengetahui jika menyontek, menjiplak dan berbohong adalah perbuatan tidak baik. Akan tetapi banyak yang melakukannya. Tugas kita adalah mengarahkan anak bertindak konsisten antara pikiran dan tindakannya. Menurut Lickona, 1992 (dalam Muslich) pendidikan karakter harus menekankan tiga komponen yang baik (*component of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*). Tiga komponen ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seseorang anak terbiasa untuk berperilaku baik sehingga menjadi pembiasaan dan anak akan merasa bersalah apabila melanggarnya. *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu: (1) kesadaran moral, (2) mengetahui nilai-nilai moral, (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, dan (6) *self knowledge*.

#### b. Pengertian *Moral Feeling*

Terdapat enam hal aspek emosi *moral feeling* untuk menjadi manusia berkarakter dan merupakan sumber energi untuk melakukan tindakan sesuai prinsip-prinsip moral, yakni (1) *conscience* (nurani), (2) *self*

*esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humanity* (kerendahan hati).

c. Pengertian *Moral Action*

*Moral action* adalah pengetahuan moral diwujudkan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan. Aspek yang mendorong seseorang berbuat baik (*act morally*), yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*). Apabila seseorang manusia berpikir baik dan mengerjakan tindakan-tindakan baik maka total keseluruhan ide-idenya akan mendorongnya untuk berbuat baik dan karakter manusia yang baik telah terbentuk. Tujuan yang ingin dibentuk dalam pendidikan karakter adalah berbuat baik yang sesuai dengan moral.

### Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional sesuai dengan pasal I Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mempunyai kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 diharapkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi berkepribadian dan berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Anak-anak adalah penentu nasib bangsa di masa depan. Karakter akan terbentuk dengan baik apabila proses tumbuh kembang terbentuk secara optimal sesuai iramanya masing-masing.

Negara-negara maju seperti Amerika, Jepang dan China berpendapat bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter seutuhnya demi mencapai tujuan hidup berbangsa dan bernegara. Sekolah memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian terlebih jika di lingkungan dan keluarga mereka tidak pernah diberikan pengarahan tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter ini dimulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi dan telah menunjukkan hasil penelitian bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis sangat berdampak positif terhadap hasil capaian akademis di negara-negara tersebut. Komitmen dari pemerintahan di Indonesia terhadap pendidikan karakter cukup besar namun implementasinya masih jauh dari harapan. Sungguh pendidikan karakter tidak bisa dibentuk secara instan, tetapi harus melalui tahap dan proses “berpikir”, “bersikap” dan “berbuat” yang berkesinambungan sehingga mendorong peserta didik untuk melihat dirinya sebagai makhluk individu dan sosial. Karakter bangsa Indonesia lebih pada pembiasaan perilaku sebagai warisan luhur nenek moyang, salah satunya aspek Moral dan nilai-nilai agama. Moral dasar yang dikembangkan pada anak ada 16 unsur sebagai dasar penanaman karakter meliputi kepedulian dan empati, kerjasama, keberanian, keteguhan dan komitmen, adil, suka menolong, kejujuran, integritas, humor, mandiri, percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respect, tanggung jawab serta toleran.

Mengapa karakter dipersoalkan? Hati-hati terhadap pikiran Anda, pikiran Anda menjadi kata-kata Anda. Hati-hati dengan kata-kata Anda, kata-kata Anda menjadi perbuatan Anda. Hati-hati dengan perbuatan Anda, perbuatan Anda menjadi kebiasaan Anda. Hati-hati dengan kebiasaan Anda, kebiasaan Anda menjadi karakter Anda. Hati-hati dengan karakter Anda, karakter Anda menjadi takdir Anda. Menurut Ben Franklin (dalam Lickona, 2013). Tidak ada yang lebih penting bagi kesejahteraan masyarakat umum melainkan melatih pemuda tentang kebijaksanaan dan kebajikan.

### 3. Kesimpulan

Pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat. Kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Sekolah Dasar seharusnya tidak hanya dinilai dari kemampuan membaca, menulis dan berhitung (*calistung*). Kemampuan *calistung* hanya berorientasi pada kemampuan akademik. *Calistung* tidak bisa menjadi tolak ukur dari

karakter seseorang. Setiap anak memiliki keunikan dan kecerdasan sendiri yang berbeda-beda. Ujian Nasional juga bukanlah suatu alat ukur untuk menentukan kecerdasan tiap individu. Layaknya Tuhan menciptakan manusia dengan keunikan masing-masing, maka tidak seharusnya menilai seseorang hanya dari kemampuannya dalam membaca, apalagi menilai kemampuan anak hanya dari Nilai Ujian Nasional. Sungguh sempit cara pandang kita dalam menilai anak didik kita. Setiap anak memiliki potensi, hasrat untuk berkarya, menyalurkan imajinasinya dan keinginannya. Tugas kita sebagai pendidik dan orang tua adalah mendukung serta mengarahkan agar kecerdasan yang dimiliki anak bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan karakter yang dibangun sejak berada di PAUD seharusnya dijadikan tolak ukur sebagai syarat PPDB di Sekolah Dasar. Hal yang membanggakan tidak harus melulu tentang Nilai Ujian atau Nilai Indeks Prestasi yang tinggi. Kita seharusnya bangga saat anak berani untuk berkata jujur dan bertanggung jawab terhadap kesalahannya. Jika kita sebagai orang tua atau pendidik tidak menjunjung tinggi sebuah karakter mulia maka bagaimana karakter mulia akan terbentuk pada setiap anak. Tujuan penerapan pendidikan karakter diharapkan nantinya lahir generasi bangsa yang selain cerdas juga berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Landasan karakter tidak dibangun oleh ceramah, tetapi oleh batu-batu teladan baik yang disusun hari demi hari. Sebuah karakter baik bagi anak PAUD dan SD pada khususnya adalah hal yang seharusnya di apresiasi dan dihargai. Respon ini akan menjadi titik berat bagi mereka sebagai tolak ukur dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan. Jangan ada lagi persyaratan Calistung dalam Penerimaan PPDB di Sekolah Dasar. Pendidikan karakter ini suatu saat mampu mencetak para pejabat, tokoh negara bahkan presiden yang berakhlak mulia dan berkarakter.

## Daftar Pustaka

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati (2008). *Metode Pengembangan Sosial dan Emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Lickona, Thomas (2013). *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas (2013). *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya* Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sujiono, Yuliani Nurani (2008). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas Terbuka

## **SUB TEMA 6**

# **Pendidikan Berkemajuan untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa Indonesia**

# Pendidikan Berbasis *Local Wisdom* dan *Lifelong Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Bangsa Indonesia

Alhafizh Mahardika  
Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
email: alhafizhmahardika@gmail.com

## **Abstrak**

*Globalization is a process of interaction on a global scale and in it there is an exchange of science, education, culture, economy, technology massively. Culture originating from developed countries will affect developing countries. Globalization is able to create acculturation between nations, but acculturation is formed usually be a paradox with the social values of the original culture of a nation and can alter the character of the wider community. Education can be used as an alternative solution in the face of the negative effects of globalization that is both preventive and regressive. Education based on local wisdom(local wisdom) and lifelong learning(lifelong learning)able to realize the golden generation of 2045 and be able to improve the competitiveness of the entire territory of Indonesia, because each region has a distinct culture and potential to compete with other nations. The purpose of this paper is to ideas and ideas on local wisdom-based education and lifelong education in an effort to improve the competitiveness of the Indonesian nation. The method of writing this work is the study of literature or library research carried out comprehensively. With local knowledge-based education and lifelong education is expected to raise the potential of every region of Indonesia and welfare for the whole society.*

**Keyword :** Education, Local Wisdom, Lifelong Learning

## **Abstrak**

Globalisasi merupakan suatu proses interaksi dalam skala global dan di dalamnya terjadi pertukaran ilmu, pendidikan, budaya, ekonomi, teknologi secara masif. Budaya yang berasal dari negara maju akan mempengaruhi negara-negara berkembang. Globalisasi mampu menciptakan akulturasi budaya antarbangsa, namun akulturasi budaya yang terbentuk biasanya menjadi paradoks dengan nilai-nilai sosial budaya asli suatu bangsa dan dapat merubah karakter masyarakat luas. Pendidikan dapat dijadikan sebagai alternatif solusi dalam menghadapi efek negatif globalisasi yang bersifat preventif maupun regresif. Pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) dan belajar seumur hidup (*lifelong learning*) mampu mewujudkan generasi emas 2045 serta mampu meningkatkan daya saing seluruh wilayah bangsa Indonesia, karena setiap wilayah memiliki budaya yang khas dan potensi yang mampu bersaing dengan bangsa lain. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menuangkan ide dan gagasan mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal dan pendidikan seumur hidup sebagai upaya meningkatkan daya saing bangsa Indonesia. Metode penulisan karya ini ialah studi kepustakaan atau *library research* yang dilakukan secara komperhensif. Dengan pendidikan berbasis kearifan lokal dan pendidikan seumur hidup diharapkan dapat mengangkat potensi disetiap wilayah Indonesia dan mensejahterakan kehidupan seluruh masyarakatnya.

**Kata kunci:** Pendidikan, *Local Wisdom*, *Lifelong Learning*

## **1. Pendahuluan**

Abad 21 perkembangan modernisasi, westernisasi, dan globalisasi masif di seluruh

penjuru dunia. Modernisasi selalu berkembang dan dampaknya dirasakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya ilmiah. Negara

barat dianggap sebagai sumber dari kemajuan dan pembaharuan di berbagai sektor kehidupan manusia, maka modernisasi juga dapat disebut sebagai westernisasi. Modernisasi menurut Barker (2004: 114) bukan semata-mata berkiblat pada negara Barat, namun modernisasi terjadi karena industrialisasi yang dilakukan secara besar-besaran.

Modernisasi dan globalisasi menyangkut berbagai bidang baik sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan suatu negara. Interaksi dengan sekala global di dalamnya terjadi pertukaran ilmu, pendidikan, budaya, ekonomi, teknologi yang masif. Budaya yang berasal dari negara maju cenderung akan mempengaruhi budaya di negara-negara berkembang. Globalisasi dapat menciptakan akulturasi budaya antar bangsa, namun hal tersebut biasanya menjadi paradoks dengan nilai-nilai budaya asli suatu bangsa dan dapat merubah karakter masyarakat luas.

Globalisasi memiliki dampak yang positif jika digunakan untuk sesuatu hal yang bermanfaat bagi orang banyak, namun jika salah memanfaatkannya akan menimbulkan efek negatif. Akses yang begitu cepat tanpa mengenal batas ruang dan waktu akan memudahkan seseorang mendapatkan informasi dari penjuru dunia.

Dengan adanya globalisasi Cogan & Derricott (1998: 7) mengidentifikasi ada beberapa permasalahan global yang dihadapi oleh negara-negara di seluruh dunia. Seperti berkembangnya ekonomi global dan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan komunikasi. Budaya dari bangsa lain yang dibawa melalui perkembangan informasi yang begitu masif baik di media elektronik, cetak, televisi, dan media sosial akan memudahkan terjadinya proses pertukaran budaya. Budaya asing yang masuk tanpa di imbangi pemilahan dapat pengaruhi sikap dan mental generasi muda.

Proses pencarian jati diri akan mengakibatkan anak muda mudah terbawa arus globalisasi dan menirukan sesuatu yang dianggapnya keren serta banyak di ikuti oleh teman sebayanya.

Prilaku menyimpang yang dilakukan generasi muda seperti membentuk geng motor dan saling serang, perkelahian antar pelajar (tawuran), perkelahian antar mahasiswa yang

setiap tahunnya mengalami peningkatan (BPS, 2014), begitu pula *free sex*, dan aborsi. Dampak negatif dari globalisasi juga berdampak bagi minat generasi muda terhadap budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Minat generasi muda mulai terahlikan seperti dalam bidang seni, *fashion*, kegemaran, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, makanan, cara berinteraksi anak dengan orang tua, interaksi murid terhadap guru, budaya *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme* (Ruyadi, 2010).

Persoalan mengenai luntarnya minat generasi muda terhadap budaya lokal berdampak serius terhadap beberapa sektor kehidupan bangsa seperti kehilangan jati diri bangsa, hilangnya kepercayaan diri sebagai bangsa, ketergantungan terhadap negara lain, bahkan mempengaruhi kehidupan ekonomi suatu bangsa. Adanya Masyarakat Ekonomi Asia menjadi tantangan utama bangsa ini selain globalisasi yang telah dirasakan efeknya. MEA menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat menengah kebawah. Jika tidak memiliki ketrampilan dan kekokohan budaya maka kearifan lokal akan tersingkirkan dengan budaya dari bangsa lain yang akan dengan mudah memasukan budaya, barang, jasa, dan lain-lain. Namun jika kita mampu mengelola kearifan lokal yang ada maka banhgsa kita akan menjadi bangsa yang makmur dan mampu bertahan dari gempuran bangsa lain.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya Indonesia memiliki ciri khas di masing-masing wilayah di seluruh wilayah Indonesia yang memili pontensi yang sangat luar biasa dan mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia. Salah satu contoh daerah di Indonesia yang berhasil mengangkat budaya lokal dan menjadi salah satu komoditas dunia adalah daerah Jepara dengan ukiran kayunya yang mampu menghasilkan berbagai macam *furniture* yang sangat menarik. Daerah lainnya yang berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal dan menjadi tujuan wisata dunia adalah Bali dan Yogyakarta.

Bangsa Indonesia ialah bangsa yang angat majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa sehingga *local wisdom* yang seharusnya dilestarikan dengan sungguh-sungguh untuk memperkuat jati diri bangsa dan mampu

bersaing dengan negara lainya. Pendidikan dapat dijadikan sebagai alternatif solusi dalam menghadapi efek negatif globalisasi yang bersifat preventif maupun regresif. Kegiatan pendidikan tidak hanya dapat dilakukan dibangku sekolah atau pendidikan formal saja, Pendidikan dapat dilaksanakan dalam cara formal, non formal maupun informal. Pendidikan formal memiliki kegiatan yang tersusun secara sistematis, diharapkan dengan pendidikan yang terencana akan mendapatkan hasil yang diharapkan. Namun untuk menguatkan nilai-nilai kearifan lokal perlu dilakukan juga dalam pendidikan non formal dan informal supaya tidak ada istilah kata terlambat dalam hal pendidikan, itulah konsep pendidikan seumur sepanjang hayat. Pendidikan berbasis kearifan lokal/*local wisdom* lebih mudah di terima peserta didik, dikarenakan ada kedekatan emosional antara peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan yang berbasiskan pada kearifan lokal harus diajarkan kepada generasi penerus bangsa secara terus menerus atau sepanjang hayat. Menurut Soelaiman (1992) bahwa proses pendidikan dapat dilakukan oleh setiap orang dimanapun dan kapanpun, tanpa ada batasan usia. Pendidikan seumur hidup menunjukkan bahwa proses pendidikan merupakan kebutuhan hidup yang berlangsung sepanjang hidup manusia hingga akhir hayatnya. Dengan demikian tidak ada istilah seseorang “terlambat”, “terlalu tua”, atau “terlalu dini” untuk belajar sesuatu, terutama belajar mengenai lingkungan sekitarnya dan mendalami kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Jika budaya lokal dihiraukan maka budaya tersebut dapat hilang secara perlahan. Bahkan belajar seumur hidup menjadi perintah dalam agama islam seperti sabda Nabi Muhammad SAW “Carilah ilmu sejak kamu masih dalam buaian sampai mati. (HR. Ibn ‘Abd al-Bar).

Tulisan ini berupaya mengungkap urgensinya pendidikan berbasis budaya lokal yang dilakukan sepanjang hayat kepada generasi bangsa dalam bingkai pendidikan formal maupun informal yang tersusun secara sistematis sehingga menciptakan generasi yang berkarakter dan berjati diri lokal namun dapat

mendunia atau *go internasional* sehingga dapat menjadi bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa lainya.

## 2. Kajian Pustaka

### Hakikat Pendidikan dan Tantangannya

Secara sederhana makna pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh manusia untuk dapat membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Proses belajar dan interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan sekitar dan kebudayaan sudah terjadi saat manusia itu lahir. Karena itulah sering dinyatakan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat peradaban umat manusia.

Pendidikan ialah proses memanusiakan manusia menurut Ki hajar dewantar. Manusia belum dapat dikatakan menjadi manusia seutuhnya jika tidak dapat mempergunakan rasa dan karsanya. Pendidikan dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ialah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif. Selain dapat mengembnagkan potensi yang ada pada dirinya, diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam lingkungan sekitarnya.

Menurut Karsten (1998) ada beberapa kecenderungan global yang perlu diantisipasi oleh setiap negara dan menjadi tantangan pendidikan dalam menghadapi persoalan global tersebut antara lain. (1) kesenjangan ekonomi antar negara akan semakin meluas dan terjadi secara signifikan; (2) informasi teknologi secara dramatis akan mengurangi privasi setiap individu; (3) meningkatnya perbedaan antara yang memiliki dan tidak memiliki akses terhadap teknologi informasi; (4) konflik kepentingan antara negara maju dan



berkembang akan meningkat; (5) biaya untuk memperoleh air bersih akan naik secara dramatis karena pertumbuhan penduduk dan kerusakan lingkungan; (6) penggundulan hutan secara dramatis akan mempengaruhi keragaman kualitas hidup (7) pertumbuhan penduduk di negara berkembang akan menyebabkan peningkatan populasi terutama anak-anak yang hidup dalam kemiskinan. Persaingan global utamanya adalah mengenai persaingan ekonomi.

Pendidikan diseluruh dunia termasuk Indonesia menghadapi persaingan dengan bangsa lain pada era global ini, pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas manusia yang terdidik (Suryadi, 2014). Berbagai kebijakan guna membangun pendidikan nasional telah diciptakan, seperti menganggarkan pendidikan hingga mencapai 20% dari APBN. Namun besarnya anggaran tersebut tidak dapat menjadi jaminan untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu dan mampu bersaing dengan bangsa lain.

### **Makna Kearifan Lokal (Local Wisdom)**

Pembicaraan mengenai kearifan lokal dalam mendukung kemajuan bangsa dan dalam upaya meningkatkan daya saing dengan bangsa lain makin mendapatkan perhatian dari banyak kalangan. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan penggunaan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan menggali nilai-nilai atau khasan yang terdapat disekitarnya untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam pandangan Geertz (1973): "*Local wisdom is part of culture. local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc*".

Selain itu menurut pandangan Wagiran (2011: 1) kearifan lokal dapat dimaknai sebagai sebuah sistem yang berasal dari lingkungan sekitar masyarakat yang terbentuk dari aktivitas

masyarakat selama bertahun-tahun dalam berbagai tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan di dalam masyarakat. Karakter khas dari setiap masyarakat yang *inherent* dalam kearifan lokal dan sifatnya dinamis, *kontinu*, dan diikat dalam komunitasnya.

Kearifan lokal dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) berupa gagasan, pemikiran, akal budi yang sifatnya abstrak, dan (b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkrit atau dapat dilihat bentuknya dan bersifat *real*. Kearifan lokal yang berupa gagasa mencakup berbagai bentuk pengetahuan, pandangan/perspektif, nilai serta praktek-praktek dari sebuah perkumpulan masyarakat baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang diperoleh dari komunitas di masa sekarang termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal yang berupa hal-hal kongkrit biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik, yaitu seperti : makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian. Kategorisasi yang lebih kompleks dikemukakan oleh Sungri (dalam Wagiran 2011) kearifan lokal dapat berupa: kerajinan tangan, pertanian, pengelolaan sumberdaya alam, pengobatan herbal, perdagangan, bahasa daerah, seni budaya, *philosophi*, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Khasan yang ada disetiap daerah tidak akan dapat dilestarikan tanpa adanya proses pewarisan. Pendidikan dapat dijadikan sebagai agen untuk melalukan transfer *local wisdom* kepada generasi muda dengan terencana dan sistematis. Di daerah-daerah tertentu sekolah sudah melaksanakan pendidikan berbasis budaya lokal (*local wisdom*) seperti di Jawa maupun Bali, Namun di daerah lainnya masih belum melaksanakan secara optimal. Muatan lokal yang sudah dijadikan pelajaran belum mampu mengangkat kearifan lokal yang ada di daerah.

## Urgensi belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*)

Pentingnya belajar sepanjang hayat untuk diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia adalah untuk menciptakan masyarakat yang memiliki jati diri sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Program belajar sepanjang hayat (*longlife learning*) memberikan kesempatan belajar kepada setiap orang sesuai dengan minat, usia, dan kebutuhan belajar masing-masing untuk memperkuat pengetahuan atau kognitif seseorang hingga membentuk karakter.

Pembelajaran sepanjang hayat menurut Jarvis (2006) adalah kombinasi yang terjadi dalam proses sepanjang masa yang melibatkan keseluruhan komponen yang ada di dalam manusia seperti tubuh (genetik, fisik dan biologi) dan pikiran (pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, emosi, kepercayaan dan indra). manusia mengalami situasi sosial, konten yang dirasakan kemudian berubah. secara kognitif, emosional atau praktis (atau melalui kombinasi apapun) dan diintegrasikan ke dalam biografi individu sehingga menghasilkan manusia yang terus berubah (atau lebih berpengalaman). Baik sadar maupun tidak dalam kehidupannya manusia selalu mengalami proses belajar yang tiada henti hingga manusia tersebut mati. Manusia yang cerdas ialah ketika melakukan suatu kesalahan maka akan dijadikan sebagai pembelajaran yang sangat berharga supaya tidak melakukan kesalahan yang sama.

Belajar sepanjang masa merupakan proses kehidupan yang panjang tapi bergantung pada pengalaman dari setiap manusia tentang dunia di mana manusia berada untuk hidup sehingga lebih dari sekadar proses psikologis, proses kehidupan tersebut dapat dipelajari dari berbagai disiplin akademis dan dapat diajarkan (Jarvis and Parker, 2005). Belajar sepanjang masa perlu dilakukan secara sistematis dan terencana untuk membentuk masyarakat yang cerdas dan bijak dalam menjalani kehidupan.

Perlunya pembelajaran sepanjang hayat dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa belajar sepanjang hayat

merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan pendidikan yang berkemajuan di Indonesia (Hufad dkk, 2010). Pembelajaran seumur hidup seperti yang kita lihat saat ini seperti dua sisi mata uang yang sama - kita berdua belajarlh agar menjadi pekerja sehingga kita bisa berproduksi dan kemudian kita belajar yang kita miliki perlu dikonsumsi sehingga kita melahap komoditas yang telah kita hasilkan - sementara yang lain mengambil keuntungan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Beberapa daerah telah berhasil membuat program yang mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal dan sepanjang hayat. Di Sukabumi pengaplikasian pendidikan sepanjang hayat dilaksanakan melalui program Sekolah Lapang Akselerasi Ekonomi Produktif (SL-AEP) yang mengajarkan masyarakat tentang keterampilan ekonomi produktif, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan perilaku hidup sehat sesuai dengan minat, kebutuhan, serta kesiapan dan kemampuan yang dimiliki terutama pendidikan nonformal di daerah tidak berbeda dengan program pendidikan yang telah dirumuskan oleh pemerintahan pusat (Hufa dkk, 2010). Jalanya program pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berhasil ketika didukung oleh pemerintah daerah. Terdapat beberapa daerah yang serius dalam mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal seperti Yogyakarta, melalui Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.

Pendidikan yang bermakna ialah ketika pendidikan berakar dari nilai-nilai yang berasal dari budaya bangsa. Proses pendidikan berdasarkan kearifan lokal dapat menjadi proses dalam pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbasis budaya lokal dan diajarkan dalam pembelajaran sepanjang hayat akan mampu mengoptimalkan keunggulan budaya yang berkearifan dalam bersaing dengan budaya-budaya asing yang masuk melalui gerbang globalisasi. Ketika budaya lokal mampu diperkenalkan, dikelola dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dalam diri

peserta didik baik muda maupun tua dapat menciptakan masyarakat yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mampu mengembangkan diri namun berjati diri bangsa.

Pendidikan di Indonesia selama ini terjebak pola konvensional dan pragmatis. Jenjang pendidikan yang dilalui hanya untuk mencari ijazah untuk dijadikan syarat utama dalam mencari kerja. Pendidikan sekolah utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar. Peserta didik yang lulus SD, SMP, SMA, bahkan sarjana rata-rata menjadi pekerja bukan menjadi pengusaha. Pengusaha atau wirasusaha kebanyakan adalah yang memiliki jiwa bisnis dan cerdas dalam melihat peluang yang ada didalam kearifan lokal yang ada disekitarnya. Ketika budaya asing dari negara maju masuk dalam negara berkembang akan berdampak pada perubahan dalam jati diri suatu bangsa bahkan ekonomi dalam negeri.

Pendidikan di Indonesia belum mampu sepenuhnya dalam menagani permasalahan mutu dan daya saing bangsa, hal tersebut dapat dilihat dari angka pengangguran nasional yang masih cukup tinggi.

**Tabel 1.** persentase pengangguran yang berpendidikan

No	Jenjang	Perentase
1	Sekolah dasar	1-3%
2	Sekolah Menengah Pertama	5-6%
3	Sekolah Menengah Akhir	14%
4	Sekolah Menengah Kejuruan	15,9%
5	Pendidikan Tinggi	13 %

Sumber: (Suryadi, 2014)

Munculnya pengangguran terdidik menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan belum relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan bangsa. Rendahnya persentase pengangguran pada pendidikan dasar dapat terjadi karena pendidikan masyarakat Indonesia sudah merata dan wajib dua belas tahun sekolah sudah berhasil tercapai. Bisa juga para peserta didik yang hanya lulusan sekolah dasar lebih bisa survive dan dapat memanfaatkan kearifan lokal untuk bertahan hidup dan membuka lapangan pekerjaan. Banyak kisah orang sukses yang tidak

menyelesaikan pendidikan, namun mereka pandai memanfaatkan peluang.

Selain pengangguran, persoalan impor yang dilakukan pemerintah memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia belum mampu memanfaatkan kekayaan *local wisdom* dan yang dimiliki bangsa ini. Pengajaran Kearifan lokal seperti pertanian, pengelolaan sumber daya alam, seni budaya masih kurang diperhatikan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Impor kedelai, beras, sapi, dan lain-lain menjadi ironi yang begitu menyakitkan bagi bangsa yang kaya seperti Indonesia. Wilayah yang luas, tanah yang subur, bibir pantai yang amat luas belum mampu memenuhi kebutuhan dinegeri sendiri.

Pemerintah sibuk untuk mengembangkan sektor industri dan berusaha menarik investor asing untuk menanamkan modal di bumi pertiwi. Industrialisasi dianggap sebagai jalan tercepat untuk mensejahterakan rakyat. padahal industrialisasi menjadikan bangsa Indonesia kehilangan jati diri. Nenek moyang kita adalah seorang petani, pelaut, pedagang, peternak, budayawan. Kearifan lokal sudah mulai ditinggalkan dan bergeser menjadi budaya westernisasi. Generasi muda sekarang lebih tertarik untuk bekerja dikantoran, di pabrik, diparkotaan, hal tersebut berdampak besar bagi lahan pertanian dan kearifan lokal di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam kaitanya dengan mutu dan daya saing bangsa, kenyataanya bahwa kebijakan dan program pembangunan pendidikan yang dilakukan pemerintah lebih berorientasi terhadap dua permasalahan yang mengakibatkan terjadinya disorientasi pembangunan yang cukup kronis, yaitu, (1) secara makro, pemerintah lebih fokus pada pembangunan fisik prasarana maupun infrastruktur; (2) secara mikro, rendahnya mutu proses pengelolaan dan penyelenggaraan satuan pendidikan, kurikulum yang berorientasi terhadap akademik seperti penyelenggaraan UN (Suryadi, 2014).

Pendidikan disekolah berfungsi sebagai mesin pencetak pengetahuan bagi peserta didik. Menurut Suryadi (2014) persoalan tersebut menghantam misi pendidikan untuk membentuk karakter dan penguatan kapasitas peserta didik

sebagai pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Lambat laun kearifan lokal dapat punah, hal tersebut diakibatkan dari orientasi pendidikan di Indonesia yang kurang memperkenalkan budaya lokal disetiap daerahnya masing-masing. Pendidikan yang diseragamkan diseluruh wilayah Indonesia mengakibatkan terjadinya asingnya kearifan lokal di rumah sendiri. Kehidupan masyarakat Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh budaya setempat (sesuai kearifan lokal yang ada di setiap wilayah nusantara) tetapi juga menerima berbagai pengaruh dari budaya bangsa lain di dunia. Sebagai generasi muda perlu ditanamkan secara maksimal kemampuan sebagai agen pewaris budaya untuk bisa melestarikan dan mengembangkan budayanya secara arif, hal ini harus dilakukan dengan mengajarkannya dalam program maupun kebijakan yang mampu mengemasnya melalui belajar sepanjang hayat. Hal tersebut harus dilakukan agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan tentang kearifan lokalnya, kemampuan intelektual, sikap, kebiasaan, keterampilan sosial bisa memberikan dasar secara aktif sebagai bentuk pengembangan dirinya secara individu berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Sehingga akan dapat bermanfaat bagi anggota masyarakat, bangsa dan warganegara.

Pengetahuan tradisional atau pengetahuan tentang kearifan lokal dapat disampaikan dan diajarkan dalam bentuk cerita daerah, lagu daerah/lokal, nilai budaya, kepercayaan lokal, ritual lokal, hukum adat, bahasa daerah dan pemanfaatan sumber daya alam. Di sisi lain Ellen, Parker & Bicker (2005) Pengetahuan lokal didefinisikan sebagai berikut. (1) pengetahuan yang terkait dengan tempat, dan satu set pengalaman, dan dikembangkan oleh masyarakat setempat; (2) pengetahuan yang didapat melalui mimikri, tiruan dan bereksperimen; (3) pengetahuan praktis sehari-hari didapat dari trial and error; (4) pengetahuan empiris yang ada tidak teoritis; (5) Pengetahuan yang komprehensif dan terpadu dalam ranah tradisi dan budaya.

Pembelajaran sepanjang hayat dalam lingkup yang sederhana adalah pendidikan didalam keluarga. seorang anak akan mudah memahami

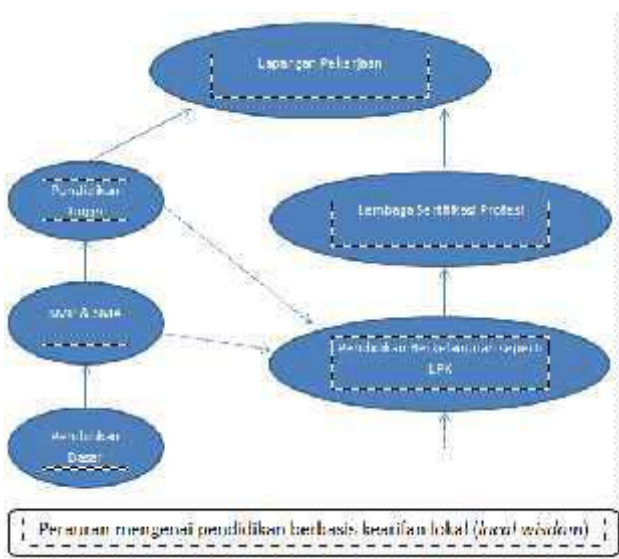
proses bertani padi, kopi, membatik, membuat makanan gudeg ialah dari orang tuanya. Sejak dini anak tersebut melihat aktifitas orang tuanya dan diperkenalkan oleh orang tunaya, ketika anak tersebut sudah merasakan manfaat dan berhasil memahami pengetahuan yang ditularkan dari ayahnya secara otomatis ia akan menyukainya dan akan selalu melestarikannya.

Pengalaman diatas akan coba penulis sajikan secara teoritis dan praktis untuk dapat di Implementasikan dalam pendidikan yang secara sadar, terencana dan sistematis. Pendidikan di Indonesia sudah mengalami beberapa perubahan kurikulum hingga sekarang. Prinsipnya pendidikan berbasis kearifan lokal dan pembelajaran sepanjang hayat adalah mengoptimalkan semua potensi instutsi yang telah ada dalam masyarakat, seperti pendidikan informal (keluarga) pendidikan formal, nonformal, LSM, berbagai lembaga pelatihan profesi, serta mekanisme belajar mandiri.

Setiap intitusi pendidkan masyarakat harus bernafatkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masing-masing wilayah. Pendidikan yang berkelanjutan dengan prinsip yang sama akan menciptakan pembelajaran yang terkonsep dan berlangsung sepanjang hayat. Setiap institusi harus saling berpadu dan terhubung untuk menumbuhkan mekanisme intensif bagi setiap orang yang belajar dan dapat memperoleh manfaat dari hasil mempelajari kearifan lokal. Setiap sekolah maupun intitusi harus mengajarkan salah satu kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Pembangunan pendidikan diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang membutuhkan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), untuk mewujudkan masyarakat pembelajar (*learning society*) yang bernafas kearifan lokal.

Belajar yang sesungguhnya merupakan proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara pembelajar (orang yang belajar) dengan berbagai sumber belajar yang ada di lingkunganya (kearifan lokal). Jika si pembelajar berhasil memaknasi proses belajarnya dengan terus belajar dari lingkungan sekitarnya akan berdampak bagi pemberdayaan dirinya, lingkunganya dan masyarakat disekitarnya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dan digunakan sebagai pembelajaran sepanjang hayat dapat diterapkan dengan tiga strategi yaitu. (1) Pembuatan kebijakan mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal oleh pemerintah pusat untuk dilaksanakan dipenjurur wilayah nusantara untuk segera di aplikasikan; (2) mengoptimalkan serta mendorong berbagai institusi yang sudah ada dalam masyarakat untuk menggali, mengajarkan, dan melatih kearifan lokal yang ada di masyarakat untuk dikembangkan agar mampu memasuki pasar internasional; (3) Mengembangkan sertifikasi profesi dalam hal kearifan lokal yang dengan berkerja sama dengan praktisi yang ahli dibidangnya tidak melulu seseorang yang memiliki tilen yang tinggi; (4) menumbuhkan pendidikan yang berorientasi pada keahlian dan kecakapan untuk menumbuhkan jiwa wiraswasta dari pada simbol-simbol status akademik (ijazah atau gelar akademik). Hal tersebut dapat dijelaskan melalui bagan berikut.



**Gambar 1.** konsep pendidikan kearifan lokal dan pembelajaran sepanjang hayat.

Sebenarnya Indonesia sudah mulai diperhitungkan sebagai negara yang mampu bersaing dalam percaturan global. Ekonomi Indonesia pada tahun 2008-2011 mengalami pertumbuhan tercepat ketiga di Asia setelah China dan India dan tercepat di Asia Tenggara menurut *Gross Domestic Product* (GDP). Namaun dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asia, persaingan tersebut semakin menguat.

Ekonomi yang berbasis kreativitas manusia menjadi pilihan hampir disemua negara maju maupun Asia Timur. Dalam era persaingan antar bangsa baik MEA maupun dunia internasional yang lebih luas, hanya kreatifitaslah yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa. Dengan pendidikan berbasis budaya yang di kembangkan dengan model pembelajaran sepanjang hayat akan memunculkan kreator-kreator yang mampu berinovasi dengan kearifan lokal yang ada dan mampu bersaing di pasar internasional.

Dengan mengembangkan industri kreatif yang bersumber dari kearifan lokal yang ada maka sektro industri di Negara ini akan dapat mengurani ketergantungan industri manufaktur dengan lisensi produk asing bahkan bangsa kita dapat menguasai industri di pasaran dunia dengan kayanya kearifan lokal di negeri ini. Hal ini terlihat dari nilai ekspor yang disumbangkan oleh sektor kreatif adalah 10,6% atau setara dengan 70 triliun setiap tahunnya. Perhatian dari pemerintah menjadi kunci utama majunya inustri kreatif tang diambil dari keaneka ragaman kerifan lokal yang ada di Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

globalisasi memunculkan persaingan dalam skala global dan di semua bidang kehidupan di dalam negeri. Penguatan jati diri bangsa melalui pengelolaan keraifan lokal yang ada harus dimaksimalkan. Pendidikan sepanjang hayat sangat diperlukan dalam penguatan dan penggalian kearifan lokal dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa Indonesia dikancah persaingan global y inustri kreatif tang diambil dari keaneka ragaman kerifan lokal yang ada di Indonesia yang tidak dapat dihindari. Pendidikan berbasis kearifan lokal dan dilakukan dalam kerangkang pembelajaran sepanjang hayat harus diwujudkan dalam sistem pendidikan nasional yang semakin bermutu dan berdaya saing global. Dengan pendidikan yang mencoba menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam diri bangsa akan menciptakan masyarakat Indonesia baru yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dengan khasan keIndonesiaanya dalam berbagai bidang

kehidupan. Masyarakat menengah kebawah dapat menjadi wiraswata dengan keahlian lokal yang ia pahami dari pendidikan berbasis kearifan lokal. Pendidikan yang dilakukan sepanjang hayat dapat mengembangkan kreatifitas masyarakat untuk berinovasi. Kreativitas dapat meningkatkan daya saing produk di Indonesia. Daya saing yang tinggi dapat meningkatkan keuntungan dan penghasilan masyarakat. Hal tersebut secara otomatis akan meningkatkan daya beli dan kualitas hidup masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktek*. (terj. Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cogan, J. J., Dericott. (1998). *Citizenship Education For The 21st Century: Setting The Contexts*. London: Kogan Page.
- Dobson, K. S., & Dozois, D. J. A. 2010. Historical and Philosophical Bases of the Cognitive-Behavioral Therapies. Dalam Dobson (Ed), *Handbook of Cognitive-Behavioral Therapies* (hlm. 3-38). New York: The Guilford Press.
- Ellen, Roy, Parkes, Peter and Bicker, Alan. (2005). *Indigeneous Environmental Knowledge and Its Transformations*. Singapore: Harwood Academic Publishers.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Hufad, A., Pramudia, J. R., & Supariatna, S. (2009). *Studi Tentang Implementasi Program Belajar Sepanjang Hayat Di Indonesia*. Bandung: Seminar Internasional Pendidikan Luar Sekolah, yang diselenggarakan oleh Prodi PLS-SPS UPI,
- Jarvis, P. (2006). *Towards a Comprehensive Theory of Human Learning*. London: Routledge.
- Jarvis, P. and Parker, S. (eds) (2005). *Human Learning: A Holistic Perspective*. London: Routledge.
- Wagiran. (2009). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Propinsi DIY dan Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju tahun 2025*. Yogyakarta: Setda Provinsi DIY.
- Karsten, S., et al. (1998). "Challenges facing the 21st century citizen: views of policy makers". Dalam Cogan, J.J & Dericot, R. *Citizenship for 21st century* (hlm. 93-99). London: Kogan page Limited.
- Ruyadi, Y. 2010. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soelaiman, Y. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wagiran. 2011. Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 3, 3 (1): 1.

# **Pembelajaran Konsep Kewarganegaraan Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 untuk Meningkatkan Kebermaknaan Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi**

Delila Kania  
Universitas Pasundan Bandung  
delila@unpas.ac.id

## ***Abstrack***

*A citizen must know his / her rights and obligations. The concept of the citizenship status of the law refers to the concept of legal relationships between individuals and the state, in addition to referring to the presence or absence of recognition and protection by means of the rights and obligations inherent in both the individual and the country concerned. The status of citizenship implies legal certainty regarding rights and obligations relating to issues of relationship between children and parents, inheritance, guardianship and abilities. In college, the subject of Citizenship Education (Civics) is a subject that must be followed by students on all courses. Development of learning is done in accordance with current circumstances and needs. Here Civics opportunity to socialize the concept of citizenship status according to the Citizenship Act to all students in a college. The purpose of PKN is in line with the objectives of National Education that is to develop the potential of learners to become human beings who believe and piety to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become citizens of democratic and responsible. Understanding the concept of citizenship status in Civics material in addition to understanding the rights and obligations as citizens, students are expected to get meaningful civic education meaning or have a deep meaning for themselves as individuals and as citizens in the context of the relationship of nation and state.*

**Keywords:** *citizen, citizenship status, rights and obligations, Civic Education*

## **Abstrak**

Seorang warga negara harus tahu hak dan kewajibannya. Konsep status hukum kewarganegaraan menunjuk pada konsep hubungan hukum antara individu dengan negara, di samping menunjuk pada ada tidaknya pengakuan dan perlindungan secara yuridik hak-hak dan kewajiban yang melekat, baik pada individu maupun pada negara yang bersangkutan. Status kewarganegaraan berimplikasi adanya kepastian hukum mengenai hak dan kewajiban yang berkaitan dengan masalah hubungan antara anak dan orangtua, pewarisan, perwalian dan pengampunan. Di perguruan tinggi, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa pada seluruh program studi. Pengembangan pembelajaran dilakukan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan saat ini. Disini PKn berpeluang mensosialisasikan konsep status kewarganegaraan menurut Undang-Undang Kewarganegaraan kepada seluruh mahasiswa di suatu perguruan tinggi. Tujuan PKn sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Memahami konsep status kewarganegaraan dalam materi PKn selain faham hak dan kewajiban sebagai warga negara, diharapkan mahasiswa mendapatkan kebermaknaan pendidikan kewarganegaraan yaitu bermakna atau mempunyai arti yang dalam bagi dirinya sebagai individu maupun sebagai warga negara dalam konteks hubungan berbangsa dan bernegara.

**Kata kunci :** warga negara, status kewarganegaraan, hak dan kewajiban, PKn

## 1. Pendahuluan

Unsur warga negara erat kaitannya dengan tujuan pembetukkan suatu negara, karena pada dasarnya negara didirikan untuk melindungi kepentingan warga negaranya.

Pemahaman akan hak dan kewajiban bagi warga negara, pada kenyataannya tidak terlalu begitu dipahami oleh warga negaranya itu sendiri. Contoh tentang maraknya berdatangnya tenaga kerja asing ke Indonesia. Tentu saja dampaknya tidak hanya di bidang ekonomi saja. Namun tentu saja sebagai warga negara Indonesia kepentingannya harus lebih dikedepankan oleh negara. Seorang warga negara harus tahu hak dan kewajibannya, apalagi bila berhadapan dengan warga negara asing. Apakah itu berkaitan dengan perkawinan, kerja sama dan lain-lain. Bila hal tersebut kurang dipahami bisa jadi seorang warga negara diperdaya atau dimanfaatkan oleh orang asing. Sehingga sosialisasi tentang hak dan kewajiban warga negara dibidang keluarga, kekayaan dan lain-lain seharusnya dapat tersampaikan melalui PKn. Tidak sedikit kasus yang melibatkan warga negara asing yang memberikan kerugian pada warga negara Indonesia.

Pada Perguruan tinggi, mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa pada seluruh program studi. Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43/Dikti/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, obyek pembahasan Pendidikan Kewarganegaraan(PKn) adalah sebagai berikut : a) Filsafat Pancasila ;b) Identitas Nasional ; c) Negara dan Konstitusi ;d) Demokrasi Indonesia ;e) Hak Azasi Manusia dan Rule of Law ; f) Hak dan Kewajiban Warga Negara ; g) Geopolitik Indonesia ; i) Geostrategi Indonesia. Dengan demikian bahwa Konsep Kewarganegaraan menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia (Undang-Undang Kewarganegaraan) dalam materi PKn termasuk dalam pembahasan materi hak dan kewajiban warga negara.

## 2. Kajian Pustaka Konsep Kewarganegaraan

Dibawah ini tabel isi pokok Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia :

ISI POKOK UNDANG-UNDANG NO.12 TAHUN 2006 TENTANG KEWARGANEGARAAN REPUBLIK INDONESIA		
NO.	BAB	PASAL DAN ISI
1.	<b>Bab I</b> Ketentuan Umum	<b>Pasal 1</b> Pengertian Warga Negara dan Kewarganegaraan <b>Pasal 2</b> Siapa saja yang menjadi WNI secara umum <b>Pasal 3</b> Bagaimana perolehan kewarganegaraan Indonesia
2.	<b>Bab II</b> Warga Negara Indonesia	<b>Pasal 4</b> Siapa saja yang menjadi WNI <b>Pasal 5</b> Tentang status anak yang lahir diluar perkawinan yang sah dan belum berusia 18 tahun <b>Pasal 6</b> Tentang kedudukan anak yang sah dan akibatnya punya kewarganegaraan ganda, dan setelah lewat 18 tahun harus menyatakan pilihan atas kewarganegaraannya. <b>Pasal 7</b> Bagi yang bukan WNI maka diperlakukan sebagaimana orang asing.
3.	<b>Bab III</b> Syarat & Tata Cara Memperoleh Kewarganegaraan Republik Indonesia	<b>Pasal 8,9 dan 11</b> Tentang perolehan kewarganegaraan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi menjadi WNI. <b>Pasal 10</b> Permohonan pewarganegaraan harus dibuat secara tertulis dan menggunakan bahasa Indonesia yang ditandatangani pemohon di atas materai. <b>Pasal 13 dan 14</b> Tentang dikabulkan atau ditolak permohonan pewarganegaraan oleh



		<p>Presiden serta jangka waktu jawaban dari permohonan tersebut. <b>Pasal 15 dan 16</b> Tentang pengucapan sumpah atau pernyataan janji setia dihadapan Pejabat . <b>Pasal 17</b> Kewajiban pemohon menyerahkan dokumen/surat-surat keimigrasian atas namanya pada kantor imigrasi. <b>Pasal 18</b> Berita acara pengucapan sumpah jadi bukti sah Kewarganegaraan RI. <b>Pasal 19</b> Tentang dalam hal keadaan apa saja , warga negara asing dapat menyampaikan pernyataan menjadi WNI. <b>Pasal 20</b> Tentang pemberian kewarganegaraan pada warga negara asing yang telah berjasa pada negara RI. <b>Pasal 21</b> Tentang kedudukan anak yang dengan sendirinya memperoleh kewarganegaraan Indonesia. <b>Pasal 22</b> Tentang pengaturan tata cara memperoleh Kewarganegaraan RI diatur dengan Peraturan Pemerintah.</p>			<p>Kehilangan kewarganegaraan bagi perempuan dan laki-laki WNI yang kawin dengan WNA jika menurut ketentuan asal pasangannya berlaku demikian. <b>Pasal 27</b> Kehilangan kewarganegaraan tidak otomatis berlaku bagi suami atau isteri yang terikat perkawinan yang sah. <b>Pasal 28</b> Kehilangan kewarganegaraan karena dikemudian hari diketahui keterangannya palsu dan lain-lain. <b>Pasal 29</b> Nama orang yang hilang kewarganegaraannya diumumkan dalam Berita Negara RI. <b>Pasal 30</b> Selanjutnya ketentuan kehilangan dan pembatalan kewarganegaraan diatur dalam Peraturan Pemerintah.</p>
4.	<p><b>Bab IV</b> Kehilangan Kewarganegaraan Indonesia</p>	<p><b>Pasal 23 dan 24</b> Tentang hal-hal yang menyebabkan seseorang kehilangan kewarganegaraan RI. Kecuali bagi orang-orang yang mengikuti progrm pendidikan di negara lain. <b>Pasal 25</b> Kehilangan kewarganegaraan bagi seorang ayah maupun ibu tidak otomatis berdampak pada anak-anaknya yang belum berumur 18 tahun atau sudah kawin. <b>Pasal 26</b></p>	5.	<p><b>Bab V</b> Syarat dan Tata Cara Memperoleh Kembali Kewarganegaraan RI</p>	<p><b>Pasal 31</b> Bahwa seseorang dapat memperoleh kembali kewarganegaraan RI <b>Pasal 32</b> Bagi seseorang yang kehilangan kewarganegaraan karena Pasal 23 (i), Pasal 25 &amp; 26 ayat (1) dapat mengajukan permohonan tertulis pada menteri tanpa melalui prosedur dalam pasal 9-17 . <b>Pasal 33 dan 34</b> Tentang persetujuan dan penolakan permohonan memperoleh kembali kewarganegaraan serta jangka waktu proses jawaban dari Menteri, selanjutnya bila diterima akan diumumkan dalam Berita Negara RI. <b>Pasal 35</b> Ketentuan persyaratan dan tata cara memperoleh</p>

		kewarganegaraan akan diatur dalam Peraturan Pemerintah.
6	<b>Bab VI</b> Ketentuan Pidana	<p><b>Pasal 36</b> Sanksi pidana bagi pejabat yang berwenang karena lalai atau disengaja, berakibat seseorang kehilangan kewarganegaraannya.</p> <p><b>Pasal 37</b> Sanksi pidana bagi seseorang yang memberikan maupun yang sengaja menggunakan keterangan palsu, dan termasuk keterangan di atas sumpah, membuat surat atau dokumen palsu, memalsukan surat atau dokumen untuk memakai keterangan atau surat atau dokumen yang dipalsukan untuk memperoleh atau memperoleh kembali kewarganegaraan.</p> <p><b>Pasal 38</b> Sanksi pidana yang dilakukan oleh korporasi (badan hukum) berkaitan dengan pasal 37 ayat (1).</p>
7	<b>Bab VII</b> Ketentuan Penutup	<p><b>Pasal 44</b> Bahwa ketentuan UU No 62 Tahun 1958 lalu diubah menjadi UU No 3 Tahun 1976 tentang Perubahan Pasal 18 Tentang Kewarganegaraan RI dicabut dan dinyatakan tidak berlaku tapi peraturan pelaksanaannya masih berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan UU ini.</p> <p><b>Pasal 45 &amp; 46</b> Diharuskannya untuk membuat peraturan pelaksanaan UU ini dan ketentuan ini berlaku sejak tanggal diundangkan.</p>

Adapun asas-asas yang dianut dalam Undang-Undang ini sebagai berikut :

1. Asas *ius sanguinis (law of the blood)* adalah asas yang menentukan kewarganegaraan seseorang berdasarkan keturunan, bukan berdasarkan negara

tempat kelahiran.

2. Asas *ius soli (law of the soil)* secara terbatas adalah asas yang menentukan kewarganegaraan seseorang berdasarkan tempat kelahiran, yang diberlakukan terbatas bagi anak-anak sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang ini.
3. Asas kewarganegaraan tunggal adalah asas yang menentukan satu kewarganegaraan bagi setiap orang.
4. Asas kewarganegaraan ganda terbatas adalah asas yang menentukan kewarganegaraan ganda bagi anak-anak sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini.

Penjelasan UU No. 12 Tahun 2006 ini menganut beberapa asas khusus, yaitu:

1. Asas kepentingan nasional, yang menentukan bahwa peraturan kewarganegaraan mengutamakan kepentingan nasional Indonesia, yang bertekad mempertahankan kedaulatannya sebagai negara kesatuan yang memiliki tujuan dan cita-citanya sendiri.
2. Asas perlindungan maksimum, yang menentukan bahwa pemerintah wajib memberikan perlindungan penuh kepada setiap WNI dalam keadaan apapun baik berada di dalam maupun di luar negeri.
3. Asas persamaan di dalam hukum dan pemerintahan, yang menentukan bahwa setiap WNI mendapat perlakuan yang sama di dalam hukum pemerintahan.
4. Asas kebenaran substantif, dimana prosedur kewarganegaraan seseorang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga disertai substansi dan persyaratan permohonan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
5. Asas non diskriminatif, yang tidak membedakan perlakuan terhadap warga negara atas dasar suku, ras, agama, golongan, jenis kelamin dan gender.
6. Asas pengakuan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, dimana masing-masing warga negara wajib menjamin, melindungi dan memuliakan hak asasi manusia pada umumnya dan hak warga negara pada khususnya.

7. Asas keterbukaan, yang menentukan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan warga negara harus dilakukan secara terbuka.
8. Asas publisitas, yang menentukan bahwa dalam hal seseorang mendapatkan atau kehilangan kewarganegaraan RI harus diumumkan dalam Berita Negara RI agar masyarakat mengetahuinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis mendapatkan dua konsep kewarganegaraan dari Undang-Undang Kewarganegaraan tersebut yaitu : 1) status kewarganegaraan; dan 2) asas kewarganegaraan.

Konsep ini dalam pembelajaran PKn akan dimasukkan dalam materi Hak dan Kewajiban Warga Negara . Sejalan dengan pendapat Abdul Aziz Wahab dan Sapriya, “ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran PKn dikelas yakni bekal pengetahuan materi pembelajaran dan metode pembelajaran.” (Wahab & Sapriya, 2011 : 346). Konsep kewarganegaraan ini menjadi bekal pengetahuan Dosen untuk disampaikan dalam pembelajaran di kelas.

### **Pembelajaran PKn**

Pembelajaran menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah proses, cara menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.

Konsep kewarganegaraan secara umum adalah mengatur hubungan hukum antara negara dan warganegara dengan kata lain menitikberatkan pada perlindungan hukum untuk kepentingan orang perorangan sebagai warga negara .

Berdasarkan rumusan tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran konsep kewarganegaraan adalah proses pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam Undang-Undang Kewarganegaraan untuk meningkatkan kebermaknaan pendidikan kewarganegaraan.

### **Kebermaknaan PKn**

Pengertian “kebermaknaan” tidak ditemukan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia. Namun untuk memudahkan pemahaman dari “kebermaknaan” yang berasal dari kata

“bermakna” menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976:624) adalah berarti ; mengandung arti yang penting (dalam).

Makna Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membina dan membelajarkan seseorang menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan pendidikan kewarganegaraan adalah bermakna atau mempunyai arti yang dalam bagi dirinya sebagai individu maupun sebagai warga negara dalam konteks hubungan berbangsa dan bernegara.

Status kewarganegaraan seseorang menjadi hak dasar warga negara yang harus dipenuhi, dihargai, dihormati, dan dilindungi oleh negara. Indonesia telah mengatur bahwa status kewarganegaraan merupakan hak dasar setiap orang pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang selanjutnya disebut UUD 1945 Pasal 28 D ayat (4).

Kewarganegaraan adalah suatu persoalan pokok yang mendasar tentang bagaimana seseorang hidup pada suatu wilayah negara dimana pada masing-masing negara itu memiliki aturan hukum masing-masing, inilah persoalan terpenting bagaimana kepastian tentang status kewarganegaraan seseorang, dimana seseorang harus mengikuti aturan hukum negara mana dan tergolong warga negara mana. Terhadap warga negara yang status warga negaranya tidak jelas maka susah juga bagi negara untuk menentukan aturan hukum bagi seseorang tersebut, sebaliknya juga akan menjadi permasalahan bagi seseorang apabila dia memiliki status kewarganegaraan yang tidak pasti atau stateless. (Marliyanto,2013)

### **Hak dan Kewajiban Warga Negara**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia , hak memiliki pengertian tentang sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang-undang, aturan, dan sebagainya), kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, derajat atau martabat.

Menurut Hans Kelsen, hakk adalah kepentingan yang dilindungi oleh hukum.

Sehingga hak itu sah karena dilindungi oleh sistem hukum. Pemegang hak melaksanakan kehendak menurut cara tertentu dan kehendaknya itu diarahkan untuk memuaskan. (Mertokusumo, 2010:60). Contoh Hak Warga Negara Indonesia :

- Setiap warga negara berhak mendapatkan perlindungan hukum.
- Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak.
- Setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di mata hukum dan di dalam pemerintahan.
- Setiap warga negara bebas untuk memilih, memeluk dan menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing yang dipercayai.
- Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran.
- Setiap warga negara berhak mempertahankan wilayah negara kesatuan Indonesia.
- Setiap warga negara memiliki hak sama dalam kemerdekaan berserikat, berkumpul, mengeluarkan pendapat secara lisan dan tulisan sesuai undang-undang yang berlaku.

Kewajiban adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai suatu keharusan/kewajiban untuk dilaksanakan oleh individu sebagai anggota warga negara guna mendapatkan hak yang pantas untuk didapat. Contoh Kewajiban Warga Negara Indonesia :

- Setiap warga negara memiliki kewajiban untuk berperan serta dalam membela, mempertahankan kedaulatan negara Indonesia dari serangan musuh.
- Setiap warga negara wajib membayar pajak dan retribusi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah (pemda).
- Setiap warga negara wajib menaati serta menjunjung tinggi dasar negara, hukum dan pemerintahan tanpa terkecuali, serta dijalankan dengan sebaik-baiknya.
- Setiap warga negara berkewajiban taat, tunduk dan patuh terhadap segala hukum yang berlaku di wilayah negara Indonesia.

- Setiap warga negara wajib turut serta dalam pembangunan untuk membangun bangsa agar bangsa kita bisa berkembang dan maju ke arah yang lebih baik

Untuk terjadinya hak dan kewajiban diperlukan terjadinya suatu peristiwa yang oleh hukum dihubungkan sebagai akibat. (Mertokusumo, 2010:61). Contoh : Warga Negara Indonesia yang memiliki tanah wajib membayar pajak setiap tahun kepada Negara.

### Warga Negara dan Kewarganegaraan

Pengertian warga negara menurut Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Amandemen dalam Pasal 26 ayat (1) dan Undang-Undang nomor 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia dalam Pasal 2 menyebutkan bahwa yang menjadi warga negara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara.

Adapun pengertian kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara (UU Kewarganegaraan RI, Pasal 1 ayat (2))

John J Cogan mengemukakan ciri-ciri kewarganegaraan akan berbeda-beda menurut hakekat sistem politik yang dianutnya. Dalam pengertian umum, ciri-ciri kewarganegaraan meliputi : (1) perasaan identitas; (2) memiliki hak-hak tertentu; (3) pemenuhan kewajiban-kewajiban; (4) tingkat kepentingan dan keterlibatan di dalam berbagai urusan public; dan (5) penerimaan nilai-nilai masyarakat yang mendasar. (Wuryan, Sri & Syaifullah, 2009:110).

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Pendekatan studi kasus (*field study*) dimaksudkan untuk memudahkan peneliti mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi pembelajaran PKn di setiap Fakultas di Universitas Pasundan . Lokasi penelitian adalah di seluruh Fakultas Universitas Pasundan

Bandung, yang berpusat di Jalan Tamansari nomor 6-8 Bandung. Subjek penelitian ini adalah Dosen Mata Kuliah PKn di tiap Fakultas dan mahasiswa semester ganjil yang mengikuti Mata Kuliah PKn tahun ajaran 2017-2018 di Universitas Pasundan Bandung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara :

- a. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumentasi dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian antara lain Undang-Undang , Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang dalam bentuk Keputusan Menteri ,Surat Keputusan Dirjen Dikti, Rencana Pembejaraan Semester (RPS) Mata Kuliah PKn, literatur fisik (buku, jurnal, koran dan lain-lain) dan elektronik (internet) .
- b. Wawancara dilakukan peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) umum / khusus kepada ahli, para dosen PKn dan partisipan seorang atau lebih dan mencatat jawaban mereka.
- c. Kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara meminta para responden untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang sudah tersedia dalam daftar pertanyaan pada lembar kuesiner tersebut.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara bersamaan yakni reduksi data , penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Konsep kewarganegaraan dalam konsep hukum kewarganegaraan tercermin dalam bentuk pengakuan atas status kewarganegaraan seseorang menurut hukum formal yang berlaku . Konsep status hukum kewarganegaraan menunjuk pada konsep hubungan hukum antara individu dengan negara, di samping menunjuk pada ada tidaknya pengakuan dan perlindungan secara yuridik hak-hak dan kewajiban yang melekat, baik pada individu maupun pada negara yang bersangkutan. (Ekatjahyana,2010).

Kewarganegaraan tidak hanya dipahami bagaimana seorang warga negara dapat memperoleh pengakuan sebagai warga negara Indonesia, tetapi juga berkaitan dengan apa hak

seseorang setelah menjadi Warga Negara Indonesia dan apa kewajiban negara terhadap orang tersebut, dan begitu juga sebaliknya.

Keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) ditetapkan melalui:

1. Kepmendiknas No. 232/U/2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, menetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi/kelompok program studi.
2. Kepmendiknas No.045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi menetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian yang wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi/kelompok program studi.
3. Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas No. 43/Dikti/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi, menetapkan status dan beban studi kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian. Bahwasannya beban studi untuk Mata Kuliah Pendidikan Agama, Kewarganegaraan dan Bahasa masing-masing sebanyak 3 sks.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai MPK karena PKn merupakan bagian kelompok MPK dan merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa disetiap program studi. MPK adalah suatu program pendidikan nilai yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran di Perguruan Tinggi dan berfungsi sebagai model pengembangan jati diri dan kepribadian para mahasiswa, bertujuan membangun manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan

mandiri, serta mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Melalui konsep kewarganegaraan pada bagian Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam pembelajaran PKn diharapkan dapat meningkatkan kebermaknaan PKn bagi mahasiswa sebagai warga negara.

Konsep kewarganegaraan berkaitan dengan status kewarganegaraan ini berimplikasi adanya kepastian hukum mengenai hak dan kewajiban yang berkaitan dengan masalah hubungan antara anak dan orangtua, pewarisan, perwalian dan pengampuan.

Adapun asas *ius soli* dan *ius sanguinis* dalam kewarganegaraan merupakan asas yang dipakai di hampir tiap negara seluruh dunia.

Status hukum kewarganegaraan seseorang erat kaitannya dengan pengakuan dan perlindungan hukum yang diberikan oleh negara terhadap warga negaranya.

Setelah dilakukan studi dokumentasi terhadap RPS PKn dari masing-masing dosen di setiap Fakultas pada dasarnya isinya mengikuti Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas No. 43/Dikti/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi. Namun pada bagian Hak dan Kewajiban Warga Negara tidak banyak membahas mengenai pentingnya status kewarganegaraan sesuai konsep dalam Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

Peranan Dosen sangat besar dalam pengembangan pembelajaran PKn. Namun pengembangan tersebut harus sesuai dengan kebutuhan dan praktik kewarganegaraan saat ini.

Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi Tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek dikti, materi Hak dan Kewajiban Warga Negara terdapat pengembangan namun tidak membahas tentang pentingnya status hukum warga negara yang berimplikasi terhadap hak dan kewajiban dari warga negara itu sendiri.

Kebermaknaan PKn itu sendiri adalah bermakna atau mempunyai arti yang dalam bagi dirinya sebagai individu maupun sebagai

warga negara dalam konteks hubungan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu setiap warga negara dituntut untuk hidup berguna bagi negara dan bangsanya, serta mampu mengantisipasi masa depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara dan hubungan internasional. Selayaknya pembelajaran PKn dapat membekali mahasiswa dengan kemampuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi sebagai warga negara yang baik.

Tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya tujuan PKn adalah mendukung tujuan pendidikan nasional, yakni berusaha mengembangkan potensi peserta didik secara optimal berdasar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945.

Status hukum kewarganegaraan merupakan identitas personal yang melekat pada diri seseorang terkait dengan hal ikhwal kewarganegaraannya. (Ekatjahyana,2010). Bila mahasiswa faham akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, **berilmu, cakap**, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta **bertanggung jawab.**”

*Berilmu, cakap, dan bertanggung jawab* merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Sikap yang demikian termasuk dalam

karakter kewarganegaraan yaitu *smart and goodcitizenship*.

Kemampuan seorang warga negara dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, bagaimana kedudukannya dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dalam suatu negara. *Smart* disini mahasiswa setelah memahami konsep kewarganegaraan dia akan berpikir cerdas sehingga tahu bagaimana dia harus bersikap manakala menghadapi implikasi dari status kewarganegaraan.

## 5. Kesimpulan

Konsep kewarganegaraan berkaitan dengan status kewarganegaraan ini berimplikasi adanya kepastian hukum mengenai hak dan kewajiban yang berkaitan dengan masalah hubungan antara anak dan orangtua, pewarisan, perwalian dan pengampuan. Pengetahuan konsep kewarganegaraan menurut Undang-Undang Kewarganegaraan sangat perlu dimasukkan dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. Melihat situasi saat ini globalisasi menjadikan warga negara dari suatu negara tidak kesulitan untuk dapat mengunjungi negara-negara lain. Melalui PKN sangat berpotensi untuk mensosialisasikan konsep-konsep hukum yang berlaku di Indonesia, karena kedudukan PKN sebagai MKWU yang wajib diikuti seluruh mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan demikian melalui PKN pengetahuan konsep status hukum kewarganegaraan sangat bermanfaat bagi mahasiswa itu sendiri, karena pada saatnya pengetahuan tersebut diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Persoalan kewarganegaraan sesungguhnya mengatur bagaimana seseorang hidup di suatu negara tertentu dengan ketentuan yang berlaku di negara tersebut. Bagaimana kedudukannya sebagai warga negara, apa saja hak dan kewajiban yang didapatnya dari negara. Bila menyangkut kewarganegaraan maka hubungannya adalah antara negara dan warga negara. Dalam pengembangan pembelajaran akan lebih baik lagi apabila konsep kewarganegaraan menurut Undang-Undang Kewarganegaraan ini dapat disesuaikan juga dengan kekhasan setiap fakultas dan kompetensi lulusan dari setiap fakultas masing-

masing. Sehingga kebermaknaan PKN akan dirasakan bermanfaat tidak hanya sebagai Mata Kuliah Wajib Umum yang harus diikuti tapi sebagai kebutuhan untuk bekal bagi mahasiswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## Daftar Pustaka

- Ekatjahjana, Widodo, (2010). *Masalah Kewarganegaraan dan Tak Berkewarganegaraan*, online - [journal.unja.ac.id/index.php/jimih/article/view/205/182](http://journal.unja.ac.id/index.php/jimih/article/view/205/182), diakses tanggal 02-05-2017
- Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas No. 43/Dikti/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi
- Marliyanto Rendra, (2013). Analisis Yuridis Status Kewarganegaraan Terhadap Warga Negara Yang Tidak Memiliki Kewarganegaraan (Stateless) Berdasarkan UU No 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, Skripsi S1 FH Universitas Jember, Tidak Diterbitkan. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/58687> diakses tanggal 02-05-2017
- Mertokusumo, Sudikno. (2010). *Mengenal Hukum Suatu Pengantar* (edisi revisi). Yogyakarta : Cahaya Atma Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S.(1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Undang-Undang Dasar 1945
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahab Abdul Aziz dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Alfabeta.
- Wuryan Sri & Syaifullah, (2009). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung : Laboratorium PKN, Universitas Pendidikan Indonesia.

# Mengembangkan Kreativitas Guru Guna Meningkatkan Daya Saing Bangsa dalam Pendidikan Melalui *Gadget* sebagai Media Pembelajaran

Erin Siwi Arumpaka  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: erinarumpaka08@gmail.com

## **Abstrak**

*Gadgets are a very common communication medium used by every individual. Even Gadgets are now a primary human need. This communication tool develops as the era progresses. Gadgets are not only used as a communication tool, but can be used to read news, write articles, search for everything, and other sophistication. However, people only use Gadgets as a means of communication so many negative side in the utilization of Gadgets. In the field of education, Gadgets can be used to be positive and support creativity. For example teachers as educators use Gadgets to arrange learning materials or to complete the administration. In addition, the Gadget also makes it easier for teachers to communicate with parent learners as parenting. For early childhood for example, Gadgets can also be used by using online games or youtube for learning media and refreshing for children. Schools can also facilitate children by providing extracurricular or other activities by utilizing Gadgets so that children do not feel bored in learning.*

## **Abstrak**

*Gadget* (alat komunikasi praktis) merupakan media komunikasi yang sudah sangat lumrah digunakan oleh setiap individu. Bahkan *Gadget* (alat komunikasi praktis) sekarang menjadi kebutuhan primer manusia. Alat komunikasi ini berkembang seiring berkembangnya zaman. *Gadget* (alat komunikasi praktis) tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi saja, melainkan dapat digunakan untuk membaca berita, menulis artikel, mencari segala hal, dan kecanggihan yang lainnya. Namun, masyarakat hanya memanfaatkan *Gadget* (alat komunikasi praktis) sebagai alat komunikasi sehingga banyak sisi negatifnya dalam pemanfaatan *Gadget* (alat komunikasi praktis). Dalam bidang pendidikan, *Gadget* (alat komunikasi praktis) dapat dimanfaatkan menjadi hal yang positif dan menunjang kreativitas. Misalnya guru sebagai pendidik menggunakan *Gadget* (alat komunikasi praktis) untuk menyusun materi pembelajaran ataupun untuk menyelesaikan administrasi. Selain itu, *Gadget* (alat komunikasi praktis) juga memudahkan guru untuk berkomunikasi dengan orangtua peserta didik sebagai *parenting*. Untuk anak usia dini misalnya, *Gadget* (alat komunikasi praktis) juga dapat dimanfaatkan dengan menggunakan *game online* atau *youtube* untuk media belajar dan refreshing bagi anak. Sekolah juga dapat memfasilitasi anak dengan memberikan ekstrakurikuler atau kegiatan lain dengan memanfaatkan *Gadget* (alat komunikasi praktis) agar anak tidak merasa bosan dalam belajar.

**Kata kunci:** kreativitas guru, daya saing bangsa, *Gadget* (alat komunikasi praktis), pembelajaran

## **1. Pendahuluan**

Era global sekarang ini, teknologi menjadi suatu hal yang penting bagi negara. Teknologi membantu negara untuk mendapatkan informasi yang cepat dan akurat. Oleh karena itu teknologi dapat menunjang kompetisi dalam bidang apapun antar negara. Di Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta orang

menjadikan Indonesia sebagai pasar yang besar. Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada tahun 2018 jumlah pengguna alat komunikasi pintar di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Berdasarkan hasil survey APJII (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia) tahun 2016, pengguna komputer dan alat komunikasi sebanyak 67,2 juta. Sedangkan untuk akses internet secara *mobile* sebanyak



92,8 juta. Angka tersebut setara dengan majunya zaman yang modern yang mendorong individu untuk terus maju. *Survey* tersebut juga menjelaskan bahwa yang dilakukan orang Indonesia dalam memanfaatkan internet sebanyak 31,3 juta untuk mengupdate informasi, sebanyak 27,6 juta mengakses internet untuk pekerjaan, dan 17,9 juta menggunakan internet untuk mengisi waktu luang

*Gadget* (alat komunikasi praktis) merupakan suatu piranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi spesifik serta berguna. *Gadget* (alat komunikasi praktis) dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus dalam setiap perangkatnya. Hal ini berarti bahwa *Gadget* (alat komunikasi praktis) membantu manusia dalam segala hal dan memudahkannya agar lebih praktis. Sekarang ini macam *Gadget* (alat komunikasi praktis) berupa komputer, laptop, handphone, tablet, dan sebagainya. Handphone dan tablet tidak hanya digunakan oleh orang dewasa melainkan anak-anak pun sudah bisa menggunakannya.

*Gadget* (alat komunikasi praktis) dapat bermanfaat untuk anak apabila digunakan dengan bijak. Mengenalkan teknologi seperti *Gadget* (alat komunikasi praktis) kepada anak juga bertujuan untuk menyiapkan anak agar mampu menghadapi dunianya kelak. Tidak hanya peran orangtua saja yang dibutuhkan, untuk anak usia dini peran guru juga sangat dibutuhkan untuk membantu mengoptimalkan potensi anak di abad 21 yang kemajuan teknologinya luar biasa. Guru di sekolah dapat memainkan peran *Gadget* (alat komunikasi praktis) ini dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas atau dalam ekstrakurikuler. Pembelajaran yang diberikan kepada anak juga bukan suatu hal yang berat dan membosankan, namun harus menarik minat anak. Tujuannya agar anak tidak merasa bosan dengan rutinitas belajar di sekolah.

Pemanfaatan *Gadget* (alat komunikasi praktis) dalam pembelajaran juga harus diperhatikan oleh guru. Guru harus bijak dalam memanfaatkan *Gadget* (alat komunikasi praktis). Guru juga harus mahir atau tidak gagap teknologi (Gaptek) agar dapat optimal

saat memanfaatkan *Gadget* (alat komunikasi praktis) untuk pembelajaran di sekolah.

## 2. Pembahasan

### Mengembangkan Kreativitas Guru

Kreativitas menurut Barron dalam Ngalimun dkk (2013) kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Pendapat Gullford dalam Ngalimun dkk (2013) menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai seorang kreatif.

Teori humanistik menurut Desmita (2009: 46) manusia digambarkan secara optimis dan penuh harapan. Di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Manusia juga digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas, berorientasi ke depan, dan selalu berusaha untuk beraktualisasi.

Guru memiliki peranan yang penting dalam mencerdaskan dan mengembangkan potensi anak. Sehingga, menjadi guru harus memenuhi persyaratan professional tertentu. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan menengah.

Proses belajar hakikatnya untuk mengembangkan kreativitas dan aktivitas peserta didik. Namun, masih banyak hambatan dalam penerapannya. Salah satu faktor adalah kreativitas guru dalam mengajar. Kreativitas setiap individu berbeda-beda. Guru memang seharusnya memiliki kreativitas, namun tidak mudah untuk menjadi seorang yang kreatif jika tidak ada passion dan bawaan sejak lahir. Mengembangkan kreativitas guru dapat dilaksanakan dengan kemauan yang kuat dari individu dan pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia diupayakan kemajuannya, salah satunya dengan kurikulum. Kurikulum sekarang atau kurikulum 2013 yang digunakan oleh semua jenjang pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi

beberapa kali mengalami revisi. Dengan adanya revisi-revisi pada kurikulum 2013 atau K13 yang diterapkan di segala jenjang pendidikan di Indonesia, K13 menuntut guru untuk menjadi seorang yang kreatif dan inovatif. Sehingga para pendidik dituntut menjadi seorang pembelajar. Namun, masih ada pendidik atau guru yang enggan dan malas untuk belajar.

Pemerintah dapat membantu kelancaran dalam pengimplementasian K13 dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru untuk meningkatkan semangat guru dan menumbuhkan jiwa kreatif serta inovatif. Selain itu guru juga harus memiliki kesadaran bahwa menjadi guru yang kreatif akan memudahkan peserta didik dalam materi dalam bahan ajar secara efektif dan efisien. Guru yang kreatif tidak hanya pandai dalam mengelola kelas, namun guru dapat mengajak anak untuk ikut serta misal dalam pengambilan keputusan. Maka anak akan menjadi lebih aktif, variatif, dan kreatif ketika proses pembelajaran.

### **Media Gadget (Alat Komunikasi Praktis) untuk Pembelajaran di Sekolah**

Pendidikan di sekolah sekarang yang menerapkan Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menguasai teknologi informasi. Namun, masih banyak guru yang gagap teknologi dan enggan membuka mata untuk teknologi. Menurut Warsita Bambang (2008: 134) teknologi informasi (*Information Technology, IT*) adalah sama dengan teknologi lainnya, hanya informasi merupakan komoditas yang diolah dengan teknologi tersebut. Teknologi informasi juga merupakan suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Fungsi dari teknologi informasi dalam pendidikan menurut Indrajit yang dikutip dari Bambang Warsita (2008: 136), yaitu: 1) sebagai gudang ilmu; 2) sebagai alat bantu pembelajaran; 3) sebagai fasilitas pendidikan; 4) sebagai standar kompetensi; 5) sebagai penunjang administrasi; 6) sebagai alat bantu manajemen sekolah; dan 7) sebagai infrastruktur pendidikan.

Guru dapat menerapkan *Gadget* (alat komunikasi praktis) dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler. Pemanfaatan media *Gadget* (alat komunikasi praktis) yang digunakan, guru dapat mengakses *online* maupun *offline*. Pembelajaran berbasis media *Gadget* (alat komunikasi praktis) ini juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Di masa tersebut anak akan mengalami masa keemasan atau *Golden Age*. Masa keemasan merupakan masa dimana anak dapat lebih menyerap banyak informasi yang ada dengan seluruh panca inderanya. Anak juga akan lebih aktif dan sering banyak bertanya karena di usia tersebut anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Dengan begitu, orangtua maupun guru dapat memberi stimulus yang optimal agar anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Aspek perkembangan anak terdiri dari 6 aspek, yaitu Kognitif, Fisik Motorik, Bahasa, Sosial Emosi, Seni, dan Moral Agama.

Proses pembelajaran di sekolah guru dapat memberikan pembelajaran anak dengan menstimulus melalui pemanfaatan *Gadget* (alat komunikasi praktis). Anak yang berusia 2 tahun dapat belajar bentuk, warna, dan suara. Sedangkan anak-anak diatas usia tersebut *Gadget* (alat komunikasi praktis) dapat dimanfaatkan untuk mencocokkan huruf, memberi warna pada binatang atau buah, menjodohkan jumlah benda dengan angkanya, serta anak dapat belajar bernyanyi dengan mendengarkan musik dan menari.

*Gadget* (alat komunikasi praktis) memiliki fungsi adaptif apabila dimanfaatkan dengan tepat. Menggunakan media *Gadget* (alat komunikasi praktis) dalam pembelajaran di Sekolah harus dalam pengawasan khusus dan intensif dari guru. Guru harus memiliki rancangan terlebih dahulu sebelum memulai proses belajar. Guru juga harus memilih konten yang sesuai dengan usia anak. Memanfaatkan *Gadget* (alat komunikasi praktis) di Sekolah juga harus diberi batasan dan untuk proses pembelajaran anak harus diberi batas penggunaan *Gadget* (alat komunikasi praktis). Misalnya anak diberi waktu 20 menit untuk

mengakses konten *youtube* untuk lagu anak-anak kemudian mereka diajak untuk bernyanyi dan menari bersama. Kemudian anak diberi waktu 10 atau 15 menit untuk belajar melalui *Gadget* (alat komunikasi praktis) dengan aplikasi pembelajaran khusus untuk anak usia dini. Banyak sekali aplikasi-aplikasi yang sudah ada di *Gadget* (alat komunikasi praktis) yang mendukung proses pembelajaran anak dan disesuaikan dengan usia mereka. Konten di *youtube* sekarang ini juga sudah menyediakan konten khusus untuk anak-anak dan sudah disaring tayangannya sesuai usia anak. Tentunya pemilihan cara belajar maupun konten untuk anak haruslah menerapkan keenam aspek perkembangan anak tersebut.

Pembelajaran dengan media *Gadget* (alat komunikasi praktis) ini sebagai alternatif belajar agar anak tidak bosan dalam belajar di kelas. Selain itu memudahkan anak dengan gaya belajar visual maupun auditori. *Gadget* (alat komunikasi praktis) juga dapat menarik perhatian anak sehingga mereka lebih tertarik untuk belajar.

### **Manfaat Gadget (alat komunikasi praktis) untuk Anak Usia Dini**

Penggunaan *gadget* (alat komunikasi praktis) tidak selamanya berdampak negatif bagi anak. *Gadget* (alat komunikasi praktis) dapat mengasah kreativitas dan kecerdasan anak. Pada anak usia dini, di usia mereka bermain menjadi cara yang ampuh dalam proses belajar. Anak-anak menikmati permainan sebagai cara meraih kesenangan. Bermain juga dapat membantu anak dalam menstabilkan emosinya. Untuk itu guru juga harus mampu menguasai ragam bermain anak. Berdasarkan rekomendasi dari American Academy of Pediatrics dalam artikel JawaPos, bermain pasif itu maksimal 1-2 jam setiap hari. *Nge-game* di *gadget* (alat komunikasi praktis) termasuk kategori bermain pasif. Bermain Pasif menurut Andang (2009: 68) adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang dengan mengikuti pola atau aturan yang datang dari luar dirinya. Jenis kegiatan dalam bermain pasif menurut Andang (2009: 69) :

- a. Membaca. Membaca termasuk kegiatan pasif, bisa dalam bentuk mendengarkan cerita yang dibacakan orang lain atau membaca sendiri.
- b. Melihat komik. Komik adalah cerita karting bergambar, dimana unsur gambar lebih penting daripada ceritanya. Anak usia dini biasanya lebih tertarik untuk melihat komik dengan tokoh binatang yang berbicara, seperti Donald Bebek atau Mickey Mouse.
- c. Menonton film/televisi. Dalam film anak menemukan kegembiraan yang tidak diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, suatu kegembiraan yang lebih hidup ketimbang yang diperolehnya dari membaca bahkan dari komik. Televisi bisa dianggap sebagai pengganti "pengasuh anak" karena anak menjadi asyik sendiri tanpa perlu terlampaui banyak diawasi oleh orangtua.
- d. Mendengarkan radio. Mendengarkan musik. Mendengarkan musik akan membawa pengaruh positif pada anak, dalam artian anak dapat menyenangkan diri sendiri, menenangkan perasaan-perasaan yang tidak nyaman sebagai penyaluran emosi anak.

Oleh karena itu memanfaatkan *gadget* (alat komunikasi praktis) bukan merupakan bermain pasif karena anak tidak hanya sekedar menonton, membaca, dan mendengarkan. Anak juga diasah kemampuan berfikir dan kreativitasnya, misal dalam bermain video game.

Menurut Lizzie dalam Antara News (2015), orangtua harus selangkah lebih maju dari anak ketika memperbolehkan anak menggunakan *gadget* (alat komunikasi praktis). Anak boleh bermain *gadget* (alat komunikasi praktis) tetapi harus tetap didorong untuk melakukan aktivitas lainnya yang lebih prioritas, seperti bermain boneka, makan mandi, mengerjakan pekerjaan rumah dan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh aktif. Anak harus selalu diingatkan tanggungjawab prioritasnya agar dapat menstimulasi tumbuh kembangnya.

Manfaat *gadget* (alat komunikasi praktis) untuk anak usia dini yaitu:

- a. Mengasah kreativitas dan kecerdasan anak. Misalnya dengan bermain video game yang menuntut anak untuk bermain menggunakan otaknya

- b. Mengenalkan bentuk, warna, dan suara untuk anak usia 2 tahun.
- c. Mengenalkan huruf dan angka untuk anak usia 4 tahun ke atas. Dengan begitu anak akan dapat belajar membaca dan menghitung.
- d. Mengembangkan fisik motorik anak, dengan menirukan gerak dan lagu pada konten Youtube Kids misalnya.
- e. Mengajari anak menelpon atau menulis pesan singkat.
- f. Mengenalkan kepada anak tentang teknologi yang sederhana dan sangat dibutuhkan dia kelak untuk menghadapi kehidupannya.

Teknologi dan informasi berupa *gadget* (alat komunikasi praktis) dapat bermanfaat jika diterapkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan zaman yang tidak bisa dihentikan mengharuskan kita untuk terlibat kedalamnya dan kita tidak dapat menghentikannya kecuali memanfaatkannya dengan bijak.

### 3. Kesimpulan

Perkembangan zaman yang diikuti perkembangan teknologi memicu masyarakat untuk selalu lebih maju. Pemerintah seharusnya memberikan pelatihan kepada guru untuk mengasah kreativitas guru. Pengembangan kreativitas guru dengan berbasis teknologi dan informasi dapat menjadikan media *gadget* (alat komunikasi praktis) sebagai alternatif belajar anak. *Gadget* (alat komunikasi praktis) merupakan sebuah teknologi canggih yang menarik perhatian anak, sehingga memudahkan anak untuk tertarik belajar dengan *gadget* (alat komunikasi praktis). Guru yang kreatif dan dapat memanfaatkan *gadget* (alat komunikasi praktis) sebagai media belajar akan berpengaruh dalam peningkatan daya saing bangsa karena manfaat perangkat ini yang dapat memaksimalkan potensi dan kreativitas guru serta peserta didik.

Penggunaan *gadget* (alat komunikasi praktis) untuk anak usia dini juga harus selalu dibawah pengawasan orangtua maupun guru dan juga harus diberi batasan waktu dalam penggunaannya. Orangtua atau guru juga harus menyaring konten-konteng yang sesuai dengan

pertumbuhan dan perkembangan anak. *Gadget* (alat komunikasi praktis) bermanfaat untuk mengenalkan bentuk, warna, angka, huruf, dan suara kepada anak. Selain itu dapat meningkatkan kreativitas dan kecerdasan anak

### Daftar Pustaka

- Andang, I. 2009. *Education Games Panduan Praktis Permainan yang Menjadikan Anak Anda Cerdas, Kreatif, dan Saleh*. Yogyakarta. Pro-U Media.
- Antara News. 2015. Psikolog Ajak Lindungi Gadget Anak Lewat Buku. *Artikel* (Online), (<https://m.antaranews.com/berita/487381/psikolog-ajak-lindungi-gadget-anak-lewat-buku>), diakses 13 Oktober 2017.
- Artikel Bagus. 2011. Apa Itu Gadget dan Pengertian Gadget. *Artikel* (Online), (<http://www.artikelbagus.com/2011/11/apa-itu-gadget-dan-pengertian-gadget.html>), diakses 13 Oktober 2017.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Jawa Pos. 2015. Ajak Anak Bijak Memanfaatkan Gadget. *Artikel* (Online), (<http://www2.jawapos.com/baca/artikel/2522/ajak-anak-bijak-memanfaatkan-gadget.html>), diakses 13 Oktober 2017.
- Ngalimun, dkk. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- SJDIH Depkeu. 2005. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. (Online), (<http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/2005/14Tahun2005UU.htm>), diakses 19 Oktober 2017.
- Tempo. 2015. Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia. *Artikel* (Online), (<http://www.tempo.co/read/kolom/2015/10/02/2310/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia>), diakses 18 Oktober 2017.
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta. Rineka Cipta.

## Pendidikan Berkemajuan Melalui Nilai Tri Kompetensi (*Humanis, Religius, Intelektual*) dalam Membentuk Pribadi Berdaya Saing

Nedi Kurnaedi, Uswatun Chasanah  
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang  
email: <sup>1</sup>nedikurnaedi22@gmail.com, <sup>1</sup>uswatun12001213@webmail.uad.ac.id

### ABSTRACT

*Education becomes one of the important sub-development in human life and human as the main object of education is expected to be formed by the realization noble values in themselves. The government in this case through NAWACITA has determined the noble value that must be owned and integrated in their personality, namely Religious, Nationalist, Independent, mutual cooperation and Integrity. Concepts that is currently developing and the spotlight is the concept of Progress Education developed by one of the largest community organizations in Indonesia is Muhammadiyah which took from the teachings of its predecessor KH. Ahmad Dahlan. Education Progress has its own perspective in shaping each individual to have value in their lives and is expected to be able to compete in the development of globalization era. The expected values of progress education are known as tri competencies that are humanist, religious and intellectual. Implementation of this tri competence can really form a highly competitive person, where every individual is behaving with a good thinking base, guided by divinity and capable of being agent of change in the life of nation and state.*

**Key Word:** Progress education, tri competence

### Abstrak

Pendidikan menjadi salah satu sub penting dalam perkembangan kehidupan manusia dan manusia sebagai objek utama dari pendidikan diharapkan dapat terbentuk dengan teraplikasikannya nilai-nilai luhur dalam diri mereka. Pemerintah dalam hal ini melalui NAWACITA telah menentukan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki dan menyatu dalam kepribadian mereka, yaitu *Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong* dan *Integritas*. Konsep serta jargon yang saat ini berkembang dan menjadi sorotan adalah konsep Pendidikan Berkemajuan yang dikembangkan oleh salah satu ormas terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah yang mengambil dari ajaran pendirinya yaitu KH. Ahmad Dahlan. Pendidikan Berkemajuan mempunyai perspektif tersendiri dalam membentuk setiap individu agar mempunyai nilai-nilai luhur dalam kehidupan mereka dan diharapkan nantinya mampu bersaing dalam perkembangan era globalisasi. Nilai-nilai yang diharapkan dari pendidikan berkemajuan dikenal dengan tri kompetensi yang meliputi humanis, religius dan intelektual. Implementasi nilai tri kompetensi ini dapat benar-benar membentuk pribadi yang berdaya saing tinggi, dimana setiap individu bersikap dengan landasan berfikir yang baik, dituntun dengan nilai ketuhanan dan mampu menjadi agen perubahan (*agen of change*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Kata kunci:** pendidikan berkemajuan, tri kompetensi

### 1. Pendahuluan

Pendidikan menjadi sub utama dalam membentuk perilaku, sikap serta karakter anak bangsa yang selalu memperhatikan sisi filosofis dan normatif. Perhatian yang cukup akan kedua hal tersebut menjadi ciri khas dari pelaksanaan

pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk merubah perilaku seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mau menjadi mau, dari tidak baik menjadi baik, dari tidak biasa menjadi biasa. UNESCO (1996) menegaskan empat pilar dalam pendidikan yang selanjutnya dilengkapi menjadi lima pilar oleh

Prayitno, yaitu: untuk tahu (*to know*), untuk melakukan (*to do*), untuk hidup bersama (*to live together*), untuk menjadi diri sendiri (*to be*), dan untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (*to believe in God*) (Prayitno, 2009).

Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia saat ini cukup baik, hal tersebut dilihat dari kesungguhan pemerintah dalam mengembangkan sistem serta Kurikulum yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Penanaman karakter merupakan tujuan utama yang diharapkan mampu tertanam dan menyatu dalam diri setiap individu, adapun nilai-nilai tersebut adalah *religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas*. Nilai tersebut penting untuk bisa *cover* individu dari hal-hal serta keadaan-keadaan yang dinilai kurang baik yang kemudian dikenal dengan BLAST dan menuju kepada keadaan serta kondisi yang diharapkan yang kemudian dikenal dengan BEST.

BLAST adalah akronim dari *Bored, Lonely, Angry, Affraid, Stress, Tired*. Kondisi ini sangat berbahaya ketika dialami oleh seorang individu, karena kondisi-kondisi tersebut dapat menyurutkan daya saing seseorang dalam perkembangan era globalisasi ini. *Bored* adalah kondisi bosan dengan rutinitas sehari-hari yang dilakukan, sedangkan *Lonely* adalah kondisi kesepian karena ketidakdekatan anak kepada orang tuanya, *Angry* adalah kondisi marah karena situasi yang berakar dari ketidakpuasan. Adapun *Affraid* adalah kondisi dimana seorang anak takut untuk bercerita kepada orang tuanya dari masalah yang dihadapi dan takut karena tekanan dari teman sebaya. *Stress* adalah kondisi tertekan karena situasi, *Tired* adalah kondisi lelah akibat akumulasi dari semua permasalahan yang dihadapi.

Pendidikan berkemajuan sebagai salah satu konsep pendidikan yang dikembangkan oleh salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah, ikut mengambil peran dengan melakukan pendekatan yang berlandaskan pada agama (*religius*). Pendekatan ini dinilai cukup penting dilihat dari beberapa aspek, 1) Indonesia adalah sebuah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, 2) setiap manusia mempunyai nilai-nilai ketuhanan dalam diri mereka, 3) nilai-nilai agama adalah sumber

ilmiah yang bersifat tetap (*Qoth'ie*) dan mengandung kebenaran hakiki.

Penerapan pendidikan berkemajuan dalam kehidupan manusia akan menghasilkan dan memunculkan pribadi-pribadi yang kompetitif dan menuju kepada BEST, yaitu berperilaku baik (*behave*), bisa memosisikan diri pada kondisi orang lain (*emphatic*), cerdas dalam mengoptimalkan potensi diri (*smart*) dan tangguh serta teguh memegang prinsip (*tough*).

## Pendidikan Berkemajuan

Pendidikan berkemajuan merupakan konsep besar untuk mewujudkan dan membentuk pribadi-pribadi berkarakter yang dibekali dengan nilai-nilai luhur. Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai yang dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang anggun, mampu berfikir kedepan dan memberi perubahan positif baik bagi dirinya, keluarga dan masyarakat secara umum. Konsep besar pendidikan berkemajuan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan keberagaman (*religiusitas*), sebuah pendekatan yang mengantarkan seseorang untuk lebih dekat dan menghambakan diri kepada sang penciptanya yaitu Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Maka pada dasarnya nilai-nilai sila pertama dari PANCASILA yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa terapkan dengan baik melalui konsep pendidikan berkemajuan ini.

Bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakat yang multikultural dimana sebagai negara kepulauan Indonesia terdiri atas lima kepulauan besar (*Sumatra, Jawa, Bali-NTT, Sulawesi, Kalimantan, Papua*) yang masing-masing mempunyai suku, bahasa serta kebudayaan yang berbeda-beda. Indonesia dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki maka tentu masyarakat Indonesia dituntut untuk bisa saling menghargai, menghormati serta menumbuhkan toleransi yang tinggi antar sesama budaya, agama serta bahasa yang dimiliki tersebut. Agama dengan berbagai ketentuannya melalui kitab yang telah diturunkan yaitu Al Qur'an dan Rasul yang diutus mulai dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW, mengatur dengan sedemikian rupa kehidupan manusia dari kehidupan pribadinya baik hubungannya dengan sang pencipta yaitu Allah SWT dan juga

hubungannya dengan kehidupan antar manusia yang dalam kaitannya manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*).

Pendidikan berkemajuan selalu memperhatikan bagaimana seseorang tumbuh dan berkembang dari tahap awal hingga tahap dimana seseorang mempunyai nilai-nilai luhur dalam dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan yang efektif selalu memperhatikan tuntunan dan arahan dari sang pencipta. Hal tersebut akan mendorong seseorang berkembang sesuai dengan tugas perkembangan yang telah dibebankan dari setiap tahapan umur, perkembangan yang berjalan sesuai dengan harapan akan menjadikan seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik kepada lingkungannya dan mampu mengetahui kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya. Hal ini penting untuk diketahui karena dengan pengetahuan terhadap kelemahan dan kelebihan pada diri akan mengantarkan kita menjadi pribadi yang mawas diri dan selalu berusaha meningkatkan kompetensi dan kualitas diri menuju pribadi yang elegan dan mempunyai daya saing tinggi.

Seiring berkembangnya peradaban manusia, setiap individu dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Tantangan yang semakin berat menuntut seseorang mempunyai kemampuan beradaptasi terhadap perubahan melalui penumbuhan nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal bangsa. Kemampuan yang diharapkan menurut NAWACITA point ke 8 adalah tentang perubahan karakter yang lebih positif yang nantinya dikenal dengan nilai—nilai melalui pendekatan GNRM (gerakan nasional revolusi mental), nilai-nilai tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Nilai-nilai karakter tersebut dapat diperoleh dengan mengembangkan empat dimensi pengembangan yaitu olah hati (*etika*), olah karsa (*estetika*), olah fikir (*literasi*) dan olah raga (*kinestetik*). Nilai yang nantinya didapatkan oleh setiap individu tersebut diharapkan berperan dalam membentuk pribadi-pribadi yang mempunyai daya saing tinggi di era globalisasi.

## Tri Kompetensi

Secara etimologi tri berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti tiga, sedangkan kompetensi berasal dari bahasa inggris "*competency*" yang artinya kecakapan atau kemampuan. Sehingga dapat diartikan bahwa tri kompetensi adalah tiga kompetensi yang harus dimiliki dan dicapai oleh seseorang. Tri kompetensi mencakup tiga nilai utama yang harus dimiliki dan diaplikasikan secara utuh dalam kehidupan manusia. Tiga kompetensi tersebut adalah humanis, religius, dan intelektual. (AD IMM Pasal 5)

### 1. Intelektual

Manusia merupakan ciptaan yang paling sempurna dibandingkan makhluk-mahluk lainnya, dimana manusia diberikan kelebihan berupa akal dan pikiran. Akal manusia berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang telah ditetapkan. Jean Peaget adalah seorang tokoh yang menemukan teori tentang perkembangan kognitif manusia dimana dalam teori tersebut disebutkan ada empat tahapan perkembangan kognitif manusia, pertama : tahap sosiomotor (0-2 tahun), kedua : tahap pra operasional (2-7 tahun), ketiga : tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan keempat : tahap operasional formal (11-18 tahun) (Neukrug, 2012).

Intelektual merupakan sebuah kecerdasan dimana individu memiliki kemampuan berbeda dengan orang lain, kemampuan tersebut menunjukkan akan keunikan dari masing-masing individu. Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan berfikir terbuka, universal dan komprehensif. Semua hal tersebut bertujuan agar nantinya individu mampu menyerap setiap informasi dan berita-berita baru yang kemudian diolah menjadi sebuah pengetahuan.

Manusia dengan berbagai keunikannya dalam hal intelektual yang nantinya akan sangat berhubungan dengan tingkat intelegensi yang dimiliki. Tingkat intelegensi seseorang dapat dilihat dari instrumen yang disebut dengan tes intelegensi, dimana dalam tes tersebut akan

diketahui tingkat intelegensi yang dimiliki dari mulai rendah sampai tingkatan superior. Stanford-Binet mengklasifikasikan nilai IQ normal yang berkisar diantara 85–115, sedangkan Lewis Terman mengklasifikasikan nilai IQ normal pada kisaran 90–109, dan Wechsler mengklasifikasikan IQ normal pada angka 100 dengan nilai toleransi 15 (berarti 85–115). Intelegensi manusia berkembang dengan pengalaman-pengalaman yang dialami semasa hidupnya, dengan hal itu akan menjadikan manusia menjadi makhluk atau pribadi yang lebih toleran dan mempunyai nilai penghargaan yang tinggi pada orang lain bahkan pada dirinya sendiri.

Salah satu faktor penting dalam perkembangan intelektual seseorang adalah melalui pendidikan yang dilalui dari setiap jenjangnya, dari mulai tingkat TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Lingkungan pendidikan yang didapati seseorang dalam kehidupannya membentuk perilaku berfikir, beradaptasi dan perilaku sensitif seseorang pada lingkungannya. Guru sebagai pemberi informasi kepada anak memberikan nilai-nilai serta pondasi dalam perkembangan intelektual siswa, pendidikan serta nilai yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan yang sedang dilalui oleh siswa tersebut. Hal ini penting karena pada dasarnya setiap anak harus berkembang dengan sukses dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Nilai yang diberikan guru selalu berkait dalam tiga hal, yaitu *kognitif*, *afektif*, *psikomotor*, dengan ketiga patokan tersebut diharapkan seorang anak akan berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangannya, mempunyai kemampuan berfikir yang baik, mempunyai perilaku yang baik yang sesuai dengan norma yang berlaku, dan mempunyai fisik yang prima sesuai dengan perkataan filsuf "*mens sana in corpore sano*" didalam jiwa yang sehat terdapat tubuh yang sehat.

## 2. Religius

Kehidupan manusia akan selalu berhubungan dengan kehidupan beragama, kehidupan keberagaman seseorang

disesuaikan dengan agama yang telah dianut sebelumnya. Di Indonesia kita mengenal beberapa agama yang diakui oleh pemerintah, diantaranya adalah agama islam, kristen, hindu, budha dan konghucu setiap agama mempunyai nilai-nilai tersendiri dalam mengatur kehidupan penganutnya yang terdapat dalam kitab suci masing-masing baik itu Al Qur'an, Injil, Weda, Tripitaka dan kitab-kitab agama lain. Sebagai sebuah negara yang mempunyai pemeluk agama islam terbesar maka tidak berlebihan kiranya pendekatan yang disandarkan pada nilai agama islam.

Nilai religiusitas akan mengantarkan seseorang lebih dekat dengan sang penciptanya yaitu Allah SWT, hal tersebut berdasarkan pada kesadaran seseorang bahwa dirinya adalah seorang makhluk yang menyandarkan semua urusan kepada penciptanya. Selain menyadari bahwa semua sudah diatur yang menyandarkan semua kepada Allah SWT (*tawakal*) seorang individu juga dilatih untuk berbuat dan berperilaku positif dalam setiap aktifitas sehari-hari.

Religius berarti setiap individu mempunyai nilai dan sikap yang berlandaskan pada ajaran agama yang dianut. Beberapa sikap yang diharapkan muncul dengan teraplikasikannya nilai humanis ini adalah kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, ikhlas, tanggung jawab (*amanah*), sabar, dan bertutur kata yang baik. Nilai tersebut ketika terdapat pada diri seseorang dan diaplikasikan dalam kehidupannya maka akan terpancar pribadi yang anggun dalam berfikir, bertutur kata dan juga dalam bersikap. Akan tetapi ketika seorang tidak mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka maka akan nampak perilaku yang tidak baik dan bersifat negatif, seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, kejahatan seksual, pembunuhan, penculikan, penggunaan NAPZA dan hal negatif lain. Ajaran agama pada dasarnya digunakan untuk mengarahkan seseorang untuk dapat bersikap sesuai dengan aturan dan norma-norma agama.



### 3. Humanis

Humanis berarti orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu menggantungkan urusannya kepada orang lain dalam artian bahwa manusia akan selalu membutuhkan bantuan dan uluran tangan dari orang lain dalam semua lini kehidupan mereka. Seorang penjual akan selalu membutuhkan pembeli, guru akan selalu membutuhkan murid, pemerintah akan selalu membutuhkan rakyatnya, begitupun sebaliknya. Tolong menolong adalah hal yang menjadi sunnatullah dalam kehidupan manusia. Kesadaran akan hal ini perlu ditumbuhkan oleh setiap individu dalam kehidupan mereka dan hal ini tidak tumbuh secara otomatis akan tetapi membutuhkan proses dan langkah konkrit dalam pencapaian kesadaran ini.

Untuk menumbuhkan hal ini dibutuhkan pendidikan khusus yang mengarah pada perkembangan dan optimalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang kemudian disebut dengan humanis dan dalam dunia pendidikan saat ini dikenal dengan pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendidikan yang selalu melihat keunikan yang dimiliki oleh setiap individu yang sedang berkembang dengan capaian akhirnya adalah optimalisasi diri.

Pendidikan humanis yang memanusiakan manusia sesungguhnya bukanlah dominasi pemikiran Barat semata kendatipun dalam sejarahnya pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme Barat (Jack Conrad Willers, 1975). Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. Tetapi, harus diakui di mana para humanis Barat mendasarkan pemikiran pendidikannya berpusat pada alam (filsafat alam) melepaskan diri dari ihwal transenden (Tuhan). Di sinilah letak perbedaan pemikiran pendidikan humanis Barat dengan humanis Islam yang masih terkait dengan religiusitas agama Islam.

Kalau disimak dengan cermat ajaran dasar Islam, ajarannya bersifat (1) kreatif dan dinamis, (2) reaksioner dan finalistik (Abd Majid, 2014). Pada hakikatnya, Allah telah memberikan pendidikan kepada manusia dengan sempurna. Bila dihubungkan dengan firman Allah di atas, sejatinya pendidikan merupakan bantuan kepada manusia (anak) supaya menjadi manusiawi. Mereka dapat mengaktualisasikan diri dengan cara menemukan dan mengembangkan jati diri dan potensinya secara optimal sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

Pemikiran semacam ini dapat dilihat pada tokoh psikologi eksistensial atau humanistik seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur Combs. Mereka adalah tokoh-tokoh yang memunculkan teori pendidikan humanistik. Terkait pemahaman tentang pendidikan humanistik menurut para tokoh tersebut, George R Knight menyimpulkannya sebagai: *"helping the student become 'humanized' or 'self-actualized' – helping the individual student discover, become, and develop his real self and his full potential"* (George R Knight, 1982).

Pendidikan humanis yang ditawarkan Malik Fajar bersifat demokratis, emansipatoris, dan berorientasi pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan baik fisik maupun psikologis. Dua aspek ini coba didewasakan, disadarkan, dan di-insan kamil-kan. Malik Fajar mencoba menghilangkan hegemoni pendidikan yang bersifat "sentralistik menjadi otonomi daerah" dengan membentuk community college atau pendidikan yang berorientasi untuk menjawab kebutuhan di daerah setempat. Dalam konteks ini, sejalan pelaksanaan otonomi daerah, pembentukan community college yang berorientasi pada masyarakat semakin penting. Lebih lanjut, masih menurut Malik Fajar, pendidikan harus menggunakan pendekatan lebih humanis, yaitu pendekatan yang mengatur keseimbangan antara head (rasio), heart (perasaan), dan hand (keterampilan). Untuk membangun pendidikan yang paling penting bukanlah mendirikan gedung megah,

tetapi proses pendidikan yang berlangsung secara menyenangkan, mengasyikkan, sekaligus mencerdaskan, manusia yang santun serta berakhlak mulia. Pendidikan seperti ini hanya bisa dilakukan jika lembaga pendidikan itu tumbuh dan berkembang di atas basis masyarakat, agama, tradisi, dan akar sosial budaya. Pendidikan juga harus bisa membekali peserta didik dengan ilmu yang sesuai dengan zamannya. Peserta didik tidak akan hidup pada masa sekarang, tetapi akan menjadi generasi masa depan.

### **Pribadi Berdaya Saing**

Pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk memberikan perubahan positif pada diri seseorang, maka dari itu UNESCO mengeluarkan pengertian pendidikan dengan empat hal, yaitu *learning to do, learning to know, learning to be, learning to live together*. Perubahan perilaku tersebut tidak akan tercapai apabila tidak didukung dengan lingkungan pendidikan yang baik, kondusif dan efektif. Seiring berkembangnya zaman manusia harus benar-benar mengaktualisasikan dirinya dengan baik sehingga mampu mempunyai nilai-nilai luhur dan mengaplikasikannya dalam setiap sendi kehidupan mereka.

Pendidikan berkemajuan merupakan salah satu konsep yang diciptakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan perkembangan zaman seperti degradasi moral, kenakalan remaja, dan permasalahan-permasalahan lain yang berseberangan dengan nilai-nilai normatif yang ada di masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikembangkan berdasarkan tuntutan perkembangan zaman untuk membentuk pribadi yang berdaya saing dengan nilai Tri Kompetensi yaitu intelektual, religius dan humanis.

Perkembangan era globalisasi menuntut seseorang untuk mempunyai ketrampilan lebih dalam kehidupan mereka. Salah satu ketrampilan yang diharapkan tersebut adalah dimana seseorang individu dituntut dapat berfikir terbuka serta mempunyai sensitifitas tinggi dalam membaca keadaan yang ada disekitarnya, sehingga dapat memberikan dampak positif baik untuk dirinya dan masyarakat disekitarnya. Ketrampilan itu tidak serta merta tumbuh dengan

sendirinya melainkan butuh usaha serta dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan masyarakat, pendidikan dan yang terpenting dukungan dari keluarga.

Pendidikan berkemajuan melalui nilai Tri Kompetensi yaitu intelektual, religius dan humanis menyiapkan individu agar mampu bersaing dalam menjawab tantangan era globalisasi. Intelektual mempersiapkan seseorang untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan mereka sebagai konsekuensi dari apa yang dia peroleh dalam setiap fase perkembangan kehidupan mereka. Religius menjadi sandaran seseorang dalam bersikap dan berperilaku di setiap aktivitas kehidupan sehari-hari. Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa menuntut individu mempunyai nilai-nilai ketuhanan yang dengannya menuntun seseorang untuk dapat membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah. Kejujuran merupakan buah dari nilai religius, dimana pada perkembangan era globalisasi ini kejujuran sangat langka ditemukan, sehingga penting bagi seseorang untuk menanamkan nilai kejujuran tersebut sejak dini. Salah satu dampak ketidakjujuran yang sering kita jumpai saat ini yaitu adanya korupsi, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan dan lainnya. Humanis merupakan nilai inti dalam kehidupan manusia dimana seseorang menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) dalam arti setiap manusia membutuhkan orang lain dalam berinteraksi. Salah satu nilai humanis yang diharapkan dalam kehidupan manusia adalah tumbuhnya kasih sayang antara yang kuat kepada yang lemah, yang kaya kepada yang miskin, dari yang tua kepada yang muda. Memanusiakan manusia adalah salah satu bentuk nyata humanistik dalam dunia pendidikan dimana salah satu konsepnya adalah terbentuknya pembelajaran bermakna yaitu pembelajaran yang disesuaikan tingkat kemampuan siswa dalam menangkap, mengartikan, merekam setiap informasi yang diberikan oleh fasilitator.

Keterpaduan nilai-nilai kompetensi tersebut pada diri seseorang akan menghasilkan pribadi yang mempunyai daya saing tinggi dalam mencapai dan mensukseskan cita-cita besar Indonesia emas 2045. Yang mempunyai nilai

BEST (*Behave, Empathic, Smart, Tough*) dan terhindar dari BLAST (*Bored, Lonely, Angry, Afraid, Stres, Tired*).

### **Daftar Pustaka**

Neukrug. 2012. *The World of The Counselor*.  
Canada: Cengage Learning  
Sutoyo, Anwar. 2016. *Menjadi Penolong*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

## **SUB TEMA 6**

# **Pendidikan Abad 21 yang Berkemajuan untuk Mengatasi Degradasi Pendidikan**

# Penguatan Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Amaliyah Ulfah  
Universitas Ahmad Dahlan  
Email: amaliyah.ulfah@pgsd.uad.ac.id

## **Abstract**

*Character can be defined as characteristic or trait typical of person received by the environment. Elementary school age is included in the golden period, so that this stage becomes the most appropriate momentum to build and strengthen students' character. Efforts that can be done to strengthen the children character is by integrating the values of local wisdom in learning. One example of integrated local wisdom in thematic lesson 1 of My Interest, with the subtheme Singing and Dancing which is a song entitled "Dhondong Apa Salak". Through the song students can sing (SBDP), students can learn to count the same word in song (Math), and also students can understanding of song (Indonesian language). The message conveyed in this song is that as humans we should not judge a person by appearance. Every person is also created differently like sweet salak fruit and sour kedondong. Therefore, people must respect each other.*

**Keyword:** character, local wisdom, thematic learning

## **Abstrak**

Karakter dapat diartikan sebagai karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan yang diterima lingkungan. Usia sekolah dasar termasuk dalam masa emas sehingga tahap ini menjadi momentum yang paling tepat untuk membangun dan menguatkan karakternya. Upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan karakter anak adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran tematik. Salah satu contohnya pengintegrasian kearifan lokal di kelas 1 SD dalam tema Kegemaranku, Sub tema Gemar Menyanyi dan Menari yaitu dengan lagu dolanan "Dhondong Apa Salak". Melalui lagu tersebut siswa bisa belajar benyanyi lagu dolanan (SBDP), belajar menghitung kata yang sama dalam lagu (Matematika) dan belajar memahami isi teks lagu (Bahasa Indonesia). Pesan yang disampaikan dalam lagu ini adalah sebagai manusia kita tidak boleh menilai seseorang dari penampilan, warna kulit, atau asalnya saja (tidak boleh cepat berprasangka buruk). Setiap orang juga diciptakan berbeda-beda seperti buah salak yang manis dan kedondong yang asam, maka kita harus saling menghargai dan menghormati.

**Kata kunci:** karakter, kearifan lokal, pembelajaran tematik

## **1. Pendahuluan**

Penguatan karakter saat ini dinilai sangat relevan untuk mengatasi krisis moral di negara kita. Diakui atau tidak, krisis moral yang terjadi saat ini sangat mengkhawatirkan karena tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga banyak dilakukan oleh anak-anak usia sekolah dasar. Contoh kasus penyimpangan karakter yang akhir-akhir ini banyak sekali beredar dan

dilakukan anak-anak yaitu *bullying* terhadap teman, tawuran, kekerasan, penyalahgunaan obat, pelecehan seksual bahkan perkosaan. Kondisi seperti ini sangat miris sehingga mendorong pemerintah untuk memprioritaskan pembangunan bangsa melalui pendidikan dengan menguatkan kembali pendidikan karakter.

Karakter yang kuat memang perlu dibentuk dalam diri anak sedini mungkin baik dalam

lingkungan keluarga maupun sekolah. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak belajar berperilaku. Sedangkan sekolah sebagai miniatur masyarakat dapat menjadi sarana bagi setiap anak untuk belajar memainkan peranan dan fungsi masing-masing. Pendidikan karakter di sekolah sendiri bertujuan menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, sehingga menjadi watak dan kebiasaan siswa yang terwujud dalam perilaku sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu langkah strategis yang ditempuh pemerintah menguatkan kembali pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013. Landasan filosofi dikembangkannya kurikulum 2013 adalah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa pada masa kini, dan kehidupan bangsa masa datang. Hal ini selaras dengan tulisan Kaimuddin (2014: 58) yang menjelaskan salah satu karakteristik kurikulum 2013 yaitu memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013 juga sangat memungkinkan siswa memperoleh pengalaman yang utuh karena mata pelajaran tidak lagi disajikan secara terpisah-pisah melainkan terpadu melalui tema-tema (tematik).

Agar pembelajaran tematik di sekolah dasar lebih bermakna maka perlu diintegrasikan dengan nilai – nilai. Indonesia sendiri dikenal dengan negara yang kaya akan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter yaitu nilai yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat setempat dan bukan mencontoh dari negara-negara lain. Menurut Wagiran (2012: 330) budaya yang digali dari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan dalam era global, namun justru dapat menjadi filter budaya dan kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meraih kejayaan bangsa. Sudah seharusnya pembelajaran di sekolah dasar juga bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal daerah setempat. Beberapa bentuk kearifan lokal yang syarat akan nilai dan dapat diintegrasikan dalam

pembelajaran yaitu norma-norma lokal, lagu dan cerita rakyat, cara-cara komunitas lokal masyarakat, dsb. Dengan pendidikan berbasis nilai kearifan lokal harapannya dapat membentuk anak didik untuk memiliki pribadi yang kuat dan selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

## 2. Kajian Pustaka

### Pentingnya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Koesoema A (2007: 80) yang menyatakan istilah karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan-pembentukan yang diterima lingkungan. Menurut Rutland (Hidayatullah, 2011: 2), karakter berasal dari akar bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Jika diibaratkan dalam sebuah batu granit, batu granit yang dipahat dengan hati-hati pada akhirnya akan menghasilkan sebuah mahakarya yang luar biasa, sedangkan jika dipukuli dengan sembarangan maka akan menjadi puing-puing rusak. Jadi karakter merupakan gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu dan akan menyatakan nilai sebenarnya.

Karakter perlu dibentuk dan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Menurut Freud (Muslich, 2011: 35) kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya. Banyak pakar mengatakan usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Apalagi anak usia dini termasuk dalam *golden age*, sehingga tahap ini merupakan tahap terbaik perkembangan fisik dan otak anak.

Piaget (Nur Aeni, 2010: 8-9) membagi tahap perkembangan moral anak menjadi dua tahap. Tahap pertama *heteronomous morality*, *moral realism*, atau *morality of constraint*. Tahap ini merupakan moralitas yang belum matang secara intelektual, yang dipengaruhi oleh salah satu sisi kasih-sayang orang dewasa yang ada di sekitar anak. *Heteronomous morality* seorang anak merupakan ungkapan struktur yang secara umum belum matang, masih bersifat egosentris

dan statis. Dan tahap kedua disebut dengan *autonomous morality* atau *morality in cooperation*, anak memperoleh kemandirian dalam pembuatan keputusan moral, atau anak memperoleh kemampuan untuk memainkan peran sesuai dengan perkembangan intelektualnya, selain itu juga ketergantungan pada orang dewasa mulai diubah menjadi kesederajatan dalam kerjasama sosial.

Sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut, anak usia SD sangat memerlukan *prototype* sebagai contoh sesosok makhluk yang sarat dengan nilai-nilai yang telah mereka ketahui. Untuk itu keteladanan sangat penting ditonjolkan oleh para pendidik. Keteladanan pendidik bagi siswa dapat disampaikan dengan cara melibatkan perasaan mereka, dalam hal ini metode bercerita, bermain peran, bernyanyi, dan menggali pengalaman moral sangat cocok untuk digunakan untuk menguatkan karakter.

### **Pengertian Kearifan Lokal**

Gobyah (2003) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Rahyono (2009: 8) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok manusia yang diperoleh dari pengalaman hidup serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimiliki. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap kelompok atau etnis tertentu berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena pengalaman hidup kelompok atau etnis tertentu belum tentu dialami oleh masyarakat lain.

Sedangkan menurut Suhartini (2009) "kearifan lokal merupakan sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan". Tata nilai kehidupan bisa berbentuk suatu nilai atau norma, baik itu norma agama, hukum, adat istiadat dan budaya maupun norma kesusilaan, yang semua ini merupakan sebuah warisan dari nenek moyang. Gagasan Geertz (dalam Wagiran, 2012: 330) mendefinisikan "*Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture*

*element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. Lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc".*

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur yang berkaitan dengan kebiasaan, etika, tata nilai kehidupan, dan budaya yang diperoleh dari pengalaman hidup atau hasil dari interaksi antara masyarakat satu dengan yang lainnya.

### **Ruang Lingkup Kearifan Lokal**

Menurut Wagiran (2010: 3) cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi: (a) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (wulang), (b) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya, (c) pemikiran, sikap, dan tindakan social bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, sopan santun. Sedangkan dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang.

Menurut Sartini (2004) kearifan lokal khusus budaya Jawa pada umumnya dapat dilihat melalui pemahaman dan perilaku masyarakat Jawa. Pemahaman dan perilaku itu dapat dilihat melalui:

1. norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti tingkah laku Jawa, pantangan dan kewajiban,
2. ritual dan tradisi masyarakat Jawa serta makna di baliknya,
3. lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat Jawa yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-

pesan tertentu yang hanya dikenali oleh masyarakat Jawa,

4. informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, pemimpin spiritual,
5. manuskrip atau kitab-kitab kuno yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Jawa,
6. cara-cara komunitas lokal masyarakat Jawa dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari,
7. alat dan bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu, dan
8. kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Suardiman (Wagiran, 2010: 4) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) Tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) Makanan, (8) Siklus kehidupan manusia dan watak, (9) Kesehatan, (10) Bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) Norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban; (2) Ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya; (3) Lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) Manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) Cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) Alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) Kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kearifan lokal hanya akan abadi jika terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah (Fajarini, 2014: 129). Oleh karena itu berbagai macam *local wisdom* yang telah dijelaskan merupakan potensi yang dapat digunakan sebagai corong pendidikan karakter siswa. Itulah sebabnya khususnya dunia pendidikan harus segera merancang dan selalu mengintegrasikan nilai-nilai *local wisdom* dalam pembelajaran di sekolah.

### **Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar**

Usia anak di sekolah dasar berkisar antara 6 – 12 tahun. Berk (2007: 289) menyebut anak usia tersebut sebagai "*school years*" atau masa tahun-tahun sekolah. Hal ini karena pada sejak ini ditandai dengan mulainya anak belajar di sekolah formal. Masa usia sekolah dasar juga sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian sekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada sebelum dan sesudahnya.

Tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: (1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik; (2) membina hidup sehat; (3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok; (4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin; (5) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat; (6) memperoleh jumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif; (7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai; (8) mencapai kemandirian pribadi (Desmita, 2009: 34-35).

Selain itu anak usia sekolah dasar kelas awal juga masih bersifat holistik yang artinya siswa belum bisa memahami sesuatu secara terpisah-pisah melainkan harus menyeluruh, sehingga pendekatan pembelajarannya yaitu terpadu. Hal ini sesuai dengan amanat kurikulum 2013, model pembelajaran untuk anak usia sekolah dasar yaitu pembelajaran tematik. Istilah pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa



mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Trianto, 2011: 147).

Ciri khas pembelajaran tematik menurut Depdiknas (2006: 6) sebagai berikut.

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
3. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga dapat bertahan lebih lama
4. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang dijumpai siswa dalam lingkungannya
6. Mengembangkan keterampilan social seperti kerja sama, toleransi, dan tanggap dengan pendapat orang lain.

Pembelajaran tematik sangat sesuai diterapkan bagi siswa sekolah dasar karena siswa dapat lebih fokus pada proses belajar daripada hasil. Selain itu penyajian materi yang tidak terpisah-pisah dan dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan siswa membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ruh pembelajaran tematik juga tidak hanya memprioritaskan pada aspek pengetahuan saja, maka sangat memungkinkan untuk menguatkan aspek sikap atau karakter siswa.

### 3. Penguatan Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar

Nilai – nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal masing-masing daerah sangat relevan jika digunakan dalam pembelajaran di sekolah untuk menguatkan karakter siswa khususnya siswa SD yang masih dalam tahap perkembangan moral yang kritis. Beberapa bentuk kearifan lokal yang dapat diintegrasikan

dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar yaitu cerita rakyat, lagu daerah, peribahasa, dan permainan.

Contoh pembelajaran tematik yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yaitu untuk siswa Kelas 1 dengan Tema Kegemaranku Sub Tema Gemar Bernyanyi dan Menari dapat dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jaringan Tema Sub Tema Gemar Bernyanyi dan Menari

**Dondong apa salak**

dondong apa salak, duku cilik cilik  
andhong apa mbecak, mlaku thimik thimik  
adik nderek ibu, tindak menyang pasar  
ora pareng rewel, ora pareng nakal  
mengko ibu mesti, mundut oleh-oleh  
kacang karo roti, adik diparingi

#### SBDP

Siswa diajak menyanyikan lagu “dhondong apa salak” sesuai ketukan.

#### Matematika:

Siswa diajak mengamati lagi lagu “dhondong apa salak” kemudian menghitung jumlah banyak kata dalam lagu.

Kata	Jumlah kata
dhondong	....
cilik	....
pareng	....

Bahasa Indonesia:

Setelah menyanyikan lagu “dhondong apa salak”, siswa dapat belajar menceritakan isi lagu itu dengan bahasa dan kalimat sendiri.

Makna filosofi lagu “dondong apa salak”

- a. Buah kedondong merupakan buah yang terlihat dari luar mulus tetapi dalamnya terdapat akar yang menjalar kemana-mana. Jika dalam kehidupan dapat diibaratkan seperti orang yang berpakaian rapi bagus tetapi buruk perilakunya.
- b. Buah salak merupakan buah yang berlawanan dengan dondong, dari luar buah salak memiliki kulit yang kasar, tajam, dan sulit dikupas. Namun buah salak adalah buah yang manis dan enak.
- c. Berbeda dengan buah duku. Duku adalah buah yang terlihat dari luar kulitnya halus dan dalamnya rasanya juga manis.
- d. Andong atau becak adalah kendaraan yang membutuhkan tenaga manusia atau kuda.
- e. Mlaku thimik thimik diibaratkan jalan pelan-pelan asal selamat.

Nilai karakter dari lagu di atas adalah :

- Sebagai manusia kita tidak boleh menilai seseorang dari penampilan, warna kulit, atau asalnya saja (tidak boleh cepat berprasangka buruk).
- Setiap orang juga diciptakan berbeda-beda seperti buah salak yang manis dan kedondong yang asam, maka kita harus saling menghargai dan menghormati.
- Jika kita memiliki cita-cita atau keinginan, tidak ada yang instan tetapi membutuhkan proses. Selain itu kita juga harus hati-hati dan lebih banyak bersabar.

#### 4. Kesimpulan

Usia sekolah dasar termasuk dalam masa emas, sehingga tahap ini menjadi momentum yang paling tepat untuk membangun dan menguatkan karakternya. Karakter dapat diartikan sebagai watak, kepribadian, atau kumpulan tatanan nilai-nilai kebaikan yang melandasi seseorang untuk berpikir, bersikap dan bertindak laku. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan karakter

anak adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Nilai – nilai yang bersumber dari kearifan lokal sangat syarat dengan nilai-nilai kebajikan sehingga dapat menjadi filter dan kekuatan yang luar biasa jika diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

#### Daftar Pustaka

- Berk, L. E. (2007). *Development Through the Lifespan*. Boston: Pearson Allyn and Bacon.
- Depdiknas. (2006). *Strategi yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fajarini, Ulfah. (2014). “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Sosio Didaktika*; Vol.1, No.2.
- Gobyah. (2003). *Pengenalan Keraifan Lokal Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Hidayatullah, Furqon. (2011). *Peningkatan kualitas pendidik dalam membangun karakter peserta didik*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Alumni UNY.
- Kaimuddin. (2014). “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013”, dalam *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14. No 1 Hal 58.
- Koesoema A, Doni. (2007). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Aeni, Ani. (2010). “Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, No 14.
- Rahyono, F. X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, Nomor 2.
- Suhartini. (2009). ”Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan

Sumberdaya Alam dan Lingkungan,”  
Prosiding Seminar Nasional Penelitian,  
Pendidikan dan Penerapan MIPA  
(Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas  
Negeri Yogyakarta, 206-208).

Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu  
Konsep, Strategi Dan Implementasinya  
Dalam Kurikulum Tingkat Satuan  
Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi  
Aksara.

Wagiran. (2010). Pengembangan Model  
Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah  
Provinsi DIY dalam Mendukung  
Perwujudan Visi Pembangunan DIY  
Menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua).  
Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi  
Pembangunan.

\_\_\_\_\_. (2012). Pengembangan Karakter  
Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu  
Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan  
Karakter, tahun II, No.3*.

## **Kebiasaan Anak Generasi Z**

Atika Cahyaning Putri  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: atikacp35@gmail.com

### ***Abstract***

*Education in the 21st century in early 2000 was marked by the development of science and technology. People born in the late 1990s and early 2000s are called Z generation. Its a generation that since birth is familiar with technology. Their habits can be seen from the behavior of the Z generation that spends their time for playing the gadgets. This will affect their school activities, because the complete application in the gadgets shifts their focus. The establishment of good habits in children's education is education from home by family. Important thing of family education is a parents, a major factor in reducing education degradation caused by daily use of gadgets by children, causing children to be lazy to learn. It's best to restrict children from using gadgets, if they need to keep children away from gadgets and often communicate with children to understand changes in their behavior. There is a negative side to technological developments for these Z-generation children, so there must be a balance between explanation and parental supervision. The advancement of the 21st century depends on the generation of its successors. Technological sophistication and ease can lead to degradation of education for the advancement of education in the 21st century, if there is no awareness of how to supervise children in the era of Z-generation.*

**Keywords:** *gadget, Z-generation, early childhood*

### **Abstrak**

Pendidikan abad 21 merupakan pendidikan diawal tahun 2000 yang ditandai dengan percepatan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka yang lahir akhir tahun 1990 dan awal tahun 2000 dinamakan generasi z. Generasi z merupakan generasi yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi. Dilihat kebiasaan dari perilaku generasi z yang setiap waktunya mereka habiskan untuk bermain gadget. Hal tersebut pastinya akan berpengaruh pada sekolah mereka karena fokus sudah teralihkan oleh aplikasi yang lengkap didalam gadget tersebut. Pembentukan kebiasaan dimulai dari rumah karena pendidikan anak yang pertama adalah pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga yang sangat berperan yaitu orangtua, yang menjadi faktor utama yang terpenting dalam rangka mengurangi degradasi pendidikan yang penyebabnya adalah kebiasaan dari anak menggunakan gadget setiap harinya, sehingga menyebabkan anak malas untuk belajar. Sebaiknya anak dibatasi dalam penggunaan gadget bila perlu jauhkan anak dari gadget dan banyak-banyak berkomunikasi dengan anak untuk memahami perubahan perilaku yang terjadi. Terdapat banyak sisi negatif dari adanya kemudahan teknologi untuk anak-anak generasi z ini apabila tidak diimbangi dengan penjelasan serta pengawasan dari orangtua. Maju atau tidaknya pendidikan abad 21 tergantung pada generasi penerusnya. Kecanggihan serta kemudahan dari teknologi juga dapat menyebabkan degradasi pendidikan untuk kemajuan pendidikan abad 21 apabila tidak ada kesadaran tentang bagaimana cara mengawasi anak-anak kita di zaman generasi z ini.

**Kata kunci:** gadget, generasi z, anak usia dini

## 1. Pendahuluan

Generasi z menjadi salah satu permasalahan terutama didalam dunia pendidikan abad 21. Fasilitas yang diberikan oleh kecanggihan teknologi yang serba praktis memberikan kenyamanan bagi generasi z disetiap waktunya. Sehingga membuat mereka terbuai dan melupakan kewajiban mereka yang sebenarnya yaitu belajar. Hal tersebut menjadikan degradasi pendidikan yang disebabkan oleh kebiasaan dari anak-anak generasi z. Penurunan minat anak untuk membaca dan menulis karena menurut mereka segala informasi sudah ada di internet sehingga mereka malas untuk membaca buku. Kebiasaan yang dilakukan oleh generasi z yaitu bermain gadget, tablet, *plays station*, dan menonton televisi. Hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang dianggap biasa pada setiap kalangan masyarakat, sekolah hingga orangtua.

Perkembangan teknologi ini berkembang begitu cepat dan pesat pada kalangan anak-anak, terutama pada generasi z. dimana dibuktikan oleh riset Penggunaan media internet dalam dunia pendidikan mulai dari tingkat PAUD hingga pascasarjana yaitu, Pascasarjana/S2/S3 mencapai (0,4%), Sarjana/S1 (16,9%), Akademi D1/D2/D3/D4/Vokasi (6,8%), SMU/SMA sederajat (64,7%), SMP/MTS Sederajat (9,7%), SD/MI sederajat (1,2%), dan tidak ada (0,4%). Maka penggunaan internet terbanyak digunakan oleh SMU/SMA sederajat sebanyak 64,7%. Untuk itu diperlukan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Permendikbud Nomor 103 tahun 2014).

Berdasarkan hasil data survey yang dilakukan oleh APJII ini menyatakan bahwa ada tiga alasan utama orang Indonesia menggunakan internet, yaitu; untuk mengakses sarana sosial/komunikasi (72%), sumber informasi harian (65%), dan mengikuti perkembangan jaman (51%). (APJII dalam Ain, 2016:2)

Kebiasaan dari anak generasi z tersebut membawa pengaruh juga terhadap anak usia dini. Karena anak usia dini berperilaku sesuai dengan apa yang dia amati. Kenyataan yang terlihat sekarang ini anak usia dini sudah akrab

dengan teknologi tanpa diajari terlebih dahulu, yang sering dimainkan anak usia dini yaitu gadget dari mulai mendengarkan musik, video, dan bermain game. Hal tersebut menjadikan anak menjadi seorang individualis karena tidak ada komunikasi intensif setiap harinya. Kurangnya komunikasi tersebut yang membuat anak menutup diri tentang kesulitan yang sedang dihadapi. Penyimpangan-penyimpangan juga terjadi akibat tidak ada pembiasaan komunikasi sejak dini.

Perlu adanya perhatian yang lebih pada saat anak-anak melakukan aktivitasnya dengan gadget. Disini peran orangtua yang paling utama dengan mendampingi anak dan memberikan batasan untuk bermain gadget agar anak tidak terbiasa untuk menyepelkan sesuatu hal yang ada disekitarnya. Membatasi disini bukan berarti langsung menghentikan anak untuk bermain gadget tetapi memberikan aturan main kepada si anak agar anak dapat disiplin waktu meskipun sedang asik dengan gadgetnya, maksudnya disini menumbuhkan tentang rasa tanggungjawab yang harus dimiliki.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### Kebiasaan Generasi Z

Sebuah lembaga riset di Australia yang dikutip Saragih dalam Pranata (2012:8) generasi z ditandai dengan ciri (1) generasi teknologi, (2) multitasking, (3) *hyperlink*, dan (4) terbiasa cepat, fakta, dan praktis. Anak-anak yang lahir di zaman generasi z ini sangat menarik salah satu diantaranya adalah kemampuan adaptasi yang cukup tinggi terhadap pemanfaatan teknologi dimana dalam pengenalan teknologi tersebut tidak membutuhkan waktu yang cukup lama ditambah lagi dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut merupakan kegiatan untuk mengisi waktu yang sangat menyenangkan dan menjadikan sebuah kebiasaan secara tidak langsung bagi anak-anak generasi z.

Generasi Z adalah generasi saat ini, dimana generasi ini memiliki kemampuan lebih cepat dalam mengakses informasi, walaupun usia mereka masih tergolong anak-anak. Mereka sejak kecil sudah diperkenalkan dengan teknologi canggih, seperti komputer, laptop,

handphone, iPad, dan perangkat elektronik lainnya.

Para ahli menilai, bahwa generasi Z merupakan generasi digital, dimana generasi ini lebih mengandalkan teknologi untuk berkomunikasi, bermain, dan bersosialisasi. Bahkan, buku teks bisa dibilang tidak berarti untuk Gen Z. Kebiasaan ini timbul dari pesatnya teknologi yang bisa diakses dalam satu perangkat elektronik atau dalam satu gadget saja.

Menurut Tuhana Taufiq Andrianto penulis buku *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (2011), diperkirakan akan terjadi booming “Generasi Z” sekitar tahun 2020, dimana aktifitas-aktifitas nya sangat mengandalkan gadget berformat digital.

Karakteristik anak-anak Gen Z biasanya sangat suka berkomunikasi dan bersosialisasi dengan beberapa orang lewat media sosial (*medsos*), seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, Snapchat, dan sebagainya. Melalui *medsos*, mereka bisa mengekspresikan diri, perasaan dan pikirannya. Generasi ini bisa setiap saat mencurahkan isi hati yang mereka rasakan ke dalam media sosial, mau yang bersifat memprotes, mengungkapkan kekesalan, ataupun kesenangan, dan kegembiraan.

Mudahnya akses internet yang kemudian mengubah gaya hidup anak generasi z menjadi serba praktis dan cepat seperti pada 9 Maret hingga 16 Juni 2017, *tirto.id* melakukan riset atas 1.201 responden berusia 7-21 tahun di Jawa dan Bali (Jakarta, Tangerang, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Denpasar) untuk mengetahui bagaimana Generasi Z memilih kuliner, gaya berbusana, liburan, hiburan, dan pencarian informasi. Hal tersebut yang mendominasi anak generasi z menjadi orang yang individualis dari kuliner sekarang ini membeli berbagai macam makanan bisa melalui jasa antar makanan dengan pemesanan yang sangat mudah melalui gadget.

Gaya berbusana generasi z secara keseluruhan juga hampir sama karena mereka mengikuti trend yang ada di media sosial seperti instagram yang lebih banyak digunakan sekarang ini. Liburan juga dipilih berdasarkan tempat-tempat yang sedang hitz dikunjungi oleh anak muda, liburan generasi z jarang sekali

berbau dengan edukasi seperti mendatangi tempat-tempat bersejarah. Hiburan yang dipilih yaitu mendatangi tempat konser-konser musik pop atau mendengarkan musik-musik barat, menonton film di bioskop secara rutin karena selalu up to date dengan film terbaru.

Pencarian informasi juga didapatkan secara cepat dan mudah sehingga saat mendapatkan informasi terkadang kurang tepat dalam penyimpulan karena tidak ada penggalian informasi lebih dalam lagi, penggalian informasi didapatkan lebih bijaknya dari komunikasi antara satu orang dengan osrang yang lainnya karena biasanya tiap orang mendapatkan informasi yang berbeda. Tujuannya adalah agar tidak terjadi yang namanya judge tentang suatu berita yang didapatkan.

### **Penggunaan Gadget Pada Generasi Z**

Menurut Hasella dalam Ain (2016:5) mengatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dari 41 responden terdapat 18 responden menggunakan gadget lebih dari 11 jam perhari dan gadget digunakan untuk browsing bahkan paling banyak digunakan untuk bermain *game online* dan untuk mengakses berbagai media sosial yang ada seperti (*Instagram, Path, Facebook, twitter*).

Generasi Z muncul seiring dengan berkembangnya era *World Wide Web* (*www*). Tak salah bila situs Wikipedia menjelaskan bahwa generasi Z adalah *internet generation* atau *net generation*. Menurut Singh dalam Pranata (2014:4), generasi Z dibesarkan oleh generasi X di tengah-tengah tantangan dunia seperti terorisme (peristiwa 9 September di Amerika Serikat) dan perhatian kepada lingkungan disebarluaskan melalui jaringan sosial media. Generasi Z dikatakan oleh Singh (dalam Pranata, 2014:4) memiliki sedikit saudara kandung sehingga indikasinya generasi Z akan sedikit lebih individualistis. Anak generasi Z adalah anak yang lahir tahun 1995-2010 (Rothman dalam Pranata, 2014:4). Secara tidak langsung juga generasi z sudah akrab dengan teknologi meski tidak ada pengetahuan dari orangtua tentang teknologi meski diibaratkan anak tersebut buta huruf. Seperti yang terdapat dalam contoh artikel “Meski Buta

Huruf, Anak-anak Ethiopia Jago Ngoprek Android”. Salah satu anak di Ethiopia yang buta aksara tanpa diajarkan oleh guru ahli ia mampu mengoprek gadget yang dapat digunakan untuk proses belajar, seperti yang diungkapkan oleh Negroponte, seperti dilansir Fastcoexist, Jumat (28/12/2012) “ Kami meninggalkan tablet tersebut tanpa instruksi dan pengajar. Dalam waktu empat menit, salah satu dari mereka tidak hanya mampu membuka tablet tersebut, dia menemukan tombol on/off yang padahal belum pernah dilihat sebelumnya, selama waktu dua minggu, mereka menyanyikan lagu ABC dalam bahasa Inggris, dan dalam lima bulan mereka telah mengoprek Android. Beberapa pekerja kami sebelumnya telah mematikan fitur kamera di tablet tersebut, dan anak-anak itu tahu ada kamera di tablet tersebut dan mereka menyalakannya dengan cara dioprek,” imbuhnya.

Aplikasi yang di instal dalam gadget generasi z didalam riset Tirto.id pada 9 Maret hingga 16 Juni adalah instagram 54,2%, line 45,4%, google 42,1%, youtube 39,4%, lainnya 36,7%, facebook 23,7%, BBM 14,2%, WhatsApp 11,7%. Dari banyaknya aplikasi yang memiliki prosentase yang tinggi untuk selalu digunakan setiap harinya. Bahkan tidak hanya setiap hari tetapi tiap jam, tiap menit, tiap detik. Generasi z tidak hanya menggunakan gadget untuk alat informasi ataupun komunikasi tetapi lebih condong untuk up to date tentang berita trend terbaru dari merk baju, tas, sepatu, jam tangan dll. Yang biasanya postingan tersebut ada didalam aplikasi instagram. Dalam setiap aspek perkembangan akan adanya tahapan-tahapan yang akan dilalui oleh generasi z ini, salah satunya dalam aspek kognitif.

Aspek kognitif yang diteliti oleh Fitriyani, Dewi dan Nahdi dalam Ain (2016:5) bahwa pengenalan huruf, angka dan warna melalui gambar membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Patricia & Don Edgar dalam Trinika (2015:6) juga menyatakan bahwa di Australia justru video

game digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas untuk membantu dalam proses pembelajaran, dimana pada permainan pendidikan berkualitas dikembangkan untuk anak-anak prasekolah seperti permainan bentuk, warna, angka, berhitung, dan membaca. Contoh, permainan *Nintendo Brain Age* dan *Big Brain Academy* dianggap sebagai hiburan yang berkualitas karena mengembangkan keterampilan berbasis matematika, logika dan latihan *visual game*.

Menurut Piaget dalam Dhieni, (2007:215) Anak akan belajar mengenal konsep melalui gambar-gambar dan benda yang ada disekitar anak.

Pendapat lainpun bertentangan dengan pandangan peneliti diatas bahwa adanya dalam pengenalan gadget pada anak, anak akan mengalami kecanduan dalam menggunakan gadget jika dilakukan dalam jangka waktu yang lama tanpa adanya batasan waktu dan kontinyu,” Menurut Ferliana (dalam Prianggoro. 2016:1). Akibatnya, anak akan mencari kesenangan dengan bermain gadget, karena memang sudah terpolara sejak awal perkembangannya. sehingga otak anak akan berpengaruh “Maka sampai remaja pun ia akan melakukan cara pembelajaran yang sama. Akan susah mengubah karena kebiasaan ini sudah terbentuk seperti yang ia lakukan sejak dini,” jelas Ferliyana (dalam Prianggoro, 2016:1)

Dari pengamatan yang ada di lingkungan sekitar penggunaan gadget pada generasi z juga sudah merubah hampir 50% gaya hidup mereka dengan mengikuti arus globalisasi. Tetapi juga tidak semua anak generasi z memiliki gaya hidup yang seperti itu. Terdapat sisi positif dan negatif dalam penggunaan gadget. Sisi positifnya adalah meningkatnya kecerdasan yang dimiliki oleh generasi z karena perolehan informasi dan pengetahuan secara global yang mereka akses didalam gadget mereka, kemudahan mendapatkan ilmu pengetahuan membuat generasi z dapat berpikir secara kritis dan dapat mengaitkan ilmu pengetahuan dengan masalah yang terjadi di dalam ruang lingkup terdekat mereka. Semakin mereka berpikir kritis maka secara otomatis juga wawasan mereka semakin meluas. Generasi z juga memiliki karakteristik yang senang berbagi, menghargai

keberagaman, sebagai agen perubahan, dan lebih berorientasi terhadap target mereka. Kemudian sisi negatif terhadap penggunaan gadget adalah generasi z lebih suka menyendiri karena mereka tidak mau terganggu oleh siapapun saat sedang asyik bermain gadget, disini generasi z lebih menjadi seseorang yang individualis. Jarang terjadi komunikasi meskipun mereka berada di tempat yang ramai sekalipun ataupun sedang duduk bersama dengan orang lain saat antre menunggu sesuatu. Generasi z akan betah untuk mengantre apabila mereka sudah bersama dengan gadget tetapi apabila gadget mereka tidak sengaja tertinggal maka pada saat mereka melakukan aktivitas di lapangan akan tampak gelisah dan panik.

### **Kebiasaan Generasi Z Pada Anak Usia Dini**

Generasi Z atau generasi pascamilenial adalah kelompok manusia termuda di dunia saat ini yang mana mereka terlahir di zaman teknologi yang ada sudah disempurnakan, dipermudah untuk membantu aktivitas manusia. Generasi z lahir dalam rentang tahun 1996 hingga 2010. Di Indonesia, pada 2010 saja jumlah mereka sudah lebih dari 68 juta orang, dan kini ada sekitar 2,5 miliar orang Generasi Z di seluruh dunia.

Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Kemudian menurut *The National Assosiation for The Education of Young Children (NAEYC)* dalam Khasanah, Agung, dan Ellya dalam Ain (2016:3) mengatakan bahwa “anak usia dini (*Early Childhood*) adalah anak yang sejak dilahirkan sampai berusia delapan tahun”. Untuk itu pembentukan karakter anak usia dini berawal dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan yang berasal dari pengamatan mereka terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh anggota keluarganya.

Kebiasaan generasi z pada anak usia dini diantaranya dipengaruhi oleh teman 6,91%,

orangtua 5,50%, kakak atau adik 3,58%. Dilihat dari persentase yang mempengaruhi, teman memiliki persentase tertinggi karena anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain biasanya bersama dengan teman sebaya mereka. Interaksi yang dihasilkan juga cukup maksimal karena anak dapat mengekspresikan dirinya sendiri saat bersama dengan teman-teman mereka seperti bermain peran memeragakan sebuah profesi seseorang, memerankan sebagai sebuah anggota keluarga, bermain permainan daerah. Tetapi kegiatan bermain anak tersebut sekarang ini sudah mulai tergantikan dengan gadget. Kegiatan belajar yang biasanya dilakukan dengan bermain kini berubah menjadi bermain game. Berdasarkan hasil riset dari kebiasaan generasi z bermain game yaitu 80,66% anak laki-laki di Jawa sampai Bali sedangkan 55,17% anak perempuan tidak bermain game. Anak perempuan menggunakan gadget untuk berfoto, menonton video, dan mendengarkan musik, meskipun anak perempuan tidak begitu mendominasi untuk bermain game di gadget yang mereka mainkan.

Keakraban generasi z dengan gadget juga akan mempengaruhi anak usia dini dalam perkembangan motoriknya. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh, yang dipengaruhi oleh usia, berat badan dan perkembangan anak secara fisik. Permasalahan yang ditimbulkan oleh gadget dengan perkembangan motorik kasar anak contohnya saat anak memegang gadget motorik kasar yang dilatih hanya tangan dibagian ibu jari saja, selebihnya tidak ada pergerakan yang aktif antara jari satu dengan yang lain. Pengertian dari motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan secara rutin, seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya dan sebagainya. Permasalahannya adalah tidak adanya waktu anak-anak untuk melakukan permainan yang



melatih motorik halus mereka karena fokus mereka sudah tertuju pada gadget. Fokus anak usia dini benar-benar tidak bisa diganggu, apabila anak merasa fokusnya terganggu maka anak akan memberikan respon negatif terhadap orang yang dirasa mengganggu seperti tantrum, menangis, menjerit, menggigit, dan memukul. Apabila kejadian tersebut terjadi secara terus menerus maka anak akan terlatih dan kemudian terbiasa oleh sikap mental yang sensitif dan emosional.

Terdapat contoh lain yang lebih penting dan konkret yaitu didalam lingkup keluarga. Dimana dalam tahap perkembangan anak usia dini harus dilalui dengan baik. Didalam perkembangan tersebut anak pada usia 3-6 sangat sensitif dengan adanya rangsangan yang dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang pada tahap perkembangan selanjutnya. Menurut Montessori (Hurlock, 1978) anak usia 3-6 tahun adalah anak yang sedang berada dalam periode sensitif atau masa peka, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Bila kemampuan berbicara anak tidak dirangsang maka anak akan mengalami kesulitan berbicara pada masa-masa selanjutnya. Contoh berikut ini sering kita temui sehari-hari. Seorang anak berusia tiga tahun mengajak ibunya untuk tidur siang dengan kata-kata "Ma, bo ma, ma bo ma". Namun, berbeda halnya dimasa sekarang ini dimana penghantar tidur anak bukan lagi ibunya tetapi gadgetnya. Tidak sedikit anak usia dini yang terbiasa dan dibiasakan bermain gadget sampai mereka tertidur. Selain tidak terjadi komunikasi antara orangtua dan anak juga akan terjadi kerenggangan hubungan yang menjadikan tidak harmonis atau akan membuat anak menjadi seorang yang introvert nantinya. Anak juga tidak akan merasakan *feel* yang nyaman saat berada dengan orangtua disatu ruangan.

Pastinya orangtua tidak ingin anaknya memiliki sikap dan sifat yang negatif, apalagi pengaruhnya dari luar ruang lingkup keluarga. Terlalu melarang dan mendidik secara keras terhadap anak juga bukan hal yang baik. Karena disisi lain gadget juga membantu mempermudah aktivitas sehari-hari dari kecanggihan teknologi didalam aplikasi. Yang

dikhawatirkan sebenarnya anak belum mencukupi umur untuk dibiarkan memegang gadget secara sendirian.

### 3. Kesimpulan

Kebiasaan anak generasi z yang secara signifikan akan mengubah mind set mereka tentang proses yang akan dialami dalam pembentukan karakter. Generasi ini juga banyak dimanjakan dengan kemudahan teknologi dari mulai membeli makanan, membeli barang-barang yang mereka mau cukup dengan mengakses ke internet dan kemudian melakukan transaksi pembelian. Hal tersebut yang membuat anak menjadi individualis. Meskipun terdapat banyak sisi negatif dari penggunaan gadget di generasi z, tetapi juga terdapat sisi positif yang diberikan oleh gadget melalui akses internet seperti perolehan informasi ataupun berita secara up to date.

Meskipun begitu tahap perkembangan anak merupakan yang terpenting untuk diawasi, dirangsang, dan diperhatikan. Bagaimanapun zamannya anak harus melalui setiap proses tahap perkembangan tanpa dijumpai suatu tekanan yang membuat anak tidak nyaman. Karena ketidaknyamanan tersebut yang membuat anak banyak melakukan perilaku menyimpang. Yang dibutuhkan anak adalah bebas, maksudnya memberikan kebebasan dengan kegiatan yang ingin dilakukan. Meskipun bebas tetapi anak juga harus diberikan batasan dengan penyampaian secara halus, baik-baik, dan mudah di mengerti oleh anak. Salah sedikit ucapan yang diucapkan oleh orangtua bisa menjadi suatu bomerang dari anak tersebut.

Hal tersebut dikembalikan ke orangtua karena interaksi secara primer didapatkan dirumah dari orangtua. Secara langsung mau tidak mau orangtua harus menghadapi pola hidup anaknya yang lahir di zaman generasi z. Untuk itu akan lebih baik lagi apabila orangtua memahami dan mengerti tentang aplikasi yang ada di dalam gadget agar pengawasan terhadap anak bisa lebih optimal. Dan jangan sampai anak lebih pintar dalam mengoperasikan gadget

daripada orangtua karena segala bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh anak adalah berasal dari aplikasi gadget yang memberikan kemudahan mengakses dan berkomunikasi tanpa batas waktu.

3DPSIKOLOGI PERKEMBANGAN.pdf. Diakses tanggal 13 Oktober 2017.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ain, Risa Nurul. 2015. "Mengebangkan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas Melalui Pemanfaatan *gadget*" (online), [https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=gadget,+mengembangkan+kreativitas,+anak+usia+dini&hl=en&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=gadget,+mengembangkan+kreativitas,+anak+usia+dini&hl=en&as_sdt=0,5). Diakses tanggal 7 Oktober 2017.
- Ain, Risa Nurul Mau, Asnatasia. 2016. "Penggunaan *Gadget* dalam Perspektif Perkembangan pada Anak Usia Dini" (online), [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=Gadget%2C+perspektif+perkembangan%2C+anak+usia+dini&btnG](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Gadget%2C+perspektif+perkembangan%2C+anak+usia+dini&btnG). Diakses tanggal 7 Oktober 2017.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan. Cetakan ke-1*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prananta Yunina Resmi, Setyosari Punadji, Santoso Anang. 2017. "Pemanfaatan Video Pembelajaran Materi Sejarah Perkembangan Kapal Laut untuk Anak Generasi Z" (online), [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=video+pembelajaran%2C+anak+generasi+Z%2C+materi+sejarah+perkembangan+kapal+laut.&btnG](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=video+pembelajaran%2C+anak+generasi+Z%2C+materi+sejarah+perkembangan+kapal+laut.&btnG). Diakses tanggal 7 Oktober 2017.
- Syaodih, Ernawulan. 1995. "Psikologi Perkembangan" (online), [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/37346159/PSIKOLOGI\\_PERKEMBANGAN.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1507843263&Signature=YtYF224WrtIe4kYc7WmTJPwDO0%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/37346159/PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1507843263&Signature=YtYF224WrtIe4kYc7WmTJPwDO0%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3D)

# Implementasi Pembelajaran yang Berkemajuan Abad 21 Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk Mengatasi Degradasi Moral dan Intelektual

Atika Putri Nadhra  
Universitas Ahmad Dahlan  
email: atikaputrin1@gmail.com

## **Abstract**

*Early Childhood Education (PAUD) is an effort of coaching and nurturing addressed to the child from birth up to beruia 6 years. Based on the study of longitudinal Bloom said that at the age of 4 years the capacity of intelligence in children has reached 50% and at the age of 8 years reached 80% and at the age of 13 reached 92%. The purpose of providing early childhood education is to help develop the full potential of physical, intellectual, emotional, moral and religious potentials optimally within a conducive democratic and competitive environment of education. Child development is disrupted because of the confusion of children's time in interacting with their age friends but more with the sophistication of technology such as video games, Playstation, and online games. The wrong method of learning in the process of education because of the monotonous learning methods that reduce the interest of children and the lack of stimulation of creativity and thought innovation in children. The ways that can be done to form the character of early childhood in the 21st century advancement era, among others, by combining learning methods Beyond Center and Circle Time with the method of art learning that will stimulate the way of thinking and creations of children that deepen the character of children. The combination of learning methods is expected to make children have a good character and care about the surrounding environment. Efforts in learning methods can be innovated to be more creative and stimulate children's creativity and a conducive family environment in the development period is expected to give a positive influence on the formation of character in children.*

**Keywords:** *early childhood, learning method, character building*

## **Abstrak**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan serta pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga beruia 6 tahun. Berdasarkan hasil studi longitudinal Bloom menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan pada anak sudah mencapai 50% dan pada usia 8 tahun mencapai 80% serta pada usia 13 tahun mencapai 92%. Tujuan dari pemberian pendidikan pada anak sejak dini adalah membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif demokratis dan kompetitif. Perkembangan anak terganggu karena tersitanya waktu anak dalam berinteraksi dengan teman seusianya melainkan lebih banyak dengan kecanggihan teknologi seperti *video games, Playstation, dan game online*. Serta salahnya metode pembelajaran dalam proses pendidikan karena metode pembelajaran yang monoton sehingga mengurangi minat belajar anak dan kurangnya rangsangan kreativitas dan inovasi berfikir pada anak. Cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter anak usia dini pada era berkemajuan abad 21 antara lain dengan mengkombinasi metode pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* dengan Metode pembelajaran seni sehingga akan merangsang cara berfikir dan kreasi anak sehingga memperdalam karakter anak. Kombinasi metode pembelajaran diharapkan mampu membuat anak memiliki karakter yang baik dan peduli dengan lingkungan sekitarnya. Upaya dalam metode pembelajaran dapat diinovasi menjadi lebih kreatif dan merangsang kreativitas anak serta lingkungan keluarga yang kondusif dalam masa

perkembangan diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter pada anak.

**Kata kunci:** anak usia dini, metode pembelajaran, pembentukan karakter

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan serta pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun, meskipun pada umumnya akan lebih optimal apabila ditujukan pada anak saat masih didalam kandungan hingga berusia 8 tahun. Pendidikan anak usia dini dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani pada anak sehingga mempunyai kesiapan mental untuk melanjutkan pendidikan tahap berikutnya. Tujuan dari pemberian pendidikan pada anak sejak dini adalah membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif demokratis dan kompetitif (Widhianawati, 2011).

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan pada proses tumbuh kembang anak. Masa keemasan anak ditandai dengan perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Memberikan pendidikan yang baik sejak usia dini pada anak merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mendukung masa tumbuh kembang anak. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada masa usia dini seluruh aspek perkembangan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual akan mengalami proses perkembangan yang sangat luar biasa. Berdasarkan hasil studi longitudinal Bloom menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan pada anak sudah mencapai 50% dan pada usia 8 tahun mencapai 80% serta pada usia 13 tahun mencapai 92% (Widhianawati, 2011).

Menurut Montessori (Hurlock, 1978) anak pada usia 3-6 tahun adalah masa dimana anak sedang berada dalam periode sensitif atau masa peka, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Sedangkan

menurut Erikson (Helms & Turner, 1983) menyebutkan bahwa periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative* yaitu pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Masa perkembangan pada anak harus dibarengi dengan lingkungan yang mendukung. Dalam aspek emosional keluarga dan sekolah merupakan hal utama yang mempengaruhi masa tumbuh kembang anak.

Keluarga merupakan faktor utama yang berperan dalam proses perkembangan pada anak. Dengan pengawasan dari keluarga anak mampu berkembang menjadi pribadi yang berguna dan tidak menyalahgunakan hal-hal yang dilarang. Seperti halnya penyalahgunaan narkoba dan bahan adiktif (Narkoba) di Indonesia merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan dapat mempengaruhi pola kehidupan dan masa tumbuh dari anak-anak. Penyalahgunaan narkoba terjadi karena beberapa faktor. Hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis merupakan faktor yang mendorong anak terjerumus penyalahgunaan narkoba. Selain narkoba dalam era modern banyak anak yang tumbuh menjadi pribadi yang arogan dan pemaarah hal tersebut dapat terjadi karena tumbuh kembang mereka di lingkungan yang tidak mendukung. Kemajuan teknologi yang semakin pesat juga memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Menurut Nur (2013) perkembangan anak terganggu karena tersitanya waktu anak dalam berinteraksi dengan teman seusianya melainkan lebih banyak dengan kecanggihan teknologi seperti *video games*, *playstation*, dan *game online*. Permainan-permainan tersebut memberi kesan sebagai permainan modern tetapi tanpa disadari juga menutup ruang main dan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya.

Proses perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting untuk dibina dan dibimbing. Pada dasarnya waktu untuk anak berkembang

didominasi di taman bermain dan keluarga, sehingga keluarga dan taman bermain/sekolah anak merupakan hal yang paling utama untuk mampu membentuk karakter pada anak. Pendidikan dalam pembentukan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah, tertera dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) telah disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses perkembangan karakter pada anak selalu diutamakan oleh lembaga pendidikan dalam visi dan misi lembaga pendidikan tersebut sebagai upaya dalam merealisasikan program pemerintah. Disebutkan dalam Mazzola (2003) bahwa *bullying* (tindak kekerasan) di lingkungan sekolah setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah.

Pendidikan karakter dilakukan dengan pengadaptasian perilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif untuk dilakukan antara lain : (1) Mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) Mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berfikir, berperasaan dan berperilaku; (3) Menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif, dan proaktif; (4) Menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) Menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) Membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) Mengajak semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) Merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10)

Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya (Lickona *et al*, 2003).

*Indonesian Heritage Foundation* (IHF) mengembangkan model “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”. Dalam proses pembelajaran kurikulum yang digunakan adalah “Kurikulum Holistik Berbasis Karakter” yang memuat 9 pilar karakter yaitu : (1) cinta Tuhan dengan segenap Ciptaannya; (2) kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran dan amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan kerjasama; (6) percaya diri dan kerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan. Membangun karakter anak sejak dini, sangat penting bagi orang tua dan guru. Diharapkan anak mampu memiliki karakter yang baik dan peduli dengan lingkungan sekitarnya. Membangun karakter anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal dan pendidikan non formal maupun informal. Semakin meningkatnya perhatian orang tua dan pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada anak. Karakter terbentuk dengan dipengaruhi paling sedikit oleh 5 faktor, yaitu : temperamen dasar, keyakinan, pendidikan, motivasi hidup dan perjalanan (Megawangi, 2010). Upaya dalam metode pembelajaran dapat diinovasi menjadi lebih kreatif dan merangsang kreativitas anak serta lingkungan keluarga yang kondusif dalam masa perkembangan diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter pada anak.

### **Rumusan Masalah**

1. Apa saja faktor penyebab terdegradasinya moral dan intelektual pada anak?
2. Bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter anak usia dini pada era berkemajuan abad 21?

### **Tujuan Penulisan**

1. Untuk menganalisis penyebab terdegradasinya moral dan intelektual pada anak
2. Untuk menentukan cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter anak usia dini pada era berkemajuan abad 21

## 2. Hasil dan Pembahasan

Membangun karakter pada anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga dengan otomatis anak akan merasa bersalah apabila tidak melakukannya. Dengan seperti itu anak akan berperilaku baik seolah menjadi kebiasaan yang sudah wajar. Pendidikan karakter bagi anak adalah solusi tepat yang dapat diharapkan akan mengubah perilaku negatif ke positif pada anak.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter pada anak, dalam aspek sekolah dan taman bermain dalam proses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hal-hal yang dapat dilakukan antara lain: (1) kurangi mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum pembelajaran anak usia dini, pelajaran berbasis kognitif yang berlebihan akan memicu ketidakseimbangan dalam proses perkembangan anak; (2) menambahkan materi pendidikan berkarakter, yaitu mengarahkan pengasahan kemampuan affektif pada anak. Metode pembelajaran karakter pada anak dilakukan dengan cerita-cerita keteladanan seperti kisah keteladanan nabi, sahabat nabi, pahlawan islam, dunia dan nasional.

Cara lain yang dianggap baik untuk dilakukan adalah dengan *contextual learning* yaitu dalam sistem pembelajaran anak-anak diberikan contoh kegiatan yang baik dengan langsung diberikan contoh tindakan yang dapat dicontoh oleh anak. Membangun karakter adalah proses yang berjalan seumur hidup, dimana seorang anak akan tumbuh sesuai dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, ada tiga pihak yang mempunyai peran penting dari proses pembentukan karakter yaitu keluarga, sekolah dan komunitas.

Pengembangan karakter pada anak selain di sekolah atau taman bermain juga dipengaruhi oleh orang tua dalam suatu keluarga. Anak belajar untuk norma dan perilaku yang sesuai dengan norma di lingkungan sekitar masa tumbuh kembang anak. Upaya yang dapat

dilakukan oleh guru dan orang tua dalam membangun karakter pada anak usia dini antarlain dengan memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak, memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makanan dan kasih sayang, pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan guru di rumah maupun disekolah haruslah berkesinambungan, memberi fasilitas lingkungan sesuai dengan usia anak, dan orang tua harus bersikap tegas serta konsisten dalam mendampingi masa tumbuh kembang anak. Proses belajar mengajar pada anak usia dini yang dilakukan dengan tujuan memperkuat karakter pada anak dapat diaplikasikan secara fleksibel mengikuti perkembangan teknologi, waktu dan perkembangan ilmu. Seperti halnya proses pendidikan pada anak usia dini di era modern abad ke-21, banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menemukan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjadikan anak bermoral sesuai anjuran agama dan norma yang berlaku serta menjadikan anak mempunyai keahlian ilmu yang dapat bermanfaat untuk orang lain.

Menurut Hidayat (2000) metode *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dalam pendidikan anak-anak yang memfokuskan pendidik untuk menghadirkan dunia nyata dalam kelas sehingga mampu merangsang otak anak untuk berkembang. Seperti halnya dalam bidang agama, dengan metode BCCT pembelajaran bidang agama bukan hanya dapat dilakukan dalam pembelajaran secara tradisional yaitu teoritis tetapi juga dapat dilakukan dengan sistem pembelajaran praktik sehingga anak akan merasakan secara nyata proses pembelajaran dan mampu merangsang pemikiran pada anak. Triyanto (2001) menyatakan bahwa pendidikan seni sangat efektif bagi anak untuk dapat mengembangkan kepekaan, fantasi, imajinasi, dan kreasi pada anak.

Metode pembelajaran seni dapat dikombinasi dalam kelas dalam sistem pembelajaran karena mampu memberikan kreasi terhadap anak dalam berfikir seperti halnya menari, bernyanyi menggambar akan merangsang inovasi dan kreasi cara berfikir anak. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran kepada anak-anak dapat saling dikombinasi karena mampu melengkapi antara

metode satu dengan metode lain demi terwujudnya pembentukan karakter pada anak. Dengan terbentuknya karakter dalam diri anak diharapkan anak dapat berguna untuk bangsa dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluargalah yang memainkan peranan pertama. Di rumah orang tua hendaknya memberikan pendidikan moral dan karakter pada anak. Ajarkan nilai-nilai kepada anak. Orang tua bisa menggunakan pendekatan-pendekatan khusus yang diwarnai dengan kelembutan dan kasih sayang.

Ketika mengajar anak dengan kekerasan secara tidak langsung kita mengajarkan perilaku kekerasan pada anak yang tentu saja sangat jauh dari nilai-nilai karakter. Ketika di sekolah juga dapat dilakukan pendidikan karakter baik secara langsung dan tidak langsung.

Contohnya mengajarkan cerita dan puisi yang di dalamnya memuat karakterisitik moral, kemudian diskusikan dengan anak tentang nilai-nilai karakter yang melekat pada diri tokoh dan pesan moral apa yang bisa diambil. Tentunya banyak sekali bahan-bahan yang bisa digunakan dalam pendidikan karakter. Secara tidak langsung bisa diberikan melalui bentuk perilaku yang dicontohkan oleh pendidik, misalnya mengucapkan salam, pendidik menganjurkan siswa untuk antri ketika ingin pulang, dan lain sebagainya.

Begitu juga di masyarakat harus ada kesadaran bagi masing-masing anggota masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada remaja. Pendidikan adalah tanggung jawab kita bersama, kesuksesan suatu negara juga tidak terlepas dari peran anggota masyarakatnya. Bersama-sama menghindari sifat individualistik dengan menjadi manusia yang peka, ketika melihat sesuatu itu salah maka ingatkan dan ajarkan agar menjadi benar, dan ketika melihat sesuatu yang dikerjakan itu benar maka berikan penguatan agar perilaku tersebut menjadi relatif menetap.

Koordinasi antara pihak-pihak tersebut sangat diperlukan agar pendidikan karakter yang dilakukan dapat efektif. Jelaslah bahwa masing-masing lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) tidak bekerja sendiri, namun merupakan suatu kesatuan kerja. Prinsip

lepas tanggung jawab harus sangat dihindarkan. Seperti prinsip ketika anak berada di sekolah maka itu hanya menjadi tanggung jawab guru, ketika anak melakukan pelanggaran di luar sekolah menurut pendidik itu bukan merupakan tanggung jawabnya karena dilakukan usai jam pelajaran di sekolah.

Hal ini bertujuan untuk mencapai suatu kesuksesan dalam memberikan nilai pada orang tentunya dari awal kita bentuk dulu nilai karakter pada diri kita. Mungkin masih ada guru yang mengingatkan siswanya untuk jangan terlambat ke sekolah namun ia sendiri terlambat ke sekolah, masih ada guru yang mengingatkan siswa agar tidak berkonflik dengan sesama siswa namun ia sendiri terlibat konflik dengan sesama pendidik. Tidak akan efektif suatu pendidikan jika pendidik tidak terdidik dan tidak akan dikatakan berhasil suatu pendidikan jika pendidik tidak memiliki dimensi keikhlasan.

Perlu diingat bahwa untuk mengubah ataupun membentuk sistem nilai pada diri anak dibutuhkan proses, tidak bisa secara instan kita bentuk karakter tersebut, oleh sebab itu baik orang tua, guru di sekolah maupun masyarakat luas perlu kesabaran dan upaya ekstra dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Ketika penanaman karakter dikatakan berhasil pada remaja, kelak merekalah yang akan membangun tanah air menjadi maju dan tetap berpegang teguh pada nilai agama, moral, dan aturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui cerminan etika, moral, budi pekerti, dan ditandai dengan samangat, tekad, dan energi yang kuat, dengan pikiran positif dari sikap yang optimis.

### 3. Kesimpulan

Faktor penyebab terdegradasinya moral dan intelektual pada anak antara lain perkembangan teknologi yang disalahgunakan, lingkungan keluarga yang tidak kondusif dan metode pembelajaran di sekolah yang tidak mendukung dalam proses pembentukan karakter pada anak di era modern. Cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter anak usia dini pada era berkemajuan abad 21 antara lain dengan mengkombinasi metode pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* dengan Metode pembelajaran seni sehingga akan merangsang cara berfikir dan karakter anak.

Hal ini bertujuan untuk mengubah ataupun membentuk sistem nilai pada diri anak dibutuhkan proses, tidak bisa secara instan kita bentuk karakter tersebut, oleh sebab itu baik orang tua, guru di sekolah maupun masyarakat luas perlu kesabaran dan upaya ekstra dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Untuk mencapai suatu kesuksesan dalam memberikan nilai pada orang tentunya dari awal kita bentuk dulu nilai karakter pada diri kita.

*Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini.*  
Universitas Pendidikan Indonesia

### Daftar Pustaka

- Helms, D. B & Turner , J. S. 1983. *Exploring Child Behavior*. New York: Holt Rinehartand Winston
- Hidayat, Satibi, Otib. 2000. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth, B. 1978. *Child Development, Sixth Edition*. New York: Mc. Graw Hill. Inc
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. 2003. *CEP's Eleven principles of effective character education*. Washington, DC: Character Education Partnership
- Mazzola, J. W. 2003. *Bullying in school: a strategic solution*. Washington, Dc: Character Education Partnership
- Nur, Haerani. 2013. *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*. FP Universitas Negeri Makassar
- Ratna Megawangi. 2010. *Strategi dan implementasi pendidikan karakter di PAUD*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010
- Triyanto. 2001. *Pembelajaran Kreativitas Melalui Pendidikan Seni Rupa di Taman Kanak-kanak*. Lingua Artistika: Jurnal bahasa dan seni FBS. Universitas Negeri Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Widhianawati, N. 2011. *Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan*



# Potret Karakteristik Guru Pendidikan Abad 21

Fahrina Yustiasari Liriwati  
STAI Auliaurasyidin Tembilahan  
email: lilifahrina.tbh@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya. Pembelajaran abad 21 sekarang ini hendaknya disesuaikan dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Begitu halnya dengan kurikulum yang dikembangkan saat ini oleh sekolah dituntut untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan anak yang harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skills*).

**Kata kunci:** potret, guru, pendidikan, abad 21

## 1. Pendahuluan

Abad ke-21 dimulai dari tahun 2001, karena hitungan tahun semenjak ditemukannya kalender masehi, awal pada awal mula ditemukannya tahun seharusnya ada pada tahun nol, dan ulang tahun pertama harusnya ada pada tahun 1, makanya masuk tahun 2001 disebut sebagai abad ke – 21. Dengan demikian tahun 2014 ini sudah merupakan dasawarsa ke-2 pada abad ke – 21; karena dasawarsa ke-1 sudah berlalu, yakni 2000 – 2009. Abad ke – 21 ini disebut dengan milenium ke-3 kalender Gregorian.

Banyak hal yang kemudian berubah di abad 21 ini, percepatan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem komunikasi seperti mudahnya akses internet menjadi salah satu ciri abad 21, dunia seakan-akan menjadi kecil dan berada dalam genggaman, apa yang terjadi di ujung dunia sana, akan dengan mudah diketahui oleh orang yang berada di ujung dunia yang lain, dalam waktu yang bersamaan, berbagai teknologi canggih yang pada intinya untuk mempermudah segala macam urusan manusia ditemukan, dikembangkan, dibuat dan dipakai oleh banyak orang dengan biaya yang sangat terjangkau.

Namun di sisi yang berbeda, perubahan zaman menjadi abad 21 ini, juga secara nyata

membawa dampak yang tidak sedikit, baik dampak terhadap fisik maupun dampak terhadap cara hidup, gaya hidup dan psikologis masyarakat modern. Dampak secara fisik, bisa berupa polusi akibat munculnya banyak pabrik yang memproduksi barang industri modern tersebut, polusi yang berkelanjutan justru akan berakibat kepada munculnya varian penyakit baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan, seperti kanker dengan segala macam turunannya, tumor, dan sebagainya, dampak psikologis dapat diungkapkan dengan munculnya kebiasaan konsumtif dan ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, seperti kebutuhan terhadap listrik, komputer, dan alat-alat teknologi canggih lainnya.

Abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat. Dalam konteks pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dunia pendidikan, telah terbukti dengan semakin menyempit dan meleburnya faktor “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi aspek penentu kecepatan dan keberhasilan ilmu pengetahuan oleh umat manusia (BSNP, 2010).

Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud, 2013).

Pendidikan abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

## 2. Kajian Pustaka

### Pengertian Abad ke – 21

Perkembangan dan perjalanan dunia ini sudah berada di abad ke – 21, dimana sudah banyak terjadi perubahan disana-sini, termasuk dalam dunia pendidikan. Abad ke-21 dimulai dari tahun 2001, karena hitungan tahun semenjak ditemukannya kalender masehi, awal pada awal mula ditemukannya tahun seharusnya ada pada tahun nol, dan ulang tahun pertama harusnya ada pada tahun 1, makanya masuk tahun 2000 disebut sebagai abad ke – 21 (<http://id.answer.yahoo.com/questions>).

Dengan demikian tahun 2014 ini sudah merupakan dasawarsa ke-2 pada abad ke – 21; karena dasawarsa ke-1 sudah berlalu, yakni 2000 – 2009. Abad ke – 21 ini disebut dengan milenium ke-3 kalender Gregorian ([http://d.m.wikipedia.org/wiki/Abad ke-21](http://d.m.wikipedia.org/wiki/Abad_ke-21)).

Sudah dilihat bahwa gerakan pembaharuan pendidikan agar supaya dengan perubahan masyarakat modern telah menjadikan standarisasi suatu pendidikan yang merupakan suatu kebutuhan bahkan suatu keharusan. Menurut Tilaar (2012) di abad 21 ini peradaban sudah semakin maju, demikian pula adanya dengan pendidikan; dunia semakin terbuka, kegiatan semakin modern bahkan menuju kearah globalisasi. Kehidupan juga semakin materialistis dan masyarakat semakin konsumtif serta menghargai hal-hal yang bersifat duniawi.

Kehidupan pada abad ke – 21 sudah semakin luas dan terbuka; manusia abad ke – 21 hidup di dalam dunia tanpa batas (Tilaar: 2012).

Orang dapat saja menjadi pekerja di negara-negara yang lain bahkan berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghargaan material yang lebih menggiurkan. Menurut Tilaar (2012) kualitas sumber daya manusia yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan adalah merupakan kebutuhan dari manusia di abad ini.

Di era ini, pendidikan adalah suatu yang dipaksakan dan merupakan suatu ranah bisnis, masyarakat berupaya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka menghimpun materi, namun tetap berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui sekolah yang dididirikannya. Hal ini tentu juga masih sesuai dengan tuntutan reformasi pendidikan yang menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik.

### Tujuan Pendidikan Abad 21

Adalah cita-cita setiap bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, dan hidup sejajar dan terhormati kalangan bangsa-bangsa lain. Demikian pula bangsa Indonesia bercita-cita untuk hidup dalam kesejahteraan dan kebahagiaan, duduk sama rendah dan tegak sama tinggi serta terhormat di kalangan bangsa-bangsa lain di dunia global dalam abad 21 ini.

Semua ini dapat dan harus dicapai dengan kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan yang harus diikuti oleh seluruh anak bangsa. Kata kunci dalam pendidikan ini adalah kemandirian.

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional dapat dirumuskan sebagai berikut ini. Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan

berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Dengan kata kesejahteraan tercakup kesejahteraan spiritual yang mungkin lebih tepat dikatakan sebagai kebahagiaan dalam kehidupan, dan kesejahteraan fisik yang dapat pula dikatakan sebagai hidup yang berkecukupan.

Terwujudnya kesejahteraan spiritual atau kebahagiaan dalam kehidupan suatu masyarakat tercermin dalam bentuk kehidupan bermasyarakat yang nyaman, mulai dari lingkungan rumah tangga sampai ke lingkungan antara bangsa dengan saling dihormati dan menghormati. Ini semua hanya akan tercapai, bila masing-masing anggota masyarakat berpegang pada nilai-nilai luhur yang tercermin dalam sikap dan perbuatan, yang antara lain saling menghormati dan saling menghargai, memiliki rasa kebersamaan, empati, dan sebagainya.

Di samping itu masing-masing anggota masyarakat itu memiliki pula sikap-sikap yang terpuji, yaitu kesediaan dan kemauan untuk saling membantu dan berbuat untuk kemanfaatan bersama, termasuk dalam ini menaati kesepakatan bersama yang dapat terungkap mulai dari berbagai aturan dalam keluarga, sampai dengan peraturan dan perundangan lokal dan nasional, serta antara bangsa.

Kesejahteraan material atau hidup berkecukupan adalah kehidupan yang terbebas dari kemiskinan, walaupun tidak harus berupa kemewahan. Ini akan dapat terwujud bila masing-masing warga negara memiliki dan menguasai kecakapan dan keilmuan, yang disertai dengan kemauan dan kemampuan memanfaatkannya untuk kepentingan bersama. Penguasaan ilmu bukan hanya menguasai materi ilmu semata, melainkan juga memiliki sikap keilmuan dan sikap terhadap ilmu.

Uraian di atas dapat dipandang sebagai kunci untuk mengelaborasi dan menjabarkan lebih lanjut pengertian sumber daya manusia yang berkualitas yang diungkapkan dalam tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas. Dari sini pulalah dapat dirumuskan paradigma pendidikan nasional kita, yang kalau diringkaskan adalah menanamkan nilai-nilai luhur serta menumbuhkembangkan sikap hidup yang terpuji, di

samping memberikan pengetahuan dan kecakapan yang mengikuti perkembangan zaman.

Dalam abad ini masing-masing ilmu tidak lagi harus bekerja sendiri, melainkan berbagai cabang ilmu dapat bekerja sama, bukan hanya dalam sesama kelompok sains, teknologi, atau sains sosial dan humaniora saja, melainkan dalam banyak hal antara beberapa kelompok. Walaupun perkembangan sains dan teknologi canggih adalah konsumsi perguruan tinggi, namun kesiapan mahasiswa menyerapnya sangat ditentukan oleh hasil pendidikan pra universitas, mulai jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan menengah, bahkan mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Dengan demikian rangkaian setiap jenjang pendidikan, sekurang-kurangnya mulai jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, dan sedapat-dapatnya mulai dari PAUD haruslah merupakan rantai-rantai yang masing-masing terdiri dari mata rantai dengan ciri khasnya dan semuanya tersambung secara utuh. Walaupun demikian, pada rangkaian rantai suatu jenjang ke rantai jenjang berikutnya perlu diberi cabang, yaitu rantai yang mengarah ke pendidikan lanjut (pendidikan akademik) dan rantai yang mengarah ke persiapan memasuki masyarakat (pendidikan kejuruan, vokasi, dan profesi).

Demikian pula, untuk menghadapi dunia global ini usaha meningkatkan mutu pendidikan sampai bertaraf internasional adalah suatu keharusan, namun bukan dengan mempertentangkan atau membedakan yang satu dengan yang lain dengan berbagai sebutan. Sekalipun demikian, menanamkan rasa kebangsaan dan penghayatan dan kemampuan menghargai budaya nasional merupakan butir yang harus selalu dilakukan di setiap jenjang pendidikan.

Model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan abad 21 tersebut hanya akan dapat terwujud jika terjadi pergeseran pola pikir dan pola tindak dalam berbagai konteks penyelenggaraan proses pendidikan dan pengajaran. Berikut ini adalah sejumlah pergeseran paradigma yang diyakini perlu dilakukan oleh segenap pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan kualitas dan

relevansi pendidikan memasuki dunia moderen tersebut.

Pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran:

1. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis – maka saat ini guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya
2. Dari satu arah menuju interaktif. Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arah dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.
3. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. Jika dahulu siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka sekarang ini yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet.
4. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki. Jika dahulu siswa diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan gurunya agar mengerti, maka sekarang disarankan agar siswa harus lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.
5. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan guru kepada siswanya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan bahan yang diajarkan.
6. Dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-

masing individu, maka yang harus dikembangkan saat ini adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu.

7. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan lebih bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan), maka saat ini harus dipilih benar-benar ilmu atau materi yang benar-benar relevan untuk ditekuni dan diperdalam secara sungguh-sungguh (hanya materi yang relevan bagi kehidupan sang siswa yang diberikan).
8. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjur. Jika dahulu siswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan guru (mata dan telinga), maka saat ini seluruh panca indera dan komponen jasmani-rohani harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).
9. Dari alat tunggal menuju alat multimedia. Jika dahulu ilmu guru hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan guru dapat menggunakan beranekaragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia – baik yang bersifat konvensional maupun moderen.
10. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. Jika dahulu siswa harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak boleh sama sekali menentanginya, maka saat ini harus ada dialog antar guru dan siswa untuk mencapai kesepakatan bersama.
11. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. Jika dahulu seluruh siswa tanpa kecuali memperoleh bahan atau konten materi yang sama, maka sekarang ini setiap siswa berhak untuk mendapatkan konten sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya.
12. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. Jika dahulu siswa harus secara seragam mengikuti sebuah cara dalam berproses maka yang harus ditonjolkan saat ini justru adanya keberagaman inisiatif yang timbul dari masing-masing individu.

13. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. Jika dahulu siswa hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sisi pandang ilmu, maka saat ini konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.
14. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. Jika dahulu seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang ini siswa diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing.
15. Dari pemikiran faktual menuju kritis. Jika dahulu hal-hal yang dibahas di dalam kelas lebih bersifat faktual, maka sekarang ini harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.
16. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah “pemindahan” ilmu dari guru ke siswa, maka dalam abad moderen ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan sesamanya.

Akhirnya, perubahan hanya dapat terjadi dan memberikan dampak yang bermakna jika dilaksanakan secara menyeluruh dan tidak sepotong-sepotong. Untuk itulah maka diperlukan keberanian untuk meninjau kembali system pendidikan nasional yang dimiliki saat ini, mengkaji celah yang ada dengan kebutuhan karakteristik sistem pendidikan abad 21, dan menentukan program-program yang harus segera dilaksanakan untuk menutup kesenjangan dan mengejar kemajuan yang terjadi di dunia pendidikan nasional.

Strategi pencapaian Pendidikan Nasional abad 21 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkeanekaragaman geo-demografis, budaya, dan memperhatikan tantangan global dan lokal tentang budaya – karakter bangsa, serta adanya potensi, harus mencakup tanggung jawab pemangku kepentingan terkait dalam menentukan kebijakan dan kemauan politik untuk menghadapi tantangan perubahan paradigma.

Strategi pendidikan meliputi pelaksanaan operasional untuk mencapai sasaran paradigma sebagai berikut:

1. Menumbuhkan komitmen, meningkatkan pemberdayaan pemangku kepentingan antara-lain badan eksekutif pusat sampai daerah dan jajarannya maupun badan legislatif pusat dan daerah melalui tugas dan fungsi terkait.
2. Meningkatkan keterlibatan sektor informal dan lembaga swadaya masyarakat terutama dalam pendidikan nonformal maupun informal sesuai dengan paradigm baru
3. Menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas inovatif masyarakat dalam pengembangan dan pelaksanaan paradigma yang sesuai dengan budaya setempat.
4. Menumbuhkan dan meningkatkan sumber daya manusia bidang pendidikan yang mengacu pada implementasi paradigma.
5. Meningkatkan dan pemeratakan keberadaan pendidikan formal, seras nonformal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi pengembangan daerah masing-masing.

Strategi pelaksanaan pendidikan nasional berbasis perubahan paradigma yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan input, proses dan target luaran yang akan dicapai baik melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

### **Tuntutan Pendidikan pada Abad 21**

Pada zaman serba global saat ini, dapat dikatakan hampir tidak ada batas yang jelas antara bangsa satu dengan bangsa lain, peradaban satu dengan peradaban lainnya. Budaya suatu bangsa dengan budaya bangsa lainnya. Manusia bisa dengan mudah “berbaur” dengan manusia lain di berbagai belahan bumi ini.

Aktivitas manusia yang dilakukan di benua Amerika pada detik ini, bisa diketahui bahkan diikuti oleh manusia lain yang ada di benua Asia, Eropa, Afrika maupun Australia. Kenyataan ini tentu menuntut sumber daya manusia yang mampu dengan mudah beradaptasi terhadap perubahan zaman. Sumber daya manusia-sumber daya manusia ini merupakan “produk” dari pendidikan di suatu bangsa. Apa yang

dituntut dari *out put* pendidikan di era global ini adalah lulusan-lulusan yang mampu berpikir kritis, memiliki kompetensi dalam pemecahan masalah, kreatif inovatif, kompeten dalam ICT, komunikatif dan menguasai berbagai bahasa/multi lingual.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia dengan kompetensi tersebut, lembaga pendidikan terutama guru sebagai “sutradara lapangan” dituntut untuk ‘mengubah’ cara menyelenggarakan pendidikan dengan cara yang berbeda dengan cara-cara yang selama ini telah dijalankan.

Pembelajaran di era global menuntut peserta didik mampu berkompetisi dengan menunjukkan kompetensinya agar mereka hidup sejahtera di era global ini. Peserta didik harus lebih banyak belajar dengan cara yang berbeda baik teknik, metoda, sarana prasarana, IT bahkan semangat dan daya juang. Pembelajaran di era global yang diharapkan adalah pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik (*student center*), peserta didik dikondisikan untuk mampu secara aktif mencari informasi.

Menurut Darma (2009), pendidikan lebih memberikan rangsangan agar peserta didik menjadi pembelajar yang aktif. bukan pembelajar yang pasif. Jadi pembelajaran pada abad 21 ini sebaiknya dikelola sedemikian rupa sehingga merangsang, mendorong dan membiasakan peserta didik bisa secara aktif menggali informasi dari berbagai sumber yang tersedia dan disediakan oleh guru.

Tuntutan pendidikan di era global ini tak pelak tentu menjadi tuntutan sekaligus tantangan besar bagi para guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Guru mau tidak mau, suka tidak suka, setuju tidak setuju harus mengimbangi tuntutan ini. Guru dituntut untuk benar-benar profesional dalam dalam mengemban tugas dan fungsinya sebagai sosok pengajar dan pendidik dengan berbekal kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional secara utuh.

Pertanyaannya adalah ? Sudah siapkah Guru-guru Indonesia ini menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad 21? Mengingat, perhatian pemerintah terhadap profesionalisme guru belum lama berjalan tentu hal ini membutuhkan perjuangan yang sangat luar biasa agar guru-

guru yang aktif saat ini “bersegera” menjadi sosok pendidik dan pengajar yang profesional mengikuti tuntutan abad 21.

Tuntutan terbesar terhadap pemerintah Indonesia adalah bagaimana pemerintah bisa “merekut” guru-guru baru ( baik untuk : menggantikan guru-guru lama yang sudah mencapai usia pensiun atau menambah kekurangan guru ) dengan strategi baru yang tentunya mengikuti perkembangan dan tuntutan abad 21.

Pemerintah dituntut tidak “asal-asalan” dalam rekrutmen guru-guru baru ini. Pilihan tentu harus jatuh kepada calon-calon guru yang mampu berpikir kritis, kompeten dalam memecahkan masalah, kreatif-inovatif, komunikatif, menguasai ilmu pengetahuan, menguasai multi bahasa dan menguasai ICT. Didukung dengan kompetensi kepribadian, emosional dan spiritual yang stabil

#### Karakteristik Guru Pendidikan Abad 21

Memasuki abad ke-21 sekarang ini, Pendidikan Indonesia dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan peluang, yang tentunya berbeda dengan jaman-jaman sebelumnya. Guna mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan dinamika perubahan yang sedang dan akan terus berlangsung di Abad ke-21 ini.

Pembelajaran abad 21 sekarang ini hendaknya disesuaikan dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Begitu halnya dengan kurikulum yang dikembangkan saat ini oleh sekolah dituntut untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan anak yang harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skills*). Ada 7 Karakteristik Guru Abad 21 yaitu :

1. *Life-long learner*. Pembelajar seumur hidup. Guru perlu meng-upgrade terus pengetahuannya dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli. Tak pernah ada kata puas dengan pengetahuan yang ada, karena zaman terus berubah dan guru

- wajib up to date agar dapat mendampingi siswa berdasarkan kebutuhan mereka.
2. Kreatif dan inovatif. Siswa yang kreatif lahir dari guru yang kreatif dan inovatif. Guru diharap mampu memanfaatkan variasi sumber belajar untuk menyusun kegiatan di dalam kelas.
  3. Mengoptimalkan teknologi. Salah satu ciri dari model pembelajaran abad 21 adalah blended learning, gabungan antara metode tatap muka tradisional dan penggunaan digital dan online media. Pada pembelajaran abad 21, teknologi bukan sesuatu yang sifatnya *additional*, bahkan wajib.
  4. Reflektif. Guru yang reflektif adalah guru yang mampu menggunakan penilaian hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pengajarannya. Guru yang reflektif mengetahui kapan strategi pengajarannya kurang optimal untuk membantu siswa mencapai keberhasilan belajar. Ada berapa guru yang tak pernah peka bahkan setelah mengajar bertahun-tahun bahwa pendekatannya tak cocok dengan gaya belajar siswa. Guru yang reflektif mampu mengoreksi pendekatannya agar cocok dengan kebutuhan siswa, bukan malah terus menyalahkan kemampuan siswa dalam menyerap pembelajaran
  5. Kolaboratif. Ini adalah salah satu keunikan pembelajaran abad 21. Guru dapat berkolaborasi dengan siswa dalam pembelajaran. Selalu ada *mutual respect* dan kehangatan sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan. Selain itu guru juga membangun kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi aktif dalam memantau perkembangan anak.
  6. Menerapkan *student centered*. Ini adalah salah satu kunci dalam pembelajaran kelas kekinian. Dalam hal ini, siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Karenanya, dalam kelas abad 21 metode ceramah tak lagi populer untuk diterapkan karena lebih banyak mengandalkan komunikasi satu arah antara guru dan siswa.

7. Menerapkan pendekatan diferensiasi. Dalam menerapkan pendekatan ini, guru akan mendesain kelas berdasarkan gaya belajar siswa. pengelompokkan siswa di dalam kelas juga berdasarkan minat serta kemampuannya. Dalam melakukan penilaian guru menerapkan formative assessment dengan menilai siswa secara berkala berdasarkan performanya (tak hanya tes tulis). Tak hanya itu, guru bersama siswa berusaha untuk mengatur kelas agar menjadi lingkungan yang aman dan suportif untuk pembelajaran.

Lalu bagaimana kompetensi siswa pada abad 21? Setidaknya ada empat yang harus dimiliki oleh generasi abad 21, yaitu: *ways of thinking*, *ways of working*, *tools for working* and *skills for living in the word*. Bagaimana seorang pendidik harus mendesain pembelajaran yang akan menghantarkan peserta didik memenuhi kebutuhan abad 21.

Berikut kemampuan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik, yaitu:

1. *Way of thinking*, cara berfikir yaitu beberapa kemampuan berfikir yang harus dikuasai peserta didik untuk menghadapi dunia abad 21. Kemampuan berfikir tersebut diantaranya: kreatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pembelajar.
2. *Ways of working*. kemampuan bagaimana mereka harus bekerja. dengan dunia yang global dan dunia digital. beberapa kemampuan yang harus dikuasai peserta didik adalah *communication and collaboration*. Generasi abad 21 harus mampu berkomunikasi dengan baik, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi komunikasi. Juga harus mampu berkolaborasi dan bekerja sama dengan individu maupun komunitas dan jaringan. Jaringan komunikasi dan kerjasama ini memanfaatkan berbagai cara, metode dan strategi berbasis ICT. Bagaimana seseorang harus mampu bekerja secara bersama dengan kemampuan yang berbeda-beda.
3. *Tools for working*. Seseorang harus memiliki dan menguasai alat untuk bekerja. Penguasaan terhadap *Information and*

communications technology (ICT) and information literacy merupakan sebuah keharusan. Tanpa ICT dan sumber informasi yang berbasis segala sumber akan sulit seseorang mengembangkan pekerjaannya.

4. *Skills for living in the world*. kemampuan untuk menjalani kehidupan di abad 21, yaitu: Citizenship, life and career, and personal and social responsibility. Bagaimana peserta didik harus hidup sebagai warga negara, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial.

Melalui pembelajaran abad 21, setidaknya ada dua keterampilan inti yang harus dikembangkan oleh para guru yakni: a) Kemampuan menggunakan pengetahuan matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan, Kewarganegaraan dan lainnya untuk menjawab tantangan dunia nyata; dan b) Berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, komunikasi dan kerjasama, kreatifitas, kemandirian, dan lainnya.

### 3. Kesimpulan

Abad ke 21 atau lebih dikenal dengan abad millennium memberikan kesempatan kepada teknologi untuk berkembang dengan cepat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan.

Guru dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan karakteristik pendidik di abad 21 ini. Sejumlah tantangan dan peluang harus dihadapi siswa dan guru agar dapat bertahan dalam abad pengetahuan di era informasi ini.

### Daftar Pustaka

Abdillah, H., & Rahmasari, D. 2013. Penerapan Konseling Kelompok Kognitif-Perilaku untuk Menurunkan Perilaku Prokrastinasi siswa SMA. *Jurnal Unesa* (Online), (<http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/bank/jurnal/8>) diakses 29 November 2013.

Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah dasar. Dari*

*sentralisasi menuju desentralisasi*. Jakarta : bumi aksara.

- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*.
- Chan, Sam M dan Sam, Tuti T. 2005. *Analisis SWOT; Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Dantes, Nyoman. 2007. *Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global. Suatu Keharusan Peningkatan Profesionalisme Guru*. (Makalah : Disampaikan dalam Seminar Peningkatan Mutu dan Profesionalisme Guru SMK Negeri 1 Denpasar)
- Frydenberg, M., & Andone, D. (2011). Learning for 21 st Century Skills, 314–318.
- Goto, J., Batchelor, J., & Lautenbach, G. (2015). MOOCs for Pre-Service Teachers : Their Notions of 21st Century Learning Design. In *IST-Africa Conference* (pp. 1–9).
- Haryatmoko, 2008, *Menuju Orientasi Pendidikan Humanis dan Kritis*, dalam buku *Menemukan Kembali Kebangsaan dan Kebangsaan*, Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informatika.
- Kartini Kartono, 1997, *Tujuan Pendidikan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Kemdikbud. (n.d.). Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Per Provinsi. Retrieved September 29, 2015, from <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php>
- Lai, C.-L., & Hwang, G.-J. (2014). Effects of Mobile Learning Participation Time on High School Students' 21st Century Core Competences. *2014 International Conference of Educational Innovation through Technology*, 205–211. <http://doi.org/10.1109/EITT.2014.40>
- Lasmawan, Wayan. 2004. *Buku Ajar. Guru dan Otonomi Pendidikan*. IKIP Negeri Singaraja.
- Litbang Kemdikbud. (2013). Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad-21. Retrieved September 29, 2015, from <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243->



kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-  
belajar-abad-21

- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nino, M., & Evans, M. (2015). Fostering 21st-Century Skills in Constructivist Engineering Classrooms with Digital Game-Based Learning. *IEEE Revista Iberoamericana de Tecnologias Del Aprendizaje*, 8540(c), 1–1. <http://doi.org/10.1109/RITA.2015.2452673>
- Rianti Nugroho, 2008, *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia. Belajar Dari Paulo freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jakarta : Ar-Ruzz Media

# Kesiapan Mengajar Matematika Mahasiswa PGSD UAD dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21

Mukti Sintawati  
Universitas Ahmad Dahlan  
mukti.sintawati@pgsd.uad.ac.id

## Abstract

*This study aims to determine the readiness of Teaching Mathematics Students PGSD UAD seen from (1) Preparation of RPP; and (2) Teaching Practice. The subject of this research is PGSD UAD Student Semester 6. This research is a descriptive quantitative research. The results showed Mathematics Preparation Level Students PGSD UAD Overall is Ready with a percentage of 71%. Preparation of Mathematics Teaching UG's Students of PGSD are reviewed from every aspect, namely: The ability of students in preparing the lesson plan of Mathematics is at the ready level with the percentage of 72% and the practice of teaching mathematics is also at the ready level with 70% percentage.*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kesiapan Mengajar Matematika Mahasiswa PGSD UAD dilihat dari (1)Penyusunan RPP; dan (2)Praktik Mengajar. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa PGSD UAD Semester 6. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Kesiapan Mengajar Matematika Mahasiswa PGSD UAD Secara keseluruhan adalah Siap dengan persentase sebesar 71%. Kesiapan Mengajar Matematika Mahasiswa PGSD UAD ditinjau dari tiap aspek yaitu: Kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP pembelajaran Matematika berada pada tingkat siap dengan persentase 72% dan praktik mengajar matematika juga berada pada tingkat siap dengan persentase 70%.

**Kata kunci:** kesiapan mengajar, matematika, abad 21

## 1. Pendahuluan

Guru abad 21 memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Guru adalah orang yang mendesain pembelajaran serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga terciptalah output yaitu lulusan yang memiliki sumber daya yang berkualitas. Guru abad 21 dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas dengan efektif, namun juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajarannya secara terus menerus (Darling, 2006).

Guru profesional merupakan seorang pendidik yang memiliki kompetensi-kompetensi sebagai seorang guru dan memiliki dedikasi

penuh terhadap profesinya. Guru profesional abad 21 adalah guru yang terampil dalam pengajaran, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang luas, dan seorang pembelajar sekaligus agen perubahan di sekolah (Hargreaves, 2000).

Seorang guru profesional sebelum mengajar haruslah memiliki kesiapan mengajar yang matang. Kesiapan mengajar diperlukan agar guru dapat mempersiapkan diri dan perangkat pembelajaran sebelum mengajar. Menurut Aryani dalam proses perencanaan pembelajaran hambatan yang dialami guru yaitu pada penyusunan RPP, pengembangan RPP, dan kesulitan dalam menyiapkan media pembelajaran (Nurzayani: 2016). Sedangkan Ningsih dalam Nurzayani (2016) mengatakan pelaksanaan pembelajaran hambatan yang dialami guru yaitu kesulitan menarik minat siswa

untuk bertanya, kurangnya waktu, rumitnya persiapan, guru kurang mampu mengelola kelas, siswa banyak yang terlambat mengumpulkan tugas. Sedangkan pada kegiatan evaluasi hambatan yang dialami guru yaitu pada penyusunan instrumen penilaian hasil belajar dan mekanisme penilaian hasil belajar siswa. Permasalahan yang sering terjadi pada proses penyusunan perangkat pembelajaran yaitu kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan standar proses yang mengakomodasi siswa untuk terjadinya eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (Utami: 2012).

Selain kesulitan-kesulitan tersebut ternyata tidak semua guru memiliki kesiapan dalam mengajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji kompetensi guru yang kurang memuaskan. Rata-rata hasil uji kompetensi guru dari seluruh provinsi pada tahun 2015 adalah 53,05. Rata-rata hasil uji kompetensi masing-masing provinsi dapat dilihat pada gambar 1.

Provinsi	Nilai
DKI	53,05
Jawa Barat	53,05
Jawa Tengah	53,05
Jawa Timur	53,05
Sulawesi Selatan	53,05
Sulawesi Tengah	53,05
Sulawesi Tenggara	53,05
Sulawesi Utara	53,05
Sumatera Barat	53,05
Sumatera Selatan	53,05
Sumatera Utara	53,05
Yogyakarta	53,05

Gambar 1. Hasil UKG Tahun 2015  
sumber: kemdikbud.go.id

Prodi PGSD UAD merupakan salah satu program studi yang mempersiapkan mahasiswanya menjadi Calon Guru SD. Secara tidak langsung Prodi PGSD UAD memiliki peran yang besar dalam rangka menyediakan calon Guru SD yang handal dan profesional. Keberhasilan Prodi PGSD UAD untuk menghasilkan Calon Guru SD yang profesional juga tergantung pada prestasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran. Prodi PGSD UAD memiliki pedoman mengenai berbagai kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa untuk menjadi seorang Calon Guru SD yang tersusun dalam kurikulum Program studi yang ditempuh mahasiswa. Kurikulum pada Prodi

PGSD UAD disusun agar lulusannya memiliki kesiapan mengajar.

Calon Guru SD harus memiliki kesiapan mengajar pada semua mata pelajaran di SD. Salah satu kesiapan mengajar yang harus dimiliki calon guru SD adalah kesiapan mengajar mata pelajaran Matematika. Mata matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu syarat kelulusan bagi siswa SD. Namun dalam pelaksanaannya sampai saat ini belum pernah diketahui bagaimana Tingkat Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi PGSD UAD setelah menempuh Proses pendidikan dari Kegiatan Perkuliahan teori sampai pada *Microteaching*. Hal ini menyebabkan tidak diketahuinya keberhasilan program pembelajaran serta pelaksanaan Kurikulum di Prodi PGSD UAD yang terkait dengan Kesiapan Mengajar Matematika Mahasiswa. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Kesiapan Mengajar Matematika Mahasiswa Prodi PGSD UAD yang telah menyelesaikan Mata Kuliah teori serta telah melaksanakan Kegiatan Micro Teachig dan Magang Terapan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kuantitatif. Subjek Penelitian ini adalah Mahasiswa Prodi PGSD UAD semester 7 yang mengambil matakuliah *microteaching* Sampel penelitian ini berjumlah 171 mahasiswa dari 300 mahasiswa yang diambil secara acak dengan rumus Slovin (Sugiyono, 2010).

$$\text{RUMUS SLOVIN}$$

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan  
*n* = jumlah sampel  
*N* = jumlah populasi  
*e* = taraf signifikansi

Variabel dalam penelitian ini adalah Kesiapan Mengajar Matematika Mahasiswa PGSD UAD. dilihat dari aspek (1)Penyusunan RPP; dan (2)Praktik Mengajar. Metode pengumpulan data

dalam penelitian ini menggunakan lembar penilaian microteaching PGSD UAD.

Hasil pengisian lembar penilaian dianalisis secara keseluruhan maupun per aspek berdasarkan pada asumsi kurva normal, yaitu membandingkan dengan skor ideal. Kriteria penilaian ideal *math anxiety* dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria penilaian

No	Rentang Skor	Kriteria
1	$X > (M_i + 1.S_i)$	Sangat Siap
2	$M_i < X \leq (M_i + 1.S_i)$	Siap
3	$(M_i - 1.S_i) < X \leq M_i$	Cukup Siap
4	$X \leq (M_i - 1.S_i)$	Tidak Siap

Keterangan : X = jumlah skor mahasiswa,  
Mi = rerata ideal,  
SDi = simpangan baku ideal.

Selanjutnya dihitung persentase penilaian kesiapan mengajar matematika siswa dengan rumus berikut.

**Tabel 3.** Kriteria persentase penilaian

No	Rentang Skor	Kriteria
1	$X > 75\%$	Sangat Siap
2	$50\% < X \leq 75\%$	Siap
3	$25\% < X \leq 50\%$	Cukup Siap
4	$X \leq 25\%$	Tidak Siap

Keterangan:

$$\text{Persentase penilaian} = \frac{\text{Skor rata - rata}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data keseluruhan aspek kesiapan mengajar matematika mahasiswa diperoleh bahwa skor rata-rata kesiapan mengajar matematika mahasiswa PGSD UAD sebesar 179, dengan persentase 71% dan berada pada tingkat Siap.

Selanjutnya setiap aspek kesiapan mengajar matematika dianalisis untuk mengetahui aspek mana yang termasuk pada tingkat Sangat Siap, Siap, Cukup Siap, Tidak Siap. Berdasarkan analisis data hasil penilaian kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP diperoleh persentase sebesar 72% dan berada pada kriteria siap. Pada Tabel 4 berikut disajikan data deskriptif kuantitatif kesiapan mengajar matematika mahasiswa ditinjau dari kemampuan menyusun RPP.

**Tabel 4.** Hasil Penilaian Kemampuan menyusun RPP

No	Aspek	Persentase	Kriteria
1	Kesesuaian KI, KD, Indikator, dan alokasi waktu	74%	Siap
2	Rumusan Tujuan	71%	Siap
3	Pengembangan materi dan bahan ajar	70%	Siap
4	Metode pembelajaran	70%	Siap
5	Langkah-langkah pembelajaran	69%	Siap
6	Sumber Belajar	76%	Sangat Siap
7	Penilaian;	72%	Siap

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa aspek kesesuaian KI, KD, Indikator, dan alokasi waktu berada pada kriteria siap. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengembangkan indikator sesuai KI/KD dan menggunakan kata kerja operasional, serta dapat menyesuaikan alokasi waktu pembelajaran dengan baik. Aspek merumuskan tujuan pembelajaran berada pada kriteria siap. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yang dikembangkan, dapat diamati, dan operasional. Aspek pengembangan materi dan bahan ajar berada pada tingkat siap. Hal ini menunjukkan mahasiswa dapat mengembangkan materi pembelajaran matematika yang mendukung pencapaian KD dan benar secara teoritis. Aspek metode pembelajaran berada pada tingkat siap. Hal ini berarti mahasiswa mampu menggunakan metode yang bervariasi serta dapat mengaplikasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Aspek langkah-langkah pembelajaran berada pada tingkat siap. Hal ini berarti langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan mahasiswa sudah sesuai dengan metode yang digunakan serta memuat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Aspek penilaian berada pada tingkat siap. Hal ini menunjukkan mahasiswa dapat mengembangkan alat penilaian dan pedoman peyekorannya sesuai dengan indikator. Sedangkan aspek sumber belajar berada pada kategori sangat baik. Hal ini berarti mahasiswa menggunakan sumber belajar

yang bervariasi dan sumber belajar tersebut sesuai untuk mendukung tercapainya KD.

Berdasarkan analisis data hasil penilaian praktik pengajaran mikro diperoleh persentase sebesar 70% dan berada pada kriteria siap. Pada Tabel 5 berikut disajikan data deskriptif kuantitatif kesiapan mengajar matematika mahasiswa ditinjau dari praktik pengajaran mikro.

**Tabel 5.** Hasil Penilaian Praktik Pengajaran Mikro

No	Aspek	Persentase	Kriteria
1	Apersepsi dan Motivasi	72%	Siap
2	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	74%	Siap
3	Penguasaan Materi Kegiatan	63%	Siap
4	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	67%	Siap
5	Penerapan Pendekatan Scientific	71%	Siap
6	Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu	67%	Siap
7	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	71%	Siap
8	Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	72%	Siap
9	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran	71%	Siap
10	Penutup pembelajaran	73%	Siap

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa semua aspek pada penilaian praktik pengajaran mikro berada pada tingkat siap. Pada bagian pendahuluan yaitu aspek apersepsi dan motivasi serta aspek penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan menunjukkan mahasiswa dapat mengaitkan materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan materi sebelumnya, mengajukan pertanyaan yang menantang, menyampaikan manfaat dari materi yang dipelajari dengan baik, menyampaikan kemampuan yang akan dicapai, serta

menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pada bagian inti yaitu aspek penguasaan materi pembelajaran menunjukkan mahasiswa dapat mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan atau kehidupan nyata, menyajikan materi secara sistematis, dan menguasai materi dengan baik. Aspek penerapan strategi pembelajaran yang mendidik berarti mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran secara runtut, menguasai kelas, memfasilitasi kegiatan yang memuat eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, dan melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif. Aspek penerapan pendekatan saintifik menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana, memancing siswa untuk bertanya, serta memfasilitasi siswa untuk mencoba, mengamati, menganalisis, dan menalar. Aspek pembelajaran tematik terpadu menunjukkan mahasiswa dapat menyajikan pembelajaran sesuai tema, menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan, serta dapat memadukan pembelajaran matematika dengan mata pelajaran yang lain.

Aspek pemanfaatan sumber belajar/media dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan mahasiswa terampil dalam penggunaan sumber belajar atau media pembelajaran, melibatkan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar dan media, dan menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik. Aspek penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran menunjukkan mahasiswa dapat menggunakan bahasa lisan dan tulis secara baik, jelas, dan benar. Pada aspek penutup pembelajaran menunjukkan mahasiswa dapat membuat refleksi atau menarik kesimpulan dengan melibatkan peserta didik, memberikan tes secara lisan atau tulisan, dan melaksanakan tindak lanjut.

#### 4. Kesimpulan

Kesiapan mengajar matematika mahasiswa PGSD UAD secara keseluruhan berada pada tingkat siap dengan persentase 71%. Kesiapan Mengajar Matematika Mahasiswa PGSD UAD ditinjau dari dua aspek yaitu kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP pembelajaran

matematika dan praktik mengajar matematika. kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP pembelajaran matematika berada pada tingkat siap dengan persentase paling tinggi pada aspek penggunaan sumber belajar sebesar 76% dan yang paling rendah mengembangkan langkah-langkah pembelajaran sebesar 69%. Praktik mengajar matematika berada pada tingkat siap dengan persentase paling tinggi pada aspek penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan dengan persentase 74% dan yang paling rendah pada aspek penguasaan materi kegiatan dengan persentase 63%.

### Daftar Pustaka

- Darling, Linda., H. (2006). Constructing 21st century teacher education. *Journal of teacher education*, 57. 300-314.
- Hargreaves, A. & Fullan, M. (2000). Mentoring in the new millennium. *ProQuest Education Journals*, 39 (1), 50-56.
- Nurzayani, Rofiqoh. (2016). Kesiapan mengajar mahasiswa matematika tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta ditinjau dari permasalahan di SMP. [eprints.ums.ac.id/41491](http://eprints.ums.ac.id/41491)
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Niken Wakhyu dan Jailani. (2012). "Permasalahan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Matematika". Makalah disajikan pada seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika pada 10 November 2012.
- Desliana Maulipaksi. (2016). 7 provinsi raih nilai terbaik uji kompetensi guru <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>.

# Mencegah Degradasi Pendidikan Melalui Analisis Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SDN Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta

Siti Anafiah<sup>1</sup> dan Dinar Westri Andini<sup>2</sup>  
Universitas Sarjanawiyata Tamansisiwa Yogyakarta  
Email: <sup>1</sup>anafiahs@yahoo.com, <sup>2</sup>dinarandini7@gmail.com

## *Abstract*

This study aims to describe the index of inclusiveness that has been achieved based on 3 dimensions of policy, culture, and learning practices in SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta. This type of research is a qualitative research. The subject of the research is at SDN Bangunrejo 2 of Yogyakarta City. Data collection techniques use participant observation, interviews, and documentation. Data analysis conducted using qualitative data analysis consisting of 3 stages of data reduction, data presentation and conclusion. Test the validity of data in qualitative research includes test the validity of internal, external validity, reliability, and objectivity. The results of this study is the existence of different gaps both from questionnaire results obtained by interviews and observations. The questionnaire data explains that there is low value especially in the policy dimension that is 10 low point from 15 points, the cultural dimension is 2 point low from 11 point, whereas in the implementation dimension there is 1 point low from 18 point. From interviews and classroom observations teachers are trying to plan lessons to increase the participation of all students but the target achievement of different children's abilities is still not able to determine the target goals to be achieved by the child. This is correlated with the questionnaire which states that the absence of high expectations in all children including children with special needs.

**Keywords:** inclusive education, inclusive index

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan indeks inklusivitas yang telah dicapai berdasarkan 3 dimensi praktik kebijakan, budaya, dan pembelajaran di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya adalah di SDN Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi partisipan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari 3 tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji validitas data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas. Hasil penelitian ini adalah adanya kesenjangan yang berbeda baik dari hasil kuesioner yang diperoleh dengan wawancara dan observasi. Data kuesioner tersebut menjelaskan bahwa ada nilai yang rendah terutama pada dimensi kebijakan yaitu ada 10 poin rendah dari 15 poin, dimensi budaya ada 2 poin rendah dari 11 poin, sedangkan pada dimensi implementasi ada 1 poin rendah dari 18 poin. Dari wawancara dan observasi kelas guru mencoba untuk merencanakan pelajaran untuk meningkatkan partisipasi semua siswa namun pencapaian target kemampuan anak yang berbeda masih belum dapat menentukan sasaran sasaran yang akan dicapai oleh anak. Hal ini berkorelasi dengan kuesioner yang menyatakan bahwa tidak adanya harapan tinggi pada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

**Kata kunci:** pendidikan inklusi, indeks inklusif

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang didasari semangat terbuka untuk merangkul semua kalangan dalam pendidikan. Pendidikan

Inklusif merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku,

budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis. Terbuka dalam konsep lingkungan inklusi, berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Sapon-Shevin (Direktorat PLB, 2004:9)

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan kota pelajar yang sudah banyak mendapatkan penghargaan dalam pendidikan khususnya bidang inklusi. Pada tahun 2012, Kota Yogyakarta memperoleh penghargaan *Inclusive Education Award* kategori pemerintah. Di mana Kota Yogyakarta sudah memiliki kebijakan yang menaungi pelaksanaan pendidikan inklusif. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di DI Yogyakarta semakin diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur DIY No. 21 tahun 2013. Pada pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Artinya bahwa semua sekolah di DI Yogyakarta tidak boleh menolak anak dan harus menerima siapa saja yang akan mendaftar di sekolah tersebut (Peraturan Gubernur No.21 tahun 2013).

Salah satu sekolah dasar penyelenggara inklusif yang dibuktikan dengan dimilikinya SK penyelenggaraan inklusif dari dinas pendidikan Kota Yogyakarta adalah SDN Bangunrejo 2. Oleh karena itu, perlu adanya kajian dalam mengukur sejauh mana inklusifitas yang telah dicapai oleh SDN Bangunrejo 2. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan indeks inklusifitas yang telah dicapai berdasarkan 3 dimensi yaitu kebijakan, budaya, dan praktek pembelajaran di SDN Bangunrejo 2.

## 2. Kajian Pustaka

### Pendidikan Inklusif

Filosofi yang mendasari pendidikan inklusi adalah keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak “normal”

lainnya dalam lingkungan yang sama (*Education for All*).

Inklusi sendiri berasal dari kata “inclusion”, yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan. Lawan katanya adalah eksklusif, yang berasal dari kata “exclusion”, yang artinya mengeluarkan atau memisahkan. Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. Terbuka dalam konsep lingkungan inklusi, berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya. Sapon-Shevin (Direktorat PLB, 2004:9).

### Indikator Inklusifitas

Menurut Ainscow (2002) keterlaksanaan pendidikan inklusif dapat dievaluasi menggunakan suatu indeks yang disebut *Index for inclusion*. Secara konseptual indeks inklusi ini dibangun dari tiga dimensi, yaitu (1) dimensi Budaya (*creating inclusive culture*), (2) dimensi Kebijakan (*producing inclusive policies*), dan (3) dimensi Praktik (*evolving inclusive practices*). Setiap dimensi dibagi dalam dua seksi, yaitu: dimensi budaya terdiri atas seksi membangun komunitas (*building community*) dan seksi membangun nilai-nilai inklusif (*establishing inclusive values*). Dimensi kebijakan terdiri atas seksi pengembangan tempat untuk semua (*developing setting for all*) dan seksi melaksanakan dukungan untuk keberagaman (*organizing support for diversity*). Sedangkan dimensi praktik terdiri atas seksi belajar dan bermain bersama (*orchestrating play and learning*) dan seksi mobilisasi sumber-sumber (*mobilizing resources*) (Ainscow, 2002:41).

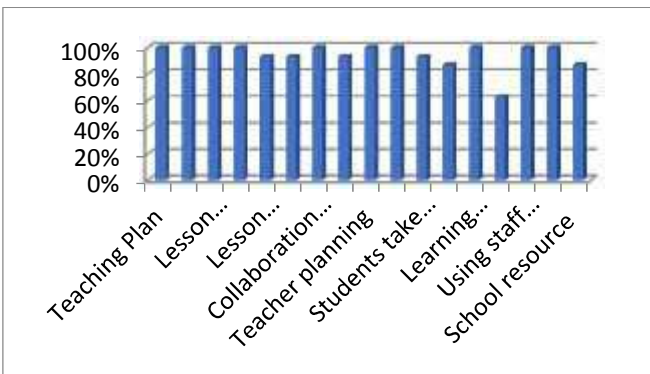
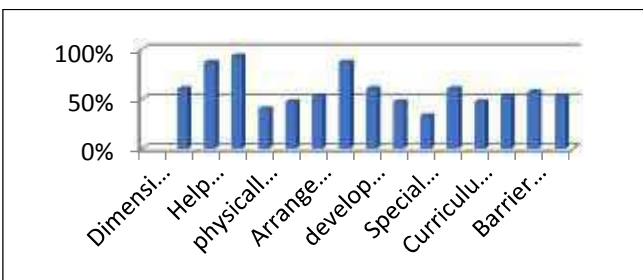
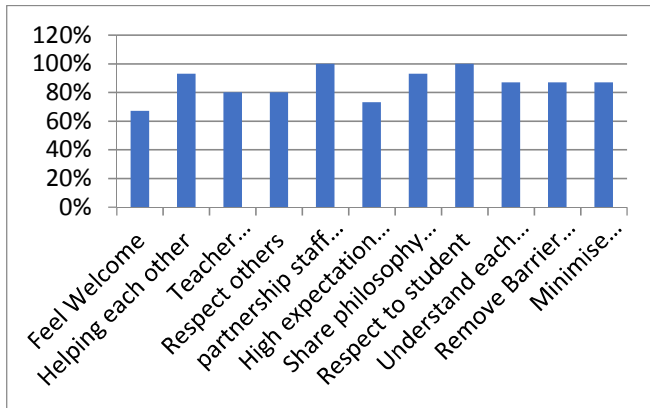
### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud



#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Indeks Inklusifitas yang Telah Dicapai di SD Bangurejo 2 Penyelenggara Pendidikan Inklusif (dalam %)



Grafik 1. Indeks Inklusifitas SD Bangunrejo

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penilaian kuesioner yang dilakukan oleh internal sekolah mayoritas memiliki nilai yang sama, namun dari pihak orang tua terlihat adanya perbedaan nilai yang jauh berbeda. Pengecekan dengan melalui observasi dan wawancara mendalam memperlihatkan hasil kuesioner orang tua

memiliki kecenderungan yang nyata terjadi di sekolah tersebut.

Dalam dimensi budaya, poin terendah terdapat pada poin nomor 1 dan 6, bahwa nomor 1 menjelaskan tidak semua warga sekolah merasa diterima dan terbukti pada dimensi kebijakan poin ke 15 terlihat masih adanya *bullying* di sekolah tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa masih terdapat diskriminasi di sekolah, perbedaan dan keberagaman yang ada sepenuhnya masih belum diterima. Dalam hasil observasi memperlihatkan beberapa anak berkebutuhan khusus masih dilakukan pendampingan baik oleh GPK maupun orang tua siswa yang akan membantu anak tersebut belajar di dalam kelas. Secara tidak langsung dengan praktek pembelajaran tersebut akan menunjukkan adanya eksklusifitas pada anak berkebutuhan khusus, akhirnya akan memunculkan *labeling* atau stigma bahwa anak tersebut tidak mampu mandiri. Walaupun sebenarnya tujuan dari pendampingan itu untuk membantu anak tersebut memahami materi di kelas, namun justru memunculkan pemikiran yang lain sehingga nilai-nilai dalam penerimaan keberagaman akan menjadi luntur.

Pada dimensi kebijakan sangat terlihat bahwa dari 18 point, terdapat 15 poin yang mendapatkan nilai rendah. Nilai-nilai tersebut antara lain poin 1) belum adanya sosialisasi dalam mempromosikan adanya keberagaman tersebut, 4) bangunan sekolah belum dapat di akses oleh semua orang, 5) semua siswa belum merasa dibantu dan merasa nyaman di sekolah, 6) sekolah belum mengatur pembelajaran berkelompok agar semua siswa merasa berarti, 8) belum adanya kegiatan berbagi antarguru untuk meningkatkan kemampuan merespon adanya keberagaman peserta didik, 9) belum adanya kebijakan dalam mendukung pendidikan kebutuhan khusus, 10) sekolah belum ada cara mengurangi atau menghilangkan hambatan belajar dan melibatkan partisipasi dari semua siswa, 11) belum adanya dukungan belajar, 14) masih adanya hambatan, dan 15) masih ada *bullying* di sekolah.

Dimensi yang ketiga adalah dimensi praktek pelaksanaan pembelajaran. Pada dimensi ini memperlihatkan bahwa dari 18 poin masih ada satu poin yaitu pada nomor 15 bahwa dengan

adanya perbedaan diantara peserta didik belum digunakan sebagai sumber mendukung kegiatan belajar dan partisipasi di kelas.

Ketiga dimensi baik budaya, kebijakan maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas memperlihatkan bahwa adanya keberagaman di sekolah belum sepenuhnya bisa diterima. Terbukti adanya kaitan dari dimensi budaya, kebijakan dan praktek pembelajaran mulai dari penerimaan keberagaman, promosi untuk saling menerima, menghargai, kebijakan sekolah yang belum mempromosikan keberagaman, fasilitas sekolah yang bisa diakses semua orang sampai dengan pengaturan pembelajaran yang belum bisa mengakomodasi adanya keberagaman tersebut. Pada akhirnya, masih muncul adanya *bullying*, kurangnya keterlibatan guru dalam merespon keberagaman dan menghilangkan hambatan belajar semua siswa sukses untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan belum adanya partisipasi dari semua murid untuk bergabung belajar bersama-sama.

## 5. Kesimpulan

DIY merupakan salah satu provinsi yang mendapatkan *inclusive award* karena memiliki kebijakan pemerintah yang mendukung terlaksananya pendidikan inklusif. Diperlukan upaya dalam mengukur sejauh mana penerapan inklusifitas di masing-masing sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, salah satunya adalah SD Bangunrejo 2.

Hasil kuesioner, observasi dan wawancara yang dilakukan dengan melihat 3 dimensi yaitu budaya, kebijakan dan praktek pembelajaran di SD Bangunrejo 2 di dapatkan hasil bahwa, dalam dimensi kebijakan dari 15 poin yang ada dalam dimensi tersebut, terdapat 11 poin yang memiliki nilai prosentase rendah, sehingga memperlihatkan bahwa kebijakan dalam mengatur sekolah mulai dari penerimaan keberagaman, mengatur proses pembelajaran, peningkatan dukungan baik SDM dan sarana prasarana masih sangat jauh dari ideal. Hasil pengamatan internal sekolah dan juga orang tua murid berdasarkan dari kuesioner yang diberikan, bahwa penilaian orang tua lebih objektif dan sesuai dengan realita lapangan untuk menggambarkan hal yang sebenarnya telah dilakukan di sekolah tersebut. Berdasarkan

dari hasil penelitian tersebut, sesegera mungkin harus dilakukan perencanaan dalam meningkatkan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Yogyakarta untuk mencegah adanya degradasi pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Andini, D.W. 2014. *“Penerapan Differentiated Instruction Dalam Mengakomodasi Keberagaman Siswa Dan Dampaknya Terhadap Inklusifitas, Partisipasi, Motivasi Belajar Dan Tingkat Pemahaman Siswa Di Kelas Inklusif”*. Tesis
- Andriyani, W. 2017. *Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. Skripsi
- Arends, R. I. 2007. *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar*. New York : McGraw Hill Companies.
- Ainscow, M. and Booth, T. 2002. *Index for inclusion developing learning and participation in schools*. London: CSIE.
- Hastuti, S.R., 2013. *Pendidikan Inklusi di Yogyakarta: Penghargaan dan Kenyataan*. (<https://www.solider.or.id>, diakses 31 Maret 2017).
- International Symposium Inclusion and the Removal Barriers Learning, Participation and Development*, 2006. ([http://www.idpeurope.org/symposium/symposium\\_recommendations](http://www.idpeurope.org/symposium/symposium_recommendations)) (28 Februari 2016).
- Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Periwi, P. & Lissa, G. *Meningkatkan Pendidikan Inklusif di DI Yogyakarta, Indonesia*. (<http://www.idp-europe.org/eenet-asia/eenet-asia-8-ID/page10.php>, diakses tanggal 28 Februari 2016).
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sunanto, J. *Profil Implementasi Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Di Kota Bandung*. [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_P](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._P)

*END.\_LUAR\_BIASA/196105151987031  
JUANG\_SUNANTO/Profil-  
implementasi-pendidikan-inklusi.pdf,  
diakses 31 Maret 2017*

Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa)*. Bandung: Bahan ajar Manajemen Pendidikan Inklusif.

Setyawan, P., 2013. *Yogya jadi pusat pendidikan inklusi di ASEAN*. (<https://nasional.sindonews.com>. diakses 31 Maret 2017).

## **Pembelajaran yang Berkemajuan ( Antara Kompetensi Pendidik dan Perkembangan Peserta Didik)**

Suratman  
Guru pada MTs Negeri 5 Trenggalek  
email : ratmans697@gmail.com

### **Abstrack**

*The dynamics of national life is an important part of learning in scholl and fundamental factor in the growth and developmen of learners. Progressive learning is dynamic learning, Innovative, creative, responsive and useful in keeping with the effort to drive the achievement of student through the dynamic or the world. In the continuing learning process, the implementation of theteacher's competence in learning management challenges with the advancement of nations life, to continually improve learning in progress. Implementation of Teacher's in managing progressive learning that refinements with the dynamics of life in to the form of planning, implementasi, evaluasi and further action. For that study, do literature studies by researching during carry out the task of learning. From a literature study and research experience as an educator, it can be concluded : (a). Master's competence will develop, in line the with progress of the student lives of learners, comunities and nations, (b). The development of theteacher's co curriculum in the implementation of learning tasks will implicate the student lives of learners in the live progress. (c). Progressing learning in created from a dynamic, creative, innovative, responsive and benefits will create learning progress. (d). with the implementation of teacher competency that is progressive in learning, it is improve achievement of learners in a life that is progressing in line with the dynamic of the nation's life*

**Keywords :** *Teacher Competecy, Progress Learning, Student Achievement*

### **Abstrak**

Dinamika kehidupan bangsa menjadi bagian penting dalam pembelajaran di sekolah dan faktor mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang berkemajuan adalah pembelajaran yang dinamis, inovatif, kreatif, responsif dan bermanfaat berkaitan erat dengan pembelajaran untuk memacu prestasi peserta didik mengarungi kehidupan yang penuh dinamika. Dalam keberlangsungan pembelajaran yang berkemajuan, implementasi kompetensi Guru dalam pengelolaan pembelajaran mendapatkan tantangan dengan kemajuan kehidupan bangsa, untuk selalu meningkatkan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran yang berkemajuan. Implementasi Kompetensi Guru dalam pengelolaan pembelajaran yang berkemajuan yang responship dengan dinamika kehidupan kedalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindakan lebih lanjut. Untuk itu penelitian ini, melakukan studi literature dengan meneliti selama melaksanakan tugas pembelajaran. Dari studi literature dan pengalaman penelitian sebagai pendidik, dapat ditarik kesimpulan : (a) Kompetensi Guru akan berkembang, sejalan dengan kemajuan kehidupan peserta didik, masyarakat dan bangsa, (b) Pengembangan kopetensi guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran akan berimplikasi terhadap kehidupan peserta didik dalam dunia yang dinamis. (c). Pembelajaran yang berkemajuan tercipta dari suatu proses yang dinamis, kreatif, inovatif dan responship dan bermanfaat akan dapat mewujudkan pembelajaran yang berkemajuan. (d). Dengan implementasi kompetensi guru yang berkemajuan dalam pembelajaran, mampu meningkatkan prestasi peserta didik dalam kehidupan yang berkemajuan seiring dengan dinamika kehidupan bangsa.

**Kata kunci:** Kompetensi Guru, Pembelajaran yang Berkemajuan, Prestasi Peserta Didik.

## 1. Pendahuluan

Didalam dunia pendidikan, pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting yang berkaitan dengan usaha program pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah didalam negara, perencanaan pembelajaran, proses belajar peserta didik, pengembangan pendidikan, evaluasi pembelajaran, prestasi peserta didik, keberhasilan pembangunan dan masa depan kehidupannya sebagai bangsa.

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan didalam melaksanakan pembelajaran dituntut sinergi dengan program pemerintah dibidang pendidikan, pengembangan pendidikan, tujuan pendidikan, kebutuhan pembangunan, dan masa depan kehidupan peserta didik dalam bangsa yang dinamis dan berkemajuan.

Kompetensi Guru yang menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan akan berimplikasi terhadap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut serta implementasi kedalam kehidupan masyarakat yang penuh dinamika. Kehidupan yang dinamis, terpeliharanya tata nilai kehidupan dan terjadi terus-menerus dalam bidang religius, personal dan sosial, penguasaan pengetahuan dan iptek dan ketrampilan dan manajemen kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara, yang dikenal dengan istilah kehidupan yang berkemajuan, sehingga terwujud pembelajaran yang berkemajuan.

Pembelajaran yang berkemajuan adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan responshif dengan dinamika kehidupan peserta didik, dinamika kehidupan masyarakat, bangsa bahkan dunia, yang mampu menghasilkan pembelajaran yang dinamis, kreatif, inovatif, responshif dan berkemajuan yang mampu mengantarkan peserta didik dalam kehidupan dunia yang penuh dengan dinamika dan berkemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan sosial.

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan : (1) Dinamika kehidupan. (2) Dampak kemajuan kehidupan manusia dalam pembelajaran (3). Pengembangan Kopetensi Guru dalam Pembelajaran yang berkemajuan. (4). Implementasi Kopetensi Guru dalam

melaksanakan pembelajaran yang berkemajuan. (5). Pembelajaran yang berkemajuan, menjadi solutif dalam menciptakan situasi dan kondisi kehidupan yang berkemajuan.

Dengan tulisan ini diharapkan pembaca memperoleh pengetahuan tentang dinamika kehidupan bangsa, dan hubungannya dengan usaha Pendidik dalam pengembangan pembelajaran yang berkemajuan disekolah, yang berimplikasi pada prinsip pembelajaran yang berkemajuan, serta diharapkan menjadi solusi bagi pendidik dan aktifis pendidikan serta tenaga kependidikan dalam meningkatkan prestasi peserta didik dalam beraktifitas pada kehidupan yang berkemajuan.

## 2. Kajian Pustaka

Dalam teori Ilmu Jiwa klasik, sebagaimana disebutkan oleh ( Moeslichatun Rosidan : 1981) dalam Buku Pengantar Dasar Dasar Kependidikan, bahwa kepribadian seseorang terbentuk dari tiga faktor utama, yaitu : *heredity, environment, dan self*. Peserta didik memiliki pribadi yang unik, artinya selain memiliki kesamaan juga memiliki sifat yang khas yang dimiliki oleh masing-masing, perkembangan peserta didik akan dipengaruhi tiga faktor penting yaitu : 1). Keturunan, hal hal yang khas yang diturunkan oleh ayah dan ibu kandungnya, baik yang berupa bentuk phisik, maupun psikis. 2). Lingkungan, semua yang terjadi diluar pribadi anak, baik dalam lingkungan hidup maupun lingkungan mati, dimana anak hidup, tumbuh dan berkembang, sejak anak dilahirkan, bahkan sejak terjadiya konsepsi menyatunya seperma dan sel telur, akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pengalaman belajarnya., 3). Faktor diri, baik yang berupa kehidupan kejiwaan peserta didik, mulai dari perasaan, pikiran, pandangan, usaha yang dilakukan. Faktor keturunan, lingkungan, dan diri merupakan faktor yang dinamis, berkembang yang perlu mendapatkan perhatian pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran, besar kecilnya faktor tersebut akan menentukan bentuk pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui pembelajaran.

Dalam teori Pendidikan yang paling mutakhir, sebagaimana disebut oleh (Budimansyah : 2002) dalam buku *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, ada 4 landasan utama pembelajaran yang berbasis pengembangan kompetensi peserta didik, yang dicanangkan oleh UNESCO yaitu : *learning to do, learning to know, learning to be dan learning to live together*, pembelajaran itu tidak hanya mentranfer pengetahuan kepada peserta didik, untuk sekedar memahami konsep ilmu pengetahuan, tetapi diharapkan peserta didik juga memiliki kemampuan mengembangkan potensi dirinya dalam bentuk sikap perilaku dan ketrampilan serta manajemen kehidupannya, dengan menggunakan konsep dan prinsip ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya, sehingga mampu berbuat sesuatu dalam dunia yang dinamis. Dan dengan motivasi untuk belajar konsep ilmu pengetahuan, nilai tata kehidupan yang bersumber dari dinamika budaya bangsa, dan mampu menemukan jati dirinya dalam bentuk kepribadian yang luhur, untuk membentuk karakter yang luhur, visioner dan berkemajuan.

Di era reformasi dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegar, berkembang kehidupan yang demokratis, untuk itu perlu dikembangkan Pembelajaran yang *democratic teaching*, sebuah teori pembelajaran yang dilandasi nilai demokratis, yaitu demokrasi yang dilandasi oleh dinamika religius, kepribadian dan dinamika sosial, penguasaan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ketrampilan, kehidupan demokrasi akan tumbuh subur, apabila dijaga, oleh warga negaranya yang memiliki jiwa demokratis, jiwa demokratis akan terbentuk melalui pembelajaran yang demokratis.

Pendidik sebagaimana Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu pendidik yang memiliki Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.

Kopetensi tersebut akan dan terus berjalan dengan dinamis, inovatif, kreatif, bermanfaat dan bermasalahat, seiring dengan perkembangan jaman, kemajuan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

dan ini menjadi tanggung jawab semua unsur pendidikan : Pemerintah, penyelenggara, pendidik, tenaga kependidikan, partisipan, dan perkembangan ini akan berdampak terhadap peningkatan pembelajaran dan peningkatan hasil dari pembelajaran dengan meningkatnya kopetensi siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam sebuah Teori Modernisasi, kehidupan modern ditandai dengan hilangnya batas-batas kehidupan, batas-batas ruang dan waktu, hilangnya cerita dan menjadi relaita, eksplorasi, adanya peraian antara produksi, jasa, distribusi, meningkatnya dan ketersediaan kebutuhan, serba aneka ragam dan lainnya. Kehidupan yang berkemajuan adalah kehidupan suatu bangsa dengan segala aspeknya yang membawa makna : keutuhan, terpeliharanya tata nilai, kebajikan, dalam dinamika pola pikir, kepribadian dan sosial, spriritual, ketrampilan, manajemen, dalam kehidupan pribadi dan bersama, di dunia tapi juga di akhirat.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen yang terkait dengan pengembangan dinamika pembelajaran dalam kaitanya dengan dinamika kehidupan, Analisis dokumen dengan menggunakan analisis kualitatif dan hasilnya berupa narasi.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Peserta didik adalah personal atau kelompok personal yang belajar dan berlatih untuk mengembangkan dirinya, sehingga mampu meningkatkan kopetensi dalam kehidupannya, yang meliputi kopensi pikir, personal, spiritual, sosial, ketrampilan dan manajemen kehidupan. Dalam konsep contextual theaching and lierning pembelajaran kontekstual, peserta didik dipandang sebagai sobyek pembelajaran, karena peserta didik memiliki andil besar untuk menentukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal, selain faktor yang lainya dalam bentuk lingkungan, pendidik, kurikulum, tujuan pembelajaran, dan sarana belajar, sesuai dengan norma yang disepakati,

karena mereka menjadi tumpuan dari pembelajaran.

Pendidikan akan selalu mengalami perkembangan dan kemajuan seiring dengan perkembangan kemajuan kehidupan sebuah bangsa, perkembangan kemajuan bangsa akan terbentuk dari :

- a. Kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi.
- b. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil utama pendidikan, penelitian dan pengajaran.
- c. Modernisasi dan westernisasi, dengan filter idiologi bangsa.
- d. Peningkatan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang terbarukan.
- e. Kompleksitas kehidupan, permasalahan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta dunia.
- f. Hasil pembangunan bangsa, baik pembangunan jangka panjang, jangka menengah maupun jangka pendek.

Meningkatnya kemajuan kehidupan manusia secara menyeluruh, akan memiliki interaksi dengan kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan masyarakat bangsa dan negara. Meningkatnya kehidupan dan kompleksitas kehidupan akibat dinamika kehidupan secara positif akan berpengaruh dalam dalam bidang kehidupan :

- a. Religius, yaitu dalam bidang pemahaman dan penghayatan agama, keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti, amal dan Ibadah, hubungan sosial, dan lainnya.
- b. Personal dan sosial, meningkatnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai humanism dalam membentuk kepribadian yang baik, kompetensi diri, dalam berinteraksi antar sesama dan alam,
- c. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dalam konseptual, faktual dan prosedural, seni budaya terkait dengan fenomena kehidupan.
- d. Ketrampilan dan manajemen kehidupan.

Kemajuan kehidupan manusia baik di dalam dan diluar kehidupan pribadinya dan sosialnya membawa dampak dalam berbagai aspek kehidupan; baik dalam bidang kepribadian dan

religiusnya, bidang kebutuhan hidupnya, bidang sosialnya, bidang penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, ketrampilan dan manajemen kehidupannya, kemajuan kehidupan manusia hari ini merupakan hasil kehidupan yang direncanakan pada kemajuan kehidupan masa lalu, dan akan membawa kemajuan kehidupan dalam waktu yang akan datang dan inilah yang dimaksud dengan kehidupan yang berkemajuan, dan seterusnya.

Masyarakat yang berkemajuan secara tidak akan menghilangkan nilai kehidupan tradisional, nilai-nilai budaya daerah, nilai-nilai adat / kebiasaan lokal, tidak mengikis nilai-nilai agama, karena sejalan dengan pembangunan manusia seutuhnya, yang memiliki unsur lahiriyah dan batiniyah.

Dalam syariat agama ada bagian syariat yang harus dilaksanakan secara dinamis, selain yang statis, yang termasuk dalam kategori aqidah dan ibadah khusus (mahdhoh), adalah ibadah yang sifatnya statis, permanen, harus sesuai dengan tuntunan yang tersirat, yang memakai qoidah “Asal ibadah itu haram, kecuali ada perintah syariat untuk melakukannya” yang harus ada furifikatif, masyarakat berkemajuan adalah masyarakat yang berkembang dalam masalah yang bersifat duniawi, dalam ajaran agama (Islam) qoidah “ boleh melakukan apa saja, selama tidak dilarang dalam syariat”, hal wajib ada pengembangan dengan inovatif, kreatif, responshif dan bermanfaat yang menjadikan suatu kehidupan yang berkemajuan.

Masyarakat berkemajuan menurut ulama dan ahli sosiologi minimal memiliki 3 ciri utama yaitu :

- a. Modernisasi.
- b. Globalisasi
- c. Westernisasi
- d. Adanya kepastian tata nilai kehidupan.

Masyarakat berkemajuan adalah masyarakat yang berproses untuk hidup lebih maju dari sekarang, bukan hanya dari tradisional tapi proses hidup lebih berkualitas dan bermakna di berbagai aspek kehidupan *Modernisasi*, selain itu pada masyarakat berkemajuan ditandai hilangnya sekat waktu dan ruang karena faktor teknologi, informasi, komunikasi dan transportasi, hingga membentuk *Globalisasi*,

dan masuknya nilai-nilai dari negara maju *westernisasi*, yang didasarkan atas nilai-nilai kehidupan yang menjadi pandangan hidup dan dasar kehidupan, dan menjadi filter atas terjadinya modernisasi, globalisasi dan *westernisasi*.

Dinamika kehidupan masyarakat memiliki hubungan timbal balik dengan pengembangan kompetensi Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Perkembangan pribadi dalam segala aspek kehidupan, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Masyarakat Indonesia yang berkembang adalah masyarakat yang tumbuh dan berkembang, masyarakat yang memiliki dinamika, masyarakat yang memiliki identitas, memiliki ideologi yang terbentuk melalui konsensus nasional, masyarakat yang hidup dengan budhanya sendiri, yang memiliki konsep kehidupan, kompleksitas yang beragam, berada pada tempat dengan tingkat pengaruh dunia yang strategis, memerlukan tingkat pertumbuhan dan pengembangan yang berarti untuk menjadi negara yang kuat dan berkembang, dan yang utama adalah tingkat pertumbuhan dan pengembangan sumber daya manusia yang terarah pada keperluan pembangunan

Dinamika tersebut akan mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung dan menjadi "Virus positif" bagi pendidik dalam orientasi pembelajaran, menjadikan suatu hal yang "inspirasi" bagi pendidik untuk melaksanakan program pembelajaran yang berkembang, baik dalam bentuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran, yang jelas, lengkap, tepat sasaran, kontekstual, bermanfaat dan bermasalah.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi", pendidikan Profesi Guru merupakan pendidikan merupakan pendidikan khusus untuk meningkatkan profesi yang harus disertai dengan pendidikan lain yang berbentuk

pendidikan dan latihan, pendidikan dan pelatihan di tempat kerja, seminar, penulisan karya ilmiah dan bentuk pendidikan lain, yang responship dan memiliki daya serap terhadap dinamika kehidupan masyarakat Lokal, nasional dan dunia, pengembangan ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi informasi, yang inspiratif.

Tuntutan profesional Guru menjadi hal yang sangat penting dalam dinamika kehidupan bangsa yang berkembang, seiring dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dinamika pembangunan bangsa, dan memiliki makna yang sangat positif dalam usaha untuk peningkatan kualitas pendidik.

Usaha meningkatkan kualitas profesional sebagai pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang terus menerus dan menyeluruh, yang dilakukan dengan kemampuan membangun kompetensi dalam dirinya sebagai pendidik, sebagai insan yang berbudi pekerti luhur, sebagai anggota masyarakat, umat beragama, warga negara dan warga dunia, dan sebagai tenaga yang profesional, dengan memperhatikan dinamika kehidupan peserta didik, dinamika kehidupan masyarakat lokal dan dunia, pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan pembangunan bangsa, akan menjadikan pendidik mampu menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran, sehingga terwujud pembelajaran yang berkembang.

Sebagai pendidik harus memiliki kemampuan dan ketrampilan mengidentifikasi dinamika kehidupan di berbagai aspek kehidupan dalam skala lokal, nasional dan internasional, dan mengimplementasikan kedalam program pelaksanaan pembelajaran, sehingga menjadi program pembelajaran yang berkembang.

Yang menjadi penunjang utama pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang berkembang adalah :

- a. Memiliki kompetensi dasar sebagai pendidik, sesuai dengan amanat Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik,



- kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional
- b. Selalu mengikuti Pendidikan dan latihan pendukung pengembangan keempat kompetensi sehingga memiliki kompetensi religius (kekuatan Iman, ilmu amal dan ibadah), memiliki kompetensi personal dan sosial (memiliki kepribadian yang luhur, dan kemampuan berkomunikasi serta menjalin hubungan sosial dengan baik dan bermanfaat bagi semua pihak, termasuk partisipasi sosial). penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangannya (melakukan penelitian / PTK, membuat karya ilmiah, berpartisipasi aktif dalam kajian ilmiah,
  - c. Respon dan mampu mengidentifikasi terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan informasi dan komunikasi, dinamika kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.
  - d. Mampu dan mau membangun dirinya, menjadi insan yang memiliki integritas yang berkepribadian, religius (amal dan Ibadah), sosial, manajemen, skill dan kemajuan di berbagai aspek).
  - e. Tumbuh motivasi yang handal dalam melaksanakan pembelajaran dengan terpadu antara materi, proses pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut dengan penuh dinamika, inovatif, efektif, kreatif, utuh, menyenangkan dan bermanfaat serta bermasalahat.
  - f. Mampu melaksanakan evaluasi menyeluruh dalam kepribadian, pengetahuan dan ketrampilan dan tindak lanjut pembelajaran.
  - g. Sebagai tindak lanjut pelaksanaan pembelajaran yang berkembang, pendidik harus memiliki visi, untuk memberi pilihan arahan kehidupan peserta didik dalam sebuah jaman.

Implementasi kompetensi Pendidik dalam pembelajaran yang berkembang akan membentuk integritas pendidik yang utuh dan menyeluruh, akan menciptakan implikasi dalam pembelajaran dengan penuh dinamika, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, bermanfaat kontekstual dengan cara merespon perkembangan kemajuan kehidupan, sehingga

akan menumbuhkan model pembelajaran yang responsif dengan dinamika kehidupan. akan menjadi kebutuhan utama bagi peserta didik untuk menggapai dunianya dengan kehidupan yang penuh dinamika dan berkembang, dan menjadi bagian dari pembangunan bangsa dalam kehidupan yang berkembang, yaitu bangsa yang memegang teguh tata nilai (religius, kesopanan, kesusilaan dan hukum), modern, maju, menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki perogianisasi yang kuat dalam betuk negara dan lainnya.

Dengan pembelajaran yang berkembang pendidik diharapkan mampu mengidentifikasi dinamika kehidupan diperbagai aspek, sebagai ilustrasi sebuah jaman dalam kehidupan peserta didik, yang diimplementasikan dalam bentuk situasi dan kondisi pembelajaran yang berkembang, yang mampu mengantarkan kehidupan peserta didik pada situasi dan kondisi yang berkembang, sehingga peserta didik mampu mengarungi kehidupannya pada sebuah situasi dan kondisi yang berkembang.

Peserta didik dengan hasil belajar yang berkembang akan mampu mengarungi kehidupan dalam dinamika yang berkembang, dan menciptakan kehidupan yang berkembang, dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga akan terwujud kehidupan yang berkembang dalam kapasitas pribadi, keluarga, masyarakat bangsa dan bernegara, baik dalam aspek spiritual, personal dan sosial, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan manajemen kehidupan pribadi dan organisasi dalam berbagai lini.

## 5. Kesimpulan

Kehidupan bangsa akan mengalami dinamika dalam berbagai aspek, seiring dengan hasil pembangunan. Kompetensi Guru dalam melaksanakan pembelajaran dituntut untuk selalu berkembang sejalan dengan kemajuan kehidupan peserta didik, masyarakat dan bangsa dengan aktifitas pengembangan diri. Pengembangan kompetensi guru yang berkembang memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan prestasi peserta didik, seiring

dengan dinamika kehidupan peserta didik, masyarakat dan bangsa.

Dengan Pembelajaran yang berkemajuan, akan dapat mewujudkan situasi dan kondisi pembelajaran yang dinamis, kreatif, inovatif dan responship, bermanfaat dan masalahat, mampu meningkatkan meningkatkan peran peserta didik dalam prestasi peserta didik untuk belajar dengan aktif, responsip, penuh perhatian, dan pengembangan dirinya dalam kehidupan yang berkemajuan seiring dengan dinamika kehidupan bangsa dan dunia.

### **Daftar Pustaka**

- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Bandung : Genesindo.
- Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional. 2016. *Buku Guru : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta.
- Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan : Untuk SMP/MTs Kelas VII*, Jakarta.
- Sudarsono, Sumarmo. 2001. *Penyemaian Jati Diri : Strategi Membentuk Pribadi, Keluarga, dan lingkungan menjadi Bangsa yang Profesional dan Berkarakter*, Jakarta : Elex Media Komporindo
- Yusuf, Arbiansyah. 2015. *Sekolah Bintang : Teladan Muhammadiyah Untuk Bangsa*, Surabaya : Majelis Dikdasmen Jatim.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan



9 772598 648001